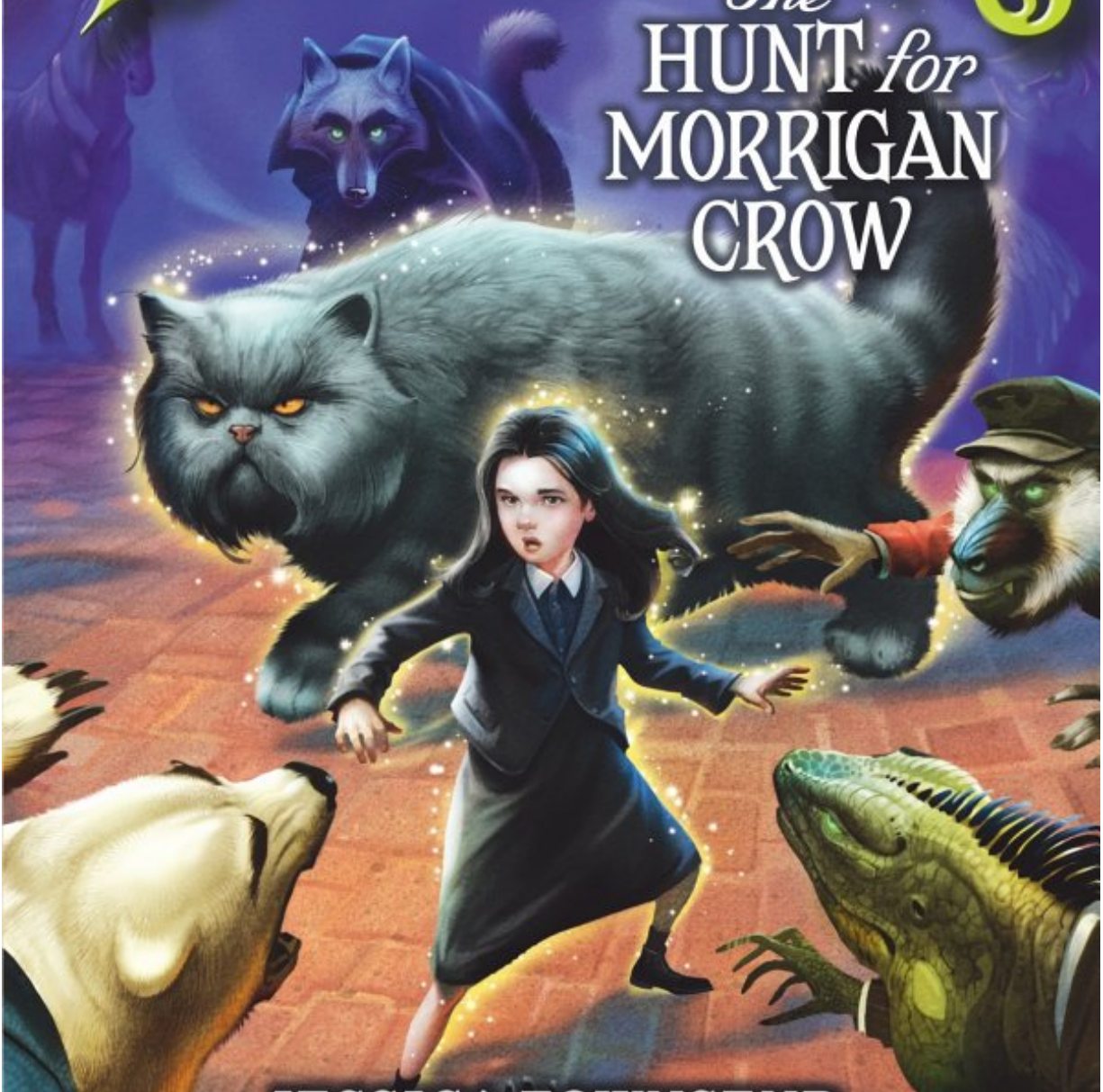


Seri NEVERMOOR

HOLLOWPOX

The
HUNT *for*
MORRIGAN
CROW



HOLLOWPOX

THE HUNT FOR MORRIGAN CROW

Thank you, Indonesia!

Jessica L⁺

HOLLOWPOX

THE HUNT FOR MORRIGAN CROW

JESSICA TOWNSEND

ILUSTRASI OLEH JIM MADSEN



NEVERMOOR

Buku Tiga

Hollowpox, The Hunt for Morrigan Crow

Jessica Townsend

Diterjemahkan dari *Hollowpox, The Hunt for Morrigan Crow*

karya Jessica Townsend

Copyright © 2020 by Jessica Townsend

Cover and interior art copyright © 2020 by Jim Madsen

Cover design by Sasha Illingworth and Angelie Yap

Cover copyright © 2020 by Hachette Book Group, Inc.

Published in agreement with The Bent Agency, through The Grayhawk Agency. Hak penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia ada pada Noura Books (PT Mizan Publika)

All rights reserved

Penerjemah: Reni Indardini

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelaras aksara: Nuraini S.

Penata aksara: Rhay13

Digitalisasi: Lian Kagura

ISBN: 978-623-242-213-1

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

Daftar Isi

Unit 919

Serangkaian Peristiwa Runtun yang Diatur Saksama

Tempat Pertemuan

Tingkat Kegembiraan yang Membahayakan

Enam Swift, Dua Kucing

De Flimsé

Rook

Maniak Bawah Tanah

Buku Ghostly Hour

Golders Night

Pembesuk

Happenstance dan Euphoriana

“Wunimal Geger di Kandang Opera Nevermoor”

Hollowpox

Taman Anyaman Gossamer

Kegiatan Ekstrakurikuler

Ezra, si Anak Lelaki

Perampokan pada Tengah Hari Bolong

Perpustakaan Gobleian

Serangga Buku

Warga Nevermoor yang Prihatin

Gala Senja

Sindikatan Penyelamat

Dari Parah Menjadi Gawat

Kita Semua Sekubu, Sebetulnya

Squall, si Monster

Percik Api

Ancaman Baru terhadap Nevermoor

[Berburu Morrigan Crow](#)
[Kayu Bakar di Pendiangan](#)
[Panggil Aku Mog](#)
[Kue Bakpao](#)
[Perdana Menteri yang Terhormat](#)
[Duta](#)
[Pemanggil dan Perajin](#)
[Alun-Alun Keberanian](#)
[Opname](#)
[Membuka Jendela](#)
[Ucapan Terima Kasih](#)
[Tentang Penulis](#)

Dengan cinta, buku ini dipersembahkan untuk Jo Laurence dan
temannya Mrs. Miller, itikwun kabaret yang asli.



BAB 1

UNIT 919

Musim Dingin Tahun Dua

PADA DAUN PINTU HITAM mengilap di dalam lemari terang ben-
derang, lingkaran mungil bercahaya emas berdenyut-denyut,
sedangkan di pusatnya berpendarlah *W* kecil.

Masuklah, lambang itu seolah berkata seiring tiap degup lembut.
Cepat!

Morrigan Crow selesai mengancingkan kemeja putih yang dikanji
sampai kaku, lalu mengenakan mantel hitam dan dengan hati-hati
memasang pin *W* emas di kerah mantel. Akhirnya, dia menempelkan
ujung jari ke lingkaran berdenyar dan, seakan dia baru saja memutar
kunci, terbukalah pintu hingga menampakkan sebuah stasiun kereta
api lengang.

Saat-saat hening nan tenteram seperti ini merupakan momen favorit Morrigan tiap hari. Hampir tiap pagi dia datang paling awal di Stasiun 919. Dia gemar memejamkan mata barang beberapa detik, memasang telinga untuk menangkap gemuruh kereta dari terowongan Wunderground di kejauhan. Seperti naga mekanis yang bangun dari tidur. Siap membawa jutaan orang ke sepenjuru Kota Nevermoor melalui jejaring rel kompleks.

Morrigan tersenyum dan menarik napas dalam-dalam.

Hari terakhir semester musim gugur.

Dia berhasil.

Rekan seunitnya mulai berdatangan, membuyarkan kedamaian dan keheningan saat kedelapan pintu tersisa di peron dibanting hingga terbuka—mulai dari pintu merah elok Mahir Ibrahim di ujung hingga pintu kecil berpelengkung dari kayu tak bevernish milik Anah Kahlo di ujung satunya lagi—dan celoteh lantas memenuhi stasiun.

Hawthorne Swift, sahabat Morrigan, tiba dalam penampilannya yang biasa di pagi hari—sempoyongan karena keberatan perlengkapan menunggang naga, kemeja abu-abu tidak terkancing rapi, rambut cokelat ikal yang belum disisir mencuat ke sana kemari, mata biru berbinar-binar entah karena baru memimpikan atau melakukan aksi jail (Morrigan tidak ingin tahu yang mana). Archan Tate—yang selalu bertindak-tanduk dan berbusana tak bercela—tanpa sepatah kata pun mengambil setengah perlengkapan Hawthorne untuk dia bawakan dan mengedikkan kepala sekilas saja ke baju Hawthorne yang terkancing asal.

Cadence Blackburn datang terakhir pagi ini. Dia berlari ke peron saat waktu tersisa tinggal beberapa detik—kepang rambut hitam tebalnya melecut-lecut ke belakang, tungkai cokelatnnya yang

semampai mengayunkan langkah panjang-panjang—dan sampai tepat saat gerbong tunggal yang agak penyok muncul dalam pandangan, mengepulkan uap putih. Simbol W yang familier dan angka 919 menghiasi sisi gerbong, sedangkan tubuh kondektur mereka, Miss Cheery, menggelayut sebagian dari pintu.

Ini adalah Hometrain, moda transportasi dan “rumah di luar rumah” khusus untuk mereka, unit ke-919 Wundrous Society. Di dalam gerbong, tersedia jok-jok empuk, sofa lama berbonggol-bonggol, tumpukan bantal duduk, tungku kayu bakar yang selalu menyala pada musim dingin, dan stoples biskuit keramik berbentuk beruang kutub yang jarang kosong. Hometrain merupakan salah satu tempat favorit Morrigan dan tempat ternyaman di dunia.

“Pagiii!” teriak sang kondektur sambil menyeringai lebar dan melambai-lambaikan kertas kepada mereka. “Selamat menjalani hari terakhir di semester ini, wahai Cendekiawan!”

Miss Cheery mengemban peran yang menarik sebagai “kondektur” resmi Unit 919—operator transportasi merangkap guru bimbingan dan konseling. Dia hadir untuk memuluskan langkah mereka sepanjang lima tahun pertama perjalanan mereka sebagai anggota organisasi Nevermoor yang paling elite dan menantang. Wundrous Society beranggotakan orang-orang luar biasa yang berbakat luar biasa, tetapi sebagian besar dari mereka terlalu sibuk mengerjakan misi luar biasa masing-masing sehingga tidak sempat memperhatikan para rekrut termuda. Tanpa kondektur mereka, Unit 919 niscaya kelimpungan.

Miss Cheery merupakan satu-satunya kenalan Morrigan yang nama dan sifatnya sejalan: dia cerah ceria. Dia memancarkan aura bak linen harum yang baru dicuci, kicau burung saat senja, roti yang

dipanggang sempurna. Bajunya warna-warni seperti pelangi dan posturnya tegak, kulitnya cokelat tua dan senyumnya lebar, dan ketika cahaya memancar laksana halo ke seputar rambut hitam keritingnya, Morrigan merasa dia bagaikan malaikat..., tetapi tentu saja Morrigan tidak akan pernah mengucapkan pemikiran gombal semacam itu keras-keras.

Sebagai orang dewasa yang ditunjuk sebagai penanggung jawab mereka, mungkin Miss Cheery *seharusnya* lebih menjaga wibawa. Namun, anak-anak 919 menyukai Miss Cheery apa adanya.

“Hari terakhir! Hari terakhir! Hari terakhir!” Miss Cheery berse-nandung, menendangkan kaki ke luar pintu bahkan sebelum kereta berhenti.

Anah berteriak dengan suara waswas, “Miss Cheery, BAHAYA!”

Miss Cheery malah menanggapi dengan ekspresi ngeri kocak yang dibuat-buat dan mengayun-ayunkan lengan seperti hendak jatuh—kemudian jatuh betulan ke peron ketika kereta mendadak berhenti.

“Aku tidak apa-apa!” kata Miss Cheery, melompat berdiri untuk membungkuk kepada hadirin.

Yang lain tertawa dan bertepuk tangan, tetapi Anah memelototi mereka satu-satu, mukanya merah padam, rambut pirangnya yang keriwil berayun-ayun dramatis. “Oh, betul, *lucu* sekali. Tapi, siapa yang harus menghentikan perdarahan kalau Miss Cheery jatuh ke rel dan tibianya patah dua? Taruhan, pasti tak seorang pun di antara kalian *tahu* caranya membidai kaki.”

“Karena itulah kami membutuhkanmu, Anah.” Archan tersenyum kepada gadis itu, lesung muncul di pipinya yang pucat, dan dia

membungkuk untuk membantu mengumpulkan kertas-kertas Miss Cheery yang terserak dengan tangannya yang bebas.

“Iya, *Dr. Kahlo*,” imbuhan Thaddea Macleod yang berotot sambil menyikut Anah dan nyaris menggulingkannya. (Thaddea melakukannya dengan lembut, tetapi dia terkadang lupa bahwa dia jauh lebih kuat daripada orang kebanyakan.)

Anah menegakkan diri sambil merengut, tetapi hati gadis itu sepertinya melunak karena Thaddea menggunakan kata “dokter”.

“Miss, apa—” Archan memandangi salah satu lembar kertas dengan dahi mengernyit karena bingung. “Apa ini jadwal baru?”

“Makasih, Arch. Tolong dioperkan, ya?” timpal sang kondektur sembari melambai supaya Unit 919 segera masuk kereta. “Ayo naik, Anak-Anak, atau bisa-bisa kita terlambat. Francis, tolong didihkan air di poci. Lam, operkan stoples biskuit.”

Hawthorne melirik Miss Cheery kebingungan saat wanita itu menyerahkan jadwalnya. Ini hari terakhir semester dan mereka biasanya hanya mendapat jadwal baru sekali seminggu. “Anda sudah memberi kami jadwal Senin lalu, Miss. Ingat?”

Hawthorne menjatuhkan diri ke jok sementara Morrigan duduk di sofa, di antara Cadence dan Lambeth, untuk menelaah jadwalnya sendiri. Berdasarkan pengamatannya, jadwal itu identik dengan yang dia terima di awal pekan: ada lokakarya *Dialek Tak Mati* pada hari Selasa dan pelajaran *Mengobservasi Gerakan Planet* dari pakarnya pada hari Rabu, yang dilanjutkan dengan pelajaran *Memupuk dan Menangani Informan* di sayap spionase di lantai Bawah Tanah Lima (ini adalah pelajaran favorit Morrigan dalam seminggu itu—dia ternyata lumayan piawai perihal tetek bengek mata-mata).

“Iya, aku *ingat*,” kata Miss Cheery. “Sekalipun pada umurku yang 21 tahun ini aku dianggap sudah berusia lanjut, Hawthorne, otakku yang uzur *masih* bisa merambah gudang memorinya yang seabrek untuk mengingat kejadian silam empat hari lalu.” Dia tersenyum sambil mengangkat alis. “Ini jadwal *baru*. Tolong perhatikan pembaruan pada jadwal hari ini.”

Morrigan langsung menengok ke kolom Jumat dan, begitu melihat perbedaannya, bertanya, “*P&P* itu apa?”

“Aku juga dapat itu,” kata Hawthorne. “*P&P*, Lantai Bawah Tanah Dua. Pelajaran terakhir hari ini.”

Mahir angkat tangan. “Aku juga!”

Terdengar kasak-kusuk sementara para cendekiawan membandingkan jadwal dan ternyata mereka semua mendapat pelajaran yang satu itu. Jadwal mereka sebagian besar berbeda—disusun oleh Miss Cheery untuk mengembangkan bakat unik dan mengatasi kelemahan mereka masing-masing—dan sudah beberapa bulan Unit 919 tidak mengikuti pelajaran bersama-sama sebagai satu kelompok.

“Miss, *P&P* ini singkatan apa?” tanya Francis Fitzwilliam, kedengarannya agak khawatir. Mata cokelatnyanya membelalak. “Apa Bibi Hester tahu? Katanya, perubahan apa pun di jadwalku harus beliau setuju terlebih dahulu.”

Morrigan mengangkat alis sambil melirik Hawthorne, yang balas menatapnya sambil merengut. Keluarga Francis sudah bergenerasi-generasi menjadi anggota Wondrous Society, baik dari pihak ayah maupun pihak ibu—keluarga Fitzwilliam yang tenar dan keluarga Akinfenwa yang terpandang. Pengayomnya—anggota Society yang menominasikannya menjadi anggota dan alhasil berkepentingan

untuk memastikan agar dia dididik dengan baik—adalah bibi dari keluarga ayahnya, Hester Fitzwilliam. Wanita itu sangat tegas dan, menurut Morrigan, agak resek.

“Katanya, aku tidak boleh melakukan apa pun yang membahayakan indra olfaktoriku,” lanjut Francis.

“Indah apa tari?” tanya Thaddea.

“Hidungku,” Francis mengklarifikasi. “Apa? Jangan tertawa—kemampuan penciuman juru masak adalah asetnya yang terbesar.” Dia dengan gugup menekan-nekan ujung indra olfaktorinya yang berkulit cokelat muda dan berbintik-bintik.

“Tidak perlu mencemaskan hidungmu, Francis,” kata Miss Cheery sambil tersenyum misterius. “Tapi, aku tidak boleh memberitahumu.”

Kesembilan wajah antusias serta-merta memandangi Miss Cheery, penasaran.

Hawthorne duduk lebih tegak. “Apa artinya ... Panjat dan, ah ..., Perbuatan ... tertentu?”

“Bukan. Tapi, tebakan bagus.”

“Penyamaran dan Pengelabuan!” kata Thaddea. Dia memuntir rambut merah panjangnya menjadi konde di atas kepala dan menyingsingkan lengan kemeja abu-abu, seolah tak sabar untuk memulai. “Kami akan mempelajari teknik-teknik untuk berkelit dan bertarung, ya? *Akhirnya.*”

“Pertunjukan dan Perancangan Busana?” adalah tebakan Mahir.

“Oooh! Pipit dan Punai!” Anah bertepuk tangan sambil duduk melonjak-lonjak di bantal. “Apa kami akan bermain dengan burung-burung?”

Miss Cheery tertawa. “Menyenangkan benar kalau begitu, Anah, tapi bukan.” Dia mengangkat tangan untuk meminta anak-anak

diam. “Nah, tidak usah menebak-nebak lagi. Mulutku tersegel. Bibirku terkunci.”

Pundak Anah memerosot karena kecewa. Dia lalu mengoperkan stoples biskuit kepada Mahir.

“*Lef’selah*,” kata Mahir, yang berarti *terima kasih* dalam bahasa Jahalan, satu dari 38 bahasa yang dia kuasai dengan tingkat kemahiran setingkat penutur asli. Belakangan ini, dia mengajari rekan-rekan seunitnya “bagian penting” dari bahasa-bahasa favoritnya—cara menanyakan jalan, *tolong* dan *terima kasih*, ejekan dan kata-kata kasar. (Terutama kata-kata kasar, menurut pengamatan Morrigan, tetapi penyebabnya mungkin karena itulah yang Hawthorne minta terus-menerus.)

“*Hish fa rahlim*,” Anah menanggapi dengan muram, lalu menggigit biskuit.

Mahir menoleh kepada Anah dengan ekspresi terperanjat bercampur geli, sedangkan Morrigan melongo.

“Apa?” kata Anah dengan mulut penuh krim *custard*.

“Kalau kau barusan bermaksud mengatakan ‘sama-sama’, artinya bukan itu,” kata Mahir, berusaha menahan tawa tetapi tidak berhasil.

“Oh, kau *tahu* aku tidak pintar berbahasa asing.” Anah mendengus kecil dengan nada merajuk. “Memang aku bilang apa?”

Mahir, Hawthorne, dan Thaddea serempak meneriakkan terjemahannya yang vulgar dengan girang. Wajah Anah merah padam, Miss Cheery tampak tercengang, sedangkan anak-anak seunit tidak berhenti cekikikan sepanjang perjalanan ke Wondrous Society.



Berat rasanya meninggalkan Hometrains yang hangat dan nyaman ketika mereka tiba di Stasiun Proudfoot. Sambil berkerumun untuk

menghalau angin, Unit 919 melambaikan salam perpisahan kepada Miss Cheery dan memelasat ke dalam naungan Hutan Keluh Kesah yang tak melindungi.

Wunsoc—kompleks Wondrous Society seluas seratus ekar di jantung Nevermoor—telah merengkuh musim dingin lebih awal daripada kota di luar temboknya. Suhu menggigilkan sudah melanda Wunsoc selama beberapa minggu, saking dinginnya sampai-sampai bisa membekukan ingus yang mengucur dari hidung. Karena fenomena “cuaca Wunsoc” misterius, hari-hari gerimis di Nevermoor justru mewujudkan menjadi hari-hari sarat hujan deras dan salju di lahan Society.

Lebih tepatnya, apa pun cuaca di luar Wunsoc, di dalamnya selalu agak *lebih*. Jika Nevermoor didera badai guntur ringan, langit di atas Wunsoc justru hitam dan seakan dijalar listrik, berkilat-kilat bagaikan lampu disko, sedangkan berjalan menyeberangi lahannya berarti menantang risiko disambar petir.

Hari ini mereka merasakan suhu dingin yang menusuk sampai ke tulang. Untung matahari lemah musim dingin tengah memancar dan mereka tahu bahwa, begitu pelajaran terakhir usai, mereka akan meninggalkan Wunsoc untuk berlibur dua minggu. Morrigan sudah tak sabar menanti. Tidak ada tempat seperti rumahnya, Hotel Deucalion, pada hari Natal. Dia sudah memimpikan *eggnog*, bebek panggang, dan *rumball* coklat berempah sepanjang musim dingin.

Untuk mengalihkan perhatian dari hawa dingin, Unit 919 berjalan kaki ke Wisma Proudfoot sambil bermain tebak-tebakan *P&P* yang kian lama kian melantur.

“Oooh—bagaimana kalau Penciptaan dan Pembinasaaan?” Wajah Hawthorne berbinar-binar saat melontarkan spekulasi itu. “Mungkin

mereka akan menjadikan kita DEWA-DEWI MAHASAKTI.”

“Atau Penyanyi dan Penari,” ujar Lam.

“Atau Pangan dan Penyedap?” kata Francis.

Mereka semua hilang kendali begitu mendengar celetukan terakhir yang optimistis, tetapi bahkan di balik suara tawa mereka yang terbahak-bahak, Morrigan bisa mendengar ada yang membisikkan *Wundersmith* saat sekelompok cendekiawan senior mereka mendahului Unit 919 di jalan setapak yang diapit pohon-pohon.

Morrigan sekarang sudah terbiasa, tetapi dia tetap saja berjengit karenanya. Hampir dua bulan telah berlalu sejak rahasianya diungkapkan kepada seluruh Wundrous Society. Terkadang, ketika Morrigan butuh keberanian, dia mengingat perkataan Tetua Quinn: *Dia mungkin seorang Wundersmith, tapi mulai hari ini dan seterusnya, dia adalah Wundersmith* kita.

Sebagian besar orang di Wunsoc berbaik hati dan bijak menerima keputusan Majelis Tinggi Tetua, walaupun tidak senang akan keberadaan “entitas berbahaya” di tengah-tengah mereka. Ada saja yang memanfaatkan tiap kesempatan untuk membuat Morrigan merasa tidak diterima, tetapi yang demikian tidak penting-penting amat. Morrigan tahu bahwa sebaiknya dia abaikan saja bisik-bisik dan pelototan itu, apalagi dia tahu unitnya akan senantiasa mendukungnya. Sepanjang tahun kemarin, loyalitas Unit 919 telah diuji sampai ke batas maksimal. Morrigan sempat mengira dia akan selalu merasa sebagai orang luar, tetapi sekarang dia *tahu* bahwa ada orang-orang yang menerimanya apa adanya.

Cadence mendengar bisikan itu juga. Tanpa ragu-ragu, dia ber-seru, “Gigit lidahmu!” dan sedetik kemudian terdengar pekik nyeri dan teriakan “Aw!” tertahan saat si pelaku menurut. Cadence

menyeringai kepada Morrigan, yang balas tersenyum penuh terima kasih. Morrigan mau tak mau merasa *sedikit* senang; ada enaknya bertemankan seorang mesmeris.

“Aku melihatnya, Cadence,” kata Anah kalem sambil menjajari mereka. “Kau tahu kita tidak boleh menggunakan bakat kita untuk menjaili murid-murid lain.”

Cadence mengerang dan memutar-mutar bola mata. “Dan, *kau* tidak boleh menjadi si cengeng membosankan yang terus-menerus menyuruh-nyuruh dan melarang orang, tapi nyatanya begitu.”

Anah merengut kepada Cadence. “Kalau kau mengulangi yang barusan, akan kulaporkan kepada Matron Cendekiawanmu.”

Sementara Anah mendahului mereka di jalan setapak, Cadence bergumam kepada Morrigan, “Aku lebih menyukainya ketika dia tidak ingat siapa aku.”



Jika Anah *memang* bermaksud memberi tahu Matron Cendekiawan Seni Misterius yang seram, Morrigan berpikir dia bisa ikut sekalian. Dia sudah berminggu-minggu berusaha untuk bicara sendiri kepada Mrs. Murgatroyd, tetapi ternyata mustahil. Tiap kali Morrigan melihat Mrs. Murgatroyd di koridor Wisma Proudfoot, wanita itu seolah menghilang di tengah-tengah kerumunan orang atau, lebih parah lagi, mendadak berubah menjadi Matron Cendekiawan Seni Biasa, Ms. Dearborn, yang menyebalkan. Itulah yang sering sekali terjadi akhir-akhir ini sampai-sampai Morrigan curiga Murgatroyd sengaja menghindarinya ... atau Dearborn berusaha mengganggu.

Sampai kira-kira enam minggu lalu, Morrigan berkemeja abu-abu—cendekiawan Seni Biasa, sama seperti Hawthorne, Anah, Mahir, Arch, Francis, dan Thaddea. Diawasi oleh Matron Cendekiawan Dul-

cinea Dearborn, Sekolah Seni Biasa adalah yang terbesar di antara dua jalur pendidikan Wundrous Society dan terdiri dari tiga departemen: Terapan di Bawah Tanah Tiga, Humaniora di Bawah Tanah Empat, dan Ekstrem di Bawah Tanah Lima.

Sekolah Seni Misterius beranggota lebih sedikit, tetapi tetap mendapat jatah tiga lantai bawah tanah, jauh di bawah bangunan bata lima lantai Wisma Proudfoot dan hanya dapat diakses oleh cendekiawan Misterius.

Tingkat-tingkat tersebut lebih sukar untuk diarungi ketimbang tingkat-tingkat Biasa yang lebih teratur. Sekolah Seni Misterius tidak dibagi tiga menurut bidang, melainkan terpecah-pecah menjadi sekian banyak serikat, lokakarya, klub, perhimpunan kecil sangat rahasia, dan sindikat *amat* sangat rahasia yang membaktikan diri kepada beragam bidang esoteris—yang sepertinya tidak menyadari keberadaan diri sendiri maupun orang lain. Banyak sekali pintu terkunci dan pertanyaan tak terjawab di sekolah Misterius, tetapi selama enam minggu terakhir, Morrigan belajar dari pengalaman untuk mengikuti saja panduan jadwalnya dan tidak menuju tempat lain—sudah pasti tidak ke, misalkan, koridor misterius berkabut yang sehari sebelumnya tidak ada. Menyimpang seperti itu dijamin menyebabkan datang terlambat ke kelas.

Dearborn *murka* ketika Murgatroyd merebut Morrigan dari Yang Biasa ke Yang Misterius. Bukan karena dia menyayangi Morrigan, tentu saja—justru sebaliknya. Dearborn berpendapat Morrigan seharusnya tidak diizinkan masuk ke Wundrous Society; dia pantang memperbolehkan Morrigan mempelajari apa-apa, terkecuali dasar-dasar yang paling diwajibkan. Tidaklah aneh apabila Matron Cendekiawan yang sedingin es dan berambut perak itu

menyabotase pendidikan Morrigan dari jauh. *Cara seperti itu betul-betul* khas *Dearborn*, pikir Morrigan.

“Kau paranoid,” kata Cadence ketika Morrigan menyinggung tentang kecurigaannya siang itu. Mereka sedang luntang-lantung di koridor Bawah Tanah Tujuh untuk menunggu Lam, supaya mereka semua bisa berjalan bersama-sama ke kelas terakhir mereka semester itu. “Lagi pula, kenapa juga kau *ingin* bicara dengan Murgatroyd? Aku pribadi lebih suka menghindarinya.”

Morrigan menyadari bahwa *kebanyakan* orang berusaha untuk menghindari Mrs. Murgatroyd yang menakutkan sebisa mungkin dan alasan mereka memang wajar ..., tetapi Morrigan lebih menyukainya daripada Ms. Dearborn.

“Lihat ini.” Morrigan mendesah dan menyodorkan jadwalnya, menunjuk daftar pelajaran pagi tadi. “*Menerawang Masa Depan. Mencari Familier. Kemarin Membuka Dialog dengan Yang Mati.*”

“Katamu kau suka pelajaran itu! Kau suka yang seram-seram.”

“Memang,” Morrigan mengakui. “*Sungguh.* Aku cuma tidak tahu kenapa Murgatroyd terus saja mengikutkanku ke pelajaran-pelajaran aneh itu, padahal katanya aku harus mempelajari—” Morrigan terdiam, melirik kanan kiri untuk memastikan tidak ada yang mendengar. Dia memelankan suara sedikit, “—*Seni Sesat.*”

Ekspresi resah terlintas sekilas di wajah Cadence. Yang dia ketahui tentang Seni Sesat sebanyak yang diketahui Morrigan—alias tidak ada.

Morrigan tahu Seni Sesat adalah bekal untuk menjadi “Wundersmith ulung” dan dia harus mempelajari keterampilan itu dalam rangka memahami apa artinya *menjadi* seorang Wundersmith sejati. Morrigan baru belajar sedikit dan dia melatih sendiri

keterampilannya. Namun, di seluruh semesta hanya satu orang yang bisa mempraktikkan Seni Sesat secara mahir ..., sedangkan Morrigan merasa gelisah karena dalam satu aspek penting tersebut, dia memiliki persamaan dengan *laki-laki itu*.

“Maksudku cuma ... aku bukan cenayang!” lanjut Morrigan. “Bukan peramal, bukan penenung, bukan tukang sihir, bukan—”

“Iya, aku tahu, kau Wundersmith hebat. Tidak usah menangis, Sobat,” timpal Cadence pelan. Cadence melihat Lambeth keluar dari kelas meditasi transendental dalam keadaan linglung seperti biasa dan melambai untuk menarik perhatian gadis itu.

Murid Misterius tidak sebanyak murid Biasa, tetapi berkat keberadaan staf pengajar, alumni, akademisi dan peneliti, juga tamu dari Majelis Tinggi Sihir, Liga Paranormal, dan Aliansi Serikat Penyihir Nevermoor, koridor-koridor Sekolah Seni Misterius biasanya ramai.

Hari ini, koridor-koridor tersebut diramaikan oleh para cendekiawan senior dan junior yang merayakan akhir semester, dengan cara yang dilarang keras untuk dipraktikkan di luar Sekolah Seni Misterius. Cendekiawan ilusi bisa mempraktikkan keterampilannya di mana pun di Wunsoc karena ilusi—mengutip kata-kata Murgatroyd—hanyalah “tipu daya menjemukan yang tidak berbahaya”. (Per-cuma para cendekiawan ilusi diberi kebebasan itu, menurut Morrigan, sebab mereka paling banter menggunakan bakat mereka untuk membuat jijik, misalkan dengan menciptakan citra palsu tahi anjing dan tikus yang berlarian di koridor. Bahkan Hawthorne, yang gemar membuat orang jijik, tidak terkesan akan upaya mereka, menyatakan bahwa para cendekiawan ilusi “sangat tidak kreatif”.)

Namun, andaikan cendekiawan junior tertangkap basah mempraktikkan, misal, ilmu sihir di mana saja di luar ketiga lantai Sekolah

Seni Misterius, dia sudah pasti akan menyesalinya. Sejumlah hukuman favorit Murgatroyd antara lain memotong lengan mantel musim dingin, mencukur alis, dan mengikat pergelangan kaki supaya tubuh si korban bisa digantung terbalik di sisi jembatan pejalan kaki di atas Stasiun Proudfoot.

Namun, di koridor-koridor Misterius, tidak ada batasan.

Siang ini, dalam rangka merayakan akhir semester, sekelompok cendekiawan sihir anehnya mencuri sepeti botol eliksir tak berlabel dari Sayap Sihir dan mengguncang-guncangkan botol tersebut, menantang satu sama lain untuk meminum eliksir, lalu meraung-raung karenanya, entah meraung sambil tertawa atau meraung karena kesakitan. Seorang bernapas uap panas selama semenit, seorang lagi sial karena seluruh pembuluh kapiler matanya pecah, dan seorang yang lain langsung jatuh cinta kepada benda mati pertama yang dia lihat: tabung pemadam kebakaran.

“Lam, ayo *cepat*,” Cadence mengerang saat melihat teman mereka berlama-lama beberapa meter di belakang mereka.

“*Stop*,” Lam berkata sambil mengangkat tangannya. Morrigan dan Cadence berhenti seketika, tepat sebelum mereka tiba di persimpangan dua koridor panjang.

Lam adalah ahli terawang jangka pendek nan berbakat, yang berarti dia bisa melihat masa depan, tetapi cuma masa depan yang sudah *di depan mata*—beberapa saat saja sebelum terjadi. Unit 919 sekarang sudah tahu bahwa mendengarkan peringatan Lam sering kali membantu mereka menghindari musibah kecil-kecilan seperti jari kaki terinjak atau teh tumpah. Terkadang, peringatannya bahkan menyelamatkan nyawa, sebagaimana yang Morrigan alami malam Halloween lalu, ketika dia memecahkan teka-teki ramalan Lam dan

menutup Ghasly Market ilegal—tepat waktu sehingga Cadence dan Lam batal dilelang kepada pembeli yang mengajukan harga tertinggi.

Jika Morrigan tidak memecahkan misteri itu, seseorang pasti sudah membayar mahal untuk mencuri bakat Cadence, tetapi nasib Lam bisa jadi jauh lebih nahas. Karena teman mereka *Lambeth Amara* sesungguhnya adalah Putri Lamy Bethari Amati Ra, anggota Keluarga Ningrat Ra, dari Silklands di negeri Far East Sang. Dia diselundupkan secara ilegal ke Negeri Bebas dari Republik Wintersea supaya bisa mengikuti ujian masuk Wondrous Society, sama seperti Morrigan—tetapi, berbeda dengan Morrigan, keluarganya berperan aktif dalam rencana itu dan jika pengkhianatan mereka terhadap Partai Wintersea yang berkuasa sampai ketahuan, mereka bisa menghadapi hukuman mati. Tak seorang pun di Republik boleh *mengetahui* bahwa Negeri Bebas itu ada.

Unit 919 telah bersumpah untuk menjaga rahasia Lam. Selain mereka, memang ada orang-orang lain yang tahu—pengayom Lam, tentu saja, dan Miss Cheery serta para Tetua, juga segelintir orang jahat yang lolos dari penghancuran Ghastly Market dan lari menyongsong malam. Namun, Unit 919 merasa asalkan mereka mengubur rahasia itu di antara mereka saja dan tidak mengucapkannya keras-keras, mereka tentu bisa melindungi Lam dari siapa pun yang hendak menyakitinya.

Cadence mendesah tak sabaran sambil melihat arlojinya. “Lam, kita *sungguh* harus—”

“Tunggu.”

CEPROT! Bzzzzz

Morrigan dan Cadence menyaksikan dengan ngeri saat, di koridor, seorang anak laki-laki dari Departemen Sihir menyemprotkan eliksir dari botol yang habis dikocok-kocok ke tubuh seorang cendekiawan senior yang melintas. Gadis senior itu kini berlumuran cairan hitam mirip ter yang, begitu bersentuhan dengan kulitnya, berubah menjadi ... *lebah*. Lebah-lebah marah mendengung sambil mengerubungi si gadis seolah dia berlumur serbuk sari. Gadis itu berlari sepanjang koridor, menjerit-jerit dan berusaha menepis lebah-lebah, sedangkan anak-anak lelaki dari Departemen Sihir mengejar dan berusaha menolong, setengah tertawa setengah ngeri.

Lam akhirnya menurunkan tangan.

“Lanjut,” dia berkata sambil melewati Morrigan dan Cadence dengan ekspresi yang menyiratkan *apa kubilang*.



Morrigan belum pernah mengikuti pelajaran di Bawah Tanah Dua—sekalipun dia ke sana hampir tiap hari karena di sanalah letak ruang makan, dapur, dan Komisariat. Seluruh anggota Unit 919 yang lain sudah menunggu di luar ruang kelas untuk *P&P* ketika Morrigan, Cadence, dan Lam tiba.

“Penjahat dan Puding,” kata Hawthorne, membalikkan badan untuk menghadap yang lain seraya merentangkan tangan sejajar pintu, menghalangi mereka masuk. “Itu tebakan terakhirku. Ada lagi? Kesempatan terakhir.”

“Oh, sudahlah. *Bukakan pintu* saja,” Thaddea mengerang sambil melewati Hawthorne.

Ruangan itu kecil—mungkin seperempat ruang kelas biasa—dan kosong. Suasananya gelap gulita. Morrigan meraba-raba dinding sementara mereka masuk.

“Sakelar mana?” tanya Morigan.

“Aw! Itu *kakiku*, Francis! Dasar kikuk!”

“Maaf, aku tidak melihat—”

BRAK. Pintu terbanting hingga menutup dan terdiamlah mereka.

“Di mana guru kita?” bisik Anah dengan suara yang agak gemetar.

“Ssst,” kata Lam lirih. “Perhatikan dinding. Sebentar lagi dimulai.”[]



BAB 2

SERANGKAIAN PERISTIWA RUNTUN YANG DIATUR SAKSAMA

BEBERAPA DETIK BERLALU DALAM keheningan, kemudian dinding menyala, menampilkan gambar-gambar bergerak yang hidup. Morrigan berkedip-kedip kesilauan karena sinar terang yang muncul mendadak.

Mereka tengah menyaksikan film yang dipancarkan dari proyektor, menggambarkan malam yang dia ingat baik.

Sembilan anak berbaris di luar Wondrous Society. Tapestri besar elok dari bunga-bunga hidup menyelimuti gerbang, sedangkan sulur-sulur hijau membentuk kata-kata:

Mari masuk dan

bergabung dengan kami.

Para anggota Unit 919 berdiri bengong, menonton diri mereka setahun lalu sambil bertanya-tanya keanehan baru apakah ini. Lebih tepatnya, sebagian besar dari mereka berpikir demikian.

“Apa rambutku memang kelihatan semenggembung itu?” bisik Hawthorne ke telinga Morrigan.

“Ya.”

Hawthorne mengangguk. “Bagus.”

“Apa yang harus kita lakukan?” tanya Thaddea di layar. Morrigan di layar melirik, kelihatan lebih kecil dan lebih gentar daripada yang dia ingat.

Kemudian, terjadilah sesuatu di layar yang seketika membuat Morrigan merinding, dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sesuatu yang tidak dia ingat.

Morrigan merasakan pergelangannya dicengkeram sementara Cadence mendekat dan berkata, “Apa ... apa *itu*?”

Kalaupun tahu jawabannya, pada saat itu mulut Morrigan bahkan tidak bisa berkata-kata.

Sembilan anggota Unit 919 nan polos berdiri di luar Wunsoc pada tengah malam Spring’s Eve, antusias dan penuh harap, berdebar-debar tidak sabar untuk menantikan awal kehidupan baru mereka sebagai anggota organisasi Nevermoor paling elite.

Sementara itu, di belakang mereka, lusinan ... entah apa, Morrigan tidak tahu, tengah merayap dari kegelapan. Monster, menurut tebakannya.

Mereka adalah makhluk bersisik gelap, berdaging tebal, memiliki banyak lengan dan tungkai, bukan unanimal, tetapi tidak bisa disebut

manusia. Mereka merayap di tanah, menggunakan lengan bawah yang kuat untuk menarik diri maju, dan menyeret ekor panjang berotot di belakang tubuh. Mereka berwajah humanoid ganjil yang bersiku-siku dan lebar, sedangkan mata mereka sehitam sisik mereka, mengilap seperti kumbang.

Morrigan tidak pernah melihat yang seperti itu seumur hidupnya. Mereka seperti hasil eksperimen gagal. Ular yang diubah sehingga hampir menjadi manusia ... atau sebaliknya. Bahkan, saat melihat mereka di film, tubuh Morrigan seakan digerakkan insting untuk *lari*. Namun, nyatanya dia terpaku di tempat.

“Apa ini lelucon?” tanya Anah. Suaranya melengking dan bergetar. “Apa ini semacam lelucon kejam? Soalnya sama sekali tidak *lucu*.”

Anah berbalik dan lari ke pintu, yang ternyata dikunci.

“Tidak LUCU!” teriaknya lagi.

Para anggota Unit 919 yang lain spontan berdempet-dempetan, menyaksikan dengan semakin ngeri saat makhluk-makhluk mirip ular melata di belakang citra mereka di layar. Jika Morrigan tidak mengalami sendiri malam itu, jika dia tidak tahu akhirnya akan seperti apa, dia pasti yakin akan menyaksikan dirinya dan teman-temannya diserang dan dimakan oleh monster-monster.

Itu tidak terjadi, tentu saja. Dalam hitungan detik sebelum makhluk-makhluk merayap mencapai mereka, bermunculan sosok-sosok lain dari kegelapan—kali ini sosok manusia, para penyihir bermantel Wunsoc hitam—dan diam-diam mereka menggiring kembali makhluk-makhluk tersebut ke kegelapan, membawa ranting menyala dan mengayun-ayunkan jimat aneh berasap.

Yang mencengangkan—yang *tidak bisa dipercaya*—adalah, Unit 919 pada masa lalu sama sekali tidak menyadarinya. Mata mereka

terpaku kuat-kuat ke gerbang yang berderit terbuka, mengundang mereka untuk memasuki dunia rahasia sarat peluang dan petualangan.

Semua kecuali Lambeth, Morrigan tersadar. Dia memperhatikan layar baik-baik. Lam berdiri di ujung barisan, memicingkan mata ke kegelapan, matanya membelalak ketakutan.

“Kau tidak pernah mengatakan apa-apa,” kata Morrigan pelan sambil menoleh kepada Lam. Cahaya dari proyektor menerangi wajahnya. “Kenapa kau tidak *memberi tahu* kami?”

Dagu Lam bergetar sedikit. “Aku ... hanya saja ... rasanya lebih baik kalau aku tidak bilang apa-apa.”

Kesembilan anak berderap penuh semangat ke halaman Wunsoc, semua kecuali Lam tidak menyadari bahaya di belakang mereka.

Morrigan mengembuskan napas lega sambil memandang Hawthorne dan Cadence di ruang kelas temaram, sementara keduanya balas menatap Morrigan sambil membisu dan bingung. Akhirnya, saat gerbang tertutup di belakang mereka dan monster-monster tidak lagi kelihatan, kesannya seolah udara telah kembali ke dalam ruangan. Kemudian, terdengarlah suara keras dan mereka semua melompat kaget.

“Kuduga kalian semua bertanya-tanya untuk apa kalian di sini.”

Morrigan mengenal suara parau tersebut. Itu Tetua Quinn.

Gregoria Quinn merupakan salah satu anggota Majelis Tinggi Tetua, tiga orang paling dihormati di Wundrous Society. Majelis Tinggi dipilih oleh semua anggota Wunsoc pada awal tiap zaman, untuk memimpin dan memerintah mereka sampai zaman berikutnya. Morrigan bisa melihat apa sebabnya Tetua Quinn dipilih untuk mengemban kehormatan itu; dia mungkin kecil dan rapuh serta

sudah sangat tua, tetapi dia wanita tangguh. Rekan-rekannya sesama Tetua—Helix Wong dan Alioth Saga—*hampir sama mengesankannya*, pikir Morrigan. (Namun, masih kalah mengesankan.)

“Sudah bertahun-tahun,” suara Tetua Quinn berkumandang di sekeliling mereka, “Wundrous Society memiliki satu misi. Satu tujuan rahasia bersama, yang diekspresikan menjadi dua tugas berlainan, tetapi sama pentingnya. Tujuan ini kita sebut dengan istilah Pengendalian dan Pelengah.”

“Jadi ..., bukan Pangan dan Penyedap,” Hawthorne berbisik, sedangkan Morrigan, dengan absurdnya, mesti menutupi mulut dengan tangan supaya tidak cekikikan histeris.

“Ssst,” kata Cadence sambil menyikut rusuk Morrigan. “*Lihat.*”

Tetua Quinn berbicara sementara rekaman berlanjut—menampakkan malam pelantikan yang berbeda dengan malam pelantikan yang mereka alami. Padahal malam itu *sama*.

Morrigan teringat dia berderap di sepanjang pelataran Wisma Proudfoot dengan agak gugup, barangkali, tetapi tidak takut. Dia ingat sosok-sosok berjubah anggota Wundrous Society memegang lilin, bertengger di dahan pohon-pohon bunga api mati yang mengapit pelataran, dan anehnya merasa terhibur berkat kehadiran mereka. Dia ingat sempat berpikir bahwa bagian terberat sudah usai. Bahwa dia telah melalui ujian dan sudah masuk Society dan semuanya akan lebih mudah sejak saat itu.

Dia keliru, tentu saja. Namun, baru sekarang dia tahu persis sekeliru *apa*.

Di belakang kesembilan cendekiawan baru, sosok-sosok yang bukan anggota Wundrous Society berlompatan dari pohon. Mereka

bahkan bukan manusia ..., hanya lihai menyaru sebagai manusia.

“Demi Ketujuh Kantong, apa pula yang sedang kami saksikan?” sengal Archan.

Sosok-sosok itu lantas mengembang dari wujud manusia gadungan ke wujud sejati mereka, sepertinya: makhluk-makhluk besar mirip burung hering, bungkuk, bermuka cekung bak hantu, bermata kuning, dan bercakar lengkung besar menyerupai kait.

Morrigan terheran-heran bahwa dia dan rekan-rekan seunitnya tidak tahu apa-apa sama sekali.

“*Lari*, demi Tuhan,” sia-sia Arch berbisik kepada Unit 919 di layar. Morrigan memahami impuls itu. Dia ingin mengguncang-guncang dirinya di masa lalu, memaksa Morrigan yang itu untuk berbalik dan melihat bahaya.

Karena intinya bukan hanya makhluk-makhluk yang melata dari kegelapan dan bertengger di pohon. Intinya lebih daripada itu.

Morrigan percaya—mereka *semua* percaya—bahwa kemegahan dan kemeriahan pelantikan adalah perayaan keberhasilan mereka.

Ternyata bukan perayaan, Morrigan sekarang paham. Itu sekadar pengalih perhatian. Serangkaian pelengah yang diatur secara runtun dan saksama, dirancang dalam rangka mengalihkan perhatian mereka ke tempat tertentu sehingga mereka luput menyadari hal-hal lain yang terjadi di sekitar mereka.

Para musisi yang berderap mengiringi sepanjang perjalanan di pelataran Wisma Proudfoot telah melengahkan mereka sehingga luput melihat makhluk hering sebesar manusia yang berkerumun di belakang mereka.

Pelengkung menyilaukan sewarna pelangi telah membuat mereka buta terhadap kenyataan bahwa semua jendela Wisma Proudfoot te-

lah mulai *berdarah*—mengucurkan cairan merah kental ke tembok bata seperti cuplikan cerita horor.

Gajah-gajah ber-*toet toet* menarik perhatian mereka di kaki tangga marmer tepat saat seregu anggota Wunsoc menggembalikan seribuan laba-laba yang menyeberangi kaki para anggota Unit 919.

Tak satu pun dari mereka menyadarinya.

Dan, ketika mereka mendongak takjub untuk menyaksikan kesembilan nama mereka ditorehkan ke langit oleh api naga, mereka luput memperhatikan pemandangan yang mungkin paling mencengangkan: sepeleton pohon di pinggir Hutan Keluh Kesah telah mencabut akar dari tanah dan berderap—pelan-pelan, pelan-pelan sekali—menuju Wisma Proudfoot, laksana pasukan mayat hidup dari flora kuno.

Pemandangan itu mencekam sekaligus ... luar biasa. Sekalipun ngeri, Morrigan mau tak mau merasa kagum karena dia dan teman-temannya bertindak persis seperti seharusnya, tanpa *menyadari sama sekali* bahwa itulah yang semestinya mereka lakukan. Mereka semata-mata melihat ke arah mereka dipancing, menoleh ke tempat mereka semestinya menoleh, pada saat seharusnya, selama yang seharusnya. Kesannya seperti menonton diri sendiri berpentas balet padahal tidak pernah berlatih koreografinya.

“Siapa pun yang merencanakannya sudah pasti licik,” kata Mahir.

“Tidak.” Morrigan menggeleng. “Siapa pun yang merencanakannya sudah pasti genius.”

“Kalian sudah lulus ujian kelima dan terakhir—ujian terpenting, yakni ujian kesetiaan—dan hendak memulai tahun kedua sebagai anggota Wundrous Society,” suara Tetua Quinn kembali membahana, meninggahi rekaman gambar para cendekiawan yang

mengikuti pengayom masing-masing menaiki tangga marmer. “Begitu kalian membuktikan bahwa kalian layak kami percayai, kalian telah membuka pintu untuk meraih pengetahuan lebih mendalam dan tanggung jawab lebih besar sebagai bagian dari kami.”

Morrigan meringis. Mereka baru lulus ujian kelima enam pekan lalu dan kenangan itu terasa kecut. Ujian kesetiaan Unit 919 terhadap satu sama lain datang dalam bentuk surat kaleng berisi ancaman. Masing-masing menerima tuntutan yang rasanya keterlaluan dan, jika tidak dipenuhi, si pengirim surat anonim akan mengungkapkan kepada seluruh Society bahwa Morrigan adalah Wundersmith—rahasia yang menurut titah para Tetua harus Unit 919 jaga baik-baik jika tidak mau dikeluarkan dari Wunsoc untuk selamanya. Surat kaleng beruntun menjadi sumber penderitaan Morrigan yang terbesar sepanjang tahun, tetapi ternyata surat kaleng itu bukan sekadar tes belaka, melainkan tes yang dibuat oleh para Tetua sendiri.

Yang paling kejam adalah—saat ini saja, Morrigan mau tak mau menggertakkan gigi tiap kali mengingatnya—supaya lulus tes, Morrigan harus mengungkapkan sendiri bahwa dia adalah Wundersmith. Jadi, semua orang di Society sekarang tahu yang sebenarnya.

Sudahlah, pikir Morrigan getir. Paling tidak kami lulus.

Di layar, pintu Wisma Proudfoot tertutup di belakang Unit 919 dan para pengayom mereka. Rekaman selesai diputar. Mereka lagi-lagi dikelilingi kegelapan.

Suara tegas Tetua Quinn kembali terdengar, memenuhi ruangan.

“Yang pertama dan terpenting dari tanggung jawab baru ini adalah, kalian harus menyaksikan yang sebenarnya mengenai kota kita tercinta dan melihat kedudukan sah kalian di kota ini.”

Bulu kuduk Morrigan merinding. Dia dicekam hasrat untuk berkata, *Tidak, terima kasih. Mending aku tidak menyaksikan yang sebenarnya mengenai Nevermoor. Tidak hari ini.*

“Untuk memahami masa depan Wundrous Society, kalian harus tahu masa lalu kita,” lanjut Tetua Quinn. “Society didirikan untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sampai kira-kira seratus tahun lalu, misi kita adalah mendukung pekerjaan sembilan orang. Sembilan orang tersebut—yang dihormati dan dimuliakan di atas anggota-anggota lain—memiliki misi sendiri: mengabdikan, melindungi, dan memperbaiki taraf hidup masyarakat di semesta kita.

“Sembilan orang itu adalah Wundersmith. Sembilan manusia yang memiliki bakat melampaui yang lain, yang dipilih—menurut kepercayaan banyak orang—oleh Wundrous Dewata sendiri, dewa-dewi kuno yang konon melindungi semesta kita. Sebagai imbalan atas kesaktian yang telah mereka terima, para Wundersmith wajib membaktikan seumur hidup mereka untuk mengasah keterampilan dan menggunakan kekuatan mereka sepenuhnya untuk kepentingan orang banyak. Dan, saat usia mereka berakhir, kesembilan jiwa Wundrous itu—konon katanya—akan menitis kepada orang lain, yang kemudian akan menggantikan mereka untuk mengabdikan kepada semesta dengan panduan dan dukungan dari Wundrous Society. Siklusnya terus seperti itu, satu generasi menggantikan generasi terdahulu, tidak pernah melupakan siapa mereka sesungguhnya: wakil manusia dari kesembilan Wundrous Dewata, hadir di sini untuk menjalankan tugas mereka.”

Benarkah begitu? Morrigan bertanya-tanya Apakah dia hanyalah versi terkini dari salah satu Wundersmith asli, yang menitis ke dalam tubuh Morrigan Crow? Kopi dari kopi dari kopi? Kedengarannya seperti khayalan, sebetulnya karangan seperti yang lazimnya ada di buku mitologi.

“Tapi, pada akhirnya,” lanjut Tetua Quinn, “Society gagal menjalankan misinya.”

Secercah kegelisahan mengusik Morrigan. Bahkan di dalam kegelapan, dia bisa merasakan delapan pasang mata tertumbuk padanya.

“Kesembilan Wundersmith menjadi subjek puja-puji dan pengabdian, bahkan *fanatisme*. Kita membiarkan mereka meyakini bahwa *mereka* adalah dewa, lebih agung daripada orang biasa, dan alhasil sebagian dari mereka lantas menjadi korup dan gegabah. Berbahaya. Haus kekuasaan. Mungkin malah jahat, menurut banyak orang.

“Akhirnya, salah seorang dari mereka memutuskan bahwa masanya telah tiba. Dia diam-diam membanting tulang untuk membangun pasukan monster, berlegiun-legiun makhluk busuk ciptaannya, dan berusaha memimpin rekan-rekannya sesama Wundersmith untuk angkat senjata melawan kerajaan.

“Dia gagal, tentu saja. Dia diasingkan karena kejahatannya dan menjadi pria yang kita kenal sebagai Wundersmith terakhir. Ezra Squall berusaha menaklukkan dan memperbudak kota kita. Kita belum lupa. Kita tidak akan lupa.”

Morrigan merasa mual. Dia ingin menutupi telinga atau melarikan diri, tetapi dia juga dilanda hasrat tak terperi untuk mengetahui lebih banyak lagi.

“Tujuan Wundrous Society saat ini adalah melindungi Nevermoor—dan Negeri Bebas secara keseluruhan—dari makhluk-makhluk busuk berbahaya ciptaan Wundersmith terdahulu. Dari kekacauan yang masih bertakhta di sini. Kekacauan yang kita biarkan berkembang biak di kota ini karena kelemahan dan kegagalan kita untuk segera bertindak.

“Kita harus memperbaiki kekeliruan kita dulu,” suara Tetua Quinn yang tak bertubuh menggelegar. “Kita harus menutup luka lama, walaupun bekasnya masih tersisa.”

“Pegangan,” kata Lam.

“Apa katamu?” kata Anah dengan suara tersekat. “Apa katanya?”

Namun, Morrigan dan Cadence sudah merapatkan diri ke dinding ruangan sebab tidak ada yang bisa dijadikan pegangan. Hawthorne meniru mereka. Mahir, Arch, dan Thaddea buru-buru mengikuti.

Terdengarlah bunyi seperti udara berdesir, lalu gesekan gigi roda dan suara *bruk*. Tiba-tiba, lantai seakan memerosot di bawah mereka. Anah dan Francis, yang kurang cepat menuruti anjuran Lam, jatuh ke lantai dan harus kembali menegakkan diri, merangkak ke tepi ruang kelas.

Ruangan itu bergerak. Jatuh dalam kegelapan dengan kecepatan yang mengkhawatirkan.

“Ada *apa* ini?” pekik Anah.

“Jangan ribut!” bentak Morrigan, sebab Tetua Quinn masih berbicara dengan tenang di tengah kegaduhan, padahal Morrigan tidak ingin luput menangkap sepatah kata pun.

Gerak turun terhenti tiba-tiba dan ruangan lantas maju seperti kereta di terowongan, mengempaskan mereka ke dinding belakang.

“Zaman demi zaman, dan berkat kerja keras yang saksama,” Tetua Quinn melanjutkan sementara ruangan memelasat ke depan, “kita berhasil mengekang sejumlah populasi monster di Nevermoor. Keberhasilan ini kita capai berkat perpaduan ilmu sihir, tenung, tenaga fisik, dan, pada beberapa kasus, diplomasi dan negosiasi yang efektif. Ini kita lakukan diam-diam, untuk melindungi kota kita dari kekuatan-kekuatan mematikan dan kekacauan yang bisa membahayakan masyarakat.”

Bruk. Mereka lagi-lagi berhenti mendadak dan terlemparlah mereka semua ke dinding kanan saat ruangan berubah arah.

“Rasanya aku mau muntah,” erang Hawthorne.

“JANGAN!” Cadence membentakinya.

Suara Tetua Quinn berlanjut, tidak menyadari gejolak di dalam ruangan. “Sejumlah ancaman yang baru kalian saksikan telah berada dalam kendali ketat Wondrous Society. Contohnya Vool—makhluk mirip burung yang bisa berubah bentuk, yang kalian lihat bertengger di pohon. Populasi Vool dulu berkembang pesat, ancaman buas yang membahayakan nyawa warga Nevermoor. Dibutuhkan lima puluh tahun lebih, tapi sekarang jumlah mereka—dan perilaku mereka—sudah terkendali. Vool barangkali merupakan contoh keberhasilan terbesar kita.

“Memang, sebagian makhluk yang kalian lihat sejatinya tidak berada dalam kendali kita, tapi setelah diplomasi baik-baik selama berzaman-zaman, mereka kini menjadi sekutu kita dan diterima oleh Society sebagai kekuatan baik yang turut melindungi Nevermoor dan Negeri Bebas. Misalkan saja, pohon-pohon di Hutan Keluh Kesah yang kami undang ke pelantikan kalian. Mereka bersedia dan

antusias untuk berpartisipasi dalam pelatihan kalian sebagai anggota baru.

“Dan, akhirnya, sebagian monster dalam demonstrasi ini semata-mata kami manfaatkan karena perilaku mereka terprediksi. Makhluk-makhluk yang kalian lihat di luar gerbang Wunsoc disebut Slinghoul. Kita tidak bisa bernegosiasi dengan Slinghoul. Berdiplomasi dengan Slinghoul percuma saja. Untung tindak-tanduk mereka bisa diprediksi, alhasil bisa kita tangani dan juga kita hindari. Kita tinggal berusaha sebaik-baiknya.

“Malam pelantikan kalian adalah serangkaian peristiwa runtun yang diatur saksama, dirancang untuk mendidik dan memberikan informasi, dan kami harap acara itu membantu kalian memahami apa yang kita ingin capai sebagai sebuah organisasi.”

Selama pidato panjang ini, ruangan berubah arah sekali lagi, dua kali, tiga kali, dan lagi—menikung tajam ke kiri, ke atas, kiri lagi, kanan, lalu turun lagi. Kesannya seolah mereka sudah melaju bermil-mil dengan kecepatan yang terus bertambah, tetapi akhirnya ruangan melambat hingga berhenti. Cahaya kemudian menyala lagi.

Morrigan membuka mata. Unit 919 duduk di lantai sambil menyandar ke dinding, berusaha untuk menenangkan napas. Tidak ada yang bicara.

Pintu terbuka dan masuklah Tetua Quinn ke ruangan. Dia terkesiap sekilas ketika melihat mereka di lantai.

“Ya ampun,” katanya sambil mengedik ke arah cantelan penganman yang menggelayut dari langit-langit, tak terperhatikan oleh mereka semua. Tetua Quinn membuat gerakan mengait dengan jarinya. “Tidak ada yang bawa payung?”

Morrigan kembali memejamkan mata, diam-diam menyuruh makan siang agar tidak keluar dari perut.



Agak babak belur dan amat kebingungan, Unit 919 mengikuti Tetua Quinn keluar dari ruangan kecil dan menyusuri koridor panjang terang benderang. Koridor itu lebar dan cenderung megah, dindingnya dihiasi potret para Tetua terdahulu dan lampu-lampu gas yang dipasang ke ceruk, alhasil mengingatkan Morrigan kepada Hotel Deucalion.

“Pengendalian dan Pelengah dapat diibaratkan seperti upaya menyumbat seribu lubang bocor hanya dengan sepuluh jari,” Tetua Quinn memberi tahu mereka sambil berjalan lebih cepat daripada yang Morrigan kira mampu wanita itu lakukan. “Pekerjaan itu tidak selesai-selesai, melelahkan, kotor, berbahaya, dan repetitif, tapi mengerjakannya adalah sebuah kehormatan untuk kita. Dan, sekarang, kalian juga mendapatkan kehormatan itu.”

Dia menoleh ke kanan kiri, melirik ke balik bahu untuk melihat para cendekiawan yang terseok-seok di belakangnya.

“Aku tahu kalian semua mempertanyakan apa. Sama seperti yang dipertanyakan oleh semua orang tiap tahunnya. Apa artinya ini untuk kalian? Apakah kalian tanpa sadar telah direkrut menjadi anggota pasukan penghalau kekuatan kegelapan, ditakdirkan menghabiskan sisa hidup untuk melawan makhluk-makhluk malam?”

Mula-mula, bukan itu yang Morrigan pikirkan, tetapi sekarang itulah yang akhirnya dia pertanyakan.

“Jawabannya mungkin begitu. Kalau itu yang kalian inginkan. Kalau itu keahlian kalian. Atau barangkali kalian tidak akan pernah lagi melihat makhluk-makhluk terkutuk itu. Barangkali takdir kalian,

peran kalian seumur hidup di Wundrous Society, adalah membawa-
kan cahaya ke dunia, dalam bentuk apa pun—musik, seni, politik,
membuat sup bawang prei dan kentang yang lezat—untuk menjadi
penyeimbang bagi kegelapan. Untuk mengalihkan perhatian orang
dari kegelapan. Untuk membantu Nevermoor sehingga tidak
dikuasai kegelapan.”

Tetua Quinn berhenti di ujung koridor, tepat di luar sebuah pintu,
dan berbalik untuk menghadap Unit 919. Dia lebih pendek beberapa
inci daripada sebagian besar dari mereka, tetapi Morrigan merasa
sedang ditatap oleh raksasa.

“Aku tidak tahu peran apa yang akan dijalani oleh masing-masing
dari kalian, para cendekiawan yang akan turut mengemban
pekerjaan penting sebagian bagian dari Wundrous Society,” kata
Tetua Quinn dengan suara lirih. “Soal itu terserah kalian.”

Pintu terbuka di belakangnya.

“Selamat datang di Tempat Pertemuan.”[]



BAB 3

TEMPAT PERTEMUAN

KESANNYA AGAK MIRIP SEPERTI masuk ke Trolloseum. Bedanya, tempat ini terletak di dalam ruangan, lebih gelap, lebih kecil, dan bangku yang tertata seperti di arena diduduki oleh para anggota Wundrous Society yang berperilaku relatif santun, alih-alih massa berisik yang berteriak-teriak menyemangati troll supaya menumpahkan lebih banyak darah dan menggetok kepala satu sama lain sampai copot.

“Pertemuan pekan ini sudah dimulai,” gumam Tetua Quinn, mengarahkan mereka ke daerah kosong di bagian belakang amfiteater. “Biasanya unit-unit junior duduk lebih dekat ke tengah, seperti yang bisa kalian lihat, tapi karena ini kali pertama kalian hadir, mungkin ada baiknya kalian duduk di belakang sini dan mengamati.”

Tetua Quinn meninggalkan mereka untuk duduk di sana dan menuruni tangga sampai ke pusat ruangan bundar, ke tempat Tetua Saga menyediakannya tempat duduk. Tetua Wong berdiri di podium, memimpin sidang.

Segelintir anggota tertua Society menoleh untuk memandangi Unit 919 dengan ekspresi penasaran. Mungkin itu hanya bayangan Morrigan, tetapi dia merasa mata mereka terpaku lebih lama kepadanya daripada kepada yang lain-lain.

Dia merasakan beban di pundaknya. Ucapan Tetua Quinn dalam pidato tadi masih terngiang-ngiang di benaknya dan dia mendadak mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang kedudukannya di tempat ini.

Kini, menjadi semakin jelas bagi Morrigan apa sebabnya dia merasakan aura permusuhan tanpa kata dari para cendekiawan yang lebih tua sejak mereka mengetahui dia seorang Wundersmith. Penyebabnya bukan semata-mata karena semua orang di Nevermoor tahu Wundersmith berbahaya. Society tahu persis seberbahaya *apa* kaum Wundersmith itu. Sesorampangan dan semengacaukan apa tindakan mereka, seperti apa persisnya perbuatan kaum Wundersmith—bahkan yang terjadi bertahun-tahun lalu—sehingga menyisakan aneka jejak dan luka-luka yang belum sembuh di kota, tersembunyi di depan mata semua orang. Society tahu karena mereka masih membereskan kerusakan yang sudah Wundersmith timbulkan.

Walau begitu, kata Morrigan dalam hati, duduk semakin tegak dan mengenyahkan kemurungannya, *bukan aku yang salah. Bukan aku yang membuat makhluk ular dan manusia hering sebanyak itu, demi Tuhan.*

Dia kesal disamakan dengan Ezra Squall dan semua Wundersmith lain yang pernah hidup. Dia bukan lagi anak terkutuk, yang bersembunyi dalam ruang duduk kedua di Griya Crow, menulis surat permintaan maaf atas selai yang basi dan panggul yang patah. Dia berhak di sini, sama seperti yang lain.

Morrigan mengangkat dagunya, memakukan pandang pada Tetua Wong, dan mengabaikan seluruh lirikan diam-diam ke arahnya.

“... dan sekali lagi mewakili Skuadron Kejanggalan Geografis hari ini adalah Adriana Salter, Unit 871,” Tetua Wong berkata. “Mrs. Salter, Andakah satu-satunya yang memenuhi kewajiban Skuad Janggal—kenapa saya tidak pernah melihat yang lain di sini? Beri tahu Miles kami mengharapkan kedatangannya pada pertemuan selanjutnya. Dari Departemen Unnimologi dan Naturalisme, Dr. Valerie Bramble—”

Perkenalan berlanjut beberapa lama, sedangkan Morrigan kesulitan mengingat semua nama organisasi berlainan yang disebut-sebut. Sementara Tetua Wong menyerukan nama mereka, wakil dari Dewan Penasihat Infrastruktur & Teknik Sipil Tidak Biasa, Asosiasi Anomali Arsitektur, dan Perpustakaan Gobleian semua berdiri dari bangku dan melambai, menyambut tepuk tangan singkat untuk mereka.

“... dari Liga Penjelajah,” lanjut Tetua Wong, sedangkan telinga Morrigan langsung terpasang, “Kapten Jupiter North, Unit 895 ...!”

Jupiter di sini! Morrigan belum pernah melihat pengayomnya mengunjungi Wunsoc kecuali untuk urusan yang tersangkut paut dengan dirinya. Dia duduk tegak, memicingkan mata ke balik deretan kepala yang lebih tinggi daripada dirinya untuk melihat kepala berambut merah menyala dan berwajah berseri-seri yang sebagian

tertutup janggut. Morrigan memperhatikan bahwa Jupiter berbusana mencolok seperti biasa: celana panjang dan rompi perlente berwarna merah jambu permen karet, kemeja biru langit yang lengannya digulung sesiku, dan sepasang sepatu pantofel biru elektrik yang berkelip-kelip.

Dia tahu bagaimana cara supaya dirinya kelihatan meski duduk di kursi yang murah, pikir Morrigan, tersenyum untuk pertama kalinya siang itu.

Ketika Jupiter berdiri, berbalik untuk menyambut aplaus yang jauh lebih meriah ketimbang yang sudah-sudah (dan bahkan segelintir siulan), matanya menelaah ruangan bundar. Morrigan tahu Jupiter mencarinya. Dia malu menjadi pusat perhatian di ruangan penuh orang, tetapi Hawthorne sama sekali tidak sungkan.

“Jupiter! Kami di atas sini!” teriak Hawthorne, melambaikan kedua lengan di atas kepalanya.

Memerosot beberapa inci ke bawah, Morrigan mengangkat bahunya tinggi sekali sampai-sampai terkesan menggunakan ketiaknya sendiri sebagai anting-anting. Untung tidak ada yang mendengar Hawthorne di tengah tepuk tangan riuh, sedangkan Morrigan juga buru-buru mencengkeram belakang baju Hawthorne untuk menariknya ke kursi agar kembali duduk.

“... dan akhirnya, mewakili Divisi Makhluk, Gavin Squires dari Unit 899. Nah, Mr. Squires, sepengetahuan saya Anda ingin memulai?”

“Terima kasih, Tetua Wong!” seru Gavin Squires, melompat untuk menjadi pembicara sambil memindahkan sebuah alat dengan kereta dorong kecil. Dia adalah pria berbadan kurus, penuh semangat, dan berparut-parut. Karena pria itu mengenakan rompi dan celana pendek pada hari yang dingin, Morrigan curiga dia lumayan bangga

akan bekas-bekas lukanya. “Baiklah, Hadirin. Saya duga Anda sekalian sudah tahu bahwa hari yang sangat istimewa sudah dekat —”

Terdengarlah segelintir erangan serbatahu di antara hadirin, sedangkan seseorang malah berseru, “Oh, TIDAK!”

Gavin menyeringai licik, matanya berkilat-kilat geli. “Oh, ya. Oh, YA, Kawan-Kawan, waktu yang paling *asyik* sudah semakin dekat—hari istimewa yang kita semua nanti-nantikan—Saudara-Saudari, yang Anda ketahui dan Anda sukai—”

Dia terdiam sejenak untuk mengutak-atik alat dan, sesaat kemudian, gambar bergerak tiga-dimensi mahabesar terproyeksikan. Di langit-langit luas, tampaklah makhluk terjelek yang pernah Morrigan lihat seumur hidup. Morrigan merasakan dirinya berjengit secara fisik untuk menghindari gambar bergerak itu dan bukan dia seorang yang bereaksi demikian.

“—betul, saatnya musim kawin singkat nan ajaib MAKHLUK SELOKAN BERSISIK NEVERMOOR!”

Morrigan pernah mendengar tentang Makhluk Selokan Bersisik Nevermoor, tetapi tidak pernah melihat makhluk itu dan sejujurnya, dia semula tidak percaya makhluk itu benar-benar ada. Gambar yang ditayangkan menunjukkan makhluk aneh kuning-putih berbadan ala reptil dan berkelopak transparan yang menutupi mata merah keruh. Perutnya menggembung sampai ke lantai dan enam kakinya yang mirip kaki kadal bercakar panjang tajam. Sisik-sisiknya kasar dan botak di sana sini, menampakkan kulit merah muda terang. Makhluk itu memiliki ekor panjang yang kelihatan kuat dan melecut-lecut garang bolak-balik. Rahangnya terbuka lebar sehingga menampakkan lidah biru kehitaman yang bercabang dan gigi-gigi

lengkung tajam berjumlah terlampau banyak untuk mulut seukuran itu.

“Ya sudah, ya sudah,” lanjut Gavin sambil mengangkat kedua tangan untuk meminta hadirin tenang. “Kalian tahu detailnya, Saudara-Saudari. Musim kawin Makhluk Selokan Bersisik menghadirkan ratusan bayi kecil buas yang bergigi mungil beracun di gorong-gorong kita dan kalau kita tidak mengendalikan pertumbuhan populasi mereka, bisa-bisa Nevermoor kebanjiran mama-papa bersisik,” dia menunjuk gambar, “hanya dalam beberapa bulan, sebab hama kecil tersayang itu cepat besar.

“Nah, saya tahu ini bukan pekerjaan favorit siapa pun—banyak di antara kita yang terluka dalam festival selokan tahunan, sedangkan baunya baru berhari-hari hilang dari lubang hidung kita—tapi harus ada yang angkat tangan dan membantu kami memerangkap, melabeli, dan memindahkan makhluk-makhluk mungil itu ke luar kota. Kami di Divisi Makhluk berjumlah enam belas orang dan menurut perkiraan saya, kami membutuhkan selusin asisten. Jika jumlah sukarelawan tidak cukup, sebagian dari kalian mungkin harus menjadi terpaksawan. Jadi, silakan angkat tangan: siapa yang mau menyingkirkan wabah bersisik dari gorong-gorong Nevermoor?”

Segelintir cendekiawan senior dengan enggan angkat tangan, pun beberapa anggota yang lebih tua. Namun, tangan Thaddea terangkat cepat sekali sampai-sampai terkesan diberdayakan oleh mesin. Para anggota Unit 919 yang lain memandangnya dengan ngeri.

“Thaddea, *masa* kau mau merangkak ke dalam gorong-gorong untuk mengumpulkan ... *makhluk itu*?” tanya Anah dengan bisikan tak percaya.

“*Masa* kau kira aku mau melewatkan kesempatan untuk bertarung melawan Makhluk Selokan Bersisik Nevermoor?” Thaddea balas berbisik, praktis melonjak-lonjak di tempat duduknya agar terlihat oleh Gavin.

“Baiklah, ada delapan relawan pemberani, terima kasih banyak,” kata Gavin. “Saya minta juga partisipasi Mitty Hayward, Susie-Lee Walters, Phyllis Lightyear—ya, aku tahu kau sudah melakukannya tahun lalu, Sob, karena itulah aku ingin kau ikut lagi. Makanya, jangan jago-jago amat kalau tidak mau dipilih lagi.” Terdengar gemuruh tawa saat Phyllis membuat gestur kasar dengan tangannya kepada Gavin, yang mengabaikan hal itu. “Oh! Ada seorang relawan lagi di belakang situ ...! Siapa namamu, Kawan Belia?”

Dia melompat dari tempat duduk. “Thaddea Pantang Mundur dari Klan Macleod.”

Morrigan memandang Hawthorne dan Cadence silih berganti, berusaha menahan cekikik. *Thaddea siapa dari Klan Macleod?*

“Dengan bangga dilahirkan dan dibesarkan di puncak Dataran Tinggi, di Kantong Ketiga Negeri Bebas,” Thaddea melanjutkan dengan suara berkumandang. “Anak Mary Pemakan Jantung dan Malcolm Pemurung, cucu Deirdre Pembawa Maut, cicit Eileen Tak Pernah Menyerah, piut Ailsa Mudah Marah, anggas Betty Satu Tendangan, piut-miut—”

“Wah, Thaddea Pantang Mundur dari Klan Macleod,” potong Gavin sambil mengangkat satu tangan dan tersenyum lebar, “kalau kau memang setengah mati ingin mempertaruhkan lenganmu dan menghabiskan sehari-hari berbau seperti tinja, mana berhak aku menghalang-halangimu? Selamat bergabung!”

Thaddea disambut oleh tepuk tangan yang samar-samar terkesan terkejut dari unit-unit senior mereka saat dia duduk kembali, dibarengi rasa lega secara umum karena jumlah relawan untuk misi itu telah terpenuhi dan tidak ada lagi yang perlu mengajukan diri.

“*Dasar* orang aneh,” gumam Cadence sambil bertepuk tangan setengah hati.

“Orang aneh yang berkesempatan masuk ke *gorong-gorong malam-malam* dan memburu *monster*,” Thaddea menyoroti dengan penuh kemenangan, seolah dia baru saja diberi kudapan paling enak sepanjang masa. Cadence melirik Morrigan, lalu mereka menggeleng-geleng karena kebingungan.

Gavin menginstruksikan Tim Makhluk Selokan Bersisik agar bertemu keesokan hari untuk mendiskusikan strategi mereka, kemudian menyerahkan posisi pembicara kepada Holliday Wu dari Departemen Pelengah Publik.

Seingat Morrigan, dia belum pernah punya alasan ataupun keinginan untuk menggunakan kata “menawan”, tetapi tidak ada kata lain yang cocok untuk Ms. Wu. Dia mengenakan sepatu paling tinggi dan paling mengilap yang pernah Morrigan lihat, lipstik merah membara, dan setelan jas berompi sewarna terung yang berpotongan pas badan. Rambut hitamnya yang cemerlang dikucir tinggi, sedangkan bagian bawah rambutnya dipangkas cepak. Giwang-giwang mutiara besar berderet di sepanjang daun telinga kirinya. Dia berbusana lebih necis daripada Jupiter. Dia *menawan*.

“Baiklah, Tim Teknik Sipil Tidak Biasa akan menutup seluruh gorong-gorong Nevermoor *dan* jaringan Wunderground sementara Divisi Makhluk memburu hewan-hewan menjijikkan itu,” Ms. Wu mengumumkan tanpa babibu. “Gavin meyakinkan saya dia bisa me-

nyelesaikan pekerjaan dalam dua atau tiga jam. Mulainya saat senja karena pada waktu itulah Makhluk Jelek Selokan Nevermoor paling aktif dan alhasil paling mudah ditemukan.

“Dengan itu, saya sampaikan bahwa kita membutuhkan Pelengah berskala besar lintas-kawasan yang akan menyibukkan orang-orang sekota selama tiga jam, pada jam puncak keramaian lalu lintas pada hari kerja, padahal selama kurun waktu itu pulalah orang-orang tidak bisa menggunakan kereta atau mengguyur toilet. Bukan tugas remeh dan jangan sampai timbul kepanikan massal.” Holliday memunculkan peta Nevermoor dengan proyektor, sudah bertanda X besar merah di sejumlah tempat. “Kita juga harus memastikan agar warga dijauhkan dari ketiga belas lokasi spesifik ini, yang telah diidentifikasi oleh Divisi Makhluk sebagai area berisiko tinggi—tempat-tempat kegemaran Makhluk Seram Memuaskan Nevermoor untuk kawin. Kita perlu menggiring orang sebanyak-banyaknya agar menjauhi lokasi-lokasi ini, termasuk orang-orang yang tinggal di sana. Nah, seperti biasa—”

“Kenapa?” seru Morrigan, bahkan sebelum dia sadar telah membuka mulut. Ruangan menjadi hening dan semua orang menoleh kepadanya.

“Kenapa apa?” tanya Holliday, alisnya berkerut bingung.

Wajah Morrigan serasa terbakar. Pertanyaan itu sudah beberapa lama berputar-putar di benaknya sejak Tetua Quinn berpidato kepada Unit 919. Namun, dia tidak bermaksud *bertanya keras-keras*. Tatapannya berkelebat kepada Jupiter dan dia melihat sang pengayom tersenyum kepadanya. Jupiter mengangguk kecil untuk menyemangatnya. Morrigan berdeham dan duduk tegak.

“Kenapa ... kenapa kita harus mengalihkan perhatian orang-orang?”

Terdengar tawa mencemooh dari baris-baris depan, tetapi sebagian besar orang semata-mata tampak bingung. Namun, Holliday justru menyipitkan mata dengan curiga.

“Apa kau bermaksud melucu?”

“Tidak!” kata Morrigan cepat-cepat. “Maksud saya cuma ... begini. Kenapa orang-orang tidak diberi tahu saja yang sebenarnya mengenai Nevermoor? Mereka tinggal di sini. Bukankah begitu ... lebih mudah? Dan, mungkin lebih aman? Kalau semua orang tahu, mereka bisa tetap tenang dan ... barangkali ... menjauhkan diri dari bahaya.”

Suara Morrigan melirih saat pertanyaannya disambut tawa menggemuruh. Banyak anggota Society berusia lebih tua yang menggeleng-geleng mendengarnya.

Walau demikian, tepat saat Morrigan berharap semoga burung pemangsa besar menukik ke dalam ruangan, menyambarnya dari tempat duduk, dan membawa pergi jauh, Tetua Saga sang bangtengwun turun ke lantai dan memelototi hadirin sampai mereka diam. Pelototan itu galak, semakin mengesankan karena sang tetua bertanduk mahabesar, berdada bidang berbulu, dan menjejak-jejakkan kaki dengan sangar.

“Pertanyaan barusan wajar,” katanya dengan suara dalam menggemuruh. “Kita nyatanya memberi tahu masyarakat *kadang-kadang* —paling tidak sebagian orang. Orang-orang yang perlu tahu. Penegak hukum internal kita rutin berkomunikasi dengan Kepolisian Nevermoor, misalkan saja, dan pemerintah di Ketujuh Kantong Negeri Bebas. Terkadang kita bahkan berbagi informasi dengan

kantor Perdana Menteri, yang akan menyampaikannya kepada masyarakat sesuai kebijaksanaan mereka. Tapi, yang demikian adalah langkah terakhir, bisa dibilang.”

Morrigan menelan ludah dan mau tidak mau bertanya lagi: “Kenapa?”

“Karena, Miss Crow, memberi tahu orang-orang bahwa mereka dalam bahaya sering kali menimbulkan bahaya lain yang bahkan lebih besar. Orang-orang menjadi berbahaya ketika mereka takut. Ingatlah itu.”

Tetua Saga mengucapkan kata-kata terakhir kepada seisi ruangan, memakukan pandang teguhnya yang khas kepada semua orang, kemudian kembali menyerahkan hak bicara kepada Holliday Wu—yang langsung melanjutkan seolah tidak ada interupsi.

“Seperti biasa, kita *mesti* mengantisipasi protes. Itu tidak bisa kita cegah. Yang *bisa* kita cegah adalah gangguan dari orang-orang dan korban cedera.” Holliday bersedekap dan mengayunkan kuncirnya ke balik bahu. “Ada ide?”

“Yang kita lakukan musim kawin lalu, bagaimana?” seru salah seorang cendekiawan lebih tua. “Malam kembang api? Semua orang lantas melihat ke atas alih-alih ke bawah.”

Holliday menggeleng singkat kuat-kuat. “Cara itu juga menakut-nakuti makhluk selokan sehingga mereka bersembunyi semakin dalam ke gorong-gorong. Ide paling bodoh yang pernah kita terapkan, sejujurnya—terlalu berisik, terlalu mahal.” Ekspresi Holliday tenang, tetapi rahangnya sedikit menegang. Morrigan bisa melihat bahwa kenangan akan kegagalan tersebut masih menjengkelkannya. “Ada lagi?”

Serentetan ide disampaikan oleh hadirin, antara lain parade, mati lampu sekota, dan tornado terarah, semua ditolak mentah-mentah oleh Holliday.

“Ayolah, Saudara-Saudari, Anda baru saja menyebutkan semua yang kita lakukan empat tahun terakhir. Ayo kita coba *berinovasi*.”

“Kita bisa menyatakan perang terhadap Kantong Kedua.”

Holliday memelototi si penyampai usul dengan garang. Morrigan tidak terkejut sedikit pun saat melihat bahwa usul tersebut dikemukakan oleh Baz Charlton yang menyebalkan, pengayom Cadence.

“Idiot,” bisik Cadence di samping Morrigan.

“Lalu apa?” tanya Holliday kepada Baz dengan nada datar.

Baz mengangkat bahu. “Lalu ..., batalkan?”

Holliday memutar-mutar bola mata, kemudian kembali melayangkan pandang kepada hadirin. “Ada ide yang tidak akan memicu kepanikan massal lebih menjadi-jadi?”

Tempat Pertemuan diramaikan kasak-kusuk pelan belaka sementara orang-orang seolah kehabisan bensin. Akhirnya, Jupiter mengangkat tangan dan kasak-kusuk sontak terhenti. Morrigan hampir-hampir bisa merasakan ruangan itu condong ke depan untuk mendengarkan perkataan Kapten Jupiter North.

“Golders Night bagaimana?”

“Golders Night,” Holliday membeo, sedangkan ekspresinya menjadi serius. Dia mengetukkan satu jari ke mulut. “Bisa dipertimbangkan. Sudah berapa lama sejak yang terakhir ..., dua belas tahun?”

“Empat belas tahun, kalau saya tidak salah,” kata Jupiter. “Musim Panas Tahun Ketujuh Belas pada Zaman Penyair. Sebuah kereta Wunderground mendadak bernalar dan menyandera kereta-kereta

lain di bawah tanah. Dibutuhkan pelengah yang luar biasa besar untuk itu.”

Morrigan, Hawthorne, dan Cadence bertukar pandang. Ekspresi mereka sangat *spesifik*—perpaduan rasa bingung, ngeri, kesal, dan pasrah. Ekspresi yang kita tunjukkan khusus pada peristiwa istimewa, misalkan ketika kita baru tahu bahwa kereta bisa menjadi makhluk hidup dan menyandera kereta-kereta lain, sedangkan kita dengan polosnya masuk ke organisasi yang anggota-anggotanya entah kenapa memutuskan untuk ikut campur dalam persoalan seperti itu, padahal kita sebetulnya tidak suka terlibat, tetapi kita harus ikut karena semua orang ikut. Ekspresi semacam itu.

“Bendahara melarang kita melakukannya sering-sering—karena alasan yang sudah jelas,” imbuh Jupiter. “Tapi, cara itu selalu efektif. Angka partisipasi hampir dijamin mencapai 85 sampai 90 persen.”

Apa itu “alasan yang sudah jelas”, Morrigan bertanya-tanya? Apa pula itu *Golders Night*?

“Yang tidak berpartisipasi cuma lima belas persen—bisa diurus,” kata Holliday sambil melambaikan tangan. “Baiklah, Golders Night. Kedengarannya menjanjikan. Mari kita dalami.”

Mereka melanjutkan sejam lagi dan rapat berubah menjadi sesi perencanaan strategis yang riuh dan penuh keterbukaan. Para cendekiawan Biasa dan Misterius segala usia ikut berembuk untuk menyampaikan saran, kritik, dan tawaran bantuan. Morrigan merasa dia akhirnya melihat Wondrous Society sesungguhnya saat mereka beraksi.

Hasil akhirnya adalah rencana ekstensif anti-gagal untuk mengalihkan perhatian seluruh populasi Nevermoor dari Operasi Makhluk

Selokan Bersisik. Bahkan Unit 919, terkecuali Thaddea, mengemban peran kecil ... yang Morrigan terima dengan agak waswas.

Terkadang, *seluruh* aspek Society terkesan bak tes. Ujian. Dan, tepat saat kita mengira bahwa semua ujian sudah kita lalui, ada lagi ujian berikutnya.

Jujurlah. Bertindaklah pintar. Beranilah. Bersikaplah setia.

Dan, sekarang ini.

Jadilah *bermanfaat*.

Jupiter sudah mewanti-wanti Morrigan, dua tahun lalu, ketika dia pertama kali menjelaskan kepada Morrigan apa saja yang ditawarkan oleh Wundrous Society. Kehormatan, petulangan, ketenaran! Kursi khusus di Wunderground! *Pin privilege*, demikianlah Jupiter menyebutnya.

Namun, Society mengharuskan kita untuk membuktikan bahwa kita layak memperoleh privilege itu bukan cuma sekali, bukan saja di ujian masuk, melainkan *berkali-kali, seumur hidup*.

Morrigan tidak terlalu memikirkan wacana tersebut saat itu. Namun, Jupiter memang *sudah* mewanti-wanti.



Morrigan berharap bisa bicara kepada Jupiter se usai rapat, tetapi pria itu tampaknya sedang berdiskusi mendalam dengan Holliday Wu dan Tetua Saga. Morrigan ragu-ragu sejenak, tetapi tak lama kemudian sudah terlambat, sebab dia dan Unit 919 terbawa arus massa yang meninggalkan Tempat Pertemuan.

Semangat perayaan mendominasi Wisma Proudfoot. Obrolan riang yang antusias terdengar dari sekeliling mereka saat kelompok-kelompok cendekiawan junior membahas rencana untuk liburan Natal, tetapi Morrigan dan teman-temannya diam saja untuk waktu

yang lama. Kesannya seolah mereka baru dilempari granat tangan. Mereka samar-samar sudah tahu bahwa Wundrous Society menyimpan rahasia lebih banyak daripada yang mereka ketahui—bagaimanapun, para Tetua sudah melontarkan aneka petunjuk selama ini. Meski begitu, tak seorang pun pernah menyinggung bahwa Wundersmith adalah biang keladi dari nyaris semua persoalan dan fokus dari pekerjaan mereka. Jupiter jelas tidak pernah. Morrigan perlu bicara kepada sang pengayom mengenai hal itu.

Morrigan tahu dia harus angkat bicara duluan, tetapi sementara mereka melalui pintu Wisma Proudfoot dan menyongsong udara luar menggigilkan, mereka berpapasan dengan sekelompok cendekiawan senior yang jelas-jelas tengah menanti Unit 919.

“Sekarang kalian tahu apa sebabnya semua orang benci Wundersmith,” ujar seorang anak laki-laki dari Unit 917, menyampaikan kata-kata yang sudah terkulum di mulut Morrigan. “Karena kami harus selalu membereskan ini-itu gara-gara kaum kalian.”

“Sudah kubilang, dia berbahaya!” Seorang gadis tak asing yang berambut hijau lumut dan bermimik galak merengut melangkah ke hadapan Morrigan, menetakkan bintang lempar baja sambil lalu ke samping tungkai Morrigan.

Heloise Redchurch merupakan salah satu orang yang paling tidak disukai Morrigan sedunia (padahal dunia juga dihuni oleh Baz Charlton dan Dulcinea Dearborn, jadi bisa disimpulkan menyebarkan apa gadis itu menurut Morrigan). Heloise pernah menyuruh teman-temannya menahan Morrigan ke pohon sementara dia melontarkan bintang lempar ke kepala Morrigan, maka wajar

apabila Morrigan bahkan mempertimbangkan posisi “orang paling tidak disukai nomor satu” untuk Heloise.

“Mungkin karena itulah para Tetua merahasiakan bakatmu sebegitu lama,” kata si anak laki-laki. “Mereka khawatir kami akan meminta pertanggungjawabanmu atas kejahatan Ezra Squall.”

Heloise menyeringai kejam. “Mungkin sebaiknya kita lakukan itu.”

Morrigan merasakan gelitik kecil di ujung jemarinya dan, sekalipun dia sangat tergoda untuk memanggil Wunder dan menakuti Heloise habis-habisan, ironisnya Morrigan tak tahu pasti apa yang akan dia lakukan dengan kesaktiannya.

Berbahaya, pikir Morrigan. Sudah pasti.

Dia membuka mulut untuk berkata-kata, tetapi keburu dipotong oleh Cadence.

“Iya, dia berbahaya.” Sang mesmeris maju dengan penuh perhitungan. “Aku juga. Mau coba?”

Morrigan terkejut, tetapi Heloise dan para cendekiawan yang lebih tua *terlompat* waswas; jelas bahwa mereka semula tidak menyadari bahwa Cadence berdiri di sana (kebetulan, itu juga salah satu sebab mengapa mesmeris amat berbahaya).

“Aku juga.” Thaddea melangkah maju sambil berkacak pinggang. Morrigan harus menahan gelegak tawa kaget yang hendak terlontar dari tenggorokannya. “Aku menguasai enam seni bela diri dan aku bisa mengayunkan godam seperti yoyo. Perlu kudemonstrasikan?”

“Iya, dan aku kenal naga,” kata Hawthorne. “Banyak.”

Morrigan mau tak mau cekikikan betulan begitu mendengarnya. Gadis itu mendadak merasa hangat saat kedelapan rekan seunit mengelilinginya. Sumpah Wondrous Society yang mereka ucapkan

saat pelantikan terngiang-ngiang di telinga Morrigan: *Saudara-saudari. Setia sehidup-semati.*

“Aku punya jamur beracun di rumah,” imbuh Francis dengan lagak mengancam.

“Dan—dan aku bisa mencungkil hati kalian dengan PISAU BEDAH!”

Pernyataan terakhir nan gugup ini berasal dari sumber yang paling tak terduga.

“Anah!” pekik Morrigan karena terguncang.

“Yah ..., sungguh, aku bisa,” Anah bersikeras, sedangkan suaranya hanya gemetar sedikit. “Dalam kondisi steril, tentu saja, dan hanya kalau mereka dibius total.”

Teman-teman seunitnya tertawa terbahak-bahak. Thaddea menepuk punggung Anah dan Mahir berteriak, “Brava!” dan dalam sekejap, terbuyarkanlah ketegangan gara-gara konfrontasi barusan. Unit 919 melewati para cendekiawan senior mereka sebagai satu kesatuan, menjauhi tangga marmer dan para perundung yang berdiri terperanjat di sana.

Morrigan menyeringai kepada Anah sementara mereka menyeberangi halaman menuju Hutan Keluh Kesah. “Bakatmu tidak boleh kau gunakan untuk mengerjai murid lain, tahu.”

“Oh, sudahlah,” timpal Anah, masih agak gemetar. Meski begitu, dia kelihatan lumayan berpuas diri.



Tidak lama sesampainya Morrigan di rumah, pintu kamar tidurnya diketuk.

Dia langsung tahu siapa yang berdiri di balik pintu. Sekejap, dia mempertimbangkan untuk meneriaki orang itu agar pergi saja dan

baru boleh kembali jika tidak lagi merahasiakan informasi penting dari Morrigan.

Namun, dia berubah pikiran ketika suara gundah dari koridor berseru, “Mog? Mog, kau di dalam? Aku datang membawa kue.”

Benar saja, begitu pintu dibuka, tampaklah janggut merah maha-besar, sepasang mata biru berekspresi tak enak hati, dan senyum yang tujuh puluh persen terkesan sungkan. Jupiter sedang kerepotan membawa kue tar segi empat *raksasa* yang berlapis *buttercream* kuning dan bertuliskan huruf-huruf merah muda terang dari krim. Ejaan dan tulisan sepertinya Jupiter korbankan demi memuat seluruh pesan yang berbunyi:

MAAF TDK MEMBERITAHUMU TTG P&P
KARNA TDK SEMUA BOLEH KUCERITAKAN &
BETUL ITU TDK IDEAL TP ADA ORG2 LAIN
YG HARUS KULINDUNGI & JANJI2 LAIN YG HARUS KUTEPATI
TP AKU BERSUMPAH TIDAK AKAN PERNAH BERDUSTA TTG
HAL2 YG MGKN MEMBAHAYAKANMU KARNA KALAU PUN
MEMBERITAHUKAN SEMUA RAHASIAKU TDK BISA KUJADIKAN PRIORITAS
TP MELINDUNGIMU AKAN SELALU JADI PRIORITASKU
SALAM HORMAT. JUPITER
NB: SELAMAT HARI TERAKHIR SEMESTER

Morrigan membaca semua itu, bibirnya membentuk kata-kata tanpa bersuara, kemudian membaca ulang pesan tersebut. Lengan

Jupiter bergetar karena kepayahan membawa kue raksasa, tetapi Morrigan tidak mempersilakannya meletakkan kue dan Jupiter patut diacungi jempol karena tidak meminta izin untuk melakukannya.

“Salam hormat?” Morrigan akhirnya bertanya.

“Aku ingin menulis ‘salam sayang’, tapi aku takut kau malu.”

“Hmm. Ini rasa apa?”

“Kue tar *raspberry* lemon mentega lapis banyak dengan taburan *meringue* dan isian krim *raspberry*,” kata Jupiter, tampak penuh harap. “Favoritmu.”

Itu memang kue favorit Morrigan.

“Ya sudah.” Morrigan mengangguk sekali dan menyingkir untuk mempersilakan Jupiter masuk. “Kuharap Anda membawa piring.”[]



BAB 4

TINGKAT KESEMBIRAN YANG MEMBAHAYAKAN

“OOOH, DIA BAWA TAS berisi mainan dan dia sentakkan tali kekang kendaraan ajaib dan memelesatlah rusa kutub ke langit dengan bangga dan para kurcaci duduk di sisi Santo Nick dan terbanglah—”

“Lagu ini terdiri dari berapa bait, persisnya?” gerutu Jack.

Morrigan menghitung dengan jari. “Aku sudah mendengar ... enam belas, sejauh ini.”

“Apa? Tidak. Sekurang-kurangnya dua puluh. Ingat, dia menyanyikan bait tentang perawatan kereta salju yang bertanggung jawab kemarin.”

“—tapi cerobong asap sempit dan Nick berbadan lebar, dan para kurcaci tak bisa menolong walau sudah mencoba—”

“Ya, itu sudah kuhitung,” kata Morrigan. “Sekarang kelihatannya bagaimana?”

Jack—atau nama lainnya John Arjuna Korrapati—mengangkat tutup matanya dengan hati-hati. Tutup mata itu merupakan penghalang yang memungkinkan Jack melihat dunia dengan sudut pandang orang biasa alih-alih sudut pandang seorang Saksi—sarat untaian tersembunyi dan jejalin yang berkelindan, seluruh rahasia dan bahaya serta sejarahnya tampak terang benderang, bergerak-gerak, terkadang berwarna-warni jelek membingungkan. Karunia menyusahkan itu Jack warisi dari Jupiter.

“Sangat ... kemilau.” Jack berjengit sedikit dan memperbaiki posisi tutup matanya. “Tingkat kegembiraannya berpotensi membahayakan.”

Morrigan menumpukan siku ke pagar tangga spiral sambil memicingkan mata ke lobi. Inilah lokasi favoritnya dan Jack di Hotel Deucalion jika mereka hendak menonton orang-orang.

Namun, hari ini mereka terutama menonton Jupiter saja—sebagian untuk hiburan, sebagian lagi karena memang mengkhawatirkan keselamatan pria itu. Jupiter agak kelewatan mengumbar hiasan dan lagu Natal serta *eggnog*, sedangkan Jack cemas kalau-kalau semangat Natal sang paman yang melambung setinggi langit bisa-bisa menyebabkan dia ... meledak atau apalah.

Morrigan menelengkan kepala sambil memperhatikan pengayomnya yang meloncat-loncat di lobi seperti penari balet, melemparkan konfeti kelap-kelip merah dan hijau kepada tamu yang sedang masuk, sambil terus menyanyi lantang.

“Apa menurutmu dia menambah lirik karangannya sendiri?”

“—keliling Semesta satu malam saja, bersetelan merah nan perlente, sungguh pemandangan memukau! Susie dapat truk dan Millie dapat layangan dan para kurcaci adu jotos—”

Jack mendengkus. “Sudah pasti.”

“Padahal Jupiter bilang dia bukan pendukung Santo Nick,” Morrigan berujar sambil lalu, melirik Jack. Anak laki-laki itu menepis rambut hitam mengilap dari wajahnya dengan kesal. “Seingatku, aku belum mendengarnya menyanyikan lagu Ratu Yule. Kau bagaimana?’

Dua sosok yang menyimbolkan hari raya di Nevermoor, Santo Nicholas dan Ratu Yule, sudah berperang selama berzaman-zaman untuk menentukan siapakah yang memiliki semangat Natal terbaik. Sudah menjadi tradisi warga Nevermoor untuk menunjukkan kesetiaan kepada salah satunya dengan mengenakan warna tertentu—merah untuk Santo Nick yang riang dan flamboyan, hijau untuk Ratu Yule yang anggun dan kalem—dan orang-orang serius sekali menyikapi persaingan itu, malah melebihi kewajaran kalau menurut Morrigan.

Tiap tahun, konflik mencapai puncaknya pada Pertempuran Malam Natal, sebuah pertarungan magis spektakuler antara dua jagoan. Jika Santo Nick menang, janjinya adalah hadiah dalam semua stoking dan api yang menyala di semua pendiangan. Jika Ratu Yule menang, dia bersumpah akan ada selimut salju pada pagi Natal dan berkah untuk semua rumah. (Tentu saja, sudah rahasia umum bahwa tiap tahun keduanya menyatakan gencatan senjata sehingga semua menang.)

Jack merengut kepada Morrigan. “Bukan salah Paman Jove lagu-lagu Santo Nick lebih enak didengar dan gampang dihafal. Si penipu

tua barangkali mempekerjakan setim komposer musik pendek!”

Morrigan menyeringai. Jack adalah pendukung fanatik Ratu Yule dan nyaris *terlalu* mudah memanas-manasnya perihal itu. Menggoda Jack telah menjadi salah satu kegiatan favorit Morrigan pada periode hari raya.

Hari Natal kini kurang dari seminggu dan Morrigan sendiri merasa riang gembira. Inilah Natal keduanya sejak bermukim di Hotel Deucalion—bangunan Wondrous *hidup* yang sering kali berubah sendiri tanpa peringatan, secara misterius dan sesuka hati—dan Morrigan berpendapat Hotel Deucalion telah menunjukkan kinerja membanggakan tahun ini.

Ruang Asap pada khususnya tengah kelewat antusias dan terus-menerus berubah pikiran mengenai asap mana yang cocok dikeluarkan dari dindingnya. Dalam kurun sepuluh menit asap bisa berubah dari aroma mentega brendi (yang menurut Morrigan harum, hanya saja sedikit terlalu menusuk), menjadi asap ungu tua permen acar prem (sangat asam dan manis sampai-sampai nyaris memabukkan), menjadi asap pekat kastanya panggang yang enak melipur. Jupiter menganggap perubahan tak putus-putus ini kocak, sampai asap kubis rebus cokelat khaki mulai mengepul dari dinding dan alhasil memaksa Jupiter untuk dengan sopan meminta Ruang Asap supaya menenangkan diri.

Sepanjang Desember, lobi telah berubah berangsur-angsur, hari demi hari, seolah ingin menikmati tiap tahap transformasinya selama periode hari raya. Mulanya adalah pada hari pertama Desember, ketika sebatang *fir* muda mencuat dari lantai berubin hitam-putih. Pohon itu melejit lurus ke atas, meruyak marmer dengan mudah, melontarkan puing-puing dari pangkal batang dan setengah mati

menakuti Kedgeree tua malang, yang sedang sibuk sendiri di meja pramutamu dekat situ.

Keesokan paginya, tumbuhan itu telah menjadi pohon dewasa yang nyaris setinggi ruangan. Pucuk pohon berada tepat di bawah kandelir burung hitam kelap-kelip, yang berubah warna menjadi abu-abu untuk menyambut hari raya dan kelihatan *agak* mirip malaikat yang bertengger di puncak pohon Natal, jika kita lihat dari samping dengan mata terpicing.

Tiga minggu berselang, seluruh lobi praktis sudah menjadi hutan musim dingin yang ditumbuhi pohon-pohon hijau abadi, dipenuhi kicau burung dan bau khas *fir* harum yang dahan-dahannya berlapis salju tipis.

Itu bukan salju sungguhan. Namun, karena itulah kesannya ajaib. Hampan tebal putih kemilau di lantai hutan/lobi tak kunjung meleleh, tak kunjung menjadi es licin atau lumpur salju. Hari demi hari, lapisan itu tampak halus dan berkilat-kilat, selembut serbuk, kering ketika disentuh ..., dan berkerumuk *memuaskan* ketika diinjak-injak dengan sepatu bot.

Selepas beberapa hari pertama, Dame Chanda Kali—penyanyi opera andal dan Komandan Ordo Pembisik Margasatwa—memutuskan ingin melihat satwa liar di antara pohon-pohon, maka dia membuka pintu depan Deucalion dan menyanyikan lagu Natal favoritnya (“Himne Yuletide”) sampai hewan hutan yang terkesima berkumpul di lobi, tanpa daya terpicat oleh suara wanita itu, dan menjadikan pohon-pohon di lobi sebagai rumah mereka sendiri. Favorit Morrigan adalah burung robin merah ramah yang menyapanya tiap pagi setelah sarapan dan meninggalkan jejak-jejak mungil di salju.

Hawa dingin mengharuskan Kedgeree sang pramutamu untuk mengenakan mantel, syal, dan sarung tangan di dalam ruangan, sedangkan dia dan Charlie sang sopir harus membuat tungku api di sana sini agar para tamu bisa berkumpul di seputar situ dan menghangatkan diri sembari menunggu giliran. Namun, terlepas dari kerepotan kecil-kecilan ini, staf dan tamu sama-sama senang akan transformasi itu. Saking besarnya semangat Natal Jupiter, janggut merahnya yang lebat dia hiasi dengan lampu-lampu dan lonceng-lonceng mungil tiap pagi.

“Makin berisik saja dia,” gerutu Fenestra sang Magnificat, kepala bagian tata gerha Deucalion, tiap kali mendengar Jupiter berdenting-denting saat menyusuri koridor.

Walau begitu, Fenestra yang temperamental sekalipun—sama seperti kucing pada umumnya, dia kurang menyukai cuaca dingin atau perubahan apa pun—akhirnya ketularan kegembiraan hari raya.

“Aku malah melihat Fen berjingkrak-jingkrak hari ini,” Martha, sang pelayan belia, berbisik suatu malam saat Morrigan mengisik bak mandinya yang berkaki cakar. “*Berjingkrak-jingkrak!* Di salju! Seperti kucing kecil yang suka bermain!”

“Apa?” Morrigan sontak memalingkan mata dari laci berisi botol-botol eliksir yang sedang dia pilih. Saking terguncangnya, Morrigan menyenggol botol minyak mawar merah muda favoritnya ke bak sehingga tumpah setengah ke dalam air. Gelembung-gelembung berubah menjadi kuncup-kuncup mawar yang terapung dan dalam hitungan detik, seluruh kembang sudah mekar sempurna—ratusan bunga tertumpah dari bak porselen dan jatuh ke lantai marmer. “Fen? Apa kau yakin?”

Karena Fenestra sang Magnificat kira-kira sebesar gajah dan gemar mencibir sebagian besar sumber kegembiraan orang lain, Morrigan sulit membayangkannya berjingkrak-jingkrak.

“Sungguh, aku yakin.” Martha menempelkan tangan ke atas jantung, wajahnya teramat syahdu. “Dia bersumpah sedang mengejar rusa betina yang lari ke antara pohon-pohon, tapi aku bisa membedakan berjingkrak dengan mengejar.”

Satu-satunya orang yang kurang menggemari dekorasi khas Natal adalah Frank sang kurcaci vampir. Perencana pesta Deucalion itu kecewa karena tema pilihannya untuk Pesta Natal Hotel Deucalion diveto oleh hotel itu sendiri.

“Aku sudah merencanakan segalanya!” rintih Frank, ketika sudah jelas bahwa hutan akan menetap sepanjang periode hari raya. “Aku sudah menyiapkan undangan untuk dikirim. Sekarang aku harus membuat ulang semuanya. Aku sudah mematok tema glamor gelap hari ini—pokoknya warna hitam, emas, dan kucuran merah. Tuxedo dan gaun malam. Berlian dan penerangan temaram. Mustahil menerapkan tema glamor gelap kalau unimal hutan bermata besar berlompatan ke sana kemari dengan *imutnya*. Aku berusaha menjadikan tempat ini berkkelas dan lihat balasan apa yang kudapat! Kelinci dan bajing.” Dia menenggak secangkir *eggnog* secara dramatis, kemudian menyeka mulut dan dengan merana menatap seekor burung biru kecil yang berkicau di dahan. “Bakatku lagi-lagi *disia-siakan*.”

Frank semakin tersinggung (sekalipun tak diragukan lagi bahwa dia diam-diam merasa lega) ketika perubahan tema yang dadakan ternyata menghasilkan pesta Natal paling sukses yang pernah digelar di Deucalion. Kolom gaya hidup di semua surat kabar utama

Nevermoor keesokan harinya memuat foto berwarna para selebritas dan aristokrat yang menikmati koktail tebu dan gemas melihat unimal hutan yang manis-manis (sedangkan Frank dengan murung memamerkan taring-taringnya di latar belakang).

Ada-ada saja yang terjadi sepanjang periode hari raya kali ini, padahal libur masih tersisa hampir seminggu.



Pada Malam Natal, dalam suaka yang merupakan kamar tidurnya, Morrigan berlatih. Sama seperti tiap malam sepekan itu, pun sepekan sebelumnya, juga berpekan-pekan sejak malam ketika dia membubarkan Ghastly Market. Ritual malam tersebut Morrigan awali berkat saran Jupiter, untuk mengendalikan kian banyaknya Wunder yang tanpa daya tertarik kepada dirinya sebagai Wundersmith. Energi itu senantiasa mengerubunginya, tak kasatmata dan tak terdeteksi tetapi memang *ada*, tak sabar menanti dimanfaatkan oleh Morrigan. Namun, hanya Wundersmith ulung yang bisa menggunakan Wunder dan, sekalipun Morrigan sudah mendapat keterampilan anyar setahun ini, dia sama sekali tidak ulung.

Morrigan sekarang tahu betapa riskan posisinya—jurang menganga antara potensinya sebagai Wundersmith dan keterampilannya yang sesungguhnya. Wunder yang berkerumun inilah—*massa kritis*, menurut istilah Ezra Squall—yang memungkinkan Squall untuk mengendalikan kesaktian Morrigan dan menggunakannya untuk tujuan pria itu sendiri.

Sebagian besar orang di Nevermoor tahu Squall adalah “Wundersmith terakhir” dan membicarakan pria itu dengan bisik-bisik takut, seolah dia adalah hantu khayali. Namun, Morrigan tahu Squall adalah ancaman nyata yang masih sangat hidup.

Bukan berarti Morrigan akan membagi pengetahuan ini dengan siapa pun, terkecuali teman-teman terdekatnya. Sudah payah bahwa semua orang di Wunsoc sekarang tahu Morrigan adalah Wundersmith juga. Jika mereka juga tahu bahwa Morrigan pernah beberapa kali bertemu musuh bebuyutan Nevermoor—bahkan pernah mendapat pelajaran darinya, sekalipun dengan enggan—bisa-bisa Morrigan diusir dari kota oleh massa yang membawa obor dan garu.

Morrigan tidak tahu akankah Squall kembali atau kapan lagi pria itu kembali. Walaupun sihir kuno yang melindungi kota mencegah pria itu untuk secara fisik memasuki Nevermoor, tidak ada yang bisa menghentikannya mengeluyur ke sini lewat Gossamer—jejaring energi tidak kasatmata yang menghubungkan segalanya di semesta—sebagai makhluk halus. Jika Morrigan membiarkan terlalu banyak Wunder berkumpul di sekelilingnya tanpa bisa dia kendalikan, Squall dapat memanfaatkan kerubungan Wunder untuk “menyambungkan diri” ke Gossamer dan memanipulasi kekuatan Morrigan, memperlalat Morrigan untuk dia jadikan bonekanya. Memanggil dan menggunakan Wunder merupakan cara satu-satunya agar Morrigan dapat mengamankan kota yang kini adalah rumahnya.

“Anak Morningtide riang dan gemilang,” Morrigan menyanyi lirih. Tanpa susah payah, sensasi menggelitik muncul di ujung jemarinya. Dia sudah semakin mahir saja meski suaranya masih agak goyah.
“Anak Eventide nakal dan liar.”

Yang paling membuat Morrigan frustrasi adalah karena sampai sekarang, masih sedikit sekali yang dia ketahui tentang Seni Sesat. Namun, pengetahuan yang sedikit itu amat dia hargai.

Seni Sesat Nocturne. Pemanggilan Wunder. *Dengan cara bernyanyi.*

Ada pula Seni Sesat Inferno. Penciptaan dan manipulasi api.

Keduanya diajarkan oleh Squall.

Morrigan memupuk pengetahuan yang secuil ini terus-menerus, tiap malam, mengasah dan menyempurnakan tekniknya. Berharap jenjang berikut dalam perjalanannya menjadi Wundersmith ulung, suatu hari nanti akan muncul secara ajaib di hadapannya.

“Anak Morningtide datang beserta fajar. Anak Eventide datangkan hujan prahara.” Morrigan tersenyum sendiri sambil memejamkan mata. Dia bisa merasakan dengung energi yang lembut, tetapi tak putus-putus berkerumun di sekitarnya, betah berkumpul di telapak tangannya yang menghadap ke atas. *“Hendak ke mana, wahai putra pagi? Ke atas, ke tempat angin dihangatkan belai mentari.”*

Morrigan sejatinya tidak paham apa sebabnya *menyanyi* mengisyaratkan kepada Wunder bahwa kita siap untuk memanfaatkannya, tetapi memang banyak yang belum Morrigan pahami perihal keahlian Wundersmith.

Sebagian besarnya tidak Morrigan pahami, malah.

Nyaris semuanya.

“Hendak ke mana, wahai putri malam?” Morrigan membuka mata dengan hati-hati dan melihat kamarnya bersimbah cahaya putih keemasan yang kini sudah tak asing.

Paling tidak, yang ini bisa Morrigan pahami: dia telah memanggil Wunder dan Wunder telah datang. Wunder menari-nari di sana sini, memancarkan pola bepercak-percak di lantai dan berdenyut-denyut seolah menyampaikan rasa senang karena bertemu Morrigan.

Morrigan tersenyum. Dia bahkan tidak perlu menyelesaikan nyanyian.

Dia sudah semakin mahir saja.



Di koridor luar kamarnya, Morrigan berlari dari lampu gas satu ke lampu gas lain, tempat lilin satu ke tempat lilin lain, memadamkan semua cahaya hingga seluruh sayap timur lantai empat bermandi kegelapan. Kemudian, dia bergeming sambil memejamkan mata, sementara asap dari sumbu-sumbu padam mengepul ke sekelilingnya. Dia menghirup aroma dalam-dalam dan membayangkan percik mungil api.

Satu lidah api, menyala terang di dalam dadanya.

Inferno.

Sekejap Morrigan mencurahkan fokus kepada api itu, merasakannya bertumbuh dan menghangatkannya dari dalam ke luar. Kemudian, Morrigan membuka mata dan berlari lagi, dari lampu gas satu ke lampu gas lain, dari tempat lilin satu ke tempat lilin lain. Di tiap sumber penerangan, dia meniupkan lidah api sempurna secara saksama dan menyalakan semuanya dengan mudah, merasa luar biasa girang.

“*Dasar* tukang pamer,” ujar Jack, keluar dari kamarnya yang berselang beberapa pintu dari kamar tidur Morrigan. Anak laki-laki itu menggeleng sementara Morrigan kembali menghidupkan sumbu terakhir. Pendar ceria kembali menerangi seluruh koridor. “Apa yang barusan *sungguh* perlu? Tiap malam?”

Morrigan melemparkan satu pandang kepada Jack dan sontak mendengkus, mengabaikan komentarnya. “Topi bagus, Kepala Brokoli.”

“Pita bagus, Antek Kapitalis.” Jack memiringkan pita merah tua di rambut Morrigan dengan satu tangan, sekaligus memperbaiki posisi topi hijau aneh yang sama sekali tidak gaya dengan tangannya yang sebelah lagi. Topi itu Jack gunakan pula Malam Natal lalu dan tampilannya masih seperti tumbuhan ganjil yang mencuat dari batok kepala. Morrigan sama sekali tidak mengerti kenapa Jack mau-maunya tepergok mengenakan topi semacam itu. Namun, Morrigan tahu bahwa *Jack* juga sama sekali tidak mengerti mengapa Morrigan bisa-bisanya mendukung Santo Nicholas alih-alih Ratu Yule-nya yang tercinta.

Sejujurnya, setelah Pertempuran Malam Natal tahun kemarin—yang pertama yang pernah dia hadiri—Morrigan sempat *tergoda* untuk berpindah kubu. Sekalipun Morrigan menyukai pria riang flamboyan berbaju merah yang Jack katai “pembobol rumah yang memperbudak kurcaci”, Ratu Yule dan Anjing Saljunya yang setia memang sangat mengesankan, bahkan *menyentuh*.

Namun, bisa-bisa Jack kelewat berpuas diri jika tahu Morrigan sepakat dengannya, walaupun hanya sedikit.

Jack mengecek kemiringan topinya sekali lagi di cermin koridor, membetulkan tutup matanya sedikit, kemudian mengangguk ke pantulan, sepertinya menyukai yang dia lihat.

“Ayo,” kata anak laki-laki itu kepada Morrigan. “Sebaiknya kita segera turun. Jangan sampai kita sekereta dengan Paman Jove. Hari ini aku *tidak* mau lagi-lagi diajak menyanyi bersama.”[]



BAB 5

ENAM SWIFT, DUA KUCING

SUASANA SARAT EKSPEKTASI TERASA kental di Alun-Alun Keberanian, siap untuk meledak menjadi kegembiraan tak terkekang tidak lama lagi. Ribuan warga Nevermoor sudah berkumpul—lautan merah tua dan hijau zamrud, diam dan terkesiap—menunggu momen-momen pamungkas bentrokan Natal tahunan.

Pertempuran barusan lagi-lagi hebat dan sengit. Morrigan masih bisa mengecap pai rempah-rempah hangat kaya mentega yang terlontar dari salah satu meriam Santo Nick dan melayang-layang ke tangannya, terbungkus dalam parasut sutra merah mungil. Itu menjadi salah satu momen favorit Morrigan sejauh ini, nomor dua sesudah kelap-kelip kembang api yang Ratu Yule komandoi sehingga terbang di atas Alun-Alun Keberanian seperti sekawanan jalak warna-warni dari bintang, menghipnosis hadirin dengan tarian

cahayanya. Morrigan semula yakin bahwa keseruan pertunjukan tahun lalu tidak mungkin terkalahkan, maka dia girang sendiri ketika menyaksikan bahwa dugaannya keliru.

“Keluarkan lilin,” bisik Jupiter, sedangkan Jack dan Morrigan—beserta semua orang di alun-alun—mengambil lilin dari saku, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi ke udara.

Sebagai penutup nan spektakuler, Santo Nicholas mengusap-usap kedua tangannya dan mulai berpusing, terus dan terus dan terus, sambil merentangkan tangan ke arah hadirin. Bunyi *wuuus* berkepanjangan terdengar saat api tersulut secara spontan di sumbu lilin, satu demi satu, memunculkan spiral cahaya yang bergerak secara konsentris dari tengah ke pinggir alun-alun.

Alun-alun kini bersimbah sinar lilin. Kendati begitu, tak seorang pun bersuara.

Keheningan dibuyarkan oleh Anjing Salju putih raksasa milik Ratu Yule yang, atas perintahnya, mengangkat kepala untuk melolong kepada bulan. Lolongan balasan lantas berkumandang dari sepenjuru kota dan, selama satu saat yang terkesan tidak akan pernah berakhir, Nevermoor dimeriahkan oleh konvensi kaum anjing. Suara itu membuat Morrigan merinding kegirangan.

Inilah bagian favoritnya. Dia memejamkan mata dan mendongakkan wajah ke langit. Udara serasa bergeming. Dia bisa membaui wangi salju.

Salju semula turun pelan-pelan, serpih demi serpih.

Kemudian, semakin cepat. Dan, semakin cepat.

Serbuk-serbuk salju berpusar menjadi satu, teraduk-aduk dan bertransformasi menjadi entitas hidup yang memiliki kehendak sendiri. Bahkan, sebelum Morrigan menyadarinya, badai salju

musim dingin telah memekatkan udara di sekelilingnya. Badai datang cepat sekali sampai-sampai Morrigan mendadak dibutakan oleh kedahsyatannya yang demikian putih.

Kemudian, terdengarlah bunyi indah nan mencekam itu—persilangan antara raungan lima puluh singa dan denting seribu lonceng perak—dan terangkatlah badai tak berbentuk ke udara, mewujudkan menjadi naga panjang gagah dari salju. Ia terbang ke langit di atas mereka, bersalto dan memuntir diri sendiri secara menakjubkan. Serpih salju berjatuhan dari sayapnya yang terkembang, dengan lembut hinggap di tubuh Morrigan, Jupiter, dan Jack, yang menengadahkan telapak tangan dan bersorak-sorai beserta seluruh khalayak di Alun-Alun Keberanian.

“Oh, WOW!” teriak Jupiter dengan mata membelalak. “Brilian! Luar biasa brilian.”

Jack bersorak keras sambil melirik Morrigan dengan ekspresi pongah. “Nah, ITU baru penutup!”

Namun, pertunjukan ternyata belum selesai. Santo Nicholas, yang tidak mau kalah dalam memamerkan pertunjukan Natal, memberi isyarat kepada hadirin agar mengangkat lilin tinggi-tinggi. Ribuan lidah api mungil bertambah terang dan besar, sampai akhirnya seolah melompat dari sumbu dan mengumpul menjadi satu, membentuk api unggun setipis awan di langit di atas mereka. Morrigan memejamkan mata sebentar untuk menghalau kilatan cahaya. Dia merasakan hawa panas merekah di wajahnya.

Ketika Morrigan membuka mata, api telah berubah wujud menjadi burung merah keemasan, menyilaukan dan indah, semakin tinggi di angkasa seiring tiap kepak sayap apinya.

“WOW!” Jupiter lagi-lagi berteriak gembira. “FANTASTIS! BRAVO, SANTO NICK, BRAVO!”

Morrigan nyaris tak memercayai penglihatannya. Dia menoleh kepada Jack sambil tertawa girang, sedangkan anak laki-laki itu sekalipun tampak terkesan. “Barusan kau bilang apa?”

Burung api dan naga salju menari sambil saling mengitari, berpusing bersama sehingga membentuk pusaran jingga menyala dan putih kemilau yang menjulang ke atmosfer ... hingga akhirnya, kompak saling menghancurkan secara paripurna, api padam dan salju menguap. Naga dan burung menghilang serta-merta, tak menyisakan apa pun kecuali garis bentuk yang berkelap-kelip di langit hitam, terpatri di retina semua penonton.

Sunyi senyap sementara semua tertegun.

Kemudian, membahanalah raungan gembira yang begitu nyaring sampai-sampai Morrigan harus menutupi telinganya.



Morrigan tidak yakin dia bisa menemukan Hawthorne dan keluarganya di tengah lautan orang yang membanjir ke segala arah selepas pertempuran—Morrigan terlambat menyadari bahwa mereka lupa menentukan tempat bertemu. Namun, dia ternyata tak perlu khawatir. Justru keluarga Swift yang menemukannya.

“MORRIGAN! Rupanya kau di situ. Hei!” sang kawan berteriak antusias, berlari ke tempat Morrigan, Jupiter, dan Fenestra menunggu di dekat air mancur di tengah alun-alun, memilih tempat mencolok dengan harapan bisa kelihatan. Jack dan yang lain sudah terlalu kedinginan sehingga enggan menunggu di tengah salju; mereka sudah naik kereta untuk pulang.

Ibu, ayah, dan saudara-saudari Hawthorne mengikuti anak laki-laki itu dari dekat. Tidak diragukan lagi bahwa keluarga Swift adalah simpatisan Santo Nicholas. Mereka berenam berbaju serbamerah dengan nuansa berbeda dari kepala hingga kaki. (Walaupun Morrigan merasa sempat melihat kaus kaki hijau di balik celana panjang korduroi Dave yang merah tua.)

Morrigan berseri-seri. “Selamat Natal!”

“Aku bersyukur kalian bisa menemukan kami,” kata Jupiter sambil menggosok-gosok dan meniup kedua belah tangannya supaya hangat. Serpih-serpih salju sudah menempel di janggutnya.

“Oh, mudah saja, aku tinggal mencari kepala besar Fen di tengah kerumunan—halo, Fen, selamat Natal!” Dada Hawthorne menggembung bangga, sedangkan Fenestra menanggapi dengan merengut. Hawthorne terkekeh-kekeh maklum sementara Fenestra berbalik, ekornya terangkat tinggi ke udara. “Sangat khas Fen. Helena, bukankah aku sudah memberitahumu si Fen ini kocak sekali?”

Morrigan sudah pernah bertemu ayah Hawthorne, Dave, dan ibunya, Cat, beberapa kali, begitu pula kakak laki-lakinya, Homer, dan adik perempuannya, Davina, yang dipanggil Dave Bayi oleh semua orang. Namun, baru kali ini Morrigan bertemu anak sulung keluarga Swift. Helena baru melalui tahun kelima studinya di Sekolah Meteorologi Radikal Gorgonhowl, yang terletak di sebuah pulau kecil di lepas pantai Kantong Keenam nun jauh di sana dan senantiasa berada di mata badai, dan faktor keselamatan biasanya tidak memungkinkan gadis itu untuk pulang.

“Dia *jagoan*,” Helena menyatakan sambil memandang sang Magnificat, kentara sekali kagum. “Ratu sejati.”

Tepat saat itu, seorang pemuda yang lewat tanpa sengaja menginjak kaki Fen. Dia meraung kesakitan, kemudian menyodorkan wajahnya yang mahabesar ke muka si pemuda dan memamerkan taring-taring kuningnya sambil mendesis galak. Pemuda itu seketika pingsan di tempat.

“*Ratu*,” bisik Helena.

Melihat keluarga Swift bersama-sama seperti ini, tersadarlah Morrigan bahwa mereka seakan terbagi dua sama rata. Hawthorne dan Helena sama-sama mirip Cat, berambut cokelat ikal panjang yang susah diatur dan bertungkai semampai. Sebaliknya, Homer dan Dave Bayi mirip seperti ayah mereka—berbadan gempal dan berambut pirang ala kaum Viking.

“Nanti akan kami antar Morrigan pulang,” Dave memberi tahu Jupiter.

“Oh, jangan khawatir masalah itu,” kata Jupiter sembari melambai sekenanya ke arah Fen. “Akan saya suruh penata gerha saya untuk menjemput Morrigan.”

Dave dengan gugup melirik Fen, yang telah mendengar Jupiter bermurah hati menawarkan jasanya dan kini memelototi mereka berdua. “Ah—apa Anda yakin, Kapten North? Kami, anu ..., kami sungguh tak keberatan.”

“Betul, tidak apa-apa,” Jupiter meyakinkan pria itu. “Sejujurnya, Magnificat payah perihal menata gerha. Tapi, dia digaji dan kalau saya tidak menyuruhnya mengerjakan ini-itu sesekali, bisa-bisa dia menghabiskan kesembilan nyawanya dengan tidur terus. Benar, ‘kan, Fen?” seru Jupiter sambil berkedip.

“Malam ini kau akan tidur bersama ikan-ikan,” geram Fenestra.

“Artinya, dia akan meletakkan sarden di kasur Jupiter,” Hawthorne berbisik keras-keras kepada ibunya sambil tersenyum penuh sayang kepada sang Magnificat. “Sangat khas Fen.”



“Haw-ton,” kata Dave Bayi, menarik-narik jaket merah Hawthorne dengan lagak memaksa sementara mereka mengayunkan langkah meninggalkan Alun-Alun Keberanian. “Haw-ton, gendong. Aku capek.”

“*Tidak*, Dave Bayi.” Hawthorne menepis adik perempuannya. “Kau sekarang sudah besar. Umurmu hampir tiga tahun! Anak yang sudah hampir tiga tahun harus jalan sendiri seperti semua orang.”

Si balita tidak senang mendengar pernyataan ini, sedangkan Morrigan bisa memakluminya. (Bagaimanapun, Morrigan berpendapat argumen Hawthorne bahwa Dave Bayi “sudah besar” akan lebih meyakinkan anak itu jika dia dan seluruh keluarganya berhenti memanggil Davina *Dave Bayi*.)

Di bawah alis pirang pucatnya, mata Davina memelotot kepada Hawthorne. “HAW-TON!” dia menggeram dengan suara yang membuat Morrigan terlompat. “GENDONG! AKU CAPEK!”

“Oh, ya *sudah*,” Hawthorne berkata, kemudian berhenti untuk mengangkat adiknya dengan susah payah. Dave Bayi menangkring dalam gendongan Hawthorne sambil memandang khalayak dengan puas, seperti ratu Viking kecil tetapi berwibawa yang memantau rakyatnya. Sementara itu, mereka terus mengikuti ayah Hawthorne melalui pintu putar untuk masuk ke stasiun Wunderground yang ramai.

Untuk menghindari kepadatan pasca-pertempuran, Dave Dewasa menyarankan agar mereka naik dari Greenery Gate alih-alih dari

Stasiun Caledonia Circus yang paling dekat dengan Alun-Alun Keberanian. Dia tidak mempertimbangkan bahwa sebagian besar orang yang menghadiri pertempuran juga berpikiran serupa. Setibanya mereka di bagian stasiun yang paling ramai, tentu saja Dave Bayi bosan digendong dan bersikeras agar “Haw-Ton” menurunkannya *sekarang juga*.

“Gandengan! Baris satu-satu!” teriak ayah Hawthorne kepada rombongannya sementara mereka bergerak menuruni tangga dan terus ke peron. “Buat rantai manusia! Jangan sampai—maaf, Nyonya, saya cuma tidak ingin kami terpi—oh, wah, mohon maaf sebesar-besarnya, kalau begitu! Baiklah, Tim, jangan sampai ada yang hi— Aduh!”

Percuma saja. Khalayak ramai ibarat laut yang memiliki nyawa sendiri. Kereta tiba di peron dan tertumpahlah aliran penumpang dari pintu-pintunya. Para penumpang yang menunggu terdiam sebentar saja untuk membiarkan mereka turun, lalu langsung merangsek ke depan dalam rangka masuk secepat-cepatnya karena pantang menunggu kereta berikutnya yang baru tiba *dua menit lagi*.

Di tengah-tengah keriuhan ini, satu tangan terlepas dari pegangan tangan lain dan putuslah rantai manusia keluarga Swift menjadi dua. Morrigan menyaksikan sementara Cat, Dave, Helena, dan Homer dihanyutkan oleh aliran massa dan masuk melalui pintu salah satu gerbong, sedangkan dia, Hawthorne, dan Dave Bayi terseret ke dalam gerbong berikutnya.

“Dave Bayi mana?” teriak ayah Hawthorne dengan suara panik. Sementara itu, Cat menyikut orang sana sini untuk berusaha kembali kepada mereka, tetapi sia-sia saja. “Siapa yang bawa Dave Bayi?”

“Kami!” Morrigan balas berseru, semakin erat menggandeng tangan kanan Davina yang kecil montok dan berkeringat (tangan kiri anak itu dipegang kuat-kuat oleh Hawthorne).

Dave kelihatan pucat dan kalut, melompat-lompat ke atas kerumunan sambil memelotot untuk melihat mereka, tak putus-putus meneriakkan instruksi. “**POKOKNYA, TETAPLAH BERSAMA, KALIAN BERTIGA! KITA TURUN DI TUCKER PARK PLACE! DUA BELAS PERHENTIAN DARI SINI! KALIAN DENGAR?**”

“Aku tahu tempat tinggal kita, Dad!” Hawthorne balas berteriak sambil memutar-mutar bola mata. “Kami pasti akan baik-baik saja!”

Gerbong dipenuhi obrolan dan semangat tinggi, padahal mereka semua berjejal-jejal seperti acar dalam stoples. Seseorang di ujung mulai menyanyikan refrain “Hijau Warna Sorakanku” nan menggugah, lalu beberapa detik berselang berkumandanglah “Melajulah Kereta Salju Merah Besar” dari ujung yang lain, dan kedua kelompok yang bersaing ternyata bisa memadukan dan menyelaraskan lagu dengan merdu.

“Dad kelewat *pencemas*,” kata Hawthorne. Walaupun begitu, Morrigan memperhatikan bahwa mata anak laki-laki itu menyipit saat mereka terhanyut ke dalam gerbong dan dia masih memegang tangan Dave Bayi kuat-kuat—mereka berdua masih menggandeng tangan si kecil erat-erat, malah. Terpisahkan dari yang lain, padahal ada anak balita di antara mereka, merupakan tanggung jawab berat.

Hawthorne membungkuk untuk kembali menggendong adik perempuannya. “Uh. Astaga. Kau diberi makan apa oleh Mum dan Dad? Ayam utuh? Kau hampir sebesar aku.”

“Haw-ton, aku mau TURUN!” tuntutan Dave Bayi yang menggeliang-geliut, tetapi kali ini Hawthorne menolak.

“Ssst, Dave Bayi,” katanya. “Di dalam sini terlalu banyak orang. Biar—AW!” Davina menggigit Hawthorne, keras-keras sampai meninggalkan bekas gigi. Hawthorne mengangkat pergelangan tangannya, kelihatan setengah terguncang setengah kagum. Dia menoleh kepada Morrigan sambil tertawa. “Coba lihat ini. Dia blasteran hiu.”

Dave Bayi menyeringai kepada Morrigan, yang menjauhkan diri sedikit, dalam hati bersumpah tidak akan membiarkan gigi-gigi itu dekat-dekat dengan lengannya.

Kepadatan di dalam gerbong berkurang sedikit di tiap perhentian seiring turunnya sejumlah penumpang. Setelah mereka melewati beberapa stasiun, akhirnya tersedia cukup ruang sehingga Hawthorne bisa menurunkan adiknya yang masih mengeluh ke lantai.

“Mogran, gendong. Aku capek,” keluh Dave Bayi tak sampai semenit kemudian. Dia mencengkeram tangan Morrigan sambil memiringkan badan secara dramatis ke belakang, alhasil Morrigan harus mengerahkan seluruh tenaga supaya mereka berdua tetap tegak.

“Kumohon, Dave Bayi, jadilah anak yang baik, ya,” bujuk Morrigan. “Tidak lama lagi kita turun.”

“TOLONG, MOGRAN, TOLONG GENDONG AKU,” Dave Bayi melolong, mata birunya yang besar berkaca-kaca. Morrigan menatap si balita dengan ngeri, tidak tahu mesti berbuat apa.

Hawthorne tertawa, kemudian berbicara dengan nada mendayu, “Dia memperlakumu.”

Sekelompok wanita sepuh yang duduk di dekat sana berdecak-decak simpati sambil melemparkan pandang mencela kepada mereka.

“Tidak punya hati.” Morrigan mendengar salah seorang dari mereka bergumam. Morrigan merasakan wajahnya memanas.

“Iya,” kata yang lain, memandangi Morrigan dan berbisik relatif keras sehingga bisa terdengar olehnya. “Bocah malang itu jelas-jelas kelelahan.”

Morrigan mengalah saat kereta berhenti di stasiun berikut dan menggendong Bayi Dave yang kegirangan dalam pelukannya.

“*Uuuh*,” Morrigan mengerang, memindahkan si balita ke sebelah badannya. “Rasanya aku tidak akan sanggup menggendongmu lama-lama, Dave Ba—”

Ucapannya dipotong oleh pekikan dari ujung gerbong, diikuti auman yang mirip suara Fenestra saat murka. Morrigan menoleh ke sana kemari dengan waswas, berusaha melihat sumber keributan, tetapi terlalu banyak orang yang menghalangi.

“Ada apa?” tanya Hawthorne.

Suara berang terdengar dari ujung gerbong. “Dia mencakarku! Makhluk buas itu barusan *mencakarku*! Clarissa, lihat, aku berdarah, aku benar-benar *berdarah*.”

Morrigan berjinjit agar bisa melihat lebih jelas dan nyaris terjungkal karena kaget. “Oh! Ya ampun. Ada leopard—anu, leopardwun.”

Dia menyebut *leopardwun* alih-alih *leopard*—macan tutul—karena kucing besar itu mengenakan kalung merjan dan anting-anting berlian besar yang kelihatan mahal. Selain itu, makhluk tersebut juga menaiki Wunderground, padahal kecil kemungkinannya leopard biasa menumpang sarana transportasi tersebut.

Dari kejauhan, *terkadang* sukar membedakan Wunimal (makhluk yang bernalar, memiliki kesadaran akan dirinya, mampu berbahasa manusia, dan berasimilasi sepenuhnya dengan masyarakat

manusia) dengan unanimal (hewan biasa yang berlaku layaknya hewan dalam masyarakat hewan). Tentu saja yang paling mudah dibedakan adalah Wunimal Minor—semacam persilangan manusia-unanimal, biasanya berwujud lebih humanoid daripada unanimal.

Sebaliknya, Wunimal Mayor—yang secara fisik tidak bisa dibedakan dengan unanimal sejenis—cenderung lebih membingungkan pengamat, paling tidak sampai makhluk tersebut membuka mulut untuk mengeluhkan cuaca atau menanyakan di mana letak peron Brolly Rail terdekat. Karena itulah sebagian besar Wunimal Mayor mengenakan pakaian yang dijahit khusus, atau paling tidak mengenakan aksesoris seperti topi perlente atau monokel atau apalah, untuk menandakan status Wunimal mereka dan mencegah orang asing membuat asumsi memalukan.

Sang leopardwun menghampiri mereka sambil menggeram, menyeberangi gerbong dan mencaplok-caplokan rahangnya yang kuat kepada para penumpang ketakutan, kesemuanya memekik dan berusaha menjauh. Rasa takut mencengkeram tenggorokan Morrigan. Dia berusaha menelan ludah, tetapi mulutnya ternyata kering. Yang dapat dia lakukan hanyalah memeluk Dave Bayi semakin erat. Hawthorne berdiri di depan Morrigan, melindungi adiknya.

Cahaya dari lampu-lampu stasiun berikutnya sekonyong-konyong membanjir melalui jendela, sedangkan Morrigan mendesah lega saat kereta mulai melambat.

“Ayo kita turun di perhentian ini,” desak Hawthorne. “Biar kita naik kereta berikutnya saja dan menyusul ke Tucker Park Place. Mum dan Dad pasti maklum, apalagi kita hanya dua menit lebih telat daripada mereka.”

“Ide bagus,” Morrigan sepakat, terus memakukan pandang pada perilaku ganjil sang Wunimal sementara mereka beranjak ke pintu keluar terdekat.

Namun, pintu-pintu tak kunjung terbuka, sedangkan sang leopardwun masih menghampiri mereka sambil mengendus-endus seperti *mencari* sesuatu. Dave Bayi yang polos malah tertawa gembira sambil menarik-narik pita merah tua di rambut Morrigan.

Leopardwun mematung begitu mendengar suara tersebut. Matanya tertumbuk pada Dave Bayi, yang lagi-lagi memekik gembira.

Kejadiannya cepat sekali.

Morrigan melihat mata si kucing besar berkilat-kilat hijau zamrud, seolah ada yang menyalakan lampu di baliknya. Dia meloncat ke jendela, lalu ke langit-langit, seakan tak mengenal gravitasi, menerjang ke antara para penumpang dan meninggalkan sekian banyak jeritan terkejut di belakangnya, hingga akhirnya makhluk itu tiba-tiba mendarat tepat di depan Morrigan dan kawan-kawan, menggeram dan memamerkan gigi-giginya.

Morrigan sempat mempertimbangkan, sekejap saja, untuk memanggil Wunder dan ... dan pokoknya *bertindak*, tetapi si leopardwun sudah di situ dalam hitungan milidetik dan, lagi pula, apa yang Morrigan bisa lakukan sembari menggendong Dave Bayi? Itu pun jika dia *tahu* harus melakukan apa.

Si leopardwun berjongkok, siap-siap melompat dan menerkam mere—

TOK!

Sekelompok wanita melompat dari tempat duduk mereka, mengayun-ayunkan dompet dan tas berbahan karpet yang berisi entah apa. Mereka menyerang sang leopardwun sebagai satu kesatuan,

amarah mengalahkan rasa takut saat mereka mengeroyok kucing besar itu dan menggetoknya sampai takluk. Si *leopardwun* meraung-raung dan berjengit menjauhi mereka.

“Berani-beraninya—”

“Anak bayi!”

“Kau seharusnya malu—”

“ANAK BAYI!”

“Mundur, Tutul!”

“BAYI KECIL MUNGIL, demi Tuhan!”

“Stasiun Pelintasan Cendekiawan,” suara tenang merdu menginformasikan melalui pelantang. “Perhentian untuk Universitas Nevermoor, Kampus Barat.”

Pintu-pintu kereta terbuka disertai bunyi berdenting di stasiun Pelintasan Cendekiawan dan si *leopardwun* tak punya pilihan kecuali keluar karena diusir oleh segeng wanita sepuh yang ternyata buas.

“Hus, hus, turun!”

“Biarkan ini menjadi pelajaran!”

“*Kenapa* juga Wunimal diperbolehkan naik kereta—”

Pintu-pintu tertutup disertai bunyi *wuuus*, lalu seisi gerbong bertepuk tangan meriah.

“T-terima kasih,” kata Hawthorne dengan suara gemetar.

“Ya,” sengal Morrigan. “Terima kasih.” Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Otaknya mendadak mati rasa.

“Si kecil terkasih yang malang,” kata salah seorang wanita, berdecak-decak penuh simpati dan mencubit pipi Dave Bayi. “Takut, ya, si Mungil Manis?”

Namun, Dave Bayi si Mungil Manis sama sekali tidak takut. Malahan, dia sepertinya amat geli gara-gara kejadian barusan. Dia ceki-kekan dan melambaikan salam perpisahan kepada si leopardwun sementara kereta kembali melaju, meninggalkan sang Wunimal yang mondar-mandir di peron, mencaplok-caplokan rahang dengan gelisah dan menarik napas kuat-kuat. Sebaliknya, Morrigan memperhatikan bahwa Hawthorne menjadi agak pucat.

“Sebaiknya, anu ..., sebaiknya yang barusan tidak kita ceritakan kepada Dad,” gumam Hawthorne sembari mengambil adiknya dari Morrigan, yang sempat mencoba tetapi gagal menggoyang-goyangkan si balita ke panggulnya. “Bisa-bisa Dad panik dan menyalahkan diri sendiri karena kita terpisah. Akan kuberi tahu Mum nanti saja, dia lebih berkepala dingin. Besok, mungkin, atau—tidak, nanti suasana Natal jadi tidak enak. Mungkin lusa.”

Morrigan mengangguk dan membiarkan Dave Bayi menarik pita merah tuanya kuat-kuat sepanjang perjalanan.



“Oh iya, *marching band*!” kata Helena sambil menjentikkan jari. “*Marching band* tak kasatmata Santo Nick, semua alat musik bermain sendiri. *Itulah* yang terbaik.”

“Apa kalian sempat mencicipi painya? Yang terlezat yang pernah kumakan,” kata Cat, yang duduk bersama Dave di sofa paling empuk. Dave Bayi—capek berat setelah petulangan mencekam di Wunderground—telah jatuh tertidur di antara kedua orangtuanya dengan tangan terjulur ke semangkuk berondong jagung, mendengkur lirih. “Morrigan, apa yang paling kau sukai?”

Morrigan berpikir sambil memperhatikan *marshmallow* tusuk mendesis di api, memutar-mutar makanan itu supaya hitamnya merata.

(Tradisi Malam Natal keluarga Swift, duduk dekat perapian dan memanggang apa saja yang bisa ditusuk, sangat Morrigan gemari.)

“Saya suka burung api,” dia akhirnya berkata.

Malahan, Morrigan tak bisa berhenti memikirkan burung api itu. Cara membuatnya *bagaimana*? Sekarang, setelah Morrigan mengetahui seluk-beluk teknis untuk memanipulasi api supaya menuruti kehendak kita—membuat api seolah muncul dari udara kosong—Morrigan semakin takjub akan jurus khas Santo Nick tersebut, merasa lebih terheran-heran ketimbang Natal kemarin.

Cekatan *amat* Santo Nick mengendalikan api—apa dia entah bagaimana telah mempelajari Seni Sesat Inferno? Karena itukah dia bisa mengontrol api sepenuhnya? Atau jangan-jangan aksi itu hanyalah tipu daya nan rumit belaka? Ilusi kompleks yang melibatkan banyak orang, latihan, perencanaan, dan pelaksanaan saksama?

Atau ... mungkinkah Santo Nick seorang Wundersmith juga?

Konyolkah wacana itu? Bagaimanapun, *dulu* ada sembilan Wundersmith—begitulah kata Tetua Quinn. Mungkinkah ada tujuh Wundersmith lain di luar sana? Mungkinkah salah seorang dari mereka adalah pria periang berbaju merah yang membawakan hadiah saat Natal?

Morrigan diam-diam tersenyum kecil. Membayangkan bahwa ada Wundersmith lain yang hidup di tengah-tengah mereka dan sempat berdiri di hadapannya, dia anehnya merasakan secercah ... *harapan*.

Namun, wacana itu edan. Khayalan belaka.

“Tapi, Ratu Yule patut diacungi jempol,” kata Dave ketika Morrigan tersadar dari lamunannya. “Naga salju tadi brilian. Kata Dave Bayi,

dia ingin memelihara naga salju, jadi itu dia hadiah ulang tahunnya yang mendatang. Ha!”

“Aku ingin punya naga kelak. Naga sungguhan,” kata Hawthorne blak-blakan sambil menjilati *marshmallow* panggang dari jemarnya. Helena mendengkus, sedangkan Homer memutar-mutar mata secara sangat mencolok dan mengangkat jempol dengan sarkastis. “Sungguh. Aku *pasti* akan punya naga kelak, kata Nan! Dia bilang, asalkan aku rajin terus dan berlatih keras, dan asalkan aku tampil baik di turnamen tahunan beberapa tahun lagi, ketika aku naik kelas dari cendekiawan junior menjadi cendekiawan senior, Nan akan memastikan aku mendapatkan naga belia, untuk kubesarkan dan kulatih sendiri sehingga mau menurutiku seorang. Nagaku sendiri, yang tak bisa ditunggangi oleh orang lain! Betul, Homer, jangan tertawa.”

Morrigan menoleh kaget dan ternyata Homer, yang diam seribu bahasa, telah menorehkan *Ha ha ha* di papan tulisnya. Sebagai murid Konservatorium Permenungan, Homer berikrar untuk diam setahun penuh dan hanya meliburkan diri sehari setahun, maka papan tulis itu dia bawa ke mana-mana. Namun, Homer tidak berpantang menyampaikan olok-olok, sarkasme, atau cemoohan, dan Morrigan menyukai itu darinya.

“Adikku Hawthorne, duri dalam daging,” kata Helena sambil menusuk segumpal keju. “Kenapa nama naga konyol-konyol?”

Hawthorne merengut. “Apa? Kata siapa? Tidak, kok.”

“Konyol-konyol ah,” Helena bersikeras. “Nama-nama naga panjang dan sok, misalkan *Terbang Gagah Menyambut Kegemilangan dan Kemenangan*, atau *Mengalahkan Musuh dengan Api dan Taji*, atau apalah.”

“Oh, itu nama turnamen,” timpal Hawthorne sambil mengangkat bahu. Dia terdiam sejenak untuk menyesap cokelat panas dengan gaduh. “Tiap naga yang mengikuti turnamen harus punya nama unik untuk dicatat di buku rekor. Namanya tidak boleh terlalu mendekati nama naga lain yang pernah tercatat sepanjang sejarah turnamen, padahal turnamen sudah berlangsung selama empat ratus tahun. Makanya orang-orang harus kreatif.”

“Itu bukan kreatif, tapi narsis,” kata Helena. “Siapa yang dapat emas dalam Laga tahun lalu—*Lihat Betapa Besar Cakarnya?* Yang benar saja. Semua juga tahu nama apa pun yang si penunggang berikan kepada naganya, orang itu *sesungguhnya* sekadar melebih-lebihkan keunggulan dirinya sendiri. Coba mereka lebih jujur, itu saja. Kalau kau *memang* hendak memelihara naga, Hawthorne, berilah dia nama yang jujur mencerminkan dirimu, misalkan ... apa ya? *Berusaha Sebaik-Baiknya tapi Tetap Saja Pandir?*” pungkas Helena sambil menyeringai.

Keluarga Swift semua tertawa, termasuk Hawthorne.

“Perlu lebih spesifik,” kata Cat dengan mata berbinar-binar. “Bagaimana kalau ... *Berlatih Berpose Heroik di Depan Cermin?*”

“Bagus, Mum,” kata Hawthorne, mengulurkan tangan untuk mengambil *marshmallow* dari logam penusuk di tangan ibunya. “Kalau Mum punya naga, kita bisa memberinya nama *Tidak Sadar Betapa Keras Dia Mendengkur.*”

“HA!” Kepala Cat terdongak ke belakang dan dia tertawa terpingkal-pingkal. Dia membalas dengan melemparkan sebutir berondong jagung kepada Hawthorne, tetapi anak laki-laki itu menangkapnya dengan mulut dan bersorak.

“Nama naga Dad apa, kalau begitu?” Helena melanjutkan sambil menyeringai licik kepada Dave. “Bagaimana kalau—”

“*Kentut Seperti Kuda Penarik Gerobak*,” kata Cat, pura-pura berbisik. Morrigan dan Hawthorne sontak cekikikan, sedangkan Helena mengerang, “Ih, Mum! Jijik.”

“Hei—hati-hati, Catriona Swift, atau nanti akan kuberi nagamu nama *Membuat Teh Sendiri Mulai Sekarang*,” timpal David dengan nada berang, padahal dia kentara sekali berusaha menahan tawa.

Mata Hawthorne berkilat-kilat. “Homer bagaimana?”

Suasana hening sejenak. Morrigan silih berganti memandangi Hawthorne, Helena, Cat, dan Dave. Dia praktis bisa melihat mereka memutar otak untuk mencetuskan julukan yang paling menohok. Namun, Homer terlampau sigap—dia sudah menorehkan nama di papan tulis, kemudian mengulurkan papan tulis untuk mereka lihat.

Berharap Dia Sebenarnya Diadopsi.

Suara tawa pecah sementara mereka semua bertepuk tangan untuk menyelamati si pemenang dalam kompetisi penamaan naga tak resmi. Homer menusuk *marshmallow* terakhir, tampak kalem dan berpuas diri.

Demikianlah, Malam Natal yang luar biasa itu berakhir bahagia. Namun, ketika Fenestra datang untuk menjemputnya pulang, Morrigan terkejut sendiri karena ternyata dia merasa lega.

Dia menyukai keluarga Hawthorne. Dia sungguh menyayangi mereka. Dia suka kebiasaan Cat dan Dave saling goda. Homer senantiasa membuatnya tertawa dan sekalipun dia baru bertemu Helena, dia menyukai gadis itu. Morrigan bahkan tak keberatan diperbudak oleh Dave Bayi. Dan, Hawthorne, yah ... dia sahabat Morrigan.

Namun, walaupun Morrigan tidak pernah menunjukkan perasaannya, bercengkerama dengan seluruh keluarga Swift seperti barusan membuat Morrigan merasa agak ... apa, ya? Tepatnya bukan iri. Cuma

Nah, itu dia. Iri. Kalau Morrigan mau jujur kepada diri sendiri.

Morrigan bahkan tidak bisa mengartikulasikan dia persisnya iri karena *apa*. Mungkin karena mereka demikian santai bergaul satu sama lain, demikian ... cocok satu sama lain. Mereka bagaikan *puzzle* yang semua kepingnya utuh.

Keluarga Morrigan—ayahnya, ibu tirinya, neneknya, dan adik laki-lakinya yang kembar—tinggal nun jauh di Republik Wintersea, sedangkan semua keping mereka juga utuh. Mereka dulu menampung suku cadang yang tidak mereka inginkan, tetapi sekarang Morrigan tinggal di Nevermoor, di Hotel Deucalion.

Dia merasa pedih sekilas saja, jauh di dalam bagian kecil yang mungkin tak penting dalam dirinya, nyaris tak terperhatikan asalkan dia tidak terlalu menggubris perasaannya. (Dan, Morrigan memang *berusaha* untuk tidak sering-sering menggubris perasaannya.)

Namun, kepedihan itu memang ada dan Morrigan tidak menyukainya. Keluarga Swift adalah orang-orang baik. Mereka selalu baik kepadanya, selalu membuatnya merasa diterima. Entah bagaimana, rasanya tidak berterima kasih apabila Morrigan membiarkan kejengkelan kecil itu terus tersimpan di hatinya.

Namun, dalam perjalanan pulang, ketika Fenestra menggerutu, "*Menyebalkan* sekali, keluarga itu," Morrigan merasakan tawa kecil dengki menggelegak keluar dari dadanya, bahkan sebelum dia sempat menahan tawa itu.

Kemudian, serta-merta muncullah rasa ngilu karena penyesalan. Morrigan menusukkan kuku-kukunya ke telapak tangan, membekaskan cap merah mungil berbentuk bulan sabit.[]



BAB 6

DE FLIMSE

MORRIGAN TIDUR DENGAN TIRAI jendela terbuka malam itu supaya dia bisa menyaksikan keindahan musim dingin di luar sana begitu terbangun. Ketika pagi tiba, Morrigan memang tidak kecewa. Kelihatannya salju turun terus semalaman dan pagi ini, hujan salju masih lebat sehingga sulit untuk melihat apa pun di baliknya.

Sambil mengerjap dengan linglung, Morrigan menopang diri di kasur. Ranjang telah berubah selagi dia terlelap, dari tempat tidur bertiang empat menjadi semacam replika mahabesar kereta salju Santo Nick, lengkap dengan belasan bantal duduk beledu empuk dan selimut-selimut wol lembut.

“Sangat bagus,” Morrigan berkata kepada kamarnya dengan suara yang masih serak sehabis tidur. Dia baru-baru ini memutuskan

untuk lebih vokal dalam memberi pujian sewaktu kamarnya melakukan sesuatu yang amat dia sukai. Beberapa minggu lalu, Morrigan samar-samar mengeluarkan suara tak suka ketika lukisan abstrak yang sangat modern muncul di dinding dan dia *bersumpah* celetukan itu pasti menyakiti hati kamar atau apalah, sebab tiga malam berturut-turut setelahnya, tempat tidur Morrigan berubah menjadi kandang anjing, kemudian kurungan hamster, kemudian pot tanah liat besar berisi kaktus. Morrigan berhati-hati sekali sesudah itu.

Santo Nicholas sekali lagi memenuhi janjinya; stoking gendut kepenuhan menggelayut dari rak di atas perapian. Yang malah lebih menggoda adalah sejumlah kado yang bertumpuk-tumpuk di ujung ranjang kereta salju.

Martha telah memberi Morrigan sekeranjang cairan penghasil gelembung mandi berwarna cerah dan sabun ukiran. Hadiah Kedgeree berupa kerajinan kecil rumit berbentuk kandelir burung seperti di lobi, dibuat dari kawat perak dan manik-manik hitam kelap-kelip. Frank memberinya buku bersampul kain merah darah berjudul *Seratus Kematian Mengenaskan pada Zaman Perambah Malam*. Ada pula gelang ametis elok dari Dame Chanda, celana berkuda dan janji untuk memberinya pelajaran berkuda dari Charlie, dan bangkai ayam hutan besar tanpa label hadiah, yang Morrigan perkirakan berasal dari Fen. (*Yang penting niatnya*, Morrigan mengingatkan diri sendiri sambil berusaha sebisa mungkin menjauhkan bangkai berbulu dari tempat tidurnya.)

Namun, hadiah paling menarik menggelayut dari pergelangan gantungan mantel yang berbentuk kerangka: sepasang sepatu seluncur dari bahan kulit merah tua, tali-talinya disimpulkan secara

longgar. Ada kartu bertulisan tangan yang tak terbaca oleh Morrigan dari jarak sejauh ini, tetapi dia langsung tahu hadiah tersebut berasal dari siapa.

Berguling turun dengan kikuk dari kereta salju, Morrigan menyeberangi kamar dan mengambil sepatu seluncur dari cantelan. Ternyata benar, kartu yang terselip bertuliskan:

Selamat Natal, Mog.
—J. N.

Morrigan menyeringai sambil menggeleng-geleng. Sepatu itu cemerlang dan indah, tetapi dia tidak bisa berseluncur es.

Tapi, pikir Morrigan sambil mengangkat sepatu seluncur untuk mengagumi jahitan dan bahan kulit merah halus, *memang sangat cantik*. Sementara bilah seluncur berputar-putar, kilatan cahaya tertangkap oleh mata Morrigan. Tali sepatu ternyata diikat ke kunci perak kecil model lama.

Ah! Gejolak antusiasme mulai mengaduk-aduk perut Morrigan. Bagaimanapun, bukan kali ini saja Jupiter memberinya hadiah yang agak janggal. Bukan kali ini saja Jupiter memberinya *kunci*.

Di benak Morrigan, terbetiklah kenangan mengenai pintu aneh terkunci di lantai lengang Hotel Deucalion. Ujung payung perlaknya—hadiah ulang tahun dari Jupiter—membuka ibu kunci disertai bunyi *klik* memuaskan. Ruangan ajaib berpenerangan lentera yang dihuni monster bayang-bayang.

Hadiah aneh tetapi menakjubkan, dari pengayomnya yang aneh tetapi menakjubkan.

Ketukan tiba-tiba terdengar di pintu kamar Morrigan. Dia berlari untuk membukakan pintu, masih mencengkeram hadiah Jupiter erat-erat dengan satu tangan, dan disambut oleh Jack yang kelihatan bingung. Piama Jack kusut, tutup matanya miring, dan rambutnya acak-acakan ..., dan dia juga memegang sepasang sepatu seluncur. Sepatunya terbuat dari kulit berwarna hijau hutan pekat.

“Benar, ‘kan?” kata Jack, memandangi sepatu seluncur merah Morrigan sambil mengerjap-ngerjap. “Sudah kuduga. Tapi aneh, soalnya tidak ada—”

“—arena seluncur es di dekat sini?” pungkas Morrigan mendahului Jack. “Iya, itu juga yang kupikir. Tapi, apa kau juga mendapat—”

“—kunci?” Jack mengulurkan tangannya yang sebelah lagi, menampilkan kunci perak yang berkilat-kilat memantulkan cahaya. “He-eh. Kau?”

Morrigan menyeringai sambil mengangkat kuncinya yang identik. “Menurutmu, apa kita sebaiknya—”

“Tentu,” Jack mengiakan. “Jangan lupa bawa sepatu seluncur.”



Hari masih pagi sekali, sedangkan Deucalion secara umum sunyi, terkecuali desir sesekali saat seseorang yang berseragam merah muda-emas bergegas-gegas di koridor. Jack dan Morrigan mencoba sekurang-kurangnya selusin pintu di sepanjang hotel (menghindari kamar tamu dan tempat-tempat yang sudah mereka ketahui) dan baru menemukan hadiah mereka di lantai sembilan: pintu ek ganda dengan dua lubang kunci. Semula mereka mencoba membuka pintu sendiri-sendiri, tetapi sia-sia.

“Ih, sudah kuduga,” Jack mengerang saat mereka memutar kedua kunci berbarengan dan pintu terbuka disertai *klik* pelan. “Aku tahu

dia sengaja mengharuskan kita *bekerja sama* atau apalah. *Tipikal Paman Jove.*”

Pintu terbuka dan semburan angin sedingin es menampar wajah mereka. Morrigan dan Jack berdiri diam, sontak tak bisa berkata-kata selagi otak mereka masih berusaha mencerna interior ruangan yang teramat lapang.

Itu bukan ruangan, melainkan sebuah danau. Danau asli sungguhan, di dalam Hotel Deucalion. Sudah beku dan dikelilingi oleh padang salju bergelombang. Di dinding seberang, di cakrawala di balik padang, tampaklah jendela pelengkung yang memanjang dari langit-langit ke lantai, berlapis bunga es dan memungkinkan masuknya cahaya matahari musim dingin sehingga menerangi seluruh ruangan mahabesar. Morrigan tidak akan pernah menyangka bahwa tempat sebesar itu muat di dalam hotel.

Dan, di jarak menengah, sedang berputar-putar dan berpusing di permukaan danau seperti sudah seumur hidup melakukan itu, tampaklah Jupiter yang mengenakan sepatu seluncur biru necis.

“Kalian lama, ya!” teriak Jupiter sambil membentuk corong di seputar mulutnya dengan tangan. Dia memelasat secepat kilat ke arah mereka. “Ayolah. Danau ini sangat bagus. Kenakan sepatu seluncur kalian.”

Jack tidak ragu-ragu. Dalam hitungan detik, dia sudah menyimpulkan tali sepatunya, tertatih-tatih ke es, kemudian meluncur seperti atlet profesional.

Lagi-lagi begitu, pikir Morrigan, memandangi keduanya sambil cemberut sementara mereka saling mengelilingi, berseluncur bolak-balik, kemudian berbalik arah dengan mulus untuk maju kembali.

Jack memanggilnya, "Morrigan, cepat ke sini! Asyik sekali, tahu! Danau ini benar-benar *sangat* bagus."

Morrigan tidak se yakin itu. Dia belum pernah berseluncur es. Tumbuh besar sebagai anak yang dicap terkutuk, dia belajar dari pengalaman untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang berpotensi menimbulkan bencana sekecil apa pun. Berseluncur di es sudah pasti dicoret dari daftar kegiatan yang diperbolehkan.

"Mog!" teriak Jupiter. "Apa yang kau tunggu?"

"Aku tidak bisa berseluncur es."

"Apa?"

"AKU TIDAK BISA BERSELUNCUR ES!" teriak Morrigan.

"Sama," kata Jack, memelasat ke sisi lain danau dengan keluwesan tak terkira.

"Sama, aku juga," Jupiter membeo.

Morrigan memutar-mutar bola mata. "Oh, betul, bisa kulihat. Gerakan berputar empat kali yang barusan Anda lakukan kentara sekali *amatir*."

Sang pengayom melambung ke dekat tempat Morrigan berdiri, di tepi danau, dan sontak berhenti dengan mulus, bernapas terengah-engah tetapi menyunggingkan senyum lebar di wajah konyolnya yang berjanggut merah.

Alangkah menyebalkan, pikir Morrigan.

"Tidak, Mog, *sungguh*," kata Jupiter. "Kemampuanku berseluncur es sedari dulu payah. Aku tidak tahu barusan melakukan apa. Coba saja dulu. Danau ini sungguh *sangat* bagus."

Morrigan ragu-ragu, memandangi sepatu seluncur yang masih dia pegang di tangan.

"Apa kau percaya kepadaku?" tanya Jupiter.

Morrigan mendongak. Pria itu pernah mengajukan pertanyaan tersebut kepada Morrigan sekali sebelumnya, ketika taruhannya lebih tinggi ketimbang kemungkinan jatuh dengan kikuk di es, dan jawaban Morrigan saat itu adalah *seratus persen ya*.

Jawabannya sekarang masih *ya*.

Morrigan mengerahkan nyali, mengikat tali sepatunya, tertatih-tatih dengan bimbang ke es, dan maju beberapa langkah dengan goyah, yakin bahwa dia akan jatuh tersungkur sekonyong-konyong ...

... kemudian justru berpusing sempurna beberapa kali, lalu sertamerta berputar sambil bertumpu pada satu kaki, lalu mengakhiri manuver dengan meloncat sambil berpusing dan mendarat dengan satu kaki. Jack dan Jupiter bertepuk tangan meriah. Tawa kaget tertumpah dari mulut Morrigan dan bergema di bentang alam beku.

Mereka berseluncur es berjam-jam dan mengagumkan benar sensasi itu. Kesannya seolah-olah es dan kaki Morrigan terhubung, seolah-olah es dan kakinya berkomunikasi bahkan tanpa dia pikirkan. Dia merasa nirbobot dan terlindungi. Tidak ada risiko jatuh. Malahan, tidak ada risiko negatif *apa pun* sementara dia berada di danau ini.

Danau itu memang *sangat* bagus.



Makan siang seperti biasa diadakan di ruang perjamuan mewah untuk tamu-tamu Deucalion yang membayar, tetapi tahun ini Jupiter menyiapkan meja panjang di ruang duduk pribadinya untuk menggelar makan malam sekeluarga dengan staf (dan Jack dan Morrigan). Mereka menikmati lima ragam hidangan lezat, ditutup dengan puding prem yang Morrigan sulut dengan api Inferno

bagaikan kue ulang tahun, alhasil menuai tepuk tangan meriah dari semua.

Beberapa jam kemudian, mereka masih di sana, semua kenyang dan riang gembira, dan tidak seorang pun rela mengakhiri keriaan tersebut. Martha dan Charlie sedang menyusun *jigsaw puzzle* seribu keping bersama-sama, duduk lebih berdekatan daripada yang dibutuhkan, sambil sering-sering berbisik dan cekikikan. Frank dan Kedgeree sempat bermarahan sejenak sehabis bertengkar sengit mengenai urutan lima hotel paling top se-Nevermoor, tetapi kemudian berbaikan karena sama-sama yakin bahwa Deucalion sudah *pasti* nomor satu, sedangkan rival utama mereka, Hotel Aurianna, bahkan tidak pantas masuk daftar tersebut.

Dame Chanda menyiagakan setumpuk koran dan sedang mengamati kolom budaya untuk mencari ulasan pantomim Natal-nya di Gedung Opera Nevermoor, sesekali membacakan cuplikan terbaik keras-keras. Morrigan, Jack, dan Jupiter duduk di dekat perapian sambil memainkan ronde demi ronde permainan lawas yang disebut Pengutip Pajak, sedangkan Fenestra mendengkur berisik di karpet di samping mereka. (Jupiter memenangi tiap ronde dengan cara mengeksploitasi aneka celah dalam peraturan, tetapi Jack bertekad untuk mengalahkan pamannya. Morrigan menyukai aturan yang memungkinkan kita membakar desa pemain lain jika dia tidak bisa membayar pajak. Dia sudah melelehkan dua bidak dan menghasilkan lubang di tengah-tengah papan.)

Tiba-tiba saja, Dame Chanda terkesiap dramatis.

“Jupiter!” serunya seraya melambai kepada pria itu agar melihat koran. “Apa kau sudah melihat ini?”

Jupiter berdiri dan menyeberangi ruangan untuk membaca dari balik bahu Dame Chanda. Dahi pria itu berkerut-kerut sementara matanya meneliti halaman.

“Ya ampun,” gumam Jupiter. “Memprihatinkan sekali.”

“Juvela manis yang malang.” Dame Chanda mendongakkan wajahnya yang pilu ke arah Jupiter dan mencengkeram lengan pria itu. “Sayang, kita *harus* mengirim bunga. Tidak—kita harus segera *membawakan* bunga. Bunga sekereta penuh. De *Flimsé*, ‘kan?’”

“Benar juga,” Jupiter mengiakan sambil mengangguk-angguk.

“De *Flimsé* itu apa?” tanya Morrigan.

“Oh, kau tentu pernah mendengar De *Flimsé*, Sayang,” kata sang penyanyi opera, melambai sambil lalu. “Pasti sudah pernah. Itu, De *Flimsé*. Tahu, ‘kan ..., De *Flimsé*.”

Jack memalingkan pandang dari papan Pengutip Pajak yang sedang dia tata untuk ronde kelima. “De *Film*?”

Sang soprano mendesah. “Anak-Anak Tersayang, De *Flimsé* adalah segalanya. De *Flimsé* adalah hidup.”

“De *Flimé* genius,” imbuh Frank, tampak sendu saat mengambil koran yang dikesampingkan dan membaca sendiri kabar tersebut.

“*Ini* De *Flimsé*,” lanjut Dame Chanda sembari melambai ke gaun sutra hijaunya yang berbordir. “Paling tidak sepertiga busanaku adalah karya De *Flimsé*. Parfum favoritku adalah *Flimsé* karya De *Flimsé*. Parfum kedua favoritku adalah *Whimsé* karya De *Flimsé*, yang saat ini kupakai dan yang kuwakili sebagai duta merek dan model iklan.” Dia memegang dada dengan tangan dan menundukkan kepala, untuk membungkuk kecil.

“Alangkah kebetulan,” kata Frank sambil mengendus-endus pergelangan tangannya. “Yang kugunakan sekarang adalah *Whimsé*

karya De Flimsé untuk Himsé.”

Jack menangkap pandangan mata Morrigan dan mereka berdua mesti berpaling cepat-cepat, berusaha menahan cengiran.

“Oh, sudah kuduga, Sayang, aromamu enak.” Dame Chanda memandangi sang kurcaci vampir sambil berseri-seri, kemudian kembali memusatkan perhatian kepada Jack dan Morrigan. “Juvela De Flimsé adalah seorang ikon, Anak-Anak Terkasih. Panutan di dunia mode Negeri Bebas. Dia pernah menyebutku sumber inspirasinya, asal tahu saja,” imbuh Dame Chanda sambil lalu kepada Frank.

“Dia pernah menghadiri tujuh pestaku,” timpal Frank sambil membusungkan dada dengan bangga. “Delapan, kalau kita hitung pesta yang dia tinggalkan dengan muak karena Countess von Bissing mengenakan gaun dari kain musim panas. Pada *musim gugur*.”

“Oh, sungguh keterlaluan,” kata Dame Chanda sembari mengambil koran dari Frank. “Di sini dikatakan bahwa dia ditemukan tadi pagi, tergeletak dalam keadaan setengah terkubur salju, mata terbuka lebar tapi mengalami katatonia dan sama sekali tidak responsif. Tak ada yang tahu bagaimana ceritanya sampai dia berada di sana. Dia sekarang di Rumah Sakit Wunimal Lightwing dalam keadaan ... koma tapi terjaga? Mereka tidak tahu kapan atau ... atau apakah *mungkin* dia pulih. Oh, malangnya *Juvela*. Apa kiranya yang telah menimpa dirinya?”

Suaranya pecah, Dame Chanda melemparkan koran ke bawah dan menutupi wajah dengan kedua tangan. Frank memerosot dari kursi, menghilang ke kolong meja, kemudian muncul di sisi Dame Chanda untuk menggapai pundak wanita itu dan menepuk-nepuknya

untuk menghibur, sedangkan Jupiter, Kedgeree, dan yang lain bersuara lirih untuk mengutarakan simpati.

Morrigan mencondongkan tubuh supaya lebih jelas melihat foto yang mendampingi artikel, kemudian sontak terkesiap. “Oh! Oh, aku pernah melihatnya.”

Dame Chanda berdecak-decak merana dari balik tangannya. “Ya, itulah yang tadi kukatakan, Sayang, *tentu saja* kau pernah melihatnya, dia *De Flim*—”

“Bukan, aku—maksudku aku melihatnya *secara langsung*,” Morgan mengklarifikasi sambil menyambar surat kabar. “Kemarin malam. Di Wunderground.”

Dia ternyata sang leopardwun. Juvela De Flimsé adalah leopardwun yang hendak menyerang Dave Bayi. Dia kelihatan jauh lebih berwibawa di foto, tentu saja. Foto itu menampilkan Juvela De Flimsé teramat anggun yang tengah menghadiri Pekan Mode Nevermoor, dalam balutan pasmina besar merah muda, tetapi tidak salah lagi bahwa dia adalah sang leopardwun yang sempat Morrigan lihat. Dia mengenakan kacamata hitam mahabesar di foto tersebut, jadi Morrigan tidak tahu apakah matanya hijau menakjubkan sama seperti sang leopardwun di kereta, tetapi ... Morrigan *yakin* yang di foto adalah Wunimal yang sama.

Dame Chanda menoleh sambil mengerutkan kening. “Pasti bukan, Sayang. Juvela tidak pernah naik *transportasi umum*. Dia punya sopir.”

“Kudengar dia punya sepasukan sopir,” kata Frank. “Dan se-armada kendaraan bermotor.”

“*Aku* dengar dia naik *unicorn* ke mana pun dia pergi,” ujar Fenestra dari posisinya di lantai dengan nada pura-pura takzim.

Semua orang menoleh kepadanya dengan kaget; mereka semua mengira dia sudah tidur. “Dan menggunakan unicorn itu untuk menusuk orang-orang yang mengenakan sepatu musim lalu.”

Jack, Kedgerree, dan Charlie mengerahkan upaya heroik agar tidak bereaksi terhadap lelucon tak pantas itu.

“Memang dia yang kulihat,” Morrigan bersikeras, mengabaikan mereka. “Dengar, katanya dia ditemukan di dekat Kampus Barat Universitas Nevermoor. Di situlah dia turun dari kereta, di Perlintasan Cendekiawan! Nah, lebih tepatnya, di sanalah dia dipaksa turun dari kereta.”

Morrigan menceritakan kepada mereka kejadian di Wunderground kemarin malam.

“Oh, tidak,” kata Dame Chanda ketika Morrigan selesai bercerita. “Tidak, tidak, tidak. Kedengarannya sama sekali tidak seperti Juvela. Juvela bahkan tidak sudi menyakiti seekor lalat. Dia vegetarian! Nah, memang dia cuma menjadi vegetarian pada hari kerja, tapi tetap saja—dia *mustahil* menyakiti *anak kecil*.”

“Tapi, sungguh, aku melihat sendiri bahwa *itulah* yang hendak dia lakukan,” Morrigan bersikeras. “Aku menyaksikannya berbuat begitu. Ada saksi mata segerbong penuh! Hawthorne juga di sana, Anda bisa bertanya kepadanya kalau Anda tidak percaya kepada saya.”

“Tentu saja kami percaya kepadamu, Mog,” kata Jupiter tegas, dengan galak melirik Dame Chanda yang masih tampak gundah.

“Oh! Ya, Sayang, tentu saja,” wanita itu buru-buru berkata sambil menggapai untuk meremas tangan Morrigan dengan lembut. “*Tentu* saja aku percaya bahwa kau *meyakini* telah melihat—”

“Tapi, kenapa kejadian itu tidak kau ceritakan kepadaku kemarin malam?” potong Jupiter. “Kedengarannya menakutkan. Apa adik pe-

rempuan Hawthorne baik-baik saja?’

“Oh, dia baik-baik saja,” jawab Morrigan sambil mengangkat bahu. “Dave Bayi setangguh banteng. Aku tidak memberi tahu Anda karena aku lupa. Kejadiannya cepat sekali dan ..., yah, karena bukan perkara besar, sejujurnya. Cuma agak aneh.”

“Sangat aneh,” Jupiter sepakat. “Dan kejadian itu mesti diketahui oleh dokter-dokter Juvela. Barangkali keterangan itu akan membantu mereka memahami apa yang menyimpannya. Tapi, Mog, menurutku sebaiknya informasi ini kita simpan sendiri saja, ya?”

“Kenapa?”

Jupiter merapatkan mulut sehingga membentuk garis lurus, lalu dia dan Dame Chanda bertukar pandang sendu. “Perihal Wunimal, sebagian orang memegang teguh ... opini tertentu. Tabloid menggandrungi cerita tentang Wunimal yang berulah, apalagi Wunimal *terkenal* ..., yah, pokoknya jangan sampai ada yang menarik kesimpulan mengenai kejadian itu sebelum kita *tahu* apa yang sebenarnya terjadi, itu saja. Tidak adil untuk Juvela.”

Morrigan setuju untuk tutup mulut, tetapi dalam hati dia merasa jika si De Flimsé memang setenar yang mereka bilang, tabloid tentu akan segera tahu. Bagaimanapun, gerbong kereta penuh dengan orang.

“Baiklah!” Jupiter menyambar mantelnya. “Kalau begitu, ayo, Dame Chanda. Ke rumah sakit!”

Sang soprano bangkit dengan anggun dan berjalan menuju pintu ruang duduk, dengan amat berwibawa melirik Jupiter dari balik bahunya. “Ke tukang bunga, Jove. *Kemudian*, baru ke rumah sakit. Kita bukan *monster*.”[]



BAB 7

Rook

GERIMIS TURUN DI LUAR jendela kamar Morrigan pada hari dia mesti kembali ke sekolah. Dia meringis saat melihat hujan, mengucek-ngucek mata sambil duduk tegak di tempat tidur (pagi ini kasur tipis yang terlalu keras dan satu bantal tak nyaman yang benjol-benjol, seolah tahu Morrigan membutuhkan dorongan ekstra supaya mau bangun). Hujan bukanlah pertanda baik—gerimis di Nevermoor bisa-bisa menjadi hujan deras di dalam Wunsoc. Bukan awal ideal untuk semester baru.

Terdengar ketukan lembut di pintu, tetapi ketika Morrigan menyeberangi kamar untuk membukakan pintu, tidak ada siapa-siapa di luar. Dia menengok ke bawah; di lantai terdapat baki sarapan yang

memuat sepoci teh, hidangan yang ditutup tudung saji perak, dan pesan yang ditulis tangan.

Hari pertama sekolah lagi, Mog! Hore!
Jangan lupa bawa payung.
—J. N.

Jupiter pasti menulis pesan ini berhari-hari lalu, pikir Morrigan, dan menitipkannya kepada Martha sebelum pergi ke luar semesta. Sebagai kapten Liga Penjelajah, dia kerap pergi untuk mendatangi satu dari sekian banyak semesta misterius lain di luar semesta tempat tinggal mereka. Morrigan tidak tahu banyak tentang pekerjaan Jupiter di Liga, tetapi dia tahu bahwa pekerjaan tersebut sangat penting sekaligus membosankan bukan main. Banyak misi Jupiter yang sepertinya adalah lawatan diplomatik menjemukan untuk menghadiri penobatan, konferensi tingkat tinggi, dan upacara.

Sambil merengut gara-gara antusiasme dan pesan tak perlu yang tertera, Morrigan mengesampingkan kertas dan membawa baki ke tempat tidur penjara yang sekeras balok. Di bawah tudung saji, terdapat semangkuk besar bubur panas yang dikucuri madu dan Morrigan lalu memakan semuanya, membisu sambil memandangi hujan di luar.

Morrigan tahu dia seharusnya bersemangat untuk kembali ke Wunsoc, tetapi tidak ada antusiasme yang dia rasakan.

Dia berlatih Nocturne dan Inferno tiap malam sepanjang liburan tanpa kecuali, juga tiap pagi. Praktik yang sama, berulang-ulang:

memanggil Wunder, menyalakan lilin. Memanggil Wunder, menyalakan lilin.

Dia ingin mengerjakan *lebih*, ingin mempelajari sesuatu yang *baru*, tetapi sejujurnya dia terlalu takut untuk mencoba sendiri. Menyalakan lilin saja membuatnya merasa perkasa dan memegang kendali. Dia tidak ingin mengambil risiko bertindak terlampau jauh, menciptakan sesuatu nan berbahaya yang tidak dapat dia kendalikan. Kenangan mengenai kali pertama dia bernapas api—betapa api meruah dari paru-parunya dan menyambar kanopi Stasiun Proudfoot hingga terbakar, mencederai Heloise si jahat dan menyebabkan Morrigan didepak dari Wunsoc meski hanya untuk sementara—masih teramat menyakitkan. Singkat kata, Morrigan enggan memacu diri melampaui batas.

Yang dia butuhkan adalah seorang guru. Seseorang yang mau memberinya pelajaran *Seni Sesat*, bukan Seni Misterius. Murgatroyd sang Matron Cendekiawan sudah berjanji mendidiknya menjadi Wundersmith, sedangkan Morrigan berencana mengarahkan keberanian, berderap langsung ke kantornya, dan menuntut agar Murgatroyd menepati janji.

Ada yang tertangkap oleh matanya—lingkaran emas di pintu hitam stasiun memancarkan cahaya keemasan yang berdenyut-denyut, menandakan bahwa Hometrain sudah dalam perjalanan. Sambil mendesah pasrah dan menyesap teh sekali lagi saja, Morrigan mengambil payung dan menekan cap W di telunjuk ke lingkaran. Pintu terbuka, menampilkan ruangan kecil terang benderang yang sudah dia kenal baik.

Dalam lemari Wunsoc Morrigan, seragamnya yang biasa tergantung di belakang pintu, tetapi selain itu ada pula jaket kedua, mantel

tebal, sepasang sepatu bot kulit dengan kaus kaki wol yang lebih tebal daripada yang lazim, sarung tangan kulit, dan syal—semua berwarna hitam. Bibir Morrigan mengerucut begitu melihatnya; jelas fenomena cuaca Wunsoc sudah menyiapkan kejutan yang tidak enak.

Dia mendesah lagi, bertanya-tanya apakah dia bisa kembali saja ke atas kasur. Sayangnya, si pintu lebih sigap dan telah mengunci diri di belakang Morrigan.

“Tidak sopan,” gerutu Morrigan, kemudian berpakaian dengan enggan.



Miss Cheery menyambut Unit 919 kembali ke sekolah dengan yel-yel menggugah karangannya sendiri yang berlangsung sepanjang tujuh menit. (Dia bahkan membuat pom-pom sendiri dari sisa dekorasi Natal.) Dia membagikan jadwal baru, mengisi saku mantel mereka dengan biskuit untuk perjalanan ke kelas, kemudian melepas kepergian mereka di Stasiun Proudfoot seperti induk ayam yang bangga.

Saat mereka berjalan di Hutan Keluh Kesah sambil menantang udara dingin, Hawthorne tak membuang-buang waktu untuk menjamu Morrigan dan Cadence dengan cerita-cerita liburan nan dramatis dari keluarga Swift. Morrigan tidak mendapat kabar dari Hawthorne selewat Malam Natal dan ternyata rumah keluarga Swift diserbu oleh sekawanan bibi, paman, dan sepupu dari Dataran Tinggi pada Boxing Day—perayaan sehari setelah Natal.

“Aku terjebak di neraka balita,” keluh Hawthorne, “tanpa kabar dari dunia luar. Sepupuku Jordy pipis ke sepatu menunggang nagaku yang sebelah kiri! Aku *lega* sekali sekolah sudah dimulai lagi.”

“Cuma kau seorang yang begitu,” kata Cadence sambil mendesah. “Liburanku asyik. Nenekku membayari Mum dan aku untuk berlibur ke spa vulkanis di Teluk Moonrise. Sepuluh hari berendam di laguna panas dan menyaksikan lava leleh mengucur ke lereng gunung. *Enak* benar.” Dia menarik kerah ke atas untuk menghalau angin, kelihatan sangat sebal.

Morrigan menceritakan semua yang terjadi di Deucalion dalam kurun seminggu setelah Natal. “Oh, dan Frank menghilang tiga hari!” pungkasnya. “Ternyata Fenestra mengubur Frank di bawah salju setinggi nyaris dua meter di lobi dan lupa. Betul, Frank seorang vampir, jadi dia tidak mati lebih daripada biasanya ketika kami mengeluarkannya, tapi aku tidak pernah melihatnya sedongkol itu. Dia *masih* tidak mau bicara kepada Fen.”

Mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Cadence di halaman—pelajaran pertamanya adalah identifikasi jamur beracun di Hutan Keluh Kesah, sesuatu yang sangat tidak dia nanti-nantikan.

“Pernahkah ada kejadian normal di rumahmu?” Hawthorne bertanya sungguh-sungguh kepada Morrigan saat mereka menaiki undakan marmer Wisma Proudfoot, menuju pangkalan railpod kuning di dalam. Bahkan pada jam sepagi ini, sudah terbentuk antrean panjang.

Morrigan mendengarkan. “Tidak. Kalau aku punya naga sendiri, pasti namanya *Hidup dengan Yang Edan-Edan*. Oh—aku hampir lupa! Ingat leopardwun sewaktu Malam Natal?”

“Aku berusaha melupakan makhluk itu, sejujurnya,” kata Hawthorne sambil berjengit. “Aku belum memberi tahu Mum dan Dad.”

“Mereka barangkali tetap saja akan mendengar tentang kejadian itu,” kata Morrigan, “soalnya dia terkenal!”

Morrigan lalu memberi tahu Hawthorne tentang Juvela De Flimsé (Hawthorne juga tidak pernah mendengar tentangnya) dan tentang kunjungan Dame Chanda ke rumah sakit bersama Jupiter.

“Tapi, mereka ditolak,” kata Morrigan. “Sekalipun mereka mengenakan pin W. Keesokan harinya mereka mencoba lagi, tapi dia ternyata sudah dipindahkan entah ke mana. Mereka bahkan tidak boleh tahu. Aneh, ‘kan?”

“Agak aneh,” Hawthorne mengiakan, kedengarannya hanya tertarik sekilas. Dia menjulurkan leher, menghitung jumlah orang yang mengantre di depan mereka. Railpod memelasat masuk-keluar peron. “Kita bakal terlambat.”

Bola-bola kuning besar merupakan bagian dari jaringan transportasi internal-eksternal Society dan bisa membawa kita ke mana saja di dalam Wunsoc (asalkan kita diizinkan ke sana) dan ke hampir semua stasiun Wunderground di Nevermoor. Pod-pod itu menggelayut secara berjajar dari kabel dan, begitu satu pod menghilang melalui saluran sempit mirip terowongan di ujung peron, muncullah pod berikut dari ujung lain untuk menggantikannya. Seperti manik-manik raksasa yang teruntai di kawat.

“Bagaimana kalau kita naik pod bersama-sama? Pelajaran pertamamu di mana?” tanya Hawthorne kepada Morrigan.

“Oh, tidak. Cuma di koridor situ.” Morrigan melirik ke kantor Matron Cendekiawan dan merekahlah rasa jeri di dalam dirinya. “Pagi ini periode bebas, jadi aku ... aku hendak menemui Murgatroyd.”

Morrigan menelan ludah, membayangkan Matron Cendekiawan Misterius berubah menjadi rekan Biasa-nya yang sedingin es, Ms. Dearborn. Transformasi itu tak terjadwal dan tak terprediksi—seperti kocokan dadu. Kalaupun kita mencari yang satu, kita bisa saja mendapat yang seorang lagi.

“Serius?” tanya Hawthorne sambil meringis. “Kau yakin tidak mau ikut turun ke arena dan menontonku berlatih saja?”

Tawaran itu menggoda.

“Aku naik ke kelas yang lebih berat hari ini,” lanjut Hawthorne. “Fingers Magee ingin aku mencoba naik Low Country Luminescent—sisik-sisik naga itu berpendar dalam gelap!”

Naga berpendar *memang* indah dipandang. Kalau dipikir-pikir, Morrigan tidak *perlu* menemui Murgatroyd sekarang juga. Dia bisa menunggu sampai jam makan siang, barangkali. Atau besok

Dia membuka mulut untuk berkata demikian, tetapi justru memekik saat merasakan ada tangan yang mencengkeram kerah putihnya dan menariknya ke belakang.

“Kau,” kata suara kasar, “ikut aku.”

Morrigan menoleh dan melihat Matron Cendekiawan itu sendiri, seolah dipanggil dengan telepati. “Mrs. Murgatroyd! Saya ... saya baru saja hendak—”

“Ya, aku yakin pasti begitu. Tutup sajalah mulutmu,” gerutu Murgatroyd. Dia menyambar lengan Morrigan dan menariknya ke depan antrean.

Morrigan menoleh kepada Hawthorne di belakang. Anak laki-laki itu berjengit simpati, tetapi tetap bergeming, seperti unanimal hutan kecil yang bersembunyi di semak sementara beruang lapar mengamuk.

Di depan antrean, Murgatroyd menendang seorang pria sepuh berkacamata hingga keluar dari pod dan mendorong Morrigan ke dalam, menempel dekat-dekat di belakangnya.

“Terlalu! *Berani-beraninya*—oh, mohon maaf, Mrs. Murgatroyd,” kata pria itu, berjengit menjauhi Matron Cendekiawan dan membungkukkan kepala dengan takluk. “Tolong naik saja ke pod saya. Anda boleh duluan, silakan.”

“Aku sudah naik, Dungu,” Murgatroyd menghardik, kemudian menutup pintu di depan muka pria itu.

Murgatroyd menempelkan capnya ke lingkaran emas kecil di dinding, lalu langsung mengoperasikan rantai-rantai, tombol-tombol, dan tuas-tuas menurut pola yang tidak akan bisa Morrigan ingat. Pod melejit ke depan dengan kecepatan tinggi, kemudian mendadak bergerak seolah jatuh bebas dari ketinggian. Morrigan mencengkeram cantelan yang menggelayut dari langit-langit, berusaha untuk menjaga keseimbangan.

“Anu ..., Mrs. Murgatroyd ..., ke mana kita—”

“Sudah waktunya.” Bibir Murgatroyd yang pecah-pecah terbuka di seputar gigi-giginya yang kecokelatan, menampakkan cengiran menakutkan. “Sekarang setelah kau menjalani pertemuan *P&P* -mu yang pertama, sudah waktunya kau mempelajari apa-apa saja yang perlu kau pelajari untuk menjadi anggota Society yang produktif ..., mumpung kau belum meletus bak manusia gunung berapi dan membinasakan kami semua bersamamu.”

Secercah antusiasme Morrigan rasakan kira-kira di daerah diafragmanya (walaupun mungkin yang teraduk-aduk di sana sejatinya adalah rasa mual; pod melaju *kuat-kuat* secara serampangan). Ini dia. Morrigan akhirnya akan mempelajari Seni Sesat. Secara

sistematis. Bukan di kamarnya, di mana dia praktis tidak memahami apa-apa mengenai apa yang dia lakukan.

Bukan. Morrigan akan mempelajari Seni Sesat di tempat seharusnya: di ruang kelas. Dibimbing oleh guru *sungguhan*! Dengan buku-buku dan meja serta ujian dan jelas *tanpa* dibayang-bayangi bahaya.

Sejak Murgatroyd berjanji akan memberi Morrigan kesempatan untuk mempelajari Seni Sesat, dia bertanya-tanya siapa pula yang *bisa* mengajarnya? Konon, hanya Wundersmith yang bisa mempraktikkan Seni Sesat. Ezra Squall adalah satu-satunya Wundersmith lain yang masih hidup, padahal Morrigan rela mempertaruhkan payungnya tersayang dan Hotel Deucalion sendiri bahwa *bukan* Squall yang dipekerjakan sebagai gurunya.

Dia akhirnya cukup berani untuk bertanya ketika pod mendadak berhenti dengan kasar dan terbukalah pintu ke ...

Kehampaan.

Mereka tiba di sebuah peron mungil gelap gulita yang ujungnya memiliki sederet tangga ke ... siapa yang tahu?

“Nah,” kata Murgatroyd, menggertakkan lehernya ke samping saat mereka turun ke peron. Dia mengedikkan kepala ke tangga. “Di sana.”

“Di sana ada apa?”

“Bawah Tanah Sembilan.” Murgatroyd mendengkus, seolah baru menyampaikan informasi yang tidak penting. Seolah dia barusan tidak mengajak Morrigan ke satu tempat di Wisma Proudfoot yang terlarang untuk semua cendekiawan. “Semoga berhasil.”

Morrigan merasakan perutnya mencelus. “Apakah Anda tidak ikut dengan saya?”

Sang Matron Cendekiawan terkekeh, kemudian serta-merta berjengit. “Aku? Kemungkinan besar tidak.”

Morrigan mendengar serentetan bunyi meletup lirih, kemudian *krek-krek-KRAK* familier yang membuatnya merinding.

“Kau tidak akan sendirian.” *Krek-pop-pop-pop-KRAAAK*.

Morrigan berjengit. “Tidak—tolong, *tolong* jangan berubah menjadi Ms. Dearborn sekarang!” Gelombang kepanikan membuncah di dadanya.

Perubahan berlangsung hanya dalam hitungan detik, tetapi Morrigan merasa seakan-akan waktu terhenti. Bibir ungu pecah-pecah Murgatroyd, mata abu-abunya yang cekung, dan posturnya yang bungkuk bergejolak dan mewujud ulang sehingga orang yang berdiri di hadapan Morrigan bukan lagi Murgatroyd.

Juga bukan Dearborn.

Tubuh yang digunakan bersama itu mengalami perubahan yang sejatinya kecil-kecilan tetapi berefek drastis—menciptakan orang ketiga ini. Mata abu-abu Murgatroyd yang sekeruh air pasang kini bertambah tajam, bukan menjadi mata biru dingin Dearborn melainkan mata kelabu pekat dengan bulu mata hitam dan beralis tebal. Tulang punggungnya menegak, bahunya melebar, rahangnya meneguh. Rambut putih tipis tidak berubah warna menjadi perak, tetapi menggelap sehingga berwarna abu-abu besi dan menjadi panjang tebal ikal. Dia lebih muda daripada Murgatroyd, lebih bersahaja daripada Dearborn, lebih jangkung daripada keduanya. Dan, dia memicingkan mata kepada Morrigan dengan perpaduan ekspresi penasaran ala akademisi dan girang seperti serigala lapar.

“Wundersmith,” wanita itu menyapa Morrigan. Suaranya tidak sedingin es seperti suara Dearborn, juga tidak serak dan berat

seperti suara Murgatroyd. Suaranya tidak membutuhkan embel-embel itu untuk mendirikan bulu roma. Tidak perlu berteriak atau membentak atau menggeram. Suaranya rendah dan tenang. Tegas dan yakin akan diri sendiri. Suara ramah merdu yang Morrigan bayangkan digunakan oleh naga tepat sebelum dia memakan kita.

Mata kelabu tua itu berkedip-kedip kalem, mengamati Morrigan dari ujung kepala sampai ujung kaki hingga akhirnya mendarat di wajah pucat Morrigan yang ketakutan.

Ketika Morrigan bicara lagi, suaranya lirih sekali.

“Siapa Anda?”

“Rook.” Matanya berkilat-kilat nyaris hitam dalam kegelapan.

“Rook Rosenfeld. Matron Cendekiawan Sekolah Seni Wundrous.”[]



BAB 8

MANIAK BAWAH TANAH

“SENI ... WUNDROUS,” MORRIGAN membeo.

Istilah itu teramat anyar dan entah bagaimana terkesan sudah tak asing. Seperti penggalan semua aria Dame Chanda, bagian yang semakin lantang dan tinggi serta dramatis dan kemunculannya sudah kita ketahui, tetapi tetap saja membuat kita terkesiap ketika mendengarnya dengan telinga sendiri.

Morrigan menanti Rook menjelaskan, tetapi ternyata Rook diam saja. Dia justru berbalik dan mulai menuruni tangga ke kegelapan. Dia tidak meminta Morrigan mengikuti dan sekejap, suara bijak dalam kepala Morrigan menyuruhnya kembali saja ke dalam railpod, langsung naik ke ruang makan, duduk sambil minum secangkir coklat panas enak, dan berpura-pura ini tidak pernah terjadi.

Namun, yang aneh mengenai tinggal di Nevermoor, menjadi anggota Wundrous Society, diayomi oleh Jupiter North, dan bersahabat dengan Hawthorne Swift adalah, suara bijak dalam kepala Morrigan kian hari terkesan kian lirih saja. Pada hari-hari tertentu, dia nyaris tidak bisa mendengar suara itu.

Morrigan mendesah, sudah jengkel kepada diri sendiri bahkan sebelum dia maju selangkah. *Tentu* saja dia akan mengikuti si orang asing menakutkan turun melalui tangga gelap untuk masuk ke ruang bawah tanah rahasia. *Tentu* saja.

Tangga tersebut berputar-putar membentuk spiral lebar, sedangkan Morrigan harus turun pelan-pelan dan menempelkan satu tangan ke dinding batu dingin supaya tidak tersandung dan terguling-guling. Sesampainya mereka di bawah, Morrigan mengikuti Rook menyusuri lorong sempit dingin gelap gulita lama sekali sehingga terkesan seabad, padahal sebenarnya mungkin cuma semenit.

Morrigan bergidik dan berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa penyebabnya karena hawa dingin. “Kita persisnya hendak ke mana?”

Rook tidak menjawab. Memang tidak perlu. Morrigan berjengit saat di depan mereka sebuah huruf T miring mulai berpendar terang keemasan, membelah kegelapan yang nyaris hitam pekat. Makin banyak saja huruf yang kelihatan, bekerlip muncul satu demi satu, sampai membentuk tulisan mahabesar yang tertoreh pada pelengkung batu di atas pintu kayu.

SEKOLAH

SENI WUNDROUS

Rook menengok ke tulisan itu dan mendengkus kecil mencemooh. “Abaikan vandalisme tersebut.” Dia mengangkat tangan seperti hendak mendorong pintu hingga terbuka, kemudian terdiam dan memiringkan kepala sedikit untuk melirik Morrigan. “Siap?”

Morrigan menatap kata-kata keemasan di atas. Gejolak mulai melanda perutnya. Gejolak rasa gugup, antusiasme, dan yang paling utama, hasrat membara untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin. Dia merasakan senyum kecil mengembang di sudut-sudut mulutnya. “Ya.”



Sekolah ini pasti dulunya megah, pikir Morrigan—malah lebih megah daripada lantai-lantai sekolah Biasa dan Misterius. Di sisi lain pintu kayu, dia dan Rook berdiri di ujung koridor panjang lebar yang dari lantai hingga langit-langit seluruhnya terbuat dari marmer. Tidak ada pintu lain, hanya pelengkung tinggi yang terbuka ke ruang-ruang lapang tak berpenghuni di kiri dan kanan. Udara dingin sekali sampai sampai napas mereka berembun di udara.

Rook membimbing Morrigan melalui ruangan demi ruangan kosong, langkah mereka bergema. Morrigan mengintip melalui tiap pelengkung, berusaha membayangkan apa saja yang kiranya berada di dalam sana. Mungkin dulu ruang kelas, laboratorium, atau bengkel? Namun, tidak ada perabot di mana pun, hanya ruang kosong mahabesar.

Pada tiap pelengkung, tertoreh kata-kata, sedangkan tiap kali Morrigan dan Rook melintasi salah satu, kata-kata tersebut

berpendar keemasan di batu seolah diberi aba-aba. Namun, kata-kata itu tidak mengungkapkan apa-apa, tertulis dalam bahasa yang tidak Morrigan pahami, misalkan *Kalani* dan *Hamal* serta *Zhang* dan *Siskin* dan

Tunggu, pikir Morrigan, mematung di luar salah satu ruangan untuk menatap tulisan yang berpendar di atas. *Aku tahu kata itu.*

Siskin.

Morrigan mengerutkan kening. Dia pernah membacanya entah di mana. Itu sebuah nama.

“Juno Siskin!” Morrigan berseru, suaranya berkumandang. “Oh—*oh!* Kiri Kalani! Mereka semua Wundersmith—semua ruangan ini dinamai dari nama Wundersmith terdahulu, ya?”

“Bukan sembarang Wundersmith,” Rook berseru dari depan, tanpa melambat ataupun menunggu Morrigan. “Kesembilan yang awal.”

Morrigan berlari untuk menyusul, mengecek tiap tulisan yang menyala di sepanjang jalan. Tiap nama yang dia kenali mencetuskan kegairahan janggal dalam dirinya. Kesannya seperti berjalan menyusuri sejarah. Sejarah *Morrigan*.

Dia pernah membaca mengenai orang-orang tersebut dalam pelajaran menyebalkan yang terpaksa dia ikuti tahun lalu, *Sejarah Aksi-Aksi Wundrous Tercela*, di bawah bimbingan Profesor Onstald. Dia harus mempelajari buku karya guru itu—*Kekhilafan, Blunder, Kegagalan, Keburukan, dan Malapetaka: Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*. Buku Onstald tidak menyampaikan secuil pun kebaikan mengenai Wundersmith, tetapi Morrigan kini tahu pasti bahwa setidaknya *sebagian* dari isi buku Onstald—dan mungkin malah semuanya—adalah fiksi belaka.

Magnusson. Tyr Magnusson, menurut Onstald, diadili karena melakukan kudeta. Magnusson menduduki Istana Lightwing selama tujuh puluh hari, menyandera seluruh keluarga kerajaan, dan dalam prosesnya membuat setengah dari mereka mati karena kelaparan.

Williams. Itu pasti Audley Williams, pikir Morrigan, Wundersmith yang konon menciptakan campak secara tidak sengaja.

Vale. Vivienne Vale, yang hidup selama beberapa zaman sebagai petapa, berusaha mengubah lagu pertama di dunia yang secara objektif sempurna, tetapi justru tercatat dalam sejarah sebagai lagu paling menjengkelkan sepanjang masa yang terngiang-ngiang terus di telinga. Puluhan orang menjadi gila secara klinis karenanya dan lagu itu alhasil dilarang di seluruh semesta. (Judul lagu itu tidak disebut di buku Onstald kalau-kalau menempel di kepala pembaca selamanya.)

Adakah tulisan Onstald yang benar mengenai satu saja dari mereka? Bukunya keliru perihal Odbuoy Jemmity, yang menciptakan Taman Jemmity, dan keliru mengenai Decima Kokoro, yang membangun Menara Jeram. Jupiter telah membuktikannya dengan mengajak Morrigan ke tempat-tempat itu dan menunjukkan betapa menakjubkan kreasi-kreasi tersebut. Bahkan di sana terpasang plakat, ditinggalkan lebih dari seratus tahun silam oleh Komite Klasifikasi Aksi-Aksi Wundrous. Taman ria rahasia Jemmity bukanlah Kegagalan, sebagaimana yang dinyatakan oleh buku Onstald, melainkan sebuah Tontonan, wahana pemberi kebahagiaan untuk anak-anak yang layak menikmatinya. Sedangkan Menara Jeram adalah sebuah Keunikan; karya orisinal genius tulen.

Jika Tyr Magnusson, Audley Williams, dan Vivienne Vale sekeji yang diyakini oleh Onstald, akankah Wundrous Society memuliakan

mereka dengan aula-aula marmer agung yang dinamai dari nama mereka? Morrigan meragukannya.

Di ujung terjauh koridor, mereka berbelok tajam ke kanan, ke ruangan kesepuluh dan terakhir, yang terkecil yang Morrigan lihat sejauh ini. Namun, berbeda dengan ruangan-ruangan lain yang bak mausoleum, ruangan satu ini nyaman dan mengundang, bersimbah sinar hangat dari lampu-lampu gas dan perapian raksasa.

Di dinding, terpampang foto-foto makhluk aneh, bangunan indah, dan tempat-tempat terkenal di Nevermoor. Terdapat peta besar Wunderground berwarna-warni, sedangkan satu dinding khusus memuat lukisan-lukisan minyak berbingkai sepuhan, sebagian besar berupa potret.

Di tengah ruangan. terdapat meja panjang ala peternakan dan—mengejutkan Morrigan selepas keheningan pekat di ruangan-ruangan kosong yang lain—di baliknya duduklah orang-orang sungguhan, paling tidak berjumlah dua belas atau mungkin malah lebih. Mereka membungkuk sambil menekuri kertas-kertas, dikelilingi oleh buku-buku menggunung dan cangkir-cangkir bertumpuk, sedangkan semua orang bergeming dan hening serta berkonsentrasi. Ini ruang belajar.

Sementara mereka masuk, Rook berdeham. Kelompok tersebut mendongak, kemudian terlompat berdiri, praktis menyenggol lampu-lampu dan tumpukan buku saking tergesa-gesanya. Morrigan bertanya-tanya apakah kunjungan ini tidak mereka duga-duga dan apakah mereka takut kepada Rook atau semata-mata girang melihatnya. Haruskah dia takut kepada Rook, Morrigan bertanya-tanya. Matron Cendekiawan yang ini sepertinya sama sekali tak sejudes Dearborn.

Morrigan telat menyadari bahwa tak seorang pun memandang Matron Cendekiawan. Mereka justru menatap Morrigan. Dan untuk melengkapi skenario mencengangkan tersebut, mereka justru bertepuk tangan.

“Selamat datang!” pekik salah seorang, sedangkan yang lain ber-seru, “Bravo, Morrigan!” (Bravo untuk apa persisnya, Morrigan tidak tahu.)

“Mr. O’Leary!” kata Morrigan, mendadak menyadari keberadaan wajah tersenyum yang sudah tak asing. Dia menatap guru *Membuka Dialog dengan Yang Mati*, seorang pria sepuh bermata biru cerah yang tajam. Laki-laki itu bertopang ke tongkat berukiran elok, sedangkan rambutnya yang seputih salju disisir rapi dan dibelah samping.

“Silakan panggil aku Conall, Wundersmith,” kata pria itu, matanya berbinar-binar gembira. “Kami tidak suka yang formal-formal di bawah sini.”

Rook melambai sekenanya ke arah kelompok tersebut. “Morrigan Crow, perkenalkan, ini Maniak Bawah Tanah. Maniak Bawah Tanah, Morrigan Crow.”

Conall memandangi Matron Cendekiawan sambil mengangkat alis. “Aku hanya bisa mengasumsikan bahwa kau bermaksud memperkenalkan kami dengan nama yang kau tahu persis adalah nama kami *sesungguhnya*—Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan.”

“Berasumlah sesukamu,” kata Rook, balas menatap pria itu.

Morrigan ternyata mengenali segelintir anggota kelompok, setidaknya dari wajah meski tidak tahu nama. Di sebelah Conall O’Leary, berdirilah seorang pemuda yang pernah Morrigan lihat di lantai-lantai Biasa, mungkin adalah cendekiawan senior atau lulusan anyar, dan

ada pula beberapa guru yang pernah dia lihat di Wisma Proudfoot. Melengkapi kelompok tersebut, duduklah rubahwun bermantel beledu anggur di lantai di depan mereka, sedang memperhatikan Morrigan dengan ekspresi penasaran nan sopan.

“Selamat datang!” teriak si remaja, bergerak ke depan kelompok untuk menjabat tangan Morrigan dengan agak kelewat antusias.

“Tolong pakai suara dalam, Ravi. Jangan sampai dia takut,” kata si rubahwun ramah. Dia memandangi Morrigan dan mengangguk. “Halo. Aku Sofia. Unit 897. Kuharap kau tidak keberatan disergap begini, Morrigan. Hanya saja, kami bahagia sekali karena akhirnya bisa bertemu denganmu. Sungguh sebuah kehormatan.”

Morrigan melayangkan pandang ke semua wajah yang memandangnya sambil berbinar-binar dan terperanjat saat mendapati bahwa dia memercayai pernyataan barusan yang terkesan mustahil. Sebelum ini, tak seorang pun pernah mengatakan bahwa bertemu Morrigan adalah sebuah *kehormatan*.

“Sofia, Conall,” kata Rook, melambai kepada mereka berdua, “menurutku sebaiknya kita ajak Morrigan ke Aula Liminal. Yang lain, silakan lanjutkan ... kemaniakan kalian.”

Morrigan mengikuti Rook, Sofia, dan Conall beranjak dari ruang belajar nan hangat ke koridor marmer dingin. Mereka belok kiri ke salah satu ruangan mahabesar dan menyalalah kata *Williams* di pelengkung begitu mereka masuk. Mereka tidak tinggal di sana, melainkan menyeberang terus dan memasuki ruangan lain bernama *Muhrer*, yang tersambung ke ruangan lain bernama *Treloar*.

“Tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata betapa girangnya kami ketika mendengar bahwa Wundrous Society akan memiliki Wundersmith-nya lagi,” Sofia melanjutkan selagi mereka berjalan.

“Kami ingin berbicara kepadamu—untuk memberimu selamat—begitu kau menyampaikan pengumuman. Sungguh, kau *sangat* berani.”

“Tapi, kata Tetua Quinn kami harus menunggu sampai kau mengikuti pertemuan *P&P*-mu yang pertama,” kata Conall.

Morrigan menoleh kepada pria itu. “Jadi, para Tetua jugakah yang mengepalai Sekolah Seni Wundrous?”

Conall, Sofia, dan Rook bertukar pandang.

“Mari kita katakan saja bahwa ada kesepakatan *sangat* tidak resmi di antara para Tetua dan kami,” kata Conall hati-hati. “Mereka lebih suka tidak bertanya, maka kami tidak perlu membohongi mereka. Menurut dugaan kami, mereka pasti mengerti bahwa yang kami kerjakan di Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan memang penting, walaupun mereka tidak tahu banyak tentang kegiatan kami. Mereka membiarkan saja kami beraktivitas tanpa ribut-ribut, asalkan kami tidak menyusahkan mereka.”

Morrigan tersenyum mendengarnya. Dia ternyata senang membayangkan bahwa tak *semua* yang terjadi di dalam Society diketahui oleh para Tetua. “Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan ini persisnya apa?”

“Sekolah Seni Wundrous, *dulunya*,” kata Sofia. Mereka sekarang memasuki ruangan keempat: *Gibbs*. Tiap ruangan sejauh ini tampak sama saja: lantai dan dinding marmer putih tanpa jendela. “Tapi, tidak ada sekolah tanpa cendekiawan, jadi setelah Wundersmith terakhir diasingkan dari Nevermoor, lama sekali lantai ini dibiarkan kosong dan terbengkalai. Sampai beberapa zaman lalu, ketika Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan didirikan di sini untuk meneliti dan melestarikan sejarah penting Wundersmith.”

“Kami adalah perkumpulan cendekiawan dan peneliti berpikiran sejalan,” kata Conall, “yang memiliki ketertarikan besar terhadap kaum Wundersmith. Kami umumnya bekerja secara rahasia, untuk mengumpulkan dan melestarikan sejarah Wundersmith, dan tidak ada tempat yang lebih bagus untuk mempelajari kaum mereka selain di sini, di Bawah Tanah Sembilan, tempat Wundersmith dahulu dididik. Sekolah Seni Wundrous.”

“Jumlah Anda berapa?” tanya Morrigan.

“Di Wisma Proudfoot kira-kira lima belas,” kata Conall. “Tapi, ada juga yang lain-lain seperti kami, tersebar di Ketujuh Kantong. Kami terkadang berbagi informasi. Tak banyak di antara kami yang nekat mempelajari seni yang konon sesat di bawah pengawasan Society itu sendiri. Sekalipun kajian kami ini murni bersifat akademis, tentu saja.”

“Untuk saya tidak,” kata Morrigan.

“Betul. Untukmu tidak,” pria itu sepakat, tersenyum. “Sangat luar biasa.”

“Dan, Anda bertigakah pemimpinnya?”

Conall dan Sofia bertukar pandang.

“Yah ..., kami tidak punya pemimpin, persisnya,” kata Sofia lambat-lambat. “Perihal Rook, nah ... dia, anu—”

“Oh, aku bukan bagian dari mereka,” potong Rook dengan nada agak muak.

Suasana sekejap hening nan canggung sementara Sofia dan Conall sepertinya sedang mencari-cari cara terbaik untuk menjelaskan.

“Rook cuma ... muncul tiba-tiba suatu hari,” Sofia akhirnya berkata. “Kira-kira setahun lalu. Kami mengenal Dearborn dan Murga-

troyd, tentu saja, tapi ... yah, kami tidak pernah bertemu Rook. Kami tidak tahu apa sebabnya dia di sini. Malahan, aku yakin dia sendiri tidak tahu—”

“Aku ke sini karena ingin,” kata Rook lugas.

“Tapi, dia datang terus dan suatu hari, beberapa bulan lalu, segalanya menjadi jelas. Sehari setelah Hallowmas. Hari ketika kami mengetahui bahwa ada seorang Wundersmith di tengah-tengah kita, untuk kali pertama setelah seratus tahun lebih.”

“Tersadarlah kami bahwa Rook muncul pertama kali kira-kira pada saat kau dilantik,” Conall menerangkan, melemparkan pandang sekilas kepada wanita itu dengan ekspresi takjub bercampur bingung. “Saat Sekolah Seni Wundrous entah bagaimana sadar bahwa sekolah ini akan membutuhkan Matron Cendekiawan baru.”

Otak Morrigan agak seret begitu mendengar informasi itu. Dia melirik Rook. “Di mana ..., ah ..., maaf, tapi sebelum itu ... di mana Anda?”

“Oh, tahulah. Ke mana-mana. Sibuk,” timpal Rook samar. Ditatapnya Morrigan dengan tajam. “Tidak ada sekolah tanpa cendekiawan, tapi supaya ada sekolah, satu cendekiawan saja sudah cukup.”

Mereka lagi-lagi memasuki ruangan lain. Morrigan berusaha tidak ketinggalan sementara mereka bergerak cepat dari ruangan satu ke ruangan lain, masing-masing menyambung ke ruangan selanjutnya; dia menghitung ada enam sejauh ini. Bawah Tanah Sembilan seperti labirin saja.

“Dan, Anda akan mengajari saya Seni Se—maaf, Seni Wundrous? Meski Anda sendiri bukan Wundersmith?”

“Bisa dibilang begitu,” ujar Conall.

“Untuk saat ini, Morrigan, kami hanya ingin mengajakmu ke sini untuk mencoba sesuatu. Tapi, pelajaran sungguhan baru dimulai besok,” kata Sofia. “Berminggu-minggu kami bersama Rook merancang kurikulum yang menurut kami komprehensif dan menantang. Kami sudah tidak sabar untuk memulai.”

“Aku tidak bisa selalu di sini, karena alasan yang sudah jelas,” Rook menjelaskan. “Aku akan mampir kalau sempat, tapi aku sudah menunjuk Conall dan Sofia untuk mengawasi pelajaran harianmu. Para maniak lain tidak boleh mengganggumu dan kau tidak boleh mengganggu mereka. Mengerti?”

Morrigan mengangguk otomatis. Mereka akhirnya berhenti di luar sebuah pintu kayu tertutup; satu-satunya pintu yang Morrigan lihat sejauh ini. Selagi mereka mendekat, nama yang terukir di atas pintu bersinar seperti di pelengkung-pelengkung lain, seolah pintu tersebut dapat merasakan kehadiran mereka.

“Aula Liminal,” Morrigan membaca keras-keras. Lingkaran logam kecil tertatah di tengah-tengah pintu. Namun, tak seorang pun bergerak untuk menyentuhnya. Morrigan memandangi Rook, Sofia, dan Conall silih berganti. “Apa kita akan ... masuk?”

“Kami tidak bisa membukanya,” ujar Rook. “Semua orang di sini sudah mencoba dengan cap mereka ... dan kami juga sempat mencoba semua teknik lain, terkecuali pelantak tubruk. Tidak ada yang berhasil.”

“Di dalam situ ada apa?” tanya Morrigan.

Conall berdeham. “Kami tidak ... tahu pasti,” dia mengakui.

Sesaat berselang, barulah Morrigan menyadari bahwa mereka bertiga memperhatikannya penuh semangat, penuh harap. “Oh! Ha-

ruskah saya, anu ...?” Dia menggoyang-goyangkan cap W di telunjuknya.

“Cobalah,” Sofia mempersilakan sambil mengangguk.

Perut Morrigan teraduk-aduk karena gugup sekaligus bersemangat. Dia mengulurkan tangan dan menempelkan telunjuknya yang gemetar ke lingkaran dan—

Tidak ada apa-apa.

Dia mencoba lagi, menekan semakin keras.

Tetap tidak ada apa-apa.

Surutlah semangatnya. Dia seharusnya sudah tahu tidak akan ada yang terjadi. Bagaimanapun, lingkaran tersebut dingin dan tak bersinar. Bagaimanapun, segel bundar di kamarnya hanya bisa dia buka ketika lingkaran itu hangat dan berdenyut terang.

Dia dengan enggan berbalik untuk menghadapi kekecewaan mereka. Rook merapatkan mulutnya membentuk garis lurus dan tidak berkata-kata, tetapi Conall menepuk-nepuk bahu Morrigan untuk menghiburnya.

“Ah, ya sudah,” kata Conall dengan nada gagah. “Tidak apa-apa.”

“Mungkin saya bisa ... mencoba lagi besok?” usul Morrigan lemah.

“Yang barusan sudah kami perkirakan, Morrigan,” imbuh Sofia.

“Sungguh, tidak apa-apa.”

Pernyataan Sofia kentara sekali bohong dan Morrigan mengetahuinya.

Rook tidak berkata-kata.[]



BAB 9

BUKU GHOSTLY HOUR

DUA TAMBAHAN MENCOLOK TERCANTUM pada jadwal Morrigan keesokan paginya. Perubahan paling menggairahkan adalah semua jam kosongnya kini diisi lima kata: *KELOMPOK AKADEMIS BAWAH TANAH SEMBILAN*.

Morrigan tersenyum lebar sekali saat melihat kata-kata tersebut sampai-sampai wajahnya ngilu. Dia tidak sabar memulai pelajaran sungguhan. Rook mengatakan Morrigan boleh memberi tahu Unit 919 mengenai Sekolah Seni Wundrous karena ikatan loyalitas di dalam unit memastikan bahwa mereka akan menjaga rahasianya, sedangkan kondektur dan pengayom Morrigan tentu harus tahu juga mengenai pelajaran-pelajaran barunya karena alasan praktis.

“Tapi, jangan ceritakan kepada siapa-siapa di Wisma Proudfoot,” Matron Cendekiawan memberi tahu Morrigan. “Mungkin kegiatanmu

tidak akan menjadi rahasia selamanya, tapi semakin lama kita bisa beroperasi tanpa diusik oleh siapa pun, semakin baik. Banyak sekali yang *usil* di tempat ini.”

Sore itu, sepanjang perjalanan pulang naik kereta, Morrigan berkali-kali menceritakan pengalamannya. Dia puas karena Miss Cheery dan anak-anak Unit 919 terguncang dan senang ketika mendengar keberadaan sekolah ketiga di Wunsoc yang semula tak mereka ketahui. Perjalanan naik Hometrain sore itu malah terkesan tiga kali lebih lama daripada biasanya, alhasil Morrigan curiga Miss Cheery sengaja mengambil rute memutar supaya mereka bisa mendengar seluruh perincian terkecil untuk kedua dan ketiga kalinya.

“Ruang kelas semua kosong?” tanya Anah sambil bergidik kecil. “Seram.”

“Apa menurutmu mereka akan memperbolehkan kami datang untuk melihat-lihat Bawah Tanah Sembilan juga?” tanya Mahir.

“Aku tidak percaya Dearborn dan Murgatroyd punya kembaran satu lagi yang luntang-lantung di sana selama itu!” kata Hawthorne.

“Kalau kau bukan baju putih lagi,” kata Cadence, “dan juga bukan baju abu-abu, lantas ... kau ini apa?”

Morrigan tidak punya jawaban untuk itu, tetapi Lam tanpa suara menunjuk poster yang menempel di dinding Hometrain. Poster tersebut telah terpasang di sana sejak kali pertama mereka naik ke kereta setahun lalu, tetapi Morrigan tak pernah memikirkannya sejak hari itu, ketika Miss Cheery menjelaskan maknanya kepada mereka.

Gambar di poster itu semacam papan target berproporsi tak sama, yang terdiri dari tiga lingkaran konsentris—lingkaran abu-abu besar terluar merepresentasikan sekolah Biasa (atau baju abu-abu),

demikianlah Miss Cheery memberi tahu mereka. Lingkaran tengah yang lebih sempit merepresentasikan sekolah Misterius (baju putih). Dan, lingkaran tengah yang berwarna hitam berukuran jauh lebih kecil, yang Miss Cheery kira merepresentasikan Society keseluruhan, padahal

“Oh!” pekik sang kondektur sambil memandang poster. Dia terbengong-bengong seperti habis disambar petir. “Oh, begitu!”

Morrigan melihatnya juga. Mereka semua melihatnya. Eksistensi Sekolah Seni Wundrous sudah kelihatan sejak awal, menatap mereka tepat di muka.

(Yang mengecewakan adalah, ketika Morrigan memasuki lemari-nya pagi ini, kemeja putih Misterius menunggu seperti biasa, sudah disetrika dan dikanji kaku. Morrigan menyimpulkan memang tidak bijak berkeliaran di Wisma Proudfoot sambil berkemeja hitam, apalagi dia seharusnya merahasiakan Sekolah Seni Wundrous, tetapi dia tetap saja merasa agak kecewa. Dia suka menjadi si baju hitam.)

Jupiter juga mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Morrigan merangsek masuk ke ruang kerjanya sepulangnya sang pengayom semalam, untuk menyatakan bahwa sekali itu Morrigan mengetahui sesuatu yang tak Jupiter ketahui. (Mengetahui sesuatu yang tidak Jupiter ketahui memang *sangat* memuaskan. Morrigan berharap yang demikian terulang lagi kapan-kapan.)



Morrigan sedang menatap jadwal barunya untuk kali keseratus, kegiatan sekali gara-gara tulisan *KELOMPOK AKADEMIS BAWAH TANAH SEMBILAN* sehingga tidak menyadari tambahan kedua.

“Bau apa itu?” tanya Hawthorne.

Morrigan mengerutkan alis sambil mengendus udara dengan hati-hati.

“Perlengkapan gulat Thaddea yang bau keringat,” kata Anah sambil mengernyitkan hidung. “Masih dibiarkan saja sejak kemarin? *Serius?*”

“Yah, pagi ini aku harus mengikuti pelajaran gulat lagi, ‘kan?” tukas Thaddea sambil menjejalkan perlengkapan ke dalam tas. “Tidak ada gunanya dicuci dua kali, ‘kan?”

Anah tampak jengkel. “Gunanya *banyak* sekali, Thaddea.”

“Maksudku bukan kaus kaki Thaddea yang bacin.” Hawthorne mengangkat jadwalnya, menunjuk sebuah mata pelajaran pada Kamis pagi. “Lihat. *Bau Apa Itu? Mempelajari Pelengah Kecil-Kecilan dari Pakarnya*. Ada yang mendapat pelajaran ini juga?”

“Kalian semua dapat,” Miss Cheery berseru dari kursi masinis di depan gerbong. “Semua mengikuti *Bau Apa Itu?* setelah diundang ke Tempat Pertemuan. Anggap saja sebagai kelas pengantar mengenai keonaran kecil-kecilan. Aneka taktik pintar untuk meloloskan diri dari situasi pelik, membantu orang lain, dan mungkin malah menyelamatkan nyawa dengan cara melengahkan dan membingungkan orang-orang di sekitar kita. Suara perut, menjerit sesuai aba-aba, seperti itu. Macam-macam yang bermanfaat—sungguh akan membantu kalian pada Golders Night, apalagi waktu persiapan kalian tinggal beberapa minggu. Aku masih menggunakan sejumlah trik yang kupelajari di—ASTAGA, TIDAK USAH PANIK.” Miss Cheery terlompat bangun dari kursinya, matanya membelalak sebesar pisin, dan paniklah semua orang sekonyong-konyong.

“Apa? Apa? Apa? APA” kata Anah, melompat dari bantal duduknya.

“DIAM DI TEMPAT, FRANCIS, JANGAN BERGERAK. ADA LABA-LABA DI PUNDAKMU. KUBILANG, JANGAN BERGERAK.”

“DI MANA?” pekik Francis, dengan kalut menjulurkan leher untuk melihat bahunya. Dia berulang-ulang mengusap rambutnya yang cepak dan menggoyang-goyangkan mantel. “DI MANA? SINGKIRKAN DARIKU!”

“Tenang, Francis,” kata Arch, kelihatan takut tetapi bertekad bulat. “Akan kubantu kau. Diam saja di tempat dan jangan berteri—”

“SINGKIRKAAAN!”

Jeritan, reaksi heboh, dan perburuan laba-laba lantas menyusul. Lima belas detik berselang, barulah Unit 919 menyadari bahwa mereka dikerjai. Mereka menoleh serempak untuk memelototi Miss Cheery, yang sudah kembali ke kursi masinis sambil menyeringai.

“Aku salah lihat,” katanya, mengangkat bahu sambil menyikat habis biskuit cokelat.



Morrigan tidak perlu menunggu lama untuk mulai mempelajari Seni Wundrous; itulah pelajaran pertamanya hari ini. Mrs. Murgatroyd menemuinya di lantai dasar Wisma Proudfoot, mendepak sekelompok cendekiawan senior dari railroad kuning, dan mempersilakan masuk Morrigan yang agak sungkan.

“Perhatikan baik-baik dan hafalkan,” kata Murgatroyd selagi mendorong dan menarik tombol-tombol dan tuas-tuas sesuai urutan kompleks tertentu. “Aku tidak akan selalu di sini.”

Murgatroyd bertransformasi di tengah perjalanan, sementara Morrigan berjengit dan memalingkan mata, berusaha mengabaikan proses itu. Dia tidak akan pernah merasa terbiasa mendengar bunyi

mencekam tulang belakang Matron Cendekiawan yang berkeletuk-keletuk dan meletup-letup laksana petasan mini.

Setibanya di Bawah Tanah Sembilan, Rook lagi-lagi membimbing Morrigan menyusuri koridor lengang Sekolah Seni Wundrous, tetapi langsung meninggalkannya bersama Conall dan Sofia dan buru-buru pergi.

Mereka melanjutkan menyusuri koridor gelap, Conall menunjukkan jalan. “Sudahkah kau belajar mengenai *ghostly hour*, Wunder-smith?” Tongkatnya mengetuk-ngetuk lantai marmer dengan nyaring.

“Belum. Maksud saya, istilah itu hanya pernah saya dengar.” Guru lamanya, Henry Mildmay, pernah sekali menyinggung-nyinggung tentang *ghostly hour* dalam pelajaran *Meretas Nevermoor* untuk Unit 919, tetapi mereka tidak sempat mempelajarinya. Mildmay telah mengkhianati Morrigan—telah mengkhianati seluruh Wundrous Society, malah, karena bersekongkol dengan Ghastly Market untuk menculik anggota-anggota Society dan melelang mereka untuk diambil bakatnya—dan Morrigan telah berusaha mengenyahkan Mildmay dari benaknya, sebagaimana pria itu telah diasingkan dari Wunsoc. Morrigan lebih suka tidak memikirkan hal itu lebih lanjut. “Semacam ... apa, ya? Kejanggalan geografis? Seperti Tricksy Lane? Apakah ada hubungannya dengan hantu atau—”

“Bah. Nama itu bodoh,” gerutu Conall. “Sebutannya *ghostly hour* cuma karena dulu ada orang idiot yang mengira bahwa fenomena itu diciptakan oleh kaum yang mati. Sekarang, kita terpaksa tetap menyebutnya begitu.”

“Istilah itu salah kaprah,” Sofia setuju, “tapi bermanfaat. Tanyakan kepada sebagian besar orang di Nevermoor apa itu *ghostly hour* dan mereka niscaya mengatakan bahwa *ghostly hour* itu tidak ada, atau

bahwa mereka tahu ghostly hour benar ada dan mereka takut kepadanya. Semua orang pernah mendengar desas-desus semacam itu, teman dari temannya teman terpelanting ke momen di masa lalu yang sudah sangat lama dan menyaksikannya seolah dia benar-benar berada di sana. Tapi, ghostly hour biasanya sulit untuk ditemukan kecuali kita tahu persis harus mencari apa. Justru karena itulah ghostly hour terlindung dari rasa penasaran dan kejailan orang-orang.”

Mereka berhenti di luar ruangan yang pelengkungnya bertuliskan *Corcoran*. Ruangan itu sendiri lapang—sekurang-kurangnya seukuran balairung Deucalion yang terbesar—dan, sama seperti semua ruangan lain di Bawah Tanah Sembilan, tempat itu dingin, polos, gelap, dan tidak berjendela. Morrigan bergidik saat mereka melangkah ke dalam, padahal dia memakai jaket dobel.

“Bahkan di Wondrous Society sini, cuma orang-orang aneh anggota Skuadron Kejanggalan Geografis yang mau memikirkan fenomena itu secara mendalam. Untung bagi kita. Sial bagi yang lain. Mereka tidak tahu apa yang mereka lewatkan.” Conall maju beberapa langkah ke satu arah, kemudian ke arah lain, sambil terus melayangkan pandang ke sepenjuru ruangan seperti hendak mencari sesuatu. Dia mengecek jam saku sambil mengerutkan kening. “Delapan enam belas, ‘kan, Sofia?”

“Delapan tujuh belas,” sang rubahwun memberitahunya. “Kita masih punya waktu.”

“Ah.” Conall memalingkan pandang dari jam saku ke tengah-tengah ruangan, lalu kembali melirik jam. “Tiga ..., dua ..., satu.”

Morrigan berjengit saat selarik cahaya panjang mungil muncul persis di tempat yang Conall pandangi. Kesannya seolah ada yang

menggunakan pisau teramat tajam dan menebas udara hingga terbuka, atau mungkin menarik seutas benang Gossamer mungil dan memburaikan kenyataan, menguak sesuatu yang lain di dalamnya. Morrigan bisa mendengar bunyi teredam di kejauhan, dari dalam situ.

Sofia maju duluan, menyenggol robekan dengan moncongnya. Robekan terbuka lebih lebar. Tidak besar, tetapi cukup untuk dia lewati ... dan menghilanglah dia. Morrigan menoleh kepada Conall sambil terkesiap keras, tetapi pria itu tidak tampak gentar.

“Tidak perlu takut, Wundersmith. Mari berangkat.” Conall membuka udara bagaikan tirai, dengan penuh percaya diri mengikuti sang rubahwun.

Morrigan mengulurkan tangan dengan hati-hati. Jemarinya mengenai garis cahaya. Dia merasakan udara hangat dan tarikan lembut, seolah entah apa yang ada di dalam situ memiliki lengan dan tengah menggapainya, menyambutnya masuk. Morrigan melangkah ke depan, menyelinap melalui celah, dan merasakan waktu bergetar.

Sensasi itu teramat aneh.

Kesannya seolah seluruh tubuh Morrigan terbuat dari air dan dia entah bagaimana ... beriak.

Sofia dan Conall menunggunya di sisi lain, memperhatikan reaksinya.

“Hebat, bukan, Wundersmith?” tanya Conall. Sudut matanya berkerut-kerut ketika dia tersenyum.

Memang hebat. Mereka berada di ruangan yang sama, tetapi segala sesuatunya berbeda. Suasana lebih terang dan berisik—dan juga lebih hangat. Dari satu sudut ruangan, sesekali muncullah

kilatan cahaya oranye menyilaukan yang membuat Morrigan berkedip-kedip, dibarengi retih api nyaring dan sorak-sorai serta tepuk tangan di sana sini. Pertunjukan apa pun itu, sekelompok orang berpakaian gaya lama tengah berkerumun mengelilinginya, menjadikannya tidak kelihatan.

“Bravo, Stanislav, bravo!” seru seorang pria sepuh. “Kemajuan pesat dalam jangka waktu demikian singkat, Nak. Berikutnya siapa? Amelia! Tiga sorakan untuk Amelia, Saudara-Saudari—semangat!”

“Apa ini?” bisik Morrigan.

“Tidak apa-apa, mereka tidak bisa mendengar kita,” jawab Sofia dengan volume normal.

“Bisakah mereka melihat kita?”

“Tidak. Mendekatlah. Mari kita lihat apakah—ah!” Sofia memelasat ke sela-sela tungkai mereka dan menghilang. “Pilihan bagus, Conall. Ada keterangannya.”

Tampaknya tidak seorang pun menyadari kehadiran tiga pendatang baru. Morrigan teringat akan malam Natal pada tahun pertamanya di Nevermoor. Dia dan Jupiter menaiki kereta Jalur Gossamer—jalur kereta magis teramat berbahaya yang sudah tidak difungsikan lagi—sampai ke Griya Crow, rumah masa kecilnya di Jackalfax, dan selagi Morrigan berdiri di tengah-tengah ruangan penuh orang, satu-satunya yang bisa melihat dirinya adalah neneknya. Di mata semua orang lain, Morrigan tidak ada. Ayahnya bahkan berjalan menembusnya begitu saja.

“Apa kita bepergian melalui Gossamer? Kalau betul, saya sudah pernah—oh!” Dia menabrak pria yang tadi memimpin yel-yel untuk Amelia. Sang pria menoleh dan menatap lurus ke arah Morrigan, yang merasakan wajahnya memanas. “Oh—saya minta maaf—”

Namun, pria itu kembali berpaling, seolah yang barusan tidak terjadi.

“Ayo, maju terus.” Conall memegangi siku Morigan dan menuntunnya melalui kerumunan orang.

“Apa Anda yakin—tidakkah sebaiknya kita lebih berhati-hati?”

Mereka malah *menyikut* orang sana sini. Terkadang ada yang berjengit atau malah menoleh, tetapi hampir serta-merta, mata mereka menjadi kosong dan berpaling lagilah mereka, seakan tidak ada yang terjadi. Tak seorang pun memandang mereka secara langsung.

“Giliranmu, Jimmy!” seru sang pria sepuh.

Satu demi satu anggota kelompok dipanggil dan berlari penuh semangat ke depan, untuk memamerkan beragam jenis keterampilan yang luar biasa. Seseorang mencabut bayangan dari dinding dan menyampirkannya ke tubuh seperti jubah kegelapan. Yang lain membuat aneka bentuk tiga dimensi yang berwarna-warni cerah dan berpendar, sepertinya dari udara kosong, dan menggerakkan bentuk-bentuk itu sehingga menari di udara menurut formasi tertentu. Seorang gadis remaja dengan jail menirukan orang-orang di ruangan itu, meniru gaya berjalan dan postur mereka serta suara dan tawa mereka—tetapi bukan sekadar meniru, dia *menjadi* orang-orang tersebut, paras dan perawakannya meliuk dan mewujudkan menjadi replika identik rekan-rekannya, alhasil menuai respons girang nan meriah dari mereka.

Namun, yang paling mengherankan adalah kata-kata yang muncul di samping orang-orang tersebut saat mereka tampil. Huruf-huruf berpendar di udara, seakan ditulis oleh tangan tak kasatmata, melayang-layang sejenak hingga berangsur-angsur memudar dan sirna:

Tabir Rajutan Samaran

Kenangan Morrigan seakan *tersentil*.

Ezra Squall. Museum Momen-Momen Rampasan.

Nocturne. Rajutan. Tempus. Tabir.

“Apa itu Seni Wundrous?” bisik Morrigan.

“Sebagian ya,” kata Sofia. “Orang yang menciptakan ghostly hour ini membubuhkan keterangan, jadi kita tahu sedang melihat apa—tanda seorang sejarawan berdedikasi.”

“Sudah, sudah,” seru pria sepuh yang memimpin kegiatan, “berse-
nang-senangnya sekian dulu pagi ini. Kerja bagus, Anak-Anak, nah
—ada yang bisa memberitahuku—pelajaran kemarin, kalau kalian—
dan kenapa—dengan imbalan sepuluh poin—tapi tidak ada yang—”

Morrigan mengerjap kebingungan. Perkataan pria itu terpotong-
potong seperti suara radio yang bergemeresik karena listrik statis,
sedangkan ruangan itu sendiri pelan-pelan mulai meredup.

“Ayo, Wundersmith,” kata Conall, menggiringnya menjauh.
“Tandanya kita harus pergi.”

Mereka kembali menemukan celah, tetapi dari sini, selarik cahaya
tampak sebagai selarik kegelapan. Morrigan menggapai dengan
lembut untuk kembali membukakan jalan dan, alih-alih menjumpai
kehangatan, jemarinya menyentuh udara dingin. Dia lagi-lagi
menyongsong sensasi beriak aneh seperti tadi. Jejalين penyusun
dunia itu sendiri berkibar-kibar seperti cucian bersih.

Conall dan Sofia mengikuti Morrigan kembali ke kegelapan dingin Bawah Tanah Sembilan yang familier. Morrigan memperhatikan saat robekan di udara terajut kembali dan cahaya menghilang sepenuhnya. Dia menggapai untuk mengelus lokasi tempat celah tadi berada dan dia ternyata tak merasakan apa-apa, bahkan sisa panas pun tidak.

“Yang barusan itu apa? Dari mana orang-orang itu berasal?” Morrigan antusias menuntut penjelasan selagi mereka keluar dari *Corcoran* dan menyusuri koridor gelap, lalu tanpa menunggu jawaban, dia menceletuk, “Bisa kita ulangi lagi?”

“Kau boleh melakukannya setiap hari, kalau kau mau,” Sofia memberitahunya. “Tapi, pertama-tama ada hal penting yang harus kami tunjukkan kepadamu.”

Ketika mereka tiba di ruang belajar hangat yang nyaman, sang rubahwun melompat ke atas meja kayu besar, yang tidak lagi kepenuhan tumpukan cangkir dan kertas serta para Maniak Bawah Tanah seperti kemarin. Malahan, meja itu praktis kosong melompong, hanya memuat satu buku mahabesar di tengah-tengah. Buku tersebut bersampul kain biru usang, lembar-lembarannya sudah mengembang dan melengkung karena dimakan usia.

Sofia menyentuh buku dengan lembut menggunakan cakarnya. “Buku ini adalah harta kami yang paling berharga.”

Buku itu sudah sangat tua, tetapi kentara sekali dirawat baik-baik. Sudut-sudut kain yang sepertinya sempat robek telah dijahit rapi dengan benang biru. Buku itu tidak berdebu setitik pun.

Morrigan mengelus judul hitam timbul di permukaannya sambil membaca keras-keras, “*Buku Ghostly Hour*.”

“Buku besar, lebih tepatnya,” kata Conall. Dia membalik lembaran dengan hati-hati, membuka buku ke salah satu halaman awal, dan melambai untuk mengajak Morrigan melihat.

Tiap halaman dibagi menjadi kolom dan baris, masing-masing kolom dan baris memuat tulisan tangan rapi kecil-kecil. Tanggal dan tempat serta nama. Mata Morrigan menelusuri halaman, berusaha mencerna kalimat-kalimat yang dia baca.

LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Williams</u>	Brilliance Amadeo, Rastaban Tarazed Percakapan antara Amadeo dan Tarazed tentang landasan teoretis di balik kemungkinan perjalanan melintasi Gossamer untuk proyeksi diri	Zaman Avian, Selasa Ketujuh, Musim Dingin Tahun Enam 13.02 – 13.34	Ⓟ
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Shaw</u>	Griselda Polaris, Mathilde Lachance, Decima Kokoro Lokakarya Tempus tingkat lanjut, diajarkan oleh Polaris kepada Lachance dan Kokoro	Zaman Angin Timur, Jumat Pertama, Musim Gugur Tahun Delapan 9.52 – 11.44	Ⓟ
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Van Ophoven</u>	Brilliance Amadeo, Elodie Bauer, Owain Binks Pelajaran Rajutan Tingkat Pemula, diajarkan oleh Amadeo kepada Bauer dan Binks	Zaman Akhir, Rabu Kedua, Musim Semi Tahun Dua 13.00 – 15.47	Ⓟ

“Saya jujur tidak tahu sedang melihat apa,” Morrigan mengakui.

“Kami tahu,” kata Sofia. “Morrigan, ini daftar semua ghostly hour yang pernah diciptakan—di dalam Wunsoc, paling tidak. Buku ini

telah membantu kami meneliti Wundersmith dan Seni Wundrous. Dan, buku ini akan mengajarmu semua yang perlu kau ketahui.”

Conall menunjuk tempat di bagian bawah halaman. “Lihat? Ini yang tadi.”

Morrigan membaca dari baris terakhir.

Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <i>Corcoran</i>	Caw Molloy, Hani Nakamura, Melvin Hall, Amelia Allaway, Spencer Holland-Wright, Hathaway Savage, Griselda Polaris, Jimmy Bishop, Stanislav Radkov Pagi “bebas”; pemanasan berupa unjuk kebisaan dalam aneka bidang keterampilan Seni Wundrous, dipimpin oleh Molloy dan melibatkan semua siswa Wundersmith, untuk memupuk kebersamaan dan mendongkrak semangat	Zaman Peracun, Selasa Keenam, Musim Dingin Tahun Enam 8.17 – 8.34	Ⓣ
---	---	--	---

Dia melihat nama ruangan—*Corcoran*—dan nama orang-orang yang hadir, berikut waktu dan tanggal, dan Morrigan sontak paham.

“Kita pergi ke masa lalu?” ujarnya.

“Secara teknis, masa lalu yang mendatangi kita,” kata Sofia. “Ghostly hour adalah sepenggal waktu yang telah dicabut dari catatan sejarah, untuk disaksikan dan diamati pada masa kini, di lokasi yang persis sama. Mengambil dan menyimpan ghostly hour luar biasa sulit—hanya seseorang dengan keahlian tinggi yang bisa melakukannya, tapi jika dilakukan dengan benar, ghostly hour tersebut bisa *kekal*.”

“Contohnya,” lanjut Conall, “yang ini, lihat: Rabu Pertama, Musim Semi Tahun Dua, pukul sembilan. Ruang Tarazed. Pelajaran Membuat Bayangan Tingkat Lanjut.”

“Membuat bayangan!” teriak Morrigan kesenangan. “Seperti pria yang barusan kita lihat. Akankah saya mempelajari itu juga?”

“Membuat bayangan adalah bagian dari Tabir, jadi ya, nantinya.” Conall menunjuk kolom terakhir. “Nah, ini ghostly hour yang berulang tiap tahun. Lihat ‘T’ kecil yang dilingkari ini? Artinya, ‘tiap tahun’ pada Rabu pertama Musim Semi pada pukul sembilan pagi, kita bisa menyaksikan kejadian-kejadian yang berlangsung di lokasi ini.”

Conall menunjuk entri lain di halaman yang sama. “Tapi, lihat—perhatikan bahwa sebagian bertuliskan simbol kecil ini, bisa kau lihat? Panah yang melingkar ini? Artinya, ghostly hour ini berlangsung tidak putus-putus. Kita bisa saja duduk dan mengamatinya sampai akhir hayat kalau mau.”

“Tapi, tidak kami sarankan,” imbuh Sofia. “Nama ghostly hour juga salah kaprah karena durasinya tidak selalu sejam atau berjam-jam, sebagaimana yang nanti akan kau saksikan sendiri. Terkadang cuma semenit. Terkadang seharian, sekalipun yang seperti itu sangat jarang.

“Morrigan, sejak kami mengetahui bahwa lagi-lagi ada seorang Wundersmith di antara kita, Rook, Conall, dan aku sudah meneliti buku ini, untuk mencari pelajaran-pelajaran paling berguna dan menarik. Itulah yang terkandung dalam ghostly hour di sini—pelajaran Seni Wundrous, dari guru-guru terbaik sepanjang sejarah. Kau akan diajari langsung oleh para pendahulumu, yang hidup

berzaman-zaman silam—beratus-ratus tahun. Banyak sekali yang bisa kau pelajari di sini.”

Morrigan membolak-balik buku besar. Seingatnya, dia tidak pernah merasa lebih antusias daripada saat ini. Ghostly hour yang tercatat di halaman-halaman ini pastilah berjumlah *ribuan*. Ribuan kesempatan untuk menyaksikan Seni Wundrous dipraktikkan, untuk dia pelajari sendiri. Buku ini adalah peti harta karun, mesin waktu, sekaligus mimpi yang menjadi kenyataan.

Morrigan akan menjadi Wundersmith yang sesungguhnya.

Akhirnya.

“Bagaimana mungkin?” tanya Morrigan.

“Mungkin saja, Morrigan, berkat Seni Wundrous Tempus,” kata Sofia. “Tempus adalah manipulasi waktu dengan berbagai cara—mengarungi waktu, merekam dan melestarikannya, mengulang-ulangnya, menciutkannya, mengulurnya—”

“Mengulurnya?” Morrigan mendongak kaget. “Seperti Profesor Onstald? Dia guru saya tahun lalu, dia ... mengajari saya sejarah Wundersmith atau seharusnya begitu, paling tidak. Tapi, *dia* bisa melakukan itu, dia bisa mengulur waktu! Maksud Anda, itu juga salah satu praktik Seni Wundrous?” Morrigan kontan tertawa terpingkal-pingkal. “Kalau Onstald tahu kebisaannya adalah sebetulnya *Seni Wundrous*, dia pasti—”

“Dia tahu,” kata Conall muram.

Morrigan mengerutkan kening. “Tapi ..., tidak mungkin dia Wundersmith. Dia *benci* Wundersmith.”

“Dia bukan Wundersmith.” Conall menggeleng. “Dia salah satu dari kami.”

Sofia mengayunkan langkah dengan ringan ke ujung meja dan berdiri dengan kaki belakangnya, mengangguk ke gambar kecil di selembar kertas yang dirobek dari buku sketsa—gambar yang sangat mirip dengan Profesor Onstald sang kura-kurawun—*tortoise-wun*—yang berwajah hijau kenyal, berambut putih tipis mencuat, dan bercangkang mahabesar. Morrigan semula tidak menyadari keberadaan gambar itu. Gambar tersebut ditempelkan secara miring ke dinding, dikerdilkan oleh keberadaan banyak sekali lukisan berbingkai dan peta di sekelilingnya. Di bagian bawah, tertulis melintang kata-kata *Pendiri Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan*.

“Catatannya cermat tak bercela,” kata Sofia.

Morrigan menengok ke bawah, memandangi halaman-halaman di hadapannya. Ratusan baris teks mikroskopis yang berderet-deret rapi, diterakan dengan tulisan tangan nan saksama. “Profesor Onstald yang membuat ini?”

“Ya, dia yang menulis *Buku Ghostly Hour*,” kata Sofia. “Dia juga menciptakan sendiri segelintir ghostly hour. Tapi, sebagian besar sudah ada di sini, dilestarikan oleh para Wundersmith lain sepanjang sejarah. Ghostly hour sejak dulu dimanfaatkan oleh kaum Wundersmith sebagai sarana belajar-mengajar. Onstald menemukan sejumlah besar ghostly hour yang sudah ada, memberinya keterangan, dan mencatat detailnya.”

“Onstald membaktikan hidup untuk membuat mahakarya ini,” kata Conall sambil menepuk halaman-halaman. “Sebagiannya, paling tidak. Sebagian yang lain dia curahkan untuk mempelajari seni Tempus. Itu bukan bakatnya, Morrigan, melainkan misi dan obsesi

yang dia perjuangkan seumur hidup. Bakatnya adalah—ya ampun, aku bahkan tidak ingat. Kau bagaimana, Sofia?”

“Aku juga tidak ingat,” kata sang rubahwun dengan serius. “Bakat yang Biasa, kalau aku tidak salah. Aku tidak kenal baik dengannya.”

“Intinya,” ujar Conall, “siapa saja bisa mempelajari Seni Wundrous.”

Alis Morrigan terangkat. “*Masa?*”

“Yah” Sofia menelengkan kepala dari satu sisi ke sisi lain seolah kurang setuju. “Aku tidak akan mengatakan bahwa siapa saja bisa mempelajari *disiplin* Seni Wundrous, Conall. Barangkali ... satu saja cabang Seni Wundrous. Secara parsial, paling tidak. Santo Nicholas, misalkan saja, dia mempelajari Inferno—”

Morrigan terkesiap. “SUDAH KUDUGA! Saya *tahu* yang dia lakukan pasti Inferno!”

“Sebagiannya memang itu,” dengkus Conall dengan nada tidak suka. “Sisanya ilusi, rekayasa mekanis yang cerdas, dan bakat dari para kurcaci yang diupah kelewat murah.”

“Sekalipun dia teramat berbakat,” lanjut Sofia, seakan barusan tidak diinterupsi, “Santo Nick sama sekali tidak memiliki pengetahuan ekstensif mengenai Inferno. Dan, Profesor Onstald membaktikan seluruh hidupnya untuk mempelajari Tempus *saja*. Dia sangat jago, tapi dia bukan pakar. Yang perlu dipelajari semata-mata terlalu banyak, sedangkan satu rentang kehidupan tidaklah cukup.”

Morrigan merasakan antusiasmenya menjadi layu barang sedikit. “Oh.”

Sofia membelitkan ekor merahnya yang berbulu lebat ke tubuh. “Karena itulah Profesor Onstald mendirikan Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan—dia berusaha melestarikan Seni Wundrous

pada saat tidak ada Wundersmith, tidak lama setelah Squall diasingkan. Pendiri kelompok ada sembilan orang dan masing-masing bersumpah akan membaktikan hidup untuk menguasai salah satu cabang Seni Wundrous diam-diam, supaya pengetahuan itu tidak punah.

“Onstald adalah yang paling mendekati level pakar. Yang lain, seperti Nicholas dan Stelaria—kau mengenalnya sebagai Ratu Yule, tentu saja—”

“*Ratu Yule* dulu belajar di sini juga?” tanya Morrigan kegirangan.

“Oh, ya, dia Perajut yang relatif lihai. Mereka memang lumayan berhasil, tapi sebagian besar dari kesembilan pendiri ternyata gagal total, menjadi patah arang, dan lepas tangan dari proyek tersebut. Tapi, mereka mewariskan macam-macam yang sudah mereka pelajari kepada generasi Conall, sedangkan generasinya mewariskan pengetahuan itu kepada generasi berikutnya, dan yang berikut lagi ..., dan seterusnya, supaya obor pengetahuan tetap lestari.”

Morrigan memandang sang rubahwun dengan ekspresi penasaran. “Cabang Seni Wundrous mana yang sedang Anda pelajari?”

“Aku?” Sofia terkekeh. “Astaga, tidak satu pun! Aku di sini untuk mengamati, bukan untuk menggunakan Seni Wundrous. Beberapa akademisi lain mencoba-coba sedikit—Ravi belia bertekad ingin mempelajari Samaran—tapi pada tahun-tahun belakangan ini fokus Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan lebih tertuju pada pelestarian sejarah, bukan pada praktiknya.”

“Untuk kami orang-orang biasa,” Conall menjelaskan, “berusaha mempelajari Seni Wundrous ibarat mempelajari bahasa yang luar biasa kompleks, padahal kami tidak mengenal satu pun penuturnya

dan bahkan tidak pernah mendengar bahasa itu diucapkan keras-keras.”

“Saya tidak pintar mempelajari bahasa asing,” Morrigan mengakui.

Sofia mendekat dan duduk tepat di depan Morrigan, memandangnya lekat-lekat. “Yang dimaksud Conall, begitulah rasanya kalau *orang-orang biasa* berusaha mempelajari Seni Wundrous. Untuk Wundersmith, rasanya lebih seperti ... mendadak ingat bahwa kau ternyata bisa berbicara bahasa lain sejak awal.”

Sofia membiarkan informasi itu terserap dalam-dalam di benak Morrigan. Beberapa lama, tak ada bunyi apa pun di sana selain retih api perapian.

Morrigan menatap halaman-halaman *Buku Ghostly Hour* sambil mengerutkan kening. “Saya tidak mengerti. Profesor Onstald melakukan semua ini—*dan* menghabiskan seumur hidup untuk mempelajari salah satu Seni Wundrous—tapi dia sendiri bilang kaum Wundersmith itu jahat, bodoh, dan berbahaya. Cuma itu yang pernah dia ajarkan kepada saya. Dia bilang, untung Wundersmith sudah mati semua. Apa dia ... menurut Anda, mungkinkah dia cuma ... iri?”

Conall dan Sofia bertukar pandang.

“Kami tahu dia seperti itu di usia lanjutnya,” kata Conall. “Tapi, Hemingway Onstald yang itu sama sekali tidak ada mirip-miripnya dengan orang yang kukenal. Hemingway yang kukenal—temanku—memiliki ketertarikan menggebu-gebu terhadap kehidupan kaum Wundersmith, sama seperti aku. Tapi, ada yang berubah dalam dirinya. Entah apa, persisnya, sebab si bodoh tua pemarah yang keras kepala itu meninggalkan kelompok suatu hari dan tak pernah berbicara lagi kepada satu pun dari kami.”

Sofia mengeluarkan suara lirih sedih. “Kejadiannya lama sebelum aku datang ke Bawah Tanah Sembilan. Tapi, kematiannya adalah kehilangan besar bagi Wundrous Society. Lebih besar daripada yang bahkan bisa dipahami oleh para Tetua. Kami duga keahlian Tempus-nya unik di dunia makhluk hidup. Ezra Squall tidak masuk hitungan, tentu saja.”

Morrigan lagi-lagi teringat akan malam Hallowmas. Museum Momen-Momen Rampasan. Dia masih bisa melihat wajah Onstald, masih melihat kedipan lambat mata sang kura-kurawun selagi mulutnya mengucapkan kata *LARI*.

“Saya minta maaf Anda kehilangan seorang teman,” kata Morrigan kepada Conall.

Sofia memegang lengan Morrigan dengan kaki depannya, mendongak untuk memandangnya. “Tidak ada yang menyalahkanmu atas meninggalnya Onstald. Kau tentunya paham itu, ‘kan? Kematiannya tidak ada sangkut pautnya denganmu.”

“Ada sangkut pautnya,” kata Morrigan. “Bagaimanapun, dia meninggal demi menyelamatkan nyawa saya.”

“Dan, tindakan itu sangat mulia,” kata Conall. “Tapi, dia sendiri yang membuat pilihan. Tak ada yang bisa membujuk Hemingway Q. Onstald untuk melakukan tindakan yang dia tidak mau lakukan. Percayalah kepadaku.”

Disertai pernyataan itu, Conall mengambil tongkatnya.

“Obrolan cengengnya cukup sampai di sini,” kata Conall. “Ada Wundersmith yang harus Morrigan jumpai.”[]



BAB 10

GOLDERS NIGHT

BEBERAPA PEKAN BERIKUTNYA SANGATLAH berbeda dengan yang pernah Morrigan alami semasa menjadi anggota Wunsoc. Kesannya seperti berdiri di dalam toko gula-gula, boleh memilih apa saja yang dia suka. *Buku Ghostly Hour* laksana jamuan serbalengkap, apalagi setelah selama ini dia senantiasa kelaparan.

Meski begitu, Rook dengan tegas menyuruh Morrigan mematuhi jadwal yang sudah dia, Sofia, dan Conall susun untuk gadis itu, dan memperingatkan Morrigan agar tidak memasuki sembarang ghostly hour sesuka hati. Mereka memilih tiap pelajaran secara saksama, kata Matron Cendekiawan, untuk menindaklanjuti pelajaran terdahulu dan memberikan landasan solid untuk pelajaran berikutnya. Sejauh ini, mereka baru mencurahkan fokus untuk dua cabang Seni Wondrous: Inferno dan Rajutan.

“Ada baiknya belajar Rajutan dulu—seni merombak dan mencipta kenyataan di dunia,” Rook menjelaskan. “Mengambil energi dan materi dari satu sumber, atau dari banyak sumber berlainan, dan mengubahsuaikan atau mentransformasikannya secara total. Sebagian besar Wundersmith sepertinya menganggap Rajutan sebagai cabang Seni Wundrous yang paling serbaguna, sekalipun tentu saja tidak semua setuju.”

Morrigan rela menghabiskan seharian, tiap hari, di Bawah Tanah Sembilan jika mereka mengizinkan. Sungguh dia senang bukan kepalang. Dia sudah belajar mengendalikan Inferno dengan lebih baik (dan, pada satu jam pelajaran yang amat berkesan, bisa mengembuskan napas api sewarna pelangi), sedangkan dalam pelajaran Rajutan, Morrigan berupaya memindahkan perabot di ruangan tanpa menyentuhnya.

Morrigan merasa dia tidak punya bakat bawaan untuk mempraktikkan Rajutan, berbeda dengan Inferno. Rajutan *keterlaluan* susahnyanya untuk dipahami dan bahkan lebih sulit untuk dipraktikkan. Sekadar memindahkan kursi terkesan mudah, tetapi nyatanya Morrigan bukan hanya menggerakkan kursi. Dia mencipta ulang dunia, kenyataan bahwa posisi kursi tersebut telah berpindah. Atau ... Morrigan meyakinkan *Wunder* agar menciptakan dunia tempat kursi itu telah berpindah.

Atau kurang lebih begitu. Teknisnya masih belum dia pahami.

Pokoknya, ketika Morrigan akhirnya menjatuhkan kursi ke samping, dia dan Sofia bersorak kegirangan.

Conall sempat mengajak Morrigan untuk menyaksikan sejumlah pelajaran tingkat lanjut juga, supaya dia tidak patah semangat selagi mempelajari yang dasar-dasar. Kemampuan Rajutan kaum Wunder-

smith zaman dulu memang *luar biasa*. Morrigan menyaksikan seorang Wundersmith menumbuhkan sebatang pohon dari kaki meja. Wundersmith lain mengubah air matanya sendiri menjadi berlian.

Morrigan tahu persis bahwa air mata berlian masih jauh sekali dari jangkauannya. Namun, tiap kali mendapat secuil keterampilan baru, tiap kali menangkap sekeping kebijaksanaan dari salah seorang pendahulunya, bertambahlah kepercayaan diri Morrigan dan—yang malah lebih mengejutkan—terpengaruhlah kehidupannya secara umum di Wunsoc. Dia terkadang masih mendengar bisik-bisik ketus di koridor Wisma Proudfoot, tetapi sekarang celetukan itu seolah masuk telinga kanannya dan keluar dari telinga kiri. Dia masih harus berlagak seperti cendekiawan baju putih, tetapi aneka mata pelajaran Misterius yang mesti dia ikuti justru menarik minatnya lagi, alih-alih membuatnya kesal.

Baru sekarang Wunsoc terkesan masuk akal bagi Morrigan dan keberadaan Morrigan di dalamnya menjadi masuk akal juga.



Pada suatu Selasa siang selepas lokakarya *Bahasa Unnimal Tak Dikenal*, Morrigan dan Mahir mengambil roti isi dari ruang makan dan membawa makanan itu turun ke arena menunggang naga di Bawah Tanah Lima.

Berkat bantuan ekstra dari linguis ulung Unit 919, bahasa Naga Hawthorne lambat laun semakin baik (*sangat* lambat laun, menurut Mahir) dan dia baru-baru ini menjadi bertekad untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa tersebut. Meski awalnya tidak tertarik mempelajari sepatah kata pun, setelah mengikuti pelajaran selama setahun Hawthorne menjadi yakin bahwa berbicara langsung

kepada para naga teman latihannya merupakan cara satu-satunya untuk meraih cita-citanya kelak, yakni menjadi penunggang naga terhebat sedunia.

Dari tribune, Morrigan dan Mahir mengamati upaya Hawthorne berbasa-basi, berjengit tiap kali Membara Sepanas Api Seribu Tungku Kayu Bakar mengembuskan uap dari hidung atau mengedutkan ekornya yang mahabesar karena jengkel. Akhirnya, sang naga memunggungi Hawthorne secara terang-terangan dan memejamkan mata, rupanya bermaksud merebahkan diri di tengah arena untuk tidur siang.

“Canggung,” gumam Mahir.

“Yang tidak diajarkan di kelas Bahasa Naga adalah,” kata Hawthorne begitu bergabung dengan mereka, masih memelototi si Membara Sepanas yang irit bicara, “kita bisa saja sangat fasih, tapi kalau makhluk besar bodoh itu tidak mau bicara kepada kita, kita tidak akan bisa memancing keluar sepatah kata pun darinya seumur hidup kita.”

Morrigan mengangkat bahu sambil membuka bungkus roti isi keju dan acar, kemudian menyerahkan setengah kepada Hawthorne, yang balas memberinya setengah selada air dan daging panggang. “Tapi, kau baru mencoba beberapa minggu, ‘kan? Sebagian naga sudah berumur *ratusan* tahun, Hawthorne. Kau mungkin hanya perlu bersabar.”

“Aku *sudah* bersabar. Aku bosan bersabar, soalnya membosankan,” keluh Hawthorne. “Mereka sangat *tidak sopan*. Aku bahkan tidak mendapat balasan *mish kadrach f’al* setelah bilang *hal’clahar fejh alm’ok*.”

Mahir mengeluarkan suara tercekik dan buru-buru menelan roti isi ayam. “*Hal’clahar fejh alm’ok?* Kenapa kau memberi tahu mereka kau punya penggiling daging di rumah? Tidakkah menurutmu kesannya agak ... mengancam?”

“Apa?” Hawthorne mengerutkan kening. “Bukan, artinya *apimu membakar sepanas matahari.*”

“Yah, *bukan,*” kata Mahir, kedengarannya setengah geli setengah kesal. “Serius, artinya bukan itu. Aku tidak tahu kau kira *mish kadrach f’al* berarti apa, tapi kuduga tidak akan ada naga yang mengatakan kepadamu bahwa *matamu selapar kaki.*”

Morrigan tertawa keras sekali sampai-sampai susu coklat menyembur dari hidungnya.

“Kalau begitu, kenapa mereka masih memperbolehkanku menunggangi mereka?” tanya Hawthorne, cemberut sambil menimpuk Morrigan dengan serbet kertas.

“Mungkin karena keterampilanmu menunggang naga lebih baik daripada Bahasa Naga-mu yang payah. Tapi, aku bertaruh mereka semua membicarakanmu di belakang.” Mahir berdiri dan mengebuti seragamnya untuk menepis remah-remah roti isi, menyeringai kepada mereka. “Aku pergi dulu—aku janji kepada Francis akan menerjemahkan resep untuk neneknya. Sampai ketemu di kereta.”

Morrigan masih berjuang untuk menahan cekikik setelah mereka melambakan salam perpisahan kepada Mahir, sedangkan Hawthorne akhirnya takluk dan ikut tertawa sambil menggeleng-geleng. “Tutup mulut, Ingus Susu. Kau ditempatkan di mana malam ini?”

“Tenterfield,” kata Morrigan. “Di luar stasiun Wunderground. Itu zona abu-abu. Kau di mana?”

“Stasiun Solsbury. Zona abu-abu itu apa?”

“Tempat teraman dan paling membosankan, konon katanya,” desah Morrigan sambil memutar-mutar bola mata. “Jauh dari semua titik panas pembiakan Makhluk Selokan Bersisik, tapi juga tidak dekat dengan keseruan Golders Night. Tugasku adalah mencegah orang-orang masuk ke stasiun kereta dan mengarahkan mereka ke zona hijau. Tahulah—orang-orang imajiner yang pasti tidak di sana karena mereka *sudah* di zona hijau.”

“Malam ini kau akan menikmati yang asyik-asyik, kalau begitu,” kata Hawthorne sambil cengar-cengir.

“Aku tidak enak mesti memberitahumu, Penggiling Daging, tapi Solsbury termasuk zona abu-abu juga.”

“Oh, *apa?*” Hawthorne menyandar loyo ke kursi sambil menjulurkan kaki. “Kenapa juga mereka membuat kita terpencar-pencar? Bukankah kita seharusnya bersama unit kita sendiri?”

Morrigan menghabiskan roti isinya, baru kemudian menjawab, “Kata Miss Cheery, masing-masing dari kita dipasangkan dengan orang yang lebih berpengalaman karena ini Pelengah pertama kita.”

“Pengalaman sebanyak apa yang kita butuhkan untuk berdiri di luar stasiun kereta sepi selama tiga jam?” Hawthorne memerosot semakin ke bawah sampai dia praktis horizontal, kemudian mendesah panjang lirih seperti ban kempis. “Aku seharusnya mengajukan diri untuk misi gorong-gorong bersama Thaddea. Setidaknya, itu tidak akan membosankan.”

“Nah, semangat,” kata Morrigan, meremas-remas kantong kertas bekas makan siang sambil bangkit. “Kalau kau *sungguh* ingin mengarungi air limbah setinggi pinggang, masih ada tahun depan.”



Morrigan lebih memilih air limbah sepinggang daripada terperangkap selama tiga jam bersama “pasangan lebih berpengalaman” yang satu ini. Baru lima menit, dia sudah berharap kalau saja dia juga menjadi relawan bersama Thaddea.

“Pokoknya cepat dan lakukan saja.”

Morrigan merengut. “Lakukan *apa*, Heloise?”

“Kau tahu apa ..., *Wundersmith*.”

“Ssst.” Morrigan buru-buru menengok ke sana kemari, memastikan tidak ada yang mendengar. “Apa kau gila? Kita di tempat umum! Tidak seorang pun di luar Society boleh tahu. Apa kau menyadari seberapa gawat—”

“Oh, *sudahlah*.” Heloise memutar-mutar bola mata. Dia memegang bintang lempar di satu tangan untuk dia gunakan membersihkan kuku. Kuku-kukunya bercat hijau secerah bisa, serasi dengan rambutnya yang berwarna jelek. “Tidak ada siapa-siapa di sini. Semua sedang pergi untuk berburu harta karun.”

“Mereka tidak sedang berburu harta karun.”

Mereka *tepatnya* tidak sedang berburu harta karun, tetapi mereka kira begitu. Golders Night ternyata adalah gagasan cerdas, sekalipun Morrigan tidak paham sepenuhnya. Golders Night merupakan operasi besar-besaran. Wundrous Society menghabiskan berminggu-minggu untuk menyusun operasi itu sampai ke detail yang sekecil-kecilnya, sedangkan Departemen Pelengah Publik Holliday Wu telah mempromosikannya habis-habisan. Level antusiasme di Nevermoor sudah setinggi langit sampai-sampai staf Hotel Deucalion ikut heboh juga.

Berdasarkan yang bisa Morrigan simpulkan, Golders Night adalah semacam perburuan hadiah. Tiap warga Nevermoor mendapat peta

dan teka-teki sendiri-sendiri, berbeda untuk tiap orang, yang dirancang khusus untuk menggiring semua orang ke “zona hijau”—jauh dari Proyek Makhluk Selokan Bersisik dan imbasnya—sedangkan iming-iming hadiah menjamin tingginya tingkat partisipasi.

Hanya tersedia seratus “harta karun” untuk ditemukan oleh para peserta berjumlah hampir sekota, sedangkan dari cara orang-orang membicarakannya, sebagian seolah rela menjual nenek sendiri demi meraih hadiah tersebut. Harta karun itu bukanlah emas atau permata ataupun sebuah benda. Harta karun itu adalah sesuatu yang malah dianggap lebih berharga oleh sebagian besar orang di Nevermoor: satu uluran bantuan dari Wondrous Society.

“Harta karun, uluran bantuan, apalah. Sama saja.” Heloise duduk di atas pagar sambil menyilangkan kaki. “Intinya, *tidak akan ada yang ke sini*. Percayalah kepadaku, aku sudah sering mengerjakan Pelengah tolol macam ini dan mereka tidak pernah menempatkanku di tempat dengan kejadian menarik. Jadi, tutup mulut dan lakukan saja.”

“Ih, kenapa juga kau *ingin* aku melakukannya lagi?” bentak Morrigan. “Aku pernah *membakarmu*. Apa ingatanmu sepayah itu?”

“Kau tidak bisa, ya?” Cengiran kejam tersungging di wajah Heloise. Dia melompat turun dari pagar dan mendekat ke muka Morrigan. “Kau tidak bisa melakukan apa-apa. Sudah jelas. Kalau Wondrous Society memang punya Wundersmith *tulen sungguhan*—alih-alih pecundang sepertimu—mereka pasti menempatkanmu di lokasi yang lebih *penting* daripada di antah berantah si—”

Begitu api meruah dari dada Morrigan dan keluar dari tenggorokannya, menghanguskan plang jalan di atas kepala mereka, tahulah Morrigan bahwa dia telah terpancing seperti ikan. Heloise

terkesiap dan sepertinya betul-betul terguncang. Kemudian, dia tertawa terbahak-bahak.

“Apa kau *gila*? Kita di tempat *umum*!” katanya, menirukan ungkapan keberatan Morrigan tadi dengan nada melengking yang mengolok-olok. “Tidak boleh melakukan yang seperti itu di luar Society, ‘kan? Jangan sampai ada yang tahu KAU SEORANG WUNDERSMITH.”

“Ssst, Heloise.” Morrigan melirik kanan-kiri dengan waswas.

“Aku khawatir harus memberi tahu para Tetua mengenai yang barusan,” lanjut Heloise sambil menepuk-nepuk bintang baja ke samping tungkainya. “*Atau* kau boleh berdiri merapat ke dinding itu sementara aku berlatih melempar. Aku janji tidak akan membidik kepalamu.”

“Ah, tutup mulutmu.”

Si gadis yang lebih tua tiba-tiba menjadi serius. “Seharusnya kau saja. Kaulah yang seharusnya kehilangan bakat. Bukan Alfie.”

Morrigan menelan ludah, kepalanya berputar-putar karena mendingak dipaksa pindah gigi. Dia sering kali bertanya-tanya tentang pacar Heloise, Alfie Swann, yang dia bantu selamatkan dari Ghastly Market. Anak laki-laki itu dulu bisa bernapas dalam air, tetapi bakatnya dirampas ketika dia diculik dan dilelang—sepertinya tidak seorang pun di Wunsoc tahu persis dengan cara bagaimana. Morrigan tidak pernah melihat Alfie di sekolah sejak saat itu. Dia bahkan tidak yakin anak laki-laki itu masih merupakan anggota Society.

“Apa kau ... pernah bertemu dia lagi?” tanya Morrigan terbata-bata. “Apa dia masih—”

Mata Heloise mendadak memerah, tetapi dia merengut sambil berkedip kuat-kuat.

“Tidak punya bakat?” hardik Heloise. Suaranya sedikit tersendat. “Iya. Kalau kata ibunya—”

Namun, Morrigan tidak sempat mengetahui apa kata ibu Alfie Swann, sebab ucapan Heloise terpotong oleh suara meraung tiba-tiba dari jalan hingga kedua gadis itu terlompat ke atas kira-kira semeter.

Morrigan menengok sana sini untuk mencari sumber suara aneh itu dan sontak merasa horor ketika melihat sosok besar yang terhuyung-huyung di tengah jalan, kira-kira seratus meter dari mereka. Apa orang itu melihat api barusan dan menghampiri karena ingin tahu?

Morrigan menggigit bibirnya keras-keras. Apakah orang itu melihat *asa* api barusan?

Mereka memperhatikan dengan tegang, diam seribu bahasa, sementara sosok itu semakin dekat sehingga bisa mereka lihat dengan jelas.

“Dia anggota Society!” kata Morrigan, agak lebih keras daripada yang dia niatkan. “Dia ... Brutilus Brown, pelatih gulat Thaddea.”

“Oh! Si beruangwun,” kata Heloise. “Hebat. Aku ke sana saja dan beri tahu dia bahwa si Wundersmith jahat membakar plang jalan—”

“Jangan—Heloise, TUNGGU!” Morrigan menyambar lengan gadis itu dan menariknya ke dinding stasiun, ke dalam selimut bayang-bayang.

“Aw, apa yang kau—”

“Ssst. *Lihat.*”

Ada yang sangat tidak beres pada Brutilus. Dia bertingkah laku seperti beruang.

Kali terakhir Morrigan melihat Brutilus, sang beruangwun dengan kalem memberi tahu Thaddea di mana letak kesalahannya pada pertandingan terakhirnya. Brutilus berdiri dengan kedua kaki belakangnya. Memegang papan berpenjepit. Mengenakan celana *ketat*, malah.

Sekarang, dia mengaduk-aduk tong sampah, membuang isinya ke tanah, sambil menggeram dan mendengus seperti beruang *grizzly* yang mengamuk di bumi perkemahan.

“Apa dia *mabuk*?” Heloise cekikikan.

Brutilus memang terkesan mabuk, tapi sama sekali tidak terlihat lucu, pikir Morrigan. Selagi sang beruangwun mendekat, Morrigan menyadari keberadaan ludah putih tebal di seputar moncongnya dan betapa dia terus-menerus mengendus udara dengan janggal. Sese kali, dia menyerbu kotak pos atau secara serampangan menggedor-gedor kap mobil yang diparkir.

Morrigan merasa tidak enak hati karena berpikir begini, tetapi ... Brutilus seperti anjing gila.

Dia mendadak teringat kejadian di Malam Natal. Juvela De Flimsé, sang leopardwun di Wunderground. Tindak-tanduknya sewaktu berjalan di sepanjang gerbong sambil mengendus-endus udara sama seperti Brutilus sekarang, dan bagaimana dia setelahnya menyerbu Dave Bayi dengan ekspresi buas kosong di matanya.

“Kita harus menyingkir dari sini,” bisik Morrigan. “Dia akan menyerang kita.”

“Apa?” kata Heloise sambil mendengkus. “Tidak akan. Dia mungkin sedang mabuk, tapi dia tetap seorang guru.”

Saat itu juga, seolah memberi bukti atas pernyataan Morrigan, seekor kucing jalanan melintas di depan sang beruangwun dan dia menepis kucing itu dengan brutal sambil mengeluarkan gerungan membahana. Si kucing terpelanting dan menghilang ke atas pohon sambil mengeong nyaring.

Heloise terkesiap dan menutupi mulutnya.

Morrigan mencari-cari cara supaya tidak kelihatan oleh Brutilus, tempat remang-remang untuk mengendap-endap ke gang samping, tetapi percuma saja. Bagaimanapun, ini adalah stasiun Wunderground yang terang benderang seperti Trolloseum pada saat menggelar pertandingan malam. Satu-satunya lokasi bersimbah bayangan adalah tempat mereka berdiri saat ini.

“Kita harus mengalihkan perhatiannya,” kata Morrigan.

Heloise bernapas patah-patah keras-keras, mendadak menyadari segawat apa situasi mereka. “Lalu apa?”

“Yang penting dia memandang ke arah lain dulu supaya kita sempat kabur.”

“Enteng.” Heloise membidikkan bintang lempar ke kotak pos yang terletak di seberang jalan, diagonal dari mereka, dan senjata logam itu mengenai target disertai bunyi *ting* nyaring. Bunyi itu mengalihkan perhatian Brutilus sejenak sehingga mereka sempat berlari menjauhi stasiun sekitar lima puluh meter, lalu berjongkok untuk bersembunyi di belakang tong sampah dengan isi berlimpah ruah.

“Setelah ini apa?” bisik Heloise, rupanya memutuskan bahwa Morriganlah yang pegang kendali, padahal dia sendiri tiga tahun lebih tua.

“Aku ... entahlah. Biar kupikirkan dulu.”

Morrigan semula berharap Brutilus menghampiri sumber suara, tetapi sang beruangwun sudah melihat plang jalan yang masih berasap di tempat Morrigan dan Heloise tadinya berdiri. Sang beruangwun memandangi plang tersebut, terpaku, dan mengendus-endus udara. Hidungnya bergetar. Wajahnya tampak bingung, lalu marah, dan dia mengeluarkan auman murka yang berkumandang ke sepanjang jalan.

Suara itu demikian dekat, demikian lantang, dan demikian tiba-tiba sehingga Morrigan dan Heloise sama-sama terlompat lagi. Entah karena tersenggol oleh salah seorang dari mereka, atau karena vibrasi raungan Brutilus, tutup tong bergeser dan jatuh berdentang ke tanah.

Brutilus menoleh gara-gara bunyi itu, geram rendah menggemu-ruh dari dalam dadanya. Mulut Morrigan menjadi kering. Rasa takut yang primitif dan instingtif layaknya seekor unimal yang sedang diburu mengaduk-aduk perut Morrigan.

Sang beruangwun kembali mengendus udara. Kemudian, dia berdiri dengan kedua kaki belakang sambil meraung, sedangkan matanya—Morrigan *seratus persen yakin*—berpendar hijau terang.

Sambil menggoyangkan kepala besarnya bolak-balik dengan liar, seolah rahangnya telah mencaplok entah apa dan dia bermaksud mematahkan leher makhluk kecil itu, Brutilus berlari lurus ke arah Morrigan dan Heloise, melaju sepanjang jalan dengan empat kaki.

“LARI!” seru Morrigan.

Maka berlarilah mereka ke tengah-tengah jalan kosong. Dada Morrigan serasa terbakar karena kepayahan dan telinganya pekak karena derap sepatu mereka di jalan berubin batu. Barulah ketika

mendengar namanya diteriakkan dari belakang, Morrigan tersadar bahwa Heloise tidak lagi berlari di sampingnya.

Morrigan menoleh dan tertumbuklah matanya pada si gadis berambut hijau yang kini terkulai di tanah, sementara sang beruangwun mahabesar menyerbu ke arahnya. Heloise pasti terjatuh dan cedera, atau mematung karena ketakutan.

Brutilus nyaris mencapai Heloise. Morrigan pun bersenandung dan merasakan jari-jarinya tergelitik karena dikerubungi Wunder, berusaha untuk menggagas rencana, tetapi malah panik—*Bangun, Heloise*, pikir Morrigan putus asa. *Bergeraklah!*

Namun, yang mencengangkan, tanpa disangka-sangka, Brutilus berlari melewati gadis yang tergeletak di tanah itu, seolah dia bahkan tidak melihat Heloise. Dia justru mengejar Morrigan.

Jadi, Morrigan melakukan satu-satunya hal yang terpikirkan olehnya. Dia berbalik dan kembali berlari, berharap Heloise baik-baik saja dan bisa mencari bantuan.

Morrigan berlari secepat dan sejauh mungkin, menyusuri jalan demi jalan, berzig-zag dan berbelok-belok sembarangan, tetapi Brutilus lebih besar dan lebih cepat dan dia semakin dekat saja dengan Morrigan, yang bahkan tak bisa mengalahkan kecepatan sang beruangwun.

Dia harus mengalahkan Brutilus dengan kecerdikan.

Otak Morrigan mendesing, mengingat-ingat semua yang sudah dia lewati, apa saja yang mungkin berguna untuknya.

Kabel Brolly Rail. *Tidak ada peron, tidak bawa brolly.*

Pohon. *Dia tinggal memanjat untuk menangkapku.*

Hidran pemadam kebakaran. *Untuk apa?*

Tricksy Lane.

Tunggu.

Tricksy Lane. Siaga Merah.

Tricksy Lane Siaga Merah berarti *Kejailan tingkat berbahaya yang mungkin mencelakai pengguna jalan*. Morrigan harus mengambil pilihan: melewati Tricksy Lane dan menantang entah risiko apa, atau menyongsong kepastian bahwa ketika tubuhnya kelelahan, dia akan dicabik-cabik oleh beruangwun setinggi dua setengah meter lebih dengan cakar-cakar seukuran pisau lipat. Seni Wundrous yang Morrigan pelajari belum cukup untuk melindungi diri sendiri—sekalipun bisa mengerahkan Inferno, dia tidak tahu untuk apa. Brutilus sedang tidak sehat. Sang beruangwun membutuhkan *pertolongan*, bukan semburan bola api.

Morrigan praktis tidak punya pilihan.

Tanpa melambat, dia berbelok ke jalan kecil, siap untuk menghadapi apa pun yang sudah menanti. Dia baru melewati plang Siaga Merah ketika air menyemburnya dari segala arah, memenuhi gang dan hidung, mulut, serta telinganya, lalu menggulingkannya seolah dia baru jatuh dari kapal di tengah badai. Air menamparnya tak putus-putus secara bergelombang dan tiap kali dia bisa mengangkat kepala ke atas permukaan, air lagi-lagi mengempasnya.

Morrigan tidak tahu apakah beruang—atau beruangwun—bisa berenang, tetapi dia tahu bahwa dia memiliki keunggulan atas Brutilus. Dia tahu cara kerja Tricksy Lane.

Dia tahu jika ingin melewati Tricksy Lane, kita harus menceburkan diri ke dalam trik licik itu sendiri. Biarkan saja, jalan terus sampai kita nyaris tidak tahan, sampai kita mengira riwayat kita sudah tamat ..., kemudian, barulah trik itu terangkat.

Paling tidak, seperti itulah Tricksy Lane yang selama ini pernah Morrigan jumpai.

Dia urung melawan gempuran air, urung berusaha untuk mempertahankan kepalanya di atas permukaan. Dia berenang *ke dalam* gelombang yang mengaduk-aduk, tidak menjauh, menyelam terus dan terus, merasa seolah akan tenggelam atau hanyut. Tidak ada pegangan, tidak ada tambatan aman.

Morrigan tiba-tiba merasakan nyeri nan membakar di sisi kakinya dan menjeritlah dia di bawah air.

Sekelebat cahaya hijau, darah merah yang mengeruhkan air.

Morrigan menendang dan kakinya menabrak benda padat. Brutilus Brown. Wajahnya sekejap menjulang di atas Morrigan, rahangnya menganga dan giginya besar-besar dan matanya berpendar hijau buas, sementara mereka teraduk-aduk di dalam air. Brutilus kembali menyabet ke arah Morrigan, memeleset, kemudian gelombang lagi-lagi mengempas dan lenyaplah sang beruangwun.

Morrigan mengecap darah dan garam. Dadanya ngilu.

Paru-parunya sudah sesak, lengan dan kakinya sudah tidak bisa berfungsi, dan dia tenggelam ke dasar gang seperti batu dan—oh, ini dia akhirnya, selesailah sudah, tamatlah riwayatnya, kemudian—

Udara.

Morrigan muncul ke permukaan, tersengal-sengal, akhirnya keluar dari air. Dia tergeletak di jalan berubin sementara laut mendadak surut disertai *wuuus* memekakkan.

Lalu, hening.

Dia berhasil. Dia telah menyiasati trik.

Untuk itu, dia hanya perlu tenggelam.

Sekujur tubuhnya berat karena kebasahan air garam—pakaian-nya, rambutnya, sepatunya. Dia batuk-batuk sambil meludahkan air, tersedak dan meludah selagi berusaha untuk menghirup udara ke dalam paru-parunya yang serasa terbakar.

Namun, tidak ada beruangwun sejauh mata memandang.

Ketika pernapasannya sudah pulih, Morrigan memaksa diri untuk duduk tegak, berjengit karena kesakitan dan karena tindakan sederhana itu saja sudah membuatnya kesulitan. Kaki celananya robek. Bekas cakar besar yang dalam memanjang dari lutut ke tengah pahanya. Dia masih berdarah dan sekarang, setelah aliran adrenalin surut, seluruh tungkainya ngilu dan berdenyut-denyut. Dia tidak yakin bisa berdiri tanpa dibantu.

Yang malah lebih mengkhawatirkan, Morrigan tidak tahu di mana dia berada. Dia tidak bisa kembali ke arah kedatangannya, dia tahu itu. Jalanan gelap dan dia menggigil kedinginan dan di sekitar situ tidak ada siapa-siapa yang bisa menolongnya

Dan ..., dia baru diserang oleh beruangwun dan *tenggelam*, demi Tuhan!

Tiba-tiba saja, Morrigan merasa ingin menangis. Dia mempertimbangkan untuk melakukan itu—duduk diam di jalan, dalam balutan pakaian basah, dan menangis saja. Suara kecil bijak dalam kepalanya mengingatkan bahwa berbuat begitu tidak berguna dan tidak akan mengantarnya semakin dekat dengan rumah. Namun, suara kecil bijak itu kedengarannya jauh sekali dan, sejujurnya, Morrigan hanya ingin suara itu diam.

Dia memejamkan mata sambil menyandar ke tembok bata. Napasnya keluar masuk secara dangkal dan pendek-pendek. Dia lelah bukan main.

Dia hanya ingin tidur. Semenit saja.
Matanya terbuka pelan-pelan, lalu terpejam lagi.
Malam menjadi sunyi dan suram.[]



BAB 11

PEMBESUK

MORRIGAN SEDANG BERADA DI dasar laut dalam yang damai dan segalanya baik-baik saja. Dia mau-mau saja tinggal di situ selamanya dan barangkali itulah yang akan dia lakukan, tetapi keheningan tenteram ini lantas terusik.

Sebuah suara membelah kesunyian, seperti kerikil yang jatuh dari permukaan air jauh di atas.

Bangun, kata suara itu. Tidak akan ada yang datang untuk menolongmu.

Betulkah ada orang di sana, ataukah suara itu berasal dari dalam kepala Morrigan sendiri? Yang jelas, Morrigan tidak tertarik. Selimut kehampaan gelap yang hangat telah membungkusnya dan Morrigan hanya ingin bergelung semakin rapat di baliknya.

Bangun, suara itu berkata lagi. Kecuali kau ingin mati di sini.

“Pergi sana,” bisik Morrigan parau.

Momen-momen hening berlalu. Morrigan lambat laun menyadari bunyi napasnya sendiri yang mantap berirama, masih hangat dalam selubung kantuk.

Terserah, kata suara itu.

Bunyi langkah kaki mengabur ke kejauhan, sedangkan Morrigan pelan-pelan terapung ke atas, ke atas, ke alam kesadaran.

Matanya terbuka. Dia sendirian.



Satu tarikan napas yang bergetar, lalu satu lagi. Sambil mengatupkan rahang sekuat yang dia bisa, Morrigan mulai bangkit, sedikit demi sedikit menyeret tubuhnya ke atas tembok dan berusaha menumpukan bobot ke kakinya yang tidak terluka. Dia hampir berdiri sempurna ketika tungkainya yang sehat melemas dan, terpeleset ke samping, jatuh berdebumlah Morrigan ke jalan berubin.

Morrigan memekik gara-gara rasa nyeri menusuk yang merambat sepanjang tungkainya. Lama dia mematung sampai rasa sakit itu berkurang menjadi denyut ngilu belaka. Dia mendengarkan baik-baik untuk menangkap bunyi apa pun—langkah kaki, suara di kejauhan—dan lagi-lagi mempertimbangkan untuk diam saja sampai pertolongan datang secara ajaib.

Namun, jalanan lengang. Suara di dalam kepalanya benar. Tidak akan ada yang datang ke sini.

“Bangun,” kata Morrigan kepada diri sendiri sambil menggertakkan gigi. “BANGUN.”

Memang membutuhkan sepuluh menit, sambil mengerang dan menggigil dan mengomeli diri sendiri, tetapi Morrigan akhirnya bisa

berdiri dan memulai perjalanan panjang dengan langkah-langkah becek, terus membuka mata untuk mencari plang jalan atau tanda-tanda yang dia kenali. Begitu dia tahu di mana dia berada, dia yakin bisa menemukan jalan pulang. Perihal menemukan arah, Morrigan jagonya.

Dia membayangkan peta Nevermoor dalam kepalanya. Biasanya, membayangkan tata letak Nevermoor membuat Morrigan merasa terhibur, anehnya. Dia menyukai betapa berantakan dan rumitnya peta kota itu, tetapi sekaligus bisa dihafalkan dan dikuasai. Sang monster bisa dijinakkan.

Namun, kali ini ada yang tidak beres. Jalan-jalan yang terbayang di dalam kepalanya kusut dan dia tidak bisa mempertahankan fokus pada peta hafalannya.

Baru setengah blok Morrigan menjauhi gang, tutup lubang terbuka di tengah jalan di hadapannya.

“Sekarang *apa?*” erang Morrigan, sempoyongan di tempat. Apakah dia telah mengeluyur ke zona merah, tepat ke tengah-tengah wilayah Makhluk Selokan Bersisik? Akan adakah makhluk lain yang *lagi-lagi* ingin membunuhnya malam ini?

Namun, dari gorong-gorong, keluarlah selusin anggota Society berbaju hitam dan berwajah berkeringat, menjatuhkan perlengkapan mereka ke jalan untuk melakukan tos, menenggak air dari botol, dan ambruk karena kecapekan.

“Morrigan?” kata suara yang sudah tak asing dan tampaklah rambut Thaddea yang merah berantakan dalam pandangan. Ekspresi Thaddea yang ngeri menyiratkan kepada Morrigan bahwa penampilannya pastilah sebabak belur yang dia rasakan. “Morrigan, apa—kakimu—kau berdarah! Apa yang *terjadi?*”

“Cuma lecet.” Morrigan sedari dulu ingin berkata begitu mengenai luka yang kentara sekali bukan sekadar lecet. Dia merasa lumayan berpuas diri karena pikirannya ternyata cukup jernih sehingga sanggup memanfaatkan kesempatan yang muncul. Namun, bahkan di saat dia menyeringai bangga kepada Thaddea, dia sudah merasakan senyumnya terhapus karena loyo.

“Waduh—tunggu dulu,” Gavin Squires berkata, sedangkan Morrigan merasakan dua lengan berotot mendekap pinggangnya saat aspal mendadak terkesan semakin dekat dengan wajahnya. Aroma selokan menguar tajam dari tubuh laki-laki itu.

“Bau ... bacin.”

“Baiklah, dia harus ke rumah sakit. Macleod, nyalakan suar, panggil paramedis ke sini.”

“Tidak,” kata Morrigan, sementara jalanan di sekelilingnya tampak miring sehingga membuatnya mual. “Hotel.”

“Dia mengigau,” kata suara ketiga, seorang perempuan. “Akan kami antarkan kau ke rumah sakit, Sayang. *Rumah sakit*. Jangan khawatir—”

“HOTEL!” Morrigan berteriak, kemudian menambahkan dengan sengau untuk memberikan klarifikasi, “Dulekion. Doykelion. Durkel ... lion,” sebelum dunia menjadi limbung lalu gelap gulita.



Morrigan tidak terbangun di Hotel Durkelion atau di hotel lainnya.

Awalnya, dia kira dia sudah di rumah. Bahwa barangkali Kamar 85 jengkel lagi kepadanya dan telah mengubah tempat tidurnya menjadi kasur keras janggal yang tidak nyaman. Namun, tidak. Ternyata memang seperti itulah kasur di Rumah Sakit Pendidikan Wondrous Society.

Butuh beberapa menit untuk mengingat kronologi kejadian semalam dengan jelas, sementara otaknya pelan-pelan bangun. Morrigan ingat ada banyak air. Dia ingat sempat diserang oleh Brutilus Brown dan ... apakah dia sempat bertemu Thaddea? Karena itulah Morrigan sekarang berada di rumah sakit?

Tungkai kiri Morrigan diperban rapi dan berdenyut-denyut ngilu selaras dengan denyut nadinya. Dia berusaha menekuk lutut, tetapi gagal, mengerang keras saat rasa nyeri merambat sampai ke jari-jari kakinya.

“Luka lecetmu di sebelah situ lumayan juga, Manis,” celetuk perawat bermuka bosan yang membawakan sarapannya. “Kau baru saja melewati malam yang menyedihkan, ya?”

Ini dia pernyataan paling menggampangkan sepanjang zaman, pikir Morrigan. Perlahan-lahan, dengan hati-hati, dia duduk bersandar ke bantal dan mengedarkan pandang ke sekeliling. Bangsal itu setengah penuh, sebagian besar ditempati oleh anggota dewasa Society dan satu atau dua cendekiawan. Morrigan belum pernah masuk rumah sakit sebelumnya. Tempat ini sangat ... bersih. Dan putih. Dan baunya agak aneh.

“Memang berat,” Morrigan mengiakan dengan serak. “Saya dikejar beruangwun, kemudian saya tenggelam.”

“Oh, begitu,” kata si perawat dengan nada datar, kelihatan tidak tertarik. Pria itu mengangkat pergelangan tangan Morrigan untuk mencermati denyut nadinya, membuat catatan di papan jepit. “Kasih. Mrs. Rooper di sebelah situ terpeleset sewaktu keluar dari bak mandi. Kepayahan semalaman.”

“Selain saya, ada lagikah yang dibawa ke sini semalam?” tanya Morrigan. “Gadis bernama Heloise?”

“Gadis sok dramatis berambut hijau? Iya. Sempat dirawat karena syok.” Sang perawat mencondongkan tubuh ke depan, memutar-mutar bola mata, dan berbisik, “Kuselimuti dia, lalu kusuruh dia pulang.”

Rupanya begitu. Pura-pura mati ternyata *memang* merupakan taktik pintar. Morrigan berjengit saat rasa nyeri mendadak lagi-lagi mencengkeram tungkainya, setengah mati berharap kalau saja terpikirkan olehnya untuk menerapkan taktik serupa.

“Adakah yang ... anu, tahu saya di sini? Pengayom saya atau ...?”

“Si rambut merah? Yang genit? Yang menganggap dirinya kocak?”

“Itu dia orangnya.”

“Manis, aku mesti menyuruhnya angkat kaki. Dasar tukang menggerecok!” kata sang perawat dengan sebal. “Sudah kubilang akan kupanggil dia begitu kau bangun, jadi rasanya aku harus per-misi dulu dan—”

“MOG! Mog, kau sudah bangun! Aku di sini!” Suara Jupiter menggelegar dari balik pintu ganda bahkan sebelum pintu itu terbuka sepenuhnya.

“—memberitahunya,” pungkas sang perawat, kembali memutar-mutar bola mata sambil beranjak ke pasien berikutnya.

Rambut Jupiter jabrik sebelah dan matanya membelalak, seperti tidak tidur semalaman. Jupiter mengayunkan tiga langkah lebar untuk menghampiri Morrigan dan memeluknya kuat-kuat sampai-sampai Morrigan merasa tulangnya bisa-bisa remuk.

“Aku—Jup—oke, kalau begitu.” Morrigan membiarkan dirinya dipeluk erat-erat, sebentar saja.

Begitu mereka sudah tenang, Morrigan bercerita selengkapnya kepada Jupiter, dari awal sampai akhir, berbicara sembari menyusun

kembali keping-keping kenangannya yang buram dan terserak. Semakin banyak Morrigan memaparkan liku-liku kejadian nan mencekam, dia menyaksikan wajah Jupiter semakin pucat dan kuku pria itu semakin pendek. Ketika Morrigan menyampaikan bahwa dia sempat tenggelam di Tricksy Lane, Jupiter mengeluarkan suara memekik aneh, melompat berdiri, dan mulai mondar-mandir di ujung tempat tidur Morrigan sambil menyisir janggutnya dengan kalut menggunakan jari.

“Tapi, tidak apa-apa.” Morrigan mengangkat bahu sambil lalu, berharap Jupiter menangkap maksudnya, mau duduk lagi, dan bersikap tenang. “Tidak masalah? Aku baik-baik saja. Semuanya baik-baik saja.”

Jupiter dengan galak memelototi tungkai Morrigan yang diperban, bahkan tidak sudi menanggapi komentar gadis itu. Kemudian, dia memelasat ke luar rumah sakit sambil bersumpah akan menemukan Brutilus Brown sebelum sang beruangwun menyakiti orang lain.

Morrigan tidak yakin ide tersebut bagus dan itu pulalah yang dia katakan saat Jupiter berlari ke pintu, tetapi tentu saja kondisi mental pria itu tidak memungkinkannya untuk berkepala dingin dan merancang rencana yang lebih baik terlebih dahulu. Morrigan melepas kepergian sang pengayom sambil mendesah pasrah, merasa lumayan yakin bahwa besok pagi entah Brutilus Brown berhasil Jupiter tangkap untuk divonis atas tindak kriminal yang dilakukannya atau—yang lebih mungkin—dianiaya sampai mati.

Morrigan memejamkan mata, membiarkan dirinya terhanyut dalam kelelahan paling dahsyat yang pernah dia rasakan seumur hidupnya.



Jupiter kembali keesokan harinya dalam keadaan lebih tenang, paling tidak karena pengaruh Dame Chanda yang mendampingi. Wanita itu menghimpun sekawanan burung biru untuk memberi Morrigan nyanyian semoga cepat sembuh dan bajing-bajing untuk membantu menggembungkan bantal Morrigan supaya empuk. Masalahnya, para bajing entah tidak tahu caranya menggembungkan bantal atau tidak mau repot-repot, mereka justru keluyuran untuk mencuri anggur dari meja-meja samping tempat tidur dan secara umum menimbulkan kerusuhan, sampai Perawat Tim menuntut agar Dame Chanda entah membubarkan hewan-hewan itu atau angkat kaki.

Hanya para anggota Wunsoc atau keluarga dekat yang diperbolehkan masuk ke Rumah Sakit Pendidikan, maka staf Deucalion membekali Jupiter dan Dame Chanda dengan seabrek coklat, buah-buahan, buku, bunga, kartu, balon helium, dan mainan karet lama yang sudah geripis karena sering dikunyah dan bisa mendecit seperti bebek penderita bronkitis ketika dipencet (dari Fen). Jack menitipkan kartu dengan tulisan tangan yang menyampaikan ungkapan simpati atas cedera Morrigan, sekaligus menghina karena sangat bodoh sampai-sampai dicakar beruang dan bukankah kemungkinan seperti itu seharusnya sudah bisa diperkirakan?

“Yah, pelakunya beruangwun, bukan beruang,” gerutu Morrigan sambil memberdirikan kartu itu di atas meja samping tempat tidurnya. “Yang bodoh itu siapa sebenarnya, *Jack*?”

Dame Chanda menghibur Morrigan dan Jupiter dengan cerita-cerita seru mengenai latihannya untuk pementasan opera baru, *The Maledictions—Kutukan*, dan berjanji akan mengajak Morrigan ke belakang panggung Gedung Opera Nevermoor begitu kakinya

sembuh. Namun, Morrigan kurang tertarik kepada romansa dan rivalitas di dunia opera; dia hanya ingin mendengar kabar tentang Brutilus Brown, maka dia langsung angkat bicara begitu merasa sudah pantas untuk mengganti topik pembicaraan.

“Menurut Anda, apa dia ... mungkinkah yang dia alami sama seperti kejadian yang menimpa Juvela De Flimsé? Jangan-jangan dia sedang tergeletak tidak sadarkan diri entah di mana,” ujar Morrigan lirih. Dame Chanda mengeluarkan pekik pelan ketakutan.

“Kalau itu, aku sendiri sempat bertanya-tanya juga,” Jupiter mengakui. “Aku sudah bicara kepada para Tetua, aku sudah bicara kepada Intel, dan mereka memastikan sedang mengadakan penyelidikan ...,” katanya dengan tanda tanya tak terucap di akhir, alhasil Morrigan memahami bahwa Jupiter sejatinya skeptis, tetapi tidak ingin mengatakan demikian.

Morrigan baru boleh pulang setelah hampir seminggu dan, selama periode itu, dia tak putus-putus kedatangan pembesuk. Sofia mampir suatu siang dan duduk berjam-jam di ujung tempat tidur Morrigan, membisikkan cerita mengenai beragam peristiwa mencengangkan yang dia saksikan dalam ghostly hour di Bawah Tanah Sembilan. Miss Cheery membawakan biskuit cokelatnya yang paling enak dan mengajak serta seluruh Unit 919. Thaddea dengan sangat senang hati memperagakan ulang aksi Morrigan yang semaput secara dramatis, berkali-kali—Morrigan *sangat meragukan* dia sempat menyampaikan kepada Gavin Squares betapa indah matanya ketika diangkut ke dalam ambulans.

Hawthorne dan Cadence datang tiap hari sesudah itu, lalu pada Spring’s Eve—yang juga hari ulang tahun ketiga belas Morrigan—Cadence memengaruhi Perawat Tim dan pasien-pasien lain dengan

kemampuan mesmerismenya sehingga mereka lupa menyadari keberadaan anak anjing penuh semangat berbulu halus yang dia selundupkan masuk.

“Kau tidak pernah memberitahuku kau punya anjing!” Morrigan terkesiap, mendekatkan si anjing ke bawah dagu sambil mengelus-elusnya. Anak anjing itu menjilat leher Morrigan. “Namanya siapa?”

“Tidak tahu,” Cadence mengakui. “Dia bukan punyaku, aku melihatnya di stasiun dan kupikir kau akan suka.”

“Kau ... membelikanku anak anjing?”

“Meminjam,” Cadence mengklarifikasi, kemudian memutar-mutar mata saat air muka Morrigan menjadi ngeri. “Ya ampun, nanti kukembalikan. Selamat ulang tahun, dasar tak tahu terima kasih.”

Hawthorne memberi Morrigan sisik naga putih keperakan yang bisa berpendar sewarna pelangi. Hawthorne memungut sisik itu di istal di lantai Bawah Tanah Lima dan telah mengelapnya sampai mengilap.

“Bulu Gunung Berapi di Angkasa sedang banyak rontok saat ini. Simpan baik-baik saja—Gunung Berapi juara kelas bulu dan sisiknya akan bernilai MAHAL kalau dia memenangi turnamen tahun ini.”

Tiap hari sepanjang pekan itu, Hawthorne menggerecok Morrigan untuk menceritakan kejadian di Golders Night dan hari ini juga sama. Morrigan menuruti kehendak sang kawan, sekalipun dia sudah bosan bercerita dan Cadence sudah bosan mendengar cerita itu.

“—kemudian matanya menyala-nyala, berpendar hijau, dan dia lari mengejar kami, dan kukatakan kepada Heloise—”

“Tunggu sebentar,” kata Hawthorne. Kakinya dia tumpangkan ke ujung tempat tidur dan dia mengaduk-aduk kotak besar berisi gula-

gula ulang tahun yang Jupiter tinggalkan pagi itu. Cadence mengabaikan mereka berdua dan dengan tenang membaca novel misteri. “Mata hijau berpendar? Sebelum ini kau tidak pernah bilang-bilang.”

Morrigan terdiam sambil mengerutkan kening. “Benar juga. Soalnya aku baru ingat. Aku tidak tahu apakah” Dia berhenti bicara lagi, seakan ada yang teringat tiba-tiba di benaknya. “Tunggu. Hawthorne, ingat Juvela De Flimsé? Bukankah matanya berkilat-kilat hijau seperti itu juga? Kesannya ... kesannya seperti ada yang menyalakan lampu dari dalam matanya.”

“Entahlah,” kata Hawthorne sambil mengangkat bahu. “Aku tidak melihat mata hijau yang berkilat-kilat.”

Cadence memalingkan mata penuh minat dari buku yang sedang dia baca. “Siapa itu Juvela De Flimsé?”

Morrigan menyampaikan kisah aneh pertemuan mereka dengan sang leopardwun di Wunderground, agak terganggu oleh Hawthorne yang sesekali menceletuk untuk menambahkan efek dramatis.”

“—dan menerkam pundak laki-laki ini—”

“Hawthorne, jangan berdiri di atas kasur, ini rumah sakit.”

“—kemudian si leopardwun mengangkat kepala dan *melolong*—”

“Tidak, ah. Kucing tidak melolong. Yang melolong itu—”

“*AUUUUUU ...!*”

“Tolong jangan melolong.”

Ketika mereka akhirnya tiba di akhir cerita, Cadence menyuarakan isi pikiran Morrigan, bahkan sebelum dia ingat bahwa keduanya *sama-sama* sempat bermata hijau.

“Aneh, ya—dua Wunimal menyerang orang entah kenapa, tanpa babibu? Wunimal tidak seperti itu.” Cadence telah mengesampingkan bukunya dan kini mencondongkan tubuh ke

depan. “Menurutmu, adakah keterkaitan di antara mereka berdua, entah bagaimana?”

Morrigan mengangguk-angguk serius. “Iya. Mungkin. Jupiter memberitahuku bahwa tidak ada yang melihat Brutilus Brown sejak Golders Night ... dan setahuku Juvela juga masih belum bangun. Bagaimana kalau tidak ada yang melihat Brutilus karena—”

“Karena tubuhnya belum ketemu,” pungkas Cadence, mewakili Morrigan.

“Ya! Yah—bukan itu tepatnya. Bukan tubuhnya. Kesannya seperti Maksudku ... Juvela belum *mati*.” Morrigan menoleh kepada Hawthorne. “Kau *sungguh* tidak melihat mata hijau?”

“Yah, sejujurnya,” kata Hawthorne, “saat itu aku sibuk khawatir kalau-kalau wajah Dave Bayi bakal digigit oleh leopardwun buas. Jadi, aku tidak memperhatikan.”

“Begitu,” kata Morrigan sambil menggaruk-garuk belakang kuping si anak anjing. “Benar juga.”

Dia mengecekkan baik-baik akan memberi tahu Jupiter kali berikutnya dia bertemu sang pengayom.



Menjelang penghujung pekan itu, diopname di rumah sakit tidak lagi terkesan sebagai pengalaman baru yang asyik. Makanannya membosankan, kasurnya tidak nyaman, dan nyaris setiap malam Morrigan tidur tak nyenyak.

Yang paling menyebalkan, cedera Morrigan ternyata relatif menarik sehingga murid tiap angkatan dari bidang kedokteran Biasa hingga ilmu tabib Misterius ingin membuat pengamatan. Perawat Tim mengawasi kedatangan dan kepergian mereka dengan gaya pasrah dan tabah yang menyiratkan bahwa aktivitas tersebut biasa-

biasa saja—memastikan agar para cendekiawan sihir mensterilisasi dulu jimat pembersih mereka, meredupkan lampu-lampu untuk sang juru terawang yang datang mengecek kesembuhan aura Morrigan, dan sebagainya. Si perawat praktis acuh tak acuh ketika sekelompok cendekiawan bedah dan teknik datang pada hari ketiga, menawarkan untuk mengganti kaki yang cedera dengan kaki baru yang bisa berpikir sendiri. (Jupiter dengan sopan menyuruh mereka angkat kaki.)

Selepas Morrigan mendapat segala ragam perawatan dan perlakuan selama hampir seminggu, Perawat Tim menyatakan bahwa pasien boleh pulang.

“Semua barangkali membantu, dengan cara sendiri-sendiri,” Morrigan menyimpulkan selagi mengemas hadiah dan kartu sebelum meninggalkan rumah sakit. Dia mengamati luka cakar yang hampir sembuh, berharap luka itu setidaknya berbekas barang sedikit.

“Oh, iya, barangkali,” Perawat Tim sepakat, memutar-mutar bola matanya. “Atau mungkin yang membantumu adalah pecundang ini, yang menjahit lukamu, membersihkannya, dan mengganti perbanmu dua kali sehari. Siapa yang tahu, ‘kan?”

Semua bunga dan coklat yang masih tersisa Morrigan tinggalkan untuk Perawat Tim.[]



BAB 12

HAPPENCHANCE DAN EUPHORIANA

Musim Dingin Tahun Tiga

PADA MALAM PERDANA PEMENTASAN opera terbaru karya komposer tenar Gustav Monastine, *The Malediction*, lobi Gedung Opera Nevermoor diramaikan oleh kaum elite. Aristokrat bersenggolan dengan selebritas, sedangkan para bintang teater bersenang-senang dengan ikon industri mode. Tipe tamu yang seperti inilah yang niscaya membuat Frank meneteskan liur.

Komunitas Wunimal kota itu kompak datang berduyun-duyun untuk mendukung mitra Dame Chanda sesama pemeran utama, moosewun tenor terkemuka, Theobold Marek—yang, menurut Dame Chanda, *hampir* semasyhur dirinya.

“Ada beberapa penampil Wunimal lain di antara kami, tentu saja,” Dame Chanda memberi tahu Morrigan di belakang panggung selagi

dia membantu sang soprano mengenakan kostum rumit kelap-kelip. Di luar kamar ganti, seorang staf berseru bahwa waktu tinggal lima belas menit lagi, sedangkan lantunan musik dari orkestra yang sedang melakukan pemanasan di kejauhan terdengar lambat-lambat melalui pintu tertutup. “Hebrides Ottendahl sang serigalawun, kau mungkin pernah mendengar namanya. Kami mementaskan *Lilibet’s Lament—Lilibet Merintih*—bersama-sama, dulu pada Musim Gugur Tahun Enam. Mrs. Beverly Miller, sang bebekwun mezosoprano terkenal. Nah, itu baru yang namanya berbakat! Dia sekarang sudah meninggalkan dunia opera—demi kabaret keliling, pula. Percaya, tidak?”

Morrigan kurang mendengarkan karena sedang berjuang untuk mengancingkan sederet mata opal mungil yang licin, mulai menyesali keputusannya untuk mengajukan diri sebagai asisten dadakan Dame Chanda (gadis yang biasanya membantu sang soprano sakit pilek parah). Morrigan mendapati saat tiba di belakang panggung gedung opera bahwa karakter Dame Chanda berganti kostum *dua belas kali*—dan itu baru pada babak pertama. Kaki Morrigan sudah jauh lebih sehat dalam dua minggu sejak dia meninggalkan rumah sakit, tetapi masih agak kaku dan kadang-kadang mendadak nyeri. Dia berharap tidak perlu sering-sering berlarian ke sana kemari.

“Tapi, Theobold ..., dia itu memang hebat,” Dame Chanda melanjutkan, mengambil wadah bedak dan membubuhkannya tebal-tebal ke wajah sampai-sampai mengepul ke udara. “Orang mungkin *menyangka* bahwa moosewun memiliki suara bariton mengesankan, tapi bahwa suara tenor seindah itu ternyata keluar dari mulut rusa besar bertanduk—oh!” Dia melihat sesuatu lewat cermin dan

terkesiap. “Morrigan Manis, sepertinya ada benang yang lepas di lengan sebelah sini, bisa tolong—itu dia, hati-hati. Jangan ditarik terlalu keras, nanti terburai. Jangan sampai ada satu jahitan atau satu payet pun yang tidak pas. Kita harus memberi penghormatan kepada ... kepada karya elok ... Juvela”

Suara Dame Chanda melirih dan dia menutupi mulut untuk menyembunyikan isak tangis, sementara matanya berkaca-kaca. Morrigan mematung karena agak panik, bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan.

Komunitas seni dan komunitas Wunimal memiliki alasan lain sehingga datang berduyun-duyun untuk mendukung malam perdana *The Maledictions*. Sebelum kejadian nahas pada Malam Natal, Juvela De Flimsé seorang diri merancang semua kostum untuk pementasan tersebut. Dalam kurun berminggu-minggu setelah dia ditemukan di salju, koran-koran belum juga menyinggung-nyinggung sepatah kata pun mengenai perilaku ganjilnya di Wunderground (alhasil Morrigan curiga bahwa Wunsoc berusaha menutup-nutupi insiden itu, persis seperti kata Jupiter), tetapi surat kabar secara *obsesif* meliput kehidupan sang leopardwun terkenal dari segala sudut sebelum dia menderita koma nan misterius. Orang-orang, baik dari dunia mode maupun opera, berlomba-lomba untuk mengomentari kostum-kostum tersebut bahkan sebelum pertunjukan mulai dipentaskan, memuji busana-busana itu sebagai karya mewah brilian hasil kegeniusan artistik seorang De Flimsé yang tak ada duanya.

Morrigan mengedarkan pandang ke sepenjuru ruangan untuk mencari apa saja yang bermanfaat hingga tatapannya akhirnya tertumbuk ke sekotak tisu. Morrigan menyambar kotak itu seperti rompi

pelampung di perahu yang tenggelam dan menyodorkannya kepada sang soprano.

“Juvela ... tidak akan ingin Anda sedih malam ini,” kata Morrigan, menyunggingkan senyum kecil penuh simpati lewat cermin.

“Betul.” Dame Chanda menyedot ingus. Dia balas tersenyum kepada Morrigan sembari mengambil tisu dari kotak. “Kau memang benar, Sayang. Malam ini adalah sebuah perayaan! Dan, seperti kata orang-orang, pertunjukan harus tetap berjalan.” Dia bangkit dengan luwes dari kursi, membalikkan badan untuk berpose penuh wibawa. “Bagaimana penampilanmu?”

Morrigan terkesiap tajam. Euphoriana sang penjahat berdiri di hadapannya, tampak anggun dalam balutan gaun sutra hitam pekat dan ungu tua yang berkilat-kilat metalik terang. Kain itu seolah terapung di permukaan kulit Dame Chanda, menggenang di seputar kakinya di lantai bagaikan minyak. Dari bahunya, menjuntailah jubah dari mawar-mawar hitam, dijahit menjadi satu dengan benang perak halus dan diselang-seling di sana sini dengan kerajinan manik-manik renik. Di kepalanya, terpasang mahkota tinggi memukau yang menyerupai sepasang tanduk, diukir dari oniks padat oleh Juvela sendiri.

Saking kagumnya, Morrigan hampir tak sanggup berkata-kata.

“Menakjubkan,” dia akhirnya berucap. Dame Chanda berseri-seri.



Sejujurnya, Morrigan tidak mengira akan sangat menikmati opera. Itulah salah satu sebab sehingga dia dengan senang hati mengajukan diri untuk membantu Dame Chanda di belakang panggung, alih-alih duduk bersama Jupiter, Frank, Martha, dan Fenestra di bilik penonton (dia entah kenapa tidak terkejut ketika

mengetahui bahwa pengayomnya memiliki bilik sendiri di Gedung Opera Nevermoor—pintunya dipasang plakat bertuliskan nama Jupiter dan sebagainya).

Jack dengan penuh sesal menampik undangan untuk menghadiri malam perdana, beralasan bahwa tugas sekolahnya terlalu banyak, tetapi diam-diam memperingatkan Morrigan bahwa pertunjukan opera membosankan, maka Morrigan sebaiknya berlatih pura-pura tertarik dan tidak jatuh tertidur.

Namun, ketika lampu-lampu menyala dan Euphoriana menyanyikan not-not pertama, Morrigan ternyata tersihir. Selagi dia menonton dari belakang panggung, musik yang menghanyutkan dan performa yang emosional seolah menohok dadanya dan menyayat-nyayat hatinya.

Di sela-sela kericuhan penggantian kostum, Morrigan menangkap cerita tentang Ratu Euphoriana, seorang wanita yang ditakuti dan dibenci oleh rakyatnya. Sebagai seorang putri belia yang manja, dia pernah berlaku tidak sopan kepada seorang trubadur—penyanyi lagu-lagu cinta—di istana, mentertawai musik dan bahasanya yang aneh. Sang trubadur mengutuk perempuan itu sehingga disalahpahami oleh semua orang yang dia jumpai, seumur hidupnya.

Bertahun-tahun kemudian, Ratu Euphoriana yang dibenci menjadi berwatak getir dan dengki, sampai suatu hari dia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan seorang pengembara bernama Happenstance, yang diperankan oleh Theobold. Namun, semua yang dia lakukan untuk membuktikan cintanya kepada sang terkasih justru gagal total. Semua perkataan yang keluar dari mulutnya berupa bahasa ganjil yang tak bisa Happenstance pahami. Mawar yang Euphoriana ulurkan kepada Happenstance berduri-duri

sehingga menusuk jarinya dan membuatnya berdarah. Sang ratu memberi pria itu kuda terbaik dari istalnya sebagai hadiah dan kuda tersebut serta-merta menendang kepala Happenstance (kuda itu dimainkan oleh aktor kudawun sungguhan, yang menurut Morrigan berakting secara sangat meyakinkan). Namun, tanpa diduga-duga, Happenstance ternyata jatuh cinta juga kepada Euphoriana.

Saking kentara rasa duka dan frustrasi Dame Chanda sebagai Euphoriana sehingga pada saat-saat tertentu, sekalipun Morrigan tak memahami sepatah kata pun yang keluar dari mulut sang soprano, dia hampir menangis saking terharunya.

“Aku hanyalah pengembara sebatang kara,” Theobold bernyanyi sebagai Happenstance sang musafir. “Dan, hati letihku telah tersesat. Tapi, engkaulah sang kasih yang harus kuperjuangkan dengan segala cara.”

“Shludenverdis groll flambolicus, menk plim dooliandoo blub blub blub,” timpal Euphoriana yang diperankan oleh Dame Chanda. (Menurut Morrigan, bagian terakhir itu lebih mirip suara ikan di dalam air alih-alih kata-kata betulan.)

Ini adalah duet terakhir mereka sebelum jeda, sedangkan audiens begitu terpikat. Morrigan bahkan bisa mendengar *isak tangis* dari baris depan. Perpaduan suara Dame Chanda dan Theobold sang moosewun meninggi secara dramatis, begitu pula alunan musik orkestra, berkulminasi menjelang titik klimaks Babak Satu.

Sementara itu, terjadi semacam keributan di balik tirai, di bagian panggung yang berseberangan dengan tempat Morrigan berdiri. Begitu memicingkan mata ke arah pelakon-pelakon berkostum dan lukisan latar belakang, Morrigan melihat bahwa sang aktor kudawun sedang meringkik gila-gilaan, mendompak, lalu menjejakkan kaki

kuat-kuat ke lantai. Setengah lusin staf sedang berusaha menangkannya.

“Kepadamu kubaktikan hidupku, kepadamu kupersembahkan hatiku,” Theobold melantunkan dari panggung, sama sekali tidak menyadari kejadian di balik tirai.

“Floonk merk-begerk crindinglis, wimbly ploodful humben pppfff-lllffflilt,” balas Dame Chanda dengan nyanyian sepenuh hati. (Bagian terakhir itu praktis cuma getaran bibir monyong berkepanjangan.)

Sang kudawun menggoyangkan kepala gila-gilaan dan meringkik nyaring, tetapi suaranya ditenggelamkan oleh musik orkestra yang membahana sepanjang kresendo. Morrigan merasakan denyut jantungnya bertambah cepat. Sejumlah pelakon berkumpul di belakang Morrigan, di sayap panggung, dan berkasak-kusuk khawatir.

“Si Victor sedang apa?” bisik suara dari belakang Morrigan. “Apa dia bermaksud maju lagi ke panggung?”

“Dia seharusnya tidak muncul di adegan ini!”

“Salah sendiri mereka mempekerjakan kudawun,” gerutu seorang aktor yang berkostum pengawal Euphoriana. “Amatir. Aku bisa memainkan peran itu.”

Pria yang memerankan trubadur mendengkus mencemooh. “Permeran kuda harus berkaki belah, Stephen, dasar pandir—oh, astaga! Kerasukan setan apa dia?!”

Kejadiannya cepat sekali sehingga tak seorang pun dapat berbuat apa-apa untuk menghentikannya. Hanya bisa membisu karena ngeri, Morrigan menyaksikan sang kudawun berderap habis-habisan

ke atas panggung, menubruk lukisan latar belakang, dan menabrak Dame Chanda.

Mahkota oniks Ratu Euphoriana jatuh dari kepalanya saat dia ambruk ke lantai disertai *gedebuk* yang membuat ngilu. Hadirin sepertinya bingung kalau-kalau yang barusan merupakan bagian dari pertunjukan, sampai orkestra berhenti bermain secara tiba-tiba dan Theobold berteriak, “Victor! Apa yang *kau lakukan?*” kepada sang kudawun koleganya yang kini berlari berputar gila-gilaan. Dame Chanda masih tergeletak tak bergerak.

Morrigan merasakan seolah-olah jantungnya berdebar-debar di tenggorokan, tetapi dia mengepalkan tinju kuat-kuat dan memaksa diri untuk memanggil Wunder. Jangan sampai seperti Malam Natal di kereta, ketika dia berdiri mematung bersama Hawthorne dan Dave Bayi. Jangan sampai seperti Golders Night, ketika dia *lagi-lagi* terlampau lamban bertindak dan akhirnya hanya lari menyelamatkan nyawa. Kali ini dia tidak sudi diam saja dan tidak melakukan apa-apa gara-gara kelewat terguncang dan kelewat takut untuk menggunakan keterampilan ala kadarnya yang dia miliki. Tidak ada waktu untuk merasa takut ketahuan.

“*Anak Morningtide riang dan gemilang*”

Wunder mengerubunginya dalam sekejap, baru kali ini secepat itu. Wunder berkumpul, terus berkumpul, terus dan *terus*, secepat detak jantungnya yang kian menjadi karena panik. Morrigan memegangi tirai, entah bagaimana berusaha menjaga keseimbangan. Kesannya seolah-olah dia sedang berdiri di laut sementara gelombang energi Wunder mengempasnya tak putus-putus.

“Victor—kumohon, hentikan!” teriak manajer panggung, bergegas mendekat sambil merentangkan tangan. Victor mengeluarkan

ringkikan menakutkan.

Morrigan sempoyongan di tempat. “*Anak Eventide*—TIDAK!”

Sang kudawun mendompak, kedua kaki depannya terangkat ke atas Dame Chanda, siap untuk menginjak kepala wanita itu.

Morrigan bermaksud mengembuskan selarik api secara singkat saja ke arah Victor—cukup untuk mengagetkannya, mungkin mengulur-ulur waktu barang sebentar supaya seseorang sempat mengamankan Dame Chanda.

Namun, bukan itu yang terjadi. *Memang*, api menyembur singkat—sesuai rencana, paling tidak—tetapi tidak berhenti sampai di situ. Disertai *wuuus* menakutkan yang tiba-tiba, tirai yang Morrigan pegang tersulut api. Kobarannya merambat secepat kilat, seperti makhluk hidup buas, dan teater lantas dipenuhi oleh jeritan—pertama-tama dari belakang panggung, kemudian dari hadirin, yang akhirnya menyadari bahwa ini *bukan* bagian dari opera.

Victor menikung menjauhi Dame Chanda pada saat-saat terakhir dan sekonyong-konyong mulai berlari ke arah api dengan penuh tekad.

Tirai roboh bagaikan dinding api, membawa serta palang gantung dan lain-lain disertai debu dahsyat. Ini justru menjadikan sang kudawun kian liar dan marah—lebih dari marah, dia mengganas, dibakar energi liar meletup-letup yang seakan tak bisa dia kendalikan. Sekalipun Morrigan sendiri sedang panik, dia masih bisa mengenali kepanikan dalam diri insan lain. Victor mendompak serampangan seolah-olah ada sesuatu dalam dirinya yang sedang berusaha untuk keluar. Morrigan bisa melihat warna putih di matanya; Victor takut akan keadaannya yang seperti ini.

Kemudian—lagi-lagi itu. Sekelebat cahaya hijau garang yang berkilat-kilat di balik mata sang kudawun. Sama seperti Juvela. Sama seperti Brutilus. Bahkan sebelum menyadari apa yang dia lakukan, Morrigan keburu lari ke panggung untuk mendekati Victor.

Sang kudawun melompat dari panggung seperti kuda sirkus kesetanan, sedangkan hadirin—yang sudah membanjir ke arah pintu keluar, menjauhi kebakaran—buru-buru minggir sementara Victor berderap dengan kecepatan penuh sepanjang lorong tengah teater. Pintu-pintu itu tertutup, tetapi Victor bak kereta barang dan langsung saja menabrak pintu hingga bobol, meninggalkan jeritan dan serpih-serpih kayu tajam di belakangnya.

Tak sampai sedetik berselang, kengerian kembali melanda hadirin saat bola bulu kelabu mahabesar melompat dari bilik penonton yang paling dekat dengan panggung, dengan ringan melampaui beberapa baris bangku, dan mendarat di lorong tengah. Tanpa mengurangi momentum sekejap pun, Fenestra menyerbu ke arah pintu yang telah didobrak dan keluar dari gedung opera, mengejar si kudawun sinting.

Jupiter mengayunkan tubuh dari balkon dan melompat ke panggung (kurang luwes jika dibandingkan dengan Fenestra, tetapi paling tidak tungkainya tidak patah), langsung menghampiri Dame Chanda dan meneriakkan instruksi kepada staf gedung opera.

“Padamkan api itu, sekarang juga—tidak ada lagikah alat pemadam api lain? *Ambil*, kalau begitu!” Dia menunjuk manajer panggung. “Kau! Panggil ambulans. Giring semua orang keluar dari teater dan masuk ke lobi. Tapi, jangan biarkan seorang pun pergi! Tukang Endus—maksudku polisi—pasti akan menginginkan laporan

saksi mata. Chanda, tidak, jangan bergerak—diam saja dulu, tidak apa-apa.”

Sang soprano bergerak sekilas, bergumam dan mengangkat tangannya yang halus ke kepala. Jupiter berlutut di samping wanita itu, menoleh kepada Morrigan selagi mencopot jas beledu dan melipatnya untuk dijadikan bantal penyangga kepala Dame Chanda.

“Kau tidak apa-apa, Mog?” tanya Jupiter.

Morrigan bergantian memandangi Jupiter, Dame Chanda, lalu sisa-sisa lukisan latar belakang yang teronggok gosong di atas panggung, berlumur busa putih dan masih membara di sana sini.

Dia mengangguk, tetapi dia tidak baik-baik saja. Semua ini pasti ada apa-apanya.[]



BAB 13

“WUNIMAL GEGER DI KANDANG OPERA NEVERMOOR”

“HEBAT. HEBAT SEKALI.”

Dame Chanda duduk bersandar di dipan, dikelilingi bantal-bantal duduk, selimut, dan koran-koran yang terbuka, sedangkan asap keemasan mengepul-ngepul di sekitarnya. Dia seharusnya di kamar—dokter melarangnya beranjak selama paling tidak tiga hari—tetapi dia keburu bosan pada tengah hari dan bersikeras untuk diangkut ke Ruang Asap dengan kursi malasnya, laksana ratu di atas usungan. Di antara staf Deucalion, ada berlegiun-legiun penggemar yang dengan senang hati memenuhi permintaannya, sedangkan persaingan untuk memperebutkan kehormatan itu nyaris saja menyebabkan adu jotos antara salah seorang tukang kebun belia dan seorang asisten juru masak.

“Apa yang hebat?” tanya Morrigan, melompat bangun untuk kali kelima dalam rangka menepuk-nepuk bantal duduk Dame Chanda supaya empuk. “Apa itu ulasan penampilan Anda?”

“Ulasan?” dengkus sang soprano. Sekalipun pergelangan tangannya patah dan separuh kepalanya diperban, Dame Chanda tetap seanggun semalam, selagi berpakaian sebagai Euphoriana yang elegan. “*Ulasan?* Ulasan apa? Tidak ada satu ulasan pun mengenai *The Maledictions*, di mana pun. Tidak di *Sentinel*, tidak di *Morning Post*, tidak di *Looking Glass*.” Dia menyodorkan halaman depan tabloid Nevermoor yang paling kacangan.

Morrigan mengerutkan kening, berusaha mencerna judul berita. “Judulnya salah—”

“Ya, mereka kira mereka *melucu*.” Dame Chanda mendengkus sambil melemparkan surat kabar yang keterlaluhan ke samping. “Isinya mengenai kudawun dan ... entah apa yang terjadi. Tidak ada sepatah kata pun tentang penampilanku ataupun Theobold! Mereka bahkan tidak *menyinggung-nyinggung* kostum De Flimsé.”

Morrigan memungut surat kabar tersebut dan mulai membaca, dahinya kian berkerut-kerut.

WUNIMAL GEGER DI KANDANG OPERA NEVERMOOR!

Soprano andal Dame Chanda Kali mengalami cedera karena diserang tiba-tiba secara brutal oleh Wunimal yang menggila pada malam perdana pementasan opera Gustav Monastine, *The Maledictions*, kemarin. Para saksi mata menyampaikan kengerian yang mereka rasakan saat aktor kudawun, Victor Oldershaw—pemeran tokoh “Kuda”—mengamuk dan dengan

ganas menginjak pemeran utama perempuan pada adegan pamungkas babak pertama.

Sebagian orang menyatakan spekulasi mengenai motif di balik serangan itu.

“Victor sangat ambisius,” kata aktor figuran Stephen Rollins-Huntington. “Motivasinya tinggi, asal tahu saja. Maksud saya, dia rela berbuat apa pun demi mencaplok peran yang lebih besar. Sejujurnya, tidak ada yang tahu pasti bagaimana bisa dia mendapatkan peran ‘Kuda’—banyak orang yang menyampaikan bahwa peran itu cocok untuk saya, apalagi saya juga lebih berpengalaman di teater. Apa yang sebenarnya terjadi, itu dia yang ingin saya ketahui.”

Morrigan memalingkan pandang dari koran. “Kalau begitu, apa polisi berpendapat tindakan itu disengaja? Bahwa si kudawun—Victor—bahwa dia *berniat* menyerang Anda?”

“Polisi tidak berpendapat begitu, Sayang,” kata Dame Chanda. “Tidak ada sepetah kata pun di situ yang menyebutkan pendapat polisi. Hanya saja, *Looking Glass* ingin orang-orang mengira begitu. Aku menghubungi mereka pagi ini untuk menyampaikan jalannya peristiwa menurut ingatanku, tapi tentu saja mereka tidak tertarik. *Glass* sedari dulu dikenal bukan karena kualitas jurnalisme investigasinya, tapi mereka *memang* dikenal sering memfitnah Wunimal kapan pun mereka mendapat kesempatan untuk itu. Victor yang malang.”

“Kenapa mereka tidak menyukai Wunimal?” tanya Morrigan sambil meneliti artikel itu untuk kali kedua. “Jupiter berkomentar begitu juga saat Natal, saat saya memberitahunya mengenai De Flimsé di

Wunderground. Katanya, 'Tabloid menggandrungi cerita tentang Wunimal yang berulah.'

Dame Chanda mendesah dalam, kemudian berjengit sambil memperbaiki perban di kepalanya. "Sayang, kau tahu lebih daripada siapa pun bahwa orang-orang membenci apa saja yang mereka takuti, sedangkan yang *paling* mereka takuti adalah apa saja yang tidak mereka pahami. Barangkali bisa kita katakan bahwa kaum Wunimal masih merupakan misteri dan, akibatnya, sebagian orang menganggap mereka sebagai ancaman. Terutama—walaupun tidak selalu dan tidak hanya mereka, tentu saja—generasi yang lebih tua."

"Kenapa?"

"Yah, tentu saja untuk kita generasi *muda*—"(Morrigan berusaha untuk tidak mengangkat alis terlalu tinggi saat mendengar pernyataan itu; Dame Chanda sekurang-kurangnya dua puluh tahun lebih tua daripada dia)—"Wunimal sudah menjadi bagian biasa dari kehidupan kita sehari-hari. Mudah bagi kita untuk melupakan bahwa kesadaran mengenai hak-hak Wunimal masih relatif baru—tapi sampai delapan atau sembilan zaman lalu, memelihara Wunimal sebagai hewan peliharaan masih dianggap legal."

Ini adalah kabar baru bagi Morrigan. "Sebagai hewan peliharaan. Maksud Anda, seperti ... seperti *hewan peliharaan*? Seperti unimal? Dipasangi kerah dan rantai dan—dan dinamai dengan julukan yang imut-imut?" Mengucapkannya saja, Morrigan merasa mual.

"Iya, dan terkadang sebagai kerabat penyihir juga." Wajah Dame Chanda muram. "Untung bahwa kita hidup pada zaman yang lebih adil dan beradab. Walaupun sebagian masih mendambakan masa kegelapan itu." Dia melirik *Looking Glass* dengan judes. "Morrigan

Sayang, aku kedinginan. Tolong buang kertas bekas tak berharga itu ke perapian, ya?”



Fenestra dan Jupiter sama-sama sedang pergi ketika Morrigan bangun, pun tak kunjung kembali ketika Jack pulang dari sekolah berasrama saat jam makan siang.

Jack sebenarnya baru akan pulang akhir pekan mendatang, tetapi katanya dia melihat artikel di *Looking Glass* dan ingin memastikan bahwa Dame Chanda baik-baik saja. Sang soprano yang cedera menyatakan bahwa Jack adalah “pemuda paling budiman dan paling penuh perhatian yang pernah hidup”, lalu memberi Jack kehormatan untuk mengisi ulang poci tehnya.

“Sepertinya ada kebingungan mengenai kejadian semalam,” kata Jack kepada Morrigan belakangan sore itu. Mereka sedang luntang-lantung di lobi, bermain kartu dan menanti kedatangan Jupiter. Morrigan bertekad akan menginterogasi sang pengayom begitu pria itu masuk melalui pintu. “Sejumlah surat kabar melaporkan bahwa ada kebakaran dan kudawun menjadi kaget karenanya, lantas memelasat dari teater dan tak sengaja menabrak Dame Chanda. Yang lain mengatakan ada yang menyulut api secara sengaja. Oh ..., apa kau punya sembilan?”

“Pancing,” kata Morrigan sambil menggigit sebelah dalam mulutnya. Jack mengerang sembari mencabut satu kartu lagi, menambah kartu yang sudah banyak di tangannya. “Semua itu terjadi. Hanya saja ..., urutannya tidak seperti itu. Apa kau punya ratu?”

Jack mengerutkan bibir dan melemparkan kartu tersebut kepada Morrigan. “Kau, ya? Yang membuat api?”

“He-eh.”

Jack sepertinya ingin tertawa, tetapi takut tidak sopan. “Kau cuma ... ingin membakar Gedung Opera Nevermoor karena iseng saja atau ...?”

Morrigan memutar-mutar bola mata. “Jangan bodoh.”

“Yah, mana aku tahu, ya, ‘kan?” Jack mencondongkan tubuh ke depan dan memelankan suara. “Apa yang terjadi?”

Morrigan menjabarkan serangan Victor yang sekonyong-konyong dan semua yang terjadi sesudah itu.

“Aku tidak tahu harus berbuat apa,” kata Morrigan. “Jadi, aku cuma ..., entah, kupikir aku bisa menakut-nakutinya atau apalah.”

“Hmm. Soalnya kau sangat menakutkan. Begitu, ya,” tukas Jack.

“Tutup mulutmu.”

Jack cengar-cengir. “Tujuh?”

“Pancing. Aku cuma berniat membuat api kecil, tapi ... tahu, ‘kan? Namanya juga api.”

“Api cepat menyebar, iya,” kata Jack. “Terkenal karena itu.”

“Tutup mulutmu. As?”

“Pancing. Omong-omong, sepertinya ampuh,” Jack menyoroti. “Buktinya dia kabur.”

Morrigan berjengit, teringat betapa Victor menjadi teramat bingung dan kalut gara-gara api sehingga dia langsung menabrak pintu teater sampai bobol. “Iya, barangkali.”

“Tapi, bukan kebetulan, ya?” kata Jack muram sambil kembali menyandar ke kursinya. “De Flimsé, Brutilus Brown, sekarang ini. Pasti bukan kebetulan. Ada yang sangat tidak beres.”

Morrigan sepakat. Dan, firasatnya mengatakan bahwa Jupiter sedang di luar sana dalam rangka menguak *apa* tepatnya yang tidak beres.



Fen kembali ke Deucalion tidak lama kemudian, tetapi Jupiter tidak bersamanya dan Fen tidak bisa—atau tidak mau—mengatakan pria itu pergi ke mana. Morrigan dan Jack menyerbu sang Magnificat begitu dia mengayunkan langkah ke dalam lobi dan mengikutinya naik cepat-cepat di tangga spiral.

“Kau ke mana saja seharian ini?” Jack menuntut penjelasan.

“Bulevar Bukan Urusanmu,” kata Fenestra. “Tempat yang indah. Coba aku di sana saat ini.”

“Apa yang terjadi setelah kau meninggalkan gedung opera?” tanya Morrigan. “Kau menangkap dia atau tidak?”

“Bisa dibilang begitu. Di mana Dame Chanda?”

“Ruang Asap?” kata Jack, memepet Fen dari arah lain. “Apa maksudmu ‘bisa dibilang begitu’?”

“Haruskah kalian *mengeroyok* aku?” gerutu Fen sambil memutar-mutar bola mata. “Maksudku, aku persisnya tidak perlu menangkap dia. Kukejar biang kerok itu berblok-blok, nyaris patah kaki sewaktu menghindari sekian banyak kekacauan yang dia tinggalkan di belakang. Dua kecelakaan lalu lintas, tiga etalase toko rusak. Bahkan ketika aku akhirnya memojokkan dia di gang buntu, dia berusaha kabur dengan menubruk tembok bata.”

Morrigan berjengit. Dia sekilas melihat Brutilus Brown di mata batinnya. Tindak kekerasan ganas tak bernalar, seolah sang beruangwun semata-mata ingin membinasakan sesuatu. Membinasakan *Morrigan*.

“Terluka parah, pula,” lanjut Fen sementara mereka memasuki Ruang Asap. “Darah di mana-mana. Kemudian, dia bangun dan mencoba lagi. Dan lagi.”

“Apa?” kata Jack. “Kenapa juga dia—”

“Kudawun itu hilang akal.” Terdengar suara pelan dari dipan, lalu menyembullah kepala Frank dari antara tumpukan bantal duduk. Dame Chanda telah tertidur di kursi malas. “Kita semua melihatnya di teater, siapa saja pasti tahu. Sudah tidak waras, pokoknya.”

Fen mencakar-cakar permadani di depan perapian. “Dia lari menabrak dinding *empat kali*. Kesannya ada sesuatu dalam dirinya yang semata-mata ingin berbuat onar. Kemudian, dia berbalik dan memandangiku, lalu ... menyerah begitu saja. Menggeletak di tanah.”

“Kalau Magnificat memojokkanku di gang gelap,” kata Jack, “aku barangkali akan menyerah dan menggeletak juga.”

“Tidak, bukan seperti itu,” kata Fen serius sambil bergelung di lantai bagaikan kue kayu manis. “Dia tidak takut kepadaku. Menurutku, dia bahkan tak menyadari bahwa aku *mengejanya* sampai saat itu. Dia menggila begitu saja. Kurasa dia mau-mau saja menyerangku. Masalahnya ..., dia tidak bisa. Dia sudah menghabiskan seluruh kekuatan atau entah apa yang berada dalam dirinya. Kelihatan di matanya bahwa daya hidup telah terkuras habis dari dirinya. Tidak berkedip. Nyaris tak bernapas.”

“Sama seperti Juvela De Flimsé,” kata Morrigan. “Dia ditemukan tergeletak dalam keadaan setengah terkubur salju. Lalu, apa yang terjadi, Fen?”

Sang Magnificat menguap lebar, menampakkan gigi-gigi tajam, dan mengangkat bahu dengan lagak mengantuk. “Intel muncul dan membawanya pergi.”

“*Intel?*” pekik Morrigan. “Apa kata mereka? Ke mana mereka membawanya?”

“Entahlah,” kata Fen. “Mereka *Intel*, mereka tidak berhenti dulu untuk berbasa-basi ramah.”

Morrigan dan Jack bertukar pandang. Andaikan Departemen Investigasi Wundrous Society yang elite dan sangat rahasia memang terlibat, sudah bisa *dipastikan* bahwa ada yang aneh.

Morrigan mengernyitkan alis dan menghirup asap madu-susu nan menenangkan saraf dalam-dalam. Paparan Fen membuatnya teringat akan Golders Night dan mendadak Morrigan seolah kembali ke sana. Beruangwun yang mengamuk. Perasaan klaustrofobia mencekam saat diempas gelombang lagi dan lagi. Nyeri membara yang mendadak terasa di tungkainya. Sekelebat kilatan ... *kilatan cahaya hijau*.

“Fen, apa kau melihat matanya?” tanya Morrigan. “Apa matanya tidak wajar?”

“Matanya?” Pertanyaan itu tampaknya membingungkan Fen. “Kuperhatikan matanya biasa-biasa saja.”

“Sungguh?” desak Morrigan. “Apa kau *yakin*? Matanya tidak ... berubah menjadi hijau, atau tiba-tiba berpendar, atau—”

“Aku yakin seratus persen.” Sang Magnificat lagi-lagi menguap mengantuk, meregangkan badan, dan berguling di permadani. “Nah, kalau kalian sudah selesai menggerecokiku, aku ingin membayar utang tidur. Tujuh jadwal tidur siangku sudah terlewat hari ini.”[]



BAB 14

HOLLOWPOX

KALAU PUN JUPITER SEMPAT PULANG malam itu, Morrigan tidak pernah melihatnya sama sekali. Kali berikut Morrigan melihat sang pengayom adalah keesokan paginya, dari kejauhan, ketika semua orang di Wunsoc dipanggil pagi-pagi ke Tempat Pertemuan untuk mendengar pengumuman penting.

Yang disampaikan bukan kabar baik.

“Sudah beberapa pekan ini,” Tetua Quinn memberi tahu mereka dari podium, “kami diam-diam menyelidiki serangkaian insiden di Nevermoor yang kami duga berkaitan. Kami sekarang yakin bahwa memang demikian.

“Beberapa di antara kalian mungkin sudah tahu—gembargembor mengenai penyakit misterius yang menimpa desainer Juvela De Flimsé, misalkan. Saya tahu sebagian dari kalian juga tahu bahwa

baru-baru ini seorang cendekiawan junior diserang dan rumornya telah menyebar.” Saat Tetua Quinn mengatakan ini, seluruh Unit 919 menoleh kepada Morrigan, tetapi dia terus memakutkan pandang ke depan. “Dengan menyesal, saya benarkan kecurigaan yang sudah dirasakan oleh kebanyakan dari kalian: penyerang tersebut adalah salah satu anggota kita sendiri. Seorang guru.”

Ruangan menjadi hening, pernyataan mencekam ini membuat hadirin membisu karena terguncang. Kemudian, terdengarlah kasak-kusuk yang kian ramai sementara orang-orang berbagi kecaman, kekecewaan—dan tebakan mengenai siapa si pelaku.

“Insiden ketiga,” ujar Tetua Quinn sambil mengeraskan suara, meredam kebisingan, “terjadi akhir pekan lalu. Kalian pasti sudah menyaksikan laporannya di berita-berita. Seorang anggota Society lagi-lagi menjadi korban serangan brutal di Gedung Opera Nevermoor—untung bahwa dalam kedua kasus, cedera yang mereka alami ringan dan kedua korban telah pulih total.”

Morrigan merasa bekas luka cakarnya yang besar berdenyut-denyut kesal.

“*Ringan, ya?*” gerutu Morrigan. “Hebat.”

Hawthorne menyeringai kepadanya. “Kakimu tidak copot, ‘kan?”

Tetua Quinn melanjutkan, “Tapi, bukan hanya itu insiden yang sedang kami selidiki. Malahan, telah terjadi nyaris selusin kasus sejauh ini dan angka itu masih bertambah. Serangan-serangan ini adalah ancaman serius untuk masyarakat Nevermoor dan kita tengah menghimpun gugus tugas untuk mengatasi persoalan tersebut secepat dan semenyeluruh mungkin, diawasi oleh Tetua Alioth Saga dan dipimpin oleh Kapten Jupiter North. Saya sudah meminta Kapten North untuk memberi kita kabar terbaru. Jove?”

Cadence mencondongkan tubuh ke arah Morrigan. “Apa kau tahu dia sudah melibatkan diri?”

“Persisnya tidak,” Morrigan mengakui. “Walaupun kalau kau perhatikan baik-baik, kau akan menyadari bahwa aku sama sekali tidak terkejut.”

“Bukankah dia sudah punya empat ratus pekerjaan atau berapa-lah?” tanya Hawthorne.

Morrigan mendesah. “Iya. Itu dia yang Jupiter butuhkan, satu tanggung jawab lagi.”

Sesering apa yang satu ini membawa Jupiter pergi dari Deucalion? Morrigan membatin.

Jupiter memencet sakelar dan terproyeksikanlah peta tiga dimensi Nevermoor mahabesar di atas podium, terang sekali sampai-sampai menerangi seisi ruangan. Titik-titik merah berpendar tersebar di sepanjang kota. Morrigan langsung menyadari bahwa salah satu melayang di ujung barat Grand Boulevard, tempat berdirinya Gedung Opera Nevermoor. Ada juga satu lagi di luar Stasiun Wunderground Tenterfield—tempat Brutilus Brown mengejar Morrigan dan Heloise. Selain itu, dia menghitung ada sembilan lainnya, tersebar acak di peta.

Sungguhkah telah terjadi serangan sebanyak itu? Bagaimana bisa kejadian semacam itu dirahasiakan?

“Saya perkirakan kita semua sepakat bahwa perilaku tersebut sangat mengkhawatirkan dan tidak biasa, terutama karena dilakukan oleh anggota kita sendiri,” kata Jupiter. “Akan saya sampaikan, pertama-tama, bahwa ini bukanlah serangan terkoordinasi atau kejahatan yang menjiplak. Intel sudah mencoret kemungkinan itu sejak awal penyelidikan. Kemarin, unnimologis kita, Dr. Valerie

Bramble, beserta Dr. Malcolm Lutwyche dari Rumah Sakit Pendidikan Wunsoc, mengonfirmasi sesuatu yang sudah beberapa lama mereka curigai.

“Semua penyerang dijangkiti virus yang sama, virus sangat agresif yang tidak dikenal. Virus itu menyebabkan fungsi normal otak terhambat, menghasilkan perilaku kekerasan yang serampangan dan—ingin saya tekankan—*sepenuhnya tanpa sadar*.”

“Sebagaimana yang sudah disadari oleh kebanyakan dari kalian pada saat ini,” dia melanjutkan dengan sendu, “semua penyerang memiliki kesamaan. Mereka semua Wunimal.”

“Apa hubungannya dengan Dr. Bramble?” seseorang berseru dari tempat duduk di daerah belakang. “Dia unnimolog. Wunimal bukan unnimal. Entah sudah berapa kali kami harus mengatakannya.”

Terdengar tepuk tangan di sana sini dan segelintir sorakan dari hadirin. Morrigan berbalik di tempat duduknya dan melihat bahwa orang yang barusan bicara adalah Wunimal Minor—*semacam kadal-wun*, pikir Morrigan, dilihat dari kulitnya yang kehijauan dan mata kuningnya yang bulat melotot.

Dr. Bramble berdiri dari kursi untuk menanggapi keberatan tersebut. “Mohon maaf karena tanpa sadar sudah menyinggung Anda sekalian, Mr. Graves,” katanya sambil menempelkan tangan ke dada. “Anda benar, tentu saja, saya bukan pakar Wunimal. Tapi, banyak penyakit yang aslinya berasal dari unnimal, lalu beralih menjangkiti populasi Wunimal, dan kemungkinan itulah yang terjadi kali ini. Saya pernah melihat gejala-gejala serupa pada penderita Sindrom *Meerkat* Semaput, misalkan, dan Flu Kuda Balap, bahkan Cacar Rubah. Kita tidak boleh mengesampingkan—”

“Ini sangat berbeda dengan Sindrom *Meerkat* Semaput,” kata suara kecil dari baris tengah. Morrigan tidak tahu siapa yang bicara, sampai seorang pria kecil berbulu yang bertopi bundar mungil naik ke atas kepala tetangganya sambil berbisik, “Mohon maaf, kau tidak keberatan, ‘kan—terima kasih, Barry.” Sang meerkatwun berdeham untuk berbicara kepada Dr. Bramble dan para peserta pertemuan. “Bibi saya Lucille meninggal karena Sindrom *Meerkat* Semaput. Penyakit itu mengerikan. Tiap kali dia pingsan, kami tidak tahu apakah dia akan bangun lagi. Kemudian, suatu hari ..., dia tidak bangun-bangun. Saya sangat merindukannya dan saya tidak sudi Anda menyamakan dia dengan unimal ganas, yang keluyuran sambil menyerang orang secara serampangan!”

“Setuju,” sang kadalwun dari belakang berkata, lalu terdengar lagi tepuk tangan dan sorakan.

“Bukan itu yang Dr. Bramble siratkan!” seru Jupiter, melampaui keributan. “Biar saya tegaskan: kita belum tahu apa-apa dan oleh sebab itu belum bisa mengesampingkan kemungkinan apa pun. Kami bertekad akan menyelidiki masalah sampai ke akar-akarnya dan akan kami gunakan penggalan informasi sekecil apa pun yang dapat kami temukan.

“Kami tidak tahu penularannya bagaimana, tapi penyakit ini tengah menyebar,” lanjut Jupiter tanpa berhenti, sambil menunjuk peta. “*Dengan cepat*. Virus sudah menyebabkan korban jiwa sebanyak ini, paling tidak yang kita ketahui. Titik-titik merah mengindikasikan lokasi Wunimal yang terinfeksi ketika jumlah virus mencapai puncak, sebelum keluar dari tubuh dan meninggalkan Wunimal dalam keadaan koma. Inilah yang kita sebut titik kulminasi. Periode kulminasi sepertinya berlangsung beberapa menit untuk

sebagian Wunimal atau bahkan sampai sejam untuk Wunimal yang lain. Periode kulminasi ditandai oleh kekalutan, tindak kekerasan, dan agresi tak terkontrol, terkadang terhadap orang lain, terkadang terhadap properti umum, dan terkadang terhadap diri sendiri. Amukan pada titik kulminasi—dan keadaan koma setelahnya—menjadikan kondisi ini berbahaya bukan saja untuk Wunimal yang terinfeksi, melainkan juga untuk semua orang di sekelilingnya.”

“Permisi, Kapten North!” seru Miss Cheery sambil angkat tangan. “Anda barusan menggunakan kata ‘korban jiwa’. Apakah ada yang meninggal?”

“Bukan ... meninggal. ‘Korban jiwa’ mungkin istilah yang keliru.” Jupiter mengurut-urut pelipisnya, tampak letih. Dia ragu-ragu sesaat, menoleh ke tempat Majelis Tinggi Tetua duduk, seolah meminta izin dari mereka untuk mengungkapkan sesuatu. Morrigan melihat Tetua Quinn mengangguk sambil membisu. “Wunimal yang terinfeksi—yang kita ketahui—telah dipindahkan dari Rumah Sakit Wunimal Lightwing ke bangsal terkunci Rumah Sakit Pendidikan di Wunsoc sini, tempat mereka dirawat dan dimonitor sambil diisolasi. Kabar baiknya, para pasien ini tampaknya sudah bebas dari virus. Kabar buruknya, mereka seakan menjadi tubuh tak berjiwa. Tidak ada kata yang tepat untuk melukiskannya selain ... hampa—*hollow*.”

Keheningan di Tempat Pertemuan demikian pekat seperti sup kental. Perkataan Jupiter melayang-layang di udara, implikasinya yang berat seakan bisa jatuh dan mengimpit mereka semua kapan saja.

“Saat penyakit itu—yang kami namai *Hollowpox*, supaya mudah saja—saat *Hollowpox* meninggalkan tubuh,” lanjut Jupiter, “raga penderita seolah terkuras habis. Mungkin tidak kelihatan untuk

orang-orang yang berbeda dengan saya, yang bukan Saksi, tapi para pasien tidak *sekadar* mengalami koma. Mereka terkesan ... *kosong* saja. Tidak ada kesadaran akan diri sendiri, tidak ada aktivitas otak. Sama sekali tidak responsif. Kami masih berharap semoga efek tersebut hanya sementara, tapi saat ini mustahil untuk mengetahui dengan pasti.”

Morrigan kembali teringat paparan Fen kemarin mengenai Victor. *Daya hidup telah terkuras habis dari dirinya*, kata Fen. *Nyaris tidak bernapas*.

Terdengar kasak-kusuk dan orang-orang di ruangan mulai menoleh sana sini. Jumlah Wunimal di Society tak sebanyak jumlah manusia, tetapi para Wunimal yang hadir mendadak terkesan lebih mencolok ketimbang sebelumnya. Morrigan memperhatikan Tetua Saga sang bantengwun baik-baik. Air mukanya tak terbaca.

“Saya tahu kalian pasti ingin bertanya,” kata Jupiter. Sekian banyak tangan serta-merta terangkat ke udara.

“Manusia bagaimana?” seru seseorang. “Bisakah kami tertular penyakit itu?”

“Bagaimana cara melindungi diri supaya tidak tertular?” seru sang meerkatwun, masih bertengger di kepala tetangganya.

“Bagaimana cara menghentikan serangan-serangan tersebut?”

“Apakah Anda butuh relawan, Kapten North?”

“Adakah obatnya?”

Jupiter mengangkat tangan. “Tolong satu-satu. Pertama-tama, tidak, Hollowpox sepertinya tidak tertarik—atau barangkali tidak *bisa*—memasuki inang manusia. Kami duga virus itu hanya bisa memperbanyak diri di dalam tubuh Wunimal. Tapi, tentu saja mesti

saya tekankan lagi bahwa saat ini kami belum menepis kemungkinan itu, juga kemungkinan lainnya.”

“Karena kalian tidak *tahu* apa-apa,” cemooh Baz Charlton beberapa baris di belakang Unit 919. “Orang-orang tak berguna yang tak tahu apa-apa.”

Cadence berdecak muak dengan liris. “Demi Tuhan. Dia *tidak pernah* tutup mulut.”

Morrigan mendengkus. Dia lega Cadence tidak menyukai pengayomnya sama seperti Morrigan dan Jupiter tidak menyukai laki-laki itu, sebab Baz *sungguh* jahat dan memang pantas dikecam.

Namun demikian, Morrigan merasa kasihan kepada temannya. Dia bangga memiliki pengayom luar biasa yang dikagumi orang-orang. Sebaliknya, Cadence terjebak dengan Baz si menyebalkan, yang sama sekali tidak peduli kepadanya, pun tak memedulikan sejuta kandidat dan cendekiawan lain yang dia kumpulkan semata-mata untuk koleksi. Cadence layak memiliki pengayom yang jauh lebih baik daripada Baz.

“Betul,” Jupiter mengiakan sambil menatap mata Baz lekat-lekat. “Ini adalah ancaman baru yang kita semua saksikan untuk kali pertama. Kalau Anda merasa memiliki informasi yang lebih baik daripada yang kami miliki, Mr. Charlton, silakan—tidak usah sungkan-sungkan naik ke sini dan membaginya dengan kami semua.”

“Kalau yang terpengaruh hanya Wunimal,” lanjut Baz, mengabaikan undangan tersebut, “kenapa tidak kita kurung saja semua Wunimal jadi satu? Gampang sekali. Mereka bisa saling serang alih-alih menyerang kita.”

Tiba-tiba terdengar *BRACK*. Ruangan menjadi hening mencekam saat orang-orang memandang Tetua Saga, yang telah menjejakan

salah satu kaki besarnya ke podium dan memelototi Baz dengan air muka bak awan guntur.

“Apa?” kata Baz, berlagak polos. “Saya tidak bermaksud jelek, Tetua Saga. Hanya saja ... Anda tahu”

Ucapannya melirih, sedangkan Tetua Saga tetap membisu, menatap Baz sampai pria itu memerosot rendah-rendah di tempat duduknya.

“Tetua Quinn tadi menyebut-nyebut gugus tugas Hollowpox,” lanjut Jupiter. “Bersama Inspektur Rivers dari Intel, Tetua Saga dan saya memimpin upaya untuk membendung serangan-serangan ini, untuk mengurangi dampaknya, dan mudah-mudahan mengumpulkan informasi memadai sehingga bisa mencegahnya sebelum terjadi. Dr. Bramble dan Dr. Lutwyche tengah menyelidiki gejala-gejala dan asal muasal dari Hollowpox itu sendiri, sedangkan Holliday Wu mengomandoi upaya untuk melengahkan publik.”

“Kerjanya payah, ya?” Baz lagi-lagi menukas. “Buktinya kita semua membaca kejadian akhir pekan lalu di koran-koran.”

Jupiter hendak membuka mulut, tetapi Holliday tidak perlu dibela.

“Dan, apa yang bisa kau beri tahukan kepadaku mengenai serangan-serangan lain, Baz,” kata Holliday dengan kalem, bahkan tidak repot-repot bangkit dari tempat duduknya ataupun menoleh. “Sama seperti isi kepalamu: nihil. Penyebabnya karena kami sudah menutup-nutupi semua. Bagaimana kalau begini saja? Akan kulakukan pekerjaanku dan kau boleh melakukan pekerjaanmu ... apa pun itu. Kemungkinan besar yang mengharuskanmu berbau bacin dan terkesan bodoh.”

Tempat Pertemuan diramaikan oleh tawa terbahak-bahak, mengendurkan ketegangan barang sedikit. Morrigan bahkan melihat

Tetua Saga terkekeh kecil.

“Bagaimana dengan para Wunimal yang terinfeksi, Kapten North?” suara pelan yang tak asing berseru saat tawa telah reda. Morrigan menoleh dan melihat Sofia berdiri di tempat duduknya, satu kaki depan terangkat. Rasa bersalah menyentil hati Morrigan karena bisa-bisanya dia menganggap ini lucu? “Orang-orang yang kata Anda hampa. Apa yang akan terjadi pada mereka?”

Jupiter menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab.

“Kami belum tahu,” dia mengakui. “Tapi, mereka aman dan ditangani oleh para ahli yang sangat kapabel di Rumah Sakit Pendidikan. Dan, saya berjanji kepada Anda, kami tengah bekerja keras untuk mencari obatnya.”[]



BAB 15

TAMAN ANYAMAN GOSSAMER

BELAKANGAN SIANG ITU, DI Bawah Tanah Sembilan, Morrigan dan Sofia membolak-balik lembaran *Buku Ghostly Hour*, berusaha mencari pelajaran yang sudah Rook jadwalkan. Bukan kali ini saja Morrigan melihat ruang belajar kosong tanpa akademisi—dia perkirakan mereka pasti memiliki pekerjaan yang harus diurus atau pelajaran yang harus diikuti—tetapi alangkah mengejutkan betapa sunyi tempat ini ketika tak ada bunyi lirik sendok yang mengaduk teh dalam gelas atau batuk-batuk kecil.

Keheningan itu terasa semakin pekat karena mereka kentara sekali tidak membicarakan hal yang sangat ingin Morrigan bicarakan. Akhirnya, dia tidak tahan lagi.

“Apa bakat Anda?”

Bukan itu pertanyaan yang paling ingin Morrigan ajukan. Dia ingin bertanya, *Apakah Anda khawatir, Sofia? Apakah Anda takut tertular Hollowpox? Apakah menurut Anda obatnya akan segera ditemukan?* Namun, sang rubahwun tidak menyinggung-nyinggung pertemuan P&P pagi itu, sedangkan Morrigan terlalu sungkan menyebut-nyebutnya karena takut menjengkelkan Sofia. Lagi pula, apa intinya? Tentu saja Sofia khawatir. Semua orang juga khawatir.

“Aku? Aku bisa menghidupkan yang mati.” Sofia menelusuri halaman dengan kaki depannya sambil lalu, seolah baru menyampaikan secuil informasi paling menjemukan. Seolah dia baru mengatakan, *Aku? Aku bisa membuat roti isi keju.*

Morrigan mengerjap. “Anda ... maaf, apakah Anda barusan mengatakan Anda bisa *menghidupkan yang mati*—”

Menangkap antusiasme anyar di suara Morrigan, Sofia menoleh sambil tersenyum minta maaf. “Oh—ah, bukan. Jangan senang dulu. Sungguh tidak semengesankan kedengarannya, percayalah kepadaku. Bakatku tidak mempan untuk manusia ataupun Wunimal. Atau untuk unanimal besar. Atau unanimal kecil, sebenarnya.”

“Mempannya untuk apa?”

Wajah Sofia menjadi serius. “Hmm ..., serangga? Sejumlah hewan pengerat? Sebagian besar tumbuhan, asalkan berukuran kecil dan belum lama mati. Pada dasarnya, kalau ada serangga, tikus, atau semak-semak yang sangat perlu dihidupkan kembali, aku bisa diandalkan.”

“Oh,” kata Morrigan, berusaha tak terkesan kecewa dan ternyata gagal total. “Oh, begitu. Keren.”

“Sama sekali tidak keren,” kata Sofia sambil terkekeh pelan. “Semua orang memperlihatkan ekspresi sepertimu ketika mereka tahu

—ya, itu dia, ekspresi sopan untuk menutup-nutupi kekecewaan berat. Jangan khawatir, aku tidak tersinggung.”

Morrigan merasa tidak enak hati. “Tidak—bakat Anda keren! Sungguh. Saya tidak pernah bisa mengurus tumbuhan hidup, apalagi menghidupkan tumbuhan yang sudah mati.”

“Makasih, alangkah baiknya kau.” Sofia menjadi sedikit lebih cerah. “Kurasa memang berguna, kadang-kadang. Sekalipun kecil.”

“Conall bagaimana?”

“Oh, bakat Conall *bagus*. Dia seorang medium—bakatnya adalah berkomunikasi dengan kaum mati.” Sofia terdiam, melirik ke samping sejenak, kemudian bergumam, “Begini. Dia *bisa* bicara kepada yang mati. Tapi, dia tak pernah lagi mempraktikkan bakatnya.”

“Kenapa tidak?”

“Menurut desas-desus, dia suatu kali mendapat pengalaman buruk sewaktu menghubungi alam sana.”

“Pengalaman buruk?” tanya Morrigan, mencondongkan tubuh sambil bertopang ke siku. “Seperti apa tepatnya?”

“Aku tidak pernah bertanya.” Sofia lagi-lagi melirik ke balik bahunya seakan memastikan bahwa mereka masih berdua saja di dalam ruang belajar, kemudian menambahkan dengan lirih, “Tapi ..., dia pasti ngeri bukan kepalang karena dia sudah bertahun-tahun *panjang* menggunakan bakatnya. Aku hampir tidak ingin tahu apa yang terjadi. Conall tidak gampang takut.” Sang rubahwun mengetuk halaman di *Buku Ghostly Hour*. “Ini dia. Taman Anyaman Gossamer, di Van Ophoven. Kau pasti akan sangat menyukainya.”



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Van Ophoven</u>	Brilliance Amadeo, Elodie Bauer, Owain Binks Pelajaran Rajutan tingkat pemula, diajarkan oleh Amadeo kepada Bauer dan Binks	Zaman Akhir, Rabu Kedua, Musim Semi Tahun Dua 13.00–15.47	Ⓣ

Mereka mesti berjalan lumayan jauh ke (dinamai dari sang Wundersmith Emmeline Van Ophoven). Beberapa hari pertama, Morrigan gentar bukan main gara-gara tata ruangan Sekolah Seni Wundrous yang janggal. Namun, begitu memahami prinsip umum tempat itu, menjadi relatif mudah baginya untuk menemukan jalan ke mana saja.

Koridor utama diapit oleh sepuluh pelengkung agung, Rook menjelaskan kepadanya. Sembilan pelengkung pertama menuju sembilan ruangan mahabesar, masing-masing dinamai dari nama para Wundersmith pertama (pelengkung kesepuluh menuju ruang belajar akademisi). Di masing-masing dari kesembilan ruangan itu, terdapat pelengkung lain menuju ruangan *kedua* yang dinamai dari nama Wundersmith generasi berikutnya ..., yang menuju ruangan lain dengan nama Wundersmith generasi selanjutnya ..., dan seterusnya, bercabang-cabang seperti silsilah keluarga.

Sebagian cabang ini memiliki kedalaman sampai selusin ruangan; malahan, lokasi terdalam yang pernah Morrigan datangi adalah sejauh empat belas pelengkung, ke dalam sebuah ruangan bernama *Jemmity*, dinamai dari sang Wundersmith Odbuoy Jemmity. Di dalam *Jemmity*, alih-alih pelengkung lain, terdapat sebuah pintu kayu

terkunci seperti yang pernah Morrigan lihat pada kunjungan pertamanya ke Bawah Tanah Sembilan, berukir kata-kata AULA LIMINAL di atasnya, berpendar di batu. Pintu itu adalah ujung buntu dari cabang tersebut. (Morrigan mencoba menempelkan capnya di pintu itu juga—siapa tahu, ‘kan?—tetapi lagi-lagi tidak ada yang terjadi.)

“Menurut Anda, akankah kelak ada ruangan di sini yang dinamai dari nama saya?” tanya Morrigan.

“Sepengetahuanku, muncul ruangan baru ketika Wundersmith menginjak usia seratus tahun. Atau ... ng, meninggal. Yang mana pun yang terjadi duluan,” Sofia menerangkan.

Morrigan menelengkan kepala. “Mudah-mudahan yang pertama duluan.”

“Semoga,” sang rubahwun setuju. “Nah, aku khawatir sekarang aku harus meninggalkanmu di sini, Morrigan—aku harus mengajar di Bawah Tanah Enam. Kau tidak apa-apa sendiri?”

“Tentu saja. Aku sudah pernah mendatangi ghostly hour sendiri.”

Sofia tampak tenang berkat pernyataan Morrigan. “Baiklah. Tapi, *tolong* sedikit-sedikit dulu. Jangan mencoba mempraktikkan semua sekaligus, ya?”

“Janji.”

Ketika Bawah Tanah Sembilan masih ditempati dan dirawat baik-baik, Van Ophoven pasti merupakan salah satu ruangan termegah di sini, pikir Morrigan. Dalam kondisinya sekarang, ruangan itu lengang mencekam seperti katedral terbengkalai, pelengkung-pelengkung batu mahabesarnya cuil di sana sini dan tangga-tangga keroposnya seolah saling sikut dengan patung-patung marmer setengah rusak.

Morrigan menemukan selarik cahaya mungil di udara dan menyengolnya hingga terbuka untuk menyelinap masuk ke ghostly hour, dan dugaannya langsung terkonfirmasi: *Van Ophoven* pada masa lalu memang aneh dan indah. Lanskap arsitektur luas teramat elok yang menjadikan hati Morrigan perih karena dia sadar bahwa keindahan ini tak lagi ada.

Taman Anyaman Gossamer.

Bukan hanya *satu*, melainkan ribuan taman berlainan. Atau mungkin ribuan gambar berlainan sebuah taman, dicetuskan oleh ribuan imajinasi, karya tiga dimensi dari ribuan seniman berlainan. Ada pohon-pohon yang tumbuh hingga langit-langit, berbuah emas dan perak, juga sulur-sulur pelangi yang bergerak seperti ular. Ada padang bunga matahari unik yang lebih tinggi daripada kepala Morrigan, ada pula taman mini yang ditumbuhi jamur merah kecil lucu-lucu.

Pelajaran dipandu oleh Brilliance Amadeo, seorang Perajut pakar yang saat ini menjadi salah seorang guru favorit Morrigan. (*Sungguh aneh, pikir Morrigan, punya guru favorit yang tidak pernah kita temui, yang tidak tahu nama kita, dan tidak pernah bicara dengan kita karena dia sudah meninggal lebih dari seratus tahun lalu* Namun, Morrigan berusaha untuk tidak terlalu memikirkan itu.)

“Taman Anyaman Gossamer sudah berusia tujuh ratus tahun lebih,” Brilliance berkata ketika Morrigan tiba. Dia memimpin murid-muridnya menyusuri jalan setapak yang diapit oleh bunga-bunga aster bengkok berbulu-bulu yang bergoyang-goyang ditiup angin khayali dan dikerubungi sekawanan tawon merah muda cerah. Morrigan berusaha menyusul, tetapi dia ingin berhenti dan melihat *segalanya*. “Tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga dan unanimal-

unnimalnya tak pernah mati, sulur-sulur tanaman rambat dan pohon-pohonnya tak pernah terlampau lebat atau tak terurus. Semua ini dibuat dengan tangan, dirajut menggunakan benang-benang Gossamer dari dunia sekeliling kita.”

“Siapa yang membuatnya?” tanya seorang murid, anak laki-laki yang berumur mungkin tujuh atau delapan tahun.

Morrigan masih belum terbiasa melihat anak-anak sekecil itu di dalam ghostly hour. Akhir-akhir ini, Wundrous Society hanya menerima anggota yang berusia sekurangnya sebelas tahun. Namun, Sofia menjelaskan kepada Morrigan bahwa pada zaman dahulu, jika seorang Wundersmith meninggal, tim elite Wunsoc diutus untuk menjelajahi seisi negeri dalam rangka mencari anak yang lahir untuk menggantikan kedudukannya. Terkadang, pencarian membutuhkan berhari-hari, terkadang berbulan-bulan, terkadang bertahun-tahun. Namun, jika mereka menemukan si anak, keluarganya akan dengan senang hati menyerahkan anak itu untuk dibesarkan di Wisma Proudfoot dan dididik oleh para Wundersmith lain. Ini justru dianggap sebagai kehormatan terbesar.

Ketika Morrigan menanyakan kepada Sofia, Rook, dan Conall mengenai Wundersmith mana kiranya yang *dia* gantikan, dan siapa di antara kesembilan Wundersmith awal yang merupakan pendahulunya, dia kecewa karena mereka ternyata tak bisa menjawabnya. Setelah generasi Ezra, kata Conall, Wunsoc berhenti mencari anak-anak tersebut. Mereka tidak melakukan pelacakan lagi.

Morrigan mau tak mau penasaran—sambil dicekam sekilas kegetiran, barangkali—akan menjadi Wundersmith apa dia saat ini andaikan dia sudah mempelajari Seni Wundrous sejak kecil.

“Kami semua membuatnya,” Brilliance memberi tahu si bocah laki-laki. “Semua yang pernah dididik di Sekolah Seni Wundrous. Anggap saja sebagai kanvas yang digambari lukisan bersama, dari Zaman ke Zaman. Kaum Wundersmith sudah lama mempraktikkan Seni Wundrous Rajutan di sini, dalam selubung aman nan memesona ini, tempat semua orang pernah dan boleh melakukan kesalahan,” kata wanita itu, matanya berbinar-binar. “Tengok ke sebelah sini—lihat ini ..., mungkin ini bunga?”

Para murid tertawa, sedangkan Morrigan bisa melihat sebabnya. “Bunga” itu mirip telinga aneh gajah yang menggelepai, abu-abu ke-nyal dan kelihatan liat. Wujudnya mungkin seperti bunga menurut anak yang masih sangat kecil, jika dia hanya diberi krayon abu-abu untuk menggambar dengan jari-jari kaki.

“Akankah kalian percaya kalau kukatakan bahwa bunga ini adalah karya pertama Alfirk Antares yang masih tercatat?” tanya Brilliance, memandangi bunga itu sambil tersenyum penuh kasih.

Morrigan tidak tahu siapa itu Alfirk Antares, tetapi jelas bahwa anak-anak ini tahu. Mereka bertiga terkesiap, wajah mereka girang, seolah baru diberi tahu bahwa selebriti favorit mereka berada di ruangan itu.

“Dia baru sembilan tahun saat itu,” ujar Brilliance sambil mengangguk kepada si bocah laki-laki. “Seusiamu sekarang, Owain. Tidak jelek untuk ukuran Rajutan yang pertama, bukan?”

Brilliance membimbing mereka semakin jauh menyusuri jalan setapak berliku-liku, sesekali mengulurkan tangan untuk menyentuh kelopak mawar sehalus beledu atau mengelus telaga, membekaskan jejak biru menggelenyar. Anak-anak mengikuti sambil

melongo, mata mereka jelalatan ke sana kemari. Morrigan mengekor, tidak kalah takjub.

“Kita akan memulai dari tugas yang sama seperti yang diterima tiap Wundersmith saat baru memasuki taman ini,” Brilliance menjelaskan. “Akan kalian rasakan sendiri bahwa tugas itu mudah, tapi teramat sukar untuk dikerjakan *dengan baik* ... dan praktis mustahil dikerjakan dengan sempurna. Tapi, itulah kegunaan Taman Anyaman Gossamer. Kesalahan. Kegagalan. Latihan. Jadi, mari kita mulai. Silakan mulai dengan memanggil Wunder.”

Morrigan menuruti instruksi Brilliance Amadeo dan dia senang bukan main karena bisa melakukan semua yang anak-anak lain lakukan. Brilliance adalah guru yang andal—sabar, cermat, selalu bersedia memperlambat atau mengulangi instruksinya jika dirasa perlu.

“Esensi dari Rajutan adalah memperluas dan mengembangkan imajinasi, merajut pikiran, kreativitas, dan materi fisik menjadi satu untuk memanipulasi dan menciptakan realitas serta mewujudkan visi kita menjadi kenyataan. Ketika kita Merajut, kita mengambil dan menata ulang benang-benang Gossamer, entah untuk memengaruhi dunia yang sekarang—” (Dia terdiam sejenak untuk memberikan pelajaran dan mengayunkan pergelangan tangannya sekilas untuk menggoyangkan bolak-balik sulur tumbuhan rambut mahabesar di kejauhan.) “—atau menyulap sesuatu yang baru di dunia.”

Ketika Morrigan menyipitkan mata, dia samar-samar bisa melihat benang-benang Wunder putih keemasan nyaris tak kasatmata yang bergerak-gerak di kejauhan, memelasat ke sana kemari untuk mengikuti perintah tak terucap. Morrigan segera saja mendapati bahwa dia malah tidak perlu menyanyi untuk memanggil Wunder—Wunder

sudah memperhatikannya baik-baik, seperti anjing yang awas terhadap tiap perintah majikannya. Di tengah komunikasi konstan seperti ini, dia tinggal bersenandung singkat untuk menyeru Wunder hingga mengerubungi ujung jemarinya.

Sama seperti Ezra Squall, pikir Morrigan. Kesadaran itu memunculkan perpaduan rasa waswas dan puas.

Di akhir pelajaran, para murid—termasuk Morrigan—telah menciptakan bunga-bunga versi masing-masing, kendati jelek dan janggal. Di petak kecil lahan tempatnya bekerja, Morrigan mencoba membuat mawar merah dan justru memunculkan tumbuhan mirip topi kotak sehiu muntahan yang bertangkai.

Walau begitu, topi kotak sehiu muntahan yang bertangkai itu adalah kreasi *Morrigan*. Dia merasa girang bukan kepalang. *Aku membuat itu*, dia terus-menerus berpikir selagi duduk di tanah sambil menatap karyanya. Dia merasa sakti dan hebat dan berbakat seni, sama seperti Brilliance Amadeo sendiri.

Pada penghujung ghostly hour, guru dan teman-teman sekelasnya serta Taman Anyaman Gossamer nan indah mulai patah-patah dan terbuyarkan, seperti listrik statis, kemudian melebur hingga tak ber-sisa. Morrigan lebih suka menyaksikan ghostly hour yang dia kunjungi memudar, alih-alih keluar melalui tirai. Memang lebih lama, tetapi hatinya terasa tenang apabila diam di tempat selagi dunia di sekelilingnya pelan-pelan bertransformasi.

Begitu Morrigan lagi-lagi sendirian di *Van Ophoven*, dia menyadari betapa capek dirinya. Ralat, *kelelahan*.

Dia seharusnya beranjak. Dia seharusnya bangun dan kembali ke ruang belajar, mumpung ... jam berapa sekarang? Mungkin seharusnya dia sudah kembali ke Hometrain.

Bangun, perintah Morrigan dalam hati. Namun, tidak ada yang terjadi.

Dia letih sekali. Tubuhnya semata-mata tidak mau menuruti titahnya.

Dia jadi teringat Golders Night, ketika dia duduk di jalan dalam gang itu, basah kuyup sampai ke tulang-tulang dan menggigil, tungkainya berdarah dan berdenyut-denyut. Namun, paling tidak saat itu dia tahu apa yang sedang dia alami, tahu persis apa yang menghambatnya sehingga urung bangkit dan bergerak: hawa dingin, kehilangan darah, rasa sakit.

Kali ini rasanya berbeda. Kesannya tubuh Morrigan bukan baru mengalami sesuatu, melainkan baru kehilangan sesuatu. Seolah ada yang diambil dari tubuhnya. Dikuras dari tubuhnya. Ada yang ... hilang begitu saja.

Sudah berapa lama dia *duduk* di sini? Morrigan bertanya-tanya. Ototnya ngilu semua dan dia sangat kedinginan, sangat *lapar*. Pernahkah dia diberi makan seumur hidupnya?

“Tidak pelan-pelan dulu, ya?”

Dia menoleh lambat-lambat dan melihat Rook berdiri menjulang di hadapannya.

“Sofia bilang, dia sudah memperingatkanmu. Lain kali, lebih baik turuti kata-katanya.”

Rook sepertinya tidak menanti jawaban. Untung saja, sebab Morrigan terlalu capek sehingga tidak sanggup menjawab. Matron Cendekiawan justru meletakkan semangkuk sup ayam di tangan Morrigan, menyampirkan selimut ke pundaknya dengan kikuk, dan duduk di sampingnya.

Mereka duduk dalam keheningan yang relatif tenteram, hanya terbuyarkan sesekali oleh gesekan sendok di mangkuk. Rook sepertinya senang-senang saja memandangi ruangan kosong, larut dalam pikirannya sendiri. Memang membutuhkan waktu beberapa lama dan juga membutuhkan energi dari hampir seluruh sup, tetapi Morrigan akhirnya sanggup bicara lagi.

“Yang lain ke mana?” tanyanya.

“Hmm?” Rook tersadar dari lamunannya, menoleh kepada Morrigan dengan tatapan mata yang mendadak tajam. “Yang lain siapa?”

“Anda tahu maksud saya,” kata Morrigan. Alangkah tidak enak diperhatikan sepenuhnya oleh Matron Cendekiawan seperti ini, tanpa orang lain yang bisa membuatnya berpaling. Kesannya seperti berdiri di bawah lampu sorot saja. “Yang lain. Ms. Dearborn dan Mrs. Murgatroyd.” Morrigan buru-buru menyuapkan sesendok sup ke mulutnya, membatin jangan-jangan dia sudah melampaui batas.

Namun, Rook tampaknya tidak tersinggung. “Oh Kami semua di dalam sini,” katanya samar.

Morrigan menelan ludah. “Selalu?”

Rook mengangguk. “Selalu. Hanya saja ..., sebagian dari kami lebih memunculkan diri daripada yang lain. Aku jarang keluar.”

“Kenapa begitu?”

“Aku tidak punya alasan untuk keluar. Lebih tepatnya, alasan itu tidak ada sampai baru-baru ini saja.”

Morrigan terdiam sejenak sebelum mengajukan pertanyaan berikutnya, tetapi akhirnya memutuskan bahwa andaikan dia ingin bertanya, barangkali inilah saatnya. “Jumlah Anda berapa?”

Otot kecil berkedut-kedut di sudut bibir Rook. “Tidak ada yang pernah bertanya begitu kepada kami sebelumnya.”

“Apa jumlah Anda lebih dari tiga orang?” pancing Morrigan.

“Oh Kuperkirakan begitu.”

“Masa Anda tidak *tahu*?”

Rook menelengkan kepala ke kanan, lalu ke kiri, tampak sedang berpikir serius. “Pernahkah kau melihat boneka beranak, Wundersmith? Yang satu dibuka, lalu di dalamnya ada satu lagi, lalu di dalamnya ada satu lagi, dan satu lagi” Ucapan Rook melirih, sedangkan Morrigan mengangguk. “Mungkinkah salah satu boneka itu mengetahui berapa banyak boneka lain yang terkandung di dalamnya? Mungkinkah dia tahu sedalam apa mereka semua mendekam di dalam otaknya?”

Entah kenapa, perkataan itu membuat Morrigan merinding.

“Jawabannya tidak, tentu saja dia tidak bisa,” lanjut Rook. “Dia tidak mungkin tahu seratus persen. Tapi, kadang-kadang, asalkan dia memperhatikan, dia mungkin bisa merasakan mereka ... berkelotakan di dalam situ.” Dia menggoyang-goyangkan kepalanya sekilas. “Siapa yang tahu? Mungkin kami tak berhingga.”

Morrigan mempertimbangkan pernyataan itu sesaat. Yang terbayang olehnya bukan boneka, melainkan ruangan-ruangan Bawah Tanah Sembilan, beranak satu demi satu seperti dahan pohon. Jika kita ingin mencapai ruangan terakhir, kita harus melewati semua ruangan lain yang terdahulu. Tidak ada jalan pintas.

“Apa berarti Dearborn tidak tahu tentang Anda?”

Rook mengerutkan kening. “Aku tidak yakin. Jelas dia dan aku tidak pernah bertemu. Tidak dalam masa transisi, maksudku, sebagaimana aku pernah ‘bertemu’ Murgatroyd. Kami tak pernah punya alasan untuk bertemu.” Dia melirik Morrigan. “Kudengar dia keterlaluan.”

Morrigan hampir menyemburkan supnya. “Dia, anu ... tidak ramah.”

“Ya, begitulah menurut desas-desus.”

Dalam perjalanan pulang naik kereta, Unit 919 hanya ingin membicarakan Hollowpox—rumor-rumor yang mereka dengar, teori-teori yang mereka gagas. Seisi Wunsoc diramaikan oleh spekulasi mengenai *siapa saja* persisnya yang dikarantina di Rumah Sakit Pendidikan, seberapa berbahayanya mereka, dan mungkinkah ada Wunimal tenar lain seperti De Flimsé yang terinfeksi.

“Kudengar di sana ada gajahwun,” kata Mahir. “Rupanya ada anak laki-laki dari Unit 916 yang membantu menangkapnya. Dia menyelamatkan seregu Intel sehingga tidak terinjak-injak.”

“Ih, itu cuma *omong kosong*. Dasar Will Gaudy,” Thaddea mengering. “Tidak ada gajahwun. Sehari ini dia berusaha meyakinkan orang-orang untuk memercayai cerita tolol itu. *Aku* dengar ada ularwun di dalam sana yang membunuh banyak orang dan memakan satu keluarga yang terdiri dari lima orang dan perutnya harus dipotong untuk mengeluarkan mereka.”

“Thaddea!” kata Miss Cheery. “Seram amat. Cerita itu sama sekali *tidak benar*.”

“Saya cuma melaporkan yang saya dengar, Miss.”

Percakapan terus berputar-putar, sedangkan Morrigan kesulitan berkonsentrasi. Dia *sungguh* khawatir mengenai Hollowpox, tetapi ... dia tidak bisa berhenti memikirkan pengalamannya siang itu. Memikirkan Brilliance Amadeo. Memikirkan Taman Anyaman Gossamer dan kontribusi kecil-kecilannya di sana.

Dia benar-benar tengah berproses menjadi seorang Wundersmith. Berkali-kali Morrigan mesti membendung pikiran itu karena tiap kali berpikir begitu, cengiran konyol mengembang di wajahnya, padahal yang lain sedang mendiskusikan wabah nan mencekam.

“Apa yang kau lakukan hari ini, Morrigan?” tanya Lam pelan saat Hometrain berhenti di Stasiun 919.

Morrigan terlompat saat mendengar namanya.

“Oh! Anu ..., aku membuat bunga.”

“Wah, senangya.”[]



BAB 16

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER

POSTER PERINGATAN MUNCUL SUATU pagi belakangan pekan itu. Dinding dan papan pengumuman di Stasiun Proudfoot, yang lazimnya dipenuhi lembar pendaftaran klub dan pengumuman barang hilang, tiba-tiba ditemplei poster hitam-putih. Cadence mencabut satu dan membacakannya keras-keras untuk seluruh anggota Unit 919.

HOLLOWPOX

Kenali-Risikonya

Apa-itu-Hollowpox?

Penyakit-berpotensi-mematikan-yang-disebabkan-oleh

virus-dan-tersebar-cepat-dari-Wunimal-ke-Wunimal.

Bisakah-Anda-terinfeksi?

Jika-Anda-adalah-Wunimal-dan-mengalami-gejala-sulit berkonsentrasi-atau-lupa-yang-ekstrem,-pertambahan nafsu-makan-yang-drastis,-susah-tidur-atau-duduk-diam, atau-perilaku-agresi-yang-seperti-diluar-kebiasaan, Anda-mungkin-terinfeksi.

Jika-Anda-mengalami-sekurang-kurangnya-salah-satu gejala-di-atas,-temui-Dr.-Bramble, Dr.-Lutwyche,-atau-tenaga-kesehatan di-Rumah-Sakit-Pendidikan-Wundrous SECEPATNYA.

WASPADA JANGAN-TUNDA-TUNDA MINTA-TOLONG

“Apakah ini gagasan pengayommu?” tanya Mahir kepada Morrigan. “Apakah dia masih memimpin gugus tugas?”

Morrigan mengambil poster dari Cadence. “Masih, tapi ... gayanya tidak seperti Jupiter. Tidak berwarna-warni. Kurang banyak tanda seru.”

Dia membaca ulang peringatan itu dalam kepalanya. *Sulit berkonsentrasi. Pelupa. Nafsu makan bertambah. Susah tidur. Agresi.* Tidak ada apa-apa mengenai mata. Apakah Jupiter lupa? Morrigan mengecekkan untuk mengingatkan pengayomnya.

Pelajaran pertama mereka pagi itu adalah lokakarya bertajuk *Wajahmu Kenapa?*, lanjutan dari pelajaran mengenai pelengah minor—*Bau Apa Itu?*—yang mereka ikuti beberapa minggu lalu. Sebagai pakar keterampilan tangan di antara mereka, Arch tentu saja memperoleh nilai tertinggi dalam *Bau Apa Itu?* dan tidak ada juga yang kaget ketika Hawthorne terbukti cakap menciptakan keonaran kecil-kecilan. Mahir ternyata jago bersuara perut seperti *ventriloquist*, Lam mahir meminta petunjuk jalan yang ruwet dan memancing orang supaya bicara berputar-putar, dan Francis bahkan bisa melompat keluar dari kue ulang tahun secara lumayan meyakinkan.

Namun, kejutan sesungguhnya adalah Anah, yang kemampuan menangisnya spontan tidak tertandingi (keterampilan yang wajib dimiliki, sang guru memberi tahu mereka, dalam rangka meminta bantuan dari orang asing baik hati dan meloloskan diri dari Tukang Endus). Dia bahkan tidak perlu berpura-pura; dia memang pintar saja memikirkan hal-hal sedih yang membuatnya menangis.

Semua anggota Unit 919 sudah tidak sabar lagi menantikan lokakarya hari itu dan melatih keterampilan yang sudah mereka pelajari sejauh ini. Terkecuali Morrigan. Mau tak mau, dia merasa sedikit gemas. Dia merasa pelajaran itu hanya buang-buang waktu belaka.

Untuk apa repot-repot berteriak “KEBAKARAN” di dalam bangunan ramai, padahal dia bisa menghabiskan waktu di Bawah Tanah Sembilan untuk membuat *api* betulan? Atau merawat petak tanamannya di Taman Anyaman Gossamer? Dan, mana mungkin pelajaran dari guru Pelengah Minor sebanding dengan pelajaran Rajutan dari Decima Kokoro sendiri, yang bisa Merajut air tenang menjadi gelombang? Bukankah mengasah keterampilan Morrigan sebagai Wundersmith lebih penting ketimbang yang lain-lain?

Namun, ketika Morrigan menyampaikan keluhannya kepada Miss Cheery, sang kondektur memberitahunya bahwa keterampilan Biasa dan Misterius tetap saja bermanfaat dan penting agar kita serbabisa.

Dan, ketika Morrigan menyampaikan keluhannya kepada Rook, sang Matron Cendekiawan memberitahunya bahwa proses belajar itu maraton, bukan sprint.

Dan, ketika Morrigan menyampaikan keluhannya kepada Sofia, sang rubahwun memberitahunya bahwa penting untuk maju sedikit-sedikit, melangkah pelan-pelan, berhati-hati.

Namun, dalam kepalanya, menenggelamkan semua nasihat mereka, Morrigan mendengar perkataan Ezra Squall kali terakhir mereka bertemu.

Kau bukan tikus, Morrigan Crow. Kau naga.



“Kenapa Anda tidak memberi tahu orang-orang mengenai mata hijau?” tanya Morrigan saat makan malam hari itu.

“Hmm? Oh, iya, katamu ..., mata.” Jupiter menggigit asparagus dan mengunyah pelan-pelan. “Mog, apa persisnya yang kau lihat?”

Morrigan mengerang. “Sudah kubilang—”

“Beri tahu aku lagi.”

“Hal yang sama dialami oleh mereka bertiga: Juvela, Brutilus, dan Victor. Aku tahu kedengarannya aneh, tapi kesannya seolah-olah ada yang menyalakan lampu di dalam tengkorak mereka dan mata mereka berpendar hijau terang.” Morrigan terdiam sejenak, mendorong-dorong makanannya di atas piring. “Hanya saja ..., Anda tidak menyebut-nyebut mata hijau sewaktu pertemuan dan gejala itu juga tidak tercantum di poster buatan Anda.”

“Oh, bukan aku yang membuatnya. Hitam-putih? Bukan gayaku,” kata Jupiter. “Itu ide Dr. Bramble. Antara kau dan aku saja, menurutku posternya kurang bagus. Daftar gejala sejatinya hanya daftar *tebakan* yang kami himpun setelah menanyai keluarga dan kawan pasien terinfeksi. Cerita mereka kontradiktif dan tidak jelas, tidak ada yang mereka ketahui dengan pasti. Berdasarkan kesimpulanku, sepertinya *tidak ada* gejala tertentu sebelum kulminasi.”

“Tapi, Anda *sudah* memberi tahu Dr. Bramble tentang mata hijau, ‘kan?” desak Morrigan. “Karena itu bukan tebakan. Aku melihatnya. Tiga kali.”

Jupiter meletakkan pisau dan garpunya, kemudian bertopang dagu dan memandangi Morrigan dengan serius dari seberang meja. “Aku sudah memberitahunya dan kami menanggapi kesaksianmu secara serius, aku bersumpah. Tapi, Mog, sejauh ini tidak ada saksi lain yang melihat mata hijau.”

“Tapi, Anda percaya kepadaku, ‘kan?”

“Ya,” kata Jupiter tegas. “Aku percaya kau berkata jujur.”

Redaksional kalimat Jupiter tidak lolos dari perhatian Morrigan. Dia merengut. “Anda percaya aku berkata jujur ..., tapi Anda tidak percaya aku melihat yang aku yakin kulihat. Benar, ‘kan? Anda kira aku cuma membayangkannya atau apalah.”

“Tidak. Menurutku sangat mungkin kau *memang* melihat mata hijau, tapi aku khawatir cuma kau seorang yang melihatnya.” Jupiter mengejar sebutir ercis dengan garpu, berusaha menusuknya tetapi tidak berhasil. “Tapi, bukan karena itu mata hijau tidak dicantumkan di poster, Meg. Aku merundingkannya dengan gugus tugas dan para Tetua, lalu kami menyimpulkan bahwa menyinggung-nyinggung Wu-

nimal ‘bermata hijau berpendar’ bukan ide bagus. Kami khawatir bisa-bisa deskripsi itu menyampaikan pesan yang keliru.”

“Apa maksud Anda?”

“Orang-orang sudah takut,” kata Jupiter. “Mereka sudah cenderung menganggap para pasien terinfeksi sebagai *penyerang* alih-alih korban dari penyakit yang tidak dapat mereka kendalikan. Jika kami menjabarkan bahwa mereka memiliki *mata hijau berpendar*, bisa dipastikan akan ada orang edan yang mengeklaim bahwa mereka kerasukan setan atau omong kosong semacam itu.”

“Siapa peduli apa pendapat *orang edan*?”

“Masalahnya, Mog, orang edan selalu bisa menemukan banyak sesama orang edan yang meyakini omong kosong edan. Kau tahu peribahasanya: ada gula, ada orang edan.”

“Setahuku itu semut.”

“Pokoknya,” lanjut Jupiter, “informasi itu kita simpan dulu untuk saat ini. Lagi pula, kalau gejala itu hanya muncul saat periode kulminasi, tidak akan menjadi soal. Kita tidak perlu mendeteksi mata hijau berpendar untuk mendeteksi pasien terinfeksi pada saat dia sedang mengamuk dan memorakporandakan kota.”

Morrigan merasa Jupiter ada benarnya. Gadis itu menikam ayam panggang dengan garpu, tetapi tidak memakannya. “Omong-omong, bagaimana kabar gugus tugas? Apakah Dr. Bramble sudah mendapat petunjuk mengenai obat?”

“Setahuku belum. Dan, jumlah pasien terinfeksi kian banyak saja.” Jupiter memejamkan mata beberapa detik, masih sambil bertopang dagu. Morrigan nyaris menyangka pengayomnya jatuh tertidur, tetapi kemudian Jupiter duduk tegak tiba-tiba dan kembali awas. Pria itu tampak merana dan kelelahan. “Masalahnya, kita hanya mene-

mukan Wunimal pada saat titik kulminasi, atau *setelah* virus meninggalkan tubuh mereka dalam keadaan koma, jadi apa yang bisa kami pelajari? Kalau kita setidaknya bisa mencegah sebagian serangan sebelum terjadi ..., padahal *mustahil* sebab kita tidak tahu siapa yang terinfeksi dan tidak tahu dari mana mereka terinfeksi. Kita tidak bisa memantau semua Wunimal di kota ini.”

“Kenapa Anda tidak memberi tahu masyarakat umum?” Morrigan menyarankan. “Jadi, kalau mereka melihat seseorang bertingkah aneh, Anda bisa langsung datang dan menyelidiki.”

“Menurutku nantinya pasti harus begitu, cepat atau lambat,” Jupiter mengakui. “Tapi, kemudian akan timbul persoalan baru. Bayangkan! ‘Hai, Saudara-Saudari, tolong buka mata lebar-lebar siapa tahu ada Wunimal pengidap penyakit yang bisa menyebabkan mereka menyerang kalian secara ganas. Oh, iya, kalian tidak akan tahu siapa yang mengidap penyakit *sampai* mereka menyerang karena kami sebetulnya tidak tahu apa saja gejala penyakit itu, kami hanya bisa menebak bahwa gejala-gejalanya kelewat umum dan *lumrah* dirasakan oleh siapa saja pada saat tidak enak badan, pada saat mereka terinfeksi ataupun tidak. Semoga berhasil!” Jupiter tertawa singkat tanpa humor. “Taruhan, Holliday Wu pasti tidak sabar lagi menyiarkan pesan itu.”

Morrigan tidak pernah melihat pengayomnya sepatih arang sekarang. Dia tidak tahu mesti berkata apa, maka dia menuang air ke gelas dan mendorong gelas itu ke seberang meja ke arah Jupiter. Sang pengayom menerima segelas air sambil tersenyum penuh terima kasih.

“Pernahkah Anda melihat pasien terinfeksi?” tanya Morrigan. “Seperti apa mereka sesudahnya? Di mata Anda, maksudku,

sebagai ... tahu, 'kan, sebagai Saksi?"

Jupiter menggigit ayam besar-besar dan tahulah Morrigan bahwa sang pengayom sengaja berbuat begitu supaya sempat memutar otak sebelum menjawab.

"Sulit dijelaskan, Mog. Aku tidak pernah melihat yang seperti itu. Aku pernah mendengar tentang *orang hampa*—itu semacam dongeng seram di antara kaum Saksi. Ada saja orang yang kenal orang yang punya teman yang pernah bertemu orang asing yang sepenuhnya hampa, tapi ... semula aku tidak memercayai kebenarannya. Sekarang baru aku percaya." Jupiter menggeleng-geleng, seakan masih sulit untuk percaya.

Morrigan mengerutkan kening. "Apa maksud Anda 'orang hampa'?"

"Ketika aku melihat seseorang," kata Jupiter, mengesampingkan piring dan mencondongkan tubuh ke depan, "sungguh-sungguh memperhatikan orang itu, maksudku—aku melihat satu insan utuh yang unik. Aku berbicara kepada Dame Chanda siang tadi, misalkan saja, dan ada satu lagu yang menempel di kepalanya; lagu itu berputar-putar di sekitar telinganya seperti ngengat. Dia sedang kesal; kekesalan membuat wajahnya mendung, seperti berselubung bayang-bayang kecil hitam. Di balik permukaan, dia diselimuti gelombang biru melankolis, seakan dia sedang di bawah laut. Itu rasa sedihnya karena temannya, Juvela, menurutku.

"Selain itu, dia memiliki kebaikan konstan yang senantiasa hadir—tepat di sini di sekitar tulang dadanya—seperti lilin yang menyala di ruangan tak berjendela. Sebagian orang hanya sesekali memiliki secercah kebaikan, tapi kebaikan Dame Chanda adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dirinya." Jupiter menerawang beberapa saat.

“Selain *itu* ..., yah, aku jarang melihat jauh lebih dalam ketimbang itu. Lapisan-lapisan yang lebih dalam lebih sukar untuk dikuak. Orang-orang mengunci bagian itu rapat-rapat dalam diri mereka, melindunginya baik-baik, bahkan walaupun mereka tidak menyadarinya. Aku tidak sudi melampaui batas itu kecuali dipersilakan.

“Tapi, para Wunimal di Rumah Sakit Pendidikan ..., tidak ada apa-apa di tubuh mereka,” kata Jupiter lirih. “Tidak ada apa-apa di permukaan. Tidak ada apa-apa di balik permukaan. Tidak ada masa lalu, tidak ada masa depan.”

“Yah ..., soalnya mereka *tidur*, ‘kan?” Morrigan berlogika. “Mungkin ketika orang-orang sedang tidur—“

“Mereka tidak sedang tidur. Mereka tidak sedang melakukan apa-apa. Orang yang koma masih memiliki macam-macam yang menjadikan diri insaninya masih ada. Dia masih memiliki mimpi dan penyakit ragawi dan bekas interaksi mereka dengan orang lain, parut dan noda dari orang-orang terkasih dan musuh. Orang-orang itu masih punya masa lalu. Tapi, para Wunimal ini, mereka seperti ... lubang hitam. Tidak ada apa-apa di sana. Pokoknya, *nihil*.”

Mata Jupiter melebar, pupilnya hitam besar. Pria itu ketakutan. Morrigan merasakan rambut-rambut halus di lengannya berdiri.

“Sejujurnya, Mog, aku lebih memilih mati daripada menjadi hampa.”



Pada pekan-pekan setelah itu, menjadi jelas bahwa Hollowpox tidak bisa dibendung, walaupun mereka bisa mengalihkan perhatian masyarakat dari penyakit itu dan dampaknya.

Pada praktiknya, pertemuan *P&P* segera saja menjadi pertemuan Hollowpox sebab semua persoalan lain dikesampingkan untuk sementara. Sejak Natal, terjadi sekurangnya satu serangan tiap minggu, sedangkan angkanya terus naik sampai-sampai terkesan tiap dua atau tiga hari sekali ada saja rumor baru, cerita anyar mengenai badakwun yang mengamuk di toko bahan pangan atau kucingwun yang menyabet wajah seseorang seperti tiang pengasah cakar.

Holliday Wu mewanti-wanti mereka bahwa tak lama lagi publik akan mulai menarik kesimpulan dan kebenaran akan terungkap.

Sementara itu, bangsal terkunci di Rumah Sakit Pendidikan di Bawah Tanah Tiga sudah penuh, sedangkan bangsal kedua sudah hampir penuh juga. Staf rumah sakit yang jumlahnya pas-pasan bekerja bergiliran per periode dua belas jam sehingga mereka praktis kelelahan, sampai suatu hari Perawat Tim menyerbu ke dalam Tempat Pertemuan dan mengancam akan memimpin rekan-rekannya sesama perawat mogok kerja. Sebagai tanggapan, para Tetua menyerukan agar anggota Society yang memiliki keahlian medis menjadi relawan untuk membantu dan mereka ternyata berdatangan dari seluruh pelosok Tujuh Kantong tanpa ragu-ragu.

Bahkan sejumlah murid juga direkrut untuk membantu. Para cendekiawan senior yang punya pengalaman medis dipromosikan ke posisi pemegang kewenangan di bangsal biasa, sedangkan cendekiawan junior seperti Anah turut bertugas di rumah sakit pada jam sekolah.

Unit 919 senang-senang saja karena Anah lantas menjadi sumber informasi pribadi mereka seputar para pasien Wunimal—berkat sifat-

nya yang kalem dan bersahaja, dia banyak mendapat kesempatan untuk menguping sana sini.

“Mereka tidak membiarkan kami, para asisten, melihat pasien Hollowpox, tentu saja—kami tidak boleh masuk ke bangsal terkunci—tapi aku mendengar dua perawat mengobrol di ruang minum teh,” Anah bercerita kepada rekan-rekan seunitnya di Stasiun 919 sembari menunggu Hometrain. “Kata mereka kemarin, ada *tiga* Wunimal yang dibawa ke sana dua malam lalu, sekeluarga bajingwun. Yang termuda baru seusia kita! Mengerikan sekali.”

Morrigan tidak tahu apa sebabnya kabar itu terkesan amat mengejutkan; bagaimanapun, bukankah Hollowpox tidak membedakan tua dan muda? Namun, kesannya lebih mencekam saja membayangkan bahwa seseorang seusia mereka tergolek di tempat tidur rumah sakit. Morrigan mau tak mau memikirkan paparan Jupiter. *Tidak ada apa-apa di permukaan. Tidak ada apa-apa di balik permukaan. Tidak ada masa lalu, tidak ada masa depan. Seperti lubang hitam.*

Hometrain 919 berhenti di stasiun, sedangkan Miss Cheery menggelayut di sisi kereta, melambai-lambai kepada mereka seperti biasa, lalu naiklah mereka semua. Air di dalam poci kuningan sudah mendidih. Mahir memasukkan teh celup ke mok-mok tak serasi, Lam membagikan gula batu sesuai selera tiap anak, yang pada saat ini sudah mereka hafal, dan Francis mengoperkan stoples biskuit.

“Enak sekali biskuit jahe ini, Miss,” kata Francis dengan nada memuji. Dipotongnya biskuit menjadi dua. “Patahannya rata. Sedap dan bumbunya terasa. Dan, apa ini ... pala?”

“Entahlah, Francis,” kata Miss Cheery sambil menggigit biskuit jahe berbentuk beruang.

Wajah Francis sekilas tampak kecewa. “Bukan Anda sendiri yang memanggangnya?”

“Bukan, Francis. Aku membelinya di toko seperti orang biasa.”

“Kau kemarin ke mana?” tanya Hawthorne kepada Morrigan saat mereka duduk di tempat biasa, tas mereka onggokkan di lantai. “Apa kau sakit?”

“Apa? Tidak, aku di sekolah.”

“Tapi, kau tidak naik Hometrain kemarin pagi.”

“Sorenya juga tidak! Kami tidak melihatmu seharian,” imbuh Cadence, nada bicaranya samar-samar mengecam. “Kami ce—maksudku, Hawthorne cemas. Mencerocos terus karenanya. Membosankan amat.”

“Oh. Tidak, anu, aku naik Brolly Rail pagi-pagi sekali kemarin,” kata Morrigan sambil menahan kuap. “Aku harus mengikuti ghostly hour pukul lima pagi. Kemudian, masih ada yang harus kukerjakan sehabis jam pulang sekolah.”

“Pukul lima!” kata Hawthorne. “Pagi-pagi juga ada?”

Morrigan memutar-mutar bola mata. “Hahaha, lucu.”

Pernyataan Morrigan tak sepenuhnya benar. Dia *memang* datang pagi-pagi dan pulang malam, tetapi bukan karena sudah dijadwalkan demikian oleh Matron Cendekiawan atau orang lain. Dua hari lalu, terbetik di benak Morrigan bahwa hanya karena Rook telah secara saksama menyusun jadwalnya tiap pekan dan dia masih harus menghadiri pelajaran-pelajaran Misterius dan Biasa yang sudah dialokasikan untuknya ..., secara teknis *tidak ada* larangan untuk mengunjungi ghostly hour *di luar* jadwal pelajarannya.

Jadi, sore itu, saat sekolah usai dan Bawah Tanah Sembilan sudah kosong sehabis para maniak pulang, Morrigan membuka-

buka *Buku Ghostly Hour* dan menghabiskan sembilan puluh menit seru tak terjadwal bersama Li Zhang, salah satu Wundersmith pertama. Dia mendemonstrasikan satu elemen dari seni Tabir, menyamarkan diri dengan warna-warni dan tekstur lingkungan sekitar, seperti persilangan manusia-bunglon. Morrigan terpukau oleh keajaibannya dan dia baru pulang naik railpod menjelang jam makan malam.

Morrigan hanya *menonton* Li Zhang, tentu saja. Dia bertindak pelan-pelan dan hati-hati dan sebagainya, persis seperti yang diperingatkan. Rook tentu tidak akan mengomelinya dan, karena tidak ada larangan spesifik, Morrigan merasa tidak akan dihukum, tetapi ... dia ingin saja merahasiakan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Untuk sementara ini.

"Kau diajari apa saja di sekolah Wundersmith?" lanjut Hawthorne. "Sudahkah kau belajar membunuh lima puluh pria dewasa dengan satu pelototan?"

"Seratus pria dewasa," ralat Morrigan. "Beserta semua sobat mereka."

"*Tolong* jangan membicarakan ini lagi," Anah mengerang. Nada bicaranya dia usahakan terkesan jengkel, tetapi sejatinya air muka Anah tampak agak takut.

"Sudahkah kau membuat monster, Morrigan?" Thaddea menukas. "Mudah-mudahan banyak giginya."

"Dan, bernapas mematikan," imbuh Cadence. "Dan, berbau badan beracun."

"Dan, sudahkah kau menetapkan tanggal penaklukan Never-moor?" tanya Mahir dengan nada blak-blakan yang serius. "Menurut-

ku, hari Senin paling baik. Semua orang masih lelah sesudah akhir pekan, jadi mereka tidak akan punya tenaga untuk melawan.”

“Poin bagus.” Morrigan bergeser sedikit di bantal duduknya di lantai, mencari posisi nyaman.

“Seluruh Nevermoor akan kau taklukkan sekaligus atau bagaimana?” tanya Arch sambil menyodorkan mikrofon khayali untuk menangkap jawaban Morrigan. “Atau berniat kau duduki kawasan per kawasan?”

“Kawasan per kawasan, menurutku,” kata Morrigan. “Lebih gampang ditangani, sepertinya. Tolong operkan biskuit.”

“Miss Cheery, suruh mereka *berhenti!*” regek Anah. Setelah beberapa minggu mereka bertukar lelucon seperti ini (yang dicetuskan oleh Hawthorne, tentu saja), hanya Anah seorang anggota Unit 919 yang tidak menganggapnya lucu.

Sebaliknya, Morrigan girang digoda oleh unitnya karena dia seorang Wundersmith. Jauh lebih baik begitu daripada ditakuti. Dia masih berharap semoga tidak lama lagi Anah yang santun dan mudah panik lupa untuk takut dan justru ikut bercanda.



Hari itu, Morrigan lagi-lagi tidak pulang dulu sehabis jam sekolah. Setelah pelajarannya yang terakhir, Morrigan meminta Hawthorne memberi tahu Miss Cheery bahwa dia akan pulang sendiri, lalu lari ke Bawah Tanah Sembilan, mencengkeram selembarnya kertas berisi detail ghostly hour menjanjikan yang sudah dia salin.

Pelajaran itu asyik sekali, salah satu yang terbaik yang pernah Morrigan saksikan, mengenai Seni Wundrous yang belum pernah dia dengar apalagi saksikan, dan dibimbing oleh seorang

Wundersmith—Griselda Polaris—paling berbakat yang pernah Morrigan lihat selama ini.

Namun, ternyata bukan isi pelajaran ataupun sang pengajar itu sendiri yang menjadikan ghostly hour ini paling berkesan.

Morrigan berdiri di antara para Wundersmith lain sambil menonton Griselda mendemonstrasikan penghancuran yang saksama. Wanita ini sudah uzur sekali sehingga bisa saja dikira sebagai nenek buyut Tetua Quinn, tetapi gerak-geriknya ternyata luwes dan lincah.

Peluluh adalah lawan dari Rajutan dan, tanpa disangka-sangka, untuk mempraktikkan Peluluh sepertinya dibutuhkan kehati-hatian dan kecermatan sama seperti Rajutan. Griselda memulai pelajaran dengan praktik Rajutan mengagumkan, yaitu membangun dari nol kreasi berupa rumah kaca kecil sempurna dari ratusan panel. Bangunan itu menyerupai istana kristal kecil, cahaya terpantul dan terbias di seputar ruangnya yang mahabesar. Griselda jauh lebih gesit dan lebih cermat dalam bekerja ketimbang Brilliance Amadeo, yang sampai saat itu merupakan teladan nomor satu Morrigan perihal kecakapan Seni Wondrous Rajutan.

“Siapa saja bisa melemparkan batu ke jendela,” Griselda menyampaikan kepada sekelompok murid, kemudian dia melakukannya: melontarkan batu seukuran kepalan ke salah satu panel sehingga pecahlah kaca berkeping-keping.

“Tapi, esensi dari seni Peluluh bukanlah menggempur dengan kekuatan. Intinya adalah mengurai benda dari dalam, memisahkan bagian-bagian penyusunnya, kemudian memecah bagian-bagian *itu*, terus dan terus, sampai kita telah mengubah benda tersebut, menjadikannya tak dapat dikenali oleh dirinya sendiri. Inti dari tindak Peluluh adalah transformasi.”

Pada akhir pelajaran, Griselda dan murid-muridnya telah memburyarkan bangunan kaca berulang-ulang hingga bertransformasi menjadi gundukan pasir putih halus.

Sama seperti Brilliance, Griselda adalah guru yang piawai—awas dan sabar, murah hati dalam memberikan pujian, tetapi sigap mengoreksi. Saking terlarutnya dalam ghostly hour itu, Morrigan sama sekali tidak siap menghadapi momen akhirnya yang menohok dan, ketika remaja laki-laki yang berdiri di sebelah Morrigan mengangkat tangan untuk bertanya, dia praktis tak menangkap perkataan pemuda itu.

Morrigan sedang sibuk memperhatikan Griselda, yang menoleh kepada si anak laki-laki sambil tersenyum hangat dan berkata, “Pertanyaan bagus, Mr. Squall.”[]



BAB 17

EZRA, SI ANAK LELAKI

DIA TIDAK DICANTUMKAN DI dalam ghostly hour. Tak satu pun.

Morrigan merasa luar biasa bodoh karena tidak memikirkan, bahkan tidak *membayangkan*, bahwa saat menceburkan diri ke dalam sejarah Wundersmith di Bawah Tanah Sembilan, dia mungkin saja juga menjumpai masa lalu sang Wundersmith yang dijuluki orang-orang *pria terjahat yang pernah hidup*. Pria yang berusaha memimpin rekan-rekannya sesama Wundersmith untuk memberontak. Yang telah membuat sepasukan monster dan melakukan pembantaian di Alun-Alun Keberanian. Yang telah mengutus Asap dan Bayangan Pemburu untuk membunuh semua anak terkutuk di Republik Wintersea, tetapi memutuskan mengampuni nyawa Morrigan karena alasan sinting misterius yang dia buat-buat sendiri.

Pria yang pernah menatap mata Morrigan dan berkata, “Aku melihatmu, Morrigan Crow. Di lubuk hatimu, tersimpan sebongkah es hitam.”

Namun, nama pria itu sama sekali tak tertera di *Buku Ghostly Hour*.

Namanya sengaja tidak dicantumkan.

Morrigan berdiam diri di Bawah Tanah Sembilan hingga larut sekali sampai-sampai dia kira Martha atau Kedgeree akan mengutus tim pencari. Dia sebisa mungkin sekadar memindai sebagian besar halaman buku besar, mencari entri pada zaman-zaman pria itu dia ketahui masih tinggal di Nevermoor, kira-kira seratus tahun lalu—Zaman Akhir, Zaman Angin Timur. Morrigan mencari nama-nama Wundersmith yang pasti hidup sezaman dengan Squall, seperti Brilliance, Owain, dan Decima. Dia kembali ke entri yang dia masuki untuk pelajaran pertamanya di Taman Anyaman Gossamer dan menyusurkan jari ke halaman itu sampai menemukan nama-nama di kolom “Peserta & Peristiwa”: Brilliance Amadeo, Owain Binks, Elodie Bauer.

Namun, dalam pelajaran itu ada satu gadis dan *dua* anak laki-laki, Morrigan yakin.

Kenapa Morrigan selengah itu? Dia sudah *melihat* Squall! Barangkali sekarang sudah puluhan kali, semasa Squall bocah dan barangkali semasa dia remaja. Morrigan melewati sejarah sambil berjingkrak-jingkrak gembira tanpa menyadari keberadaan laki-laki itu.

Morrigan mengeluarkan buku tulis dan dengan saksama mencatat detail ghostly hour yang dia yakin diikuti oleh Squall. Begitu Morrigan

sudah menulisi setengah lusin halaman, dia menyimpan buku di saku rahasia tasnya.

Dia akan berburu Squall.



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Williams</u>	Decima Kokoro, Elodie Bauer, Owain Binks Pelajaran Seni Wundrous Rajutan Tingkat Lanjut	Zaman Akhir, Jumat Kesembilan, Musim Semi Tahun Dua Belas 12.15 – 12.53	Ⓣ

Keesokan harinya, Morrigan tidak ikut makan siang supaya bisa berdiam diri di Bawah Tanah Sembilan dan mengunjungi ghostly hour pertama di daftar rahasianya. Dia tidak kecewa.

Ruangan-ruangan Bawah Tanah Sembilan yang luas dan bercabang-cabang diramaikan oleh kumandang tawa dan debur dahsyat ombak saat Decima Kokoro Merajut air sungai seperti pita, keluar masuk sekian banyak pelengkung Sekolah Seni Wundrous.

Pemandangan itu menakjubkan, indah, sekaligus menakutkan. Morrigan merasa dadanya sesak saat teringat akan gelombang di Tricksy Lane yang tak henti-henti mengempasnya. Namun, dia enyahkan kenangan itu dan memusatkan perhatian pada remaja laki-laki yang berlarian di ruangan, tertawa bersama teman-temannya selagi mereka mengejar Decima, berusaha (dan gagal) meniru yang dia lakukan.

Ezra Squall yang ini seusia cendekiawan senior—barangkali kira-kira tujuh belas tahun—dan mulai menyerupai pria muda gagah yang menjadi dirinya kelak. Rambutnya yang cokelat kusam agak

lebih acak-acakan ketimbang di foto yang Dame Chanda tunjukkan kepada Morrigan pada Natal dua tahun lalu, sedangkan di alisnya belum ada bekas luka. Namun, parasnya yang bersiku-siku, kulit putihnya yang halus ..., semua itu sudah tak asing, tetapi entah kenapa terkesan janggal. Squall yang berusia tujuh belas tahun berpembawaan periang dan cerewet, bergembira ria berkat kebersamaan dengan teman-temannya dan karena takjub bahwa sungai mengalir di tengah-tengah sekolahnya.

Terlepas dari kemiripan fisiknya dengan Squall dewasa, Morrigan praktis tidak mengenali pemuda ini.



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, daerah barat terjauh Hutan Keluh Kesah, di bawah pohon tertua	Rastaban Tarazed, Owain Binks, Elodie Bauer Pelajaran Seni Wundrous Rajutan tingkat pemula	Zaman Akhir, Senin Kesepuluh, Musim Semi Tahun Delapan 7.30 – 8.22	Ⓟ

Sudah bisa diduga bahwa pohon tertua di wilayah terjauh Hutan Keluh Kesah kesal sewaktu Morrigan menginjak-injak rumputnya dengan berisik pada Senin pagi berikutnya.

“Oh, jangan pedulikan aku,” gerutu pohon itu saat Morrigan tersandung akar-akarnya yang memanjang, sedang mencari selarik kecil cahaya yang melayang di udara. Serat-serat kayu tua yang berbonggol-bonggol di batangnya membentuk seringai mencemooh. “Jangan biarkan akar-akar kunoku mengganggu. Kebetulan akar-akarku tertancap dalam-dalam ke tanah dalam posisi tetap seperti

ini. Biarkan aku melompat dengan lincah supaya tidak menghalangimu, ya? Toeng toeng toeng.”

“Maaf, saya cuma sedang mencari—tidak jadi! Sudah ketemu.”

Morrigan memperlebar celah dan menyelinap ke dalam waktu untuk memasuki pelajaran yang berlangsung empat tahun sebelum sungai bawah tanah Decima.

Squall lagi-lagi di sana dan dia sekarang seusia Morrigan, sedang menatap Elodie dengan air muka kocak, sedangkan Rastaban mengulurkan satu tangan ke pohon dan dengan sangat tulus membicarakan pentingnya berkomunikasi dengan alam dalam rangka memahami dan mengurai benang-benang penyusunnya.

“Ezra, hentikan,” desis Owain, memejamkan mata dan menempelkan telapak tangan ke batang pohon. “Sebagian dari kita hendak mendengarkan pohon-pohon.”

Perhatian Morrigan sekejap teralihkan selagi dia membatin apa perlunya menggunakan Seni Wondrous untuk berbicara kepada pohon di Hutan Keluh Kesah; berdasarkan pengalaman Morrigan sendiri, pohon-pohon itu selalu antusias untuk menyiarkan keluhan mereka. Namun, saat Morrigan mengamati pohon ek tua lebih saksama, dia tersadar bahwa tidak ada wajah berserat-serat pada batang pohon itu ataupun pada pohon mana pun di sekitar sana. Dalam ghostly hour ini, Hutan Keluh Kesah bukanlah Hutan Keluh Kesah. Tidak seperti yang dikenal Morrigan sekarang. Aneh benar.

“*Sebagian dari kita hendak mendengarkan pohon-pohon,*” ucap Ezra dengan dramatis kepada Elodie di belakang Owain dan mereka berdua sontak tertawa cekikikan.

Morrigan menghampiri Ezra, mengerutkan kening selagi mengamati wajah cerah dan riang pemuda itu. Sekejap mata Ezra

terpaku ke mata Morrigan, seolah anak laki-laki itu tahu Morrigan di sana. Bulu kuduk Morrigan berdiri. Kemudian, tatapan Ezra dipalingkan seolah tidak ada yang terjadi.



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, Lantai Bawah Tanah Sembilan Wisma Proudfoot, <u>Corcoran</u>	Brilliance Amadeo Pelajaran Seni Wundrous Tabir Tingkat Menengah	Zaman Akhir, Rabu Kesepuluh, Musim Semi Tahun Sembilan 14.21 – 14.38	Q

Yang ini sekadar coba-coba sebab nama Owain dan Elodie tidak tertera di entri. Namun, Morrigan mendapat firasat kuat bahwa Brilliance tidak akan seorang diri di dalam ruangan untuk mengajarkan Seni Wundrous Tabir kepada . Malahan, saking kuatnya firasat Morrigan, dia bolos pelajaran Rabu siang untuk mencari tahu. (, kata Morrigan kepada diri sendiri, lagi pula, dia tidak akan ketahuan membolos karena pelajaran itu diselenggarakan di aula gelap.)

Ghostly hour ini berlangsung tujuh belas menit dan merupakan satu dari segelintir ghostly hour berulang yang pernah Morrigan lihat. Ghostly hour yang ini tidak bisa dianggap sebagai “pelajaran”. Ezra menempelkan tangan ke meja kayu dan menatap meja itu sambil membisu, berkonsentrasi baik-baik sampai kulitnya berubah, laksana bunglon, hingga hampir menyerupai serat kayu secara sempurna.

Pemuda itu dan Brilliance sama-sama membisu sampai akhir, ketika sang guru tersenyum kepada Ezra dan berujar lembut, “Kerja bagus, Sayang. Kau membuat kemajuan. Aku bangga kepadamu.”

Ezra balas berseri-seri, pipinya merona, kentara sekali gembira karena dipuji oleh Brilliance.

Morrigan menonton dari pojok, berusaha menebak-nebak apa sebabnya momen ini turut dihimpun dalam catatan sejarah. Tidak banyak nilai pendidikan yang bisa didapat dengan menyaksikan dua orang duduk di ruangan sunyi selama tujuh belas menit. Barangkali, siapa pun yang membuat ghostly hour ini semata-mata penasaran kepada Ezra Squall belia, sebagaimana Morrigan penasaran padanya.

Bagaimana biasa anak laki-laki kalem, rajin, dan bahagia ini tumbuh besar menjadi monster sedemikian kejam? Morrigan yakin bahwa kelak, asalkan dia memperhatikan Ezra Squall baik-baik, topeng pemuda itu akan terkuak. Morrigan akan melihat bayangan pria jahat yang merupakan sosoknya sekarang. Dia pasti ada di situ.

Walau begitu, Morrigan sudah menganggap mereka sebagai dua orang yang berbeda. Ezra si pemuda dan Squall si monster.



Ghostly hour berulang akan berlangsung selamanya alih-alih meluruh di sekelilingnya, jadi Morrigan harus mencari celah kecil di udara dan keluar lagi. Ketika dia kembali ke masa kini, dia mendapati bahwa wajah kecil berbulu tengah menatapnya.

“Halo, Morrigan,” kata Sofia ramah. “Bukankah seharusnya kau di aula kuliah di Bawah Tanah Enam?”

“Saya, anu ... ya.” Sekejap Morrigan mempertimbangkan untuk berdusta, tetapi kemudian dia menyadari percuma saja. Dia mengerahkan keberanian, membuka buku tulis, dan menyodorkan buku itu ke bawah hidung Sofia, menunjukkan ghostly hour yang telah dia catat. “Saya mencari Ezra Squall.”

Sang rubahwun tidak berkedip ataupun berpaling. “Ya, sudah kuduga. Kata Conall, kau sudah beberapa lama menghabiskan waktu di bawah sini, di luar jam pelajaran.”

“Anda—oh.” Morrigan merasakan seluruh semangat pembangkangannya terkuras habis, rupanya tak dibutuhkan. “Maaf.”

“Tidak perlu minta maaf.” Sofia beranjak untuk meninggalkan *Corcoran*, memberi Morrigan isyarat untuk mengikutinya ke koridor. “Ini sekolahmu, Morrigan. Kami—Conall, aku, Kelompok Akademis Bawah Tanah Sembilan, bahkan Rook—kami semua cuma tamu di sini. Sekolah Seni Wundrous adalah milik Wundersmith. Sekolah ini milikmu, begitu pula *ghostly hour*. Bagaimanapun, *ghostly hour* di-kompilasi untuk mendidikmu. Kami hanya tidak ingin kau terlalu memacu diri.”

“Kenapa tidak ada yang memberi tahu saya tentang Squall?”

“Kami bertiga sempat mendiskusikannya sebelum kau ke sini,” Sofia mengakui. “Conall lebih piawai daripada aku dalam menilaimu—kata Conall, kau pasti bisa menghadapinya. Tapi, kupikir bisa-bisa terlalu menakutkan atau mengganggu, andaikan kau menyadari bahwa masih banyak sekali jejak Squall di bawah sini.”

“Jadi, Anda menghapus namanya?”

“Astaga, tidak!” kata Sofia ngeri. “Kami tidak akan pernah mencoret-coret *Buku Ghostly Hour*. Profesor Onstald sengaja tidak mencantumkan Squall supaya buku itu tidak terlalu menarik perhatian. Dia tidak mau para Tetua menyita mahakarya hidupnya ... atau, lebih gawat lagi, menghancurkannya. Semua yang bersinggungan dengan nama Squall hancur menjadi abu.”

“Tapi, para Tetua tentu menyadari bahwa Squall pasti ada di sebagian *ghostly hour*, ‘kan?”

“Kau sendiri mulanya tidak, sampai kau melihatnya,” Sofia mengingatkan. “Menurutku, mereka sungguh tidak *ingin* tahu. Seperti kata Conall: mereka tidak bertanya kepada kita dan kita tidak perlu membohongi mereka.”

Beberapa lama mereka berjalan sambil membisu, meski rasanya nyaman-nyaman saja, menuju pintu keluar Bawah Tanah Sembilan, sampai Sofia akhirnya bertanya, “Kau sungguh tidak merasa seram? Seruangan dengannya?”

Morrigan mengangkat bahu. “Rasanya *tidak* seperti seruangan dengan Squall. Dia tidak seperti Squall yang asli. Anu, berdasarkan yang saya baca,” pungkas Morrigan, mengerem diri sebelum terlambat. Dia belum memberi tahu Sofia, Rook, ataupun Conall bahwa dia pernah bertemu Squall beberapa kali, dan entah apakah dia harus memberi tahu mereka atau tidak. Morrigan curiga Rook sudah tahu karena Murgatroyd tahu. Namun, alangkah jengahnya apabila topik itu disinggung-singgung dalam percakapan sambil lalu.

“Kau jauh lebih tangguh daripada aku, Morrigan. Aku berusaha menghindari ghostly hour dari generasinya. Sungguh mencekam, melihatnya bersama para Wundersmith lain, bahkan pada saat dia kanak-kanak,” Sofia berujar lirih sambil menggeleng-geleng. “Mereka *temannya*. Keluarganya—satu-satunya keluarga yang dia kenal, malah, sebab orangtuanya pasti menyerahkannya kepada Wundrous Society sejak dia kecil. Mencengangkan bahwa dia mampu menyembunyikan fitrah aslinya, kebencian sebanyak itu, dengan sangat berhasil dan selama itu.”

“Tapi, kesannya dia tidak membenci mereka,” kata Morrigan. “Dia selalu kelihatan amat bahagia.”

Mereka sampai di ujung koridor dan Sofia berhenti, siap meninggalkan Morrigan di pintu keluar dan kembali ke ruang belajar.

“Ya, kurasa justru itu yang paling memilukan,” komentar sang rubahwun. “Melihat mereka seruangan, sangat bahagia bersama-sama, padahal kita sudah tahu bagaimana jadinya mereka semua.”

“Bagaimana jadinya mereka semua?”

Sofia memandangnya dengan ekspresi bingung. “Morrigan ..., apa kau tidak pernah mendengar tentang Pembantaian Alun-Alun Keberanian?”

“Pernah,” kata Morrigan, melongok dalam-dalam ke ingatannya. “Musim Dingin Tahun Sembilan, Zaman Angin Timur. Squall berusaha menaklukkan Nevermoor dengan pasukan monsternya. Sejumlah orang mengadangnya di Alun-Alun Keberanian, berusaha menghentikannya, dan dia—”

Morrigan terdiam. Keping-keping informasi tersusun menjadi satu keutuhan dalam kepalanya, mendadak memberikan kejelasan yang membuatnya mual.

“Dia membunuh mereka semua,” pungkas Morrigan pelan. “Para Wundersmith lain. Dia tidak memimpin mereka untuk memberontak. Mereka berusaha menghentikannya dan ... dan dia membunuh mereka.”

“Ya,” Sofia mengangguk.

“Bahkan Elodie juga?”

“Mereka semua.”

Morrigan mendadak malu karena tersadar dia belum pernah mempertanyakan siapa mereka, orang-orang yang meninggal dalam Pembantaian Alun-Alun Keberanian. Dalam kepalanya, mereka adalah orang-orang anonim tak berwajah—khalayak anonim. Tak

terbetik di benaknya bahwa Squall mungkin mengenal mereka secara pribadi.

“Kalau mereka berusaha menghentikannya,” kata Morrigan lambat-lambat, “kalau *tokoh-tokoh pemberani* yang disebut-sebut oleh semua orang adalah Wundersmith juga ..., kenapa semua orang benci sekali kepada Wundersmith? Kenapa mereka meyakini bahwa Wundersmith jahat karena Ezra Squall jahat, padahal dia semata-mata yang *terburuk* di antara kaum mereka?”

Kuping Sofia berkedut. “Kejadiannya sudah lama sekali—”

“Seratus tahun belum terlalu lama!”

“—dan buku-buku sejarah dimusnahkan habis-habisan sehingga sulit untuk mengetahui apa persisnya yang terjadi. Tapi, kami meyakini bahwa setelah” Sofia terdiam, mencari kata-kata yang tepat. “Setelah peristiwa di Alun-Alun Keberanian, ketika tidak ada lagi Wundersmith yang bisa melindungi masyarakat dari Squall dan pasukan monsternya ..., sempat terjadi periode singkat sangat kelam ketika dia sepertinya sudah menang. Bahwa sepertinya dia sudah menaklukkan Nevermoor. Dan, pada masa itu, *Wundersmith* menjadi sinonim dengan Ezra Squall, yang dianggap sebagai wujud kejahatan itu sendiri. Wundersmith dianggap bak monster—sesuatu yang perlu ditakuti alih-alih dicintai dan dikagumi.

“Ketika daya sihir kuno kota ini bergerak untuk melindungi rakyatnya dan mengasingkan Squall secara permanen, Wundrous Society adalah tempat pertama yang didatangi orang-orang untuk mencari jawaban, menuntut imbalan, dan *membalas dendam*—tempat yang telah membesarkan dan memuliakannya. Demi menyelamatkan diri sebagai sebuah institusi di kota yang membenci Wundersmith, Wundrous Society harus lebih membenci

Wundersmith. Wundrous Society harus menjadi yang *paling* membenci Wundersmith.

“Jadi, Wunsoc merombak diri sekaligus menulis ulang sejarah. Mengunci Bawah Tanah Sembilan, menghancurkan dan mendiskreditkan serta mengubur seribu tahun lebih sejarah Seni Wundrous.”

Morrigan terdiam beberapa lama untuk mencerna informasi baru ini.

“Maafkan aku,” Sofia akhirnya berkata. Dia berdiri dengan kedua kaki belakang dan dengan lembut menyentuh pergelangan tangan Morrigan menggunakan kaki depannya. “Aku tidak tahu kau akan sangat terpukul karenanya. Kukira kau sudah tahu siapa mereka. Siapa yang dia bunuh.”

Morrigan nyaris tertawa mendengarnya, padahal tidak ada yang lucu. Mana *mungkin* dia tahu? Ghostly hour adalah sarana sempurna untuk mempelajari Seni Wundrous, tetapi ghostly hour sama sekali *tidak* mengungkapkan kepada Morrigan siapa orang-orang itu sebenarnya.

Sofia dan Conall mengetahui sejarah Bawah Tanah Sembilan, tetapi bisakah mereka menunjukkan kepada Morrigan seperti apa wajah Owain dan Elodie saat tersadar sang teman telah mengkhianati mereka? Bisakah mereka memberi tahu Morrigan apa yang diucapkan oleh Brilliant yang keibuan dan baik hati kepada Ezra sebelum pria itu membunuhnya, atau apa yang Griselda lakukan untuk melawan Squall pada momen-momen pamungkasnya?

Dan, siapa yang bisa memberi tahu Morrigan apa yang *dipikirkan* oleh Majelis Tinggi Tetua saat itu, sampai-sampai mereka merasa berhak untuk mencoreng reputasi delapan orang tak bersalah dan menghapus sejarah Wundersmith?

“Barangkali seharusnya sudah jelas,” Morrigan akhirnya berujar dan tersekatlah napasnya di tenggorokan. Elodie dan Ezra yang cekikikan di bawah pohon tertua di hutan terbayang-bayang di benaknya. “Siapa juga yang bakal coba-coba menghentikan Wundersmith kalau bukan Wundersmith lain?”[]



BAB 18

PERAMPOKAN PADA TENGAH HARI BOLONG

Musim Panas Tahun Tiga

BERSENJATAKAN IZIN EKSPLISIT DARI Sofia, Morrigan lanjut melahap *Buku Ghostly Hour*, menambahkan entri demi entri ke buku tulisnya sampai-sampai dia terkesan lebih sering menghabiskan waktu di masa lalu daripada masa kini.

Kegiatan kesukaannya minum teh di Hometrain bersama Miss Cheery dan Unit 919 tiap pagi hampir-hampir terkesan merepotkan, sesuatu yang harus dilalui sebelum dia bisa bergegas turun ke Bawah Tanah Sembilan. Tidak lama berselang dia malah tidak naik Hometrain sama sekali, datang pagi-pagi dan pulang menjelang malam.

Dia duga mungkin aneh bahwa dia menghabiskan banyak sekali waktu dengan orang-orang yang tidak bisa dia ajak bicara, orang-

orang yang bahkan tidak mengetahui kehadirannya di situ. Namun, alih-alih merasa kesepian, Morrigan justru senang akan kebersamaan dengan Brilliance Amadeo, Li Zhang, dan Griselda Polaris yang lembut dan tidak banyak menuntut. Dengan Elodie, Owain, dan Odbouy. Kesannya seolah-olah mereka menjadi ... teman Morrigan.

Bahkan juga—dan Morrigan tergelitik oleh rasa bersalah karenanya—Ezra.

Itulah yang paling janggal. Sejak dia mengetahui yang sebenarnya tentang Pembantaian Alun-Alun Keberanian, bahwa pria itu telah mengkhianati teman-temannya dengan teramat keji, Morrigan mengira dirinya akan naik pitam karena benci tiap kali melihat Ezra Squall di ghostly hour. Namun, malah semakin sulit baginya untuk memercayai bahwa Ezra si anak laki-laki dan Squall si pembunuh adalah orang yang sama.

Ezra kelihatan ... sangat normal. Tiap kali dia menggoda Owain atau Elodie, atau memanggil Griselda Polaris yang terhormat “Madam”, atau tertawa gara-gara leluconnya sendiri, atau membuat kekeliruan di kelas dan menjadi gemas kepada diri sendiri, pemuda itu justru terkesan semakin normal karenanya. Lebih manusiawi. Dia sama saja dengan rekan seunit Morrigan yang mana pun. Dia sama saja seperti Morrigan.

Ketika Morrigan memberi tahu Hawthorne dan Cadence mengenai kehadiran Squall pada jam-jam pelajaran khususnya, mereka bereaksi sesuai perkiraan—Hawthorne dengan waswas dan penasaran, Cadence dengan lagak pura-pura cuek, yang tidak sepenuhnya menyembunyikan rasa waswas dan penasarannya.

“Apa yang dia lakukan? Dia seperti apa? Apa dia melihatmu? Dia tidak bisa melihatmu di dalam ghostly hour, ‘kan? Dia tidak bisa keluar dari sana, ‘kan? Dia tidak bisa mengarungi ghostly hour untuk ke sini?” Hawthorne akhirnya berhenti berceloteh untuk bernapas.

“Ghostly hour bukan mesin waktu, Hawthorne, dasar bodoh.” Cadence memutar-mutar bola mata. “Cuma seperti catatan sejarah atau apalah. Iya, ‘kan? Morrigan? Benar, ‘kan?”

Morrigan bergantian memandangi mata Hawthorne yang membelalak dan alis Cadence yang berkerut, seketika merasa tidak enak hati. Barangkali sekarang bukan waktu yang tepat untuk menggundahkan teman-temannya dengan wacana mengenai kehadiran Ezra Squall di Nevermoor, entah dalam catatan sejarah ataupun bukan. Karena keikutsertaan Unit 919 di *P&P* dan Hollowpox yang masih berlanjut, saat ini sudah banyak yang mesti mereka khawatirkan.

Virus itu telah mulai menjangkiti semua aspek kehidupan mereka. Ibu Hawthorne harus mengeluarkan Dave Bayi dari penitipan anak setelah gurunya, Llamawun yang biasanya teramat lembut hati, menyerang sekelompok orangtua pada saat penjemputan. Tetangga Cadence, katakwun Minor, menghilang tiga hari dan ditemukan dalam keadaan terapung dan koma, tetapi untungnya masih hidup, di telaga bebek taman setempat. Llamawun dan katakwun itu kini sama-sama diinapkan di Rumah Sakit Pendidikan Wunsoc.

“Benar,” Morrigan mengiakan, tersenyum kepada teman-temannya dengan ekspresi yang dia harap menenangkan mereka. “Dia bukan Squall *asli*. Cuma catatan historis.”

“Seperti menonton film?” tanya Hawthorne optimistis.

Morrigan ingin memberitahunya bahwa masuk ke ghostly hour sangat *berbeda* dengan menonton film karena, misalkan saja pagi tadi, dia melihat Ezra yang berusia tujuh tahun menangis karena tidak bisa bernapas api sejago Owain. Anak laki-laki itu teramat kecewa sampai-sampai Morrigan ingin mengulurkan tangan dan memeluknya.

“Yeah,” Morrigan justru berkata. “Kurang lebih begitu.”



Lokakarya berikutnya mengenai pelengah yang diikuti oleh Unit 919, *Ada Apa di Belakangmu?*, adalah pelajaran praktik di kota. Guru membagi mereka tiga-tiga dan meninggalkan mereka di Grand Bulevar dengan instruksi sederhana:

1. Lengahkan orang.
2. Curi sesuatu.
3. Jangan tertangkap.

Anah—yang dibesarkan oleh ordo biarawati bernama Susteran Damai Sentosa—sontak panik dan mulai memohon ampun kepada Yang Kuasa. Sementara regu-regu mereka berpencar ke arah berlainan, Morrigan mendengar Cadence berkata, “Nanti akan kita kembalikan, Anah. Berhentilah meratap.”

Morrigan sekelompok dengan Thaddea dan Francis, sedangkan Thaddea serta-merta ambil komando.

“Baiklah.” Dia melambai untuk mengisyaratkan agar mereka mendekat, suaranya pelan. “Kita perlu mencuri sesuatu yang mengesankan karena kita sudah kalah unggul ketimbang dua kelompok lain.”

“Dari mana kau tahu?” ujar Francis.

Thaddea memandangi Francis dan mengangkat bahu secara dramatis. “Mari kita pikir. Di satu kelompok ada mesmeris dan di kelompok satu lagi ada Arch, yang *praktis* punya bakat mencuri.”

Morrigan mengernyitkan hidung. “Thaddea, menurutku intinya bukan komp—”

“SEGALANYA ADALAH KOMPETISI!”

Francis dan Morrigan saling lirik, sama-sama memahami bahwa mungkin lebih baik membiarkan Thaddea berbuat sesukanya.

Mereka diperintahkan untuk tidak keluar dari perimeter seluas satu blok, berkumpul kembali ketika pencurian mereka selesai, dan pulang ke Wunsoc sebagai satu unit untuk melapor. Thaddea memilih sasaran dengan hati-hati: pegadaian besar penuh sesak bernama Secondhand City.

“Memang benda itu harus *semengesankan* apa?” tanya Morrigan selagi mereka mondar-mandir menyusuri rak-rak berantakan sambil memicingkan mata ke tumpukan tinggi perabot, barang antik, dan benda aneh yang seakan bakal jatuh.

Francis mengangkat bahu. “Bagaimana kalau sepeda? Atau baju zirah. Oh—bagaimana kalau gramofon ini? Aku sedari dulu ingin punya gramofon.”

Morrigan mengerutkan kening. “Kau tahu barang harus dikembalikan, ‘kan?”

Francis melemparkan pandang mendamba ke pemutar musik antik. “Oh. Benar juga.”

“Cara pikir kalian berdua keliru,” kata Thaddea. Dia menarik rambut merahnya yang panjang hingga membentuk ekor kuda berantakan, lalu menyingsingkan lengan baju. “Kita ke sini bukan

sekadar untuk mengincar target minimum. Kalau tidak mendapat tangkapan besar, mending kita pulang saja.”

“Oh, bagus! Kuusulkan kita pulang saja,” Morrigan berkata, sedangkan Francis tertawa.

Mereka membuang-buang sepuluh menit dengan mondar-mandir di lorong antar-rak, melontarkan puluhan saran yang Thaddea tolak.

“Bagaimana kalau itu?” Francis menunjuk sebuah maneken. “Kita bisa memakaikannya baju dan berpura-pura dia teman kita. Lalu tinggal keluar saja dari sini.”

Thaddea memutar-mutar bola mata. “Itu ide paling tolol yang pernah ku—”

“Ssst,” kata Morrigan, mengulurkan lengan untuk mencegat saat mereka tiba di ujung lorong. Terdengar suara-suara dari lorong sebelah. Mereka mengintip ke balik pojokan dan melihat dua pria berdiri di samping semacam benda mekanis bundar besar dari logam yang berkarat di sana sini. Bola itu hampir setinggi mereka.

“... sudah ada lima tawaran, padahal baru di sini seminggu. Ini barang kolektor tulen.”

Sang pelanggan tampak skeptis. “Apa ini?”

“Railpod, ‘kan?!” jawab pria yang satu lagi, pasti si pemilik toko.

“Kelihatannya tidak seperti railpod,” kata si pelanggan.

Si pemilik memelankan suara. “Soalnya bukan desain *lokal*, ‘kan? Ini barang langka seratus persen asli milik Partai Wintersea—”

“Ah, jangan mengucapkan omong kosong! Ini cuma rongsokan lama berkarat. Akan kuberi kau tiga puluh kred untuk besi tua.”

“Tiga puluh? Bercanda, Bung? Aku tidak akan menjualnya kurang dari seribu.”

“Seribu kred? Kau sudah hilang *aka!*” Si calon pembeli menggeleng-geleng dan menjauh sambil terkekeh-kekeh.

Mereka memperhatikan si pemilik toko mengejar calon pembeli sepanjang lorong sampai mereka tidak kelihatan, kemudian Francis dengan antusias berlari menghampiri mesin itu. “*Kelihatannya* agak mirip railpod, tapi terlalu kecil. Dan, lihat—ada baling-baling dan motornya. Ini alat untuk mengarungi air.”

Morrigan mengitari benda itu sambil mengelus logamnya. “Menurutmu ini perahu?”

“Perahu aneh,” kata Thaddea sambil menggoyang-goyangkan gagang karatan.

Pintu terbuka, menampakkan ruang kecil berkursi satu dan alat kendali untuk navigasi. Mereka berkumpul untuk mengintip ke dalam.

Thaddea dan Morrigan langsung mundur sambil menutupi hidung.

“Ih, *bau*,” kata Thaddea. “Seperti rumput laut dan ikan mati.”

Morrigan mengangguk setuju sambil menahan muntah. Baunya bukan *cuma* seperti rumput laut dan ikan mati. Ada lagi aroma tak asing yang sulit diidentifikasi—semacam bau busuk berlumpur. Morrigan tidak berani menyingkirkan tangan dari hidung dan mulut, jadi dia berkata dengan suara teredam, “Tutup pintunya, Francis. Menjijikkan, tahu.”

“Ini bukan perahu, ini *kapal selam*.” Francis rupanya kelewat antusias sehingga tidak menggubris bau tak sedap itu. “Lihat, itu periskop! Dan, benda di sebelah situ alat sonar, aku yakin. Ini kendaraan berkapasitas tunggal, hanya untuk satu penumpang. Menurutku ..., menurutku ini untuk *mata-mata!*”

“Dari mana kau tahu?” tanya Morrigan.

“Bibi Buyut Iyawa dulu perwira Pasukan Laut sebelum pensiun—Laksamana Iyawa Akinfennwa, silakan kalian cek, dia sangat tenar pada masanya. Bibi Buyut punya buku-buku mengenai kendaraan laut seperpustakaan penuh.” Saking girangnya, Francis mengulurkan tangan untuk membuka pintu lebih lebar, tetapi Thaddea keburu membanting pintu hingga tertutup.

Juro, Morrigan tersadar. Sungai Juro yang mengular di tengah-tengah Nevermoor, gelap dan dalam serta berliku-liku—*itulah* asal bau yang sudah tidak asing ini.

“Terkadang, orang-orang bepergian jauh-jauh dari Dataran Tinggi ke Nevermoor melalui sungai,” Thaddea memberi tahu mereka. “Bukan berarti mereka mata-mata.” Dia mengitari kendaraan, sesekali mengetuk cangkang luar secara acak.

Namun, Francis tidak yakin. “Semua teknologi itu—terlalu mahal kalau hanya untuk orang biasa. Lagi pula, siapa juga yang seputus asa itu sampai-sampai mau mengarungi Juro dari dalam, padahal di sana ada ular-ular sungai berbisa, Ikan Iblis Besar Bercucuk, Bonesmen, Serigala Sungai, dan lain-lain.”

Thaddea berdiri di antara Francis dan Morrigan, memegang pundak mereka. Matanya mendadak berkilat-kilat. “Teman-Teman, ini dia. Inilah yang akan kita curi.”

Morrigan menatapnya. “Thaddea ..., kau tidak mungkin serius. Benda ini besar. Bagaimana kita akan membawanya keluar dari sini?”

“Kita bertiga! Dan, aku sekuat tiga orang, jadi secara teknis kita berlima.”

“Secara teknis kita masih bertiga,” sanggah Francis.

Wajah Thaddea merona karena bersemangat. “Ayolah, bisa kalian *bayangkan* wajah semua orang kalau kita kembali ke Wunsoc membawa benda ini?”

“Kembali ke *Wunsoc*?” Morrigan tertawa singkat tak percaya. “Kau kira kita bisa membawa benda itu jauh-jauh ke Wunsoc? *Bagaimana*, Thaddea? Bisa-bisa makan waktu seharian, padahal aku sudah harus kembali ke Bawah Tanah Sembilan pukul—”

“Ih, lagi-lagi Bawah Tanah Sembilan,” erang Thaddea.

“Apa?”

“Jangan cerita-cerita tentang Bawah Tanah Sembilan lagi, ya? Hanya *itu* yang kau bicarakan akhir-akhir ini.” Thaddea menendang kaki meja tua karena frustrasi. “Bawah Tanah Sembilan begini, Seni Wundrous begitu. Whiny Binky begini—”

“Yang benar Owain Binks—”

“Aku muak mendengarnya!” kata Thaddea dengan mata berkilat-kilat. “Enak saja kau sibuk sendiri di lantai pribadi sekolah rahasiamu, padahal *kami* semua banting tulang untuk mengasah keterampilan ini-itu—tahu, ‘kan, ini-itu yang menjadikan Wundrous Society *ada*? Kesannya kau bahkan tidak *peduli*.”

Morrigan gelagapan karena berang dan menoleh kepada Francis untuk minta dukungan, tetapi anak laki-laki itu mendadak tertarik sekali kepada lantai. “*Beribu-ribu maaf* kalau menurutku merangkak dalam gorong-gorong bukan hiburan untuk menghabiskan waktu. Tidak semua dari kita bisa menjadi Thaddea Pantang Mundur dari Klan Macleod.”

“Maksudnya bukan hiburan untuk menghabiskan waktu, tahu! Kita punya pekerjaan. Kita harus bekerja keras, berusaha supaya berguna, memberikan *sumbangsih* kepada semesta!”

“Umur kita baru TIGA BELAS.”

“Kutanya Gavin Squires apakah boleh aku masuk Divisi Makhluk dan kau tahu apa katanya?” cerocos Thaddea. “Katanya kita harus membuktikan diri dulu kalau ingin bergabung dengan anak-anak yang lebih tua. Kita semua. *Kita* harus membuktikan diri sebagai satu *unit*.”

“Aku tidak peduli apa kata Gavin Squires!”

“Yah, mungkin seharusnya kau peduli!” hardik Thaddea. “Karena di antara kita semua, *kaulah* yang paling berkewajiban membuktikan diri. *Wundersmith*.”

Thaddea menyemburkan kata itu dengan teramat pedas sampai-sampai Morrigan berjengit.

Francis dengan gugup memandangi Morrigan dan Thaddea silih berganti. “Mungkin ... mungkin sebaiknya kita kembali ke belakang dan mencari maneken tadi—”

“Hei! Kalian bertiga—keluarlah, cepat!” Hawthorne berdiri di pintu masuk toko, wajahnya merah dan dadanya naik turun selepas berlari. Dia dengan menggebu-gebu melambai kepada mereka agar keluar ke jalan. “Ayo, cepat. Kalian harus mendengar ini.”

Para anggota Unit 919 yang lain sudah menunggu mereka di Grand Boulevard, di bawah pancaran sinar mentari, membentuk sekumpulan jubah hitam di tepi kerumunan orang.

“Ada apa?” tanya Morrigan sementara mereka mendekat.

Cadence yang memelotot menggeleng-geleng. “Dengarkan si dungu ini.”

Si dungu adalah pria berpakaian necis yang berdiri di atas peti dan berteriak melalui megafon kepada hadirin yang berkumpul.

Suaranya marah menggelegar dan tak enak didengar, sedangkan ucapannya malah lebih tidak enak.

“Peristiwa ini semata-mata adalah cara alam untuk mengembalikan keseimbangannya! Makhluk-makhluk yang disebut WUNIMAL sejatinya TIDAK NATURAL. Mereka MENCORENG ARANG DI KENING UMAT MANUSIA. Mereka tak sepatasnya berjalan di tengah-tengah umat manusia sebagai rekan setara kita!”

Morrigan merengut. Dia memperkirakan reaksi khalayak terbagi rata, setengah bersorak dan setengah lagi mencemooh, tetapi segalanya demikian lantang sehingga sulit untuk memastikan.

“Kejadian ini tidak terhindarkan!” raung pria itu. “Kita telah menyimpang terlalu jauh dari tatanan alam, terlalu bertenggang rasa terhadap kenistaan, dan kini fitrah sejati makhluk-makhluk itu menunjukkan dirinya. Kita harus melindungi diri dan keluarga, dan kita BERHAK mengambil TINDAKAN UNTUK ITU. Namun, para pemegang kekuasaan justru MENAMPIK hak tersebut!”

Pria itu berulang-ulang meninju udara tiap kali berbicara, seperti mengetuk palu hakim khayali. Wajahnya merah sekali sampai-sampai nyaris ungu. Andaikan kata-kata sang pria tidak sememuakkan itu, Morrigan mungkin sudah *agak* khawatir dia bakal ambruk dan mati mendadak.

“Camkan kata-kataku, ada konspirasi untuk menutup-nutupi kebenaran! Kalian sudah membaca koran-koran, kalian sudah melihat amukan dan serangan misterius. Dan, itu baru yang kita tahu! Aku yakin Wundrous Society menyembunyikan informasi penting yang BERHAK diketahui publik. Aku mendapat informasi tepercaya bahwa saat ini di dalam kompleks pribadi mewah yang didanai oleh pembayar pajak dan beroperasi *tanpa pengawasan*, Wundrous

Society bukan saja melindungi satu atau dua, melainkan SEABREK WUNIMAL YANG DIKETAHUI SEMPAT MELAKUKAN PENYERANGAN!”

Morrigan bertukar pandang gugup dengan Cadence dan Hawthorne. Pin *W* mereka berkilat-kilat keemasan di bawah sinar matahari. Morrigan mendadak mesti menahan diri agar tidak mengulurkan tangan dan membalik kerah.

Mungkinkah ada kebocoran informasi dari Wunsoc? Hanya perlu satu orang saja yang bermulut besar, padahal Society tidak kekurangan anggota yang seperti itu. Atau barangkali seseorang dari luar Wunsoc semata-mata menarik kesimpulan sendiri. Morrigan sendiri tahu kebenaran pasti akan terkuak, cepat atau lambat.

Morrigan merasakan lengan bawahnya dicengkeram erat sekali sehingga pasti bakal memar.

“AW! Apa yang kau—LAM?”

“Ayo pergi.” Air muka Lam kalut. Dia mulai menggiring yang lain menjauhi kerumunan. “Kalian semua, ayo pergi. Keluarkan brolly.”

Morrigan dan seluruh Unit 919 mengikuti Lam mengitari pojokan cepat-cepat. Tidak ada yang mempertanyakannya dan tidak ada yang terkejut ketika mereka sampai di peron Brolly Rail pada saat yang sangat tepat. Mereka mengaitkan payung ke sembilan cantelan kosong berderet-deret, tepat saat kereta melejit lewat.

Dalam perjalanan pulang ke Wunsoc, mereka melayang di atas khalayak ramai di Grand Boulevard dan menyaksikan bahwa telah terjadi tawuran, sedangkan Tukang Endus berdatangan untuk membubarkannya. Lam sang juru terawang telah—tentu saja—menjauhkan mereka dari sana tepat pada waktunya.



Situasi tegang antara Morrigan dan Thaddea masih terasa ketika mereka naik ke Hometrain belakangan sore itu. Morrigan tidak bisa melupakan nada bicara Thaddea ketika mendesiskan *Wundersmith* kepadanya, sedangkan Thaddea kentara sekali *naik darah* karena kedua regu lain berhasil mencuri. (Kelompok Cadence menyikat seuntai kalung berlian dari toko perhiasan yang dijaga ketat, sedangkan kelompok Arch pulang dengan saku penuh barang rampasan dan daftar panjang pemilik supaya mereka bisa mengembalikan barang-barang itu.)

Namun, walaupun yang lain menangkap friksi tersebut, mereka tidak mengatakan apa-apa. Seluruh obrolan mereka sejak melompat turun dari Brolly Rail berkisar di seputar pria bermegafon dan kerusuhan spontan yang sempat terjadi. Arch merasa sempat melihat lynxwun di antara khalayak, sedangkan Hawthorne bersumpah mati telah melihat kambingwun bertampang berang menanduk seseorang.

“Apa menurut kalian mereka terinfeksi?” kata Hawthorne. “Atau cuma—”

“Marah?” pungkas Morrigan. “Tidak tahu.”

“Aku pasti marah kalau ada yang mengataiku nista,” kata Mahir. “Sangat keterlaluan.”

Miss Cheery tiba saat itu, tepat waktu seperti biasa, dan melompat dari gerbong sambil tersengal-sengal.

“Apa kalian dengar?” tanyanya kepada mereka. “Semua pelajaran besok dibatalkan! Para Tetua menyerukan rapat umum senior dan mengumumkan bahwa cendekiawan junior mendapat libur pada hari terakhir semester, sebagai bonus dan supaya bisa mengerjakan yang asyik-asyik bersama teman-teman seunit.”

“Rapat umum senior itu apa?” tanya Cadence.

“Oh, cuma pertemuan *P&P* yang agak lebih mendesak. Tahu, kan, mengenai Hollwopox,” kata Miss Cheery, dengan nada kelewat santai—dibuat-buat kalau menurut Morrigan—seraya melambaikan tangan sambil lalu. Morrigan melirik Cadence, yang balas menatapnya sambil mengangkat alis. Dia tahu mereka berdua memperkirakan keputusan tersebut ada sangkut pautnya dengan orasi di Grand Boulevard. “Anggota Society akan kembali dari seluruh penjuru Tujuh Kantong dan Tempat Pertemuan kurang besar untuk memuat orang sebanyak itu, jadi kita libur. Kita bisa ke mana saja sesuka kita!”

Pengumuman itu disambut sorak-sorai sebagian besar anggota Unit 919, tetapi Morrigan kurang antusias. Dia menjatuhkan diri ke jok dan mengintip ke dalam buku tulis berisi catatan ghostly hour; ada satu yang menjanjikan besok dan Morrigan sudah tidak sabar ingin menyaksikannya—pelajaran mengenai seni Samaran. Dia justru tidak ingin mendapat hari libur, apalagi karena dia tidak akan bisa mencicipi ghostly hour lagi saat libur panjang musim panas.

Thaddea terkesiap seolah baru mendapat pencerahan terpenting seumur hidupnya. “Miss! Ini dia yang namanya takdir. Besok ada pertarungan di Trolloseum antara Grimsgorgenblarg sang Perkasa dan Fladnak si Bugar. Boleh kita ke sana, Miss? Saya *mohon!*”

“Jangan, ke kolam renang saja!” kata Hawthorne. “Besok bakal panas minta ampun.”

“Kolam *renang?*” Ekspresi Thaddea tampak seolah Hawthorne baru mengusulkan agar mereka membakar panti asuhan.

“Oh!” Mahir mendadak duduk tegak. “Bolehkah kita ke Perpustakaan Gobleian? Rupanya mereka mempunyai satu-satunya

salinan *Kompendium Fitherendian* yang masih ada.” Dia mengedarkan pandang ke sekeliling untuk melihat reaksi dari yang lain, tetapi semata-mata melihat tatapan kosong. “*Kompendium Fitherendian*? Koleksi ketujuh puluh aksara suku kata dan abjad bahasa peri yang dikenal, dilengkapi dengan ilustrasi? Ditulis tangan tiga ribu tahun lalu oleh ordo biarawan yang berikrar diam—”

“BOLEH KITA KE KOLAM RENANG SAJA, MISS?!” potong Hawthorne keras-keras.

Namun, Miss Cheery tampaknya sedang berpikir serius. “Tidak ada salahnya kita ke Gobleian, Mahir. Teman lamaku bekerja di Gob. Dia baru dipromosikan dari petarung buku menjadi pustakawan.”

“Serius, Miss, masa ke *perpustakaan*?” kata Cadence sambil cemberut. “Saya kira hari libur besok adalah hadiah, bukan upacara pembukaan Festival Membosankan Kegiatan Membosankan.”

Mahir mengerutkan kening. “Gobleian tidak membosankan, Cadence.”

“Kata Pembawa Acara Membosankan.”

“Pembawa *Kebosanan* Membosankan,” ralat Hawthorne.

Cadence dengan enggan mengajak Hawthorne tos.

“Perpustakaan Gobleian didirikan oleh Wundrous Society sendiri,” Mahir melanjutkan, tidak gentar, “dan ada satu seksi khusus sejarah Wunsoc. Hanya boleh diakses oleh anggota kita,” pungkasnya, mengacungkan telunjuk dan menggoyang-goyangkan tato *W* emas mungil.

Morrigan menjadi siaga satu. Jika ada seksi khusus sejarah Wundrous Society, tentu sejarah Wundersmith termasuk pula di dalamnya? Mungkin bahkan sejarah Wundersmith *seungguhnya*, alih-alih propaganda yang digembar-gemborkan di Wisma Proudfoot.

Dia angkat tangan. "Saya mau ke Gobleian."

Cadence dan Hawthorne memandangnya seolah dia sudah gila. Thaddea merengut.

"Hmm." Sang kondektur tersenyum kecil dengan ekspresi menerawang selagi kereta berhenti di Stasiun 919. "Pasti senang bisa bertemu Roshni lagi. Aku bertaruh dia pasti mau mengajak kita berkeliling asal kita meminta baik-baik."

"Miss, sepertinya Anda tidak mengerti," kata Thaddea selagi mereka semua turun. "Grimsgorgenblarg dan Fladnak—"

Dia dipotong oleh lengkingan pendek nyaring peluit Hometrain dan desis asap putih.

"Sampai ketemu besok pagi-pagi sekali! Tidur yang nyenyak!" teriak Miss Cheery untuk melampaui keributan, melambaikan tangan sementara Hometrain menghilang ke dalam terowongan.

Thaddea sekilas meninju lengan Mahir kuat-kuat.[]



BAB 19

PERPUSTAKAAN GOBLEIAN

“MISS, TOLONGLAH,” HAWTHORNE MERENGEK untuk kali kelima pagi itu. Dia berjalan malas-malasan dari Wunsoc, di Penjuru Utara Kota Tua, menuju Perpustakaan Gobleian di Penjuru Barat. “Bolehkah kita ke kolam renang saja? Unit 918 pergi ke kolam renang. Panasnya minta ampun.”

“Tapi, *kita* akan mendatangi tempat yang malah lebih mengasyikkan daripada kolam renang, Hawthorne,” Miss Cheery balas berseru, juga untuk kali kelima, dari posisinya di depan rombongan. “*Kita* akan ke Gob. Ayo, cepatlah.”

“Terserah walaupun namanya keren,” gerutu Hawthorne kepada Morrigan. “Tetap saja *perpustakaan*.”

Perjalanan melalui Kota Tua (Miss Cheery *bersikeras* mereka berjalan kaki) memakan waktu lama dan menghasilkan banjir keringat.

Sepanjang perjalanan, mereka melihat beberapa gerobak es krim yang dikerumuni pelanggan, sekelompok anak usia pra-TK memekik dan berlari-lari mengelilingi air mancur, dan rombongan-rombongan yang berpiknik di Sabuk Hijau, kelihatan sejuk dan puas selagi menyesap limun di bawah keteduhan pohon *fig* mahabesar. Tiap kali melewati adegan tenteram musim panas, Hawthorne merintih merana, sedangkan Morrigan harus menariknya agar terus bergerak. Thaddea malah lebih parah, berjalan secepat keong sebagai bentuk protes tanpa kata. (Dia belum bicara kepada Mahir ataupun Morrigan sejak kemarin. "Macleod Tak Kenal Maaf," rupanya.)

Akhirnya, tibalah mereka di bangunan batu paras agung di Mayhew Street yang sudah berkali-kali Morrigan lewati tetapi tak pernah kunjungi. Mereka masuk tiga-tiga melalui pintu putar besar. Morrigan masuk terakhir bersama Hawthorne dan Mahir, mendorong pintu bersama-sama dan berbaris ke dalam ... Mayhew Street.

Semula Morrigan kira mereka telah berputar satu lingkaran penuh dan keluar lagi, tetapi ... tidak, ternyata bukan. Mereka *memang* di luar lagi, berdiri di muka Perpustakaan Gobleian di Mayhew Street ..., tetapi kali ini lain.

Mayhew Street yang baru mereka tinggalkan beberapa detik lalu terang dan cerah, panas menyengat, dan diramaikan orang-orang yang menikmati hari musim panas. Mayhew Street yang ini bersuhu sejuk menggigit layaknya musim gugur, seremang-remang senja, dan lengang. Tidak ada lalu lintas. Tidak ada bunyi sama sekali.

"Apa aku barusan ... pingsan atau apalah?" Morrigan bertanya kepada Hawthorne dan Mahir. Namun, mereka ternyata sebingung Morrigan.

“Ayo,” ajak Miss Cheery. Dia sudah menuruni tangga yang barusan mereka naiki, menuju jalan. Agak linglung, tetapi masih ber-tekad untuk mencari sesuatu yang menarik, Morrigan berlari untuk menyusul sang kondektur.

Di tengah-tengah Mayhew Street, di tempat yang Morrigan tahu seharusnya ditumbuhi deretan pohon ceri, justru berdiri sebuah meja kayu besar yang bagian depannya berplang PEMINJAMAN. Seorang wanita muda berkacamata, berpakaian rapi, dan berpin *W* emas di kerah berdiri di balik meja, memperhatikan rombongan mereka mendekat. Dia tampak kurang senang melihat mereka.

“Ini dia!” teriak Miss Cheery, berlari mendekat dan memeluk perempuan itu erat-erat dengan penuh semangat. “Temanku, Roshni Singh: pustawakan termuda sepanjang sejarah Gobleian. Kau berhasil, Non. Aku bangga kepadamu.”

Sementara mereka berpelukan, sang pustakawan memandangi Unit 919 di belakang Miss Cheery dengan ekspresi jengah. “Anu, Maz ..., kau tidak pernah bilang hendak datang berduyun-duyun,” katanya. “Anak-anak ini sedang apa di sini?”

Miss Cheery menengok ke arah Morrigan dan unitnya. “Siapa? Mereka? Mereka datang untuk mencari ilmu di altar pengetahuan.”

“Marina,” kata sang pustakawan dengan serius. “Mereka *belum* cukup umur. Mereka *belum* boleh punya kartu perpustakaan di sini.”

“Tapi, aku punya,” kata Miss Cheery. Dia berbinar-binar dan mengangkat kartu logam tipis yang dikalungkan di lehernya.

“*Marina*,” kata Roshni lagi sambil bersedekap dan memandang galak dari balik kacamata. “Perpustakaan Gobleian bukan tempat untuk anak-anak.”

Morrigan mendengar Hawthorne membisikkan, “Sssip,” dengan girang dan bahkan Thaddea juga menjadi berseri-seri barang sedikit.

Namun, Miss Cheery berdecak-decak dan mengangkat bahu tak peduli. “Oke, tapi begini ..., wajah pustakawanmu yang seram tidak membuatku takut, Rosh, soalnya aku sudah melihatmu berlatih membuat ekspresi itu di cermin kira-kira seribu kali. Dengar, ya, mereka akan menjaga sikap, aku janji. Benar, ‘kan, Unit 919?” Dia memandang mereka dengan galak dan mengangguklah mereka semua (dengan tingkat antusiasme yang berbeda-beda).

Roshni menggeleng-geleng putus asa, ujung rambut bob hitam kemilau menyapu pundaknya. Dia memelankan suara. “Maz, nanti aku kena omel. Ini baru minggu pertamaku sebagai pustakawan yang berkuasa penuh dan kau sudah memintaku melanggar aturan terpenting.”

“Tidak! Bukan melanggar,” kata Miss Cheery. “Cuma ... membengkokkan? Sedikit saja?”

“*Tidak*. Aku tidak mau.”

“Oh, *ayolah*,” bujuk Miss Cheery, merayu dengan senyum menyilaukan. “Kau dulu sering memperbolehkan aku masuk sewaktu kau masih petarung buku, bahkan sewaktu aku belum punya kartu perpustakaan. Setelah jam tutup dan sebagainya.” Dia mengangkat alis.

“*Ssst.*” Roshni mengerjap berkali-kali, mengedarkan pandang ke sekeliling dengan panik untuk mengecek kalau-kalau ada yang mendengar, tetapi jalanan kosong. Dia mencengkeram lengan Miss Cheery dan menariknya menjauhi meja peminjaman, berbicara dengan bisik-bisik ketus. Morrigan memasang telinga untuk mendengarkan, sekaligus berusaha supaya tidak terkesan

menguping. “Marina, aku sekarang bukan petarung buku. Aku *pustakawan*. Aku punya tanggung jawab. Aku tidak bisa terus-menerus membengkokkan aturan demi kau, Maz. Kita bukan anak-anak lagi.” Dia menarik lengan bajunya. “Lihat, aku sekarang pakai *kardigan*.”

Miss Cheery ikut-ikutan menarik lengan baju kuning cerah itu. “Cocok untukmu, kardigan ini,” katanya dengan suara lirih. “Kacamatamu juga. Intelektual tulen.”

Roshni berusaha menahan senyum, tetapi dia kentara sekali senang. “Aku harus menggunakan lensa kontak ketika menjadi petarung buku karena kalau tidak, bisa-bisa kacamataku dicuri monyet atau tertiup tornado atau apalah.”

Morrigan, masih berlagak tidak menguping, terombang-ambing di antara perasaan geli dan waswas begitu mendengar pernyataan tersebut. *Tertiup tornado ... ?*

Miss Cheery menyenggol lengan Roshni, sedangkan sang pustakawan akhirnya tersenyum. “Ayolah, Rosh. Sejam saja. Anak-anak ini pasti *suka sekali*. Aku sudah menyombongkanmu di depan mereka. Mereka cuma ingin melihat tempat kerjamu, itu saja.”

Roshni memicingkan mata ke balik tubuh Miss Cheery, ke arah Unit 919 yang berdiri mematung sesuai instruksi, dan berusaha untuk menampilkan diri layaknya anak-anak patuh baik-baik.

Sang pustakawan mendesah. “Ya sudah. SATU jam.”

Miss Cheery meninju udara. “Asyik! Aku tahu kau pasti mau mengizinkan, Roshni Singh, maka dari itulah kau jagoan yang paling kuandalkan di seluruh Tujuh Kantong.”

“Baiklah, dengarkan,” kata sang pustakawan belia sambil menyembunyikan senyumnya, kembali menghadap Morrigan dan

teman-teman. Dia mendorong lengan kardigan kuning ke atas, memperbaiki posisi kacamata, dan berkacak pinggang. "Selamat datang di Gobleian Library, oke? Camkan baik-baik: tempat ini *sangat* berbahaya. Kalian harus *selalu* waspada. Kalian *tidak boleh* keluyuran sendiri. Kalian harus memperhatikan dan menuruti instruksiku, dan instruksi para petarung buku. Jika kami menyuruh kalian lari, kalian harus lari. Jika kami menyuruh kalian tiarap, kalian harus tiarap. Jika kami melarang kalian mengelus-elus kelinci berompi, JANGAN mengelus kelinci berompi—*percayalah kepadaku*." Dia terdiam sejenak, mengedarkan pandang kepada mereka dengan tegas, matanya besar seperti mata burung hantu di balik kacamata tebal. "Soalnya dia menderita rabies."

Miss Cheery berdeham. "Rosh," katanya pelan.

"Baiklah, oke. Dia tidak menderita rabies," Roshni mengakui. "Tapi, dia *bisa saja* menderita rabies. Atau dia bisa saja membawa pentungan. Kalian tidak tahu. Jadi, turuti kata-kataku, paham?"

"Ya," gumam Unit 919.

"KUBILANG," teriak sang pustakawan. "APA KALIAN PAHAM?"

"YA!" mereka balas berteriak.

Roshni beranjak dari balik meja peminjaman dan mengeluarkan sabuk tukang yang ternyata memuat sejumlah barang mengejutkan—borgol, pisau besar, peluit perak, radio, selotip, beberapa batang cokelat, cambuk kulit, dan serenceng kunci. Dia memasang sabuk itu di pinggangnya.

"Baiklah. Tinggalkan payung dan tas di sini. Mari kita berangkat."



Perpustakaan Gobleian bukan sekadar perpustakaan.

Perpustakaan Gobleian adalah semesta lain.

“Secara teknis cuma kantong semesta. Menempel ke sisi semesta kita, seperti tumor aneh,” bisik Miss Cheery, melambai kepada Unit 919 agar mencondongkan tubuh ke dekatnya.

Mereka sedang melewati Kota Tua di perpustakaan dengan mulus, menumpangi bagian belakang kendaraan yang seluruhnya tertutup kaca sungai tebal hijau pucat. Roshni memberi tahu mereka bahwa kaca sungai itu ditambang dari dasar Sungai Juro, sedangkan kaca itu adalah bahan paling kuat dan paling tahan lama yang tersedia di Nevermoor.

Rasanya seperti di dalam gedung pencakar langit dari air terjun di Menara Jeram, pikir Morrigan, atau di dasar laut. Segala hal di luar kereta tampak bersimbah pendar hijau angker.

Miss Cheery melanjutkan sambil bergumam, “Duplikat Nevermoor yang terbentuk secara tidak sengaja. Persis sama, tapi ... agak berbeda, pokoknya. Munculnya kira-kira tiga belas zaman silam. Tidak ada yang tahu pasti apa sebabnya atau bagaimana kemunculannya. Liga Penjelajah menduga salah seorang anggota mereka sempat mengutak-atik gerbang dan menciptakannya secara tak sengaja, tapi tak seorang pun mengaku untuk bertanggung jawab. Akhirnya Balai Kota mengambil alih tempat ini dan orang-orang kaya raya bernama Lord dan Lady Gobbleface membelinya—”

“Kau *tahu* nama mereka Gob-le-Fasse,” protes Roshni letih dari kursi pengemudi karena Gobbleface bisa berarti melahap wajah.

“—dan kedua Gobbleface mengubahnya menjadi ... ini,” pungkas Miss Cheery seraya melambaikan tangan secara asal ke sekeliling mereka.

“Ini” mungkin merupakan pemandangan paling luar biasa yang pernah Morrigan lihat, padahal selama dua tahun lebih sedikit sejak

datang ke Nevermoor, sudah banyak hal luar biasa yang Morrigan saksikan.

Ini Nevermoor, tetapi bukan Nevermoor. Jalan-jalannya persis sama. Alun-Alun Keberanian ada di situ, beserta air mancur berbentuk ikan keemasan di tengah-tengah. Semua bangunannya sama, sedangkan plang-plang jalan dan lampu-lampu jalanan dan bangkubangkunya juga. Bahkan kotak pos terletak di lokasi yang sama dengan di Nevermoor biasa.

Namun, di alun-alun sama sekali tak ada orang. Jalan-jalan dan gedung-gedung sunyi mencekam. Air mancur tidak berair. Pohon-pohon tidak dimeriahkan kicau burung, sedangkan daun-daunnya tidak berayun-ayun lembut ditiup semilir angin. Memang tidak ada semilir angin. Udara tenang dan sejuk. Langit belum berubah sedari tadi, masih abu-abu kebiruan seperti sedang senja.

Dan, alih-alih diramaikan orang-orang, burung-burung, dan angin semilir ..., kota perpustakaan penuh dengan buku.

Tentu saja. Wajar bahwa perpustakaan dipenuhi buku. Yang tidak Morrigan sangka adalah *jalan* penuh buku, rak-rak tak berujung setinggi hampir sebagian bangunan yang memuat tumpukan buku berjumlah jutaan—mungkin miliaran—sejauh mata memandang.

“Suasana di sini selalu hampir malam,” Roshni menjelaskan. “Dan, selalu agak dingin. Kami tidak tahu pasti apa sebabnya; barangkali karena suasana Nevermoor asli sedang seperti itu ketika duplikat ini mewujud. Ini bukan semesta asli, asal tahu saja—cuma tiruan teramat bagus dari kota kita. Tapi, kita beruntung cuacanya begini dan hari sedang senja—jika matahari sedang bersinar cerah, sampulsampul buku akan pudar. Tidak pernah hujan, pula. Dan, suhu sejuk

sangat membantu mengendalikan para penghuni.” Dia mengangkat bahu. “Sebagian besar penghuni, lebih tepatnya.”

Morrigan mengangkat tangan. “Maaf, tapi ... apa maksud Anda, *penghuni*?” Dia memicingkan mata ke balik kaca hijau. Mereka sudah mengarungi berblok-blok dan belum melihat satu makhluk hidup pun.

“Para penghuni buku,” kata Roshni lugas sambil memberhentikan kereta. “Terkadang mereka keluar. Tapi, jangan khawatir, maka dari itulah ada petarung buku. Untuk menangkap yang kabur dan—ah, kita sudah sampai. Seksi Sejarah Nevermoor, bagian yang menjadi tanggung jawabku: Referensi, Nonfiksi Umum, dan Koleksi Khusus.”

Miss Cheery mengikuti Roshni turun dari kereta, tetapi para cendekiawan Unit 919 tidak bergerak. Morrigan bertanya-tanya apakah air mukanya sengeri ekspresi teman-temannya. Dia jelas merasa ngeri.

Arch angkat bicara pertama. “Maaf, apa dia barusan bilang—”

“*Terkadang mereka keluar?*” pungkas Anah, bibir bawahnya bergetar.

“Apa maksudnya ‘para penghuni buku’?” tanya Cadence.

“Dia bercanda, ‘kan?” kata Hawthorne. Dia menatap tepat ke arah Morrigan, yang tidak bisa menjawab pertanyaannya.

“Ayo, Anak-Anak!” Miss Cheery berseru dan turunlah mereka semua dengan enggan dari kendaraan.

Morrigan hampir lupa bahwa mereka di luar. Deretan rak tinggi menjadikan segalanya terkesan sesak, sesepi dan seserius Perpustakaan Umum Jackalfax, yang pernah dia kunjungi satu atau dua kali dulu di Republik.

Namun, ini jauh lebih luas daripada perpustakaan di Jackalfax. Morrigan menengok kiri kanan sepanjang rak-rak yang seakan memanjang tak berujung ke kedua arah, mengapit tiap jalan dan gang serta diselang-seling tangga besar beroda. Setiap kira-kira lima belas meter, lampu gas dari kaca sungai yang menggelantung di kait rak memancarkan cahaya kehijauan. Morrigan tidak tahu pasti apakah dia hanya berkhayal, tetapi dia merasa sempat melihat ada yang memelasat melalui sorot cahaya, atau melejit dari tangga satu ke tangga berikutnya.

“Kalian boleh melihat-lihat,” titah Roshni kepada Unit 919, yang secara instingtif merapat, keder gara-gara lingkungan di sekitar mereka, “tapi jangan keluyuran terlalu jauh dari kereta. Hati-hati saat membuka buku apa saja. Jangan meretakkan punggung buku, jangan melipat halaman, jangan membuka satu halaman terlalu lama, buku yang sudah dibuka harus *selalu* ditutup kembali dan disimpan di tempat yang tepat ketika kalian selesai, dan teriakkan namaku jika ada yang menyergap kalian. Kalau-kalau sesuatu yang sungguh berbahaya nanti muncul, aku ingin kalian semua kembali ke sini dan *langsung* masuk ke kendaraan. Kaca sungai akan melindungi kalian dari sebagian besar penghuni.”

“Benarkah Perpustakaan Gobleian memiliki satu-satunya salinan *Kompendium Fitherendian* yang diketahui masih ada?” Pertanyaan itu terlontar dari mulut Mahir seolah dia tak sabar menunggu sedetik lebih lama lagi.

Roshni mengamati anak laki-laki itu penuh perhitungan. “Pencinta budaya peri?”

“Linguis.”

“Ah! Ya, memang, tapi aku khawatir kau tidak akan melihatnya hari ini; buku-buku langka disimpan di Swordsworth. Tapi, di Kota Tua sini tersedia banyak koleksi yang menarik untuk linguis! Di Cordelia Street, kau akan menemukan kesemua 87 volume *Hikayat Goyathlay si Mata Nyalang*, yang tercetak dalam Bahasa Naga Lama yang asli.”

Mahir memegang dadanya sambil mengeluarkan suara sangat melengking yang Morrigan asumsikan sebagai ungkapan kebahagiaan.

“Silakan, berkeliaranlah,” kata Roshni. “Pasang telinga baik-baik. Kalau aku meniup peluit, itu tandanya kalian harus kembali ke sini.”

Para cendekiawan beranjak dua-dua atau tiga-tiga, tetapi Morrigan tetap menempel pada Roshni dan Miss Cheery. Dia perlu bicara kepada sang pustakawan.

“Bagaimana kalau mampir ke Lilith Gate?” tanya Miss Cheery kepada temannya.

Roshni memandangi Miss Cheery dengan jengkel. “Lilith Gate? Apa kau *sinting*? Kau ingin aku mengajak sekelompok kanak-kanak ke *Lilith Gate*?”

“Yah ..., itu ‘kan seksi anak-anak.”

“Makanya itulah bagian paling berbahaya di perpustakaan ini, Maz, kau sendiri *tahu*. Di sana banyak dinosaurus dan penyihir jahat.”

Morrigan membelalak.

“Juga anak anjing!” protes Miss Cheery. “Dan, piknik! Ingat piknik asyik dengan Miss Muffet Manis?”

“Iya, aku juga ingat laba-laba yang datang untuk duduk di sampingnya. Laba-laba itu sebesar anjing, Marina.”

Morrigan berdeham malu-malu. “Permisi, anu ... Miss Singh. Benarkah di perpustakaan ada seksi khusus untuk anggota Wundrous Society?”

Sang pustakawan berpaling kaget ke arahnya. “Oh! Masih di sini? Di Gob ada beberapa koleksi eksklusif Wunsoc. Tidak semuanya bisa kau datangi. Jika kau menginginkan koleksi Sekolah Seni Misterius, aku khawatir letaknya jauh di Eldritch, tapi Yang Biasa hanya seblok dari sini.”

Morrigan merasa jantungnya terlompat. “Ada ... koleksi eksklusif Seni Biasa dan Misterius?”

“Tentu saja. Padahal menurutku seharusnya tidak begitu,” imbuh Roshni. “Dibuat eksklusif, maksudku. Ini perpustakaan, bukan klub khusus anggota—koleksi kami seharusnya bisa diakses untuk semua, baik kaum Wun maupun kaum Unwun. Tapi, aku tahu apa? Aku cuma bekerja di sini.”

Morrigan amat sangat setuju. Bahkan kata “Wun” (untuk anggota Wundrous Society) dan “Unwun” (yang bukan anggota Wundrous Society, alias sebagian besar orang) menurutnya kedengaran tolol dan membedakan.

“Adakah yang ingin kau cari secara spesifik?” tanya Roshni kepada Morrigan.

Yang Morrigan *ingin* tanyakan, tentu saja, apakah ada juga koleksi Seni Wundrous, tetapi tentu saja dia tidak boleh bertanya begitu.

“Oh, cuma ... yang berkaitan dengan ... anu, sejarah Wunsoc,” gumam Morrigan. Dusta yang payah, tetapi Roshni berbinar-binar sedikit, tampak senang.

“Sesama sejarawan! Setahuku ada beberapa volume yang mungkin menarik minatmu di persimpangan Fitzgerald dan Phelps—ayo,

biar kuantar kau ke sana. Marina, perhatikan cendekiawan-cendekiawanmu, ya? Anak laki-laki berambut keriting itu sepertinya nekat memanjat rak tanpa tangga.”

Morrigan mengikuti Roshni menyusuri sejumlah rak menjulang, dari satu pancaran cahaya hijau ke pancaran cahaya berikutnya.

“Tahu, tidak, seingatku kami punya edisi baru *Menyelami Proudfoot*—”

Sang pustakawan diinterupsi oleh bunyi mendengung dan berderak dari radio perak kecil di sabuknya, diikuti suara yang bergemeresik karena derak listrik statis.

“Pustakawan Singh, ini Pustakawan Feathers. Bisa dikopi?”

Roshni mengambil mikrofon dan menekan tombol kecil di samping. “Kopi, Colin. Ada apa?”

Krek, krek, zzz. “Sob, ada persoalan di Lilith Gate sini.” Laki-laki itu kedengarannya tersengal-sengal. “Ada serbuan lagi seperti minggu lalu. Kami sudah mengusir mereka, tapi aku khawatir mereka sekarang menuju selatan. Mereka mungkin bergerak ke arahmu. Cuma mengabari.”

Roshni mengerang. “Kopi, Colin. Hubungi Pusat dan cari tahu apakah mereka bisa mengutus kru ke Kota Tua. Kruku sedang sibuk di seksi Sejarah Militer—*Pertempuran Buckthorn Glen* kabur dari sampulnya kemarin, mereka masih bersih-bersih. Aku sedang di seksi Sejarah Nevermoor bersama ... tamu.”

Zzz, krek. “Kopi, Rosh. Akan kuberi tahu mereka.”

“Serbuan?” tanya Morrigan. Kata *serbuan* saja membuat Morrigan gelisah. Serbuan apa?

“Tidak perlu kau cemas.” Roshni menyentuh benda di sabuknya satu demi satu, seolah mengecek apakah semua masih ada.

Morrigan mengerutkan kening. “Mungkin sebaiknya kita kembali?”

“Sungguh bukan apa-apa.” Roshni meyakinkan Morrigan sambil tersenyum. “Lihat, kita sudah di sini—Sejarah Wundrous Society. Dengar, tidak apa-apakah kalau kau cari sendiri yang kau inginkan? Aku harus kembali ke kendaraan dan ... mengecek ini-itu,” pungkasnya samar.

Morrigan mengangguk dan beranjak ke rak sambil mengelus punggung buku-buku dengan jarinya: *Menyelami Wisma Proudfoot, Dari Aaron Ashby hingga Zola Zimmerman: Sejarah Tetua Agung Wundrous Society dan Capaian Mereka*, dan lain-lain.

Sekarang setelah dia sendirian, perpustakaan terkesan sepi mencekam, tetapi sesekali dia merasa mendengar sesuatu. Desir halaman. Derak punggung buku, gedebuk pelan sampul buku yang ditutup. Juga lain-lain, aneka bunyi yang tak bisa dia terangkan, seperti nyanyian paus yang melengking dari kejauhan, atau penggalan musik zaman dulu dan gelas berdenting.

Selagi mendekati ujung rak, mata Morrigan menangkap sesuatu di mulut sempit sebuah gang. Plang kecil yang tertempel di dinding bata merah itu berbunyi:

DE‘ ILISH-COURT HATI-HATI!

ATAS PERINTAH
SKUADRON KEJANGGALAN GEOGRAFIS DAN
DEWAN NEVERMOOR,
JALAN INI DINYATAKAN SEBAGAI
TRICKSY-LANE-SIAGA-MERAH
(KEJAILAN TINGKAT BERBAHAYA)

YANG BISA MENCELAKAI
PENGGUNA JALAN)
MASUK,-RISIKO-TANGGUNG-SENDIRI

Morrigan mendadak tersentak begitu menyadari di bagian Kota Tua yang mana dia berada. *Devilish Court*. Ini Tricksy Lane yang dia temukan secara tidak sengaja tahun lalu! Yang ternyata menyembunyikan Ghastly Market.

Tapi, ada yang berbeda di sini, yang tidak ada di *Devilish Court* sungguhan atau, lebih tepatnya, tak disadari oleh Morrigan sekalipun ada. Pada bata di bawah plang, tertatah lingkaran mungil keemasan. Morrigan menghampiri dan lingkaran itu mulai berpendar, berdenyut-denyut seturut detak jantungnya yang kian cepat. Cap di jarinya tergelitik.

Apakah lingkaran ini mulai berpendar untuk *Morrigan*? Seolah merasakan bahwa dia diperbolehkan masuk dan tengah mengundanganya ke dalam?

Kalau kita ingin menyembunyikan koleksi buku eksklusif tentang Seni Wundrous, pikir Morrigan, *Tricksy Lane Siaga Merah sepertinya adalah tempat persembunyian yang tepat*. Mendadak dicekam oleh rasa memiliki, Morrigan menengok sekilas ke balik bahunya untuk memastikan tidak ada yang memperhatikan, lalu masuklah dia.

Sensasi yang dia rasakan sangat tidak enak, persis yang dia ingat—sensasi ketika udara disedot habis dari paru-paru kita. Namun, Morrigan tahu harus berbuat apa. Ibaratnya seperti mencopot plester—lebih cepat lebih baik.

Sambil memejamkan mata, dia mengarungi *Devilish Court* dengan berlari, melawan hasrat untuk berputar balik, mengabaikan sensasi

terbakar di paru-parunya dan tekanan di kepalanya. Beberapa detik berselang, keluarlah dia, megap-megap kehabisan napas. Dan, ternyata Morrigan berada di lapangan tempat dia dan Cadence melihat Ghastly Market musim panas lalu. Namun, alih-alih pasar ramai yang dipenuhi komoditas mencekam untuk dijual dan pelanggan seram, di kantong semesta ini yang ada hanyalah rak-rak buku tua.

Kesannya hampir-hampir ... *nyaman*. Lebih liar sedikit, lebih tak terawat sedikit dibandingkan bagian perpustakaan yang lain, ditumbuhi lebih banyak pohon-pohon yang meneduhi buku-buku dan lebih banyak sulur-sulur tanaman yang menjerat rak-rak. Barangkali, jika ini adalah koleksi Seni Wundrous, seksi ini hanya dapat dimasuki oleh Wundersmith? Mungkin kali terakhir ada yang berdiri di lokasi ini sudah lebih dari seratus tahun lalu. Sangat mencengangkan.

Morrigan tahu dia tidak punya waktu lama. Dia berderap menyusuri deretan rak sambil memicingkan mata ke judul-judul. Dia sungguh tak tahu apa yang persisnya dia cari, tetapi selagi mengitari pojokan menuju lorong antar-rak selanjutnya, sebuah kata yang tidak asing seolah melompat dari punggung sebuah buku besar bersampul kulit.

-KEUNIKAN-

Morrigan dengan susah payah mengambil kitab berat itu dari rak dan membaca judul lengkapnya sambil berbisik: "*Atraksi, Keajaiban, Tontonan, Keunikan, dan Fenomena: Jilid Satu Sejarah Lengkap Spektrum Aksi Wundrous ...*, karya Lillian Pugh."

Buku yang ditulis Onstald berjudul agak lain, yakni *Kekhilafan, Blunder, Kegagalan, Keburukan, dan Malapetaka: Sejarah Ringkas Spektrum Aksi Wundrous*, yang merupakan ringkasan dari seluruh perbuatan kejam yang konon pernah dilakukan oleh Wundersmith. Apakah dia menulis ulang buku Lillian Pugh demi agendanya sendiri yang menyimpang?

Buku di ruang kelas Onstald telah menghilang sebelum dia dibunuh. Namun, buku itu besar sekali, jauh lebih besar daripada yang ini. Morrigan bingung. Bukankah versi lengkap seharusnya lebih besar daripada versi *ringkas*?

Kemudian, dia membaca ulang judulnya: *Jilid Satu*.

Dan, tepat di sebelah buku itu: *Jilid Dua*.

Dan, sepanjang rak itu, tampaklah puluhan—bukan, *ratusan*—jilid berikutnya yang hampir identik. Morrigan mengembalikan *Jilid Satu* ke rak dan mengambil *Jilid Dua*. Buku itu juga ditulis oleh Lillian Pugh, begitu pula *Jilid Tiga* dan *Jilid Empat*. Namun, *Lima* dan *Enam* ditulis oleh Daniel Middling-Blythe, sedangkan enam jilid berikutnya ditulis oleh Ruby Chang.

Morrigan tersenyum lebar sekali sampai-sampai dia kira wajahnya bakal terbelah. Perasaan ini sama seperti kali pertama dia melihat *Buku Ghostly Hour*, hanya saja seratus kali lipat lebih dahsyat. Seluruh sejarah Wundersmith—tiap capaian menakjubkan, tiap *Tontonan* dan *Keunikan* serta *Fenomena*—terhampar di hadapannya, masing-masing buku menjadi obor penerang menuju masa lalu.

Gadis itu berlari ke buku terakhir (*Jilid Tiga Ratus Tujuh* karya Sudbury Smithereens) di ujung lorong, mengambilnya dari rak, dan

duduk sambil memangku buku, membolak-balik halaman-halamannya.

Nama-nama yang tertera semua sudah tidak asing. Griselda Polaris. Rastaban Tarazed. Decima Kokoro. Mathilde Lachance. Brilliance Amadeo. Owain Binks. Ezra Squall. Elodie Bauer. Odbuoy Jemmity. Wundersmith segenerasi Squall. Para Wundersmith yang pria itu bunuh di Alun-Alun Keberanian.

Tiba-tiba saja, bunyi peluit singkat yang nyaring terdengar dari kejauhan—itulah aba-aba Roshni. Sambil mendesah, Morrigan bergerak untuk mengembalikan buku ke rak, tetapi kemudian terdiam. Morrigan memasukkan buku, lalu mengeluarkannya lagi sambil menggigit bagian dalam mulutnya.

Bisakah dia kembali dan membaca buku ini pada hari lain? Mungkin Jupiter mau mengajaknya, atau Sofia atau Rook ..., tetapi *kapan?*

Peluit kembali melengking dan, mengambil keputusan dalam kurun sepersekian detik, Morrigan berlari sambil memeluk buku itu ke mulut Devilish Court.

Beberapa saat kemudian keluarlah dia dari Tricksy Lane menyeka, setengah mati megap-megap untuk menghirup udara ke paru-parunya, dan pergi ke persimpangan Phelps dan Fitzgerald, masih sambil memegang jilid bersampul kulit itu erat-erat.

“Rupanya kau di situ!” Terdengar suara entah dari mana, membuat Morrigan terlompat dan menoleh. Cadenca sedang bersandar ke lampu gas yang tak dinyalakan sambil menyeringai bosan dan malas, tetapi dia langsung awas begitu melihat Morrigan coba-coba menyembunyikan buku di belakang punggung. “Bawa apa?”

“Bukan apa-apa.”

“Jangan bohong. Kau tidak pintar bohong.”

“Ini ... ini buku tentang Wundersmith,” Morrigan mengakui.

Sudah terlambat untuk mengembalikan buku itu sekarang.

“Buku itu hendak kau apakan, persisnya?” Cadence beranjak dari lampu gas dan menghampiri Morrigan. “Kau tidak punya kartu perpustakaan.”

“Miss Cheery pasti memperbolehkanku meminjam kartunya.”

“Tidak untuk buku itu. Labelnya hitam.” Cadence menunjuk punggung buku. “Lihat? Kau membutuhkan kartu perpustakaan Wunsoc, izin tertulis dari Majelis Tinggi Tetua, dan izin keamanan level delapan untuk meminjam buku berlabel hitam. Izin keamanan yang Miss Cheery punya cuma level enam.”

“Apa?” Semua itu adalah kabar baru bagi Morrigan. Hatinya mencelus. “Dari mana kau tahu?”

“Nenekku sering ke Gob. Dia punya kartu perpustakaan Unwun, jadi dia hanya boleh meminjam buku berlabel biru, tapi dia hanya suka novel misteri pembunuhan dan buku tentang alat berat, jadi tidak masalah. Bagaimana kalau kau meminjam buku lain saja?”

Morrigan memegang buku semakin erat. Dia mengencangkan pegangan sampai-sampai jemarinya memutih. “Akan aku bawa buku yang *ini*.”

“Itu namanya mencuri.”

“Bukan mencuri! Aku cuma—pinjam.”

“Bukan. Yang namanya meminjam adalah kalau kau punya *kartu perpustakaan*.”

“Kata orang yang ‘meminjam’ anak anjing dari orang asing!”

Cadence mengangkat bahu. “Itu berbeda.”

“Berbeda bagaimana?”

“*Berbeda* karena aku jago meminjam diam-diam, sedangkan kau payah,” kata Cadence. “Aku bisa membereskan ini-itu sehingga tidak ada yang merasa kehilangan. Dan, berbeda karena ... karena ini ‘kan perpustakaan! Nenekku akan *membunuhku* kalau aku mencuri buku dari perpustakaan.”

Bunyi peluit Roshni kembali terdengar, tiga lengkingan pendek urgen. Dia berseru dari lorong antar-rak di samping mereka, “Anak-Anak? Sudah waktunya pergi, di mana kalian?”

“Apa kau akan melapor?” bisik Morrigan.

Cadence terus membisu sementara Morrigan dengan kikuk berusaha menyembunyikan *Jilid Tiga Ratus Tujuh Sejarah Lengkap Spektrum Aksi Wondrous* di balik mantel musim panasnya.

“Rupanya kau di situ! Waktunya pergi, sudah hampir sejam—apa yang kau lakukan?” Roshni terdiam tiba-tiba saat mengitari pojokan dan melihat Morrigan menutupi buku dengan lipatan mantelnya. “Apa kau mengerti bahwa mencuri buku dari Gob adalah perbuatan serius? Tahukah kau seberat apa sanksi yang akan kau dapat? Kemarikan buku itu,” tuntutan sang pustakawan dengan suara melengking dan nada tak percaya.

Morrigan merasakan wajahnya memanas. Dia memutar otak untuk mencari dalih, dusta yang meyakinkan, tetapi tidak bisa mencetuskan apa-apa. Dia hanya tahu bahwa dia tidak akan pergi tanpa buku ini ataupun mengembalikannya sampai dia membaca seluruh halaman di balik sampul buku.

Morrigan dengan putus asa menoleh kepada Cadence, tanpa suara memohon pertolongan gadis itu. Cadence balas menatap Morrigan dengan galak.

“*Tolong*, Cadence,” bisik Morrigan.

“Buat apa?” sang kawan mendesis. “Kau *aneh* sekali akhir-akhir ini. Sebegitu terobsesinyakah kau kepada teman-teman hantu Wundersmith-mu sampai-sampai kau ingin aku membantumu *mencuri*?”

“Apa? Aku tidak *terobsesi*.” Morrigan mencengkeram buku semakin erat, bertanya-tanya apakah Cadence sungguh akan mengorbankannya begitu saja. Namun, akhirnya, sambil memutar-mutar bola mata seperti biasa, sang mesmeris menyerah.

“Dia tidak mencuri apa-apa,” kata Cadence kepada Roshni dengan suara bosan nan enggan. “Kami cuma mengobrol seru.”

“Apa?” hardik Roshni. “Dia mencuri buku, aku *melihatnya*!”

“Tidak,” kata Cadence lugas. “Dia tidak mencuri buku.”

“Ya, dia *mencuri*,” sang pustakawan bersikeras. “Dia mencuri ... dia mengambil ... buku. Aku melihat” Morrigan mendengar nada bingung samar-samar merasuk ke dalam suara Roshni dan, alhasil, dia menahan napas.

“Kau tidak melihat apa-apa,” kata Cadence, suaranya berdengung merdu. “Kami sedang mengobrol seru tentang ... sejarah atau apa-lah. Menurutmu cendekiawan Miss Cheery anak-anak teladan. Tidak banyak tingkah. Kau akan dengan senang hati menerima kedatangan kami lagi.”

Roshni menggeleng-geleng, berusaha menjernihkan kekeruhan. “Aku akan dengan senang hati menerima kalian semua”

Miss Cheery mendekati mereka sambil membawa tumpukan buku yang nyaris lebih tinggi daripada kepalanya.

Roshni menatap Morrigan lekat-lekat barang sepersekian detik, dahinya berkerut-kerut, kemudian tampaklah ekspresi hampa nan

ramah di wajahnya. “Cendekiawanmu anak-anak teladan, Maz,” katanya.

Miss Cheery mendengkus. “Anak-anak teladan? Aku tidak akan menggunakan istilah itu. Tapi, mereka memang baik. Bisa bantu bawaan ini, Rosh?”

Morrigan memperhatikan sang pustakawan dan sang kondektur membagi tumpukan buku dan membawanya menyusuri jalan untuk kembali ke kendaraan kaca sungai. Morrigan mengembuskan napas keras-keras karena lega.

“Terima kasih,” katanya kepada Cadence. “Sungguh, *terima kasih*. Aku berutang budi kepadamu.”

“Kau bukan cuma berutang budi, dasar pencuri buku licik,” gerutu Cadence. “Jangan khawatir. Akan kucatat.”



Teman-teman seunit mereka sudah menuju kendaraan kaca sungai saat Morrigan dan Cadence menyusul. Morrigan memastikan untuk berjalan di belakang Cadence, berusaha menyembunyikan tonjolan besar berbentuk buku di balik mantelnya.

Hawthorne sedang tawar-menawar dengan Miss Cheery mengenai berapa buku naga yang boleh dia pinjam dengan kartu perpustakaan sang kondektur. Thaddea dan Anah sedang meneliti jurnal kedokteran dan memperdebatkan cara terbaik untuk membidai tungkai patah.

Tiba-tiba saja, terdengarlah bunyi klakson. Lentera-lentera yang menggelayut di rak-rak berubah warna dari hijau keruh menjadi merah menyala. Semua orang berhenti bicara.

Morrigan merasakan lengannya terangkat, masih memeluk area pinggangnya, menahan buku besar ke perutnya.

“Mereka tahu yang kuperbuat,” bisiknya kepada Cadence. “Aku akan ditangkap!”

“Ssst,” desis Cadence, tetapi dia kelihatan khawatir juga.

Sirene semakin nyaring ... dan ada bunyi lain juga. Bunyi ganjil melengking logam mirip gergaji listrik, lalu bunyi seperti ampelas yang bergesekan.

Kkkkkrk ..., ssssshhh.

Krrrr-kkkkkrrrk ..., ssssshhhhh.

“Apa itu?” tanya Francis sambil menyumbat telinga dengan jarinya.

Krrrrrkrrrk-krrrk-krrrk ..., ssssshhhhh.

Mereka semua memandangi Roshni, yang sedang menatap rak-rak jauh di atas mereka, matanya membulat sebesar piring.

“Semuanya, naik ke kendaraan!” teriaknya. “SEKARANG!”

Mereka beranjak untuk lari, tetapi sudah terlambat. Kendaraan kaca sungai masih selang dua baris lagi. Bahkan sebelum mereka sampai setengah jalan, seluruh Unit 919, Roshni, dan Miss Cheery buru-buru mengerem langkah, pelarian mereka terhenti gara-gara pemandangan yang membuat sekujur tubuh Morrigan merinding seolah-olah dia mendadak menderita serangan gatal.

Mereka terkepung. Serbuan sudah di depan mata.[]



BAB 20

SERANGGA BUKU

MEREKA DATANG DARI MANA-MANA. Menghambur dari celah antarbuku, merayap naik dari pelimbahan, dan tumpah ruah dari rak bagaikan gelombang pasang monster yang bersayap dan bermata dan berkaki ..., *berkaki banyak sekali*. Makhluk-makhluk ini berkaki banyak, berwarna-warni, dan berukuran sebesar anjing *chihuahua*. Ini adalah serbuan—

“SERANGGA!” jerit Francis. “SERANGGA RAKSASA!”

“Pengamatan brilian, Francis, bersulang untukmu!” Cadence berteriak marah. Di balik kegalakan Cadence yang biasa, terdengar nada ngeri yang merefleksikan perasaan Morrigan—perasaan mereka *semua*. Mereka telah membentuk lingkaran rapat dan menghadap ke luar, memelototi kawanan hama yang mendekat.

“Rosh, mereka ini seberbahaya apa tepatnya?” tanya Miss Cheery. Dia telah menjatuhkan tumpukan buku yang semula dia bawa dan sekarang merentangkan tangan, berusaha melindungi Mahir dan Thaddea yang paling dekat dengannya.

“Untuk buku-buku? Menurut perkiraanku ... agak berbahaya?”

“Bukan, Rosh, untuk *kita*!”

Roshni berjengit. “Oh! Kalau begitu, menurutku ... lumayan berbahaya? Telinga Jagdish terkena gigitan parah saat wabah bulan lalu dan kelingking Elise terpotong separuh.”

“Oh, luar biasa,” kata Miss Cheery. “Jadi, bagaimana caranya melawan mereka?”

Ada satu cara yang terpikirkan oleh Morrigan. Dia menarik napas dalam-dalam, menahan segelintir not, kemudian berlutut di tanah dan mengembuskan api kecil secara mendatar ke sekawanan serangga. Unit 919 mengangkat lengan untuk melindungi diri dari hawa panas. Pada saat itu, sulit untuk mengetahui apakah rasa takut di wajah mereka adalah akibat rasa takut terhadap serangga atau terhadap Morrigan, alhasil dia nyaris menyesali tindakannya yang impulsif Hanya saja, cara itu manjur.

Persis seperti yang Morrigan harapkan, serangga-serangga itu merayap mundur. Namun, mereka sepertinya juga semakin gelisah, bunyi *kkrrkk-kkrrkk-kkrrkk* mendadak semakin keras dan semakin urgen.

“Marina, sedang *apa* dia?” jerit sang pustakawan sambil menginjak-injak api. “Apa dia *gila*?! Suruh dia berhenti!”

Morrigan menelan ludah dan merasakan api padam di tenggorokannya. “Saya cuma berpikir—saya minta maaf, saya cuma ingin—”

“Pokoknya *jangan*. Mundur!”

Miss Cheery menyambar bahu Morrigan dan menariknya mundur sementara Roshni memadamkan api. “Dia berusaha membantu, Roshni.”

“Ya, karena menyulut api adalah tindakan *lumrah* untuk membantu DI PERPUSTAKAAN!”

“Kalau begitu, apa yang *boleh* kami lakukan?” kata Miss Cheery. “Bagaimana cara menghentikan makhluk-makhluk ini?”

“Kami punya alat pengusir mekanis,” kata Roshni, bergerak berputar lambat-lambat dan memakutkan pandang ke arah serangga-serangga yang mendekat. “Dan, tabung busa berpestisida yang tidak akan merusak buku. Tapi, semuanya di truk.” Dia lagi-lagi menekan tombol di radionya. “Memanggil seluruh brigade. Petarung buku, bisa kalian dengar aku?” Nihil. “Pustakawan, kalian di situ? Colin? Jagdish? AYOLAH!” Tidak ada bunyi apa-apa kecuali listrik statis. Dia mengerang frustrasi. “Baiklah, dengarkan baik-baik, Anak-Anak. Aku ingin kalian—”

Ucapannya diinterupsi oleh jeritan memekakkan dari Anah. Serangga hijau mengilap sebesar kotak sepatu telah memisahkan diri dari kawanan dan tengah merambati tungkai gadis itu, naik dari samping tubuhnya, terus ke pundak Jeritan kian menjadi saat makhluk itu menempel ke rambut Anah, sedangkan gadis itu memejamkan mata rapat-rapat seraya melambai-lambaikan lengan tanpa daya. “SINGKIRKAN DARIKU SINGKIRKAN SINGKIRKAAAN!”

PLOK.

Archan tampaknya bertindak tanpa berpikir. Anak laki-laki itu mengayunkan buku besar ke udara, menggunakan momentumnya

untuk menepis serangga dari Anah, nyaris saja mengenai kepala si gadis. Serangga hijau cerah melambung, kemudian membentur rak buku tinggi keras-keras—*NYEEK!* Mereka memperhatikan bangkai memerosot sepanjang punggung-punggung buku aneka warna sampai ke lantai, membekaskan jeroan benyek kental berwarna kuning kehijauan yang agak mirip luka bernanah.

Dengan mata membelalak karena ngeri, Archan menjatuhkan buku. Sementara itu, Francis mencondongkan tubuh sambil menggangi lutut dengan tangan dan langsung muntah ke jalan.

Roshni tercekam juga, tetapi karena alasan yang sama sekali lain. Dia menuding Arch dengan jari gemetar. “K-kau—kau baru—itu buku! Itu—itu *vandalisme!*”

“Itukah yang sekarang menjadi prioritas, Rosh?” teriak Miss Cheery. Dia mulai mengumpulkan buku-bukunya yang jatuh dan menyerahkannya kepada para cendekiawan. “Baiklah, rencana baru. Kita tidak punya alat pengusir. Tidak punya tabung pestisida. Tidak ada petarung buku. Jadi, akan kita gunakan yang MEMANG kita punya.” Dia menunduk untuk menghindari serangga raksasa berbin-tik-bintik merah muda yang menukik ke atas kepalanya, lalu menyasar makhluk itu dengan buku besar berjudul *Impresionis Tenar Nevemoor dan Sumber Inspirasinya. PLOK!* Serangga meledak begitu dipukul, memuncratkan lendir ke sekujur tubuh rombongan, alhasil membuat mereka sangat muak. “Ayo, Anak-Anak—mulailah memukul.”

Roshni menatap temannya sambil melongo. “Maz. Kau tidak mungkin serius!”

“Rosh, entah ini atau dimakan kawanan serangga.” Dia menyerahkan *Ensiklopedia Ilmu Sihir Modern* kepada temannya. “Kau lebih

suka yang mana?”

Sang pustakawan merintih, terkesan seperti diminta meludahi kuburan neneknya. Dia mendekap buku ke dada, memejamkan mata rapat-rapat, dan berbisik, “Maafkan aku, Lady Gob-le-Fasse, atas perbuatan yang akan kulakukan.”

Dan, dengan satu ayunan jitu, Roshni menghajar serangga garis-garis hitam-biru sehingga jatuh dari udara, lendir sewarna pelangi muncrat dari badannya. Tanpa berhenti untuk menarik napas, sang pustakawan mulai mengayunkan buku sana sini, memukul belasan serangga sampai mati dalam hitungan detik. Morrigan bisa melihat apa sebabnya dia dipromosikan. Roshni adalah mesin pembunuh serangga, buas dan tak kenal ampun.

“Ayo maju,” *PLOK*, “ke kendaraan!” teriak Roshni sembari mengayunkan buku.

Dan, itulah yang mereka lakukan—lambat-lambat, dengan susah payah, berjuang melewati serbuan makhluk merayap menjijikkan, bergerak bersama-sama ke arah kendaraan kaca sungai, meninggalkan jejak berupa serangga mati dan genangan lendir.

Morrigan mengeluarkan *Jilid Tiga Ratus Tujuh* dari balik mantelnya dan membidik monster ungu yang melayang di seputar kepala Cadence, sayapnya berdengung dan capitnya mencaplok. Serangga itu jatuh ke seberang jalan disertai bunyi *NYEK* memuaskan, lalu Morrigan serta-merta memukul tiga serangga lain secara berturut-turut—*PLOK*. *PLOK*. *PLOK*. Kegiatan menggairahkan ini adalah yang paling ganjil dan paling menjijikkan yang pernah Morrigan alami.

Thaddea dan Hawthorne sepertinya senang juga, sekalipun menurut pengamatan Morrigan yang lain tidak merasa begitu. Cadence

berlumur lendir, sedangkan Anah menjerit tak henti-henti. Francis kelihatannya tidak bisa mengendalikan gejolak perutnya. Lam berdiri di tengah-tengah kelompok sambil menutupi kepala dengan tangan, sedangkan Arch dan Mahir membayangi di sekitar gadis itu, berusaha sebaik-baiknya untuk menghalau serangga mana saja yang datang mendekat.

“Roshni!” Miss Cheery berteriak. “Lihat!”

Kendaraan kaca sungai lenyap. Atau persisnya bukan lenyap—kereta masih di tempat semula, tetapi terkubur di balik sekawanan besar serangga yang telah memutuskan untuk mengerubunginya, alhasil kendaraan itu kini menyerupai gunung kecil sewarna pelangi mengilap yang bisa mendengung.

Tamatlah riwayat mereka. Tidak mungkin mereka bisa mengusir serangga sebanyak itu.

Roshni tampak ngeri, tetapi mengambil radionya lagi sambil terus mengayunkan ensiklopedia dengan satu tangan. “MEMANGGIL SEMUA PETARUNG BUKU. BISA DIKOPI? AYO KE SINI, DASAR PEMALAS! BANTUAN DIBUTUHKAN DI KOTA—”

Suaranya ditenggelamkan oleh raungan sirene dan deru mesin yang tiba-tiba. Morrigan menoleh ke arah suara tersebut dan merasa jantungnya terlompat naik turun di dada bagaikan kodok kegirangan.

Truk dari kaca sungai hijau bergelombang mundur di jalan dengan kecepatan penuh ke arah mereka, membuyarkan kawanan serangga, menggilas sebagian dan melontarkan sebagian lain ke rak-rak. Pintu belakangnya terbuka dan melompat turunlah selusin orang yang berbaju terusan sebadan, bersepatu bot hitam berat, dan menyandang tabung logam besar di punggung, yang dilengkapi semprotan. Mereka membawa sesuatu mirip pistol, satu di tiap

tangan. Salah seorang mengeluarkan tabung dari truk, yang kemudian dia lemparkan dengan ringan kepada Roshni.

Hebatnya, brigade petarung buku dipimpin oleh ostrichwun mahabesar berompi wol yang dua kali lebih tinggi daripada orang-orang lain dan bersayap besar berbulu. Dia memiliki tungkai terpanjang yang pernah Morrigan lihat, sedangkan kakinya bercakar tiga seperti belati berbilah tiga.

“Lama amat, Colin!” Roshni berteriak, tetapi dia menyeringai saat menoleh lagi kepada Miss Cheery dan para cendekiawan. Colin tidak menjawab, tetapi langsung menyongsong kekisruhan, sayapnya mengepak-ngepak liar. “Baiklah, Anak-Anak—akan kami ambil alih dari sini. Naiklah ke truk dan JANGAN KELUAR. Jagdish akan kembali dan menyopiri kalian ke meja peminjaman begitu kami membereskan ini.”

Roshni berbalik untuk bergabung kembali dengan para petarung buku dan pustakawan, lalu berlailah mereka menyerbu kawanan serangga sambil menyemprotkan aliran busa merah muda cerah dan meraung-raung seperti pendekar.

Unit 919 bergegas naik ke truk kaca sungai dan Miss Cheery menutup pintu kaca tebal, kemudian memasang selot logam besar.

Semua tampak merana dan kelelahan, tetapi lega karena bisa menyingkir dari kericuhan ..., terkecuali Thaddea, yang menerawang ke kaca bergelombang untuk menyaksikan Roshni dan para petarung buku dengan kagum. Jeroan hijau-kuning beterbangan sementara brigade petarung buku menari-nari di sekeliling satu sama lain, melawan serbuan serangga dengan luwes seperti mengikuti koreografi saja. Morrigan berpikir adegan itu terkesan ... indah sekalipun memuakkan.

Dan, dia *sangat* lega karena bisa berada di balik kaca sungai.

“Aku akan menjadi pustakawan,” Thaddea menyatakan dengan menggebu-gebu, sementara lendir menjijikkan sewarna nanah mengucur dari kepalanya.

“Apa ... semua ... baik-baik saja?” sengal Miss Cheery sambil menempelkan satu tangan ke dadanya.

Francis menutupi mulut dengan tangan, tampak pucat dan muram, sedangkan Mahir terkulai di lantai sehabis tergelincir genangan lendir dan tidak mau repot-repot bangun. Arch mengelapi pakaian untuk membersihkan lendir serangga yang menempel, tetapi justru semakin menyebarkan lendir ke mana-mana. Cadence menggeleng-geleng tak percaya—entah gara-gara situasi ini secara umum atau secara spesifik menjawab pertanyaan Miss Cheery.

“Tidak menduga yang barusan, ya?” tanya Cadence kepada Lam dengan ketus.

Lam mengangkat bahu sekilas untuk minta maaf. “Aku tidak melihat *segalanya*.”

Hanya dia seorang yang lolos dari kucuran lendir, berkat Arch dan Mahir. Dia merapat ke dinding supaya tidak tersenggol seorang pun dari mereka.

“Mereka itu *apa*?” tanya Anah dengan suara gemetar, dari pojok truk.

“Serangga buku,” kata Miss Cheery, masih terengah-engah. “Dari seksi entomologi. Jadi, ada sebuah buku—*Buku Besar Serangga Seram*. Isinya mengenai serangga-serangga terbesar dan paling mencekam sedunia. Buku itu sering dipinjam karena gambarnya bagus-bagus dan karenanya sering dibuka tutup, padahal dampaknya gawat kalau di sini. Orang-orang adakalanya ceroboh

dan, kira-kira setahun lalu, sebagian serangga keluar. Mereka mulai beranak pinak sebelum para petarung buku bisa mengumpulkan mereka semua. Para petarung berkali-kali melakukan pengasapan, tapi kata Rosh ada saja serbuan hama tiap beberapa bulan sekali. Saking parahnya, mereka bahkan tidak coba-coba lagi untuk mengembalikan serangga-serangga itu ke dalam buku. Langsung mereka bunuh saja makhluk-makhluk itu.”

Hawthorne menghampiri Morrigan dan menempelkan wajahnya ke pintu, dengan nelangsa mengintip aksi di luar dan bergidik. “C-coba kita bisa kembali k-ke luar sana dan membantu.”

Morrigan melirik temannya dan memperhatikan bahwa pakaian Hawthorne basah kuyup. Dia merapatkan kedua telapak tangan, mengembuskan api kecil, dan membiarkan lidah api menari-nari hangat tepat di atas telapak tangannya; trik ini dia pelajari pekan lalu dari Rastaban Tarazed.

“Makasih.” Hawthorne menggosok-gosokkan kedua tangannya di atas api kemudian mendongak, mengedikkan kepala kepada para petarung buku sambil terkekeh kecil. “Dia kenapa?”

Maksudnya Colin. Sang ostrichwun adalah satu-satunya yang tidak bersenjata, tetapi memang tidak perlu. Kaki-kaki bercakar adalah senjatanya dan dia menggunakan aset itu dengan piawai. Lekukan sendi kakinya berlawanan arah dengan sendi kaki manusia dan, sambil mengepak-ngepakkan sayap hitam-putihnya yang mahabesar, Colin menendang ke atas dan ke luar dengan keganasan yang menakutkan.

Namun, serangannya kurang *jitu*. Tidak secara saksama menasar serangga seperti Roshni dan lain-lain, melainkan agak ... menggila. Matanya nanar dan ketakutan. Dia hilang kendali.

Sulit untuk mengetahui dengan pasti dari balik kaca sungai hijau, tetapi Morrigan yakin jika dia bisa melihat dengan jelas, mata Colin pasti tengah berpendar hijau zamrud.

“Miss Cheery?” dia memanggil kondektur mereka, yang sedang membantu Francis di pojok. “Menurut saya sebaiknya Anda ke sini dan melihat—”

“PADAMKAN,” pekik Lam sambil memandangi tangan Morrigan dengan panik.

Namun, peringatan datang terlambat.

Tiga hal terjadi berturut-turut secara sangat cepat.

Pertama-tama, di luar truk, Roshni menjerit saat Colin dengan buas menendangkan kaki bercakar ke dadanya.

“ROSH!” pekik Miss Cheery.

Teror mencekam Morrigan sekonyong-konyong. Lidah api mungil yang dia raup menjilat-jilat untuk menanggapi rasa takutnya, bertambah terang dan besar. Lidah api menjilat alis Hawthorne dan melalap tangan Morrigan sampai ke pergelangan sehingga dia seolah mengenakan sarung tangan api. Morrigan terkesiap, menggoyang-goyangkan tangan untuk memadamkan api.

Dan, terakhir—api yang mendadak berkilat-kilat menarik perhatiannya—Colin terdiam dan menolehkan wajah ke truk, mengangkat paruhnya ke udara dan mengendus-endus seperti serigala yang membaui mangsa. Dia memakukan pandang pada Unit 919 dan, dalam sekejap, berlari ke arah truk lebih cepat daripada yang Morrigan kira mungkin.

Pintu kaca sungai ternyata persis seperti yang Roshni janjikan; pintu itu kuat menghalau serbuan ganas tiba-tiba. Colin melompat ke udara sambil menendangkan kaki dengan dahsyat dan berulang-

ulang menyundul pintu, keras sekali sehingga bisa-bisa mencederai kepalanya sendiri walaupun tidak merusak kaca. Namun, dia tidak kunjung berhenti. Dia *tidak bisa* berhenti. Dia telah kehilangan kewarasan.

“Menjauh dari pintu!” teriak Miss Cheery kepada Unit 919, buruburu berdiri di balik pintu kaca untuk menamengi para cendekiawan.

Para petarung buku kentara sekali terlatih menangani keadaan darurat. Setelah sempat bingung sekejap saja, mereka membagi diri menjadi tiga kelompok: satu tetap melawan serangga, satu lagi berusaha mengendalikan Colin, dan yang lain membantu Roshni, yang telah ambruk ke jalan. Setengah lusin orang yang mengerumuni sang ostrichwun berhasil menariknya menjauhi truk, memitingnya ke jalan. Perlu kekuatan enam orang untuk menahannya di tempat, sedangkan Colin terus saja melawan mereka.

“Semua tiarap!” perintah Miss Cheery. Dia berlari ke kabin depan, melewati pintu kecil berselot untuk masuk ke kursi pengemudi. “Akan kubawa pergi kalian dari sini.”

“Tapi, bagaimana dengan Roshni dan lain-lain?” tanya Morrigan. “Kita tidak boleh meninggalkan mereka begitu saja!”

Thaddea mengulurkan tangan untuk menggeser selot logam. “Kita harus keluar dan membantu!”

“Jangan sentuh pintu itu, Thaddea Macleod!” teriak Miss Cheery saat mesin meraung menyala. “Semuanya tiarap, SEKARANG JUGA!”

Anak-anak yang tidak menurut seketika terempas ke lantai saat truk memelesat dari lokasi kejadian. Miss Cheery melajukan kendaraan ke arah kedatangan mereka, menikung dekat sekali dengan rak-rak buku yang menjulang dan nyaris menabrak beberapa kali

sepanjang perjalanan singkat ke meja peminjaman. Unit 919 diam seribu bahasa; mereka mendengar retih radio truk dan, untuk kali pertama, secercah rasa takut dalam suara sang kondektur saat memanggil ambulans. Dalam kepalanya, Morrigan masih bisa melihat Roshni yang malang tergeletak cedera di lantai, bingung akan serangan temannya. Morrigan harap sang pustakawan baik-baik saja.

“Baiklah. Semua keluar,” perintah Miss Cheery saat kendaraan berhenti di dekat jalan masuk Mayhew Street. “Dan, maksudku bukan cuma dari truk, maksudku keluar dari perpustakaan. Aku akan kembali untuk menjemput Roshni.”

Setengah anggota unit dengan patuh membuka pintu dan turun, sedangkan setengah yang lain berteriak protes.

“Miss, kami tidak mau meninggalkan Anda!”

“Anda tidak boleh kembali sendirian!”

“Kami harus membantu—”

“DIAM!” Mereka langsung membisu. Morrigan tak pernah mendengar Miss Cheery berbicara segalak itu. “Kalian harus keluar melalui pintu putar itu dan kalian tidak boleh masuk lagi. Aku perintahkan kalian berdiri di luar perpustakaan untuk berjaga. Jangan perbolehkan siapa pun masuk. Tunggu aku di Mayhew Street, tapi *jangan kembali ke dalam*, mengerti?”

“Tapi—” celetuk Hawthorne.

“MENGERTI?”

Sambil mengiakan dengan gumaman enggan, Unit 919 beranjak untuk menuju ke jalan keluar sesuai perintah.

“Morrigan, tunggu.”

Dia merasakan tangan Miss Cheery mencengkeram lengannya dan berputar baliklah dia.

“Pulanglah naik Brolly Rail, secepatnya, dan beri tahu Kapten North tentang kejadian di sini. Beri tahu dia tentang Colin. Suruh dia” Miss Cheery terdiam sejenak, sepertinya menelan ludah dan bernapas lewat hidung untuk menguatkan diri. “Suruh dia membawa Intel ke sini.”[]



BAB 21

WARGA NEVERMOOR YANG PRIHATIN

PETUALANGAN NAHAS MEREKA DI Perpustakaan Gobleian ternyata berdampak lebih cepat dan lebih luas daripada yang Morrigan bisa perkirakan. Dia tidak bertemu Miss Cheery lagi sebelum liburan musim panas dimulai, tetapi dia mendengar dari Jupiter bahwa para Tetua dan Matron Cendekiawan mendamprat sang kondektur habis-habisan karena sudah mengajak mereka menjalani ekskursi yang teramat berbahaya.

“Padahal bukan salahnya,” Morrigan menyampaikan kepada Jupiter saat sarapan hari Sabtu sambil menikam roti panggangnya dengan pisau mentega. Hari masih pagi, sedangkan di ruang makan staf hanya ada Morrigan dan Jupiter. Di meja, terhampar segala macam kesukaan mereka—*crumpet*, roti panggang, wafel, sosis, telur,

sirop *blueberry*—tetapi mereka sama-sama belum makan segigit pun. “Miss Cheery seharusnya tidak dimarahi. Yang ingin ke Perpustakaan Gobleian adalah Mahir dan aku. Hawthorne benar, kami seharusnya ke kolam renang.”

Dan, aku bahkan tidak jadi mencuri buku, pikir Morrigan muram.

Di tengah-tengah pertarungan melawan serangga buku dan pelarian mereka untuk buru-buru naik ke truk, Morrigan telah menjatuhkan *Jilid Tiga Ratus Tujuh Sejarah Lengkap Spektrum Seni Wundrous*. Buku itu barangkali telah rusak gara-gara ketempelan bangkai serangga benyek dan busa pestisida. Sejarah sebanyak itu di ujung jari Morrigan lenyap sudah, mungkin untuk selamanya.

“Miss Cheery menerima tanggung jawab sepenuhnya dan memang harus begitu,” kata Jupiter. “Dia orang dewasa, Mog, dia seharusnya tahu bahwa tidak bijak mengajak sekelompok anak tiga belas tahun ke kantong semesta. Di ruang liminal, macam-macam yang buruk bisa terjadi.”

Morrigan memalingkan pandang dari roti panggang yang dia aniaya. “Ruang liminal itu apa?”

“Semacam ... tempat antara. Ambang antara satu tempat dengan tempat lain. Contohnya Tricksy Lane—tempat yang tidak stabil dan tidak terprediksi, tempat hukum alam semesta yang normal seperti tidak berlaku.”

Morrigan memberi tahu Jupiter tentang pintu terkunci di ujung tiap cabang ruangan Bawah Tanah Sembilan, masing-masing berlabel *Aula Liminal*. “Menurut Anda, ruangan-ruangan itu apa?”

Sang pengayom mengerutkan dahi, menimbang-nimbang. “Sejujurnya aku tidak tahu, tapi aku tegas menganjurkan agar kau menjauhinya. Seperti yang sudah kukatakan—ruang liminal bisa jadi ber-

bahaya. Dan, Gob merupakan ruang liminal paling berbahaya yang pernah kujumpai. Aku tidak punya rencana untuk mengajakmu dekat-dekat ke sana sampai usiamu sekurang-kurangnya lima belas. Kau sudah pasti tidak akan ke sana dalam waktu dekat ini. Bukan cuma karena perpustakaan itu ditutup untuk umum sampai pemberitahuan lebih lanjut, atas perintah Dewan Nevermoor.”

Morrigan semakin patah semangat. Dia berharap siapa tahu Jupiter mau mengajaknya ke sana begitu keributan mereda. Bahkan kalau pun *Jilid Tiga Ratus Tujuh* rusak, masih ada 306 jilid lain yang tersimpan di belakang Devilish Court.

“Apakah Roshni baik-baik saja?” Morrigan merasa luar biasa bersalah karena sudah mengelabui sang pustakawan, terlebih lagi sejak dia melihat perempuan malang itu diserang oleh ostrichwun yang mengamuk.

“Sang pustakawan?” Jupiter berjengit sedikit. “Dia ... cederanya lumayan, tapi dia di Rumah Sakit Pendidikan dan Miss Cheery tidak kunjung beranjak dari sisinya. Dia akan baik-baik saja. Lain halnya dengan temannya, sang ostrichwun. Yang paling dia lukai sepertinya adalah dirinya sendiri alih-alih orang lain. Dia di Rumah Sakit Pendidikan juga, tentu saja.”

Jupiter dengan murung memandangi kopinya yang sudah lama dingin. “Satu lagi serangan yang bisa kita cegah dan satu lagi Wunimal yang bisa kita tolong andaikan kita tahu dia terinfeksi, andaikan kita punya petunjuk sedikit saja, semacam peringatan, informasi barang *secuil*.”

Morrigan mengamati wajah pengayomnya yang kelelahan. Pria itu semalaman bergadang untuk pembukaan Bazar Nevermoor.

Intel mengerahkan seluruh kekuatan untuk berpatroli di pasar raya musim panas itu, kalau-kalau ada perilaku Wunimal yang janggal. Jupiter berpatroli dengan mereka semalaman, mencermati khalayak untuk mencari “lubang hitam”, menurut istilah Jupiter—area di seputar Wunimal yang hampir kehabisan energi Wundrous karena digerogoti oleh Hollowpox. Beberapa minggu terakhir, dia berhasil mencegah tiga serangan berlainan dengan cara mendeteksi lubang hitam tersebut. Intel lalu membawa para Wunimal yang terinfeksi untuk diamankan sehingga mereka terisolasi ketika *pox* mencapai titik kulminasi, mencegah mereka menyakiti siapa pun—termasuk diri mereka sendiri—dan akhirnya Dr. Bramble dan Dr. Lutwyche bisa mempelajari virus dalam inangnya sebelum kulminasi. Mereka mengambil sampel darah dan berbicara kepada tiga Wunimal yang terinfeksi mengenai ke mana saja mereka, siapa saja yang mereka temui, gejala-gejala apa lagi yang mereka alami.

Namun, sepertinya, semakin banyak data yang mereka kumpulkan, semakin mereka bingung mempertanyakan bagaimana caranya Hollowpox menyebar demikian cepat. Satu dari ketiga pasien tersebut, roosterwun—ayam jantanwun—baru kembali dari retreat meditasi diam dan tidak bertemu siapa-siapa—apalagi Wunimal lain—sebulan penuh. Jadi, bagaimana bisa dia tertular?

Sofia telah bergabung dengan gugus tugas Hollowpox sebagai Wunimal penghubung dan sibuk berkomunikasi dengan Wunimal di luar Society untuk membantu mereka supaya merasa aman dan menghindari tertular *pox*. Anjuran utama Sofia adalah agar mereka diam di rumah sampai gugus tugas mendapat informasi lebih lanjut, tetapi apa gunanya itu jika isolasi ternyata tidak mempan mencegah penularan Hollowpox?

Aset terbaik mereka sesungguhnya adalah penglihatan Jupiter sebagai Saksi. Namun, dia tidak bisa berada di semua tempat sekaligus, dia tidak mungkin sanggup menghentikan semua serangan sebelum terjadi dan dia sepertinya menganggap tiap insiden yang gagal dia cegah sebagai kesalahan pribadi yang mendalam. Untuk tiga serangan dia cegah, terdapat nyaris selusin lain yang gagal. Morrigan bisa melihat bahwa perasaan gagal telah berdampak sangat besar pada diri Jupiter.

“Nah, sekarang setidaknya kita akan mendapat banyak informasi,” kata Jupiter dengan nada mencemooh yang tidak biasa-biasanya. “Kita akan banjir informasi. Informasi betulan, informasi palsu, siapa peduli? *Warga Nevermoor yang Prihatin* jelas tidak.”

Morrigan melirik poster yang telah Jupiter robek dari tiang lampu di Alun-Alun Keberanian dan dia bawa pulang untuk ditunjukkan kepada Morrigan yang kini sudah membaca poster itu sekurangnya dua belas kali dan, tiap kalinya, dia tetap saja merinding sampai ke tulang sumsum.

WASPADA!

RISIKO

HOLLOWPOX

MENGINTAI

**Wondrous-Society-tidak-ingin-Anda-tahu
bahwa-SAAT-INI-di-Nevermoor
RIBUAN-WUNIMAL-GANAS
mungkin-sudah-terinfeksi-virus-berbahaya**

**sehingga-rentan-MENGAMUK-DAN-MENYERANG
ANDA-DAN-KELUARGA!**

**Wundrous-Society-mengakui-bahwa-gejala-awal-Hollowpox
MUSTAHIL-KETAHUAN!**

**MUNGKINKAH-SESEORANG-YANG-ANDA
KENAL-TERNYATA-DIAM-DIAM-TERINFEKSI?**

**Waspadai-ciri-ciri-seperti-LUPA,-NAFSU-MAKAN-BERTAMBAH,
KEGELISAHAN,-dan-AGRESI.**

**Jika-Anda-curiga-teman,-tetangga,-kolega,-atau
anggota-kelurga-Anda-terinfeksi,
Anda-WAJIB-melaporkan-mereka-SECEPATNYA
kepada-Kepolisian-Nevermoor.**

**WASPADALAH
AWASI-TETANGGA-ANDA
JANGAN-RAGU
TINDAK-LANJUTI-KECURIGAAN-ANDA**

**Dipersembahkan-oleh-Laurent-St.-James-dari
Partai-Warga-Nevermoor-yang-Prihatin**

Gejala yang dicantumkan di poster itu sama seperti yang tertera di poster Wundrous Society, meski tidak juga. Isinya telah *diedit*, di-

persingkat, dipendekkan sehingga malah terkesan jauh lebih general.

Lupa, nafsu makan bertambah, gelisah, agresif? Setengah anggota Unit 919 lazim menunjukkan perilaku seperti itu pada hari biasa. Berapa banyak Wunimal yang keliru dituding menderita *pox*, Morrigan bertanya-tanya, apabila gejala-gejala *inilah* yang orang-orang cermati?

Yang membuat Morrigan paling tercekam adalah bagian terakhir poster. *Awasi Tetangga Anda. Jangan Ragu. Tindak Lanjuti Kecurigaan Anda.* Kesannya seolah “Warga yang Prihatin” justru ingin memanaskan-manasi semua orang supaya memusuhi Wunimal.

Wunimal mana saja. Semua Wunimal.

“Laurent St. James ini siapa?” tanya Morrigan.

“Orang kaya bodoh,” gerutu Jupiter. “Bangsawan pemilik tanah, seorang Lord atau Viscount atau apalah. Sekarang dia mendirikan partai politik sendiri, *Warga Nevermoor yang Prihatin*. Mereka sepertinya paling prihatin terhadap persoalan yang bukan urusan mereka. Ini, makanlah.” Dia menyenggol sepiring *crumpet* untuk didekatkan ke arah Morrigan, sedangkan Morrigan balas menyenggol piring ke belakang.

“*Anda* yang makan. Dari mana dia tahu sebanyak ini tentang Hollowpox? Kukira Departemen Pelengah Publik menutup-nutupinya.”

“Sekarang tidak ada yang bisa ditutup-tutupi, Mog. Tidak setelah kejadian di Gobleian.” Jupiter mendesah dan menggigit roti panggang kering, merengut, dan menelan dengan enggan. “Lagi pula, kabar sesungguhnya sudah tersebar. Penggalan-penggalan

informasi sudah bocor berminggu-minggu, jadi tinggal masalah waktu.”

Morrigan mendadak teringat akan sesuatu. “Kami melihat pria bermegafon berteriak-teriak di Grand Boulevard pada hari Kamis! Wunimal dia sebut kenistaan. Dia bilang Wunimal ... apa, ya? ‘Men-coreng arang di kening umat manusia’. Keterlaluan.”

Jupiter cemberut. “Lelaki elite bersetelan jas perlente?”

“Ya.”

“Itu dia. Laurent St. James. Paling gemar berpidato. Dia berusaha memprovokasi massa.”

Salah seorang staf dapur datang untuk membereskan piring-piring, sedangkan Jupiter mendesah sambil mempersilakan mereka mengambil semua makanan tak terjamah.



Musim panas berlalu secara mencekam dan secepat kilat. Tiap hari ada saja poster yang muncul di jalan, tiap hari Warga yang Prihatin lagi-lagi menggelar aksi dan menyiarkan pesan mereka di radio untuk mendorong orang-orang agar melaporkan Wunimal teman dan tetangga mereka. Pemerintah, karena takut menyulut kepanikan massal, belum secara lugas menanggapi bisik-bisik yang kian santer mengenai Hollowpox dan justru meminta Wundrous Society agar terus berusaha menutup-nutupi informasi. Namun, bisa dibilang ketiadaan informasi resmi malah memperparah keadaan. Rumor dan kabar keliru menyebar cepat seperti kebakaran hutan, sampai masyarakat tidak tahu lagi apa yang mesti dipercaya.

Jupiter sering keluar untuk membantu Intel mengidentifikasi Wunimal terinfeksi dan menghabiskan tiap Jumat dengan berpatroli di Bazar Nevermoor. Jika terjadi satu saja serangan di tengah khala-

yak berjumlah seribu orang, imbasnya bisa gawat. Bisa-bisa ada yang terinjak-injak. Jupiter bahkan meminta bantuan Jack; kemampuan keponakannya sebagai Saksi kian hari kian andal saja, dan Jupiter mengatakan Jack adalah aset amat berharga untuk gugus tugas Hollowpox.

Tiap Sabtu pagi saat fajar, Morrigan sudah menanti di Ruang Asap untuk memastikan Jack dan Jupiter menghirup asap *rosemary* banyak-banyak, makan sarapan yang cukup, dan minum teh.

Morrigan sebal bukan main karena Jupiter melarangnya mendatangi Bazar Nevermoor satu kali pun musim panas itu. Seluruh Unit 919 tak kalah sebal karena Jupiter menghubungi semua pengayom dan orangtua mereka untuk menganjurkan agar anak-anak dilarang datang ke sana juga. Terlalu riskan, katanya. Jumlah Wunimal yang hadir di bazar juga jauh lebih sedikit ketimbang sebelumnya—sebagian besar rupanya mengecamkan nasihat untuk diam di rumah saja—meski masih banyak yang masih berkeliaran. Sebagian Wunimal semata-mata berusaha mencari nafkah, sebagian entah tidak mengerti atau tidak peduli. Dan, sebagian hadir sebagai bentuk protes tandingan terhadap Warga Nevermoor yang Prihatin.

“Kenapa bazar tidak dibatalkan saja musim panas ini kalau memang seberbahaya itu?” Jack sempat bertanya kepada Jupiter.

“Kalau kau bisa meyakinkan Kamar Dagang Nevermoor untuk menutup acara besar tengah tahun yang mendongkrak perekonomian, silakan,” jawab Jupiter. “Percayalah, kami sudah mencoba. Kami paling banter hanya bisa datang ke sana dan menghalau masalah sebelum timbul.” Dia kemudian meremas bahu Jack sambil menatap mata sang keponakan lekat-lekat. “Kau tidak

tahu seberapa besar kau membantu kami, Jack. Aku bangga kepadamu.”

Jupiter juga merekrut dua Saksi lain untuk membantu, kenalannya dari luar Nevermoor. Sejauh ini mereka telah mengidentifikasi enam Wunimal terinfeksi di bazar. Morrigan bisa melihat bahwa Jack senang dilibatkan meski pekerjaan itu menguras tenaga.

Kabar terburuk yang mereka laporkan kepada Morrigan bukanlah serangan Wunimal, melainkan serangan *terhadap* Wunimal. Di sebuah kedai di Sweet Street yang menjual karamel per meter buatan tangan, Jupiter mesti turun tangan untuk secara fisik membawa pergi seorang pria yang berteriak-teriak menyuruh kelinciwun berusia sepuluh tahun untuk pulang saja. Seorang babiwnu peniup kaca terpukul berat ketika kedainya di Penjuru Selatan dihancurkan oleh perusuh dan semua kreasinya yang indah dipecahkan hingga berkeping-keping.

Warga yang Prihatin tampil di lokasi yang sama di Grand Boulevard tiap Jumat malam untuk meneriakkan kata-kata yang mengumbar kebencian di depan umum dan, tiap Jumat malam, massa mereka semakin banyak saja. Jupiter dan Intel berusaha membubarkan mereka, tetapi kemudian Tukang Endus turun tangan untuk bersikeras bahwa tindakan mereka seratus persen legal. Seiring tiap pekan yang berlalu, Jupiter kian marah gara-gara itu dan, pada Sabtu ketujuh musim panas, dia pulang ke Deucalion dalam keadaan berapi-api karena murka.

“—dungu tak beradab berpotongan rambut jelek dan berhati kerdil!” teriaknya selagi memasuki Ruang Asap bersama Jack.

“Iya, aku tahu.” Jack melemparkan tatapan membelalak ke arah Morrigan sambil mengurut-urut pelipis dan dengan penuh terima ka-

sih menerima secangkir teh kamomil yang Morrigan tuangkan. “Paman tadi sudah bilang.”

“Ingin kujejalkan megafon itu ke—”

“Paman sudah mengatakan itu juga. Berkali-kali.”

“—hidungnya!” Jupiter mondar-mandir di ruangan sambil berkacak pinggang, dadanya naik turun. “Satu lagi. Dia justru semakin membahayakan diri sendiri dan semua orang di bazar, tapi dia kelewat bodoh sehingga tidak menyadarinya. Tiap pekan kian banyak saja Wunimal yang bergabung untuk melakukan protes tandingan di Grand Boulevard. Siapa saja di antara mereka mungkin terinfeksi, siapa saja di antara mereka mungkin menyerang pria itu, tapi sejujurnya, siapa yang bisa menyalahkan mereka?”

“Warga Nevermoor yang Prihatin barangkali akan senang bukan main kalau salah seorang dari mereka terluka.” Jack mendesah. “Bayangkan nilai publisitasnya.”

“Boleh aku ikut minggu depan?” tanya Morrigan. “Aku ingin membantu.” (Dia juga ingin melihat bazar setidaknya *sekali* sebelum musim panas berakhir.)

“Tidak boleh. Bahkan Jack juga tidak ikut minggu depan.”

Jack membuka matanya yang kelihatan. “Aku tidak ikut?”

“Dia tidak ikut?”

“Dia tidak ikut,” Jupiter berkata, lalu menoleh kepada Jack. “Kau tidak ikut.”

“Tapi, kita mencegah dua serangan semalam!” sembur Jack berang sambil duduk tegak dan memelototi pamannya. “Paman tidak akan *melihat* yang kedua kalau bukan karena aku!”

“Kau brilian,” Jupiter mengakui, “dan aku tidak akan berdaya kalau kau tidak membantu musim panas ini. Tapi, firasatku mengatakan

bakal ada kejadian tidak menyenangkan Jumat malam mendatang. Itu hari terakhir bazar dan Partai Warga Nevermoor yang Prihatin sudah memanas-manasi khalayak sedemikian rupa. Dr. Bramble mendengar desas-desus bahwa aktivis hak-hak Wunimal tengah merencanakan semacam respons. Kalau-kalau ada bentrokan, aku tidak mau kalian berada di sekitar sana.”

“Tapi, aku bisa *membantu!*” Jack bersikeras sambil menempelkan tangan ke dada. “Paman membutuhkan aku.”

“Aku ingin kau *aman*, itu yang kubutuhkan.” Dia memandang Jack dan Morrigan silih berganti sambil tersenyum meminta maaf. “Lagi pula, sayangnya aku sudah mengizinkan Frank menggelar perjamuan makan malam *sangat kecil-kecilan* pada penghujung musim panas sekalipun aku tidak ada, sebab jadwalnya kosong melompong musim panas ini gara-gara Hollowpox ..., jadi *sebenarnya* aku ingin kalian berdua di sini saja dan mengawasi supaya Frank tidak menghancurleburkan tempat ini.”

Jack membuka mulut untuk memprotes sekali lagi, lalu kembali menutup mulut dan menggeleng-geleng. Dia dan Morrigan sama-sama tahu bahwa percuma berdebat dengan Jupiter ketika dia sudah membulatkan tekad. Jack bangkit dan beranjak ke pintu. “Ya sudah. Aku mau tidur.”

“Jack—”

“Kubilang ya sudah.”

Pintu terbanting hingga tertutup di belakangnya. Morrigan dan Jupiter duduk membisu dengan canggung, menyesap teh, sampai Jupiter akhirnya berbaring di kursi malas, menarik napas dalam-dalam dengan letih, dan memejamkan mata.

“Aku bukannya coba-coba bersikap membosankan, Mog. Cuma ... bertanggung jawab.”

Morrigan memikirkan pernyataan ini sejenak. “Dua-duanya sama saja.”

Paling tidak, komentar itu membuat Jupiter tertawa.



Malam itu, Morrigan terbangun gara-gara bunyi *tok-tok-tok* lembut di pintu hitam dalam kamar tidurnya. Satu lirikan ke jam memberitahunya bahwa saat itu sudah pukul setengah dua belas.

Tok-tok-tok.

Menyibakkan selimut, Morrigan lantas menyeberangi lantai kamar dan menempelkan capnya ke lingkaran berpendar di tengah-tengah pintu hitam. Dia berjingkat-jingkat di lemari tak berpenerangan dan membuka pintu stasiun sambil menguap.

Mula-mula, dia kira tidak ada siapa-siapa di sana. Kemudian, suara pelan kalem terdengar dari dekat kakinya dan Morrigan nyaris terlompat.

“Selamat malam, Morrigan. Musim panasmu menyenangkan?”

“Sofia!” Morrigan mengucek-ngucek matanya, berusaha mengusir kantuk. Dia *sejauh* tak menyangka akan ada siapa pun di sini, pada Sabtu malam pada hari libur sekolah. “Anu, ya, sangat menyenangkan. Makasih. Saya ... apa segalanya baik-baik saja?”

“Ya, baik,” Sofia menenangkannya. Morrigan merasa menangkap getar-getar antusiasme dalam suara Sofia. “Tapi, menurutku ada yang perlu kau lihat.” Sang rubahwun berlari ke railpod kuning kecil yang menanti di peron, menengok ke balik bahu ke arah Morrigan.

“Kita harus bergegas. Ayo!”



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, di atas atap Wisma Proudfoot, ujung selatan	Gracious Goldberry, Avis Ku, Henrik Reiner Pelajaran Seni Wundrous Inferno Tingkat Lanjut, disampaikan oleh Goldberry kepada Ku dan Reiner	Zaman Industri, Sabtu Ketujuh, Musim Panas Tahun Empat 23.42 – 1.15	Ⓟ

Di atas atap dingin gelap Wisma Proudfoot, Morrigan dan Sofia masuk melalui robekan di udara dan merasakan waktu menggeletar di seputar mereka.

Malam tengah terbakar.

Dua Wundersmith belia berdiri sambil menjaga jarak dan memperhatikan Wundersmith ketiga mempraktikkan Inferno dengan cara yang tidak pernah Morrigan lihat sebelumnya. Wanita itu jangkung tegap dan tampak memukau sekaligus menakutkan, rambut merahnya yang panjang bergelombang melecut-lecut di seputarnya seturut tiupan angin.

“Gracious Goldberry,” Sofia memberi tahu Morrigan. “Muridnya Avis Ku dan Henrik Reiner.”

Morrigan berpaling dari tontonan tersebut untuk memandangi Sofia. “Bukankah Gracious Goldberry orang yang ... jahat? Bukankah dia—”

“Menyerukan agar semua Wunimal dikurung?” pungkas Sofia. “Ya. Dia orang yang kejam. Tapi, sangat jago dalam Inferno. Mungkin yang terbaik yang pernah kulihat.”

Gracious melontarkan lidah api kecil sehingga menari-nari di tengah angin. Lidah api itu mengitari Avis dan Henrik, sangat dekat dengan rambut dan pakaian serta kulit mereka, tetapi tidak menjilat mereka sama sekali. Satu lidah api itu diikuti oleh lidah api berikutnya, lalu yang berikutnya lagi, satu demi satu hingga berjumlah puluhan. Bentuknya kecil-kecil dan sehalus serbuk dandelion yang ditiup angin, tetapi kobaran api ini sama sekali tidak pasrah dibawa angin. Semuanya, tiap lidah api, dikendalikan oleh Gracious Goldberry yang konsentrasinya tak pernah buyar.

Lidah api menari-nari di sela-sela jemari wanita itu. Kobarannya membesar dan bentuknya berubah dan meliuk-liuk sempurna di udara seperti sekawanan ikan yang berenang di dalam air.

“Wow,” bisik Morrigan.

“Sudah kukatakan kau pasti ingin melihat ini,” gumam Sofia. Cahaya api terpantul di matanya. “Aku datang ke sini tiap tahun pada malam ini. Aku sekarang sudah melihatnya tujuh kali. Aku selalu saja terkesiap takjub karenanya.”

Walau dari segi visual mungkin tidak sespektakuler burung api keemasan yang terbang tinggi di udara, peragaan Gracious Goldberry yang satu ini memang luar biasa bagus. Hanya seseorang yang tahu persis cara mempraktikkan Inferno yang niscaya memahami betapa sulit untuk melakukan aksi seberbahaya ini, *secermat* ini. Gracious tak pernah hilang kendali bahkan sekejap pun. Morrigan mengagumi unjuk kebolehannya, sekaligus merasa agak patah semangat.

“Saya mustahil melakukan itu,” bisiknya. “Bahkan sekalipun saya hidup sampai seratus tahun.”

“Kalau kau hidup sampai seratus tahun, Morrigan, kau akan melakukan banyak hal hebat yang sulit kau percaya.” Sofia terdiam sejenak. “Dan, sebagai Wundersmith, kau mungkin saja hidup jauh lebih lama daripada seratus tahun. Griselda Polaris hidup sampai berusia hampir tiga ratus tahun. Energi Wundrous menjadikan orang panjang umur.”

Morrigan membelalak. Dia tahu Ezra Squall sudah lama sekali hidup, walaupun penampilannya masih sama seperti pria muda yang diusir dari Nevermoor seratus tahun lalu. Namun, *tiga ratus*? Morrigan bertanya-tanya akankah dirinya seperti itu kelak. Berumur tiga ratus tahun, masih berluntang-lantung di Wunsoc padahal semua temannya sudah lama tiada? Morrigan tidak suka memikirkan kemungkinan itu.

Aksi Gracious pamer kebolehan terus berlanjut dan, sementara itu, dia terus bicara kepada murid-muridnya, mendorong para Wundersmith pelajar untuk menirunya. Mereka mencoba (dengan kikuk dan kurang berhasil) dan begitu pula Morrigan (dengan kikuk dan kurang berhasil).

Namun, berbeda dengan sebagian besar guru yang sudah Morrigan lihat, Gracious tidak sabaran. Dia tidak pernah melambat, tidak pernah mengulang contohnya, tidak pernah berhenti dulu supaya Avis dan Henrik sempat berpikir atau menyusul. Dia guru yang tak kenal kompromi dan tak kenal ampun.

Morrigan bergerak mendekat, berusaha untuk tidak lengah gara-gara terlalu memperhatikan pertunjukan Inferno itu sendiri, dan dia justru memicingkan mata *ke balik* kobaran api untuk mengamati wanita yang mempraktikkannya. Morrigan lantas tersadar akan hal-hal kecil yang setahunya tak pernah dilakukan oleh Wundersmith lain.

Gracious menelengkan kepala ke sudut kemiringan yang janggal selagi mengembuskan napas; Morrigan mencoba dan jalur udaranya serta-merta terasa lebih lapang, tak tersumbat sama sekali.

Sesekali, Gracious sepertinya menarik napas dari hidung dan mengeluarkan napas dari mulut secara *berbarengan*. Morrigan tercengang bahwa yang demikian ternyata mungkin.

“Sofia, bisa Anda *lihat dia melakukan apa?*” Morrigan melambai agar sang rubahwun mendekat. “Dia menghirup udara dan mengembuskan api *berbarengan*. Bagaimana caranya *melakukan* itu?”

Sofia terkesiap. “Alangkah luar biasa. Istilahnya ‘bernapas melingkar’. Terkenal sulit, tapi keterampilan itu bisa dipelajari—ada musisi yang bisa dan begitu pula penyanyi opera. Mencengangkan bahwa aku tak memperhatikan itu sebelumnya. Bagus sekali, Morrigan. Pengamatan yang amat *jeli*.”

Ghostly hour kemudian berangsur-angsur menggelap dan memudar, menandakan akhir. Dalam hitungan detik, menghilanglah Gracious Goldberry dan dua muridnya dari atas atap, beserta kehangatan dari Inferno mereka.

“Tidakkah Anda terusik karenanya?” Morrigan bertanya kepada Sofia, menggigil saat percik api terakhir padam dan angin sejuk musim panas berembus lewat. “Karena Gracious Goldberry? Karena wacananya untuk mengurung Wunimal, maksud saya.”

Ekor Sofia yang berbulu lebat berkedut-kedut di seputar tubuhnya dan dia sepertinya memikirkan pertanyaan itu beberapa lama. “Kali pertama aku melihat ghostly hour ini di buku, tujuh tahun lalu, aku naik ke sini karena aku ingin melihat dia seperti apa. Aku yakin dia pasti seperti nenek sihir jahat bermata hitam dan—” Sofia mengerem

diri dan menatap Morrigan dengan ekspresi bersalah. “Oh, maafkan aku. Maksudku bukan—”

Morrigan mendengkus geli. “Saya tidak tersinggung. Silakan dilanjutkan.”

“Maaf,” Sofia berkata lagi. “Yah, pokoknya, aku naik ke sini dengan penuh benci dan dendam, siap untuk mencerca orang jahat itu, dan apa yang kujumpai? Pakar Inferno paling hebat sepanjang masa, barangkali.”

“Pasti menjengkelkan.”

“Sangat menjengkelkan,” Sofia mengiakan. “Aku teramat marah pada saat itu. Selama setahun, aku murka orang sejahat itu ternyata dikaruniai bakat yang begitu istimewa. Tapi, tahun berikutnya aku tetap saja kembali ke sini dan kuputuskan bahwa bakat menakjubkan itu tidak boleh tersia-sia di tangan si wanita kejam. Tidak akan kuizinkan. Aku bertekad kemampuan itu harus bermanfaat, entah bagaimana. Suatu hari kelak.” Dia memakukan pandang pada Morrigan. “Kemudian, kau datang. Jadi, katakan kepadaku, Morrigan Crow. Adakah manfaat yang kau petik dari pelajaran barusan?”

“Ya,” kata Morrigan jujur, dalam hati mengecamkan untuk menanyakan tentang teknik bernapas melingkar kepada Dame Chanda. “Ada.”

“Bagus.” Sofia mengangguk dan menoleh ke tempat hantu Gracious Goldberry tadi berdiri. “Rasakan, dasar si pandir keji.”

Morrigan menyeringai.[]



BAB 22

GALA SENJA

SEBAGAI ORGANISATOR ACARA DI hotel paling glamor se-
Nevermoor, Frank tidak disangsikan lagi adalah Raja Pesta di kota
itu, tetapi suasana hatinya mendung terus musim panas ini.
Sementara Hollowpox merajalela di Nevermoor, acara demi acara
disederhanakan atau ditunda atau, dalam sebagian besar kasus,
malah dibatalkan. Jupiter tidak mau membahayakan tamu ataupun
staf, juga tidak mau mengorbankan para Wunimal temannya dengan
membeda-bedakan mereka dan melarang mereka datang. Musim
panas itu sepi sekali di Deucalion ..., terkecuali bahwa Frank berisik
terus karena mengeluhkan alangkah tidak adilnya situasi itu.

Setelah berminggu-minggu mendengarkan ratapan, Jupiter *akhir-nya* takluk dan mengatakan Frank boleh menggelar perjamuan kecil-kecilan tematik untuk tamu hotel.

Kemudian, selagi Jupiter lengah karena kesibukan tak habis-habis di gugus tugas Hollowpox, Frank membubuhkan segelintir langganan dan kawan lama Deucalion ke daftar tamu.

Di tengah pekan, Morrigan memperhatikan bahwa Frank tak lagi menyebut acara makan malam sebagai perjamuan—sekarang istilahnya “pesta kecil-kecilan”. Kemudian “pesta dansa”. Pada saat Jupiter berangkat ke bazar pada Jumat malam dan para tamu mulai berdatangan, Frank menyambut orang-orang di “Gala Senja Akhir Musim Panas Hotel Deucalion”.

“*Gala?*” ujar Kedgerree naik pitam. “Frank, acara ini seharusnya cuma *perjamuan* kecil. Tahukah kau perbedaan antara perjamuan kecil-kecilan dengan gala? Bedanya *dua ratus orang*, asal tahu saja.”

“Ya ampun, aku tahu. *Kelewatan*, bukan?” Frank sama sekali tidak mampu menyembunyikan rasa girangnya saat iring-iringan mobil berhenti dengan berisik di halaman depan. “Kuduga kabar telanjur menyebar bahwa aku mengadakan *acara* kecil-kecilan dan orang-orang semata-mata merasa berkewajiban untuk hadir. Teberkatilah mereka.”

Kedgerree menghimpun Fen dan seluruh staf, lalu mereka menyimpulkan bahwa satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah mengendalikan situasi dan membubarkan pesta begitu ada gelagat yang tidak beres. Jangan sampai mereka mengganggu Jupiter sekarang—bagaimanapun, ini adalah malam terakhir bazar dan dia sedang menangani kesibukan yang lebih mendesak.

Morrigan menyadari bahwa Jupiter bakal murka, tetapi dia mau tak mau merasa *sedikit* girang gara-gara pesta tersebut, walaupun dia tahu bahwa tidaklah bijak mengadakan acara itu. Musim panas

ini terasa demikian panjang, tegang, dan membosankan, sesekali diselingi oleh kekecewaan dan kabar buruk Sungguh, Morrigan *mendambakan* keasyikan barang sedikit.

Frank memilih tema “Gala Senja” untuk merayakan akhir musim panas dan menyambut hawa sejuk musim gugur. Lobi telah bertransformasi dari lantai sampai langit-langit sehingga menghadirkan atmosfer matahari terbenam paling indah yang pernah Morrigan lihat. Semua ubin berubah hitam, sedangkan dinding seolah telah dilabur dengan aneka nuansa krem, merah muda, dan kuning. Kandelir burung hitam untuk sementara memermak diri, menjadi bola emas berdenyar yang mahabesar, jauh tinggi di dekat langit-langit. Semakin malam, semakin pekatlah warna bola emas itu sehingga menjadi jingga kemudian merah terang, sekaligus turun semakin ke bawah seperti matahari yang berangsur-angsur terbenam. Tamu telah diminta agar berbusana serba hitam dan efeknya sungguh memukau: mereka laksana siluet berlatar belakang cakrawala merah menyala.

Pohon-pohon tumbuh kembali di lantai lobi, mengingatkan Morrigan pada hutan saat Natal—tetapi kali ini yang tumbuh adalah pohon-pohon peluruh berdaun lebat. Dahan dan daunnya bergoyang-goyang ditiup angin yang seolah datang entah dari mana. Pada awal petang, wanginya seperti melati, jeruk, dan laut, kemudian saat matahari terbenam dan daun-daun mulai melengkung dan berubah warna, terciumlah aroma hujan dan apel serta tanah gembur pekat. Pada tengah malam, daun-daun menjadi oranye dan merah tua, suhu di lobi mendingin, sedangkan api berkobar-kobar di pendiangan dan aroma asap kayu memenuhi udara.

Semua tamu sepakat bahwa Gala Senja sukses memanjakan seluruh pancaindra dan acara yang paling menarik perhatian di Nevermoor malam itu. Ratusan tamu tak diundang ditolak masuk ..., tetapi semakin malam, tamu pesta itu seakan semakin banyak saja.

Morrigan mengundang Hawthorne dan Cadence, juga berhasil memancing Jack untuk keluar dari kamarnya setelah praktis mengurung diri terus di sana seminggu itu karena merajuk. Jack malah bersedia mengangkat tutup matanya untuk memainkan permainan pesta favorit Morrigan. Mereka berempat memosisikan diri di balik meja pramutamu supaya bisa melihat tamu-tamu sejelas mungkin (dan supaya dekat dengan pintu karena dari sanalah makanan pesta bermunculan—atas permintaan Hawthorne).

“Dia sedang bertengkar dengan ibunya,” kata Jack sambil menunjuk seorang pemuda yang tengah menggaskan kudapan. “Sang ibu berpendapat dia kurang rajin belajar dan dia berpendapat ibunya terlalu banyak mengatur. Wanita di atas tangga mengkhianati pasangannya. Dua orang yang duduk di dekat perapian diam-diam saling cinta, tapi mereka sama-sama mengira bertepuk sebelah tangan karena masing-masing merasa tidak pantas untuk yang lain.”

“Oooh!” kata Hawthorne sambil bertepuk tangan gembira. “Haruskah kita ke sana dan memberi tahu mereka?”

“Jangan.” Jack mengambil satu kudapan dari pelayan yang lewat. (Hawthorne mengambil tiga.) “Nanti mereka bakal tahu sendiri atau mungkin juga tidak, tapi kata Paman Jove, tidak bagus mencampuri hubungan asmara orang lain. Dia pasti belajar dari pengalaman karena kita semua tahu dia gemar sekali mencampuri urusan orang.”

Sekelompok tamu yang lumayan berisik tiba pada saat itu dan salah satunya adalah jerapahwun, seorang Wunimal Minor. Dia ber-

leher panjang, berkulit bintik-bintik, bermata cokelat sendu, dan bertelinga besar seperti kuping rusa, tetapi secara umum tampilannya cenderung humanoid.

Morrigan melirik Jack, yang memperhatikan sang jerapahwun baik-baik, tetapi sesaat berselang dia menggeleng. Dia mengamati tiap Wunimal yang masuk melalui pintu dan memonitor mereka sepanjang pesta, tetapi sejauh ini tampaknya tak satu pun terinfeksi. Frank ternyata masih punya rasa sungkan sehingga sempat terkesan tidak enak hati ketika Wunimal pertama tiba (tanpa diduga-duga), tetapi staf sepakat bahwa mereka tidak bisa meminta siapa pun untuk angkat kaki. Berbuat begitu bukan saja tidak adil, tetapi juga riskan menodai reputasi Deucalion meski demi alasan keamanan, tetapi kehadiran Wunimal memang membuat staf hotel merasa tegang.

Morrigan tahu Jack berusaha memantau semua tamu Wunimal karena Morrigan sendiri berbuat serupa. Burung-hantuwn mayor bertengger di pagar tangga. Serigalawun minor melolong geli karena mentertawai leluconnya sendiri. Iguanawun minor bermain bersama band di panggung. Mereka relatif mudah kelihatan di tengah kerumunan karena sebagian tamu manusia sengaja menjauhi para Wunimal.

“Dia pasti selebritas di antara kaum Wunimal,” bisik Jack kepada Morrigan dan yang lain. Dia mengganggu sekilas ke arah anjingwun anggun yang berbulu panjang kemilau putih keperakan, mengenakan pita beledu hitam di atas masing-masing telinga dan kalung mutiara hitam.

“Dari mana kau tahu?” tanya Morrigan.

“Kilatan cahaya kecil serentak,” Jack menjelaskan. “Seperti bohlam yang menyala di atas kepala Wunimal lain begitu mereka melihatnya melalui pintu.”

Morrigan senang sekali mendengarnya karena terkesan dramatis. Morrigan sedang membatin bisa sedekat apa dengan sang anjingwun untuk mencari tahu siapa dirinya, ketika cahaya kasatmata mendadak berkilat-kilat betulan di dekat situ dan berjengitlah mereka semua karena kesilauan. Hawthorne terkesiap.

“Aku baru—aku melihat cahaya itu!” pekik Hawthorne. “Jack, apa berarti aku Saksi juga sekarang atau—?”

“Itu lampu kilat kamera, Genius,” kata Jack.

Dia memelototi sumber cahaya: seorang pria yang membawa kamera mahabesar dan sedang membuntuti sang anjingwun dari jarak dekat. Si pria menyandang tas berisi peralatan fotografi di bahu dan, dengan waswas, Morrigan melihat bahwa logo berbordir di tas itu bertuliskan *Looking Glass*.

Jack melihatnya juga.

“Sebaiknya kita beri tahu Kedgeree,” gumam Jack sambil melirik Morrigan penuh arti. “Kalau Dame Chanda sampai tahu fotografer dari *Looking Glass* diperbolehkan masuk ke sini selepas terbitnya artikel ‘kandang opera’, dia tidak akan pernah memaafkan Frank.”

Seorang wanita yang berdiri di dekat meja pramutamu berdecak muak. Dia memegang koktail sewarna matahari terbenam di satu tangan dan mencengkeram tas kecil manik-manik dengan tangan yang lain.

“Keterlaluhan sekali.” Wanita itu mengernyitkan dahi sembari memperhatikan sang anjingwun anggun dan fotografer yang mengejanya menghilang di tengah-tengah kerumunan. Sambil mencondongkan

tubuh ke dekat pria yang bersamanya, wanita itu berbisik keras-keras, “Deucalion benar-benar sudah bobrok kalau mereka membiarkan sembarang makhluk macam *itu* masuk.”

Si laki-laki mengangguk setuju. “Hmm. Harus ada yang menghubungkan tempat penampungan hewan supaya pudel itu dibawa pergi.” Mereka berdua dengan pongah mengikik kecil.

“Dia bukan anjing,” kata Hawthorne keras-keras. “Dia anjingwun.”

Mereka berdua serempak menoleh kepada Hawthorne dengan ekspresi menghina. Si pria mendengus. “*Anjingwun*. Omong kosong. Kalau kakinya empat, hidungnya basah, dan berekor, itu namanya anjing. Pada masa mudaku, kami menyebut makhluk-makhluk itu sesuai nama aslinya dan bukan dengan istilah konyol macam anjingwun, kelinciwun, kadalwun. Aku muak harus selalu *bersopan santun*. *Anjingwun*,” pungkas laki-laki itu, menggeleng-geleng lalu menenggak koktailnya sampai habis. “Minta minum lagi,” imbuhnya sambil menjentikkan jari.

Morrigan menoleh acuh tak acuh kepada teman-temannya. “Apa salahnya bersopan santun?”

“Butuh otak supaya orang bisa bersopan santun,” gerutu Jack.

“Iya, padahal mereka tidak punya,” Cadence menimpali sambil mengeluarkan dengkus tawa.

“Apa katamu?” kata si wanita. Dia menghampiri meja, mencondongkan tubuh kelewat dekat dengan Cadence, dan mengulangi pertanyaan dengan nada marah. “*Apa* katamu barusan?”

Wanita itu bernasib sial karena sesungguhnya sulit untuk mengintimidasi Cadence, yang membusungkan dada ke depan wanita itu tanpa ragu-ragu. “Kataku, kalian tidak punya otak. Mau kunyanyikan?”

“Dasar anak kecil *kurang ajar*—”

“Ada masalah?” Fenestra tiba tepat waktu. Dia memosisikan diri di ujung meja, di antara kedua seteru seperti wasit tenis.

Wanita itu berjengit jijik. “Satu lagi unanimal yang bisa bicara! Demi Ketujuh Kantong, siapa juga yang membuat daftar tamu? Orang itu harus ditangkap karena melanggar norma kepatutan.”

Morrigan, Jack, Hawthorne, dan Cadence semua menoleh kepada Fenestra, serempak menahan napas dan menanti amukan.

Namun, Fen mengejutkan mereka karena menjawab dengan nada bicara yang relatif sopan, menurut standarnya. “Bukan unanimal. Bukan tamu. Saya bekerja di sini. Ada yang bisa saya bantu?”

“*Kucing*, bekerja di hotel bintang lima?” kata si pria sambil mengikik kecil tak percaya. “Syukur kita tidak menginap, Sayang, bisa-bisa kita kena kutu.”

Morrigan dan kawan-kawan sekali lagi membungkukkan bahu dan menguatkan diri untuk menyambut letusan amarah. Namun, Fenestra lagi-lagi berhasil menahan diri.

“Ini hotel bintang sembilan,” dia memberi tahu mereka dengan tenang. “Saya tidak berkutu. Dan, saya bukan kucing.”

Pria itu memutar-mutar bola mata. “Sori. *Kucingwun*.”

“Juga bukan kucingwun.” Bibir Fen berkerut-kerut sehingga menampilkan ujung taring kekuningan yang berkilat-kilat. “Saya Magnificat. Spesies tersendiri. Coba baca buku, demi Tuhan.”

Si wanita berjengit. “Kau sangat tidak sopan.”

Fenestra berdiri tegak. “ANDA sangat tidak sopan. Dan gaun Anda jelek.”

Ini dia, pikir Morrigan, terombang-ambing antara rasa tegang dan senang.

Wanita itu terkesiap. “Mohon MAAF—”

“Tidak, saya tidak akan memberi Anda maaf dan tidak akan memaklumi kelakuan Anda,” potong Fen dengan suara bosan tidak sabaran. “Anda perundung picik dan sejujurnya saya mempertanyakan bagaimana mungkin Anda berdua diundang menjadi tamu ke sini. Saya hanya bisa mengasumsikan bahwa Anda datang tidak diundang.”

“Fen,” kata Jack sambil menarik bulu sang Magnificat dengan lembut. Penonton mulai berkumpul di sekitar meja pramutamu dan mereka kelihatan gugup juga. “Mungkin sebaiknya kita biarkan—”

“Kepicikan tidak boleh dibiarkan, Jack,” kata Fenestra. “Kalau begitu, nanti orang picik pengecut berubah menjadi orang picik pemberani.”

“Berani-beraninya kau!” sembur si pria sambil mencengkeram kerah jasnya dengan gusar. “Kami tidak akan kembali lagi ke Hotel Deucalion jika perlakuan seperti inilah—”

“Anda *tidak boleh* kembali ke Hotel Deucalion karena mulai saat ini akan terpasang plang raksasa di meja resepsionis yang bergambar wajah Anda, disertai tulisan DILARANG MASUK.”

Si pria sesaat tak bisa berkata-kata saking terperanjatnya, tetapi sikapnya yang suka menggertak segera saja pulih kembali. “Panggil pihak manajemen. Aku mau bicara. SIAPA yang bertanggung jawab di sini?”

Fen mengayunkan dua langkah, lambat-lambat dan penuh perhitungan, untuk menghampiri pria itu dan menyodorkan wajahnya ke dekat wajah si pria, mata kuning ambarinya yang mahabesar menyipit garang. Hidung merah mudanya yang basah hampir sebesar kepala pria itu dan, ketika berbicara, suaranya

menggemuruh seperti mesin kendaraan yang terparkir. Morrigan bisa merasakan getaran suaranya merambat dari lantai.

“*Aku* yang bertanggung jawab di sini.” Fen melompat naik ke meja, memamerkan gigi-giginya kepada pasangan itu dan mendesis.

“Dia terinfeksi!” si wanita menjerit. “Kucing ini kena Hollowpox!”

“Dia tidak terinfeksi!” teriak Morrigan, berlari mengitari meja untuk berdiri menengahi dan merentangkan lengan lebar-lebar. “Dia tidak mungkin terinfeksi, dia bahkan bukan *Wunimal*, dia baru saja bilang begitu!”

“PANGGIL TUKANG ENDUS!” teriak si pria.

“DIA KENA HOLLOWPOX!” seru tamu lain, mengangkat kursi dan mendorongnya dengan kasar ke arah mereka. “Mundur, Makhluk Ganas!”

Ke mana pun Morrigan melayangkan pandang, orang-orang mengambil barang dalam rangka digunakan sebagai senjata ala kadarnya untuk melawan Fen, yang—memang lumrah—bereaksi marah, mendesis-desis dan meraung, menepis senjata yang terlalu dekat.

Jack menaiki meja pramutamu di belakang Fenestra, berteriak-teriak supaya didengar. “Tolong, Saudara-Saudari, harap tenang. Ini cuma kesalahpahaman.”

Morrigan dengan kalut mengedarkan pandang ke sepenjuru lobi dan melihat Charlie serta Martha berusaha menembus khalayak pesta untuk menghampiri mereka, meneriakkan nama Fen, sedangkan Kedgerree mendekat dari arah berlawanan, dan Dame Chanda dari pintu utama dan Frank dari tangga spiral, tetapi mereka semua kesulitan menembus keramaian yang padat.

Alangkah mencengangkan, pikir Morrigan, *bahwa situasi bisa memburuk secepat ini*. Dia merasa semua pasang mata di lobi—ratusan—mendadak terpaku pada Fenestra, entah karena ngeri atau benci. Fen juga memperparah keadaan, sibuk memamerkan taring dan cakar serta melengkungkan punggung secara defensif.

Yang malah lebih parah, fotografer *Looking Glass* sedang buru-buru mengganti rol kamera, antusias untuk mengambil foto yang tak disangsikan lagi akan dimanfaatkan untuk membuat orang-orang semakin takut kepada Wunimal.

Morrigan merasa mual. Dia hanya ingin agar mereka semua *berhenti memandangi* sang Magnificat, agar mereka berpaling dan keluar dari sini mumpung belum ada yang terluka, entah Fen atau orang lain.

Dia mulai bersenandung lirih. Morrigan kini kerap berbuat begitu saat gugup, saat tegang. Dia tidak tahu kapan persisnya kebiasaan itu dimulai, tetapi dia duga sejak dikejar dan dicakar beruangwun, menyaksikan kudawun mengamuk di gedung opera, dan dikerubungi oleh serangga raksasa di perpustakaan umum, Morrigan secara tak sadar memutuskan bahwa ada baiknya untuk mempersiapkan diri menghadapi apa pun.

“Anak Morningtide riang dan gemilang.” Morrigan merasakan ujung jemarinya hangat tergelik saat Wunder serta-merta berkumpul. *“Anak Eventide nakal dan liar.”*

Dalam sekejap, dia memutuskan untuk mencoba sesuatu yang belum pernah dia jajal, sesuatu yang sudah dia saksikan berkali-kali di ghostly hour, tetapi yang kata Rook belum siap dia lakukan: membuat bayangan—keterampilan yang membutuhkan Seni Wundrous Rajutan juga Seni Wundrous Tabir.

Morrigan menarik napas dalam-dalam untuk menjernihkan kepalanya.

Dia mengamati ruangan seperti mengamati lukisan: mencermati bentuk-bentuk dan warna-warni benda, tempat-tempat yang dijamah cahaya, dan relung-relung tempat bayangan berkumpul—aneka bahan baku yang dia butuhkan.

Sementara itu, Morrigan menyadari bahwa Wunder merasakan niatnya dan menanggapi sebagai perintah. Morrigan merasakan dirinya—dia, esensi tanpa bentuk yang merupakan *dirinya* yang sejati—mengembang, membesar melampaui raganya, menggapai ruangan dengan tangan-tangan Wundrous besar mencekam, dan mengumpulkan ini-itu yang dia butuhkan, mencabuti bayangan dari sana sini—sedikit-sedikit saja, tidak sampai menghilangkan seluruh bayangan, tetapi cukup untuk membuat bayangan anyar kreasinya sendiri.

Dia dan Wunder bekerja secara padu, sangat selaras.

Dalam waktu singkat, lobi berubah gelap, berkat bayangan yang terus membesar hingga segalanya menjadi hitam kelam.

Morrigan tidak bermaksud membuat bayangannya bercakupan seluas ini—dia hanya ingin menyelimuti Fenestra dalam kegelapan sehingga tidak kelihatan—tetapi efeknya sama saja. Mereka tidak bisa melihat sang Magnificat lagi dan alhasil mereka tidak bisa menyerangnya, sedangkan fotografer tidak bisa mengambil fotonya selagi bersikap garang.

Rasa lega menghambur ke dalam diri Morrigan.

Ruangan diramaikan oleh ungkapan kebingungan dan teriakan mengotot agar lampu-lampu dinyalakan kembali, dan belakangan Morrigan akan mengingat satu saat di tengah semua ini ketika

sebuah pertanyaan terbentuk dalam benaknya, terngiang-ngiang sejernih denting bel: *Sekarang apa?*

Dia telah membuat bayangan seruangan penuh.

Bisakah dia mempertahankan bayangan ini sampai Fen tenang? Bisakah dia mempertahankan konsentrasi *sekaligus* mengomunikasikan kepada Jack, Hawthorne, dan Cadence bahwa mereka harus menggiring Fenestra keluar dari sini mumpung gelap, untuk menyembunyikan sang Magnificat sampai semua orang pergi? Bisakah mereka membereskan krisis ini dengan selamat dan bahagia, sekaligus menjadikan pesta selesai seperti biasa: semata-mata meninggalkan jejak berantakan di lobi dan membuahkannya ulasan berbunga-bunga di kolom gaya hidup?

Sekarang apa?

Namun, Morrigan tidak perlu menjawab pertanyaannya karena pertanyaan itu terjawab sendiri.

Dari kegelapan, tampaklah satu sumber cahaya. Di seberang ruangan, berpendarlah sinar hijau redup. Morrigan merasakan jantungnya berdebar-debar kencang. Cahaya hijau kabur itu semakin dekat. Morrigan melihat bahwa sumber cahaya bukan hanya satu melainkan dua; dua titik hijau berpendar yang bergerak menghampirinya dalam kegelapan.

Sepasang mata. Memperhatikannya.

Sebelum dia sempat berpikir jernih, sepasang mata hijau berpendar yang lain tampak di sebelah kirinya, berkedip-kedip nyala-mati seolah timbul tenggelam di tengah bayangan, tidak jauh di atas lantai. Kemudian, sepasang cahaya hijau ketiga, memelesat ke udara di atas kepala Morrigan, bergerak cepat, bertambah besar dan cerah, kemudian terdengarlah jeritan memekakkan seekor burung, pekik

dan teriakan kaget dari khalayak, dan jeritan yang terlontar dari tenggorokan Morrigan saat dia merasakan cakar serta sayap mengepak mengenai kepalanya, mendengar geraman galak mencaplok-caplok dari sebelah kirinya, merasakan tangan manusia memegang wajahnya di kegelapan—

Kemudian, terhentilah semuanya dan Morrigan mendengar tiga bunyi *gedebuk* berlainan. Siapa pun yang menyerangnya telah jatuh ke lantai. Kepanikan kian menjadi-jadi di dalam ruangan.

“Apa itu tadi?” seseorang berteriak.

“Sayang, di mana kau—”

“Aku tidak bisa melihat apa-apa!”

Cahaya hijau berpendar meninggalkan ketiga raga dan bersatu menjadi bentuk ganjil samar di kegelapan. Cahaya itu mengerumuni Morrigan, menyenggol kulitnya, menari-nari di seputar tubuhnya seperti bermaksud untuk masuk. Di mana pun cahaya itu menjamah kulitnya, dia merasa dingin.

Akhirnya, kumpulan cahaya hijau sepertinya menyerah dan semata-mata mengapung di udara.

“Jack,” bisik Morrigan, suaranya gemetar. “Bisakah kau melihatnya?”

“Ya,” kata anak laki-laki itu dengan suara lirih penuh rasa bingung dan takjub.

Cahaya tersebut seolah-olah ... *memperhatikan* Morrigan. Menilainya. Seolah *sesuatu* yang hijau dan aneh tersebut terperangah akan kehadiran Morrigan, sebagaimana Morrigan terperangah akan kemunculannya.

Dan, tahulah Morrigan, dibarengi keyakinan seratus persen, bahwa pendar tersebut memang *sesuatu*.

Hollowpox adalah *makhluk hidup*.

Morrigan merasakan energinya surut; seluruh Wunder yang dia himpun telah terkuras. Bayang-bayang menghilang semendadak kemunculannya, seperti jentikan sakelar, dan lobi kembali dibanjiri sinar terang.

Dalam sekejap, sirnalah Hollowpox—bukan terbelah menjadi tiga, melainkan menjadi *puluhan* titik cahaya hijau mungil yang beterbangan ke segala arah. Sebagian sepertinya berpencar ke tengah-tengah khalayak di lobi, sedangkan sebagian yang lain malah meninggalkan bangunan, tetapi semuanya lenyap.

Morrigan merasakan lututnya melemas. Untuk sekadar berdiri, dia harus mengerahkan seluruh tenaga. Dia menatap lantai, memakukan pandang pada tiga tubuh bergeming yang terkulai dengan mata membelalak.

Burung-hantuwn. Jerapahwn. Anjingwn.

“Mereka mati!” seseorang menjerit. “Mereka dibunuh!”

“Bukan, Bodoh,” teriak yang lain. “Mereka kena *pox*—Hollowpox menjangkiti mereka.”

“Pasti si KUCING!”

Lobi lagi-lagi menjadi ricuh dan riuh sementara orang-orang berusaha menjauhi ketiga Wunimal yang kini kehilangan daya hidup, seakan kemalangan mereka menular. Morrigan, Jack, Hawthorne, Cadence, dan Fen bergerak cepat untuk mengerumuni ketiga jasad tersebut, melindungi mereka supaya tidak diinjak-injak oleh ratusan orang yang kini bergegas-gegas dan berdesak-desakan menuju pintu.

Semilir sejuk musim gugur bertambah kencang hingga menjadi angin ribut, mengembus pohon-pohon berdaun merah kuat-kuat.

Sementara tamu-tamu terakhir kabur ke tengah malam, daun-daun berubah warna menjadi coklat, rontok dari dahan, dan memburu para tamu melalui pintu disertai bunyi *wuuush* nyaring.[]



BAB 23

SINDIKAT PENYELAMAT

KAMAR TIDUR MORRIGAN IBARAT oase musim panas nan menyejukkan malam itu, tetapi dia tidak bisa tidur barang sekejap pun. Tiga ranjang gantung yang menggelayut di antara pohon-pohon palem berayun-ayun ditiup angin sepoi-sepoi. Ombak berdebur lembut ke lantai pasir di kakinya, sedangkan di atasnya langit-langit berupa angkasa malam cerah bertabur bintang.

Otak dan tubuhnya letih bukan main selepas kali pertamanya membuat bayangan, seolah dia baru saja bertarung sepuluh ronde di Trolloseum melawan Grimsgorgenblarg sang Perkasa. Namun, lelap tak kunjung tiba.

Mungkin penyebabnya adalah dengkur lirih Hawthorne yang tak putus-putus di sampingnya, atau celoteh Cadence yang sesekali mengigau dalam tidur dari sisi yang lain. Atau, lebih besar kemung-

kinannya bahwa Morrigan memang bermaksud menghitung detik demi detik jarum jam sampai fajar, sejak Fenestra bersikeras agar mereka semua tidur dulu.

Setelah ambulans datang untuk membawa pergi ketiga pasien Wunimal, Morrigan mengambil payung dan bermaksud langsung berangkat ke Bazar Nevermoor, untuk menemui Jupiter dan memberitahukan kejadian di hotel kepadanya. Namun, Fen sontak menggagalkan rencana itu.

“Gangguan seperti inilah *persisnya* yang tidak Jove butuhkan pada malam terakhir bazar,” kata sang Magnificat sambil menggiring Morrigan, Hawthorne, dan Cadence naik ke kamar tidur.

Tepat sebelum fajar, ketika angkasa hitam bertabur bintang menjadi lebih terang barang sekilas, Morrigan mengendap-endap keluar kamar. Dia mempertimbangkan untuk mendatangi Ruang Asap pagi-pagi sekali dan menjerang teh, siap untuk menceritakan kepada Jupiter segalanya mengenai gala dan sebaliknya mendengar segalanya tentang bazar. Namun, Jack ternyata sudah di sana, sedang luntang-lantung di koridor.

Si anak laki-laki menempelkan jari ke mulut, kemudian menunjuk pintu ruang duduk, yang terbuka secelah. Suara-suara yang meninggi—dan selarik kabur asap lemon kuning terang—terbawa keluar dari dalam.

“—tak lebih dari spekulasi belaka pada saat ini, tentu saja.”

“Kalian akan bilang apa kepada masyarakat umum?” Suara kedua berasal dari Fenestra dan dia kedengarannya sedang mondar-mandir. Morrigan tahu karena ekornya dengan gelisah memukul-mukul dinding seturut ritme tertentu. “Kalian *wajib* memberi tahu mas —”

“Fen, sudah kubilang, bukan aku yang menentukan. Tetua Quinn meyakini bahwa memberi tahu publik justru akan semakin menimbulkan kepanikan. Inspektur Rivers berpendapat kalau tidak ada bedanya dari kaca mata keamanan umum, sebaiknya kami tutup-tutupi saja. Kalau *memang*—”

“Tipikal Wunsoc,” geram Fen. “Selalu berpendapat mereka paling tahu yang—hei!”

Morrigan dan Jack terlompat kaget saat pintu terbuka lebar dan Fenestra menyerbu ke depan mereka. Dia menggeram pelan. “Tidakkah menurut kalian menguping itu tidak sopan?”

“Fenestra, biarkan saja mereka masuk.” Terdengar suara letih Jupiter dari dalam ruangan. “Nantinya mereka pasti akan dengar juga.”

Fen mendengus sebal dan menggiring mereka berdua ke dalam ruangan, menyundul mereka ke depan dengan kepalanya yang besar berbulu.

“Aw—hati-hati, Fen!” protes Morrigan selagi terhuyung-huyung ke kursi berlengan.

“Apa kalian berdua baik-baik saja? Fen sudah memberitahuku tentang gala.” Jupiter mendesah, kemudian bergumam loyo, “Sayang sekali. Coba aku mendapat kejutan menyenangkan sewaktu membaca koran nanti.”

“Kami baik-baik saja,” kata Jack. “Apa yang akan kami dengar? Ada apa?”

Sambil duduk di tepi birai jendela, Jupiter mengusap-usap wajahnya dengan kedua tangan.

“Aku bicara dengan Inspektur Rivers semalam. Dia punya informan di Republik Wintersea yang meyakini bahwa dari sanalah

Hollowpox berasal. Dua tahun lalu, terjadi epidemi di sana yang hanya menjangkiti Wunimal. Istilahnya berbeda, tantu saja, tapi keterangan saksi mata sama persis: kegelisahan dan hilangnya kemampuan berbahasa, disusul oleh perilaku tak bernalar ala unanimal yang berujung pada tindak kekerasan, dan akhirnya Wunimal mengalami koma. Atau malah lebih parah.” Jupiter terdiam, menarik napas dalam-dalam.

“Kalau kejadiannya sudah dua tahun lalu, kenapa Intel baru tahu sekarang?” tanya Jack. “Tidakkah mereka mengawasi semua yang berlangsung di Republik?”

“Masa?” tanya Morrigan. Ini kabar baru baginya.

“Mereka tahu bahwa populasi Wunimal di sana kian memerosot,” kata Jupiter. “Tapi, mereka mengira penyebabnya bukan karena penyakit. Wunimal sudah lama tertindas di sana dan tidak ada yang pernah mendengar tentang penyakit. Selain itu, kelompok Wunimal di Republik kecil dan tersebar-sebar, mereka praktis tidak berkomunikasi satu sama lain.”

“Aku tidak mengerti,” kata Morrigan. “Di Republik Wintersea *tidak ada* Wunimal.”

Fenestra mengerang dengan nada mencibir. “Tentu saja ada! Cuma karena *kau* tidak pernah melihat mereka, bukan berarti—”

“Kalem, Fen.” Jupiter menekan titik di antara alisnya sambil menjatuhkan dua butir tablet sakit kepala ke dalam segelas air. Tablet itu mendesis dan bergelembung, lalu air berubah menjadi cairan ungu pucat. “Betul, Mog, di Republik ada Wunimal. Banyak. Tapi, di sana mereka hidup tidak seperti di Negeri Bebas. Mereka memiliki komunitas sendiri, sebagian besar hidup secara rahasia.” Dia meminum segelas air ungu pucat itu dalam sekali tenggak.

“Kenapa mereka ingin hidup secara rahasia?” tanya Morrigan.

“Mereka bukannya mau hidup begitu,” kata Fen. “*Harus* begitu.”

“Partai Wintersea resminya tidak mengakui eksistensi mereka,” lanjut Jupiter. “Karena itulah mereka hidup dalam bahaya. Sejumlah Wunimal yang hidup di Negeri Bebas sini dulunya tinggal di Republik dan belakangan kabur dari sana. Mungkin saja salah satu dari mereka membawa serta Hollowpox ke sini.”

“Tapi, perbatasan ditutup,” kata Morrigan.

“Ya, perbatasan antara Republik dan Negeri Bebas resminya ditutup,” kata Jupiter, “tapi ada cara-cara lain untuk keluar masuk, asal tahu caranya. Memang riskan, tapi jika seseorang membutuhkan pertolongan mendesak, ada orang-orang di Negeri Bebas sini yang bersedia mengambil risiko itu. Dan, banyak Wunimal di Republik yang membutuhkan pertolongan mendesak. Fen adalah bagian dari kelompok yang memiliki keahlian dalam membawa mereka ke tempat aman.”

“Dia ... bagian dari sindikat penyelundup?” kata Morrigan, tepat saat Jack menceletuk, “Fen, kau *penyelundup*?”

Morrigan tidak tahu kenapa dia terkejut. Dia sekarang sudah lumayan mengenal sang Magnificat sehingga tahu bahwa Fenestra sanggup melakukan praktis apa saja.

Fen mencakar-cakar karpet sambil lalu. “Kami lebih menyukai istilah ‘sindikat penyelamat’.”

“Tunggu sebenar,” kata Jack. “Paman Jove, berarti Hollowpox berasal dari salah satu—?”

“SEPERTI yang sudah kukatakan kepada Jupiter, Hollowpox BUKAN berasal dari kami,” kata Fen sengit. “Mustahil. Semua Wunimal yang kami selundupkan ke seberang perbatasan bermukim

di rumah aman selama *sebulan* sebelum kami menempatkan mereka secara permanen di Tujuh Kantong. Begitu ada yang menunjukkan gejala penyakit apa pun, dia langsung dikarantina *sampai sembuh*. Tidak mungkin—pokoknya *mustahil*—Pasien Nol Hollowpox berasal dari Nevermoor lewat aku.”

“Fen, aku bukannya menuduh, tapi memperingatkan. Rumah amanmu sebaiknya sangat terlindung karena tidak lama lagi bakal ada penggerebekan. Dan, suruh teman-temanmu supaya ekstra hati-hati. Perbatasan diawasi lebih ketat daripada sebelumnya.”

“Kukira Negeri Bebas seharusnya aman tak tertembus?” tanya Morrigan.

Jupiter merengut. “Aku tidak bilang aman *tak tertembus*.”

“Tapi, Ezra Squall tidak bisa masuk.”

“Memang tidak bisa,” kata Jupiter. “Karena perbatasan kita secara *spesifik* menghalau masuknya Squall. Perbatasan kita tidak bisa ditembus olehnya, tapi belum tentu tak bisa ditembus oleh orang biasa dari Republik. Hanya saja, sebagian besar orang biasa di Republik tidak tahu bahwa Negeri Bebas itu ada dan, walaupun tahu, mereka tidak tahu letak negeri kita atau cara masuk ke sini. Tapi, seperti yang sudah kukatakan, selalu *ada* jalan untuk masuk.”

“Misalkan naik laba-laba raksasa mekanis yang dikendalikan oleh pria gila lewat muka jam,” kata Morrigan, mengingat perjalanan anehnya sendiri ke dalam Nevermoor, dua setengah tahun lalu. Jack menanggapi dengan tertawa, menjatuhkan diri ke kursi berlengan di samping kursi Morrigan dan mengayunkan kedua tungkainya ke samping kursi.

“Betul juga,” kata Jupiter, tersenyum kecil barang sekilas. “Kalau kau mujur sehingga mengenal pria tampan panjang akal berambut

merah yang punya teman di pengamanan perbatasan, itu satu cara. Kalau tidak, ada beragam cara lain ..., jalur *tidak sah* untuk masuk ke Negeri Bebas.” Dia sekejap melirik Fen, yang menguap lebar. “Atau untuk yang berusaha masuk sendiri, perjalanan panjang berbahaya melalui Dataran Tinggi boleh dicoba. Tapi, pertama-tama mereka harus naik tebing dulu dan, sebelum itu, mereka harus berlayar dari pesisir timur Prosper di seberang Teluk Harrow, padahal perairan di sana sangat ganas.”

“Dan, mereka harus menaiki perahu yang kecil, supaya tidak ketahuan oleh Patroli Pesisir,” Fen menyoroti. “Padahal untuk menyeberangi Harrow, dibutuhkan waktu sehari-hari. Seseorang yang terinfeksi Hollowpox mungkin tidak akan sempat berlabuh.”

“Dan, walaupun sampai, mereka masih harus menghadapi naga liar dan klan-klan penghuni gua di Tebing Hitam,” kata Jupiter. “Dan, walaupun mereka selamat dari semua tantangan itu, butuh *berminggu-minggu* untuk melewati Dataran Tinggi, lalu—”

“Sudah kubilang, Jove, Hollowpox masuk *bukan* lewat situ,” potong Fen. “Tanpa pertolongan dari dalam, Hollowpox *hanya mungkin* masuk dari Republik ke sini dalam hitungan hari melalui Sungai Juro, mengalir langsung dari Selat Harrow. Padahal Patroli Pesisir memonitor lalu lintas air dan mengecek tiap perahu yang keluar masuk, semuanya.”

“Bagaimana kalau mereka berenang?” usul Jack.

Fenestra mendengkus. “Semoga berhasil.”

Morrigan teringat perkataan Francis mengenai ular-ular sungai berbisa, Ikan Iblis Besar Bercucuk, serigala sungai, dan Bonesmen yang menghuni Juro. Tidak akan ada yang bisa selamat dari semua

itu jika coba-coba berenang. Rasanya mustahil mereka bisa melintas tanpa ... kendaraan.

Morrigan merasakan terbentuknya sebuah ide di dalam benaknya. Dia duduk dengan teramat tegak. “Fen, bagaimana kalau masuknya dari perahu, tapi *bukan* perahu yang mengapung *di atas* air? Kalau begitu, mereka tidak akan dilihat oleh Patroli Pesisir, ‘kan?”

Alis Jupiter mengernyit. “Mog, apa maksudmu?”

Morrigan memberi tahu mereka tentang kendaraan yang ditemukan olehnya, Francis, dan Thaddea dalam pegadaian di Grand Boulevard, berikut perkataan Francis mengenai kapal selam dan mata-mata.

“Dan, penjaga toko sempat mengatakan—aduh, apa ya? Bukan desain *lokal*, katanya,” ujar Morrigan. “Itu *barang seratus persen asli milik Partai Wintersea*.”

Jupiter menyipitkan mata. “Akan kuminta Inspektur Rivers menyelidikinya. Informasi bagus, Mog.”

Morrigan maju sedikit ke pinggir kursi, mendadak teringat hal yang paling ingin dia ceritakan kepada sang pengayom. “Jack melihat mata hijau! Pada ketiga Wunimal semalam.”

Jupiter memandang mereka berdua bergantian dengan ekspresi kaget. “Dia—sungguh?”

Jack mengangguk. “Memang aneh. Hijau terang yang berpendar dan ... seperti”

Anak laki-laki itu terdiam dan Morrigan mengambil alih, menceritakan segalanya kepada Jupiter mengenai ketiga Wunimal dan cahaya yang terbang dari tubuh mereka selepas Hollowpox memuncak, seolah cahaya hijau *adalah* Hollowpox itu sendiri.

Selagi mendengarkan cerita itu, rahang Jupiter silih berganti menegang dan mengendur, sebagaimana biasa ketika ada yang dia tahan-tahan. “Jack ..., ada satu yang tidak kupahami tentang kejadian semalam. Kalau ada Wunimal yang terinfeksi di pesta, kenapa kau tidak bilang apa-apa kepada Fen atau Kedgereee? Tidak bisakah kau *melihat* bahwa mereka—”

“Mereka *tidak* terinfeksi,” kata Jack tegas. “Kejadiannya tidak sama seperti yang kita lihat di bazar, Paman Jove, aku bersumpah. Mereka tidak, tahu ‘kan, tidak *hampa*. Kemudian, ketika ruangan menjadi gelap—” (Jupiter melirik Morrigan; Fen jelas sudah memberi tahu pria itu tentang bayangan buatan juga) “—kelihatannya seperti kulminasi yang kita lihat di bazar, tapi ... lebih cepat. Seolah-olah Hollowpox bergerak cepat ke masa depan.”

Morrigan menjabarkan wujud cahaya hijau ketika meninggalkan tubuh Wunimal yang terinfeksi, bahwa cahaya itu sempat mengerubunginya, kemudian terpencar-pencar. “Aku jadi berpikir, Jupiter, bagaimana kalau Hollowpox sebenarnya bukan penyakit?” pungkasnya buru-buru.

Dahi Jupiter berkerut. “Apa maksudmu?”

“Ingat saat aku menanyakan tentang poster dan kenapa tidak ada pemberitahuan tentang mata hijau? Kata Anda, jika kita menyebutkan bahwa pasien terinfeksi bermata hijau berpendar, orang-orang akan mengeklaim bahwa mereka kerasukan setan. Padahal memang begitu, Jupiter! Kesannya ada yang *hidup* di dalam tubuh mereka, menumpang tinggal tanpa izin seperti katak, seperti ... apa istilahnya, makhluk hidup yang menguasai tubuh makhluk lain—”

“Parasit?” tukas Jupiter.

“Ya!” Morrigan menjentikkan jari. “Atau—atau monster. Tingkahnya seperti itu. Kuduga dia ingin menguasai *aku*, tapi tidak bisa karena aku bukan Wunimal.”

“Parasit hidup yang berperilaku seperti penyakit,” kata Jupiter serius. “Kalau benar begitu, pantas saja infeksiya memiliki pola penyebaran yang aneh, pantas saja Hollowpox seolah menular secara serampangan. Kalau Hollowpox bisa berpikir sendiri, dia bisa mencari inang yang paling cocok untuk dia huni.” Jupiter terdiam beberapa lama, sedangkan Morrigan hampir bisa mendengar otak sang pengayom berputar-putar.

Namun, Morrigan belum selesai berspekulasi. “Satu lagi, Jupiter. Bagaimana kalau ... bagaimana kalau yang membuat dan mengirimnya ke Nevermoor adalah *Squall*? Itulah keahliannya, dia bisa membuat monster! Dia tidak bisa masuk ke sini sendiri, tapi siapa tahu—”

“Mungkin saja,” Jupiter sepakat. “Ini perlu kudiskusikan dengan gugus tugas, tapi sementara itu, isi percakapan ini tidak boleh bocor dari ruangan ini. Mengerti?”

Fen menatap Jupiter lekat-lekat. “Jove. Tidakkah menurutmu komunitas Wunimal berhak tahu—”

“Mereka lah yang aku pikirkan.” Jupiter dengan merana memandang ampas ungu pucat di dasar gelas nya. “Fen, semalam tamu-tamu mengira kau Wunimal yang terinfeksi. Kenapa? Cuma karena kau marah. Mereka bisa saja menyakitimu, mereka bisa saja *menyerangmu*—”

“Pffft, jangan khawatirkan aku—”

“Aku *memang* mengkhawatirkanmu, Fenestra! Dan, aku mengkhawatirkan teman-teman dan tamu-tamu kita dan semua Wunimal di

kota ini!” Jupiter silih berganti memandangi Fen, Morrigan, dan Jack, matanya membelalak, berusaha membuat mereka paham. “Karena kalau seperti itu tingkah laku orang-orang ketika mereka menganggap Hollowpox sebagai penyakit, bayangkan apa yang akan terjadi kalau kita memberi tahu mereka bahwa Hollowpox mungkin adalah monster, atau bahwa Squall mungkin terlibat? Itu sama saja seperti memberi tahu mereka bahwa *Wunimal* adalah monster. Kaum Wunimal lantas akan dianggap sebagai sasaran empuk yang boleh diperlakukan sewenang-wenang.

“Pokoknya—*kumohon*—berjanjilah kepadaku kalian tidak akan bilang siapa-siapa dulu, untuk sementara ini.”

Mereka berjanji. Bahkan Fen juga.[]



BAB 24

DARI PARAH MENJADI GAWAT

Musim Gugur Tahun Tiga

“KAU TIDAK BISA BERBUAT begini, Jove. Aku tidak terima. Aku tidak mau turun sampai kau cabut kembali pernyataanmu!”

Frank berayun-ayun dari kandelir, tetapi Morrigan tidak sepenuhnya terkejut. Sudah seharian sang kurcaci vampir mengancam bakal bertindak drastis.

“Tingkahmu ada-ada saja, Frank,” seru Jupiter dengan suara tegang nan letih dari tempatnya berbaring di atas meja pramutamu, pergelangan kaki disilangkan dan jari-jari tangan berpaut di atas perutnya. Dia menambahkan dengan lirih, “Seperti biasa.”

“Ayo turun, Frank, pria baik,” kata Kedgerree membujuk. Dia, Martha, dan Charlie lari bolak-balik di bawah kandelir, mengangkat

keempat sudut seprai setinggi mungkin, berharap dapat menangkap Frank ketika dia akhirnya jatuh. “Ayo, sini, kami tangkap.”

“TIDAK SUDI!” raung Frank. Jubah hitamnya mengombak sementara dia berayun-ayun serampangan selaras goyangan kandelir, memancarkan cahaya dan bayangan ke lobi.

Morrigan dan Jack duduk di kaki tangga spiral sambil menonton. Berkat kerlap-kerlip lampu kandelir dan ayunan jubah nan dramatis, adegan itu *seharusnya* Morrigan nikmati karena menyerupai sandi-wara menghibur tentang hantu edan yang bergentayangan di teater terbengkalai. Namun, sepanjang dua puluh empat jam terakhir, Morrigan kian lama kian gelisah saja.

Persis seperti dugaan Jupiter, beberapa jam saja setelah gala berakhir tiba-tiba, koran-koran heboh memberitakan kabar dari Hotel Deucalion yang terkenal. Si pemilik berambut merah yang terkenal edan, insiden misterius, DAN Wunimal yang berulah, semua berpadu menjadi gosip panas murahan. Koran kuning sepertinya tidak ambil pusing sekalipun Jupiter *tidak hadir* saat kejadian.

Warga Nevermoor yang Prihatin kian berisik saja. Pendiri partai mereka yang tukang bentak dan tukang gebrak beradu dengan aktivis hak-hak Wunimal terkemuka Senator Guiscard Silverback—seorang gorilawun—dalam perdebatan sengit mengenai bahaya membiarkan Wunimal berada di ruang publik “pada masa sulit ini”.

Suasana Nevermoor tegang; kesannya semua orang semata-mata menantikan serangan berikutnya. Jupiter memutuskan untuk menutup Deucalion sampai Hollowpox terkendali. Sudah dapat diperkirakan bahwa sejak itu pulalah Frank terus meratap.

“Jove, *bertindaklah*,” desak Dame Chanda, mendorong kaki Jupiter supaya turun dari meja dan memaksa pria itu terduduk tegak

sambil mengerang. “Suruh dia menghentikan kekonyolan ini!”

Jupiter mendengkus. “*Serius?* Kalau aku mampu menyuruh Frank menghentikan kekonyolannya—kekonyolan *apa pun*—menurutmu masihkah aku harus membayar tagihan payung koktail bernilai *ribuan* kred tiap bulan? Aku memberitahunya dia boleh mengadakan perjamuan dan dia malah mengadakan *gala meriah*. Aku tidak tahu menurutmu aku punya kekuatan mistis apa atas dirinya!”

Dame Chanda memakutkan pandang paling galak pada Jupiter dan pria itu mengerang lagi, dengan enggan memerosot turun dari meja.

“*Ya sudah.*” Jupiter memelototi sang vampir yang berayun-ayun. “Frank, tolong turun. Mari kita bicarakan.”

“TIDAK! AKU TIDAK SUDI TURUN, JOVE, TIDAK SAMPAI—AAAHH!”

Pegangan Frank terlepas dari kandelir dan jatuhlah badannya, yang pada detik terakhir ditangkap dengan seprai dan diturunkan dengan lembut ke lantai. Dia buru-buru berdiri dan merengut kepada mereka satu demi satu, murka karena merasa martabatnya telah tercederai.

Jupiter memasukkan tangan ke saku dan mendesah. “Federasi Perhotelan Nevermoor telah merekomendasikan penutupan sementara, Frank, aku tidak bisa—”

“Aurianna masih buka!” protes Frank. “Mereka mengabaikan rekomendasi itu. Mereka *girang* bukan kepalang karena kita tutup, Jove! Sadarkah kau bahwa mereka mengadakan pesta tiap malam —”

“Aurianna *melarang masuk Wunimal!*” bentak Jupiter sambil mengusap wajahnya. “Sadarkah kau? Karena *itulah* Aurianna tetap

buka.”

Frank berpaling. Martha menutupi mulutnya dengan tangan, sedangkan Morrigan dan Jack bertukar pandang terpukul. Tak seorang pun bicara.

Jupiter memecah keheningan jengah itu. “Itukah yang kau ingin aku lakukan? Menolak sebagian kawan kita sementara yang lain kita sambut?”

Frank mendengus dan membetulkan jubah dengan agak jengkel. “Aku yakin mereka—yah, bagaimanapun, cuma *sementara*, ‘kan?”

“Kita tidak tahu pasti, Frank,” kata Kedgerree. “Kita tidak mungkin tahu berapa lama situasi ini berlanjut.”

“Kalau begitu, bagaimana dengan tamu-tamu kita yang lain?” lanjut Frank, menoleh kepada Charlie dan Martha untuk minta dukungan. “Tidakkah kita berkewajiban kepada *mereka*—”

“Menurutku,” Martha memulai dengan suara tersendat, “kita memiliki kewajiban yang sama kepada semua tamu kita. Yang mereka lakukan di Aurianna Yah. Perbuatan itu tidak benar.” Dia merapatkan bibir, menegaskan bahwa hanya itu yang perlu dia katakan perihal topik tersebut.

“Tidak terpuji,” Charlie setuju, sedangkan Kedgerree mengangguk serius.

Jupiter berbicara dengan pelan. “Tahu, tidak, Frank, aku heran kau begini. Demi Tuhan, di Nevermoor masih ada tempat yang menolak menerimamu karena kau—”

“Vampir, ya!” Alis Frank terangkat. “Persis. Dan, apakah kau mendengar aku mengeluh? Aku jujur tidak menyalahkan mereka. Aku ini membahayakan! Aku menggigit seorang pria di supermarket minggu lalu!”

Dame Chanda terkesiap “Frank!”

“Oh, tidak keras-keras, kok,” kata Frank sembari melambaikan tangan. “Aku mengiriminya bunga. Intinya—”

“Keputusanku tidak bisa diganggu gugat.” Jupiter tidak mengeraskan suara, tetapi otot-otot di rahangnya menegang. “Ini hotelku. Akulah yang memutuskan nilai-nilai apa saja yang dijunjung oleh hotel ini dan Deucalion tidak menjunjung diskriminasi.”

“*Jove—*”

“Keputusanku sudah final. Kita ditutup untuk umum sampai semua ini usai.”

Jupiter melewati Morrigan dan menaiki tangga spiral sambil bersungut-sungut sebelum seseorang sempat mengucapkan sepatah kata pun. Sebelum seseorang sempat mengajukan pertanyaan yang mereka semua pikirkan, tetapi tidak bisa dijawab oleh siapa pun.

Kapan semua ini usai?



Musim panas mengenaskan sekonyong-konyong berlalu. Morrigan mungkin akan merasa senang kembali ke sekolah, tetapi ternyata situasi di sana sama tidak enaknya. Lebih tepatnya, situasi di mana pun di seluruh Nevermoor.

Ketika Hometrain 919 tiba di Stasiun Proudfoot pada Senin pagi, Morrigan setengah menyangka akan menjadi bahan bisik-bisik dan pelototan karena kejadian di Deucalion sudah diberitakan di mana-mana.

Namun, serentetan berita baru yang mencekam menyelamatkannya. Sejak Gala Senja pada Jumat malam, telah terjadi tiga serangan lagi: celengwun melindas seorang wanita di jalan, pudelwun

sepuh menyerang cucu tetangganya, dan buayawun menyeret seorang pria ke kolam air mancur Alun-Alun Keberanian dan nyaris menenggelamkannya sampai mati. Ketiga penyerang sekarang berbaring koma, sedangkan korban mereka yang cedera dan syok menjalani pemulihan di tempat lain.

“Kudengar buaya itu asisten pribadi Senator Silverback,” Morrigan mendengar seorang gadis dari unit atas berbisik kepada temannya di peron. “Memberinya kesan tidak baik, ya?”

“Buayawun,” Morrigan otomatis mengoreksi.

Si gadis menoleh kepadanya sambil terperanjat. “Apa kau serius membelanya? Dia bisa saja *menenggelamkan* seseorang!”

“Aku bukannya *membela*—”

“Terserah.” Gadis itu merengut dan kembali menoleh kepada temannya sambil mendesiskan “*Wundersmith*” dengan nada lirih. Morrigan berharap mereka mengarang nama hinaan baru.

Sementara hawa dingin musim gugur menyelimuti Wunsoc, rapat Hollowpox diadakan tiap hari dan Inspektur Rivers senantiasa siaga, langsung beraksi kapan pun perilaku aneh Wunimal dilaporkan di kota.

Jumlah anggota gugus tugas telah membengkak hingga tiga kali lipat dan semakin banyak anggotanya, yang merupakan relawan Wunimal seperti Sofia, sibuk menghubungi teman-teman dan keluarga Wunimal terinfeksi untuk mengumpulkan data dan membantu sebisa mereka. Dr. Bramble dan Dr. Lutwyche bekerja nonstop untuk merawat pasien terinfeksi dan menguak misteri di balik asal muasal Hollowpox, berusaha setengah mati untuk mencari obat atau vaksin.

(Jupiter mengatakan bahwa Dr. Bramble, pada khususnya, tetap tidak yakin akan teori monster Morrigan. “Monster yang kelihatan seperti penyakit dan berperilaku sebagai penyakit di dalam tubuh pada praktiknya harus kita tangani seperti penyakit—dan oleh sebab itu bisa disembuhkan seperti penyakit,” dia konon berkata begitu berulang-ulang. Morrigan menanggapi dengan mendengus dan meminta Jupiter menyampaikan bahwa dia tetap tidak yakin kepada teori *Dr. Bramble*, jika pernyataan wanita itu bahkan bisa disebut sebagai teori.)

Karena ketiadaan kabar baik, rapat biasanya memanaskan menjadi pertengkaran—lazimnya mengenai siapa korban Hollowpox sesungguhnya—ketika pembicaraan beralih seputar Rumah Sakit Pendidikan, yang staf dan sumber dayanya terus-menerus dialokasikan untuk merawat semakin banyak pasien terinfeksi.

Bagaimanapun, orang-orang berargumen, apakah “korban sesungguhnya” adalah para Wunimal yang terbaring di ranjang rumah sakit, hampa dan tak responsif? Atau justru orang-orang yang telah *diserang* oleh para Wunimal itu?

“Saya usulkan agar semua Wunimal dilarang memasuki lahan Society sampai kita mendapatkan pemahaman lebih mendalam mengenai situasi ini,” Dulcinea Dearborn menyatakan pada pertemuan hari itu.

Morrigan mungkin hanya berkhayal, tetapi dia merasa sempat melihat Dearborn melemparkan tatapan tidak suka ke arah Sofia. Morrigan mendekap tas bukunya erat-erat ke dada supaya tidak melemparnya ke kepala sang Matron Cendekiawan.

“Setuju!” teriak Baz Charlton dari baris ketiga.

“Saya sepakat dengan Ms. Dearborn,” bibi Francis, Hester, berdiri dari tempat duduknya untuk bicara, sedangkan Francis memerosot di tempat duduknya sendiri. “Saya tahu bahwa banyak anggota dewasa Society yang kerap melupakan fakta kecil ini, tapi kita berusaha menyelenggarakan *kegiatan sekolah* di Wisma Proudfoot. Di sini ada *anak-anak*. Apakah kita mesti berpangku tangan dan berharap semoga tidak ada guru yang menjadi unanimal gila dan mengamuk? Saya pribadi tidak bersedia mengambil risiko itu lebih lama lagi.”

“Unanimal?” raung Tetua Saga, keras sekali sampai-sampai Morrigan dan seluruh Unit 919 terlompat setidak-tidaknya seinci dari tempat duduk masing-masing. Sang bantengwun menjejak-jejakkan kaki di lantai dan merendahkan kepala besarnya yang bertanduk seolah siap menyerang. Bisik-bisik gugup merekah. “Apa kau baru saja mengatai kami *unanimal*, Hester Fitzwilliam? Sungguh *lancang!*”

Atmosfer sudah tegang bukan main; seluruh peserta pertemuan sepertinya sudah siap untuk kabur.

“Tetua Saga, tahan diri Anda,” kata Tetua Wong. Dia menaikkan tangan dengan gestur menenangkan, tetapi Morrigan merasa bisa melihat pria itu sedikit gemetar. “Saya yakin Ms. Fitzwilliam tidak bermaksud—”

“Mengatai rekan-rekannya sesama anggota Society, *saudara-saudarinya* sendiri, dengan bahasa kasar teramat provokatif?” Uap praktis mengepul dari lubang hidung Tetua Saga. Morrigan mencengkeram lengan kursinya. “Dia memang bermaksud begitu.”

Hester gentar melihat bantengwun mahabesar yang demikian murka, tetapi dia segera saja pulih, menegakkan diri hingga berdiri tegap. “Yang saya maksud adalah mereka kehilangan kemampuan

bicara, kehilangan kecerdasan, kehilangan semua yang menjadikan mereka Wunimal. Singkat kata, mereka *menjadi unnimal*, Tetua Saga, entah Anda berani mengakuinya atau tidak—”

“*Berani—*” Tetua Saga memulai, tetapi dia diinterupsi oleh bunyi *BRAK* nyaring pintu yang dibuka. Holliday Wu dari Departemen Pelengah Publik berlari masuk dan langsung menghampiri Tetua Quinn, berbisik-bisik ke telinganya dan menyelipkan secarik kertas ke tangannya.

Hadirin menjadi hening. Mereka semua sepertinya menahan napas secara serempak sementara Holliday bergegas keluar dari ruangan, berhenti hanya sekejap untuk mengantarkan kabar. Tetua Quinn terdiam dan membisu beberapa lama setelah membaca pesan di kertas, ekspresinya tak berubah. Akhirnya, wanita itu berbicara dengan nada suara serius.

“Hollowpox telah memakan korban nyawa.”[]



BAB 25

KITA SEMUA SEKUBU, SEBETULNYA

PERKATAAN TETUA QUINN BERGEMA di Tempat Berkumpul.

“Semalam,” dia membaca keras-keras dari kertas, “di dermaga. Puluhan orang menyaksikan kulminasi Hollowpox pada seorang nelayan babunwun, yang menyerang empat orang pemuda selagi mereka turun dari perahu. Tiga orang dirawat karena menderita cedera serius. Satu orang tengah kritis.”

Tetua Quinn berdeham, menguatkan diri untuk menyampaikan pukulan telak.

“Babunwun hilang kendali saat Hollowpox berkulminasi dan terjun dari perahu. Para saksi mengatakan dia sudah koma sebelum tubuhnya tercebur ke air. Dia tenggelam dan tidak muncul-muncul ke permukaan. Sejumlah awak berusaha menyelamatkannya, tapi” Tetua Quinn merapatkan bibir. Dia tidak perlu berkata-kata lagi.

Sunyi senyap. Kemudian, bisik-bisik berangsur-angsur bertambah keras.



Pada penghujung hari, korban jiwa karena Hollowpox telah bertambah menjadi dua orang. Salah seorang pemuda malang meninggal karena luka-lukanya.

Di dalam Wunsoc, suasana hati semua orang suram.

Di luar Wunsoc, rasa takut dan murka menyebar bagaikan api yang merambat ke daun-daun kering.

Untuk menanggapi kejadian luar biasa itu, Perdana Menteri, Gideon Steed, menyatakan keadaan darurat di Nevermoor dan memberlakukan jam malam untuk semua Wunimal di kota—mereka tidak boleh keluyuran selepas matahari terbenam.

“Para pelanggar jam malam akan ditahan, dipidanakan, dan dihukum sesuai aturan perundang-undangan,” merupakan salah satu janjinya yang mencekam.

Guiscard Silverback melakukan siaran sore itu, menggelegar marah untuk mengecam kezaliman. Unit 919 mengerumuni radio nirkabel lawas Miss Cheery untuk mendengarkan dalam perjalanan pulang naik kereta.

“Sebagian besar dari kami anggota komunitas Wunimal sudah secara sukarela melakukan isolasi dan kami tetap saja dikriminalisasi!” raung Silverback melalui radio. *“Kami tidak ingin tertular virus! Kami tidak ingin melukai rekan-rekan kami sesama warga Nevermoor! Perlukah saya ingatkan kepada Perdana Menteri bahwa ada DUA korban jiwa? Satu manusia, satu Wunimal. Tapi, Steed tidak bertindak untuk melindungi warga Wunimal. Tanggung jawab untuk merawat para korban Hollowpox—ya, mereka korban*

juga—justru dia lemparkan seluruhnya kepada Wundrous Society! Beban itu terlalu berat untuk diemban oleh Wunsoc saja. Pemerintah harus turun tangan.”

“Dia benar,” kata Anah kepada mereka dengan suara letih. Akhir-akhir ini dia menghabiskan banyak waktu luang untuk membantu di Rumah Sakit Pendidikan, bahkan sewaktu liburan musim panas juga. Morrigan memperhatikan bahwa matanya berkantong, sedangkan rambut keriwil Anah yang biasanya rapi kini disanggul acak-acakan dan tampak kotor. “Bangsal isolasi sekarang menjadi satu *sayap* isolasi dan hampir penuh pula.”

“Berapa pasien yang dirawat di sana, Anah?” tanya Cadence.

“Sekurang-kurangnya seratus. Lebih. Aku tidak lagi menghitung karena mereka terus saja berdatangan,” pungkas Anah sambil menguap lebar. Arch bangun tanpa sepatah kata pun dan mulai membuatkan Anah teh di mok favoritnya.

Perdana Menteri Steed menanggapi kecaman Senator Silverback dengan klaim bahwa jam malam diberlakukan demi keselamatan Wunimal dan manusia.

“Kalau Wunimal Nevermoor tidak ingin terkena infeksi, mereka harus diam di rumah supaya tetap aman,” kata sang Perdana Menteri.

Morrigan menggeleng-geleng. Hollowpox tidak akan reda oleh jam malam. Apa pun itu—iblis, parasit, *monster*—Hollowpox tidak akan menyerah hanya karena Wunimal tidak mengeluyur di luar rumah pada malam hari. Hollowpox tidak melayang-layang seperti kuman yang hanya menginfeksi korban melalui kontak langsung.

Hollowpox berburu, sedangkan Wunimal adalah mangsanya.

Hollowpox niscaya menemukan mereka di mana pun mereka berada.

Setibanya mereka di Stasiun 919, Morrigan tetap tinggal sementara yang lain melambaikan salam perpisahan.

“Miss,” kata Morrigan. “Bagaimana kabar teman Anda?”

“Roshni?” Miss Cheery menarik napas dalam-dalam. “Dia masih di rumah sakit. Luka-lukanya lumayan serius.”

Morrigan tertohok karena merasa bersalah. Dia berharap mereka tidak pernah ke Gobleian.

“Akankah dia sembuh?”

“Tentu saja. Sana, pulanglah. Sampai ketemu besok pagi-pagi sekali. Tidur yang nyenyak.”

Morrigan merasa melihat mata Miss Cheery berkaca-kaca—tetapi cuma sedetik, sebelum sang kondektur mengendalikan perasaan dan berpaling.



“TIGA PULUH DELAPAN WUNIMAL DITANGKAP!” Conall meraung ketika Morrigan tiba di Bawah Tanah Sembilan keesokan harinya. Suara pria itu melengking dari ruang belajar, tetapi Morrigan bisa mendengar teriakan itu bahkan saat dia masih setengah jalan di koridor marmer panjang. “Dalam satu malam! Senator Silverback tidak akan diam saja. Dia akan menghentikan ini. *Harus.*”

“Aku tidak yakin dia bisa,” timpal Sofia, sekalem biasanya. “Tukang Endus bertindak sesuai kewenangan mereka, Conall, sedangkan Steed memperoleh banyak dukungan dari publik perihal keputusannya menetapkan jam malam. Guiscard Silverback tidak boleh dianggap terlalu *mengotot*—”

“Kalau Silverback tidak bisa memaksa Steed bertindak benar, akan kita ajukan keberatan ke Komisi Hak-Hak Wunimal!” bentak Conall. “Malahan, akan kita serbu parlemen kalau perlu!”

Morrigan sampai di pintu dan diam sejenak untuk mengintip ke dalam. Conall mondar-mandir secepat dan seberang yang dimungkinkan tongkatnya, sambil mencengkeram koran dengan tangannya yang bebas, sedangkan Sofia duduk tenang di atas meja panjang.

Sang rubahwun mendesah. Ekor merahnya yang lebat berkedut-kedut. “Tenanglah, Conall.”

“*Tenang?*” Pria itu berhenti berjalan. “Sofia, tidakkah kau lihat bahwa hak-hakmu tengah dikebiri? Aku tidak sudi berpangku tangan —”

“Kuyakinkan kau bahwa aku sadar benar akan hak-hakku dan batas-batasnya, setiap hari. Harap diketahui bahwa sebagian besar Wunimal juga menyadari itu.” Suara Sofia samar-samar terkesan galak, sesuatu yang tidak biasa, meski tidak bertambah keras sama sekali. Conall membuka mulut untuk menyanggah, kemudian sepertinya mengurungkan niat. “Aku juga tidak mau sekadar *berpangku tangan*, tapi ada cara yang benar untuk menanggapi persoalan jam malam dan menyerbu parlemen bukan—Morrigan?” Dengan ekor berkedut-kedut, dia menoleh ke balik bahu. “Kaukah itu, Morrigan?”

Morrigan terlompat saat mendengar namanya disebut dan masuklah dia ke ruangan dengan agak sungkan.

“Maaf,” katanya, merasakan pipinya menghangat. “Saya cuma” Suaranya melirih, tidak yakin hendak berkata apa. Sudah jelas bahwa dia menguping percakapan mereka.

“Apa pendapatmu mengenai jam malam?” tanya Sofia kepada Morrigan.

“Dia *anak-anak!*” hardik Conall.

“Dia Wundersmith.”

“Dia masih kanak-kanak!”

“Saya sepakat dengan Conall,” kata Morrigan pelan.

Conall menoleh, memandangi Morrigan sambil mengerjap-ngerpjapkan matanya yang biru. “Dia anak yang teramat cerdas, sudah kubilang begitu sejak dulu.”

Kuping Sofia berkedut-kedut. “Kenapa, Morrigan?”

“Keterlaluan bahwa Steed menahan orang atas perbuatan yang seharusnya bukan tindakan kriminal. Orang-orang semata-mata akan bertambah takut karenanya.” Morrigan duduk di balik meja sambil membuka kancing mantelnya. “Dan, bagaimana bisa Anda dan kawan-kawan terus melanjutkan tugas mencari korban-korban terinfeksi sebelum mereka menyerang? Sepertiga anggota gugus tugas adalah Wunimal dan sekarang Anda tidak boleh keluar sehabis matahari terbenam! *Setidaknya*, bisakah para Tetua meminta izin khusus untuk Anda dan para anggota gugus tugas supaya mendapat dispensasi?”

Sofia menggeleng. “Tidak boleh begitu, Morrigan. Para Tetua tidak boleh mengajukan permintaan pribadi kepada pemerintah.”

“Dan intinya bukan meminta izin khusus untuk *sebagian* Wunimal,” imbuh Conall. “Intinya adalah keadilan untuk *semua* Wunimal.”

“Kalau begitu ..., mungkin Anda benar, Conall. Mungkin kita *sebaiknya* menyerbu parlemen!” Morrigan bersikeras. “Kita semua. Seluruh Wundrous Society. Kalau kita semua bersatu padu untuk menentang Gideon Steed—bayangkan saja! Sekian banyak Wun

yang memiliki segala macam bakat. Beranikah *Anda* berkata tidak kalau jadi dia? Mungkin asalkan kita menakut-nakutinya”

Suara Morrigan kembali melirih saat dia melihat ekspresi kecewa di wajah Sofia.

“Bakat kita bukan untuk menindas orang, Morrigan. Bukan itu tujuan Wundrous Society.”

Morrigan mengerjap. Dia mendadak merasakan sensasi familier tidak enak yang mengaduk-aduk perutnya. Dia merasa malu. Menindas orang ..., itulah yang dilakukan Ezra Squall.

“Saya tahu!” Morrigan berkata cepat-cepat, tetapi dia sendiri bisa mendengar nada defensif dalam suaranya. “Saya tahu itu. Bukan berarti kita harus *melakukan* sesuatu. Maksud saya cuma ... lupakan saja.”

Keheningan nan canggung lantas menyusul sementara semua orang tidak tahu mesti berkata apa. Conall akhirnya berdeham dan membuka jam sakunya. “Lima menit, Wundersmith.” Dia menyodorkan jam untuk dilihat oleh Morrigan.

Morrigan menggeleng-geleng, berusaha menjernihkan kepala. “Maaf—lima menit?”

“Pelajaranmu. Mulainya lima menit lagi.” Conall menunjuk ke atas. “Atas atap.”

“Oh, benar. Dah.” Morrigan bangun dan memelasat ke pintu, lega karena ada alasan untuk pergi. Dia melaju sepanjang koridor marmer Bawah Tanah Sembilan, antusias untuk melarikan diri dari perasaan jengah.

“Morrigan, tunggu!”

Dia berhenti dan menoleh ke belakang, lagi-lagi dibanjiri rasa bersalah saat Sofia keluar dari ruang belajar. Morrigan membuka

mulut untuk berkata-kata, tetapi Sofia mengangkat kaki depannya. “Tidak apa-apa. Kau bermaksud menunjukkan bahwa kau di pihakku. Aku tahu itu. Aku hanya ingin kau mengingat bahwa *tidak ada* kubu ini atau kubu itu. Wunimal, manusia ..., kita semua hanya ingin agar semua ini usai. Bahkan Perdana Menteri dan Tukang Endus juga. Kita semua sekubu, sebetulnya.”

Morrigan mengangguk, tetapi sejujurnya, dia tidak yakin dirinya masih sepakat akan sentimen tersebut.



LOKASI	PESERTA & PERISTIWA	WAKTU & TANGGAL	
Sekolah Seni Wundrous, di atas atap Wisma Proudfoot, ujung selatan	Gracious Goldberry, Maurice Bledworth Goldberry dan Bledworth berlatih Seni Wundrous Inferno	Zaman Industri, Senin Ketiga, Musim Gugur Tahun Delapan 9.13 – 10.32	Ⓓ

Morrigan tepat waktu sampai di atas atap. Sambil memicingkan mata untuk menghalau sinar mentari, dia menemukan celah kecil di udara (lebih sulit dilihat di luar saat siang) dan menggapai ke dalam, merasakan semilir sejuk menyenggol ujung jemarinya. Kemudian, tarikan lembut yang sudah tidak asing. Udara di sekelilingnya berdenyar saat dia menyelinap masuk ke masa silam.

Ghostly hour menampilkan pagi berlangit hitam di tengah badai, sedangkan angin musim gugur dingin menggigit. Namun, beberapa saat berselang Morrigan sudah dikepung oleh kehangatan api jingga terang yang berkobar-kobar. Dia tidak sempat mengecek entri tersebut di *Buku Ghostly Hour* dan terkejut karena melihat Gracious

Goldberry lagi, sedang menyandang api seakan dialah yang menciptakannya.

Kali ini hanya ada satu murid—seorang Wundersmith yang lebih tua daripada Goldberry, Morrigan memperhatikan, tetapi kalah jago dalam mempraktikkan Inferno. Berlatar belakang awan badai dan kilatan petir sesekali, kedua Wundersmith melengkungkan api menjadi bunga dan melejitkan api yang menjilat-jilat ke angkasa.

Satu saat Goldberry menempelkan telapak tangannya ke lantai dan merambatkan api hingga berpusing ke arah luar sampai, disertai denyar cahaya pamungkas, kobaran api terang sekejap melalap seluruh atap. Atraksi ini mengingatkan Morrigan kepada trik lilin Santo Nicholas saat Malam Natal, tetapi karya Goldberry malah jauh lebih eksak dan dahsyat—saking dahsyatnya sampai-sampai dia dan Bledworth terangkat beberapa inci ke atas lantai.

Ini sudah bukan level pemula lagi, pikir Morrigan. Mereka berlatih keterampilan yang belum pernah Morrigan lihat. Artinya, entah Rook keliru mencantumkan ini di jadwal Morrigan atau sang Matron Cendekiawan yakin dia sudah siap untuk pelajaran tingkat lebih lanjut.

Morrigan merasa berbesar hati karenanya. Dia *memang* sudah membuat kemajuan dan Morrigan senang karena kemajuannya ternyata diperhatikan oleh Matron Cendekiawan.

Namun demikian, Gracious Goldberry adalah Wundersmith yang paling Morrigan tidak ingin lihat pagi ini. Dia merasa murka dan takut serta mual. Dia mengkhawatirkan Sofia, marah gara-gara jam malam Steed dan 38 Wunimal ditangkap, dan murka karena teringat celetukan Dearborn dan Hester pada pertemuan terakhir ..., dan

sekarang Morrigan harus menghabiskan pagi dengan orang yang terkenal anti terhadap hak-hak Wunimal.

Sialnya, Goldberry memang brilian.

Morrigan teringat perkataan Sofia tentang Wundersmith itu kali terakhir mereka berdiri di atas atap sini: *Aku putuskan bahwa bakat menakjubkan itu tidak boleh tersia-sia di tangan si wanita kejam Aku bertekad kemampuan itu harus bermanfaat, entah bagaimana.*

Oleh sebab itu, dengan hati berat karena benci dan darah menggelegak karena amarah yang lumrah, Morrigan menghabiskan pagi nan panjang dengan berusaha memetik manfaat dari bakat Goldberry. Dia membayangkan dirinya adalah pencuri, merampas tiap keping informasi sebisanya dari cara Goldberry bernapas, caranya membawa diri dengan enteng, caranya berpijak, bahkan terkadang caranya menempelkan lidah ke gigi. Di tangan Goldberry, api menciut dan membesar, membara dan berkobar. Api menari-nari seperti percik-percik air dari air mancur. Api menyala-nyala hingga tinggal bara, lalu merekah kembali seperti awan jamur. Goldberry membuat beragam motif dan bentuk—tangan, singa, wajah—membuat gambar-gambar di udara yang mengingatkan Morrigan kepada burung api Santo Nicholas.

Morrigan meniru tiap gerak-gerik Goldberry—tidak sama persis, bahkan jauh dari sempurna, tetapi jauh lebih andal daripada sebelumnya. Morrigan bahkan membuat burung api sendiri dari embusan napasnya—gagak bersayap api memanjang—dan menyerukan pekik kemenangan saat burung itu terbang ke angkasa, tidak sempurna tetapi merupakan *karyanya*. Pelajaran serasa bak meditasi, sedangkan waktu berlalu secepat kilat. Keterhubungan Morrigan dengan Inferno entah bagaimana serasa lebih mulus.

Lebih cepat. Kesannya seolah-olah *hampir* tidak ada batasan antara diri Morrigan dengan api.

Dia bahkan menjajal teknik bernapas melingkar (Dame Chanda sudah bermurah hati menjelaskan konsep itu kepadanya), sekalipun masih kurang berhasil. Susahnya *ghostly hour* adalah, Morrigan tidak bisa angkat tangan untuk bertanya. Dia harus mengandalkan pertanyaan dari peserta didik yang asli, jadi kecuali orang tersebut jauh lebih muda atau kurang berpengalaman dibandingkan Morrigan, sebagian besar pertanyaannya tidak akan terjawab. Kalaupun dia ingat untuk bertanya kepada Sofia atau Conall atau Rook setelahnya, mereka jarang bisa membantu perihal persoalan praktis. Mereka semata-mata bukan Wundersmith.

Goldberry hanya bicara sekali sepanjang pelajaran itu. Wunder-smith yang lebih tua, Maurice Bledworth, telah berhenti untuk mem-perhatikannya, terkagum-kagum dan tak mampu menyusul lagi.

“Bagaimana caramu melakukan itu?” tanya Bledworth sambil menunjuk tangan Goldberry. “Rasanya aku tidak bisa melihat dari mana asalnya.”

“Apa yang berasal dari mana?” tanya Goldberry, kelihatan jengkel karena diganggu.

“Api,” kata Bledworth. “Bahkan saat sudah padam sepenuhnya, kau sepertinya bisa memunculkan api lagi dengan sangat cepat, sangat mudah.”

Wundersmith yang lebih tua—dan Morrigan—memperhatikan baik-baik sementara Goldberry menjadikan seluruh lengannya bak obor, kemudian membiarkan api mengecil dari bahu sampai ujung jari, hingga padam sepenuhnya.

Bukan ..., tidak sepenuhnya.

Goldberry mengulurkan satu jari dan, dengan tubuh condong ke depan, Morrigan bisa melihat percik api teramat mungil, teramat renik, hampir *tak kasatmata*, yang membayang di permukaan kulit perempuan itu.

“Tidak mati. Lihat?” kata Goldberry.

Dia berjongkok rendah dan berlari sepanjang atap sambil mengusapkan ujung jari ke lantai, kemudian mengayunkan jari lebar-lebar secara melingkar ke arah angkasa, meninggalkan jejak api panjang yang sempurna di belakangnya.

“Hanya perlu satu percik api,” kata Goldberry sambil mengangkat bahu. “Percik kecil menghasilkan api besar.”

Morrigan menatap kosong sambil membisu sementara kobaran api, sang Wundersmith, dan ghostly hour meluruh di depan matanya, meninggalkannya seorang diri lagi di atas atap.

Percik kecil menghasilkan api besar.

Perkataan itu terngiang-ngiang di kepalanya sementara dia memperhatikan lidah api di ujung jarinya mengecil hingga nyaris tidak bersisa. Secercah api mungil, renik, hampir tak kasatmata.

Sambil menarik napas panjang dalam-dalam, Morrigan menyeringai. Dia merasa dijalar energi dan semangat dan—untuk kali pertama setelah lama sekali—entah bagaimana *yakin* bahwa Nevermoor pasti bisa menemukan jalan keluar dari kekisruhan.

Morrigan merasa optimistis. Dan, dia sungguh tidak bisa menjelaskan sebabnya, apalagi karena nyatanya tidak ada yang berubah.

Namun, tidak begitu juga. Memang ada yang berubah. *Morrigan* berubah. Dia merasa lebih seperti Wundersmith *tulen* ketimbang sebelumnya dan kesadaran ini menjadikan segalanya terkesan

mungkin. Kepalanya yang ruwet karena khawatir menjadi sedikit lebih jernih dan pundaknya menjadi lebih tegak. Untuk kali pertama setelah sehari-hari, dia merasa ... tenang.

Lalu, sekonyong-konyong, terdengar bunyi dari belakangnya sehingga mengucur deraslah aliran adrenalinnya.

Jantungnya berdebar-debar memperingatkan bahkan sebelum otaknya menyadari bunyi apa itu.

Morrigan berputar pelan-pelan, sementara Ezra Squall menyenandungkan lagu yang membuat gadis itu merinding seolah sekujur tubuhnya dirambati laba-laba.[]



BAB 26

SQUALL, SI MONSTER

HARI YANG CERAH MENJADI gelap. Bau menusuk asap kayu memenuhi udara.

“Itukah yang terbaik yang bisa mereka sediakan untukmu?” Satu sudut mulut Squall terangkat sehingga menghasilkan senyum kecil kecut. “Kata-kata bijak yang sudah punah dan tidak relevan yang kau dapatkan dari para Wundersmith yang juga sudah punah dan tidak relevan?”

Morrigan diam saja. Dia menggosok-gosokkan ujung-ujung jarinya dan merasakan gelombang kejut panas barang sedikit. Percik api masih di sana.

Squall masih sama seperti sebelumnya, Morrigan memperhatikan. Rapi, tenang, penuh kepastian; seperti potret seorang pria yang membeku dalam waktu. Rambut cokelatnyanya yang halus dibelah

sempurna, sekilas berlarik keperakan di bagian pelipis. Kulit sepuat dan semulus porselen yang ibarat topeng kematian hanya dinodai oleh bekas luka tipis yang membelah alis kirinya. Matanya teramat gelap hingga nyaris hitam.

Namun—jika Morrigan menyipitkan mata hingga hampir terpejam—pendar samar Gossamer yang mengelilingi Squall menunjukkan kepada Morrigan bahwa pikiran pria itulah, bukan raganya, yang berada di Nevermoor, alhasil menenangkan Morrigan.

Squall menggeleng-geleng. “Katakan kepadaku, sudahkah kau mempelajari satu hal saja sejak pertemuan kita yang terakhir?”

Sambil berjongkok rendah, Morrigan menempelkan ujung jemarnya ke lantai dan berlari sepanjang atap sehingga membekaskan jejak api di belakangnya. Sambil berteriak penuh kemenangan, dia mengayunkan lengan ke udara persis seperti Goldberry tadi, menciptakan parabola api yang membara dan akhirnya padam hingga menyisakan lingkaran asap belaka di langit biru.

Morrigan menoleh kepada Squall, paru-parunya kembang kempis dan matanya menyala-nyala.

“Banyak yang sudah kupelajari, makasih.”

Terdengar geraman rendah menggemuruh dan Morrigan merasakan tenggorokannya menjadi kering saat sekawanan anjing muncul dari bayang-bayang. Tentu saja. Ke mana pun Squall pergi, Asap dan Bayangan Pemburu pasti mengikuti. Mereka mulai berputar, bulu mereka sehitam tar dan mata mereka laksana bara api. Bau asap kayu menyengat lubang hidung Morrigan dan menjadikan matanya berair.

Squall balas menatap Morrigan, tidak terkesan. “Capaianmu sekarang jauh sekali dari keahlian yang seharusnya sudah kau kuasai.

Mungkin *kesannya* Wondrous Society memperbolehkanmu terbang, Miss Crow ..., tapi aku khawatir yang kulihat hanyalah burung kecil memilukan bersayap patah yang bahkan tak bisa memahami bahwa dia dikerangkeng.”

“Pengamatan yang menarik,” timpal Morrigan. “Yang kulihat cuma pembunuh kesepian menyedihkan yang cuma bertemankan sekawanan anjing dari asap. Aku tidak takut kepadamu, Squall.”

Pria itu tersenyum. “Keyakinan itu pasti menghibur sekali.”

Anehnya, Morrigan memang merasa terhibur karena keyakinan itu. Kurang lebih. Bisa dibilang begitu.

Kehadiran Squall di atas atap memang mengejutkan Morrigan dan dia tidak suka kejutan. Namun, dia tidak merasakan kengerian mencekam yang mengaduk-aduk perut sebagaimana yang menghinggapinya pada pertemuan mereka terdahulu. Barangkali karena sekarang Morrigan sudah melihat Squall semasa kanak-kanak, sempat menghabiskan waktu bersamanya di ghostly hour.

Atau barangkali Morrigan semata-mata sudah terbiasa akan kedatangan Squall.

Alangkah janggalnya wacana itu.

“Sudah kubilang. Tidak ada seorang pun di Wondrous Society yang bisa mengajarimu ini-itu yang perlu kau ketahui. Bahkan Griselda Polaris yang hebat juga tidak. Peluang terbaik dan satu-satunya untuk belajar hanya dapat kau peroleh dariku, Miss Crow.” Squall menelengkan kepala dengan lembut. “Sudah waktunya berhenti bermain-main. Aku datang untuk mengesahkan kesepakatan.”

Morrigan menyipitkan mata. “Apa maksudmu?”

“Jadilah muridku,” lanjut Squall. “Sampaikan bahwa kau setuju untuk mempelajari semua yang bisa kuajarkan kepadamu. Bekerja keraslah, perhatikan baik-baik, dan akhirnya kau niscaya menjadi Wundersmith seperti yang seharusnya.”

“Oh, begitu,” kata Morrigan, tertawa kecil tak percaya. “Dan—maaf—apa *persisnya* keuntungan yang kudapat dari kesepakatan itu?”

Squall mengangkat alis. “Selain pengetahuan mendalam dan kesempatan untuk menjadi orang paling perkasa di seluruh Negeri Bebas? Selain masa depan lebih menjanjikan ketimbang nasib sebagai peniru kelas teri yang cuma bisa menjiplak Wundersmith medioker siluman?”

“Betul, selain semua itu,” kata Morrigan. “Kenyataannya kau tidak bisa memberiku apa-apa karena tidak ada yang kuinginkan darimu. Semua yang kubutuhkan sudah kudapat di Wunsoc sini.”

“Kecuali ... obat penyembuh.”

Perkataan itu melayang-layang di udara. Beberapa lama Morrigan dan Squall saling memperhatikan sambil membisu.

“Obat penyembuh apa?” Morrigan akhirnya berkata, denyut nadinya bertambah cepat.

Squall tidak menjawab. Memang tidak perlu.

Morrigan menggeleng-geleng tak percaya. “Kau mau *memberiku* obat penyembuh begitu saja?”

Dia melihat secercah rasa geli terlintas di wajah Squall. “Jelas tidak. Tapi, jadilah muridku dan aku bukan saja akan *menyembuhkan* ‘penyakit’ yang kalian sebut Hollowpox itu, melainkan juga akan membinasakannya. Kita akan membinasakannya bersama-sama. Secara permanen.”

“Dari mana aku tahu kau tidak berbohong?” Morrigan menuntut.
“Dari mana aku tahu Hollowpox bahkan *bisa* dibinasakan?”

“Kau kira kalau aku bisa membuat, aku tidak bisa membatalkannya?”

Morrigan merasa naik darah. Gadis itu membuka mulut, kemudian menutupnya lagi. Dia merasa benar sekaligus berang.

“Aku *tahu* kau pelakunya. Sudah *kubilang* kepada mereka!” Morrigan mulai mondar-mandir, menjadikan percik api di sela-sela jemarinya menjilat-jilat. “Hollowpox bukan penyakit, ya? Hollowpox adalah monster ciptaanmu! Aku benar, ‘kan?”

Namun, Squall tidak berkata-kata, tidak mengungkapkan apa-apa.

“*Kenapa?* Cuma karena kau suka membunuh, karena kau suka menyakiti orang? Atau kali ini cuma percobaan edan *iseng-iseng* seperti yang kau lakukan di Ghastly Market? Apa kau menyebabkan kekisruhan dan kepedihan ini cuma supaya aku” Ucapan Morrigan melirih. Benaknya semula berpacu, tetapi seakan mengerem mendadak begitu sebuah kesimpulan mengkristal di kepala Morrigan. “Supaya aku setuju untuk menjadi muridmu.”

Wajah Squall tetap tanpa ekspresi.

“Aku *benar*,” Morrigan kembali berkata, suaranya lirih dan marah, “ya, ‘kan? Kau hanya bisa mendapatkan keinginanmu dengan cara *memeras*—”

“Kau melebih-lebihkan.” Entah bagaimana, sikap Squall terkesan bak sebuah penghinaan—suaranya yang lembut dan acuh tak acuh demikian kontras dengan amarah yang Morrigan rasakan menggelegak dalam dirinya. Morrigan ingin melemparkan sesuatu kepada Squall. “Sombong sekali pula—asal tahu saja, kau bukan

pusat dunia. Dan kalau tujuanku semata-mata adalah mengelabuimu agar kau mau menjadi muridku, ada cara lain yang lebih efektif.”

“Aku tidak percaya kepadamu.”

“Kapan kau pernah percaya kepadaku?”

“Kalau begitu, kenapa?” Morrigan kembali menuntut jawaban. “Kenapa kau menciptakan Hollowpox? Karena seru saja, menurut pikiranmu yang sedang?”

Squall mengeluarkan desahan kecil jengkel, tak lebih dari sekilas embusan udara belaka. “Aku tidak mengatakan hendak memberimu penjelasan, Miss Crow. Aku tidak pernah merasa berkewajiban untuk menjelaskan motivasiku kepada siapa pun dan aku tidak berniat untuk mulai melakukannya sekarang. Aku mengatakan akan memberimu obat *penyembuh*. Itulah tawaranku.”

“Mungkin kami tidak membutuhkanmu.” Morrigan mengangkat dagunya sedikit sambil mengepalkan tangan. “Dr. Bramble berpendapat selangkah lagi dia akan menemukan obat itu.”

Klaim itu semata-mata Squallanggapi dengan senyum mengasihani yang membuat bulu kuduk Morrigan berdiri.

“Sudahlah. Pilihan tersebut tidak sulit, bukan? Jadilah muridku dan selamatkan seluruh umat Wunimal! Jadilah pahlawan Nevermoor! Hip, hip, hore! Siapa tahu mereka malah akan memberimu medali.”

Squall bersiul rendah dan anjing-anjing bayangan sontak berkerumun dengan patuh ke sisinya. “Akan kuberi kau waktu beberapa hari untuk mempertimbangkan tawaranku, tapi jangan lama-lama. Situasi jauh lebih gawat daripada yang kau ketahui. Akan kaulihat sendiri tidak lama lagi dan, pada saat itu, kau akan datang sendiri untuk mencariku.”

Bibir Morrigan mengerucut. “Aku *tidak sudi* datang mencari—”

“Nanti pasti begitu,” ujar Squall dengan nada kalem seperti semula, seperti sedang bercakap-cakap biasa saja. “Di Jalur Gossamer.”

“Stasiun Jalur Gossamer sudah ditutup,” kata Morrigan galak.

Squall memejamkan mata hingga dahinya berkerut-kerut dan menggeleng seolah Morrigan baru berkomentar konyol. “Suatu hari kelak, Miss Crow, kau mungkin akan mulai menyadari betapa banyak bagian Nevermoor yang mendekam dalam keadaan dorman atau mati, dengan sabar menantimu agar menghidupkannya kembali. Suatu hari kelak, kau mungkin akan menyadari betapa besar kuasamu atas kota ini, kalau saja kau mau *berusaha* barang sedikit.”

Squall dan anjing-anjingnya tampak hendak beranjak, seolah akan mengayunkan langkah begitu saja ke tepi atap.

“Oh, ya—satu lagi.” Pria itu berhenti tiba-tiba, kembali membalikkan tubuh untuk menghadap Morrigan. “Sebaiknya kuperingatkan kau. Mereka akan putar haluan.”

Morrigan mengerutkan kening. “Apa?”

“Wondrous Society,” Squall mengklarifikasi. “Dalam hitungan hari, mereka akan putar haluan perihal Wundersmith. Perihal kau. Sudah lama kebijakan resmi Wunsoc adalah *Kaum Wundersmith itu monster. Wundersmith adalah biang keladi seluruh kesusahan kita*. Tapi, perhatikan saja. Tidak lama lagi mereka akan banting setir dan mengatakan *Wundersmith ini akan membinasakan monster. Wundersmith ini akan memecahkan seluruh persoalan kita*.”

“Oh, tidak.” Morrigan memelototi Squall dari balik kelopak matanya yang setengah terpejam. “Alangkah keterlaluan bahwa aku diminta untuk menolong orang-orang. Alangkah kejam.”

“Kau tidak tahu seketerlalu apa.”

Squall sudah berbalik lagi, berselubung bayangan, ketika Morrigan akhirnya meneriakkan hal yang ingin dia sampaikan ke punggung pria itu. Pertanyaan yang sudah membayangi benaknya berbulan-bulan.

“Kenapa kau membunuh mereka?”

Morrigan mesti mengerahkan seluruh keberanian untuk mengucapkan itu dan dia bisa merasakan dirinya gemetar, terguncang gara-gara kenekatannya sendiri. Squall terpaku, tetapi dia tidak menoleh kepada Morrigan. Anjing-anjing menggeram memperingatkan. “Kenapa kau membunuh Wundersmith-Wundersmith lain? Teman-temanmu?”

Squall terus bergeming.

“Mereka *percaya* kepadamu.”

Morrigan bahkan tidak melihat Squall bergerak, tetapi dalam sepersekian detik pria itu sudah *di hadapannya*, berdiri menjulang. Topeng pucat tanpa ekspresi telah tersibak sehingga menampilkan makhluk buas di baliknya, mata hitam dan mulut menghitam dan gigi-gigi tajam garang. Anjing-anjing bayangan mendengking. Bahkan mereka juga takut kepadanya.

Morrigan merasakan kengerian mencekam hatinya. Insting berteriak-teriak menyuruhnya menjauh, lari, memejamkan mata, tetapi Morrigan tidak mengizinkan dirinya takluk. Dia menahan napas, justru menatap Squall si monster. Mematri pria itu dalam ingatannya.

“Satu lagi yang kelak akan kau pahami,” geram Squall. “*Wundersmith tidak memiliki teman.*”

Morrigan berjengit seolah kata-kata itu bisa membakarnya.

Kemudian, topeng kembali terpasang. Bergeming dan pucat dan sangat dingin, seakan terukir dari pualam. Teramat biasa, sampai-sampai Morrigan hampir bisa memercayai bahwa dia semata-mata membayangkan wajah yang tadi, wajah yang tersembunyi itu. Wajah sejati Squall.

Kemudian, lenyaplah sang Wundersmith, hanya menyisakan kepulan asap hitam.[]



BAB 27

PERCIK API

LAMA MORRIGAN BERDIAM DI atas atap setelah Squall dan anjing-anjingnya menghilang ke dalam Gossamer. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri dan menempelkan kedua tangannya satu sama lain agar berhenti gemetar.

Akhirnya, Morrigan berjalan dengan linglung ke tangga, masih memutar ulang percakapan dengan Squall berkali-kali di benaknya, sekaligus berusaha mengenyahkan wajah monster pria itu dari bayangannya.

Situasi jauh lebih gawat daripada yang kau ketahui.

Apa yang kiranya lebih gawat daripada rumah sakit yang kepe-nuhan pasien Wunimal koma? Lebih gawat daripada orang-orang yang takut meninggalkan rumah karena khawatir diserang dan Wunimal yang tidak bisa melanggar jam malam karena takut

ditangkap? Lebih gawat daripada Deucalion yang ditutup hingga entah kapan? Lebih gawat daripada korban meninggal? Lebih gawat daripada penyakit tanpa obat penyembuh—atau, yang lebih akurat, monster yang tidak bisa dibinasakan?

Selagi Morrigan menuruni anak tangga terakhir untuk mengayunkan langkah ke lobi depan Wisma Proudfoot yang ramai, dia merasakan ada tangan yang memegangi sikunya.

“Morrigan!”

“Aw! Cadence, apa—”

“Ke *mana* saja kau?” Cadence mulai menggiring Morrigan menembus khalayak cendekiawan dan terus menuju pintu depan. “Lokakarya ilmu sihir organik kita sudah lewat.”

“Aku barusan dari atas atap. Tunggu, aku harus—”

“Sekarang tidak penting. Keluar sajalah dulu. Kau harus melihat ini.”

“Cadence, *tunggu*,” Morrigan kembali berkata, berusaha menarik lengan untuk melepaskan diri dari cengkeraman Cadence, tetapi kawannya itu memegangnya erat-erat. “Ada yang harus kuberitahukan kepadamu.”

“Beri tahu aku nanti saja. Ini penting.” Cadence melepaskan lengan Morrigan setibanya mereka di puncak tangga marmer. Kira-kira selusin cendekiawan sudah berdiri di sana, kelihatan gugup.

Kerumunan orang yang berisik sudah berkumpul di ujung pelataran panjang, di luar gerbang besi tinggi Wunsoc. Ratusan orang membawa plang dan berteriak-teriak kepada Tetua Quinn, Tetua Wong, dan Tetua Saga, yang berdiri di halaman dalam. Plang-plang terlalu jauh sehingga tidak bisa Morrigan baca, tetapi berdasarkan

teriakan marah, dia ragu tulisan yang tertera di plang-plang itu bernada ramah.

Cadence dan Morrigan bergabung dengan Lam di kaki tangga. Dia membawa keranjang berisi macam-macam tumbuhan obat yang kelihatan aneh, dari lokakarya sihir, dan mendekap keranjang itu ke dadanya dengan ekspresi gelisah.

“Mereka lagi,” kata Lam sambil mengedikkan kepala ke pelataran.

Bunyi sumbang melengking membuat semua orang berjengit dan menutupi telinga, diikuti oleh suara menyebalkan tidak asing yang membahana ke sepenjuru kompleks Wunsoc.

“KAMI MENUNTUT JAWABAN!” kata Laurent St. James dengan suara menggelegar, sedangkan para demonstan berteriak-teriak setuju. Sepertinya, Partai Warga Nevermoor yang Prihatin telah memperoleh semakin banyak anggota sejak Morrigan terakhir kali melihat mereka. “KAMI MENUNTUT KEBENARAN. KAMI MENUNTUT AGAR WUNDROUS SOCIETY TIDAK LAGI MELINDUNGI PENYERANG BRUTAL DAN PEMBUNUH!”

Khalayak menanggapi dengan sorak-sorai yang sangat keras sampai-sampai megafon kembali mendecit nyaring.

“Siapa ‘pembunuh’ yang kita lindungi?” dengkus seorang cendekiawan senior sambil menyandar ke pilar. “Babunwun tenggelam di Juro! Kita melindungi dia dari siapa, persisnya?”

“ORANG-ORANG INI, YANG KONON ADALAH MAJELIS TINGGI TETUA SOCIETY, MENOLAK MELINDUNGI WARGA NORMAL YANG RAJIN BEKERJA!”

Kabar kentara sekali telah menyebar ke sepenjuru Wisma Proud-foot; semakin banyak saja cendekiawan yang keluar ke halaman.

Thaddea dan Anah berbelok-belok menembus kerumunan untuk bergabung dengan mereka.

“Kenapa tidak ada yang membela Majelis Tinggi?” tanya Thaddea. Dia menyingsingkan lengan baju seakan mempersiapkan diri untuk bertarung. “Kita semuanya seharusnya ke ujung situ.”

“Iya, seharusnya begitu,” Morrigan sepakat. Dia tidak suka melihat para Tetua berdiri bertiga saja di hadapan gerombolan besar yang marah, sekalipun mereka dibatasi oleh gerbang terkunci. Lazimnya, Morrigan akan paling mengkhawatirkan Tetua Quinn yang mungil dan sudah sepuh, tetapi dalam situasi kali ini, dia mencemaskan Tetua Saga. Apa yang akan terjadi jika Warga yang Prihatin membobol gerbang? Morrigan ingat betapa cepat para tamu Gala Senja angkat senjata untuk menyerang Fenestra.

“Kami *tadi* ke sana,” kata Cadence. “Beberapa orang dari kami. Lam dan aku baru keluar dari Hutan Keluh Kesah ketika situasi tiba-tiba heboh.”

“Tidak bisakah kau ... tahu, ‘kan? Memengaruhi mereka semua dengan mesmerisme atau apalah?” tanya Thaddea. “Gunakan suara kocakmu untuk berbicara kepada mereka, menyuruh mereka semua beres-beres dan pulang saja?”

Cadence memutar-mutar bola mata. “Suara kocak’-ku punya batasan, Thaddea. Aku tidak bisa memerintahkan *orang-orang sebanyak itu* untuk berbuat ini-itu. Cara kerjanya bukan begitu. Lagi pula, Tetua Quinn menyuruh semua orang untuk kembali ke Wisma Proudfoot sini.”

“Mereka tidak mau sampai terjadi bentrokan,” Lam menjelaskan dengan suara teredam, sebab dia sibuk menggigiti bibir bawahnya

karena tegang. Jemarinya memutih karena mencengkeram keranjang erat-erat sekali. “Mereka berusaha menenangkan massa.”

“Tapi, tidak berhasil, ‘kan?” kata Thaddea. “Dengarkan, mereka malah makin parah.”

“JAKALWUN PEMBUNUH HARUS DIADILI!” raung St. James, alhasil menuai sorak-sorai membahana. “KAMI MENUNTUT AGAR DIA DIBAWA KE POLISI UNTUK DIINTEROGASI SEKARANG JUGA.”

“Silakan saja kalau bisa,” kata Anah pelan. Yang lain menoleh kepadanya. Dia masih berseragam rumah sakit dan matanya merah seperti habis menangis atau hendak menangis. “Silakan saja suruh mereka bicara. Adalah mukjizat kalau satu pun dari mereka masih bisa bicara atau bahkan bisa mengucapkan sepatah kata pun.”

“Jakalwun apa?” tanya Morrigan.

Anah terisak. “Kejadiannya tadi pagi. Jakalwun menyerang pria tua di kantor dokter. Pria itu meninggal di lokasi dan si jakalwun ..., dia di sini, tentu saja. Di rumah sakit.” Anah menyeka hidung dengan lengan baju. Thaddea merangkulnya.

“Kita satu, mereka dua,” seseorang berkata di dekat sana dan menolehlah Morrigan ke balik bahu, melihat seorang anak laki-laki dari Unit 918—kucingwun minor, hampir sepenuhnya seperti manusia terkecuali misainya yang halus dan hidung kecilnya yang merah muda.

“Apa maksudmu?” tanya temannya.

“Korban jiwa,” sang kucingwun mengklarifikasi dengan muram. “Jumlahnya sekarang tidak sama. Satu Wunimal, dua manusia. Sekarang mereka pikir secara moral mereka berhak menuntut tanggung jawab, ‘kan?”

Morrigan mendengar suara Sofia dalam kepalanya. *Kita semua sekubu.*

Kata-kata itu malah terkesan lebih hampa ketimbang sebelumnya.

“Kami tahu kalian takut!” teriak Tetua Quinn. Suaranya parau tetapi nyaring. “Kami tahu kalian menginginkan jawaban. Tapi, menganggap Wunimal yang terjangkit Hollowpox sebagai *pembunuh* tidaklah berguna dan juga tidak baik. Mereka *sakit*. Mereka adalah korban penyakit mengerikan—”

“Kami tahu siapa korban sesungguhnya!” pekik seorang wanita sambil mencengkeram jeruji besi gerbang. Badannya diangkat dari kanan kiri oleh orang-orang di bawahnya. “Robbie-ku baru dua puluh lima tahun! Hidupnya masih panjang.” Dia mengguncang-guncangkan gerbang dengan marah. “Di mana keadilan untuk putraku?”

Morrigan merasakan hatinya mencelus. *Robbie*. Itu pasti pemuda yang meninggal di dermaga.

“Kami amat sangat berduka atas kehilangan yang Anda alami,” kata Tetua Quinn. “Kami turut sedih, sama seperti Anda, dan kami sampaikan belasungkawa kepada Anda dan keluarga—”

“**MEREKA MENYAMPAIKAN BELASUNGKAWA!**” teriak St. James, yang ditanggapi dengan cibiran oleh hadirin. “**ALANGKAH AMAT BERDUKANYA MEREKA. MEREKA TURUT SEDIH, TAPI TETAP SAJA MELINDUNGI PEMBUNUH.**”

“Mereka datang dalam keadaan siap, ya?” gumam suara di telinga Morrigan. Dia menoleh dan melihat Hawthorne tiba bersama Mahir. “Menurut kalian, mungkinkah dia selalu membawa megafon itu ke mana saja, kalau-kalau dia mendapat kesempatan untuk membosankan orang dengan berisik?”

Suara nyaring dibarengi oleh dentang gerbang besi sementara khalayak memegang jeruji dan mengguncang-guncangkannya bolak-balik. Tetua Quinn lagi-lagi berusaha untuk berbicara kepada mereka, mengangkat kedua tangan untuk menenangkan khalayak, tetapi kata-katanya ditenggelamkan oleh keriuhan.

“Mereka menggila!” kata Mahir. “Lihat, mereka berusaha menjebol gerbang!”

Mahir benar. Demonstrasi telah berubah menjadi *kerusuhan*—massa yang rusuh betulan. Kerusuhan seperti yang hanya pernah Morrigan baca di buku cerita, tentang desa pada zaman dahulu kala dan penyihir yang tinggal di dalam hutan.

“Apa kalian lihat laki-laki itu membawa *garu*?” Suara Hawthorne meninggi setengah oktaf, sedangkan matanya membelalak. “Siapa juga yang *punya* garu? Aku bahkan tidak tahu apa *kegunaan* garu!”

“Cukup sudah,” kata Thaddea. “Aku mau ke sana untuk membantu. Para Tetua tidak akan sanggup mengadakan massa itu bertiga saja.”

Morrigan lagi-lagi teringat akan perkataan Sofia kepadanya tadi pagi. *Bakat kita bukan untuk menindas orang, Morrigan. Bukan itu tujuan Wundrous Society.* Namun, apakah ini lain? Bagaimanapun, mereka bukan hendak menyerbu parlemen, melainkan melindungi Wunsoc supaya tidak diserbu.

“Apa untuk ... menggaruk atau mengeruk—”

“Tutup *mulutmu*, Swift. Siapa yang mau ikut aku?” Thaddea memelotot.

“Tidak.” Lam menjatuhkan keranjang, menumpahkan isinya ke tangga, dan mencengkeram lengan bawah Thaddea dengan kedua tangannya. “Jangan, Thaddea. Ide buruk.”

“Kau mengatakan itu sebagai peramal atau sebagai penakut?”

Lam berpikir barang setengah detik. “Dua-duanya.”

Namun, para Tetua sekalipun tampaknya menyadari bahwa suasana hati massa telah memburuk ke arah yang membahayakan. Para Tetua akhirnya meninggalkan misi damai mereka yang sia-sia, menjauhi gerombolan orang di balik gerbang, dan cepat-cepat menyusuri pelataran untuk kembali ke Wisma Proudfoot.

Kerumunan cendekiawan mendadak terbelah di tengah karena kemunculan guru dan kondektur yang keluar berduyun-duyun dari Wisma Proudfoot. Mereka mengelilingi para cendekiawan dan mulai mendorong mereka mundur.

“Masuk sekarang juga!” bentak Dearborn. “Ini bukan kecelakaan lalu lintas untuk ditonton. Kondektur, kawal unit kalian masing-masing!”

“Aduh, gawat,” bisik Lam sambil memperhatikan para Tetua lekat-lekat. “Mereka bergerak terlalu lambat.” Dia membentuk corong dengan tangan di seputar mulutnya dan berteriak kepada para Tetua dengan suara paling lantang yang pernah mereka dengar darinya. “Bergegaslah! *Lebih cepat lagi.*”

Morrigan bergidik; dia dihindangi perasaan merinding yang lain daripada yang lain, yang sepertinya hanya dia rasakan ketika Lam mendapatkan *firasat serius*. Morrigan menoleh kepada Cadence dan, tanpa perlu berunding, kedua gadis mengikuti Lam berteriak kepada para Tetua. “LEBIH CEPAT LAGI! *LARI*, CEPAT!”

“Anak-Anak! Sudah, cukup,” kata Miss Cheery sambil mengumpulkan mereka semua. “Baiklah, Unit 919, mari masuk. Ke dalam. Sekarang.”

“Tapi, Miss, lihat—”

“Kubilang *sekarang*, Thaddea.”

“Tidak, Miss Cheery, LIHAT!”

Orang-orang memanjati tembok. Seseorang berkali-kali memben-turkan entah apa ke ibu kunci gerbang—batu atau bata atau apalah—dan terdengarlah *KLANG* dahsyat memekakkan saat gerbang akhirnya bobol. Mereka tumpah ruah ke halaman, berteriak murka sambil berderap menuju Wisma Proudfoot. Para Tetua berhenti di tengah pelataran dan berbalik untuk menghadap mereka, Tetua Wong mengangkat kedua tangan seperti bisa menyuruh mereka berhenti secara ajaib.

Dearborn urung menggiring para cendekiawan ke dalam. Semua orang yang berdiri di undakan marmer, tua-muda, menyaksikan keja-dian di hadapan mereka sambil melongo ngeri. Semakin banyak saja anggota Society yang menghambur keluar dari Wisma Proudfoot dan dari pojok-pojok lain kompleks, seakan muncul dari udara kosong, seakan ada alarm darurat hening yang telah menyala. Mereka merangsek ke depan, berderap menyusuri pelataran untuk melindungi para Tetua dan kompleks Wunsoc, bahkan saat para kondektur masih berusaha untuk menahan-nahan cendekiawan junior masing-masing.

Disertai bunyi pop-pop-*krrraaakkk* yang membuat ngilu, Dearborn bertransformasi menjadi Murgatroyd yang menggeram garang, wajah dan tangannya kaku, siap untuk bertarung. Thaddea menggertakkan buku-buku jarinya dan bergerak untuk menunduk ke bawah lengan Miss Cheery, antusias untuk mengikuti orang-orang dewasa.

Pada saat itu, kebimbangan Morrigan menguap dan dia menya-dari di mana persisnya posisinya. Dia sepakat dengan Sofia. Dia

percaya kepada Lam.

“Thaddea, hentikan,” kata Morrigan sambil menyambar mantel Thaddea. “Kau hanya akan memperparah keadaan. Bukan ini esensi dari Society.”

“Apa? Inilah persisnya yang kita—”

“Bukan,” Morrigan bersikeras. “Sama sekali bukan. Tidakkah kau ingat perkataanmu? Ketika kita bertengkar sebelum liburan musim panas? Kaulah yang paling bersemangat mempelajari cara-cara *mengalihkan perhatian* orang. Kaulah yang mengatakan bahwa Pengendalian dan Pelengah itu penting, bahwa *itulah* kegunaan Society. Kita semestinya menolong, bukannya berkelahi dengan masyarakat.”

Thaddea memandangi Morrigan seakan dia sudah gila. “Wah, maaf, aku belum mempelajari cara *melengahkan massa yang marah*. Kau ingin aku melakukan apa, MELOMPAT KELUAR DARI KUE ULANG TAHUN?”

Dia menarik mantelnya sehingga terlepas dari cengkeraman Morrigan dan berlari untuk menyertai para anggota Society yang berduyun-duyun ke pelataran.

“Thaddea, kembali ke sini!” jerit Anah.

Morrigan merasa seperti menonton adegan dalam gerak lambat. Massa sampai tepat di depan para Tetua dan, persis seperti yang Morrigan takutkan, mereka langsung membentuk lingkaran rapat marah untuk mengepung Tetua Saga. Morrigan meremas tangannya kuat-kuat sampai mengepal.

“Lihat diri kalian!” teriak Tetua Saga kepada mereka. “Alangkah kelewatan. Berani-beraninya kalian?”

Warga yang Prihatin menanggapi dengan memukulkan plang ke arah Tetua Saga, memperlakukannya seperti unimal mengamuk yang mereka ingin halau. Sayang bahwa sang bantengwun menjawab ekspektasi mereka dengan menjejakkan kaki kuat-kuat demi melindungi diri, menggoyangkan tanduk ke sana kemari dan meraung nyaring.

Khalayak Wunsoc berteriak-teriak sambil lari untuk melindungi Tetua Saga, dua kelompok itu hendak berbentrokan tanpa menyadari apa persisnya yang akan terjadi sesudah itu, dan mendadak segalanya berlangsung demikian cepat, sedangkan Morrigan spontan memikirkan percik api mungil di ujung jemarinya dan betapa percik api kecil itu sempat membesar menjadi kobaran api yang tak terkendali.

Tangan kecil mencengkeram pergelangan tangan Morrigan.

Lam.

“Ya.” Lam mengganggu kuat-kuat. “Lakukan. Sekarang.”

Morrigan berkedip. “Apa?”

“Percik api kecil ... kobaran api besar.” Lam memalingkan pandang ke pelataran, menatap lurus ke sebatang pohon bunga api mati yang dahan-dahannya menggapai angkasa, menjari seperti tangan besar kurus.

Morrigan tiba-tiba teringat jelas akan kunjungan keduanya ke Wunsoc, pada hari ujian pertamanya. Dia seketika mengerti. Dia melepaskan diri dari pegangan Lam, mengitari Miss Cheery yang sedang lengah, dan langsung berlari menuju pohon.

Rasanya berbeda dengan di kelas. Rasanya lebih seperti kali pertamanya bernapas api. Morrigan bisa mengecap abu di bagian belakang tenggorokannya.

Hanya saja, kali ini sensasi tersebut tidak dipicu oleh rasa takut, murka, ataupun panik.

Yang Morrigan rasakan pada saat ini hanyalah ketenangan dan kepastian.

Dan, keharusan.

Dan, entah bagaimana, Morrigan tahu harus berbuat apa.

Morrigan membayangkan lidah api menyala teguh di balik sangkar iganya. Dia mengembuskan napas secara teratur, menyaksikan percik-percik api mungil itu dibawa oleh embusan napasnya, dan menangkap satu percik api dengan tangannya.

Dia menggapai dan menempelkan telapak tangan ke pohon bunga api gundul. Kehangatan menyebar dari dadanya, terus merambat ke lengannya, mengalir di dalam pembuluh darahnya, dan keluar melalui bagian tengah telapak tangannya, merembes ke kayu dingin hitam.

Dia memejamkan mata. Dia merasa berkunang-kunang dan hebat. Seisi dunia telah menciut hingga seukuran telapak tangannya belaka, hingga yang terasa hanyalah gesekan kulit Morrigan dengan kulit kayu mulus. Yang terasa hanyalah gejolak energi berapi-api, yang memberondong pembusukan dingin dan mendorongnya supaya mundur, terus dan terus ke dalam jurang kehampaan. Mengenyahkannya seperti ular berganti kulit; dengan kasar mengguncang-guncangkan entah apa yang tertidur demikian lelap sehingga seakan sudah mati. Menyentilnya hingga terlahir kembali.

Suara Squall terngiang-ngiang lirih dalam kepala Morrigan.

Suatu hari kelak, Miss Crow, kau mungkin akan mulai menyadari betapa banyak bagian Nevermoor yang mendekam dalam keadaan

dorman atau mati, dengan sabar menantimu agar menghidupkannya kembali.

Morrigan membuka mata dan melayangkan pandang ke dahan-dahan yang membentang di atasnya. Api hijau sejuk berkobar-kobar seperti daun. Di sana sini, tampaklah lidah api jingga yang menjilat-jilat, secercah kuning pucat, bercak-bercak cokelat yang lebih tua. Ledakan cahaya terang berwarna-warni musim gugur, selaras dengan warna-warni Hutan Keluh Kesah.

Satu demi satu, di kanan kiri pelataran sepanjang Wisma Proud-foot sampai gerbang Wunsoc, puluhan pohon yang sudah lama mati hidup kembali, menyala-nyala terang benderang. Kobaran api yang melengkung di atas membentuk kanopi yang memayungi kedua kelompok yang berseteru dan mematunglah mereka, menyaksikan semua itu sambil membisu.

Setelah punah lebih dari seratus tahun, bunga api mekar kembali.

□



BAB 28

ANCAMAN BARU TERHADAP NEVERMOOR

“MEREKA MENGADAKAN *TUR*,” KATA Jupiter, berlenggok-lenggok ke dalam lobi pada pagi setelah kerusuhan. Saat itu hari Sabtu pukul delapan pagi dan semalaman dia menghabiskan waktu dengan berpatroli keliling kota untuk mencari Wunimal terinfeksi. Namun, entah bagaimana dia sudah mengumpulkan semua surat kabar di Nevermoor, menghadiri rapat gugus tugas Hollowpox, berbicara kepada para Tetua, *dan* membawakan kopi, pastri, serta jus jeruk segar ke Deucalion. Sudah berminggu-minggu Morrigan tidak melihat Jupiter sebersemangat ini. “Tur gratis sepanjang akhir pekan! Bisa kau percaya?”

“Siapa?” tanya Jack. “Tur apa?”

“Departemen Pelengah Publik. Tur keliling Wunsoc.” Jupiter melemparkan kantong kertas cokelat berisi roti gulung kayu manis

berbau harum, pertama-tama kepada Jack, lalu kepada Morrigan dan Kedgeree.

Mereka bertiga sedang luntang-lantung di sekitar meja pramutamu, Jack dan Morrigan masih berpiama dan Kedgeree mengenakan seragam biasa dari tartan merah muda dengan saku dada berbordir emas, padahal Deucalion sudah ditutup hampir seminggu. Jupiter menawarkan cuti tanpa potong gaji kepada siapa saja yang mau, tetapi sejumlah staf lebih memilih untuk tetap tinggal dan menyibukkan diri, sedangkan sebagian yang lain—seperti Kedgeree dan Frank—memang bertempat tinggal di Deucalion dan tidak punya tujuan lain. Kedgeree masih memiliki banyak pekerjaan untuk mengisi hari-harinya, sekalipun sebagian besar hanyalah mengantarkan pesan kepada Jupiter dan menjawab keluhan seputar penutupan hotel.

“Apa, mereka memperbolehkan orang-orang *masuk* ke Wisma Proudfoot?” kata Morrigan. Wacana itu adalah ide jelek dan dalam sekejap Morrigan sudah bisa menyebutkan sekurang-kurangnya dua belas alasan sehingga masyarakat umum sebaiknya tidak diperbolehkan masuk Wisma Proudfoot. “Apa mereka gila? Ada naga di dalam sana! Dan, ledakan. Dan ..., Hawthorne, kadang-kadang.”

“Ya ampun, tidak, bukan masuk ke Wisma Proudfoot. Cuma keliling-keliling lahan di luar. Malahan, cuma pelataran depan, sebenarnya. Jangan sampai orang-orang mendekati Hutan Keluh Kesah—bisa-bisa mereka bosan sampai mati. Walau begitu—” (Jupiter terdiam untuk menyesap kopi yang terlalu panas, meludahkannya ke tanaman dalam pot, dan menjulurkan lidahnya yang terbakar supaya

didinginkan oleh aliran udara sejuk) “—owang wua hi Hunhok? Hayanghan! Hanyak, huha!”

Dia mengambil segepok koran dari ketiaknya dan dengan penuh kemenangan menamparkan surat kabar, satu-satu, ke meja. Semua judul berita kurang lebih sama, antara lain berbunyi *BUNGA API MEKAR KEMBALI!*; *POHON MUKJIZAT ATAU POHON DIBAKAR?*; dan *BANGKIT DARI MAUT: KEAJAIBAN ALAM WUNDER YANG KITA SANGKA SUDAH LENYAP SELAMANYA*.

“Howihay Wu heniuh.” Jupiter diam sejenak untuk menenggak jus jeruk menyegarkan. “*Huh*. Holliday Wu GENIUS. Kalaupun ada yang menyadari keterlibatanmu, Mog—atau, lebih tepatnya, prestasimu yang *spektakuler*—kalaupun ada saksi mata yang menyinggungnyinggung tentangmu kepada surat kabar, tidak ada yang mencetaknya. Kau *ataupun* Intel tidak disebut-sebut sama sekali, padahal aku sudah membaca semua koran. Dua kali.”

Morrigan tidak heran-heran *amat* bahwa aksinya tidak ketahuan—bagaimanapun, di tengah kericuhan itu, mana mungkin demonstran memperhatikan seorang cendekiawan yang berdiri sambil menempelkan tangan ke pohon, apalagi menebak apa yang dia perbuat?

Namun, *Intel*? Bahkan selagi khalayak ter bengong-bengong saking kagetnya, tak mungkin ada yang luput melihat kemunculan *sepasukan* Intel, yang datang sekonyong-konyong seolah mengemuka dari udara kosong dan turun tangan untuk mengendalikan keadaan. Mereka tiba tepat waktu sehingga bisa memanfaatkan suasana hati massa yang berubah tiba-tiba, dengan tenang menghimpun para demonstran yang kebingungan dan mengawal mereka keluar dari lahan Wunsoc tanpa ribut-ribut.

Morrigan merasa bahwa Intel menggentarkan. Sebagai aparat penegak hukum pribadi Wundrous Society, mereka terkesan misterius dan *mendirikan bulu roma*. Ada aura agak mencekam yang membuntuti ke mana pun mereka pergi. Mereka membuat Morrigan merinding dan dia tidak mengerti bagaimana mungkin tidak ada *satu* saksi mata pun yang menyebut-nyebut mereka.

“Yang malah lebih bagus,” lanjut Jupiter, “sudahkah kalian memperhatikan apa lagi yang tidak disebut-sebut di halaman depan surat kabar?”

Jack membolak-balik tumpukan koran. “Hollowpox tidak disebut-sebut.”

“Hollowpox tidak disebut-sebut,” pamannya membeo. “Wunimal tidak disebut-sebut. Hanya bunga api yang dibicarakan oleh semua orang. Di Ketujuh Kantong, sudah seratus tahun lebih tidak ada yang melihat bunga itu berkembang dan sekarang—abrakadabra! Keberisikan dari Warga yang Prihatin ditenggelamkan oleh misteri pohon. Demonstrasi tidak disinggung-singgung di mana pun! Mog, kau *tidak* tahu betapa bersyukur para Tetua karena bisa bernapas lega barang sedikit. Menurutku, mereka diam-diam senang pelajaran Seni Wundrous yang kau ikuti membuahkan hasil pada saat yang tepat.”

“D-diam-diam senang?” sembur Jack, batuk-batuk sambil menelan pastri. “Baik benar mereka. Mungkin kalau kali lain ada yang menyelamatkan mereka sehingga tidak diinjak-injak oleh massa yang marah, mereka bakal *bertepuk tangan sopan*.”

Morrigan diam-diam agak puas diri juga karena Jack kesal demi dirinya. Dia mengambil *Nevermoor Sentinel*, yang memuat foto ber-

warna bunga api dan artikel utama berjudul *KEBANGKITAN EKOLOGI TERHEBAT SEPANJANG MASA*.

“Menurutmu Holliday turun tangan sehingga protes—aw!” Morrigan berjengit saat merasakan sensasi dicubit di satu jari tangan kirinya, mirip gigitan serangga. Sensasi tersebut sudah mengganggu sepagian ini. “—protes menjadi terlupakan begitu saja?”

“Wanita itu punya pengaruh terhadap semua redaktur di Nevermoor,” kata Jupiter. “Dia menghabiskan berjam-jam semalam untuk berbicara kepada masing-masing dari mereka secara personal. Aku tidak tahu isi percakapan mereka, tapi apa pun cerita yang *rencananya* hendak mereka terbitkan, pada akhirnya mereka semua memuat versi Holliday. Coba kau lihat Wunsoc pagi ini—orang-orang *mengantre* untuk melihat pohon-pohon!” Jupiter geleng-geleng kepala sambil tertawa tak percaya. “Hormat kepada Ratu Pelintir. Ada pesan selagi aku keluar, Kedge?”

Morrigan menyeringai kepada Jack, yang menatap Morrigan sambil mengangkat alis sekilas. Jupiter pagi ini sangat berbeda dengan Jupiter yang akhir-akhir ini bergentayangan di Deucalion dalam keadaan murung dan letih. Morrigan tahu Jupiter yang mana yang lebih dia sukai.

“Ada beberapa.” Kedgerree menegakkan diri, membolak-balik setumpuk pesan yang ditulis tangan. “Akuntan Anda menanyakan untuk kali ketiga minggu ini sampai kapan Anda berniat menggaji seluruh staf padahal sepertiga dari mereka sedang bersenang-se—”

“Mereka tidak sedang *bersenang-senang*,” kata Jupiter.

“Kata-kata akuntan, bukan kata-kataku.”

“Demi Tuhan, padahal baru seminggu! Dan, bukan salah karya-wanku bahwa Deucalion mesti ditutup. Apa yang harus kulakukan, membiarkan mereka kelaparan?”

“Sudah kukatakan kepadanya bahwa itulah yang akan Anda katakan,” kata Kedgeree kalem. “Dan, dia memintaku mengingatkan Anda bahwa Hotel Deucalion bukan lembaga amal, pun tidak menghasilkan uang pada saat ini, dan tolong Anda pertimbangkan agar membuka kembali—”

“Tidak sampai kita bisa mengendalikan Hollowpox,” potong Jupiter. “Atau menyembuhkannya.”

Morrigan terduduk tegak. Semalaman dia menanti untuk memberi tahu Jupiter mengenai tawaran Squall, tetapi dia tidak ingin percakapan itu didengar oleh siapa-siapa. Jupiter melirik Morrigan penuh tanya, tetapi dia menggeleng dan tanpa suara berucap, *Nanti saja*.

Jupiter menoleh lagi kepada Kedgeree. “Nah, bagaimana kabar Paduka Perajuk?”

Paduka Perajuk adalah sebutan Jupiter saat ini untuk Deucalion, yang sedang dalam kondisi aneh. Sejak mereka menutup hotel, situasi Deucalion menjadi agak ganjil. Awalnya cuma hal-hal kecil; ruangan yang semula berada di satu tempat justru muncul di tempat yang sama sekali berbeda. Atau kertas pelapis dinding nan elok berubah menjadi tembok bata polos.

Kemudian, secara berangsur-angsur, lantai-lantai teratas tak berpenghuni yang ditempati *suite* paling mewah dan paling mahal seakan ... tidur. Lampu-lampu padam dan tidak menyala lagi. Pemanas mati dan semua perapian padam, alhasil hawanya menjadi sangat dingin sehingga napas kita berkabut di udara.

Akhirnya pintu-pintu *suite* terkunci sendiri dan tidak mau dibuka oleh siapa pun, bahkan tidak juga oleh Jupiter.

Kedgerree, Frank, dan staf lain semua khawatir. Mereka mencoba segalanya untuk membujuk bagian hotel yang tidur supaya mau bangun lagi, bahkan sampai mengadakan pesta gadungan semalam, tetapi Deucalion tidak bisa dirayu. Hotel itu terus saja menutup diri pelan-pelan, kamar demi kamar, lantai demi lantai.

Sementara itu, Jupiter pantang meladeni Deucalion, bersikeras bahwa hotel semata-mata kekanak-kanakan dan seharusnya menerima saja kenyataan secara dewasa. Jupiter juga mengingatkan semua bahwa *dialah* bos di sini, *dialah* yang akan memutuskan kapan hotel akan dibuka kembali, dan bahwa dia tidak sudi dipaksa oleh *bangunan*.

Namun, Morrigan berpendapat bahwa Deucalion bukannya bersikap kekanak-kanakan. Dia menduga Deucalion merasa terluka. Mungkin ia merasa bingung karena ruangan-ruangannya kini demikian lengang, sedangkan kesunyian menjadikannya salah tingkah. Morrigan memperlakukan hotel dengan sopan sekali sejak penutupan, untuk berjaga-jaga, dan memuji tiap transformasi—tak peduli sejanggal apa. Kemunculan terarium yang dipenuhi laba-laba hitam adalah ujian paling berat terhadap kebesaran hati Morrigan, tetapi pada saat terarium tersebut muncul, Morrigan hanya mengangguk dan berujar dengan suara yang dia harap terkesan ceria. “Jalannya cepat, ya. Banyak benar kakinya.”

“Lantai sebelas, dua belas, dan tiga belas sekarang sedang berhibernasi total,” kata Kedgerree. “Rumah kaca di lantai empat berlapis bunga es dan Ruang Asap kentara sekali menunjukkan gejala

keletihan. Balairung terbesar kedua, kali terakhir kucek, sudah menjadi rawa-rawa bernyamuk.”

“Waduh, betul,” kata Dame Chanda saat dia dan Martha menuruni tangga menuju lobi. “Aku bermaksud menggunakannya sebagai tempat latihan kemarin, sebab ruang musik telah menciut hingga hanya sebesar lemari. Tapi, *baunya! Kelembapannya!* Pokoknya mengerikan.”

Martha meremas-remas tangannya. “Ya ampun. Dan lampu-lampu di bar koktail Lentera Emas sudah berhari-hari berkedip-kedip terus. Lampu-lampu di sanalah yang berikutnya akan padam.”

“Demi Ketujuh Kantong, tempat ini kenapa?” tanya Dame Chanda. “Jove, aku takut Deucalion marah kepada kita.”

“Deucalion bukannya marah,” kata Morrigan. “Deucalion sedang sedih. Dan, mungkin agak bingung.”

“Deucalion cuma CENGENG.” Jupiter mengebelakangkan kepala dan membiarkan suaranya berkumandang di lobi kosong. Mereka semua mendongak, berjengit saat kandelir burung hitam berkelap-kelip angker dan menggoyangkan sayapnya yang berlampu-lampu terang.



Memang melegakan andaikan media urung membicarakan Hollowpox satu hari saja. Namun, kenyataannya lain. Ketika koran-koran sore terbit pada Sabtu itu, Hollowpox kembali menjadi tajuk utama karena telah terjadi dua serangan lagi hari itu. Jupiter pergi saat siang dan semalaman tidak pulang-pulang.

Morrigan akhirnya memberi tahu Jupiter tentang tawaran Squall keesokan harinya, saat sarapan, dan dia merasa lega akan tanggapan sang pengayom.

“Squall seorang *pembohong*,” kata Jupiter sengit. “Kau sudah tahu. Dia lagi-lagi berusaha memanipulasimu, memanfaatkan rasa takutmu supaya kau menuruti keinginannya.”

“Kalau begitu ..., Anda tidak percaya dia yang menciptakan Hollowpox?”

Jupiter mengangkat alis. “Oh, aku percaya dia yang menciptakannya. Perbuatan seperti itu sesuai dengan wataknya. Tapi, aku tidak percayalah dialah yang akan menyembuhkan Hollowpox. Kalaupun Squall *memang* punya obat penyembuh—padahal aku sangat meragukannya, sebab kapan dia *pernah* repot-repot memperbaiki kerusakan yang dia perbuat di Nevermoor?—persoalan itu bukan tanggung jawabmu, Mog. Kita tidak akan menjadikanmu alat tukar, apa pun yang dia janjikan.”

“Tapi, bagaimana kalau—”

“Dengarkan aku.” Jupiter menatap mata Morrigan lekat-lekat. “Kita tidak bisa mencegahnya memasuki Nevermoor melalui Gossamer, tapi kita *mesti* mencegahnya merasuk ke dalam kepalamu. Aku tidak mau kau memikirkan ini lagi, mengerti?”

Morrigan mengangguk dan menarik napas dalam-dalam lewat hidung untuk menenangkan diri. “Jupiter, katakan sejujurnya ..., benarkah menurutmu Dr. Bramble bisa menemukan obat?”

“Kian hari kian dekat saja,” kata Jupiter dengan teramat meyakinkan sampai-sampai Morrigan hampir percaya kepadanya.

Malam itu, terjadilah sesuatu yang sangat ganjil. Sesuatu yang akan mengubah segalanya, sekalipun semula Morrigan tidak sepenuhnya paham.

Jack sudah kembali ke sekolah untuk latihan orkestra, tetapi Morrigan, Martha, dan Charlie sedang duduk di seputar perapian

besar di lobi kosong sambil makan ikan, kentang goreng, dan ercis lembek (pemanas di ruang makan staf mati hari itu), ketika Dame Chanda pulang sehabis makan malam mingguan dengan pria yang mereka semua sebut Pacar Sabtu.

“Sayang, apa kalian tahu Kedgeree di mana?”

“Setahu saya dia di Ruang Asap,” kata Charlie, “sedang berusaha membetulkan aliran asap. Keluarnya tersendat-sendat seperti batuk parah.”

Morrigan memicingkan mata ke balik bahu sang soprano dan melihat seorang pemuda acak-acakan yang menyandang tas di pundak, sedang memandangi kandelir burung hitam dengan takjub.

“Apa *itu* Pacar Sabtu?” tanya Morrigan, berbisik girang. “Dia sangat” Morrigan tidak tahu bagaimana mesti menjabarkan laki-laki tersebut. Berantakan? Belum bercukur? Berpakaian kurang pantas untuk makan malam dengan soprano paling terkemuka di Nevermoor? “Sangat ... berbeda dengan yang saya kira?”

Martha cekikikan, tetapi Dame Chanda tampak bingung.

“Pacar—siapa? Bukan, Sayang, dia bukan Count Sundara. Aku baru bertemu pria ini di luar, di halaman depan. Katanya dia ke sini untuk menyervis kompor gas kita.”

“Kompor gas? Dapur kita sepenuhnya diberdayakan oleh energi Wundrous.” Charlie memalingkan pandang dari hidangan makan malamnya yang baru dia bubuhi cuka, mengerutkan kening, dan berseru, “Kau dari perusahaan mana, Bung?”

Si pria menghampiri mereka, mengaduk-aduk tasnya, tetapi mengabaikan pertanyaan Charlie dan justru bertanya, “Kau Morrigan?”

Morrigan menjilat pasta hijau dari jarinya. “Eh, iya. Siapa An—”

KLIK.

Lampu kilat kamera membutakan mereka, sebentar saja, tetapi cukup lama sehingga pria itu sempat berlari ke pintu depan sementara mereka duduk diam sambil berkedip-kedip kebingungan.

“HEI! Kembali ke sini!” Charlie mengusir keterguncangannya, melompat bangun, dan mengejar si pria, tetapi kembali beberapa menit kemudian dengan tangan kosong.

Kejadian tersebut aneh dan membingungkan, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain sepakat akan memberi tahu Jupiter begitu dia pulang (kapan pun itu). Baru keesokan paginya Morrigan mengerti.



WUNDERSMITH!!

Demikianlah tajuk berita. Ditulis menggunakan huruf-huruf besar tebal, melintang di halaman depan *Sunday Post*. Judul itu tertera di atas foto terjelek Morrigan yang mungkin pernah diambil.

“Mukaku tercoreng ercis lembek,” kata Morrigan merana entah untuk keberapa kalinya, masih memandangi koran dua puluh menit setelah terempas ke kehidupannya seperti bola penghancur.

“Kenapa yang dicetak harus foto berwarna?”

“Apakah betul itu yang paling mendesak?” tanya Jupiter dengan suara lembut.

“Mukaku tercoreng ercis lembek!”

Jupiter mengangkat bahu. “Menjadikanmu terkesan tidak berbahaya, lain dengan yang disiratkan oleh tajuk berita. Bagus, ‘kan?”

“Aku seperti ketempelan upil!” kata Morrigan sambil memelototi pengayomnya.

Morrigan *ngeri* gara-gara foto itu, tetapi sejujurnya foto tersebut tidak ada apa-apanya dibandingkan artikel pelengkap di halaman dua.

MORRIGAN CROW: ANCAMAN BARU TERHADAP NEVERMOOR?

Misteri bunga api menakutkan Jumat lalu telah terpecahkan berkat sebuah kabar menggegerkan hari ini. Terungkap bahwa Wundrous Society telah diam-diam mendidik seorang Wundersmith selama hampir dua tahun. Morrigan Crow (13) diyakini bertanggung jawab menyulut mekarnya spesies pohon langka menggunakan kemampuan ganjil tak dikenal yang bahkan tidak dipahami oleh anggota senior Society.

Menurut sumber anonim dari dalam Wunsoc, Crow sesungguhnya adalah warga Republik Wintersea yang diselundupkan secara ilegal ke Negeri Bebas untuk mengikuti ujian masuk Wundrous Society. Keanggotaannya dalam organisasi ini memberinya kekebalan hukum sehingga tidak bisa dideportasi.

Sumber kami mengklaim bahwa Majelis Tinggi Tetua tidak punya pilihan selain menerima Crow sebagai anggota, agar dia tidak membahayakan publik.

“Siapa tahu apa yang akan dia lakukan di luar? Di Wunsoc, dia kami sebut dengan istilah ‘entitas berbahaya’. Tidak ada yang tahu persis apa yang mampu dia lakukan, tapi dia sudah pernah membuat murid lain cedera parah.”

Kabar ini mengguncangkan banyak pihak yang meyakini bahwa tidak ada lagi Wundersmith setelah Wundersmith terakhir yang hidup, pelaku pembunuhan massal Ezra Squall,

diusir dari Negeri Bebas lebih dari seratus tahun lalu. Tidak diketahui apakah Crow merupakan keturunan dari Squall, atau apakah kemampuan ini muncul secara spontan. Yang juga tidak diketahui adalah seperti apa tepatnya cakupan kesaktian Crow dan apa dampaknya.

Yang pasti, Wundrous Society sudah hampir dua tahun menampung entitas berbahaya yang mungkin malah mematikan. Kami meyakini bahwa warga Nevermoor berhak untuk tahu dan menanggapi fakta tersebut.

Pengayom Crow, tokoh terkemuka Kapten Jupiter North, pemilik dan pengelola Hotel Deucalion serta perwira Liga Penjelajah, tidak bisa dimintai keterangan sebelum artikel ini naik cetak.

“Tidak bisa dimintai keterangan! Aku bisa dimintai keterangan kapan saja, aku selalu bisa dihubungi kapan saja,” geram Jupiter. Morrigan memandang pria itu sambil mengangkat alis. *“Ya sudah, betul, aku tidak selalu bisa dihubungi kapan saja. Tapi, faktanya mereka tidak berusaha untuk menghubungi aku karena mereka tahu para Tetua akan membungkam cerita ini. Yah, alangkah menarik bahwa misteri bunga api mendadak disebut ‘menakutkan’. Kemarin katanya mukjizat! Tahu, tidak, aku sebaiknya—”*

Mendadak naik pitam, Morrigan menggulung koran dan melemparkannya ke perapian. Kertas langsung menghitam dan melengkung secara memuaskan. Tadi sewaktu Morrigan membaca koran dengan berang sambil mondar-mandir, perapian di kamarnya kian lama kian besar. Sekarang perapian memakan setengah dinding, apinya menyala semakin terang dan meretih semakin nyaring, praktis *mengundang* Morrigan untuk melemparkan surat

kabar yang menyinggung hati ke mulut menganganya yang berkobar-kobar.

“Betul,” kata Jupiter sambil mengangguk, lalu berdeham. “Begitu bagus.”

“Terima kasih. Punyakah Anda eksemplar lainnya?”

“Puluhan. Kubeli semua yang bisa kutemukan mumpung belum dibeli orang lain.” Jupiter melirik Morrigan. “Kita bisa membakar itu juga, kalau kau mau.”

“Mungkin nanti.” Morrigan menjatuhkan diri ke kursi gurita. Tentakel-tentakelnya berkedut dan menyesuaikan diri di sekeliling tubuh Morrigan, memberikan sebetuk dukungan hening. “Aku tidak mengerti. Dari mana mereka tahu? Kukira tidak ada yang melihatku! Siapa *sumber dari dalam Wunsoc* yang mereka sebut-sebut?”

“Orang bodoh yang tidak peduli kepada siapa pun kecuali dirinya dan keuntungannya sendiri.”

“Menurut Anda orangnya Baz,” kata Morrigan lugas.

“Aku tahu pasti orangnya Baz.”

“Bagaimana bisa begitu?”

Ekspresi Jupiter menjadi mendung. “Karena aku kenal Baz.”

Morrigan memegang perutnya. Dia merasa mual.

Kejadian ini terasa semakin tidak enak karena terkesan sudah tidak asing. Bagaimanapun, seperti inilah dia tumbuh besar. Inilah kehidupannya sebagai seorang anak yang tercantum di Register Anak Terkutuk di Republik Wintersea: selalu dianggap berbahaya, selalu tidak dipercayai. Selalu disalahkan ketika ada musibah. Ini jugakah nasibnya di Nevermoor? Selalu takut disalahkan dan dituduh ini-itu?

“Mog, dengar,” Jupiter duduk menyempil di ujung kasur Morrigan, menunduk sehingga matanya sejajar dengan mata Morrigan. “Semua akan baik-baik saja. Aku berjanji. Ini niscaya terjadi cepat atau lambat. Memang lebih awal daripada yang diinginkan oleh aku ataupun para Tetua, tapi bukan berarti kita tidak bisa mengatasinya. Segelintir berita utama di koran, sedikit perhatian tak berterima barang beberapa hari, kemudian segalanya pasti reda. Lihat saja nanti.”



Tidak Morrigan sangka pengayomnya bisa sekeliru itu.

Pada penghujung hari, semua orang di Nevermoor pasti sudah tahu siapa Morrigan Crow karena namanya tertera di semua koran sore. Segelintir wartawan datang ke Hotel Deucalion, luntang-lantung di pekarangan depan dan berusaha melihat sang Wundersmith berbahaya barang sekilas, meneriakkan nama Morrigan, berusaha memancingnya keluar. Perlindungan teramat berharga yang telah Holliday perjuangkan untuk Morrigan tercabik gara-gara satu jepretan kamera. Cuma itu saja.

Benak Morrigan yang berpacu dan berputar-putar menjadikannya susah tidur pada Minggu malam, maka dia bangun telat pada Senin pagi dan nyaris ketinggalan Hometrain. Sialnya lagi, isyarat yang biasa dari kamarnya supaya dia bangun—lampu-lampu yang pelan-pelan bertambah terang seperti matahari terbit dan kicau burung nan lembut—absen hari itu. Suasana gelap gulita dan sunyi senyap.

“Kenapa kau tidak *membangunkan* aku?” dia bertanya kepada Kamar 85 dengan dongkol, kemudian menahan diri dan menepuk dinding sekilas. “Bukan salahmu. Aku suka tirai baru ini! Apa ini, anu, rumput laut? Baunya ... enak.”

Hometrain sudah di peron ketika Morrigan tiba. Saat dia naik, semua wajah di Unit 919 menoleh, tampak bersalah (kecuali Anah, yang sedang tidur di jok). Francis mengulurkan tangan untuk mengecilkan volume radio nirkabel sampai nol.

Jadi, mereka sudah dengar.

“Pagi, Morrigan? Sehat?” Miss Cheery berseru dari depan gerbong, memancarkan kehangatan seperti biasa bahkan tanpa perlu banyak berkata-kata. Morrigan mengangguk dengan bibir rapat, sedangkan mesin menyala disertai gemuruh. “Bagus. Ayo berangkat, kalau begitu.”

“Pagi, Muka Ingus,” kata Hawthorne ceria.

Morrigan merengut, menduduki sofa di sebelah Lam. “Itu ercis lembek.”

“Aku akan berdalih begitu juga, kalau jadi kau.” Hawthorne berkedip dengan gaya dilebih-lebihkan dan, sekalipun Morrigan masih berang gara-gara fotonya, dia *hampir* tertawa. Hampir.

“Tutup mulutmu.” Morrigan melemparkan bantal duduk ke kepala Hawthorne, kemudian mengedikkan kepala ke radio. “Kenapa dikecilkan? Sedang mendengarkan apa? Tentang aku, ya?”

Sambil meringis minta maaf, Francis mengeraskan volume.

“—tapi tidak, tentu saja *Majelis Tinggi Tetua tidak akan berkomentar, Alby, karena semua itu bohong!*” kata suara dalam berlogat elite lewat radio. “*Siapa si Morrigan Crow ini? Dari mana dia berasal? Dan, kalau dia memang seperti yang dikatakan sumber dari dalam Wunsoc, di manakah buktinya? Coba Anda pikirkan sendiri, Alby. Wundersmith sudah diasingkan dari Nevermoor lebih dari seratus tahun lalu! Dan, sekarang, kita mesti memercayai bahwa Wundersmith adalah seorang gadis cilik?*”

“Anda tahu bukan itu yang mereka katakan, Mr. St. James. Mereka mengatakan—”

“St. James?” kata Morrigan. “Apa ini—”

“Iya, dari Warga Dungu yang Prihatin,” kata Cadence. “Ssst, dengarkan.”

“Menurut saya,” St. James mencerocos, memotong sang pembawa acara, “ini adalah taktik intimidasi yang disengaja dari Society. Warga Nevermoor yang Prihatin melakukan protes di Wunsoc Jumat lalu dan pada Sabtu malam, ada ‘bocoran’ dari ‘sumber anonim’. Ini adalah cara Society untuk menyiratkan pesan berikut: menurut saja, jangan menantang kami, karena lihat apa yang terjadi ketika kalian berani-berani berbuat demikian. Akan kami kerahkan Wundersmith khayalan kami untuk menyerbu kalian!”

“Jadi, Anda meyakini bahwa laporan tersebut adalah karangan?”

“Saya meyakini,” kata St. James sambil mendengkus kecil tak sabaran, “bahwa saya ingin mendengar keterangan langsung dari Wundrous Society itu sendiri. Bukan—saya ingin melihatnya. Mari kita lihat si Wundersmith ini beraksi. Kalau tidak benar, mungkinkah Society semata-mata berdusta dalam rangka mengancam dan membungkam pengkritik mereka? Kalau memang benar, kalau begitu ... yah. Keberadaan Wundersmith adalah persoalan serius dan perlu diatasi.”

Sang pembawa acara berdeham. “Jika Anda baru bergabung dengan Good Morning Nevermoor yang dipandu oleh saya, Alby Higgins, kami sedang membahas topik yang menjadi perhatian semua orang pagi ini. Benarkah ada seorang Wundersmith baru atau jangan-jangan kabar itu hanyalah berita bohong? Mari kita terima telepon dari pendengar kami—”

Cadence mengulurkan tangan dan mematikan Alby Higgins. “Aku bertaruh pasti Baz yang membocorkannya.”

“Itu juga kata Jupiter.”

“Akan kubuat dia mengaku. Dia selalu lupa apa bakatku. Dia akan ke Wisma Proudfoot hari ini untuk rapat. Akan kusuruh dia menemuiku sehabis itu.”

“Aku akan berpura-pura tidak mendengarmu bersiasat hendak menggunakan kemampuan mesmerisme untuk memanipulasi pengayommu sendiri, ya, Cadence?” seru Miss Cheery dari kursi pengemudi.

“Makasih, Miss.”

“*Cadence.*”

Setibanya mereka di Wunsoc, Miss Cheery mengantar mereka melalui Hutan Keluh Kesah dan terus sampai ke Wisma Proudfoot. Lagi-lagi ada banyak orang di luar gerbang utama, sedangkan Miss Cheery sepertinya berusaha melindungi Morrigan supaya tidak kelihatan.

“Mereka pasti ke sini untuk tur bunga api,” kata Morrigan.

Dia mau tak mau merasa bangga, sekalipun pohon-pohon itu sudah menyusahkannya. Pemandangan di pelataran telah berubah total. Hilang sudah dahan-dahan kurus gundul hitam mirip tangan penyihir yang menggapai ke langit. Pohon-pohon gundul telah digantikan daun-daun rimbun berwarna hijau ribuan nuansa, yang berpendar hangat pada pagi sejuk ini dan diselang-seling oleh petak-petak jingga, perunggu, serta emas di sana sini. Menurut Morrigan, pohon-pohon bunga api menjadikan Wunsoc semakin indah saja.

“Tur bunga api harus dibatalkan,” kata Miss Cheery. “Ada saja wartawan yang mendaftar dan berusaha mengendap-endap ke dalam Wisma Proudfoot atau menyampaikan pertanyaan usil mengenai—” Miss Cheery mengerem lidah sambil melirik Morrigan.

Morrigan menengok ke gerbang lagi dan melihat yang semula tak dia perhatikan: lautan kamera dan mikrofon. “Mengenai saya.”

“Abaikan, abaikan, abaikan,” Miss Cheery mengingatkan Morrigan. “Jangan dekat-dekat gerbang, Morrigan. Semua ini akan reda dalam satu atau dua hari. Tidak usah khawatir.”



Cadence tidak berkesempatan menerapkan kemampuan mesmerismenya kepada Baz dan membuat pria itu mengaku karena pertemuan rutin *Pengendalian dan Pelengah* Senin pagi dibatalkan.

“Tahu kenapa kira-kira dibatalkan?” tanya Cadence kepada Morrigan saat mereka berdua menuju aula kuliah di Bawah Tanah Tiga untuk pelajaran menjelang siang. Seorang filsuf tenar Wondrous Society datang berkunjung untuk menyampaikan ceramah berjudul *Kenapa Kita di Sini? Pertanyaan tentang Eksistensi, Kehidupan, dan Moralitas* (yang menurut keduanya terlalu berat untuk hari Senin).

“Tidak,” kata Morrigan muram. “Barangkali ada serangan lagi.”

Mereka mendengar isak tangis dan berhenti di tengah koridor. Sosok kecil bulat berseragam medis sedang meringkuk dengan bahu gemetar, di balik patung Tetua Atherton Lusk, pendiri Rumah Sakit Pendidikan.

“Anah?”

Anah terlompat seolah ada yang baru berteriak dan mengintiplah dia dari balik patung batu Tetua. Wajahnya memerah, sedangkan ingus mengucur dari hidungnya. “Oh—kalian berdua. Aku cuma”

“Anah, kenapa?” tanya Morrigan sementara dia dan Cadence bergegas-gegas menghampiri. “Ada apa?”

Anah kelihatan kaget—bukan hanya karena melihat mereka, tetapi secara khusus terkejut akan pertanyaan Morrigan.

Dia terisak. “Aku Lupakan saja, bukan apa-apa. Bukankah kau seharusnya di Bawah Tanah Sembilan bersama Wundersmith teman-temanmu?”

Morrigan berjengit karena sekilas menangkap nada dingin dalam suara gadis itu. “Bawah Tanah Sembilan bisa menunggu. Kenapa kau menangis?”

Wajah Anah berkerut-kerut. Kepalanya menggeleng-geleng, sedangkan matanya semakin berkaca-kaca. “Aku tidak boleh memberi tahu siapa-siapa,” bisiknya.

“Kau boleh memberi tahu kami,” kata Morrigan lembut.

Cadence mengangguk. “Tentu saja boleh. Kami saudarimu. Setia sehidup-semati, ingat?”

Pernyataan ini seolah justru memperparah keadaan. Anah menoleh kepada Cadence dengan ekspresi berterima kasih bercampur terperanjat, air matanya kini mengalir deras, dan suaranya tersendat. “Itu ... yang barusan itu perkataan paling baik yang pernah kau ucapkan kepadaku.”

Cadence bersedekap. “Iya. Aku baik. Diam, ah.”

“Bernapas dulu, Anah, dan beri tahu kami ada apa,” kata Morrigan.

Anah menarik napas dalam-dalam sambil gemetar, kemudian berbisik, “Mereka bangun.”

“Siapa yang bangun—tunggu, para *Wunimal*?”

“Ssst!” kata Anah sambil menengok kanan kiri ke koridor. “Sebagian besar yang mayor. Yang minor tidak ada yang bangun. Belum.”

“Tapi, itu kabar bagus! Ya, ‘kan?” pungkas Morrigan ragu, sementara Anah memejamkan mata rapat-rapat dan menggeleng.

“Mereka bukan ... Wunimal lagi.”

“Apa maksudmu?” tanya Cadence.

“Mereka cuma” Anah menarik napas patah-patah. “Unnimal. Mereka berubah menjadi unnimal.”

Morrigan menatapnya sambil bengong. “Tapi, tidak mungkin begitu.”

“Yang pertama bangun adalah leopardwun ..., yang benar leopard saja, sekarang. Dia bangun hari Sabtu dan awalnya semua sangat senang, tapi ... dia tidak tahu siapa dirinya, atau di mana atau apa dirinya. Dia tidak bisa bicara. Dia tidak mau makan apa-apa kecuali daging mentah. Tidak memahami sepatah kata pun yang kami ucapkan. Dia marah-marah saja, juga takut. Mondar-mandir dan menggeram-geram seperti unnimal dalam kurungan. Dan, sekarang” Anah menggigit bibir untuk menahan isak tangis. “Sekarang di situlah persisnya dia berada. Mereka menyuntiknya supaya tidur dan, saat dia bangun ..., mereka mengurungnya dalam kerangkeng.”

Jadi, Juvela De Flimsé sudah bangun. Sejak hari Sabtu.

Morrigan teringat Dame Chanda dan aura melankolisnya yang biru pekat. Kabar ini akan sangat memukul hatinya. Apa yang akan Dame Chanda lakukan, andai dia tahu?

“Mereka semua d-dikurung,” Anah cegukan. “Semua yang paling berbahaya—macan tutul, Brutilus Brown, jakal, dan ... aku tidak tahu, pokoknya ada tiga puluhan lagi. Mereka biasanya dibius, tapi saat mereka terbangun ..., oh, pokoknya memilukan sekali.”

“Yang minor bagaimana?” kata Cadence. “Akankah mereka masih sama ketika mereka bangun? Tentunya kalau mereka lebih ... tahu, ‘kan. Manusiawi ...?” Dia memandangi Morrigan, tidak tahu bagaimana mesti menyelesaikan kalimat itu.

“Kami belum tahu.” Anah menyedot ingus dan menyeka hidungnya dengan lengan baju. “Tapi, Dr. Lutwyche bilang dia ingin mulai memindahkan yang mayor pekan depan.”

“Memindahkan mereka ke mana?” kata Cadence. Dia merogoh tas dan mengeluarkan tisu yang kusut tetapi bersih, memutar-mutar bola mata ketika wajah Anah berkerut-kerut lagi karena hampir menangis begitu menyaksikan perbuatan baik kecil-kecilan ini.

“Siapa yang tahu? Aku mendengar dia dan Dr. Bramble bertengkar gara-gara itu. Dr. Lutwyche bilang rumah sakit bukan kebun binatang. Tapi, mereka memperlakukan pasien seperti itu! Seperti unanimal di—”

“Kahlo!” terdengarlah suara tajam dari ujung koridor. “Kahlo, di mana kau? Kita butuh satu orang lagi di sini.”

“Ya, Dr. Lutwyche.”

Anah buru-buru menyeka wajahnya, membetulkan seragam, dan bergegas menjauh tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi kepada Morrigan dan Cadence, hampir-hampir terkesan bahwa tidak ada yang tidak beres.



Morrigan menghabiskan sesiangan di Bawah Tanah Sembilan dengan mengikuti pelajaran merajut air bersama Elodie dan Ezra yang berumur sebelas tahun, sama sekali tidak mampu berkonsentrasi. Ketika tidak memikirkan perkataan Anah, Morrigan memandangi—dengan bengong dan berang—Ezra belia yang

membuat gelombang di dalam kaca dengan entengnya sampai-sampai terasa menyebalkan.

Pelajaran itu panjang dan sulit, tetapi pada penghujung hari Morrigan bisa membuat genangan air berkecipak sekalipun tidak diinjak. Morrigan tidak secepat ataupun sesaksama murid-murid yang lebih muda, juga capek bukan main sesudahnya. Namun, dia tetap saja sudah membuat kemajuan. Dia semata-mata berharap andai saja mahir memanipulasi air sebagaimana dia mahir memanipulasi api.

Dua kejadian aneh dan meresahkan berlangsung dalam perjalanan pulang sore itu: pertama, selagi mereka jalan kaki di Hutan Keluh Kesah menuju stasiun, seseorang yang berparasut turun ke jalan setapak di hadapan Morrigan dan menyodorkan kamera ke mukanya.

“Anda diajari apa di Wondrous Society sini, Morrigan Crow?” tanya wanita itu sambil tersengal-sengal. Saking terguncangnya, Morrigan tidak berkata-kata, tidak bertindak apa-apa, dan alhasil wanita itu menjadi lebih berani. “Apa kau *benar-benar* Wundersmith? Kenapa tidak kau tunjukkan saja kepada publik apa yang bisa kau lakukan? Kami semua tahu bahwa klaim itu bohong belaka, cuma publisitas —”

“Oh, panjatlh pohon, sana,” Cadence menghardik, sedangkan si pengguna parasut sontak menjatuhkan kamera dan menurut tanpa ragu-ragu, yang berakibat sial untuk pohon ek terdekat darinya.

“Turun!” gerutu pohon itu. “Aw, kau menginjak hidungku, dasar tak tahu diuntung!”

Mereka meninggalkan si orang asing selagi dia ditepis oleh dahan-dahan pohon dan dikerumuni oleh sekelompok cendekiawan

senior (yang sepertinya gusar karena kampus dimasuki orang asing tanpa izin, pikir Morrigan, bukan karena dia diinterogasi tanpa babibu).

Peristiwa aneh dan meresahkan yang kedua berlangsung beberapa menit kemudian ketika Mahir menyalakan radio nirkabel Miss Cheery.

“—dari Departemen Pertanian,” suara perempuan kalem nan menyejukkan berkata, “yang melaporkan bahwa para petani blueberry di Kantong Kelima kebanjiran panen setelah paceklik tahun lalu. Laporan lebih lanjut mengenai kabar itu akan kami sampaikan nanti.

“Tapi pertama-tama, berita dari ibu kota! Hari ini Laurent St. James, hartawan dari Distrik Perak dan pemimpin Partai Warga Nevermoor yang Prihatin yang baru dibentuk, menawarkan hadiah senilai lima puluh ribu kred untuk siapa saja yang bisa menyediakan, tanda kutip ‘bukti visual tak terbantahkan’ mengenai klaim Sunday Post akhir pekan lalu bahwa Wundrous Society menampung dan mendidik Wundersmith tulen, seorang cendekiawan berusia tiga belas tahun yang bernama Morrigan Crow.”[]



BAB 29

BERBURU MORRIGAN CROW

PENGUMUMAN ITU DISAMBUT DENGAN ungkapan rasa ngeri dari 919 dan desahan murka dari Miss Cheery, yang serta-merta mendekat untuk mematikan radio.

“Cecunguk itu,” kata Hawthorne sambil meninju jok untuk melampiaskan perasaannya. “Dasar *tikus* busuk!”

“Lima puluh ribu!” gumam Thaddea. “Bayangkan punya uang sebanyak itu dan menghambur-hamburkannya cuma untuk melihat Morrigan beraksi payah.”

Miss Cheery mendesah lagi. “*Thaddea*.”

“Apa? Benar begitu, ‘kan? Jangan diambil hati, Morrigan.”

Cadence menjentikkan jari. “Oh! Wanita berparasut—itulah yang dia inginkan. Dia berusaha memanas-manasimu untuk

menggunakan Seni Wundrous supaya dia bisa mengabadikannya dan menuntut hadiah. Dasar *sapi*.”

“Untung kau tidak terprovokasi,” kata Arch.

“Ya,” Miss Cheery sepakat. “Pengendalian diri yang bagus.”

Morrigan tidak berkata-kata. Penyebabnya bukan karena dia pintar mengendalikan diri. Untung saja tenaganya terkuras habis selepas pelajaran sesiangan itu karena kalau tidak, bisa-bisa dia sudah meladeni wanita tadi tanpa sengaja.

Sementara yang lain marah-marah di sekelilingnya, mengkhayalkan hukuman yang cocok untuk Sampah St. James (panggilan mereka untuknya sekarang), Morrigan menyelami perasaannya sedikit, berusaha mencari tempat yang perih, menilai amarahnya sendiri. Yang mengejutkan, Morrigan mendapati bahwa dia sangat capek dan cemas gara-gara paparan Anah tadi bahwa Wunimal sudah bangun, sehingga tidak ada ruang tersisa dalam dirinya untuk memedulikan perkembangan baru ini. Dia mengeluarkan suara-suara yang pantas, turut serta mencetuskan skenario balas dendam hipotetis. Namun—bukan untuk kali pertama—dia merasa terkapar di dasar danau gelap sejuk, sementara mereka semua berkecipikan di permukaan.

Sesampainya di Deucalion, dengan langkah berat dan tubuh ngilu, yang terpikir oleh Morrigan hanyalah makanan panas dan mandi air panas, sesuai urutan itu, dan dia setengah mati berharap Paduka Perajuk belum menyebar sampai dapur. Morrigan baru membuka pintu kamar untuk keluar dan mencari tahu sendiri ketika Jupiter masuk—mukanya merah padam, lengan dan payung berayun gila-gilaan—dan melemparkan topinya ke lantai untuk diinjak-injak.

“Holliday Wu seorang BEDEBAH!”

Morrigan menatap Jupiter dengan kalem. “Tempo hari kata Anda dia genius.”

“Ternyata. Bukan. Baz,” ujar sang pengayom, memberi tekanan pada tiap kata sambil menginjak topinya yang sekarang sudah tidak bisa diperbaiki, lalu menendang topi itu keras-keras sampai meluncur sepanjang lantai kayu padat dan membentur dinding jauh disertai bunyi *pluk*. “Pelakunya *Holliday Wu*. Atau *mereka*, lebih tepatnya.”

“Mereka siapa?”

“Para Tetua! Mereka merencanakan semua ini bersama Holliday dan Departemen Pelengah Publik.” Jupiter mengusap rambut merahnya yang ikal dan mulai mondar-mandir dengan kalut sambil mengetuk-ngetukkan payung ke sisi tungkainya. “*Tentu saja*. Karena itulah keahlian mereka, ‘kan? Melengahkan orang sehingga luput memperhatikan apa pun yang ingin mereka sembunyikan, menggunakan cara apa pun—*siapa pun*—yang paling praktis. Mengorbankan siapa saja. Dalam kasus ini, Mog, yang mereka korbankan kebetulan adalah KAU.”

“Apa yang Anda bicarakan?”

“‘Sumber anonim dari dalam Society’ yang mendatangi koran-koran? Orangnya Holliday, bertindak dengan izin—bukan, sesuai *instruksi* Majelis Tinggi Tetua.”

“Apa? Tidak. Tetua Quinn tidak akan—”

“Oh, nyatanya Tetua Quinn *memang* bertindak begitu,” kata Jupiter, menghentikan langkah dengan teguh. “Dia bertindak persis seperti Tetua mana pun: mendahulukan Society. Sempurna, ‘kan? Mereka sangat diuntungkan sejak kau membangkitkan kembali bunga-bunga api—tidak ada yang membicarakan Hollowpox lagi,

tidak ada yang mempertanyakan cara kita mengatasinya. Hollidaylah yang punya gagasan untuk memanfaatkan situasi itu, dengan cara membocorkan kebenaran tentangmu ke *Sunday Post*, tapi percayalah kepadaku, para Tetua menyetujui rencana itu dengan antusias. Tahukah kau,” kata Jupiter, mendadak serius, “seingatku aku tak pernah semarah ini seumur hidupku. Rasanya aku bisa membotolkan amarah sedahsyat ini dan menjualnya kepada—entahlah, petinju kelas berat kompetitif atau apalah.”

Morrigan merasakan hatinya diselimuti perasaan kelam nan menggelisahkan, mendengar perkataan Squall berkumandang dalam kepalanya.

Mereka akan putar haluan.

Benarkah tebakannya seakurat itu? Pengkhianatan inilah yang dimaksud oleh Squall?

“Tapi, *merekalah* yang ingin merahasiakannya—maksudku, Tetua Quinn *sendiri* yang mengatakan bahwa semua orang harus memegang sumpah dan melindungi rahasia dan ... *saudara-saudari*, dan sebagainya. *Setia sehidup semati*. Dasar munafik!”

“Huh,” dengus Jupiter. “Masalahnya, Mog, identitasmu memang tidak akan menjadi rahasia selamanya. Bahwa kau Wundersmith nantinya pasti akan ketahuan—rahasia selalu ketahuan—tapi aku mengasumsikan bahwa kita akan diperingatkan terlebih dahulu, supaya kita bisa mempersiapkan diri dulu. Aku minta maaf kejadiannya seperti ini. Sungguh, aku minta maaf.”

Jika Morrigan semula merasa kelelahan, sekarang dia merasa seolah kerangkanya bisa saja remuk menjadi debu di dalam tubuhnya. Sial bahwa pada saat itu pulalah Morrigan menyadari tempat tidurnya telah berubah menjadi meja.

Dia mendesah, menyandar ke dinding, kemudian memerosot sampai ke lantai. *Begini saja*, pikir Morrigan letih.

“Aku tidak mengerti,” katanya. “Bukankah situasi sekarang *lebih merugikan* Society? Orang-orang takut kepada Wundersmith dan sekarang mereka tahu para Tetua telah menyembunyikan seorang Wundersmith. Itu lebih parah daripada Hollowpox! Kesannya seperti menutup-nutupi fakta bahwa kita punya sekotak laba-laba dengan cara memberi tahu semua orang bahwa kita juga punya sekotak ... lumba-lumba darat yang bisa menyemburkan cairan asam. Atau apalah. Dan, sekarang pria dari Warga yang Prihatin menawarkan —”

“Oh, kau sudah mendengar itu,” kata Jupiter muram. Sang pengayom menyeberangi kamar untuk memungut topi dan meninjunjunya supaya kembali ke bentuk semula (tetapi gagal).

“Kesannya mereka malah menimbulkan persoalan yang lebih besar,” kata Morrigan sambil menguap. “Aku sungguh berpendapat bahwa Tetua tidak memikirkan taktik mereka masak-masak.”

“Aku sependapat. Aku curiga keputusan itu dibuat secara asal di tengah kepanikan karena” Jupiter melirik Morrigan dan terdiam, seolah tidak yakin mesti melanjutkan. “Karena sesuatu terjadi Sabtu lalu yang membuat mereka sadar bahwa kita tengah menutup-nutupi cerita yang malah lebih gawat, yang bisa memperlebar jurang antara manusia dan Wunimal selamanya, dan mereka perlu mengalihkan perhatian semua orang ke tempat lain sementara mereka diam-diam memutuskan hendak mengambil tindakan apa. Mog, yang akan kusampaikan kepadamu tidak boleh bocor dari kamar ini. Informasi ini *teramat sensitif*—”

“Ada Wunimal yang sudah bangun,” kata Morrigan pelan. “Dan, mereka menjadi unnimal.”

Jupiter membelalak.

“Anah memberitahuku. Tapi, jangan bilang-bilang Dr. Lutwyche, ya? Cadence dan aku memaksanya bercerita.”

“Aku tidak akan bilang-bilang,” Jupiter setuju. “Asalkan kau janji tidak akan memberi tahu Dame Chanda tentang Juvela De Flimsé. Menurutku hatinya bakal hancur berkeping-keping kalau sampai dia tahu.”

“Ya, itu pulalah yang kupikirkan. Sebaiknya kita tunggu sampai Dr. Bramble menemukan obat penyembuh.” Morrigan melirik Jupiter. “Obatnya sebentar lagi pasti ketemu, ya?”

“He-eh. Kian hari kian dekat sa—”

“Kian hari kian dekat saja, iya, Anda selalu mengatakan itu.” Morrigan mengangkat alis. “Jupiter, bagaimana kalau satu-satunya orang yang bisa menyembuhkan—”

“Tidak,” kata Jupiter tegas. “Aku tahu apa yang kau pikirkan dan aku menuntut agar kau berhenti memikirkannya saat ini juga.”

Morrigan merengut. “Anda tidak berhak mengatur-atur isi pikiranku.”

“Sudah kukatakan, Squall pembohong. Dan, walaupun dia mengatakan yang sebenarnya, apa pun yang dia tawarkan *tidak* sebanding dengan imbalan yang dia minta darimu. Opsi itu bahkan tidak layak dipertimbangkan. Dr. Bramble *sungguh* brilian, Morrigan—dan tinggal sedikit lagi, dia pasti mendapat terobosan. Aku tahu pasti.”

Tapi, benarkah Squall seratus persen berbohong? Morrigan bertanya-tanya? Dia tidak berbohong perihal Wondrous Society yang berputar haluan.

Jupiter bertepuk tangan sekali dan tersenyum. “Kau pasti kelaparan! Akan kuminta agar makanan diantarkan ke sini, ya? Steik iga, mungkin—kau pasti butuh tambahan zat besi. Dan, banyak sayuran. Dan jagung, kau suka sekali jagung. Hidangan pembuka berupa sup, tentu saja, kau harus makan sup—dan semangkuk besar es krim *mulberry* untuk hidangan penutup, bagaimana? Sedap.” Sudah keluar dari pintu, sang pengayom berseru dari koridor. “Mandi air panas dulu. Nanti makan malam pasti sudah siap di luar pintu kamarmu begitu kau selesai. Oooh—dan taburan cokelat! Untuk es krim, bukan untuk sup. *Walaupun—*”

Morrigan tahu Jupiter melarikan diri sebelum dia sempat bertanya lebih lanjut mengenai terobosan Dr. Bramble yang sudah di depan mata, tetapi dia terlalu letih sehingga tidak sanggup merasa kesal. Dia pun memejamkan mata.

Ingat, besok harus kesal, pikir Morrigan, sebelum dia dengan cepat jatuh tertidur.



Morrigan terbangun keesokan paginya di lokasi yang persis sama, dalam keadaan setengah terkulai setengah duduk, merasa sesantai dan senyaman biasanya. Meja di seberang kamar di tempat ranjangnya semula berdiri telah lenyap. Kasur baru telah bertumbuh di seputar Morrigan semalam, lembut dan hangat seperti kepompong dari selimut wol dan bantal isi bulu, menyangganya pada bagian-bagian yang perlu, menahannya dengan lembut sehingga seolah-olah dia mengapung.

Dia tersenyum, menikmati cahaya matahari cerah hangat yang menyinari wajahnya, mempertimbangkan untuk membiarkan dirinya

terkantuk-kantuk sampai tertidur lagi ..., kemudian terduduk tegak sambil terkesiap.

Sinar matahari! Jam berapa ini? Sekarang dia seharusnya sudah di sekolah.

Melompat bangun—dengan susah payah—from kepompong empuknya, Morrigan lari ke pintu stasiun dan menempelkan capnya ke ibu kunci bundar ..., tetapi tidak ada yang terjadi. Lingkaran itu dingin dan tidak menyala.

“Apa? Ayolah, dasar bodoh.”

Morrigan mencoba lagi dan *lagi*, kian lama menekan kian keras. Tetap tidak terjadi apa-apa.

Ih. Inilah yang terjadi ketika kita bangun kesiangan dan ketinggalan Hometrain? Morrigan bertanya-tanya

Sambil memandangi seragam kusut yang dia pakai tidur, Morrigan mengangkat bahu. Mau bagaimana lagi? Dia menyambar payung perlak dan memelasat keluar dari pintu—langsung melewati kereta dorong berisi makan malam kemarin, yakni steak yang sudah dingin dan es krim leleh—terus menuruni tangga, dan mendapati lobi yang sedang gempar.

“Astaga, Sayang, kenapa tidak panggil polisi saja?”

“Aku *sudah* menelepon mereka, Chanda—pagi ini mereka sudah ke sini dua kali,” Kedgerree berkata dan baru kali ini Morrigan mendengar suara pria itu nyaris membentak. Lanjutnya, “Tiap kali mereka mengusir orang-orang, semakin banyak saja yang berdatangan!”

Dame Chanda mondar-mandir dengan gelisah di lantai berubin kotak-kotak, jubah kamar sutra biru menjuntai di belakangnya, sedangkan Charlie dan Martha bergiliran mengintip lewat tirai.

Fenestra duduk di dekat pintu sambil memelotot. Dia bergeming seperti patung, tetapi ekornya mengibas bolak-balik, menggebuk lantai seperti menabuh genderang.

Terdengar banyak keributan dari luar, keras sekali sampai-sampai menembus pintu ganda tebal, dan suara yang bisa Morrigan tangkap membuatnya mual.

“KELUAR DAN HADAPI KAMI, WUNDERSMITH!”

“KELUAR, SINI! TUNJUKKAN KEPADA KAMI APA YANG BISA KAU LAKUKAN!”

Morrigan terdiam selagi menuruni tangga, mencengkeram pagar erat-erat, nadinya mendadak berdegup-degup nyaring di leher.

Fenestra menggeram. “Sudah kubilang, Kedge, biar kuurus mereka. Akan kubereskan gerombolan serakah itu dalam waktu kurang dari semenit.”

“Untuk kesejuta kalinya, Fen, *tidak*,” kata Kedgereee. “Tak satu pun dari kita boleh meladeni burung-burung pemakan bangkai itu, *terutama* kau. Kapten North sudah sangat tegas melarang kita.”

Fen mendesis kepada sang pramutamu. Dia sepertinya tengah menyiapkan sanggahan, tetapi lantas diinterupsi oleh bunyi *PYAR!* mendadak dari pekarangan depan, yang diikuti oleh jeritan.

Martha tertawa, lalu menutupi mulutnya dengan tangan dan memasang ekspresi agak bersalah. “Ya ampun. Kelihatannya dia mulai mengisi balon dengan ... astaga, apa itu, Charlie—darah?”

“Jus *blackcurrant*, kalau tidak salah.”

“Siapa pula yang punya ide *brilian* untuk memberi Frank balon air pada hari seperti—oh! Selamat pagi, Morrigan Sayang,” kata Dame Chanda, berlagak santai secara tak meyakinkan begitu melihat Morrigan. Wanita itu tersenyum lebar, tetapi Morrigan merasa

melihat urat berdenyut-denyut di dahinya. “Apa kau tidur nyenyak, Manis? Segalanya normal dan baik-baik saja di sini, seperti yang bisa kau lihat. Bagaimana kalau kita naik ke Ruang Asap? Wah, kau kelihatan cantik selagi berseragam, hitam *memang* warna—”

“Saya tahu tentang iming-iming hadiah,” kata Morrigan, kasihan kepada Dame Chanda yang langsung menggelepar ke sofa terdekat sambil mengipasi diri sendiri.

“Oh, terima *kasih*, Sayang. Aku tidak sanggup berpura-pura lagi barang sekejap pun.” Dame Chanda mendongak dan memandangi Morrigan penuh tanya, ekspresinya khawatir. “Kau pasti takut sekali.”

“Tidak,” Morrigan berdusta. Perutnya melilit-lilit tak enak. “Saya baik-baik saja.”

Betul bahwa Morrigan sudah mendengar pengumuman itu di radio. Kemunculan si pengguna parasut bahkan nyaris menggelikan, andaikan cuma ada satu orang aneh di *luar sana*. Namun, semua itu berbeda dengan ini. Ini rumahnya, orang-orang itu berada tepat di depan pintu kediamannnya. Tentu saja dia takut.

“Begitu baru bagus,” kata Dame Chanda, sekalipun dia jelas-jelas tidak memercayai sandiwara Morrigan. “Angkat kepala tinggi-tinggi dan maju terus.”

“Di mana Jupiter?”

“Dia dipanggil oleh Majelis Tinggi Tetua pagi-pagi sekali, Non,” kata Kedgerree. “Tidak tahu kapan dia akan kembali.”

Morrigan mendesah dan mengusap rambutnya yang berantakan. Dia merasakan sensasi gatal menusuk-nusuk di ujung jari tengahnya, tetapi dia tepis perasaan itu. “Aku tidak bisa masuk ke Stasiun 919, jadi aku tidak bisa ke Wunsoc. Aku hendak naik Brolly Rail, tapi”

Lagi-lagi terdengar *PYAR!* nyaring dari luar, kemudian pekik jijik, sedangkan Kedgeree melirik pintu dengan resah. “Tidak kusarankan. Barangkali tidak masuk saja hari ini?”

“ITU ide brilian,” kata Charlie sambil menunjuk sang pramutamu. “Tahu, tidak? Menurutku kau terlalu rajin, Morrigan, coba kau bolos sese—aw, apa?” Martha menyikut pinggangnya. “Tapi benar, ‘kan?”

Dame Chanda menepukkan kedua tangannya. “Oh! Aku tahu. Mari kita merawat diri bersama-sama, ya? Martha, ayo ikut, Sayang—kau juga, Fenestra!”

“Lewat.”

“Mari kita bergantian merawat rambut dan berbagi angan-angan yang paling kita dambakan dan rahasia kita yang *paling* mengecewakan dan—” Dame Chanda terdiam tiba-tiba begitu menangkap air muka Morrigan yang ngeri, kemudian diremasnya pundak Morrigan. “Jangan cemas, Sayang. Aku yakin Jove sedang membereskan semua ini tepat saat ini.”

Morrigan berharap demikian. Dia terutama berharap Jupiter berhasil membereskan semua sebelum Dame Chanda mengutak-atik rambutnya secara permanen.



Bolos sehari menjadi bolos dua hari, lalu tiga hari.

Jupiter pulang saat jam makan siang pada hari pertama, merangsek masuk melalui pintu khusus staf dalam keadaan kalut dan dongkol, serta menolak memberi tahu Morrigan atau siapa pun mengenai apa yang para Tetua inginkan. Dia hanya mau menyampaikan bahwa pintu stasiun yang terkunci sendiri bukanlah kebetulan.

“Majelis Tinggi yang *terhormat*,” kata Jupiter sambil menggerakkan gigi, “telah memutuskan bahwa tidak aman apabila kau berada di Wunsoc pada saat ini, padahal *mereka sendiri yang dengan gegabah menciptakan* kekisruhan konyol ini.”

(Morrigan tidak yakin mereka menggunakan kata-kata yang persis seperti itu.)

Tiap hari Jupiter dipanggil oleh para Tetua dan tiap hari pula pria itu pulang dalam keadaan lebih frustrasi daripada sebelumnya, menolak menyampaikan isi pembicaraan mereka. Tiap hari Jupiter membawa pulang setumpuk PR yang Miss Cheery kumpulkan dari guru-guru Morrigan dan tiap hari pula Morrigan tidak menggubris PR-nya, lebih memilih untuk menelusuri tajuk-tajuk berita terparah. Koran-koran utama Nevermoor sepertinya tidak bisa memutuskan mereka lebih meminati yang mana, Hollowpox atau Morrigan.

SAYEMBARA BERHADIAH!

PENCARI WUNDERSMITH MENGINCAR IMBALAN

“KAMI KEWALAHAN!” KATA KEPALA RUMAH SAKIT

PASIEN TERCEDERAI WUNIMAL DI RS LIGHTWING MENCAPAI JUMLAH TERTINGGI DALAM SEMALAM

SQUALL DAN CROW: MITRA ATAU SETERU?

KIAN BANYAK SERANGAN WUNIMAL, KIAN BANYAK POLISI BERPATROLI

MORRIGAN YANG MISTERIUS: DARI MANA ASALNYA DAN APA MAUNYA? WARGA NEVERMOOR YANG PRIHATIN MENUNTUT KEJELASAN

“Dia maunya tidak diganggu,” gerutu Morrigan sambil melem-
parkan koran ke perapian.

Sementara itu, kehidupan menjadi terkesan menyesakkan di da-
lam Deucalion. Orang-orang terus saja berdatangan, mengerubungi
hotel seperti lebah di seputar sarangnya. Mereka berkemah siang-
malam di pekarangan depan agung. Rasanya seperti pengepungan
saja. Untung bahwa pintu butut khusus staf di Caddisfly Alley yang
bak labirin masih berfungsi karena kalau tidak, mereka niscaya
terkurung *sungguhan*. (Kedgerree telah bertindak pintar: melepas
plang HOTEL DEUCALION kecil pudar dari engselnya.)

Morrigan dilarang keluar sama sekali. Dia menjauhi lobi sebisa
mungkin, menghabiskan sebagian besar hari Selasa dan Rabu di
dalam kamarnya. Dia memberi tahu semua orang bahwa dia mesti
mengerjakan tugas sekolah, tetapi sebenarnya dia cuma bosan
mendengar orang asing berteriak-teriak kepadanya. Jendela-jendela
kamarnya di lantai empat menghadap pekarangan depan, tetapi tirai
tebal dia tutup terus. Kamar 85 seolah menangkap maksud Morrigan
dan meredam semua bunyi dari luar.

Dia akhirnya keluar dari hibernasi pada Rabu sore, berharap
Jupiter pulang dengan oleh-oleh berita baik dari Wunsoc setelah
berhasil meyakinkan para Tetua untuk membuka pintu stasiun
Morrigan. Namun, justru Fenestra yang membawa oleh-oleh,
menuruni tangga spiral sambil menggigit kerah baju seorang pria
seperti induk kucing yang membawa anak kucing besar jelek.

Martha dan Kedgeree serta-merta bangun untuk melindungi Morrigan agar tidak terlihat oleh pria itu.

“Lepaskan aku!” si lelaki melolong. “Akan kuminta kau ditangkap. Kau merobek bajuku! Ini penganiayaan!”

Dengan mimik jijik, Fenestra melemparkannya ke lantai berubin kotak-kotak. “Kutemukan belatung ini sedang mengesot di lantai tujuh; katanya dia berparalayang dan masuk lewat jendela. Aku menjalankan hakku sebagai warga negara untuk menangkap pelanggar hukum. Kedgeree, ambilkan borgol! Kekang penjahat ini dengan belenggu besi!”

Kedgeree mendesah letih. “Aku sudah memberitahumu, Fen, kita tidak punya borgol.”

“Apa, *masih* tidak punya? Jasa pramutamu payah macam apa yang tidak punya—hei, jangan biarkan dia *kabur*!”

Namun, Kedgeree sudah membuka pintu depan dan mendorong penyusup yang ketakutan ke luar. Dibantu oleh Martha dan Charlie, Kedgeree buru-buru membanting pintu hingga tertutup dan menguncinya lagi, tetapi Morrigan masih sempat melihat khalayak di luar barang sekilas ..., dan dia mengira satu atau dua orang mungkin sempat melihatnya juga, sebab keributan di luar tiba-tiba kian menjadi.

“WUNDERSMIIITH!”

“MORRIGAN CROW TUKANG TIPU!”

“ITU DIA! AKU MELIHATNYA!”

“KALAU KAU BETUL WUNDERSMITH, KENAPA TIDAK KAU BUKTIKAN?”

Morrigan menarik napas dalam-dalam, menahan hasrat untuk menutupi telinganya dengan tangan.

“Dia yang keberapa?” tanya Charlie. “Kelima?”

“Enam!” kata Martha. “Mari kita ingat-ingat. Ada tukang leding palsu, tukang pos palsu, orang yang mengaku sepupu jauh Jupiter —”

“—lalu orang yang mengaku sebagai bibi Morrigan yang sudah lama tidak menjumpainya,” imbuh Charlie.

“Oh, itu, yang kemarin, orang yang mengaku datang ke sini untuk wawancara kerja!”

“Martha menawarinya pekerjaan dengan periode uji coba terlebih dahulu,” kata Charlie sambil menyeringai bangga. “Menyuruhnya menyetrika tiga ratus serbet kain, kemudian mendepaknya.”

Martha tampak berpuas diri. “Si Jerry sangat meringankan pekerjaanku.”

Morrigan berusaha tersenyum. Dia tahu mereka berkelakar demi dirinya, supaya dia tidak takut. Hanya saja, keberadaan penyusup di rumahnya menurut Morrigan tidak lucu.

Paling tidak, orang-orang “aji mumpung” tersebut berusaha bertindak cerdas, pikir Morrigan. Lain halnya dengan orang-orang yang berkemah di pintu depan, berharap Morrigan akan keluar tiba-tiba sambil ... apa? Dia bertanya-tanya. Apakah mereka ingin Morrigan keluar sambil mengenakan jubah panjang, tertawa mengikik seperti kesetanan, dan mengerahkan sepasukan monster untuk menyerang mereka, sebagaimana legenda mengenai Ezra Squall? Apa persisnya yang mereka harapkan?

Jawabannya tentu saja adalah lima puluh ribu kred.

Namun, jika mereka yakin bisa mendapat imbalan uang, mereka tentu percaya bahwa Morrigan mungkin *memang* Wundersmith, padahal semua orang tahu Wundersmith berbahaya ..., alhasil

Morrigan bertanya-tanya kenapa juga mereka berani-berani mendekatinya.

“Orang-orang rela berbuat apa saja demi uang,” kata Kedgeree ketika Morrigan menanyainya. “Keserakahan mengalahkan rasa takut.”



Kekuatan rasa serakah seolah digarisbawahi pada Kamis pagi, ketika Morrigan mendengar di radio dalam Ruang Asap bahwa Sampah St. James telah melipatgandakan hadiahnya.

“*Seratus ribu kred?*” pekik Jack.

Morrigan mengangkat alis. “Dia pasti sudah putus asa.”

“Iya, putus asa mencari perhatian. *Warga yang Prihatin* muncul terus di tajuk utama tiap hari seminggu ini. Aku bertaruh nilai publisitasnya jauh lebih berharga bagi seseorang seperti dia daripada uang seratus ribu kred.” Jack diam sejenak untuk berpikir. “Morrigan, bagaimana kalau kufilmkan kau beraksi Wundrous dan kita bagi uangnya, enam puluh-empat puluh?”

“Aku enam puluh atau empat puluh?”

“Empat puluh. Jelas.”

Morrigan pura-pura mempertimbangkan. “Tujuh puluh-tiga puluh. Aku tiga puluh.”

“Hmm. Bagaimana kalau sembilan puluh-sepuluh? Aku sepuluh.”

“Bagaimana kalau kau mimpi saja terus?”

Jack mengulurkan tangan, lalu mereka berjabatan. “Senang berbisnis denganmu.”

Jack pulang tanpa diduga-duga semalam sebelumnya dan menyampaikan pidato berapi-api kepada Jupiter, menyatakan bahwa dia merasa berkewajiban tidak masuk sekolah seminggu itu “sebagai

bentuk solidaritas terhadap Morrigan”. (Morrigan kebetulan tahu bahwa Kamis siang Jack harus mengikuti ujian fisika, padahal dia belum belajar, tetapi Morrigan tidak membocorkannya.) Setelah dua hari berjauhan dari Bawah Tanah Sembilan dan teman-temannya, Morrigan bosan *setengah mati* dan keberadaan Jack sudah membuat perasaannya sedikit terobati. Mereka melewati pagi yang asyik bersama-sama sehingga Morrigan hampir bisa mengabaikan suara khalayak ramai dari kejauhan, meneriakkan namanya dari halaman depan.

Namun, pada siang hari, kabar mengenai imbalan dua kali lipat membuat jumlah orang di luar Deucalion bertambah *empat kali lipat*, menjadikan mereka semakin sulit untuk diabaikan. Mereka tidak lagi bertanya. Mereka bahkan tidak lagi meneriakkan nama Morrigan.

Sekarang mereka semua hanya meneriakkan satu kata, berkali-kali, bagaikan mantra magis yang dapat menyulapnya sehingga muncul di hadapan mereka.

WUNDERSMITH.

WUNDERSMITH.

WUNDERSMITH.



Ada seorang tamu kejutan lain hari itu. *Bukan* kejutan yang menyenangkan.

Morrigan, Martha, Jack, dan Charlie menghabiskan siang dengan bermain *board game* sambil diselubungi kabut jingga-merah muda menenteramkan hati di dalam Ruang Asap (asap persik: untuk membangkitkan kenangan manis musim panas), tetapi mereka terpancing ke lobi gara-gara suara keras.

“Tidak perlu marah-marah, Chanda, aku cuma ingin *bicara* dengan dia.”

“Lancang kau! Panggil aku *Dame Chanda*. Dan, Jupiter sudah memberitahumu, berulang-ulang, bahwa jawabannya *tidak*—”

“Aku ingin mendengarnya dari Morrigan sendiri, kalau kau tidak keberatan.”

“Nah, itu dia masalahnya, kami *memang* keberatan!”

Berkat setelan jas tiga potong hijau zamrud, sepatu bot kulit berwarna emas, dan rambut hitam kemilau yang dikonde tinggi di kepala, Holliday Wu menyerupai model majalah mode. Dia dikelilingi oleh setengah lusin orang lain, semua berbaju hitam dan membawa beragam barang—termasuk lampu-lampu, kamera mahabesar, dan satu rak pakaian dengan ukuran Morrigan. Mereka sedang berhadapan dengan Dame Chanda, Kedgereee, Frank, dan Fenestra, yang berdiri di kaki tangga spiral laksana tim centeng yang menghalangi akses masuk.

“Di *mana* Jupiter?” Dame Chanda menyergah. “Apa dia tahu kalian di sini?”

Holliday mengangkat bahu acuh tak acuh sambil memeriksa kukunya. “Sepengetahuanku dia harus menjalani rapat penting dengan gugus tugas Hollowpox.”

“Kebetulan sekali.” Sang soprano menyipitkan mata. “Aku mungkin perlu mengingatkanmu bahwa *kau* juga anggota gugus tugas Hollowpox, Holliday. Kenapa kau tidak di sana?”

“Karena *aku* harus menghadiri pertemuan penting dengan—ah! Rupanya kau di situ. Waktunya kita membereskan kekisruhan ini, bukan begitu?” kata Holliday, matanya terpaku pada Morrigan yang menuruni tangga.

Dame Chanda berbalik secepat kilat. “Morrigan! Kau tidak *perlu* melakukan ini.”

“Melakukan apa?”

“Oke, kalian siap-siap dulu. Aku ingin segalanya sudah tertata rapi sebelum pintu-pintu kita buka.” Holliday bertepuk tangan dua kali dan krunya langsung beraksi, menyiapkan semacam set film, tepat di depan pintu Deucalion yang tertutup. “Lizzie, aku berubah pikiran mengenai gaun merah. Terlalu agresif. Mari kita pilih biru pucat manis—tonjolan kesan gadis cilik tidak berbahaya. Tolong rambutnya digeraikan saja, Carlos, tapi jepit yang depan ke belakang, kita ingin mereka melihat wajahnya. Maxine, bedaki dahi yang mengilap dan oleskan perona sedikit saja di pipinya, dia terlalu pucat.”

Aneka kesibukan lantas berkelebat di seputar Morrigan—bermacam gaun ditempelkan ke tubuhnya, aplikator raksasa berbulu-bulu mengoleskan bedak ke wajahnya sampai dia bersin, dan sikat menjambaki rambutnya yang berantakan. Saking terguncangnya, Morrigan bahkan tidak mengusir satu pun di antaranya.

“Baiklah. Jadi. Apa saja repertoarmu?” tanya Holliday kepada Morrigan. “Bunga api memang sip, tapi kita butuh yang baru. Yang mencolok. Tapi, tidak *berbahaya*, jangan sampai ada satu pun di luar sana yang merasa terancam. Atau mungkin begitu boleh juga, sedikit saja—seperti naik *roller coaster*, betul? *Mendebarkan*, itu dia.”

“Anda ingin saya keluar dan ... dan menggunakan Seni Wondrous?” kata Morrigan sambil mengerutkan kening. “Di depan orang sebanyak itu?”

“Dia bukan monyet sirkus!” kata Dame Chanda.

Namun, mata dan telinga Holliday hanya tertuju pada Morrigan. “Laurent St. James membicarakanmu seharian, tiap hari, di luar sana, dan kalau kita tidak menanggapi, kita membiarkannya menyetir narasi. Kau tidak tahu cara kerja mereka. Kapten North juga tidak tahu. Tapi, aku tahu. Semakin kau bersembunyi dari orang-orang ini, semakin mereka ingin memburumu.

“Menurut St. James, kau entah adalah dusta atau senjata. Ancaman bohongan yang Society gunakan untuk menakut-nakuti Nevermoor atau ancaman sungguhan yang perlu ditangani. Kita perlu *mengubah* arah pembicaraan. Kita perlu menunjukkan kepada orang-orang bahwa kembalinya seorang Wundersmith di Nevermoor bisa menjadi hal yang baik. Dan, kita mesti memulai dengan membuktikan bahwa kau *sungguh* seorang Wundersmith. Laurent St. James sudah menjadikanmu sasaran tembak, Morrigan. Aku ke sini untuk membantumu menanggalkan status itu.”

Morrigan menggeleng. “*Anda* yang menjadikan saya sasaran tembak. Sumber anonim *Sunday Post* adalah *Anda*, Jupiter sudah memberitahukan yang sebenarnya kepada saya.”

Holliday bahkan tidak tampak malu atau menyesal barang sedikit pun. Dia mencondongkan wajah sehingga sejajar dengan wajah Morrigan dan berbicara dengan suara lembut menenangkan. “Ya sudah. Kau suka kebenaran? Ini, biar kuberi tahu kau yang sebenarnya.”

“Madam, saya rasa sudah saatnya *Anda* pergi,” kata Kedgereee tegas. Fenestra mengulurkan cakar-cakarnya dan memandangi rak gaun seperti sudah tidak sabar untuk mencabik-cabiknya, sedangkan Frank mengganggu wanita yang membawa lampu,

mengadangnya tiap kali dia berusaha untuk menurunkan tiang lampu.

Holliday mengabaikan mereka semua. “Kau merepotkan. Tahukah kau Society harus melakukan apa supaya musibah di Museum Momen-Momen Rampasan Hallowmas lalu tidak ketahuan?” tanyanya. “Tahukah kau dusta macam apa saja yang mesti kami sampaikan, uang dan sumber daya sebanyak apa yang harus kami kucurkan, utang budi apa saja yang harus kami tagih, semua itu demi melindungimu dari konsekuensi kejadian malam itu?”

“Saya” Morrigan mengerjap-ngerjap untuk menghalau air mata yang mendadak terbit. Dia menggertakkan rahang satu kali, dua kali. “Tidak. Saya tidak tahu.”

“Holliday, *pergi* sana!” teriak Dame Chanda. “Morrigan Sayang, jangan *dengarkan*—”

“Tidak. Kau tidak tahu,” kata Holliday, meninggahi suara Dame Chanda. “Sekalipun niatmu mungkin baik, sekalipun kau mungkin berani dan mulia dan *lain-lain* ..., kau tetap merangsek masuk ke wilayah yang bukan hakmu, *tanpa izin*, dan membuat onar. Membe-reskan keonaran semacam itu sangat merepotkan. Tebak siapa yang harus beres-beres?”

Mata Morrigan melirik pintu sekilas, lalu kembali melirik Holliday. “Anda.”

Wanita itu mengangguk. “Dan, aku melakukannya dengan senang hati karena itulah tugasku dan aku piawai mengerjakannya. Sekarang kau memiliki tugas juga. Wundrous Society membutuhkanmu. Angkat kepala tinggi-tinggi, senyum, dan beri kami tontonan.”

Holliday mengangguk kepada asisten-asistennya dan salah seorang dari mereka sontak mendekat, memasang mikrofon di kerah baju Morrigan.

“Saya—saya tidak bisa, saya tidak tahu harus—”

“Kau seorang Wundersmith. Kau *sang* Wundersmith.” Holliday memegang bahu Morrigan, memutar tubuhnya, dan mendorongnya sekilas ke depan. “Nanti kau pasti tahu sendiri.”

Dan, entah bagaimana, tanpa menyatakan persetujuan, bahkan tanpa diam sejenak untuk menimbang-nimbang, Morrigan sudah telanjur berjalan menuju pintu Deucalion dan dibukalah pintu ganda mahabesar. Dia terdiam, tidak mampu mengayunkan langkah melewati pintu.

Setelah sepagian berteriak-teriak supaya dia keluar pada hari ketiga itu, khalayak yang menanti terkulai kehabisan tenaga pada siang hari dan alhasil menjadi relatif tenang ..., tetapi begitu pintu terbuka, mereka langsung siaga satu seperti sekawanan anjing pemburu yang membaui kelinci.

“ITU DIA!”

“MORRIGAN, KENAPA KAU SEMBUNYI?”

“*WUNDERSMITH. WUNDERSMITH. WUNDERSMITH.*”

Morrigan berjengit saat lampu-lampu besar menyala, nyaris membutakannya.

Yel-yel semakin keras dan semakin mendesak, sedangkan sekian pasang mata dan sekian banyak lensa kamera di keramaian ibarat ratusan lampu sorot mungil, berkilau-kilau tamak.

Operator kamera anak buah Holliday mengacungkan tiga jari ..., dua jari ..., satu ..., dan menunjuk Morrigan, tanpa suara mengucap, “Mulai.”

“WUNDERSMITH. WUNDERSMITH. WUNDERSMITH.”

Kepanikan meruah dari dada ke tenggorokannya, menyumbat jalur udaranya. Apa yang mesti dia lakukan? Memanggil Wunder? Yang bisa melihat Wunder hanya Jack dan Morrigan sendiri. Merajut bunga peyot? *Tidak*. Mencolok di mananya? Mendebarkan di mananya?

Bisakah dia bernapas api di hadapan orang asing sebanyak ini? *Haruskah* dia berbuat begitu?

Apa yang kiranya Jupiter ingin agar Morrigan lakukan—dan kenapa pria itu tidak *di sini*?

WUNDERSMITH.

WUNDERSMITH.

WUNDERSMITH.

Morrigan menelan ludah. Dia mulai menyanyi dengan suara parau yang praktis berupa bisikan belaka. *“Anak Morningtide riang dan—”*

Lebih cepat daripada yang Morrigan kira mungkin, pintu ganda mahabesar berayun tertutup di depannya, menjungkalkan sang juru kamera dan memelantingkan alatnya ke lantai lobi. Morrigan terhuyung-huyung ke belakang saat khalayak menghilang di balik pintu ek padat.

Kemudian, terdengarlah bunyi laksana belasan gelegar guntur, satu demi satu, mulai dari lobi dan segera saja menyebar ke seluruh hotel. Kerai hitam berat di tiap jendela kini tertutup, menghalau segala macam bunyi sampai bangunan itu menjadi sunyi mencekam.

Apa ini hanya ekspresi dari Paduka Perajuk yang mengambek, pikir Morrigan, atau aksi Hotel Deucalion yang turun tangan untuk menyelamatkannya? Kamar 85 selalu sangat lihai mengantisipasi kebutuhan Morrigan, menyesuaikan diri terhadap suasana hatinya

..., tetapi ini berbeda. Ini bukan hanya kamarnya, ini seluruh bangunan, dan seluruh Hotel Deucalion ... apa? *Melindungi Morrigan?*

“Makasih,” bisik Morrigan karena, yah, siapa tahu.

Karena ketiadaan bunyi selirih apa pun, Deucalion terkesan bak mausoleum. Bak raksasa yang sedang menahan napas.

Suara dingin memecah keheningan.

“Sepertinya kau sudah mendapat jawaban, Holliday.” Semua orang menoleh dan melihat Jupiter, yang baru muncul dari jalan masuk khusus staf, pintu hitam mengilap masih berayun di belakangnya. Pria itu memandangi kerai dengan takjub. Deucalion tampaknya bahkan masih bisa mengagetkan si pemilik.

Jupiter menahan pintu yang berayun sebelum tertutup, untuk dilewati oleh para tamu tak diundang. “Silakan keluar.”



Morrigan terkesiap bangun keesokan paginya, jantungnya berdegup kencang. Dia bermimpi aneh dan tidak menyenangkan—ada kaca pecah, kepulan asap hitam, jeritan di kejauhan. Dua mata hitam seperti manik-manik terpicing kepadanya dari keremangan. Penggalan lagu entah apa yang tak bisa dia ingat. Firasat bahwa sesuatu yang berharga tengah terlepas dari sela-sela jemarnya.

Namun, bukan itu yang membangunkannya.

Morrigan merasakan cap baru itu bahkan sebelum dia membuka mata. Walaupun tidak menantikannya, Morrigan entah bagaimana sadar akan kehadirannya, di ujung jari tengah kirinya. Morrigan mengetahui keberadaannya sebagaimana dia tahu bahwa dia *punya* jari.

Sensasi gatal telah mengusiknya sehari-hari, tetapi banyak sekali yang terjadi sehingga perasaan itu hanya sekilas mengganggu di latar belakang.

Namun, sekarang sumbernya Morrigan beri perhatian seratus persen.

Seperti cap *W* di telunjuk kanan Morrigan, cap yang satu ini kecil dan seperti tato, tetapi bukan tato. Cap tersebut tidak dirajah di sana, melainkan timbul sendiri. Menyembul dari dalam ke luar kulitnya, seperti harta karun yang terapung di permukaan danau.

Saat itu masih dini hari; matahari belum terbit, tetapi langit gelap kebiruan di luar jendela kamar Morrigan baru mulai menjadi terang. Dia mengulurkan tangan, meraba-raba untuk menyalakan lampu di samping tempat tidur, dan menjulurkan jarinya untuk memeriksa tambahan baru tersebut.

Cap berbentuk lidah api kecil, merah dan jingga terang dengan percik biru mungil di pusatnya.

“Dari mana asalmu?” kata Morrigan serak dengan mengantuk, memperhatikan cap tersebut lekat-lekat.

Apakah Hawthorne dan Cadence dan para anggota Unit 919 yang lain memperoleh cap seperti ini juga, Morrigan bertanya-tanya, *atau hanya dia seorang?* Mereka semua mendapat cap *W* pada pagi setelah mereka dilantik menjadi anggota Wundrous Society. Apa kiranya yang telah mereka lakukan sehingga layak—

Oh.

“Inferno,” bisik Morrigan. Dia duduk tegak di tempat tidur, tergelitik oleh rasa antusias. Bunga apakah penyebabnya? Inikah yang terjadi ketika kita akhirnya bisa mempraktikkan Seni Wundrous? Dan jika

hanya Morrigan yang mendapat cap ... gunanya apa? Apa yang kira-kira dapat *dibuka* oleh cap ini?

Kesadaran tersebut mengempas Morrigan seperti petir pada siang bolong. Dia terlompat turun dari tempat tidur dan berlari untuk berpakaian.[]



BAB 30

KAYU BAKAR DI PENDIANGAN

MORRIGAN SAMAR-SAMAR MENGIRA PINTU khusus staf akan terkunci seperti bagian hotel yang lain, tetapi dia ternyata tidak menjumpai rintangan apa pun, terkecuali gunung raksasa berbulu yang menjaga pintu sambil mendengkur. Sambil menahan napas, Morrigan berjingkat-jingkat mengitari Fenestra dan melalui lorong butut, keluar ke Caddisfly Alley, dan memelasat di gang berliku-liku sampai ke stasiun Brolly Rail di ujung Humdinger Avenue.

Selagi mendesing di angkasa gelap Nevermoor di tengah hujan yang menggigilkan dan giginya yang bergemeletuk kuat, Morrigan merasa nekat dan tak terkalahkan.

Sepanjang perjalanan ke Wunsoc, terus menyusuri pelataran panjang di bawah naungan pohon-pohon bunga api yang berdesir, masuk ke Wisma Proudfoot, dan turun sembilan lantai ke bawah

tanah, mengarungi tiga belas ruangan dingin redup yang dinamai dari nama almarhum Wundersmith yang telah lama terlupakan, Morrigan merasakan cap barunya tergelitik. Seolah cap itu mungkin sebersemangat dan segugup Morrigan.

Sesampainya di depan pintu Aula Liminal—paru-paru sesak, tersengal-sengal karena tegang—Morrigan melihat sesuatu persis seperti yang dia harapkan. Di pintu, ibu kunci bundar jingga keemasan bak nyala api berpendar terang, menghasilkan genangan cahaya tunggal di kegelapan.

“Sudah kuduga,” bisik Morrigan sambil menyeringai lebar.

Dia menempelkan jari ke ibu kunci dan terbukalah pintu—untuk kali pertama setelah seratus tahun, pastinya—sehingga tampaklah sebuah ruangan yang teramat janggal sampai-sampai Morrigan dicekam hasrat untuk membalikkan badan dan langsung pergi saja.

Aula Liminal besar dan terang; Morrigan harus mengangkat tangan untuk menamengi matanya. Ruangan tersebut seperti katedral yang semua jendelanya menghamburkan sinar mentari menyilaukan, jika matahari berada tepat di atas mereka dan di segala sisi dan jauh lebih dekat, kelewat dekat.

Morrigan menyangka Deucalion sudah sepi setelah kerai-kerainya turun, tetapi bangunan itu seperti konser musik cadas jika dibandingkan dengan tempat ini. Jika Morrigan tidak tahu dia bernapas, jika dia tidak merasakan ritme lembut paru-parunya yang kembang kempis, dia tidak akan percaya bahwa ada oksigen di dalam ruangan ini. Tidak ada titik-titik debu yang melayang-layang di udara, berkilauan diterpa sinar matahari yang membanjir masuk. Tidak ada bunyi. Bahkan langkah kakinya tak terdengar.

Aula itu praktis kosong. Yang ada di sana hanyalah gundukan dahan, ranting, dan pakis kering di pojok jauh, bertumpuk-tumpuk dan saling sengkabut seperti kayu bakar yang menunggu dinyalakan.

Apakah ini ujian? Morrigan bertanya-tanya. Apakah dia semesta bernapas api dan menyalakan gundukan tersebut?

Atau yang harus dia lakukan justru *sebaliknya*? Barangkali dia mesti menunjukkan pengendalian diri.

“Coba ada instruksi tertulis.” Kata-kata Morrigan terkesan kecil di ruangan yang lapang itu.

Mungkin dia seharusnya menunggu Rook atau Sofia atau Conall. Saking tidak sabarnya untuk sampai di sini dan mengonfirmasi kecurigaannya, Morrigan bahkan tidak sempat memikirkan para maniak bawah tanah. Mereka pasti akan senang bukan kepalang melihat ini—mereka sudah menunggu *bertahun-tahun* untuk melihatnya. Dan, barangkali mereka memiliki gagasan mengenai kegunaan tempat ini.

Namun, sebelum Morrigan sempat beranjak, ada yang tertangkap oleh matanya.

Di antara ongkakan kayu yang saling sengkabut, di ujung dahan ramping, ibu kunci bundar mungil berdenyut-denyut sambil memancarkan cahaya jingga keemasan. Tanpa berpikir, Morrigan mengulurkan tangan untuk menempelkan cap barunya ke sana ... dan merasakan percik api.

Kayu bakar sontak tersulut. Morrigan memundurkan tangan, terhuyung-huyung ke belakang sambil menghalau hawa panas dari wajahnya. Aula Liminal mulai menciut dan menggelap. Kemudian, lenyap begitu saja—ruang terang bak katedral digantikan dinding-dinding batu tinggi yang mengimpitnya dari segala arah, berpuncak di langit-langit yang entah terlalu gelap atau terlalu jauh sehingga

tidak terlihat oleh Morrigan. Dia tersadar (dengan amat waswas) bahwa pintu telah menghilang.

Lubang hidungnya dipenuhi asap. Serpih-serpih abu kelabu menari-menari di udara dan hinggap di mantelnya. Percik api dari kayu bakar melayang-layang ke atas, atas, atas, tetapi tidak menerangi apa pun. Terbangnya tinggi sekali sampai-sampai menghilang begitu saja di kegelapan.

Api ini berkobar lebih besar daripada api mana pun yang pernah Morrigan lihat sebelumnya, menjilat-jilat lebih tinggi daripada rumah. Dia merapatkan punggung ke dinding batu hangat, denyut jantungnya bertalu-talu di leher, kemudian—

Morrigan terkesiap.

Onggokan kayu bakar bergerak.

Bukan secara lumrah seperti kayu-kayu yang mendadak bergeser dan ambruk karena terbakar, tetapi secara teratur dan saksama.

Barangkali hanya tipuan cahaya.

Namun, api kembali bergerak; tidak salah lagi. Gundukan dahan hitam yang terbakar menegak, menata diri, membentuk wujud besar menjulang yang membuat bulu roma Morrigan meremang, bahkan dalam suhu sepanas ini. Sosok itu berlengan dua, bertungkai dua, dan berwajah besar penasaran, duduk di api sambil membalikkan badan untuk menghadap ke arah Morrigan. Pelan-pelan, dengan enggan.

Bukan onggokan kayu bakar, melainkan sesosok makhluk.

Orang ini (sekalipun menurut Morrigan wajahnya kurang manusiawi) bangun dari tidurnya dan *memandangi* Morrigan. Matanya yang besar terpicing dari kobaran api, berpendar merah membara

seperti batu bara yang terbakar. Mata itu mengingatkannya kepada Asap dan Bayangan Pemburu.

Mata membara itu berkedip—sekali, dua kali—dan memperhatikan Morrigan penuh harap.

“Hai,” kata Morrigan lirih.

Sepasang mata besar kembali berkedip. “Apakah kau mendatangi Pendiangan tanpa sesaji?”

Suara itu menggelegar—lambat-lambat dan berat serta purba. Saking dahsyatnya sampai-sampai memenuhi ruang dan menggetarkan tangan Morrigan sedikit. Suara itu samar-samar mendesis dan meretih, seperti bunyi api. Namun, yang lebih mencengangkan daripada semua itu adalah, dia kedengarannya ... terluka. Kecewa.

Morrigan terbata. “Oh, saya ... saya tidak tahu harus membawa sesuatu. Anu.” Dia berpikir sejenak. Tidak ada apa-apa di dalam sakunya. Dia menjatuhkan payungnya di luar pintu Aula Liminal (bukan berarti bahwa dia mau memberikan benda *itu*). “Saya bisa pergi dulu dan kembali lagi, kalau Anda mau. Sesaji apa yang, anu, Anda—”

“Kayu Bakar.”

“Saya ..., maaf, apa?”

“Tolong panggil Kayu Bakar dengan namanya.” Kobaran api bertambah tinggi, mata merah bertambah terang, sedangkan Morrigan menafsirkannya sebagai pertanda bahwa makhluk ini tidak senang.

Dia mengangguk, sekonyong-konyong mengerti.

Kayu Bakar. Pendiangan. *Inferno*.

Mungkinkah dia ini salah satu Wondrous Dewata yang Tetua Quinn sebut-sebut, berbulan-bulan silam ketika Unit 919 pertama

kali memasuki Tempat Pertemuan? Dia bilang kaum Wundersmith paling dikaruniai, *dipilih oleh Wundrous Dewata sendiri, dewa-dewi kuno yang konon melindungi semesta kita*. Morrigan sempat memikirkan dewa-dewi tersebut, tetapi dia tidak pernah membayangkan bahwa mereka sungguhan. *Jelas* tak pernah terbetik di benak Morrigan bahwa salah satunya adalah api unggun raksasa yang bisa bicara.

“Maaf,” Morrigan berkata dan membungkuk kecil dengan kikuk. “Sesaji apa yang Kayu Bakar—”

“Kau memiliki tanda?” tanyanya.

Morrigan mengangguk dan mengulurkan tangan kiri ke atas untuk menunjukkan cap di ujung jarinya.

Kayu Bakar menggapai dengan tangan ranting yang berkobar-kobar. Sebelum Morrigan sempat berjengit kepanasan, jemari membara menyenggol jari-jari Morrigan, Pendiangan serta-merta menghilang, dan dia sudah di luar Wisma Proudfoot.

Aneka citra dan bunyi serta perasaan berkelebat kabur, berisik dan tidak berterima. Gracious Goldberry di atas atap. Miss Cheery yang menjerit kesakitan. Gelombang amarah, cita rasa abu di tenggorokannya. Api yang merekah dari paru-parunya.

Lilin-lilin. Hallowmas. Malaikat Izrafel, mematung jauh tinggi di udara.

Lagi-lagi lilin, *teramat banyak lilin*.

Atap Wisma Proudfoot pada hari musim gugur nan cerah.

Percik kecil menghasilkan api besar. Demonstrasi. Tetua Saga. Lam. *Lakukan. Sekarang*. Tangannya menempel ke pohon dan perasaan itu, perasaan itu, *perasaan itu*.

Di sinilah Kayu Bakar melambat. Morrigan merasa seolah-olah makhluk tersebut tengah membolak-balik Morrigan seperti halaman buku dan akhirnya menemukan sesuatu yang menarik.

Daun-daun pohon api kuno yang menghasilkan kanopi hijau cemerlang. Kebangkitan kembali. Kehidupan. Kekuatan.

Morrigan membuka mata—dia bahkan tidak sadar sempat memejamkan mata—dan terkejut karena dia ternyata masih berdiri di Pendanaan. Dua mata membara memperhatikannya lagi, berpendar terang dan teguh.

“Kayu Bakar menerima sesajimu.”

Ujung jemari mereka terpisahkan. Morrigan menarik tangannya dari api: pucat, tak terbakar.

Rasa herannya berubah menjadi takjub ketika dia melihat cap di jarinya; cap itu *bergerak*. Lidah api mungil mirip tato menari-nari di kulitnya, berkedip-kedip lembut seperti api sungguhan yang menyala. Dan, Morrigan bisa merasakannya. Bukan seperti saat cap itu baru muncul, tetapi dibarengi sensasi lebih berapi-api, seolah mengatakan *Aku di sini dan tidak akan kubiarkan kau melupakanku*. Hangat dan nyaman, tetapi menggebu-gebu. Ini adalah bagian dari dirinya.

Tetua Quinn benar. Dewata Wundrous telah memberi kaum Wundersmith karunia melebihi yang lain. Ini adalah sebuah karunia.

“Terima kasih,” sengal Morrigan. “Apakah Anda ..., Anda Dewata Wundrous, ‘kan?”

Kayu Bakar tampak terkejut. “Baru kali inilah kau mendatangi Aula Liminal?”

“Ya.”

“Aku merasa terhormat. Inferno jarang merupakan keterampilan pertama yang dikuasai oleh Wundersmith. Tapi, kenapa tua benar dirimu?”

Morrigan merasa agak dongkol mendengarnya. “Saya tiga belas tahun.”

“Ya,” kata Kayu Bakar. “Kenapa lama sekali baru kau ke sini?”

“Memangnya pada usia berapa saya seharusnya ke sini?”

Kayu Bakar tampaknya menimbang-nimbang pertanyaan itu. “Sebagian Besar Wundersmith sudah berziarah untuk kali ketiga pada usiamu. Barangkali kali keempat. Apakah kau sangat lamban? Apakah guru-guru menganggapmu lambat belajar?”

Morrigan teringat perkataan Squall di atas atap. *Capaianmu sekarang jauh sekali dari keahlian yang seharusnya sudah kau kuasai.* Barangkali dia memang tidak berbohong. Kesadaran itu menohok Morrigan.

“Tidak,” Morrigan berkata, kemudian menambahkan dengan ketus, “Mereka senang saya menghidupkan kembali bunga api setelah punah seratus tahun.”

“Hmm.”

“Yang lain siapa?” tanya Morrigan. “Dewata Wundrous yang lain, seperti Anda? Bagaimana supaya saya bisa bertemu mereka, apa yang harus kulakukan?”

Mata Kayu Bakar menjadi gelap seperti batu bara dan dia membisu. Beberapa lama Morrigan mendengarkan bunyi api yang meretih konstan, bertanya-tanya apakah Kayu Bakar mengabaikan pertanyaannya atau sedang berpikir. “Siapa namamu, Wundersmith?”

“Morrigan Crow.”

“Kalau begitu, beri tahu aku, Morrigan Crow. Kenapa aku ditelantarkan?”

Saat itulah Morrigan menyadari, untuk kali pertama, betapa Kayu Bakar tampak merana. Hatinya mendadak pedih karena sedih. Morrigan memahami bahwa dia pasti adalah wajah pertama yang Kayu Bakar lihat dalam kurun waktu seratus tahun lebih. Kayu Bakar kesepian.

“Tidak ada lagi yang datang menemuiku,” katanya sambil mendesah. “Ke manakah Brilliance dan Griselda? Ezra dan Odbuoy? Mereka semua ... tidak datang-datang. Cahaya apiku yang paling terang.”

Morrigan tidak tahu harus berkata apa. Mana mungkin dia memberi tahu Kayu Bakar tentang semua yang sudah terjadi? Morrigan sendiri tidak paham.

“Saya tidak tahu,” Morrigan berbohong. “Maafkan saya.”

“Apakah mereka masih ... mengunjungi yang lain?” Terdengar nada iri yang merengek dalam suaranya.

Morrigan menggeleng. “Tidak. Mereka sama sekali tidak mengunjungi siapa pun. Saya bersumpah.”

Hening beberapa lama sementara Kayu Bakar mencerna informasi ini.

“Tapi, kau ..., kau akan kembali?”

Morrigan mengguguk. Tentu saja dia akan kembali. Dia harus menunjukkan ini kepada yang lain.

“Sampai jumpa nanti.” Kayu Bakar meregangkan jarinya yang seperti ranting, sedangkan Morrigan meniru gestur itu tanpa berpikir. Ketika ujung jari mereka bersentuhan, api mulai padam. Kegelapan surut, dinding-dinding batu mundur, dan Aula Liminal kembali bende-

rang. Melesak ke dalam dirinya sendiri, Kayu Bakar memandangi Morrigan sekali lagi dengan tatapan menyala-nyala.

“Menyalalah dengan terang, Morrigan Crow.”



Morrigan berlari dengan langkah-langkah teredam sepanjang Aula Liminal, keluar ke ruangan-ruangan Bawah Tanah Sembilan yang bergema, berteriak-teriak memanggil Matron Cendekiawan dan para maniak bawah tanah bahkan sebelum mencapai ruang belajar di ujung koridor marmer.

“Rook! Sofia! Conall, Anda di mana?” Ruang belajar ternyata kosong. Morrigan memelesat lagi ke koridor, berseru semakin keras—barangkali mereka berada di satu dari sekian banyak ruangan bercabang dan niscaya mendengar suara Morrigan yang berkumandang di koridor kosong. “SOFIA! CONALL! Ayo, ke sini, ada yang perlu saya sampaikan—Sofia! Rupanya Anda di situ.” Dia mengerem langkah sambil tersengal-sengal, paru-parunya kembang kempis, dan dia membungkuk sambil memegang kedua lututnya. Tampaklah bentuk buram yang merupakan tubuh sang rubahwun, di ujung koridor dekat pintu masuk Bawah Tanah Sembilan. “Anda *tidak akan bisa* menebak apa yang baru saya—Sofia, Anda di situ?”

Morrigan mengembuskan percik api mungil ke ujung jemarinya dan, dalam kurun sepersekian detik itu, terjadilah dua hal. Pertama, Sofia berjongkok rendah, mengangkat kepala, dan mengendus-endus udara. Kedua, Morrigan dicekam firasat tidak enak yang membuat perutnya melilit-lilit dan rambut halus berdiri di sepanjang lengannya, menjadikannya awas terhadap bahaya. Tubuhnya sudah tahu sebelum dia sendiri tahu. Namun, sudah terlambat.

Klik.

Kesannya seperti ada sakelar yang ditekan. Dalam sekejap, lidah api jingga menari-nari di telapak tangan Morrigan ... dan mata Sofia berbinar-binar hijau cerah, seakan ada tungku yang baru dinyalakan dalam dirinya. Gigi-gigi dipamerkan, kuping dan ekor tegak, sang rubahwun berkelebat merah-hijau di koridor. Morrigan mengangkat kedua tangannya, sia-sia menghentikan sesuatu yang sudah niscaya, dan dalam sekejap Sofia sudah di hadapannya, melompat kuat-kuat dari lantai, mengincar leher Morrigan. Dia memekik, merasakan gesekan gigi-gigi tajam di kulitnya. Rasa ngeri mengalirkan adrenalin dengan deras ke dalam tubuhnya dan Morrigan menepis Sofia, mengempasnya ke lantai sehingga sang rubahwun jatuh disertai suara mendengking dan bunyi *bruk* yang membuat ngilu.

“Sofia!” jerit Morrigan. Dia merasakan dorongan hati untuk berlari menghampiri Sofia, tetapi dia tahu berbuat begitu amatlah bodoh. Mengabaikan instingnya, Morrigan justru kembali menjentikkan jari, berjongkok rendah, dan menyeret selarik api di lantai secara melintang, dari dinding ke dinding, sehingga terciptalah penghalang di antara mereka. Sang rubahwun mengabaikan kobaran api, bangun, dan sekali lagi melompat ke arah Morrigan ..., tetapi memundurkan badan pada saat-saat terakhir, lagi-lagi mendengking karena kesakitan.

Morrigan menarik napas patah-patah dengan panik, merasa seolah-olah jantungnya bakal meledak. Butir-butir keringat bermunculan di wajahnya. Lidah api menjilat mendekati langit-langit, mengurungnya. *Hebat*, pikir Morrigan. *Kerja bagus, Idiot.*

“Sofia? Sofia, saya tahu Anda masih di sini. *BANGUN.*”

Namun, jika *memang* Sofia berada di sana, dia tidak mendengarkan. Dia berlari bolak-balik dengan panik, mencaplok-caplok, beru-

saha mencari cara untuk melalui api, kemudian mundur lagi sambil mendengking-dengking galak karena frustrasi.

Larik api yang memanjang sudah menjelang padam—dalam koridor marmer dingin kosong, tidak ada bahan bakar yang dapat memberdayakannya. Morrigan bisa merasakan energinya menipis seturut kobaran api yang mengecil. Apa yang akan terjadi ketika tidak ada lagi penghalang antara dirinya dengan Sofia? Akankah Sofia berjuang untuk membunuh? Akankah Morrigan terpaksa menyakiti sang kawan demi menghentikannya?

Lalu, *setelah itu* apa? Hollowpox akan menguras Sofia, mengosongkan segalanya sampai tidak ada yang tersisa dari dirinya. Morrigan tidak akan pernah melupakan air muka Jupiter yang tercekam ketika dia mengatakan, *Aku lebih memilih mati daripada menjadi hampa.*

Sofia akan menjadi apa ketika dia bukan lagi Sofia?

Seolah menanggapi pertanyaan tak terucap itu, sang rubahwun mengeluarkan jeritan hewani, berusaha sekali lagi untuk melompati api ... dan akhirnya berhasil, mendarat di dada Morrigan—cakar-cakar terulur, rahang siap mencaplok leher putih Morrigan—tepat saat cahaya di matanya padam dan Hollowpox meninggalkannya.

Sambil mengembuskan *huh* lirih, Morrigan menangkap tubuh kecil lunglai itu dalam pelukannya.

Api padam dan cahaya hijau ganjil mengerubungi mereka berdua sesaat saja, lalu berpencar dan menghilang, menyebar seperti biji-biji *dandelion* yang dibawa angin.

Ujung-ujung bulu Sofia hangus dan berasap. Pemandangan ini terlampau memilukan. Morrigan berlutut, melepas mantel, dan dengan lembut menyelimuti sang rubahwun seringan bulu dengan

mantelnya, tangannya gemetar. Isak tangis histeris sudah Morrigan rasakan menggelegak di dalam dadanya dan dia mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menahan tangis.

Aku mesti membuat pilihan, pikir Morrigan. Dia bisa duduk di sini dalam koridor dingin gelap Bawah Tanah Sembilan dan menangis. Dia bisa menunggu Rook atau Conall tiba. Mereka akan mengurus Sofia dan menyuruh Morrigan pulang dan mengatakan semuanya akan baik-baik saja. Jupiter akan berjanji kepada Morrigan bahwa tidak lama lagi mimpi buruk ini akan usai dan Sofia pasti akan sehat kembali dan dia *tidak akan* berubah menjadi unanimal ..., dan Morrigan bisa berpura-pura bahwa optimisme Jupiter yang lembut, yang didasari oleh niat baik, memang berdasar pada kenyataan.

Alangkah mudahnya. Alangkah menyenangkan apabila dia biarkan dirinya dihibur, dilenakan oleh harapan malas bahwa orang lain akan membereskan segalanya, dihanyutkan oleh angan-angan kosong senyaman air mandi hangat.

Namun, keadaan kali ini tidak memungkinkan Morrigan untuk berleyeh-leyeh. Karena dia tahu harapan itu bohong. Dan, karena Sofia adalah *temannya*. Mana mungkin dia membiarkan temannya menghadapi nasib yang lebih buruk daripada kematian, padahal dia tahu ada opsi lain? Maka dari itulah dia harus membuat pilihan yang lain. Pilihan yang berat.

Selagi Morrigan menggendong Sofia dan meninggalkan Bawah Tanah Sembilan bersamanya, untuk menuju Rumah Sakit Pendidikan, dia mendengar suara pelan dalam kepalanya mengucapkan hal yang sama, berulang-ulang.

Situasi jauh lebih gawat daripada yang kau ketahui.

Akan kau lihat sendiri tidak lama lagi dan, pada saat itu, kau akan datang sendiri untuk mencariku.[]



BAB 31

PANGGIL AKU MOG

TIDAK SAMPAI SETENGAH JAM kemudian, Morrigan turun dari railpod kuning tunggal ke peron Jalur Gossamer terlarang, kedua tangannya mencengkeram payung erat-erat supaya tidak gemetar.

Dia tidak yakin bisa. Railpod di Wisma Proudfoot bisa membawanya ke sebagian besar stasiun, tetapi dia tidak berani berharap moda transportasi itu mau membawanya ke sebuah peron terkunci dan terbengkalai, entah di mana di dalam jejaring Wunderground Nevermoor yang bak labirin. Apalagi Morrigan sendiri tidak ingat letaknya dan tidak tahu bagaimana bisa dia mencapai tempat itu bersama Jupiter, kali pertama dia (secara ilegal) melalui jalur tersebut. Namun, nyatanya Morrigan sekarang di sini. Ternyata dia hanya perlu meminta.

Morrigan berpikir barangkali dia bisa sampai di tempat ini berkat dua senjata rahasianya: cap baru hangat yang menggelitik ujung jarinya dan perkataan Ezra Squall yang terngiang-ngiang di kepalanya.

“Suatu hari kelak, kau mungkin akan menyadari betapa besar kuasamu atas kota ini, kalau saja kau mau berusaha barang sedikit.”

Stasiun terbengkalai itu persis seperti yang Morrigan ingat. Stasiun tersebut sudah ditutup bertahun-tahun lalu, ketika Jalur Gossamer dinyatakan tidak boleh digunakan untuk umum. Poster-poster di dinding sudah pudar dan kuno, mengiklankan produk-produk yang barangkali sudah tidak ada, tetapi selain itu tempat tersebut masih tidak bercela. Ubin-ubin hijau kelihatan anyar mengilap. Bangku kayu masih mulus karena jarang dipergunakan.

Morrigan teringat perkataan Jupiter pada malam Natal pertamanya di Nevermoor, ketika mereka bepergian bersama melalui Jalur Gossamer untuk mengunjungi Griya Crow. *Kalau ada yang bisa naik Jalur Gossamer, kaulah orangnya.* Jupiter mengatakan itu karena Morrigan bersamanya, tetapi pria itu berbohong. Kejadian itu sebelum Morrigan tahu dirinya Wundersmith.

Itulah sebabnya Morrigan bisa melalui Jalur Gossamer tanpa kesulitan. Karena mengarungi Gossamer adalah sebetulnya Seni Wundrous dan Morrigan adalah Wundersmith. Tidak penting sekalipun Morrigan tidak tahu sedang melakukan apa. Wunder tahu yang dilakukannya.

Jadi, kenapa tangannya tidak bisa berhenti bergetar?

Aku seharusnya memberi tahu seseorang, pikir Morrigan, *mendadak dicekam ketakutan. Aku seharusnya memberi tahu Hawthorne*

aku hendak ke mana, atau Cadence. Aku seharusnya memberi tahu Jupiter!

Namun, percuma berpikir begitu. Morrigan tahu dia tidak akan pernah memberi tahu mereka. Mereka hanya akan berusaha menghentikannya.

Sambil menarik napas dalam-dalam, dia menggantung payung perak di pagar peron. Benda ini akan menjadi jangkarnya—barang pribadi nan berharga yang sengaja dia tinggalkan beserta raganya, siap menariknya kembali ke dunia ragawi ketika dia siap.

Mumpung belum kehilangan nyali, Morrigan memejamkan mata, maju ke garis kuning, dan menunggu peluit kereta Gossamer.



Kali pertama Morrigan bepergian seperti ini, Jupiter menyuruhnya memejamkan mata dan dia tidak mengerti kenapa. Rasanya seperti mengarungi mimpi sambil berpijak di awan padat. Namun, awan itu seterang berlian, putih keemasan seperti Wunder. Dan, mimpi tersebut adalah seluruh alam semesta, liar dan membingungkan, mendesing lewat dengan kecepatan tinggi. Darah seakan mengalir deras ke kepalanya, sedangkan segalanya demikian menyilaukan sampai-sampai sulit untuk berpikir. Padahal Morrigan *perlu* berpikir. Dia memejamkan mata.

Masalahnya ..., Morrigan tidak tahu harus ke mana. Di manakah Ezra Squall? Morrigan tahu nama perusahaannya—Industri Squall—tetapi *di mana* di Republik Wintersea? Lagi pula, akankah pria itu di sana jika Morrigan menemukan lokasinya?

Tebak-tebakan ini ternyata tidak penting. Jalur Gossamer tidak butuh peta. Jalur Gossamer tidak perlu dipaksa atau dibujuk untuk menuju tempat tertentu. Kereta Wundrous putih keemasan seolah

membaca pikiran Morrigan begitu dia memikirkannya dan dalam hitungan *detik* tibalah kereta di tujuan.

Morrigan turun dari gerbong kereta dan mendapati dirinya di sebuah ruangan besar berpanel-panel kayu. Ruangan ini mengingatkan Morrigan kepada tempat yang pernah dia datangi. Perabotnya lebih mewah dan berwarna lebih gelap, dekorasinya lebih berkelas, dan secara umum suasananya kurang berantakan ..., tetapi tempat ini mengingatkan Morrigan kepada ruang ganti Malaikat Israfil di Balai Musik Old Delphian. Ada sebuah lemari pakaian besar, sebuah sofa elok, dan sebuah meja hias penuh barang. Kuas-kuas dan botol-botol cat wajah serta nampan kaca kecil berisi pernak-pernik.

Ada sebuah pintu ganda dari kayu berwarna gelap, sedangkan sepasang gagangnya yang tak biasa berkelindan sehingga membentuk huruf *W* besar artistik.

Apakah dia kembali ke Wunsoc?

Dia pasti salah jalan.

Morrigan mendesah—dan baru saja memejamkan mata untuk membayangkan payungnya dan kereta untuk pulang—ketika pintu ganda terbuka dan masuklah seorang wanita, yang sontak berhenti dan memandangnya.

Sungguh aneh. Kali pertama Morrigan mengarungi Gossamer, dia tidak bisa dilihat oleh siapa pun di Griya Crow, kecuali neneknya. Soalnya, Jupiter menjelaskan, Morrigan memang *ingin* Ornella Crow melihatnya.

Kalau begitu, wanita yang berdiri di hadapan Morrigan sambil mengenakan wig putih besar dan jubah hitam seharusnya tak bisa

melihatnya karena pada saat ini Morrigan sama sekali tidak ingin dilihat.

Namun ..., wanita ini jelas-jelas sedang *memandangnya*.

Morrigan terkesiap.

Dia tahu persis siapa perempuan ini. Otaknya berputar-putar untuk menghubungkan berbagai fakta, satu demi satu, *klik-klik-klik* ..., dan tiba-tiba saja Morrigan tahu juga di mana dia berada. Morrigan tidak pernah melihat tempat ini secara langsung sebelumnya, tetapi dia sudah pernah mendengar tentang tempat tersebut seumur hidupnya.

W di pintu bukanlah singkatan dari Wundrous.

Huruf itu adalah singkatan dari Wintersea.

Morrigan berada di Kanselari, di jantung Ylvastad, ibu kota Republik Wintersea.

Jalur Gossamer pasti keliru membaca niatnya. Atau mungkin—*ih*, Morrigan merasa ingin menggetok dahinya sendiri—mungkin ketika dia membatin “di mana di Republik Wintersea” Squall berada, Jalur Gossamer semata-mata menanggapi dengan cara paling efisien, yakni membawa Morrigan ke *jantung* Republik.

Morrigan merasakan keberaniannya yang hanya secuil hilang begitu saja. Dia tidak siap akan ini.

Wanita itu masih memperhatikan Morrigan penuh harap, padahal sama sekali *tidak* terpikir olehnya perkataan apa yang kira-kira sopan. Maka dia memberi hormat dengan kagok, mengangkat tangan untuk melambai sekilas, dan menggumamkan, “Halo ..., anu, Nyonya.”

Presiden Wintersea mengerjap.

Wanita ini sama sekali tak seperti potret resminya, yang dipajang di sekolah-sekolah dan rumah-rumah serta gedung-gedung pemerintah di seluruh Republik. Lukisan membuatnya terkesan tegas, perkasa, dan galak, tetapi orang yang asli bermata jeli dan berwajah ramah nan penasaran—sekalipun berbedak putih tebal. Dia memperhatikan Morrigan seperti mengamati merpati yang terbang ke dalam melalui jendela dan mendekam nyaman begitu saja.

“Siapa kau?” tanya sang Presiden dengan lugas.

“Mor—anu, Mog.” Dia hendak mengatakan *Morrigan Crow*, tetapi kemudian tersadar bahwa di Republik Wintersea, Morrigan Crow adalah gadis di Register Anak Terkutuk yang telah meninggal sesuai jadwal, dua setengah tahun silam. Presiden Wintersea mungkin ingat, sebab ayah Morrigan adalah Kanselir Negara Bagian Great Wolfacre.

Sang Presiden menyipitkan mata. “Moranumog? Nama yang aneh.”

“Mog ..., Mog saja. Maaf.”

“*Mmmog*,” wanita itu membeo, melafalkan suku kata secara lambat dan saksama. “Tetap saja aneh.”

Morrigan sungguh tidak tahu harus berkata apa, sekalipun dia sebenarnya setuju. “Ah. Ya, memang. Maaf.”

“Kenapa kau minta maaf terus?” tanya Presiden Wintersea. “Kebiasaan yang jelek untuk seorang gadis. Harus kau hilangkan secepatnya.”

“Oh. Ma—maksud saya. Bukan apa-apa. Maaf.” Morrigan memejamkan mata rapat-rapat sambil menggeleng. *Kenapa* dia mempermalukan diri begini?

Namun, ketika sang Presiden kembali angkat bicara, dia kedengarannya geli. “Yah, aku khawatir kau sudah tidak tertolong. Kau akan minta maaf untuk ini-itu yang tak kau perbuat seumur hidupmu. Paling tidak kau sudah ahli. Mog—namamu sungguh tidak bagus, tapi mau bagaimana lagi kalau kau bersikeras—Mog, sedang apa kau di ruangan pribadiku? Ini sungguh sebuah peristiwa langka. Apakah kau datang untuk membunuhku?”

“A-apa?” Morrigan nyaris tersedak karena tergesa-gesa sekali menyanggah tuduhan itu. “Tidak! Saya bahkan tidak ta—” Namun, dia terdiam saat melihat mata Presiden Wintersea berbinar-binar. “Anda bercanda.”

“Tentu saja aku bercanda. Kalau aku sungguh mengira kau ke sini untuk membunuhku, tidakkah menurutmu aku pasti sudah memanggil keamanan?” Sang Presiden menelengkan kepala. “*Kenapa* kau di sini?”

Morrigan berusaha berpikir cepat. “Saya ... datang untuk berbicara kepada Anda.”

Wintersea mengangkat alis. “Asal tahu saja, orang-orang lazimnya hanya mengirim surat bernada marah ke kantorku. Tapi, tidak apa-apa. Kau boleh bicara selagi aku mengurus ... ini.” Dia melambai senkenanya ke wig, jubah hitam, bedak putih di wajah, dan kalung emas berat di lehernya—busana seremonial Kanselari. Menyeberangi ruangan untuk duduk di depan meja rias, dia memakukan pandang pada Morrigan di cermin. “Ayolah. Mau protes apa?”

Presiden Republik Wintersea jauh sekali dari bayangan Morrigan. Pembawaan wanita itu yang sangat tidak formal telah membuat Morrigan salah tingkah ..., apalagi dia *seharusnya tidak di sini*. Yang perlu dia ajak bicara adalah Squall.

“Saya ingin bertanya. Tentang ... tentang, anu, Industri Squall,” pungkas Morrigan, menyambar sembarang topik dari udara kosong.

“Begitu,” kata Wintersea, dengan cekatan mencopoti jepit rambut. “Menarik. Industri Squall. Berapa usiamu, Mog?”

“Tiga belas.”

“Kenapa pula anak tiga belas tahun peduli kepada seluk-beluk industri energi?” Wanita itu mencopoti jepit dan menjatuhkannya ke nampan keramik hingga berkelotakan, satu demi satu. Matanya sekejap berserobok dengan mata Morrigan di cermin. “Bukankah kau seharusnya ... entahlah. Bolos sekolah dan membakar ini-itu?”

Morrigan merasakan perutnya mencelus. Dia *memang* bolos sekolah, kurang lebih. Dia memang membakar ini-itu—baru-baru ini saja dan di muka umum. Mungkinkah Wintersea tahu—

“Kecuali—ya ampun, jangan-jangan kau salah seorang remaja yang *memiliki kepedulian terhadap kondisi dunia*, ya? Gawat benar. Tolong aku, ya?”

Morrigan bergegas maju untuk membantu Wintersea melepas wig Kanselari berat, tetapi saat dia menggapai benda raksasa beserbuk putih itu, tangannya justru menembus wig. Morrigan terkesiap. Gossamer. Bisa-bisanya dia *lupa*? Dia menoleh kepada sang Presiden dengan mata hitamnya yang membelalak di cermin.

Namun, ekspresi di mata Wintersea tetap kalem tanpa keterkejutan. Penasaran, malah.

Wanita ini telah memasang jebakan, sedangkan Morrigan justru menginjaknya.

“Aku Presiden Republik Wintersea,” katanya tanpa tersenyum. “Apa menurutmu aku tidak tahu siapa kau, Morrigan Crow?”

Morrigan membisu. Dia tahu dia tidak akan kenapa-kenapa selagi di Gossamer, tetapi dia tetap saja tidak bisa melawan rasa panik yang kian membuncah.

Morrigan mempertimbangkan untuk pergi saja. Sebaiknya dia pikirkan payung kain perlaknya, panggil kereta Gossamer, dan angkat kaki dari sini. Namun, ekspresi Wintersea yang teguh dan tenang seakan memakukan Morrigan di tempat.

“Maud,” sang Presiden akhirnya berkata.

“Saya ... maaf, apa?”

“Namaku,” wanita itu mengklarifikasi. “Maud Lowry.”

“Saya kira nama belakang Anda Wintersea.”

Maud tertawa sambil mendengkus, sekilas saja—pendek dan tajam. “Ketika mengemban peran tersebut, aku mewarisi gelar. Aku Maud Lowry. *Pekerjaanku* adalah Presiden Wintersea, pemimpin Partai Wintersea. Walaupun praktis tidak ada perbedaan di antara keduanya dewasa ini.” Dia terdiam sejenak. “Kau mungkin akan mengecap pengalaman yang sama semakin tua usiamu. Kau Morrigan Crow, tapi gelarmu *Wundersmith*. Orang-orang akan mulai menumpangtindihkan keduanya. Kau sendiri mungkin akan bingung dan tidak bisa lagi membedakan keduanya.”

Morrigan, mematung setengah takut setengah penasaran, tidak menanggapi. Dia bertanya-tanya apakah wanita ini diam-diam memancingnya untuk mengonfirmasi bahwa dia memang Wundersmith.

Maud selesai melepas wig dan mendesah lega, meletakkannya di atas meja rias. Sang Presiden memijat-mijat kulit kepalanya sambil memejamkan mata, mengacak-acak rambutnya. Rambutnya paling banter hanya lima sentimeter, berwarna coklat tua kemerahan, berantakan, dan lengket di sana sini di batok kepalanya karena ker-

ngat. Wanita itu meraup serbuk translusen dari wadah kaca kecil, menaburkannya ke kepala, dan memijat-mijat kepalanya kuat-kuat, mengeringkan dan merapikan rambutnya sehingga kelihatan, kalau pun tidak sempurna, paling tidak layak ditunjukkan di muka umum.

Transformasi berlangsung seketika dan mencolok. Tanpa wig putih, dia hampir-hampir terkesan biasa. Dia kelihatan seperti seorang ibu. Dia kelihatan seperti *Maud*.

Dia mulai menanggalkan kostum Presiden Wintersea dengan hati-hati, satu demi satu—melepas kalung emas dari leher dan menyimpannya di dalam kotak kayu, menyangkutkan jubah Kanselari ke maneken kayu di pojok. Di balik lipatan-lipatan kain hitam besar, dia mengenakan celana panjang abu-abu dan sweter biru pucat, halus dan kelihatan mahal. Selagi dia menggulung lengan sweter, Morrigan melihat ada lubang kecil di bajunya.

“Dari mana Anda tahu nama saya?”

“Aku *presiden*,” Maud kembali berkata, samar-samar terkesan kesal. Dia kembali ke meja rias dan mencungkil krim wajah putih dari wadah kaca kecil. Dia mulai mengurut krim dengan kasar ke kulitnya, berbicara kepada Morrigan lewat cermin sambil menghapus rias mata hitam. “Satu departemen pemerintah di bawahku bertugas mencari tahu macam-macam yang menarik. Aku tahu siapa kau dan tahu kau kabur ke Negeri Bebas. Aku tahu kau ke sini melalui Jalur Gossamer. Aku tahu kau anggota Wondrous Society. Seorang *Wundersmith*. Aku tahu kau menghidupkan kembali bunga api dan, sejujurnya, aku curiga aku tahu persis apa sebabnya kau di sini.”

Morrigan menelan ludah. Mungkinkah dia tahu mengenai tawaran Squall?

“Hollowpox,” kata Maud, mengelap krim wajah dengan kain flanel sampai kulitnya kemerahan dan bersih, rias wajah sudah hilang tak bersisa. “Kau datang untuk meminta bantuanku.”

“Saya—bukan,” Morrigan memulai dengan terbata-bata, sedangkan wajah Maud mendongak sekonyong-konyong. Dia berputar di kursi untuk menatap Morrigan secara langsung, matanya kembali disipitkan karena curiga.

“Bukan? Lantas, kenapa kau di sini?”

“Bukan, maksud saya ..., ya. Itulah sebabnya saya di sini.” Apa lagi yang dapat Morrigan katakan? “Saya datang untuk meminta bantuan Anda. Anu, tolong.”

“Memang memprihatinkan,” kata Maud pelan. Dahinya berkerut. “Kami tidak menyebutnya Hollowpox, tentu saja. Kami malah tidak menyebutnya dengan nama apa pun. Kaum Wunimal selalu menutup diri, kau tentu tahu. Tidak pernah mencari perhatian. Ketika mereka akhirnya menghubungi kami, yah” Dia merapatkan bibir sambil berpaling. “Aku hanya akan mengatakan bahwa andaikan mereka lebih cepat melibatkan kami, tentu lebih banyak yang dapat kami lakukan. Obat terlambat menyembuhkan sebagian besar dari mereka.”

“Obat?” Morrigan merasakan jantungnya terlompat ke tenggorokan. “Anda punya *obatnya*?”

“Tentu saja. Kami Partai Wintersea. Kami bisa mengerahkan ilmuwan dan inovator serta pemikir terhebat di semesta ini.” Maud melemparkan kain flanel ke keranjang cucian.

Obat. Partai Wintersea punya obat sungguhan yang *ampuh* menyembuhkan Hollowpox, tanpa syarat dan ketentuan yang mengikat dari Squall.

Apakah Jalur Gossamer mengetahui itu, entah bagaimana? *Itukah* sebabnya Jalur Gossamer membawa Morrigan ke sini dan memungkinkan Maud untuk melihatnya? Morrigan merasa ingin menyanyi saking girangnya.

“*Terima kasih*, Presiden Wintersea,” dia mencerocos menggebu-gebu, tidak sanggup menutup-nutupi rasa lega di wajahnya. “Saya tidak bisa menyampaikan betapa—”

“Morrigan—”

“Sungguh, saya tidak bisa mengungkapkan rasa terima kasih kepada Anda. Dengan begini—”

“Morrigan, berhenti. Berhenti. BERHENTI.” Maud berdiri sambil mengangkat telapak tangan untuk membungkam banjir terima kasih. “Tidak *semudah* itu. Aku tidak bisa ... memberikannya kepadamu begitu saja. Aku minta maaf, tapi caranya bukan seperti itu.” Dia kedengarannya betul-betul menyesal. “Aku tahu bahwa datang ke sini pasti membutuhkan keberanian. Tindakanmu mulia, tapi—”

“Saya tidak mengerti,” kata Morrigan pelan. “Anda bilang, Anda punya obatnya.”

Maud mengangguk. “Memang.”

“Tapi, Anda tidak mau berbagi.”

“Intinya bukan keinginanku.”

“*Kenapa*, kalau begitu?” Rasa marah dan bingung teraduk-aduk dalam diri Morrigan. “Kenapa Anda tidak bisa menolong kami? Hanya karena Republik Wintersea dan Negeri Bebas konon adalah musuh? Kehidupan sebenarnya tidak begitu, orang-orang sebenarnya tidak begitu, cuma *pemerintah* yang begitu.”

“Tidak sesederhana itu.”

“*Memang* sesederhana itu!” Morrigan bersikeras. “Wunimal berubah menjadi unnimal. Orang-orang *sekarat*. Ketika ada yang sekarat, persoalannya sederhana saja, diselamatkan atau tidak!”

“Apa sekarang aku tiba-tiba menjadi perdana menteri Negeri Bebas? Tanpa bermaksud menyepelkan penderitaan orang lain, secara politik epidemi kalian bukanlah persoalan kami.”

“Secara politik, itu persoalan Anda *juga*! Penyakit datang dari Republik *Anda*, ‘kan?”

Maud menyandar ke kursi dan mengamati Morrigan dengan keterkejutan yang kalem.

“Kenapa kau meyakini begitu?” tanya Maud dengan suara tenang. “Seluruh perbatasan antara Republik dan Negeri Bebas ditutup. Mana mungkin penyakit ini masuk dari negara yang satu ke negara yang lain?”

Morrigan memandangi wanita itu sambil bengong. Mungkinkah Presiden Wintersea tak menyadari selonggar apa perbatasan negaranya sendiri? Tak menyadari bahwa orang-orang kerap menyelundupkan Wunimal dan manusia ke seberang perbatasan?

Dia *tidak mungkin* sepolos itu.

“Maksud saya cuma ... tidak seorang pun pernah mendengar tentang penyakit ini sebelumnya di Negeri Bebas,” gumam Morrigan, berjingkat-jingkat mundur dari entah jebakan apa ini, “tapi kata Anda penyakit itu sempat berjangkit di Republik. Saya kira mungkin ..., mungkin asalnya dari sini. Maaf kalau tebakan saya bodoh.”

Kata “maaf” kali ini disengaja. Morrigan memilih kata secara saksama, mengecilkan dirinya supaya terkesan tidak mengancam laksana tikus di depan singa.

Maud mengatupkan kedua tangan dan mendekatkannya ke bibir, tampak serius. “Aku bukannya tidak bersimpati, Morrigan. Penyakit itu gawat dan mengerikan, tapi keputusan seperti ini—menawarkan bantuan kepada negara yang menganggap dirinya musuh kami—harus dibuat oleh pemerintah secara keseluruhan, padahal sayangnya Partai Wintersea dapat diibaratkan seperti naga. Makhluk tua besar berat yang adakalanya sukar diyakinkan dengan logika dan tidak mungkin disetir. Mereka mustahil setuju untuk membantu Negeri Bebas tanpa semacam *quid pro quo*. Kesepakatan,” dia mengklarifikasi, memperhatikan ekspresi Morrigan yang bingung.

“Tapi, mereka partai *Anda*,” Morrigan menyoroti. “Bukankah Anda yang punya kuasa?”

Maud menegang sedikit dan melemparkan tatapan waswas penuh perhitungan.

Morrigan buru-buru meneruskan, khawatir kalau-kalau dia sudah berkata lancang. “Maksud saya cuma ... yah, Anda kan presiden. Bukankah mereka seharusnya menuruti apa kata Anda?”

“Kau tentu mengira begitu, ya?” Maud berkata, sedangkan ekspresi waswas meleleh dan digantikan kekeh bingung. “Tapi, tidak. Aku khawatir dunia politik tidak beroperasi seperti itu. Tidak di sini dan tidak juga di mana pun—Partai Wintersea mungkin kolot, tapi bisa kuyakinkan kau bahwa pemerintahmu juga tidak lebih baik.

“Lebih dari seratus tahun Republik dan Negeri Bebas tidak punya hubungan diplomatik, tanpa jalur komunikasi dan tanpa hubungan kerja sama. Kalaupun aku bisa membujuk partaiku untuk mengambil tindakan yang benar—dan aku bukannya mengatakan bahwa aku tidak akan mencoba—tidak ada jaminan bahwa Steed dan pemerintahnya mau berunding. Dulu, semasa aku masih seorang

idealisme belia” Maud terdiam sambil memandang Morrigan dengan alis terangkat. “... Aku berharap bisa mengubah keadaan. Bertahun-tahun aku berusaha berdialog dengan Steed. Bangsa-bangsa yang konon berseteru tetap saja harus bisa menjalin dialog terbuka, tapi dia sama sekali tidak mau diajak bekerja sama. Kuperkirakan Hollowpox tetap tidak akan mengubah sikapnya.”

Morrigan merasakan secercah harapan.

“Bagaimana kalau saya bisa membujuknya agar bicara kepada Anda?”

“Morrigan.” Maud memandangnya dengan ramah dan penuh simpati, seolah Morrigan baru mengucapkan celetukan teramat konyol. “Kau gadis yang mengesankan. Kau begitu berani, pintar, dan rendah hati sampai-sampai bersedia pergi jauh-jauh ke sini melalui Jalur Gossamer, berdiri seorang diri di hadapan pemimpin negara musuh, dan *meminta pertolongan* darinya. Meski begitu—dan meskipun kau seorang *Wundersmith*—bukan berarti kau kuasa mengubah pikiran seorang pria yang keras kepala. Percayalah kepadaku.”

“Maksud saya bukan saya secara pribadi,” Morrigan mengklarifikasi. Yang terpikirkan olehnya adalah para Tetua, Jupiter, Holliday, dan seluruh Wondrous Society—tentu *ada* di antara mereka yang bisa menghubungi sang Perdana Menteri. Morrigan yakin seratus persen Jupiter bisa mengubah pikiran siapa saja jika dia mendapat kesempatan. “Kalau seseorang bisa meyakinkan Steed agar bicara kepada Anda, jika kami bisa menciptakan—apa istilah Anda, dialog terbuka—akankah Anda membantu kami?”

Maud sekejap tampaknya terombang-ambing antara rasa bingung dengan rasa geli, tetapi akhirnya melambai, takluk terhadap kegigihan Morrigan.

“Baiklah,” kata wanita itu. “*Baiklah*. Akan kuminta Steed satu kali lagi agar mau menemuiku, empat mata sebagai sesama pemimpin. Kalau kau entah bagaimana bisa meyakinkannya untuk menerima undanganku, akan kubawa obat Hollowpox ke meja perundingan. Aku berjanji.”



Selagi menumpangi kereta Gossamer putih keemasan beberapa menit berselang, merasakan guncangan ritmis *gejes-gejes-gejes* rel tak kasatmata yang menghilang di bawahnya, Morrigan merasakan ada yang menyentil pojok kesadarannya.

Dia seharusnya langsung pulang, dia tahu itu. Bagaimanapun, tujuan kedatangannya sudah tercapai, sekalipun dari sumber yang *tidak* diduga-duga. Dia sudah memperoleh harapan, kurang lebih. Dia tinggal meyakinkan pria paling berkuasa di Nevermoor saja agar melakukan yang diminta. Gampang.

Dia seharusnya langsung pulang ke Deucalion untuk menyusun rencana dengan Jupiter.

Namun, ada yang terpikirkan sekilas saja di pojok benaknya, pelan-pelan menyentil rasa penasarannya. Dia *harus* pulang, ya, tetapi ... mumpung sedang melalui Gossamer, barangkali dia mesti mengunjungi Griya Crow sekalian. Mampir *sebentar* saja. Sekadar untuk melihat apakah ada yang berubah sejak kali terakhir dia melihat tempat itu. Tentu tak ada salahnya kalau sekadar—

Dan, di sanalah dia berada, sekonyong-konyong seperti kemunculan pikirannya barusan. Berdiri di halaman rumah masa kecilnya, fasad hitam besar bangunan itu menjulang tinggi di hadapannya dengan latar belakang berupa langit kelabu.

Tidak perlu mengetuk. Dia langsung menembus pintu tertutup, sebagai makhluk halus dan—dia harap—tak kasatmata. Begitu dia masuk, dia masih sempat melihat gaun kelabu khas Ornella Crow berkelebat ke balik pojokan di puncak tangga.

“Keterlaluan,” bisik suara dari ruang makan di ujung koridor. Morrigan terlompat, memutar otak untuk menjelaskan kehadirannya, tetapi suara itu meneruskan, “Burung bangkai tua jahat itu *keterlaluan*.”

“Ssst, nanti kedengaran.”

“Terus kenapa kalau dia dengar? Aku muak pada tempat ini. Akan kuberi tahu agensi bahwa Madam Crow adalah majikan paling keterlaluan yang pernah ku—”

“*Kau* mungkin tidak mau lagi bekerja di sini, Hetty, tapi aku mau. Nah, sekarang bantu aku membereskan meja sebelum si burung bangkai tua kembali dan mematuk matamu sampai copot.”

Morrigan memutar-mutar bola mata. Ornella belum berubah, kalau begitu.

Dia menaiki tangga diam-diam dan mengikuti neneknya menyusuri koridor panjang, berhenti ketika melihat wanita itu berbelok tajam ke kiri untuk mengayunkan langkah ke Aula Potret. Ruangan favorit neneknya di Griya Crow. Obsesi favoritnya, malah. Semasa kecil, Morrigan kerap luntang-lantung di dekat ambang pintu, kelewat takut untuk masuk, semata-mata memperhatikan Ornella menatap lukisan-lukisan cat minyak leluhurnya dan mendiang anggota keluarga.

Usia Morrigan sekarang lebih tua dan dia ingin mengikuti neneknya ke dalam. Namun, dia *tidak* bisa. Wacana itu mendadak membu-

atnya mual, sedangkan kenangan dari kunjungan terakhir berkelebat sehingga memburamkan pikirannya.

Air muka neneknya yang ngeri pada malam Natal. *Kau seharusnya tidak di sini.*

Corvus Crow, ayahnya, berjalan menembusnya begitu saja seolah-olah dia tidak ada. *Kita sudah bersumpah tidak akan mengucapkan nama itu lagi. Nama itu sudah mati.*

Dari balik kabut ketercekaman, tiba-tiba meruahlah rasa mual. Morrigan berputar di tempat, bergegas berbalik arah di koridor, menjauhi Aula Potret tempat wajah cemberut dirinya yang berusia sebelas tahun kini diabadikan bersama Crow-Crow mati lain.

Bodoh. Apa pula yang dia *pikirkan*, malah datang ke sini?

Morrigan berhenti di dekat puncak tangga, satu tangan menempel ke diafragmanya, dengan kekuatan tekad mengusir rasa mual. Dia harus pergi.

Dia akan keluar lewat pintu depan. Dia akan memanggil kereta Gossamer dan pulang ke Nevermoor dan tidak akan pernah lagi kembali ke rumah ini. Dia akan—

Dia akan muntah. Dia akan muntah, tepat di sini, di Gossamer, dia mendadak yakin. (*Bagaimana mekanismenya?* dia entah bagaimana masih bisa bertanya-tanya.)

Bunyi dari belakang Morrigan menggerakkannya untuk menoleh dan melihat neneknya meninggalkan Aula Potret, menutup pintu rapat-rapat dan mengunci ruangan itu dengan kunci besi besar.

Jangan melihatku, pikir Morrigan putus asa. *Jangan biarkan dia melihatku.*

Morrigan limbung ke ruangan terdekat dan memerosot ke pojok gelap untuk duduk di lantai. Di sanalah dia duduk untuk

menenangkan napas.

Di dalam ruangan, ada lagi yang sedang bernapas. Dua orang lain. Dua gundukan kecil dalam dua tempat tidur kecil dari kayu, naik turun di balik selimut. Tepat saat Morrigan menyadari kamar siapa yang telah dia masuki, pintu kamar terbuka pelan-pelan. Seorang wanita muda cantik berambut pirang yang sudah tak asing berjingkat-jingkat ke dalam, gaun birunya berdesir. Dia menyenandungkan melodi yang manis.

Morrigan merasa yakin bahwa, berbeda dengan neneknya, ibu tirinya tidak akan bisa melihatnya. Kendati begitu, dia tetap menyembunyikan diri dalam bayang-bayang sementara Ivy mengecek kedua putranya sebelum meninggalkan kamar.

Terdiam sejenak di pintu, sang ibu muda melirik anak-anaknya yang berambut bagaikan salju, cahaya dari lorong menerangi wajahnya. Morrigan tidak pernah melihat Ivy seperti itu—lembut, penuh kasih sayang keibuan, gembira dalam kedamaiannya. Morrigan merasakan ada yang tersayat-sayat, tepat di lubuk hatinya, dan dia berjengit saat menyadari bahwa sensasi itu adalah rasa iri.

Bukan hanya iri. Rindu.

Namun, tidak mungkin. Dia tidak merindukan Ivy. Dia bahkan tidak *menyukai* Ivy!

Ada yang lain yang Morrigan rindukan, sepenggal bagian yang hilang dari dirinya. Dia tidak bisa mengatakan apa persisnya. Namun, dalam bagian tergelap dan paling rahasia dalam dirinya—bagian yang tidak akan pernah dia buka kepada siapa pun—Morrigan tahu bahwa bagian yang hilang itu tidak akan pernah dia temukan, selamanya. Dan, Wolfram serta Guntram Crow cilik entah bagaimana telah mengambil jatah Morrigan tanpa bertanya dulu.

Dia merasakan bayangan kelam menyelimuti hatinya.

Hidupmu luar biasa, Morrigan mengingatkan diri sendiri dengan galak. *Kau sudah memiliki semua yang kau butuhkan.*

Sungguh. Dia memiliki berbagai hal di Nevermoor yang tidak akan pernah dimiliki oleh kedua anak laki-laki ini, hal-hal yang bahkan tidak *terbayangkan* oleh mereka! Morrigan mendesing melampaui atap-atap bangunan dengan Brolly Rail, berkunjung ke opera, menyaksikan pertempuran spektakuler pada Malam Natal. Dia bahkan punya kamar tidur magis tulen yang berubah sendiri sesuai keinginan dan kebutuhannya, demi Tuhan.

Yang terpenting, ada Jupiter, Jack, Fenestra, dan semua temannya di Hotel Deucalion. Ada Hawthorne, Cadence, Miss Cheery, Hometrain, dan Bawah Tanah Sembilan. Dia adalah bagian dari perhimpunan elite beranggotakan orang-orang Wondrous yang berbakat luar biasa, dan dia punya delapan saudara-saudari setia! Apa lagi yang mungkin dia inginkan? Memang satu orang bisa setamak apa?

Tapi, mereka bukan saudara-saudari kandungmu, 'kan? kata suara kecil menjengkelkan dalam benak Morrigan. *Bukan adik kandungmu.*

Morrigan menelengkan kepala. Dia berdiri, dengan hati-hati beranjak dari kegelapan, dan menyeberangi ruangan untuk memicingkan mata ke kedua buaian kayu yang berdampingan. Masing-masing berukirkan nama, di bagian atas. Wolfram mungil yang berpipi merah muda tidur dengan damai. Guntram cilik sepertinya sedang pilek; dia menyedot ingus dalam tidurnya.

Jadi, inilah adik *kandungnya*, Morrigan berpikir. Adik tiri.

Morrigan berlutut di celah sempit antara tempat tidur mereka berdua.

“Halo,” bisiknya. “Aku saudari kalian.” Kata-kata itu terasa janggal, tetapi dia tetap saja maju terus. “Kakak kalian. Aku bertaruh kalian tidak akan percaya. Aku bertaruh tidak ada yang memberi tahu kalian tentang aku. Padahal benar. Namaku Morrigan.” Dia terdiam, menimbang-nimbang sejenak. “Kalian barangkali tidak akan bisa mengucapkannya karena kalian masih kecil. Panggil saja aku ... Mog.”

Guntram bergerak-gerak sedikit, satu mata membuka untuk memandangi Morrigan dengan mengantuk. Sekejap Morrigan tak bisa bernapas karena mengira bocah itu bakal bangun dan menjerit-jerit sampai kedengaran orang serumah, tetapi Morrigan membisikkan “Ssst” lembut dan Guntram meringkuk kembali ke balik selimutnya.

Nyaris saja, pikir Morrigan. Jelas sudah waktunya pergi.

Namun, selagi Morrigan mengendap-endap untuk keluar dari kamar, ada yang tertangkap oleh matanya—satu lagi gundukan kecil montok, terkulai di birai jendela di balik vitrase.

Morrigan terkesiap. “Emmett!”

Dia masih sama seperti yang Morrigan ingat. Boneka kelinci babak belur tak berekor dan bermata kaca hitam ..., hanya saja sekarang Emmet berlapis debu tebal, seakan telah lama ditinggalkan di sana dan terlupakan. Morrigan menggapai untuk menggenggam Emmett tetapi tangannya tentu saja menembus si boneka beruang.

Morrigan merasakan tenggorokannya tersumbat dan dia mengerjap-ngerjap untuk mengusir pedih. Emmett adalah satu-satunya

yang dia rindukan di Griya Crow. Dia membayangkan memeluk boneka itu erat-erat, seperti dulu. Dia tidak akan meninggalkan Emmett terkulai di jendela seperti itu, sendirian. Nanti dia kena pilek atau ... sakit leher!

Sementara Morrigan mengedarkan pandang ke sepenjuru kamar, rasa marah dan sedih bergejolak dahsyat dalam dirinya sampai-sampai nyaris tumpah.

Lihat semua barang ini, dia mendadak ingin berteriak. Mainan dan buku dan balok sebanyak ini, menggunung tinggi, dan *satu* barang yang merupakan milik Morrigan, satu peninggalannya di Griya Crow, telah diserahkan kepada bocah-bocah sial tak tahu terima kasih seakan boneka itu bukan apa-apa. Cuma satu mainan lagi yang bakal mereka telantarkan dan lupakan. Dan, sekarang boneka itu sendirian.

Morrigan ingin mengulurkan tangan ke balik Gossamer dan mencengkeram Emmett erat-erat dan membawanya pulang, seperti seharusnya.

Namun, mustahil.

Morrigan memejamkan mata, mengepalkan tangan, dan membayangkan payung perlaknya. Peluit kereta Gossamer berbunyi di kejauhan.[]



BAB 32

KUE BAKPAO

KABUT MERAH AMARAH MENYERTA Morrigan sepanjang perjalanan pulang menumpangi kereta Gossamer. Perasaan itu masih menggelegak ketika dia menyambar payung dari pagar peron dan, setibanya di Deucalion, rasa marah sudah mendidih sedemikian rupa sehingga menguap dan menyisakan duka.

Dari lobi, dia langsung menaiki tangga spiral sambil berlari, tidak berhenti sama sekali atau bahkan menyadari ke mana dia menuju. Dia *kira* hendak ke kamarnya dan terkejut bukan main ketika malah tiba di ruang kerja Jupiter.

Ketika Jupiter memalingkan pandang dari meja, senyum bingung di wajahnya terbuyarkan, barulah Morrigan menyadari betapa dia tentu tampak mencengangkan di mata pria itu.

“Mog?” kata Jupiter, mendadak dicekam kekhawatiran. “Ada apa?”

Apa yang bisa Jupiter *lihat*? Morrigan bertanya-tanya. Berapa banyak imbas kejadian hari ini yang masih melayang-layang di sekeliling Morrigan? Awan kelabu dan noda gelap dan entah apa lagi—sejarah visual pagi terpanjang sedunia. (Apakah masih pagi? Apakah sekarang belum *tahun depan*?)

“Ada ... ada Emmett!”

Morrigan merasakan isi hatinya tumpah ruah, wajahnya berkerut-kerut seperti kotak susu kosong. Berusaha menggiring kesedihannya sehingga kembali ke arah kemarahan (perasaan yang jauh lebih mudah ditangani), Morrigan menyeberangi ruangan kecil itu, mengambil bantal duduk dari salah satu kursi kulit, dan melemparkannya kuat-kuat sekali sehingga menjatuhkan bingkai foto dari dinding. Jupiter memperhatikan sambil terheran-heran.

“Mereka b-bahkan tidak *membutuhkannya*. Dia *milikku*, milikku sejak aku *bayi*. Ivy selalu bilang dia *jorok* sekali, jadi kenapa dia memberikan Emmett kepada *mereka*?”

“Mereka siapa?”

“Wolfram dan Guntram! Adik-adik ... *ku*.” Morrigan mondar-mandir di hadapan perapian, tangan tertekuk membentuk kepalan, air mata memedihkannya.

“Oke ... tapi siapa Emmett?” Jupiter bingung menafsirkan monolog yang Morrigan sampaikan sambil menangis patah-patah.

“Kelinciku!” isak Morrigan. “Boneka kelinciku. *Temanku*.” *Temanku satu-satunya*, pikir Morrigan. “Aku m-meninggalkannya. Dia temanku dan aku ... meninggalkannya begitu saja.”

Dia teringat malam Eventide, dua setengah tahun lalu. Malam ketika dia dikutuk mati. Malam ketika Jupiter datang tanpa peri-

ngatan dan menyelamatkannya, membawanya ke Nevermoor dan memberinya kehidupan baru yang tak terbayangkan.

Dia ingat bagaimana Asap dan Bayangan Pemburu tiba di Griya Crow tepat di belakang Jupiter, dan bagaimana dia dan Jupiter bersama-sama melarikan diri dari maut yang niscaya menjemput Morrigan bahkan tanpa menoleh ke belakang. Di tengah kegairahan dan bahaya, Morrigan sama sekali tidak memikirkan Emmett kecil kumal yang menyempil di antara bantal-bantal di tempat tidurnya. Yang dengan setia menantinya kembali.

Morrigan mengempaskan diri dengan berat ke kursi berlengan. Dia tahu reaksinya tidak rasional; dia sudah besar sehingga tahu boneka kapuk tidak punya pikiran, tidak punya perasaan sehingga mustahil merasa terluka. Namun, itu semua tidak penting. Morrigan telah menumpahkan sekian banyak perasaannya kepada kelinci kecil itu, memberitahukan banyak sekali ketakutan dan harapan serta luka-luka rahasia selama sebelas tahun. Emmett membawa semua itu dalam dirinya. Satu-satunya teman Morrigan dalam masa kanak-kanak terkutuk yang kesepian.

Jupiter berdecak-decak penuh simpati. “Oh, Mog. Kau tidak meninggalkannya. Kau lari menyelamatkan nyawa. Kalau ada yang salah, akulah orangnya. Akulah yang merangsek masuk dan membawamu kabur tanpa peringatan.”

“Aku ingin kembali,” kata Morrigan, melompat bangun untuk lagi-lagi berjalan mondar-mandir. Dia merasa gelisah dan gemetar, kebanyakan energi karena gugup. “Bukan lewat Gossamer, melainkan secara nyata. Aku ingin menyelamatkannya—”

Langkahnya terhenti ketika melihat ekspresi waswas di wajah Jupiter.

“Kita tidak bisa melakukan itu. Kau tahu tidak bisa,” kata sang pengayom dengan suara yang sehati-hati mungkin. “Aku turut prihatin adik-adikmu tidak merawat Emmett baik-baik seperti seharusnya. Lain denganmu. Tapi, dengar—aku bertaruh mereka pasti menyayangnya lebih daripada yang kau kira. Dan, walaupun sekarang tidak, nanti pasti begitu. Ketika usia mereka bertambah dan semakin pintar, mereka pasti tahu Emmett milik siapa, sekalipun mereka tidak *sadar* mereka tahu. Begitulah jadinya teman seperti Emmett, yang pernah teramat dikasihi. Kasih sayang itu menyelimutinya seperti jubah tak kasatmata. Kasih sayang itu tidak pernah surut, selalu ada, dan pada saat-saat hening, kita bisa merasakannya. Wolfram dan Guntram akan merasakannya juga kelak.”

Morrigan ingin merasa terhibur berkat kata-kata itu, sungguh dia ingin, tetapi dia tahu kata-kata Jupiter tidak berarti. Hanya kata-kata kosong. Sang pengayom berusaha melipur perasaan Morrigan. Namun, dia tidak memercayai pria itu barang sedikit pun.

Jupiter mengerutkan kening. “Kenapa pula kau ke sana? Kau seharusnya tidak menggunakan Jalur Gossamer seorang diri, Mog—sudah kubilang, *bahaya!*”

“Oh. Betul. Anu” Morrigan menggeleng-geleng, seakan hendak mengeluarkan air yang masuk ke telinganya, tiba-tiba merasa konyol. *Kenapa* dia membicarakan boneka kelincinya? Kunjungan ke Griya Crow telah teramat mengguncangkan Morrigan sehingga kabar sesungguhnya terlempar keluar dari otaknya. “Aku ... aku pergi ke sana untuk mencari obat. Kata Squall—”

“Kata *Squall*—?”

“Ya, di atas atap tempo hari, ingat? Aku sudah memberitamu, katanya dia punya obat Hollowpox dan dia akan menyerahkannya asalkan—”

“Asalkan kau setuju menjadi muridnya, ya, aku ingat percakapan itu, percaya atau tidak.” Jupiter sekarang menutupi wajahnya dengan kedua tangan dan memperhatikan Morrigan melalui celah-celah di antara jemarinya. “Mog, tolong, *tolong* jangan katakan bahwa kau—”

“Bukan!” kata Morrigan buru-buru. “Maksudku ... aku memang mencari dia—” (Jupiter mengerang lirih) “—tapi Jalur Gossamer salah tangkap dan membawaku ke tempat yang keliru dan aku bertemu—Jupiter, bisa Anda berhenti menjambak rambut dan *dengarkan* dulu—aku bertemu Presiden Wintersea.”

Jupiter berhenti menjambak rambutnya. Dia mendengarkan.

“Begitu.” Sang pengayom menatap Morrigan. “Oke.”

“Iya.” Morrigan mengangkat bahu. “Kuduga ... pikiranku melantur dan Jalur Gossamer salah membaca niatku dan—pokoknya, bukan itu intinya. Aku bertemu Presiden Wintersea, dia tahu siapa aku dan tahu aku Wundersmith, tahu tentang Hollowpox dan sebagainya.”

Morrigan menceritakan semua yang terjadi di Kanselari, sedangkan Jupiter mendengarkan dengan saksama sambil agak melongo.

“—kemudian Maud mengatakan Partai Wintersea seperti naga tua besar, sulit untuk disetir—”

“Tunggu—kau dibolehkan memanggilnya dengan nama depan,” Jupiter memotong Morrigan, “oleh Presiden Republik Wintersea?”

“Ya, *ssst*. Maud mengatakan Partai Wintersea *mungkin* mau membantu asalkan ada kue bakpao.”

“*Quid pro quo?*”

“Itu dia. Katanya mereka tidak akan membantu secara cuma-cuma, tapi kalau kita bisa meyakinkan Perdana Menteri Steed untuk bertemu dia, sekadar untuk berbincang-bincang, maka dia akan berusaha meyakinkan partainya untuk berbagi obat. Jadi, apa Anda bisa? Atau para Tetua? Salah seorang dari Anda pasti mengenal Steed.”

“Kebetulan aku tidak kenal dia dan aku tidak bisa mengatakan bahwa aku menyukai pria itu, tapi Morrigan” Jupiter terdiam sejenak sambil menggeleng-geleng. Dia kelihatan ngeri. “Presiden Wintersea adalah pemimpin negara musuh. Membuat kesepakatan dengannya atas nama Negeri Bebas tanpa sepengetahuan atau izin pemerintah secara teknis adalah, yah ... itu *tindakan makar*. Kita tidak boleh memberitahukan ini kepada *siapa pun*.”

“Bukan *makar*, tapi negosiasi! Minta tolong! Lagi pula, Maud bukannya minta menguasai seluruh Negeri Bebas atau memenggal kepala ratu atau apalah, dia cuma ingin *bicara* kepada Steed. Bangsa-bangsa yang konon berseteru tetap saja harus bisa menjalin dialog terbuka.”

Jupiter mengangkat alis. “Kata dia atau katamu?”

Morrigan mengabaikan pertanyaan itu.

“Maud ingin mengubah keadaan. Dia sebenarnya sangat—maksudku dia sepertinya” Morrigan terbata. Dia tidak bisa mengatakan bahwa sang Presiden *baik* karena persisnya bukan begitu. Ada yang garang dalam diri sang presiden sehingga dia tidak cocok disebut *baik*. “Tulus.”

Jupiter menampakkan ekspresi skeptis. “Aku kenal banyak warga Republik Wintersea yang sangat tidak sepakat dengan pernyataan itu.”

“Dia tidak perlu menjadi orang yang sempurna, Jupiter, dia hanya perlu membantu kita menyelamatkan teman-teman kita!”

“Morrigan,” kata Jupiter sambil memencet pangkal hidungnya, “aku tidak percaya *sekejap* pun bahwa Partai Wintersea mau menolong Wunimal mana pun, apalagi Wunimal teman-teman kita. Sudah menjadi aturan hukum *mereka* untuk menindas kaum Wunimal, menjadikan hidup Wunimal senantiasa terancam bahaya, sampai-sampai *melahirkan* sindikat penyelundup Wunimal. Sudah seperti itu selama berzaman-zaman.”

“Tapi, bagaimana kalau dia sungguh ingin mengubah keadaan? Partai Wintersea menemukan obat untuk menyelamatkan Wunimal di negara itu, ‘kan? Aku *yakin* dialah yang berperan. Bagaimana bisa dia mengubah apa pun kalau kita tidak memberinya kesempatan?”

Jupiter tampaknya menimbang-nimbang. “Kau tentu sadar betapa riskannya ini, Mog. Kita tidak bisa ikut campur begitu saja dan—”

“Jupiter, tadi pagi Sofia—” Suara Morrigan pecah dan dia ternyata tidak mampu menyelesaikan kalimat itu. Namun, sudah jelas dari ekspresi duka di wajah Jupiter bahwa dia sudah mendengar Sofia masuk rumah sakit. “Berapa banyak Wunimal yang mesti menderita sebelum kita akhirnya memutuskan untuk *ikut campur*? Coba Anda *bicara* dulu kepada Perdana Menteri—”

“Baiklah! Beri aku ... waktu barang sebentar.” Jupiter mendesah kewalahan, bersandar di kursinya di balik meja, dan menatap langit-langit. “Aku berusaha mencerna semua ini. Aku masih tidak percaya kau ke Republik tanpa bilang-bilang kepadaku.”

“Cuma lewat Jalur Gossamer. Aku harus *bertindak*, ‘kan?”

Jupiter kembali mencondongkan tubuh ke depan, megap-megap sambil melongo. “A-apa—maksudku—kau berpikir *begitu*? Sung-

guh? Kenapa? Kenapa kau mengira begitu, padahal para anggota *dewasa* Society sudah membentuk gugus tugas yang saat ini tengah membaktikan hidup untuk *bertindak*? Maafkan aku, tapi tidak ada yang memintamu untuk *bertindak*!”

Morrigan berjengit seperti baru diguyur dengan segelas air dingin. Dia mendadak teringat perkataan Holliday Wu—wanita itu juga menuduh Morrigan *merangsek masuk ke wilayah yang bukan haknya, tanpa izin*. Menuduhnya membuat onar.

Perasaan terluka membuncah menjadi amarah, membesar laksana gelombang pasang dalam dirinya, kemudian tertumpah ruah dengan dahsyat, dengan ganas.

“Dan, apa persisnya yang sudah dilakukan oleh *orang-orang dewasa*?” Morrigan berteriak. “Sudahkah *Anda* menemukan obat? Apakah Dr. Bramble *kian hari kian dekat saja*, atau di mana persisnya dia minggu lalu dan minggu sebelumnya lagi? Anda benar. Tidak ada yang memintaku bertindak, tapi aku TETAP SAJA BERTINDAK, seorang diri. Aku harus keluar dari Negeri Bebas untuk itu, tapi ajaibnya aku sudah menemukan orang dewasa TULEN yang MEMANG bisa membantu.”

Sekarang giliran Jupiter yang berjengit.

“Bicaralah kepada Steed,” Morrigan bersikukuh, mengerjap-ngerjap untuk menghalau air mata berang. “Aku tidak peduli walaupun Anda kurang suka kepadanya, pokoknya *bicaralah saja kepada dia*. Wintersea akan meminta Steed satu kali lagi agar mau bertemu dengannya, empat mata antarpemimpin. Yang harus Steed lakukan hanyalah menerima undangan Presiden Wintersea dan, setelah itu, teman-teman kita niscaya pulih kembali. Tolong, buat dia *paham*. Kalau tidak, aku—aku tidak punya pilihan lain.”

Jupiter menjadi pucat pasi. “Apa maksudmu kau tidak punya pilihan lain?”

“Maksudku kalau Steed tidak mau menerima bantuan dari Wintersea, akan kuterima tawaran Squall.”[]



BAB 33

PERDANA MENTERI YANG TERHORMAT

MORRIGAN TIDAK PERNAH NAIK *roller coaster*, tetapi selama 48 jam setelah bertengkar dengan Jupiter, dia menduga bisa membayangkan rasanya.

Yang mengejutkan, Jupiter sepertinya telah menerima misinya sepenuh hati. Pria itu serta-merta berangkat setelah mereka adu mulut, bertekad untuk meyakinkan sang Perdana Menteri agar mau bertemu dengan Wintersea, dan seharian itu dia pergi. Namun, sepulangnya Jupiter larut malam itu, dia melewati Morrigan, Martha, dan Fenestra begitu saja di lobi dan langsung menuju lift kaca tanpa sepatah kata pun. Percakapannya dengan Steed sudah tentu tidak berjalan mulus.

“Menanggung beban seisi dunia di pundaknya, pria itu,” kata Martha sambil menggeleng-geleng penuh sesal sementara mereka

menyaksikan Jupiter menghilang. “Terlalu banyak menuntut kepada dirinya sendiri.”

Morrigan tidak berkata-kata, tetapi secercah rasa bersalah mengaduk-aduk perutnya. Bagaimanapun, Morrigan-lah yang menuntut Jupiter bertindak kali ini.

“Iya, kuperhatikan dia agak stres,” kata Fenestra sambil menguap lebar. Dia sedang meregangkan badan, dengan perut menghadap ke atas, di atas meja pramutamu, padahal Kedgeree sudah mengusirnya belasan kali hari itu. “Jadi, kuberi dia hadiah. Kutinggalkan di kasurnya.”

Morrigan dan Martha bertukar pandang kaget.

“Aku—wow, Fenestra,” kata Morrigan. “Baik sekali kau. Apa yang kau—”

“FENESTRAAAAA!” Raungan marah Jupiter berkumandang di hotel kosong hingga ke bawah tangga spiral.

Martha berjengit sambil melirik Fen. “Ikan?”

“Tikus.” Sang Magnificat kelihatan sangat dongkol karena hadiahnya ditanggapi secara negatif. “Yang sangat besar, pula. Dasar tidak tahu terima kasih.”



Mirip seperti pemiliknya, Hotel Deucalion murung dan frustrasi. Namun, *berbeda* dengan Jupiter, Deucalion kian lama bertindak kian tak biasa.

Kerai-kerai tidak kunjung terangkat, padahal Martha, Charlie, dan Kedgeree sudah berusaha sebaik-baiknya untuk memaksa kerai agar terbuka. Semua kamar tamu dan sebagian besar kediaman staf kini dingin dan gelap. Kamar tidur Morrigan sudah empot-empotan; Morrigan harus menyalakan kembali perapiannya paling tidak dua

belas kali hari itu, sedangkan bak mandi berkaki cakar, yang biasanya terisi sampai pas sebelum mematikan sendiri kerannya, luber sehingga membanjiri kamar mandi. Morrigan *paling* mencemaskan kursi guritanya. Sudah berhari-hari tentakel kursi praktis tidak berkedut barang sedikit pun.

Namun, sementara sebagian besar Deucalion mengalami hibernasi, sebagian yang lain seolah justru tancap gas hingga menjadi hiperproduktif. Kebun di samping sayap selatan bangunan bertumbuh sangat cepat, sangat lebat, sehingga bukan lagi kebun melainkan hutan tanaman produksi, yang hasil panen musim gugurnya tujuh kali lebih banyak daripada biasa.

Lobi juga lebih hidup daripada sebelumnya. Lobi kini bertransformasi beberapa jam sekali, memermak diri secara gilang-gemilang untuk acara khayali yang tak Frank rencanakan. Penerangan temaram dan musik jaz menyejukkan hati untuk pesta koktail mewah pada pukul enam pagi. Kemudian, pesta ulang tahun untuk entah siapa, yang dimeriahkan banyak sekali balon helium sehingga mustahil untuk bergerak (Fenestra dengan girang mengasah cakar-cakarnya dan sudah menyikat habis semua pada jam makan siang.)

Pada sore hari, lobi berubah menjadi lokasi pesta pernikahan megah bergengsi. Dame Chanda berpendapat bahwa sayang menyia-nyiakan ribuan lilin putih berujung lancip, karangan bunga cantik, dan lorong bertabur konfeti. Dia berkali-kali memberi tahu Martha dan Charlie bahwa pernikahan dadakan *teramat* romantis dan akan *sangat* menggembirakan semua orang, tetapi mereka bersikukuh berlagak pilon.

Tiap kali terjadi transformasi baru, Frank dan Kedgerree dengan lembut berusaha membujuk Deucalion agar turun dari entah bibir

jurang apa, mengingatkan bahwa sudah waktunya beristirahat dan memulihkan diri dan bahwa semua akan segera kembali seperti sediakala. Namun, Deucalion tidak mau mendengarkan dan ketika pesta pernikahan serbaputih berubah menjadi pesta kolam—lengkap dengan perosotan air di tempat tangga spiral semula berada—mereka memutuskan sudah waktunya untuk mengikuti arus saja.

“Ah, hotel malang,” Kedgeree mendesah, kini mengenakan kacamata renang dan celana renang tartan merah muda, sambil memandangi lobi teramat basah dari ujung papan loncat indah yang semula adalah meja pramutamu. “Sudah berdandan cantik, tapi tidak ada pesta.”



Baru keesokan paginya Morrigan mampu mengerahkan nyali untuk mengetuk pintu ruang kerja Jupiter. Dia menguatkan diri untuk mendengar kabar buruk dan alhasil terperanjat ketika melihat air muka Jupiter yang puas saat pria itu menyodorkan tiga surat kabar utama Nevermoor ke atas meja untuk Morrigan lihat:

OBAT? TIDAK, TERIMA KASIH, KATA PM

BUKAN CUMA IMING-IMING KOSONG?

BOCORAN SURAT WINTERSEA MENUNJUKKAN STEED

ENGGAN MENYELAMATKAN NYAWA

TOLONG IYAKAN SAJA, PERDANA MENTERI

“Halaman dua,” kata Jupiter sambil mengetuk *Sentinel*.

Morrigan membalik halaman depan dan, di baliknya, tampaklah kata *TERUNGKAP!* yang ditulis dengan huruf merah besar-besar. Di bawah kata tersebut, tampaklah gambar surat yang ditulis dengan tangan dan bercap resmi kantor kepresidenan Wintersea: siluet kupu-kupu yang ditimpa huruf *W* nan artistik. Sekilas pandang ke *Morning Post* dan *Looking Glass* saja menunjukkan bahwa kedua koran itu juga mencetak surat serupa.

Morrigan berdeham dan mulai membaca keras-keras.

TP?KdaHa M?HM?QyaHA T?KBI KGaM

T?KG a EaLB aML E?L?dGaH AHda b?M?GN Laya BaKCGHC Saya G?Hy?LaEaH
baBOa EOM MaE bCa G?HcaJaC EaM L?JaEaM MJC Laya EBaOaMK OaKa
'N?A?KCB?baLVGNHAECH aEaH dNB F?bCB G?Hy?LaFCE??HAAaHaH AHda!

S?EaFCFaAÇ Laya LaG JaCaH KaLa L?HaLQ L?J?HaHAANHAaH daH LG JaMaML
MHMHAAH yaHA MHAaB AHda BadaJÇ baE L?baAaCL?LaGa E?JaFa H?AaKa
GaNJNH L?baAaCL?LaGa GaHNLQ! P?HyaEOMyaHA AHda L?bNM'HI R OJI PW
b?KCE L?KOL; G baLHya aEaH GNLMBF NHME dQMLC Saya G?HAaMEaH GIC
b?KdaLaKaEaH J?HAaFaGaH!

M?LECd?GCEQH, L?baAaCaHa yaHA LNdaB Laya LaG JaCaH E?Jada AHda JaAC
MdÇ G?HAaMLGhya G?GaHa GNHAECH!

- aGCE?BCaHAaH baHyaE EI KaH QDa L?b?FNG LaFaB L?I KaHA OaKa H?AaKa
EaGC G?H?GNEaH caKa NHME G?GbaLGC J?HyaEOM b?KbaBaya GIC daH
G?GbaAGhya d?HAaH L?FNKB R?JNbRE! - aGCL?EaKaHA b?baL daKdaGJaE
G?Hc?EaG J?HyaEOMGHS baE WNHGaf GaNJNH GaHNLQ! Saya b?KGaELNd
G?GbaAC E?d?KGaOaHaH GIC d?HAaH AHda daH KaEyaMAHda! - aGC aEaH
d?HAaH L?HaHA BaMG ?G b?KEaH I baMVKL?bNME?Jada AHda!

YaHA Laya GGM L?baAaCG baFaH BaHyaFaB BaKaJaH!

HaKaJaH aAaKE?dNa baHALa E04 LNaM BaKHaHMcLa E?GbaFcB?KAaHd?HAaH
MHAaH NHME G ?HD?GbaMHCDNkaHA F?baKdCaHMa E04! AAaKAHda daH LayaS
dNa J?G G J G H GI d?K, JK AK?LG, yaHA b?K04-c04 G?Hy?DABMkaEaH daH
G?HAaGaHEaH kaEyaME04 Jada GaLa G?HdaMHAS bLa G?GNFaCJ?KaEaJaH
yaHA GNHAEGH aEaH G?Hy?G bNBEaH fNEa b?KaGaH-RaGaH!

- aGCdCR?JNbRE WGHMK?a J?KaB G?KaLaEaH yaHA AHda KaLaEaH! - aGC
J?KaB G?F?OaMCJ?KaFaHaH LNRMGHC TI f HA J?KE?HaHEaH Laya G?HANfMEaH
baHMaH aML HaGa H?AaKa Laya daH E?MBNGB baBOa MHaEaH GHC Laya
aGbCd?HAaH L?GaHAaM?EI HLCaLCyaHA MfNL daH MKNEa!

D?HAaH BI KGaM

PK?LG?H WGHMK?a!U

Morrigan mengerutkan kening. “Aku tidak mengerti. Mereka ...
sudah bertemu?”

“He-eh. Wintersea pasti langsung mengundang Steed setelah kau
bicara dengannya sebab para Tetua sudah tahu ketika aku men-
datangi mereka.”

“Dari mana mereka tahu?”

“Oh, Wondrous Society selalu punya informasi di kantor Perdana
Menteri. Steed ke kamar kecil saja, Tetua Quinn niscaya mendapat
laporannya. Ketika para Tetua mendengar tentang undangan
Wintersea dan bahwa Steed berencana menolaknya, mereka
memanggil gugus tugas Hollowpox. Tentu saja aku pura-pura tidak
tahu apa-apa.”

“Kenapa?”

“Tidakkah kau paham? Mereka memberi tahuku tentang Win-
tersea alih-alih aku yang memberi tahu mereka. Tidak ada yang tahu

kau menggunakan Jalur Gossamer. Tidak ada yang tahu kau membuat kesepakatan. Semua beres.”

“Oh. Ah—bagus, kalau begitu.” Morrigan lagi-lagi disentil oleh rasa bersalah—dan barangkali, kalau dia mau jujur kepada diri sendiri, agak bangga karena perkembangan ini terwujud berkat dia. Jupiter semata-mata mengibaskan tangan, menepis perkara kecil yang merupakan tindakan makar Morrigan.

“Jadi, kami bertiga mendatangi Steed,” lanjut Jupiter. “Aku marah-marah, Dr. Bramble mengemukakan argumentasi, Inspektur Rivers bernegosiasi. Tapi, si bebal itu tidak mau tahu dan akhirnya dia mengancam bakal mengusir kami ..., jadi kami harus memanggil pembesar.”

“Tetua Quinn?”

“Tetua Quinn.” Jupiter mengangkat alis. “Dia *luar biasa*. Jagoan amarah, argumentasi, dan negosiasi berwujud seorang perempuan tua. Tetua Quinn meyakinkan Steed agar bertemu dengan Wintersea—agar rajin minum vitamin, memangkas rambut dengan potongan yang lebih bagus, *dan* sering-sering menelepon ibunya! Tetua Quinn hebat sekali.”

“Lalu, apa?”

“Lalu ..., nihil. Steed melangsungkan pertemuan. Mereka berbicara lewat Gossamer. Kami semua berdiri di dekat sana dan mendengarkan. Wintersea sopan sekali, *menawan* bahkan. Dia menawarkan obat dan, sebagai imbalan, dia hanya meminta Steed menyiratkan keinginan bekerja sama agar Negara Bebas dan Republik bisa mulai menjajaki hubungan diplomatik yang tidak terlalu bermusuhan. Steed menolak.”

“*Kenapa?*”

“Sebagian karena harga dirinya terlalu tinggi. Dia menganggap sikap Wintersea yang lugas dan efisien membuatnya terkesan buruk. Dan, karena dia tidak ingin kelihatan lemah atau berkhianat gara-gara bernegosiasi dengan musuh. Dan, karena dia—seperti yang pernah kusebutkan—bebal. Sekian.”

Morrigan melirik koran. “Hanya saja ..., belum sekian.”

“Hanya saja, belum sekian,” Jupiter mengiakan. “Karena larut malam kemarin, Wintersea menyurati Steed. Lalu ...,” dia melambai ke koran-koran di atas meja, “surat itu dibocorkan ke semua redaktur di Nevermoor.”

“Holliday Wu?”

“Holliday Wu.”

Morrigan tersenyum muram. “Jadi, kali ini dia genius atau bedebah?”

“Mungkin dua-duanya.” Jupiter menelengkan kepala ke kanan kiri bolak-balik. “Mungkin tidak dua-duanya. Triknya memang *agak* licik dan Steed niscaya akan menuai amarah bertubi-tubi dari masyarakat karenanya ..., tapi itu salah Steed sendiri.”

“Begitu.” Morrigan menarik napas dalam-dalam. “Jadi, berikutnya apa? Kita harus terus memberi tekanan atau—”

“Morrigan.”

“—haruskah kita mengajukan petisi atau ... kita protes saja! Berdemonstrasi di luar Parlemen—”

“MORRIGAN!” hardik Jupiter. “Tidak ada ‘berikutnya’. Cukup sampai di situ.”

Morrigan memandangi sang pengayom sambil melongo. “Anda tidak mungkin serius! Anda akan menyerah begitu saja?”

“Aku sudah melakukan yang kau minta,” kata Jupiter. “Aku menyampaikannya ke kantor perdana menteri, aku melakukan *semua* yang kubisa untuk meyakinkan Steed, tapi, Morrigan, inilah hal terakhir yang bisa kita lakukan. Mudah-mudahan tekanan yang Steed terima sudah cukup sehingga dia terpaksa mengambil tindakan yang benar, tapi perihal keterlibatanmu atau keterlibatanku—”

“Tapi, tidak bisakah kita sekadar—”

“—cukup *sekian*.”

Mereka berdiri sambil adu pelotot dalam keheningan paling penuh amarah dan paling tidak menyenangkan sedunia, sampai mereka diselamatkan oleh ketukan di pintu.

“Masuk!” Jupiter berteriak dan masuklah Kedgerree, membawa radio nirkabel kecil yang dia tempelkan ke telinga.

“Kau mendengar ini, Jove?” tanyanya sambil menunjuk radio lebih besar di meja, sedangkan Jupiter sontak menukik untuk mengeras volume. Suara tegas Gideon Steed memenuhi ruangan.

“—telah terbukti efektif mencegah insiden terkait Hollowpox pada malam hari sehingga meringankan pekerjaan polisi dan paramedis. Tapi, saya khawatir itu saja belum cukup, sebagaimana dibuktikan oleh serangan mencekam yang baru-baru saja terjadi.”

Jupiter memandang Kedgerree. “Baru-baru saja—?”

“Tidak sampai sejam lalu,” timpal Kedgerree muram. “Diberitakan di mana-mana—profesor singawun di Universitas Nevermoor. Dia” Sang pramutamu menggeleng dan menutup mulut rapat-rapat, rupanya tak mampu menyelesaikan kalimat itu.

“Ada yang meninggal?”

Kedgerree menelan ludah. “Empat. Dua guru, seorang murid, dan sang singawun sendiri. Intel menumbangkannya.”

Jupiter mengeluarkan suara tercekik. Morrigan bertopang ke punggung kursi berlengan, mencengkeram bahan kulit supaya tidak sempoyongan. Suara Steed terus terdengar—

“—dan oleh sebab itu, mulai hari ini, pemerintah mengumumkan langkah-langkah darurat khusus untuk melawan penyakit ini. Jam malam yang dimulai saat matahari terbenam kami cabut. Sebagai gantinya, kami menerapkan larangan keluar rumah, dengan alasan apa pun, untuk semua Wunimal. Efektif hari ini mulai dari tengah hari, Wunimal mana saja yang kedapatan berada di luar rumah akan ditangkap dan bisa dihadapkan pada hukuman penjara sampai satu tahun. Langkah-langkah ini akan terus berlanjut sampai kita bisa mengendalikan Hollowpox. Saya tidak menerima pertanyaan pada saat ini—”

Jupiter mengulurkan tangan dan mematikan radio.

“Apa maksudnya ‘sampai kita bisa mengendalikan Hollowpox’?” Morrigan mengerutkan kening. “Semua orang sekarang pasti sudah tahu bahwa Wintersea menawarinya obat! Tidakkah dia melihat koran-koran?”

“Pasti sudah,” gerutu Jupiter. “Justru *karena* itu dia berkoar-koar mengenai jam malam dan larangan keluar. Dia memanfaatkan taktik ala Wundrous Society—berusaha mengalihkan perhatian orang, mengubah alur percakapan, tapi tidak akan berhasil.” Jupiter terdiam, sibuk mengumpulkan koran, kemudian beranjak menuju pintu. “Perbuatannya malah akan memperparah keadaan.”



Jupiter menghilang lagi—mungkin dalam rangka mengarahkan gugus tugas dan para Tetua untuk membujuk sang Perdana Menteri, atau setidaknya itulah yang Morrigan harapkan. Sementara itu, dia

dan semua orang di Hotel Deucalion menghabiskan seharian itu dengan mendengarkan radio, menyerap kabar buruk yang mengalir tak putus-putus.

Tukang Endus mulai melakukan penangkapan bahkan sebelum larangan keluar untuk Wunimal efektif diberlakukan. Pada pukul sepuluh pagi, berita melaporkan bahwa tujuh belas Wunimal sudah ditahan.

Setelah itu, krisis seolah semakin berlarut-larut. Dalam rangka menunjukkan solidaritas kepada para Wunimal yang ditangkap secara sewenang-wenang, semakin banyak Wunimal yang melakukan protes, mengabaikan larangan keluar, dan berduyun-duyun turun ke jalan.

Menjelang siang, ada siaran langsung dari Senat dan Guiscard Silverback ternyata menyampaikan pidato mengejutkan, mendesak Perdana Menteri Steed agar mengesampingkan harga dirinya dan menerima saja tawaran Wintersea.

Sang Perdana Menteri menanggapi kritik halus Silverback dengan menyuruh polisi menyerbu Senat tepat satu menit selewat tengah hari—bahkan sebelum pidatonya selesai—dan menahannya karena melanggar larangan keluar. Penangkapan itu disiarkan juga di radio.

Silverback menurut tanpa ribut-ribut, tetapi lain halnya dengan para pendukungnya. Penangkapan Silverback menuai kemarahan, melipatduakan dan melipattigakan jumlah Wunimal yang keluar ke jalan pada siang hari. Tidak lama berselang, manusia ikut berdemonstrasi untuk menyatakan solidaritas dan menuntut agar Steed menerima obat dari Republik Wintersea.

Sejumlah aksi dibubarkan di sepenjuru Nevermoor dan sebagian memakan korban jiwa. Di Begonia Hills, anjingwun menyerang

rekan-rekannya sesama demonstiran. Di Highwall, gajahwun menggulingkan kereta (tidak ada yang tahu pasti apakah dia terinfeksi Hollowpox atau semata-mata berang).

Serangan terus terjadi. Kesannya seolah Hollowpox membaca suasana hati Nevermoor dan bereaksi sesuai keadaan, mendadak berkulminasi berbarengan pada puluhan Wunimal yang terinfeksi, lalu *ratusan*, alhasil membuahkan keadaan darurat di seluruh kota yang mustahil dikendalikan.

Jupiter mengirim pengantar pesan ke hotel kira-kira pada jam makan siang, untuk menyampaikan instruksi tegas agar mereka semua diam di dalam hotel, tetapi dia sesungguhnya tidak perlu repot-repot. Bahkan saat lobi berjuang untuk menarik perhatian mereka, bertransformasi di sekitar mereka jam demi jam—from lapangan golf mini menjadi kasino hingga sirkus tiga ring—tidak ada yang beranjak dari radio.

Jack seharusnya pulang dari Sekolah Graysmark sore itu, tetapi atas permintaan Jupiter, Charlie menjemputnya naik mobil supaya dia tidak perlu naik Wunderground. Morrigan lega melihat Jack, tetapi dia juga mencemaskan Hawthorne, Cadence, dan anak-anak lain seunitnya. Dia tidak punya cara untuk mengecek mereka—pintu Stasiun 919 Morrigan masih terkunci. Yang bisa dia lakukan hanyalah berharap semoga mereka aman di sekolah atau di rumah, dan mondar-mandir di sekeliling meja pramutamu seperti unanimal dalam kurungan, menggigiti kukunya sampai geripis.

Seharian mereka menanti secercah harapan, secuil kabar baik. Yang mereka dapatkan justru pengumuman larangan keluar untuk semua warga, baik Wunimal maupun manusia.

“Perdana Menteri Steed memerintahkan semua warga Nevermoor agar tinggal di rumah saja pada malam yang mungkin akan menjadi momen paling berbahaya sepanjang epidemi Hollowpox ini,” suara serius perempuan mengumumkan.

Saat itulah Dame Chanda memutuskan bahwa dia sudah muak.

“Cukup SUDAH!” dia membentak sambil bangkit untuk mematikan radio. “Sampai sini saja. Tidak usah bermuram durja, tidak usah menunggu sampai Steed punya nyali. Percuma saja kita duduk merana seperti ini. Fenestra, tolong bawa alat celaka menyebarkan ini dan sembunyikan dari kami.” Dame Chanda melemparkan radio kepada Fen, yang menangkapnya dengan gigi dan melonjak-lonjak menaiki tangga spiral.

Morrigan merasa resah. “Tapi, bagaimana kalau—”

“Kalau ada kejadian baik, kita pasti akan tahu,” Dame Chanda berujar dengan tegas. “Jove akan pulang dan memberi tahu kita sendiri. Sampai saat itu, menurutku kita harus menyimak yang lain.”

Dia mengedarkan pandang penuh arti. Morrigan dan yang lain langsung bersemangat, mengenyahkan kelesuan selepas mendengar berita dalam rangka memperhatikan lingkungan sekitar mereka untuk kali pertama setelah berjam-jam.

Deucalion telah mewujudkan transformasi yang terbaik—sudah pasti yang *paling nyaman*—sejauh ini. Tiap jengkal permukaan beralaskan bantal duduk dan dilapisi kain halus berwarna-warni menenangkan, alhasil seluruh lobi menyerupai sebuah benteng besar dari selimut. Ada tumpukan buku dan *board game* di tiap pojok, keranjang berisi kaus kaki wol untuk tidur dan botol air panas. Kursi berlengan yang empuk, bantal, kasur, dan matras terhampar di seputar perapian besar yang menyala-nyala. Aroma harum kain

linen bersih, cokelat panas, dan berondong jagung berlumur mentega menguar ke udara.

“Pesta tidur!” kata Kedgerree hangat sambil mengenakan sepasang kaus kaki. “Si manis tersayang tahu persis apa yang kita butuhkan.”

Mereka semua memelasat untuk mengganti baju dengan piama dan jubah kamar. Jack dan Morrigan menyerbu dapur untuk mengambil *marshmallow* dan membuat bertumpuk-tumpuk roti isi selai kacang dan *raspberry* untuk semua orang. Frank melengkapi suasana dengan musik ceria dan lampu-lampu kecil yang diuntai secara artistik. Dame Chanda mengepang rambut Martha, Frank mengecat kuku Charlie, Kedgerree membacakan buku puisi favoritnya keras-keras, dan mereka bermain tebak-tebakan serta *board game* semalaman. Kalaupun ada yang memikirkan macam-macam peristiwa tak enak dan mencekam yang mungkin terjadi di luar sana, tak seorang pun mengucapkannya keras-keras.



Morrigan terbangun dari mimpi buruk dikejar-kejar oleh sekawanan singa. Singa berubah menjadi rubah, sedangkan semua rubah berwajah Sofia dan mengenakan jaket merah anggur Sofia, dan mereka semua ingin melahap Morrigan bulat-bulat.

Dia terduduk tegak di *beanbag*, gemetar sedikit, dan merapatkan selimut rajutan ke pundaknya. Api menyisakan bara belaka dan semua orang tengah tertidur nyenyak. Entah kapan pada tengah malam, Fen kentara sekali telah meninggalkan kasur empuk raksasa di dekat perapian dan beranjak untuk tidur merapat ke pintu menuju lorong staf. Entah apakah dia menunggu Jupiter atau tengah

berjaga, tetapi dengkur pulasnya yang membahana di lobi lapang teramat menghibur.

Keadaan tersebut semestinya cukup menenangkan Morrigan sehingga dia bisa tidur lagi, tetapi ternyata tidak. Sekarang, setelah terjaga, dia harus tahu apa yang terjadi di luar. Dia mengendap-endap ke ruang kerja Jupiter dan menyalakan radio, memutar kenop sampai menemukan yang dia cari.

“—legislasi yang disambut sangat baik oleh serikat manufaktur di Kantong Keempat,” kata pembaca berita. “Berita selengkapnya akan kami sampaikan nanti, tapi berita utama kami tentu saja adalah pengumuman yang disampaikan oleh kantor perdana menteri lewat tengah malam hari ini.”

Morrigan meremas lengan kursi di balik meja Jupiter, hampir tak berani berharap.

“Untuk kali pertama sejak Nevermoor menutup perbatasannya dengan Republik berzaman-zaman lalu,” kata suara Gideon Steed yang sudah familier, tetapi kedengaran letih, “Partai Wintersea memberikan uluran persahabatan kepada kita dan kita telah menerimanya dengan semangat kehati-hatian dan tangan terbuka. Negeri Bebas adalah bangsa merdeka, bangsa yang kuat dan bermartabat—tapi tidak terlampau besar kepala sampai-sampai pantang menerima bantuan ketika ditawarkan, terutama ketika nyawa warga kita tengah dalam bahaya.”

Sang Perdana Menteri menerima. Morrigan serasa ingin menyanyi, atau *menangis*, karena teramat lega dan bahagia. Ini sungguh terjadi! Steed telah menerima tawaran Maud. Sofia akan baik-baik saja—begitu pula Juvela, Brutilus, Colin, dan semua Wunimal lain di

Nevermoor. Mereka akan sembuh! Morrigan memeluk radio nirkabel erat-erat ke dadanya, tidak mampu membendung pekik gembira.

“Pagi hari nanti pada pukul sembilan,” lanjut Steed (Morrigan secara refleks melirik jam di dinding—pukul tiga lewat sedikit), *“sejarah akan ditorehkan di Nevermoor. Kita untuk sementara dan secara sangat terbatas akan membuka perbatasan antara kita—Kantong Pertama Negeri Bebas—dengan Republik Wintersea.*

“Atas undangan saya, Presiden Wintersea akan memasuki Negeri Bebas untuk melakukan lawatan diplomatik, beserta seorang duta dari Republik. Wakil dari Republik Wintersea ini adalah seorang filantrop, pemimpin industri energi, dan kreator satu-satunya obat penyembuh Hollowpox yang diketahui saat ini.” Steed terdiam, sedangkan senyum Morrigan meluruh sementara otaknya menjadi macet gara-gara perkataan itu. Dahinya berkerut-kerut.

Pemimpin industri energi.

Suara Gideon Steed seolah melirih, sedangkan suara Maud Lowry justru terngiang-ngiang di kepala Morrigan. *Kenapa pula anak tiga belas tahun peduli kepada seluk-beluk industri energi?*

Sensasi yang sangat tidak enak merambati sekujur tubuhnya, seolah dia diperas dari dalam. Hawa panas menyebar dari lehernya sampai ke garis rambutnya. Ruangan kecil itu seakan kehabisan udara.

Squall adalah si pemimpin industri energi. Dia adalah sang duta.

Steed akan membuka perbatasan untuk musuh bebuyutan Negeri Bebas. Mana mungkin sang Perdana Menteri, yang seharusnya banyak tahu, tidak menyadari itu? Dia *pasti* tahu tentang Industri Squall—tentu dia bisa memperkirakan siapa si “duta” ini, *tentu* dia bisa menyimpulkan fakta-fakta yang ada!

Morrigan mematikan radio. Dia menarik kerah baju tidurnya, yang mendadak serasa mencekiknya.

Jadi, rupanya begini, pikir Morrigan sambil memandangi dinding dengan tatapan kosong. Mereka akan membuka perbatasan dan Squall akan disambut kembali ke dalam Nevermoor. Dia akan mendapatkan jalan masuk dan semua itu adalah salah Morrigan. Ya Tuhan, dia merasa *muak*. Morrigan merasa keterlalu bodohnya, tak termaafkan bodohnya.

Morrigan telah *mewujudkan* jalan ini untuk Squall! Pria itu telah memanipulasi Morrigan, dia telah merekayasa koreografi konyol ini, dan Morrigan dengan tololnya menari-nari sesuai arahan Squall. Jalur Gossamer tidak membawa Morrigan ke Kancelari tanpa sengaja—Squall *ingin* Morrigan ke sana! Squall membuat Hollowpox bukan demi mengelabui Morrigan agar menjadi muridnya—Squall memasang target yang jauh lebih tinggi daripada itu. Sang Wundersmith sedari awal menyusun strategi supaya dia bisa masuk kembali ke Nevermoor.

Apakah Presiden Wintersea tahu? Morrigan bertanya-tanya? Apakah sang Presiden ikut berperan dalam rencana itu atau jangan-jangan dia dimanipulasi juga? Republik Wintersea mengandalkan Industri Squall dan tokoh pemimpinnya yang berbahaya. Wunder di sana lebih jarang daripada di Negeri Bebas, sedangkan sebagai satu-satunya warga yang hidup di sana yang bisa mengumpulkan, memerintah, dan mendistribusikan Wunder, Squall merupakan penyedia segala kenyamanan dan kebutuhan praktis di Republik. Jika pria itu menginginkan imbalan tertentu, Presiden Wintersea tentu tak punya pilihan selain memenuhi permintaannya. Apakah

sang Presiden, sama seperti Morrigan, hanyalah boneka dalam pertunjukan yang disutradarai oleh Squall?

Haruskah Morrigan *memperingatkan sang Presiden*, entah bagaimana caranya? Pikiran Morrigan berpacu, nadinya berdenyut-denyut di leher.

Benarkah Steed bisa membukakan perbatasan untuk Squall? Tentu dia bisa memberi perintah kepada Pasukan Darat, Pasukan Langit, Tukang Endus, Intel, Majelis Tinggi Sihir, Liga Paranormal, dan semua organisasi lain yang mengawasi perbatasan.

Namun, bagaimana dengan sihir kuno Nevermoor yang konon menghalau masuknya Squall? Akankah daya sihir itu tetap tegak, tetap *ampuh* tanpa bantuan yang lain? Morrigan tidak tahu.

Dia harus memberi tahu seseorang, dia harus memberi tahu Jupiter! Apakah Jupiter sudah tahu? *Jupiter* tahu siapa Squall. Dia tentu tahu harus berbuat apa. Di *mana* dia—di Wunsoc? Di Gedung Parlemen? Morrigan tidak pernah ke sana, tetapi sepertinya masuk akal untuk memulai pencarian dari sana. Dia kenal Jupiter. Pria itu pasti akan bertahan di sisi sang Perdana Menteri sampai pekerjaan selesai.

Morrigan melaju ke kamarnya untuk berpakaian. Sementara dia mengenakan sepatu dengan kalut, dia membayangkan peta Nevermoor dalam kepalanya, berusaha menarik rute tercepat dari Hotel Deucalion ke Parlemen. Selepas mengambil payung dari tulang-tulang jari di rak mantelnya yang berbentuk kerangka, untuk berjaga-jaga saja, Morrigan berlari ke luar kamarnya dan menyusuri koridor dingin remang-remang di lantai empat—lalu berhenti sekonyong-konyong.

Ada pria di koridor.

Sang pria berbalik untuk menghadap Morrigan, air mukanya putus asa dan matanya nanar, wajahnya pucat seperti hantu. Karena bajunya keluar dari celana dan rambutnya acak-acakan, dia nyaris tak dapat dikenali. Namun, ketika dia berbicara, Morrigan bisa merasakan kepanikan pria itu meretih bagai petir yang menyambar-nambar di sepanjang Gossamer.

“Jangan biarkan mereka membuka perbatasan!”

Pria itu Squall.[]



BAB 34

DUTA

MORRIGAN MENATAP SQUALL, BERUSAHA untuk memahami kata-kata pria itu. Dia merasakan tawa kecil menggelegak dari dadanya seperti air mancur, kemudian terhenti tiba-tiba seolah tersangkut di tenggorokan.

“Maaf—apa?”

“Aku sang duta,” kata pria itu dengan nada mendesak, terhuyung-huyung sepanjang koridor untuk menghampiri Morrigan dan memegang dadanya seperti baru lari maraton. Morrigan bisa melihat bagian putih di matanya. “Ini aku, *aku* duta Wintersea. Kau sudah dengar, ‘kan? Steed akan membuka perbatasan dengan Wintersea dan—”

“Kau. Ya, aku tahu kau orangnya.” Morrigan secara refleks mundur untuk menjauhinya. “Kalau itu, sudah bisa kutebak.”

“Kau tidak boleh—dia tidak boleh—*apa kau mendengarkan aku?*”

Squall menyerbu ke depan sambil mengulurkan tangan, seolah hendak menyambar pundak Morrigan, tetapi tentu saja tangannya menembus tubuh Morrigan.

Bulu kuduk Morrigan berdiri. Squall membuat Morrigan takut, tetapi tak pernah dia merasa setakut sekarang. Semua yang dia katakan atau lakukan ternyata masih kalah menakutkan menurut Morrigan ... ketimbang melihat *pria itu sendiri* ketakutan.

Apa yang membuatmu seketakutan ini, padahal kaulah pria terjahat yang pernah hidup?

“Tapi, inilah persisnya yang kau inginkan,” kata Morrigan, melangkah mundur karena jijik. “Kaulah yang merencanakan ini!”

“Tidak. Dengarkan aku—”

“Kau membuat Hollowpox supaya kau bisa masuk ke Nevermoor dan *menyembuhkannya*. Kau mempertaruhkan ribuan nyawa, kau *membunuh* orang, membunuh *Wunimal*, semata-mata supaya kau bisa merayap masuk ke sini—”

“Yang kau sebut *Hollowpox* itu memang buatanku,” Squall mengeraskan suara untuk meningkahi suara Morrigan, “karena aku *diminta*. Karena aku dibayar mahal untuk itu. Dan, karena ketika orang paling berkuasa di semesta meminta bantuan, aku sekalipun tidak bisa menolak.”

Kepala Morrigan berputar-putar. “Orang paling berkuasa—apa yang *kau bicarakan?*”

Namun, bahkan saat Morrigan menanyakan itu, sebuah kenangan mengenai percakapannya dahulu kala terbetik di benaknya. Pada Hari Lelang, di Balai Kota Jackalfax, sebelum Morrigan datang ke Nevermoor, berjumpa Jupiter, dan lain-lain. Pria itu memberi tahu

Morrigan bahwa dia, Ezra Squall, hanyalah orang *kedua* paling berkuasa di Republik. Nomor dua setelah—”

“Presiden Wintersea?” Morrigan tertawa lagi, sekalipun sama sekali tidak ada yang lucu. “Kau ingin aku percaya Presiden Wintersea *memintamu* menciptakan Hollowpox?”

“Untuk pemusnah,” kata Squall. “Digunakan di Republik, bukan di Nevermoor. Tapi, dia menangkap peluang untuk memanfaatkan Hollowpox supaya dia bisa masuk ke Negeri Bebas. Bukan itu kesepakatan kami. *Dialah* yang mengirim penyakit itu ke sini—memasukkan barang-barangwun terinfeksi ke kapal mata-mata dan meluncurkan kendaraan itu ke Sungai Juro. Barang-barangwun mengira dia melarikan diri dari kehidupan di bawah kekangan Partai Wintersea, padahal dialah senjata mereka.”

Perut Morrigan melilit-lilit. “Pemusnah Wunimal? Presiden memintamu membantunya *memusnahkan* satu kaum, seluruhnya ..., dan kau mengiakan? Begitu saja?”

“Ya.”

“Kenapa?”

“*Karena aku bisa!*” hardik Squall sambil merentangkan tangan karena frustrasi. “Dan karena harus. Karena aku Wundersmith dan itulah yang kita lakukan. Kita mengiakan. Kita melakukan macam-macam yang tercela sesuai permintaan orang-orang berkuasa, macam-macam yang baik, dan kita mendapat nol pujian dan seluruh cacian. Itulah *pekerjaan* kita.”

“Itu kau sendiri!” Morrigan balas menghardik. “Dan, kalau kau dengan senang hati memusnahkan Wunimal di Republik, kenapa kau tiba-tiba peduli kepada Wunimal di Negeri Bebas?”

“Aku tidak peduli!” kata Squall. “Aku tidak ambil pusing mereka hidup atau mati. Aku *tidak punya* perasaan *secuil pun* terhadap Wunimal. Itu bukan misiku, itu misi Wintersea. Aku *hanya* peduli kepada Nevermoor. Tapi, bisa kupastikan bahwa, begitu Wintersea menyeberangi perbatasan, tidak akan ada obat untuk Hollowpox. Dia tidak mau menolong kalian.

“Partai Wintersea ingin menduduki Nevermoor dan mereka pasti bisa. Mereka akan merebut Nevermoor sebagaimana mereka merebut Prosper, Southlight, dan Sang. Aku tahu karena aku membantu mereka menebarkan teror dari Great Wolfacre ke negeri-negeri itu. Mereka akan meremukkan Nevermoor sebagaimana mereka meremukkan tempat-tempat itu. Kau kira mereka akan menyelamatkan Wunimal teman-temanmu? Tidak. Wunimal-lah yang akan disingkirkan paling dulu dan mereka tidak akan berhenti sampai di situ. Siapa saja yang menentang, siapa saja yang berpotensi *sekecil apa pun* bisa mengancam partai akan dihabisi, dipenjarakan, atau diperbudak. Kalau kau kira kau dan semua temanmu di Wondrous Society yang punya beragam bakat sangat bermanfaat tidak termasuk, kau salah besar.”

“Tapi, kau Wundersmith.” Morrigan bingung bukan kepalang. “Kenapa tidak kau hentikan saja mereka kalau mereka ternyata berbuat onar? Aku tidak mengerti!”

“Kau kira AKU BELUM PERNAH—” Squall berteriak, kemudian mengerem diri secara mendadak. Dia membungkam mulutnya rapat-rapat dan menatap Morrigan sambil bernapas kuat-kuat melalui hidung. “Kalau dia dibiarkan masuk, Partai Wintersea akan menyusul. Yang perlu kau pahami hanyalah akibatnya fatal.”

Morrigan teringat perkataan Jupiter mengenai Squall. *Kita tidak bisa mencegahnya memasuki Nevermoor melalui Gossamer, tapi kita mesti mencegahnya merasuk ke kepalamu.*

Apa ini semua hanyalah bualan berbelit-belit untuk mengakali Morrigan?

Dia menggeleng. “Aku tidak percaya kepadamu!”

“Tidak menjadi soal kau percaya kepadaku atau tidak. Situasi yang kau hadapi akan tetap sama. Kalau Steed tidak terus menutup perbatasan Negeri Bebas, yang namanya Negeri Bebas tidak akan *ada* lagi.”

“Dan, bagaimana persisnya aku bisa meyakinkan Steed supaya mengurungkan niat?”

“Kau tidak bisa. Satu-satunya yang bisa kau lakukan adalah menyerang duluan. Jadikan solusi Steed termentahkan. *Kau* harus menghancurkan Hollowpox sendiri.”

Morrigan mengeluarkan tawa parau singkat karena skeptis. “*Bagaimana?*”

“Akan kubantu kau.”

“Oh, tentu saja,” kata Morrigan sambil merengut. “Biar kutebak, kau ingin tawar-menawar? Kau akan menyembuhkan Hollowpox dengan harga murah, yaitu asalkan aku menjadi muridmu? Rasanya aku pernah dengar—”

“Tidak pakai tawar-menawar.” Wajah Squall sendu. “Tanpa bayaran. Akan kuberi semua yang kau butuhkan untuk memusnahkan Hollowpox. Kau tidak akan berutang apa-apa kepadaku. Aku hanya ingin perbatasan tetap ditutup.”

Morrigan memejamkan mata rapat-rapat. Otaknya ngilu karena kesulitan memahami Squall. “Tapi, kau ..., kau *ingin* kembali ke

Nevermoor! Kau pernah bilang terusir dari Nevermoor adalah *pende-rita*an.”

“Aku memang ingin kembali ke Nevermoor,” Squall mengiakan. “Aku menginginkannya melebihi kehidupan itu sendiri.”

Morrigan mengamati Squall dengan waswas. Ini tak diragukan lagi adalah percakapan teraneh yang pernah dia alami. Ezra Squall menginginkan bantuan Morrigan ... untuk *menghalaunya* dari Nevermoor dan menyembuhkan Hollowpox, tanpa syarat, tanpa imbalan, tanpa tawar-menawar?

“Biar kutegaskan.” Rahang Squall menegang. Suaranya keras dan galak, wajahnya berkerut-kerut benci, tetapi mata hitamnya yang dingin tampak jernih. “Aku rela berbuat apa saja untuk kembali ke Nevermoor. Aku rela meratakan kota dengan tanah, memusnahkan peradaban. Tubuhku mungkin berada di sebelah lain perbatasan, tapi seluruh bagian lain dari diriku—pikiranku, hatiku, *jiwaku* kalau aku punya jiwa—seluruh bagian yang *berarti* dari diriku, berada di Nevermoor, dan aku rela membunuh semua makhluk hidup di Republik jika dengan cara itu aku bisa pulang kembali.

“Jadi, sewaktu aku menyuruhmu agar tidak membiarkanku masuk, sewaktu aku memberitahumu kalian akan mempersilakan masuk ancaman yang jauh lebih besar daripada aku, kau boleh menyikapi peringatanku secara serius. Aku lebih memilih berkubang dingin selamanya daripada menganugerahi *perempuan itu* kehangatan Nevermoor barang sekejap.

“Menurutmu akulah yang berbahaya,” lanjut Squall dengan nada berbisik, “dan kau benar: aku sudah berbuat jahat. Aku pria kejam, pencipta monster. Tapi, Wintersea adalah *monster itu sendiri*. Selalu

lapar. Tak pernah puas. Kalau kau biarkan dia masuk ke Nevermoor, dia akan melahap habis kota kita.”

Morrigan bergidik. Napasnya berkabut di koridor dingin remang-remang.

“Kenapa juga aku mesti percaya kepadamu?” Morrigan akhirnya berkata.

“Aku tidak pernah membohongimu, Miss Crow.”

“Kau *selalu* berbohong!”

“Aku tidak pernah berbohong ... kepadamu.”

Morrigan kaget setengah mati karena sekonyong-konyong menyadari bahwa sekali lagi, dia *memang* memercayai pria itu. Ezra Squall yang mendadak bermurah hati, yang berubah pikiran sehingga siap menghadihinya obat tanpa meminta imbalan apa-apa, sama sekali tidak meyakinkan. Namun, Ezra Squall yang termotivasi oleh kebencian mendalam dan kedengkian teramat dahsyat sampai-sampai rela menepis ambisinya sendiri? Itu bisa Morrigan percayai.

“Bagaimana caranya supaya aku bisa membasmi Hollowpox?”

Squall bersiul singkat, pelan dan mencekam. Asap dan Pemburu Bayangan muncul seketika, mengerubungi koridor dan menyelubungi mereka bagaikan kabut hitam tebal, sampai yang bisa Morrigan lihat hanyalah mata Squall yang berkilat-kilat dalam kegelapan.

“Caranya, lakukan semua yang kuperintahkan.”[]



BAB 35

PEMANGGIL DAN PERAJIN

“WUNDER ADA DI MANA-MANA.”

Hampir setahun telah berlalu sejak Morrigan terakhir kali berdiri di atap Hotel Deucalion bersama Ezra Squall. Pengalaman itu terulang kembali dan, kali ini, dia tetap saja merasa gagap mengatasi situasi.

“... *Anak Eventide datangkan hujan prahara,*” Morrigan bernyanyi lirih. Berutas-utas benang emas menggeletar di sela-sela jemarinya, lincah dan penasaran, berdenyar terang benderang.

“Dan, ketika kau memanggil sebagian,” Squall melanjutkan, melampaui nyanyian Morrigan, “kau memanggil semua karena segalanya berkaitan. Kau mengaktifkannya, memberinya tanda agar bersiap-siap—seperti memutar kunci untuk menyalakan kendaraan bermotor dan membiarkan mesin panas sebelum dijalankan.”

“... *hendak ke mana, wahai putra pagi?*”

Morrigan mengernyitkan dahi penuh konsentrasi. Wunder menggelitik udara di sekitarnya, mengumpul semakin dekat, melebihi yang pernah dia himpun sebelumnya. Beserta itu, muncullah perasaan berkelimpahan yang sudah tidak asing, dibayang-bayangi oleh kesadaran tidak menyenangkan bahwa dia tengah berdiri tepat di ambang kemampuannya dan bisa terjungkal kapan saja. Morrigan mencengkeram payung perlak erat-erat, merapatkannya ke dada seolah barang itu dapat menjangkarkannya di tempat.

Nevermoor membentang bermil-mil di sekelilingnya. Di daerah pusatnya, Morrigan bisa melihat kantong-kantong polusi cahaya dari Kota Tua, Bohemia, dan sentra industri Bloxam dan Macquarie yang tidak pernah tidur. Di arah berlawanan, kota yang gelap terhampar bagaikan peta langit malam, hitam dan bepercak-percak cahaya, jalan-jalan ibarat rasi bintang.

“Ke atas, ke tempat angin dihangatkan belai mentari”

“Jangan terlalu memacu diri,” Squall memperingatkan.

“Tapi, kau bilang—”

“Kubilang kau perlu mengumpulkan Wunder melebihi yang pernah kau lakukan secara sengaja. Aku tidak bilang kau harus mengeruknya seperti mengeluarkan minyak dari bumi. Kau sudah mendapatkan perhatiannya. Perhatikan—Wunder setengah mati ingin menyenangkanmu. Lihat?”

“Tidak.”

“Perhatikan baik-baik,” kata Squall. “Ingat: *Wunder yang dipanggil menampakkan dirinya kepada pemanggil dan perajin.*”

Morrigan harus menahan diri supaya tidak memutar-mutar bola mata. Dia justru menyuruh matanya santai dan ketika matanya hampir terpejam, dia bisa melihat yang Squall maksud. Jejak energi

Wunder meliuk-liuk di udara, mengerubungi Morrigan dari segala arah, menerangi langit di sekelilingnya laksana matahari. Morrigan menarik napas dalam-dalam dan kembali membuka mata lebar-lebar. Sekelilingnya tidak lagi seterang tadi.

“Kau lihat?” kata Squall. “Saat kau memanggil sebagian, kau memanggil semua. Segalanya berkaitan.”

Morrigan menggapai pagar untuk menyeimbangkan diri.

“Sekarang, bayangkan ada peta Nevermoor,” lanjut Squall, “yang bisa menunjukkan kepadamu di mana kepadatan energi Wundrous terbesar terkonsentrasi pada satu waktu. Bayangkan kelihatannya seperti ini—seperti kota pada malam hari—tapi masing-masing cahaya merepresentasikan jumlah Wunder. Mungkin ada jutaan, miliaran titik cahaya ke mana pun kau melayangkan pandang, tapi sebagian tempat jauh lebih terang daripada yang lain. Di manakah tempat-tempat itu berada?”

Morrigan berpikir sejenak. “Wundrous Society.”

“Di mana lagi?”

“Perpustakaan Gobleian.” Squall mengangguk untuk mempersilakan Morrigan meneruskan. “Ah. Menara Jeram. Taman Jemmity ..., Museum Momen-Momen Rampasan.”

“Sebelum kau menghancurkan tempat itu, tentunya,” kata Squall. “Dan, Istana Lightwing, Gedung Opera Nevermoor, Hotel Deucalion, dan sebagainya. Ada ratusan tempat seperti itu, tersebar di seluruh Nevermoor, masing-masing memproduksi dan mengonsumsi banyak sekali energi Wundrous secara terus-menerus menurut siklus yang tak putus-putus. Di peta kepadatan Wunder imajiner ini, biasanya tempat-tempat itulah yang bersinar paling terang.

“Tapi, pada saat-saat tertentu, tempat-tempat lain malah lebih terang daripada tempat-tempat itu. Kota Tua, misalkan, pada tiap Jumat malam pada musim panas.”

“Karena Bazar Nevermoor?”

Squall mengangguk. “Alun-Alun Keberanian saat Malam Natal. Suar terang gilang-gemilang yang menjadikan sumber-sumber Wundrous lain terkesan redup, walaupun hanya semalam atau sejam.” Dia terdiam sejenak sambil menatap ke hamparan gedung-gedung. “Malam ini, *kau* perlu menjadi suar paling terang di Nevermoor. Tongkat cahaya. Dengan cara inilah kita memancing Hollowpox agar keluar dari persembunyian.”

“Apa maksudmu?”

“Kau lebih memahami Hollowpox daripada sebagian besar orang,” kata Squall. “Hollowpox bukan penyakit, melainkan monster yang bersikap seperti penyakit. Hollowpox memangsa energi Wundrous, sedangkan Wunimal mempunyai relatif banyak energi Wundrous. Karena itulah Hollowpox membinasakan mereka: Hollowpox adalah parasit, menginvasi inang dan menggerogoti semua bagian yang menjadikan Wunimal *Wunimal* alih-alih unanimal. Menguras habis energi Wundrous Wunimal sampai yang tersisa tinggal kerangka pembentuknya. Ketika seluruh Wunder telah dilahap habis, parasit pindah ke sumber makanan baru, sambil sekaligus berkembang biak.

“Terkadang, Hollowpox merasakan sumber Wunder yang lebih besar di dekat tempatnya berada, makhluk hidup yang kurang dia pahami. Dan, Hollowpox bisa merasakan energi berlimpah ruah di sekeliling makhluk itu. Dia ingin menginvasi, ingin melahap habis, tapi tidak bisa.” Squall menoleh untuk menatap Morrigan secara langsung. “Karena kau Wundersmith. Wunder tidak mengelilingimu

dengan pasif begitu saja, Wunder secara aktif *berjuang* untukmu. Wunder akan melindungimu secara berapi-api dari kekuatan eksternal yang bermaksud menyakitimu. Seperti Hollowpox.”

“Oh,” kata Morrigan lambat-lambat. “Pantas ada saja Wunimal di sekitarku yang terjangkau.” Degup jantungnya bertambah cepat saat dia tersadar bahwa mungkin karena dialah Sofia terbaring di rumah sakit. Kesadaran itu sontak menambahkan rasa bersalah menyesak-kan, di samping kesedihan dan kekhawatiran terhadap temannya, dan Morrigan menempelkan tangan ke dada untuk membendung seluruh perasaan itu.

Squall mencondongkan tubuh melampaui pagar tembok dan memicingkan mata ke Humdinger Avenue di bawah. “Hollowpox cerdas, tapi hanya sampai taraf tertentu, sedangkan kau membingungkannya. Berdasarkan spektrum energi Wundrous, dia tahu kau di antara Wunimal dan ... dan aku, orang yang membuatnya dan oleh sebab itu bisa membatalkannya sesuka hati. Dengan kata lain, entah kau objek untuk dia mangsa atau malah predatornya. Nah, sekarang tengoklah jalan di bawah. Apa yang kau lihat?”

Morrigan mengintip dengan hati-hati melampaui pinggir atap, tetap menjaga jarak dari Squall. “Tidak ada apa-apa. Di bawah gelap.”

“Hmm. Yah, sekarang lakukanlah tindakan Wundrous. Apa saja.”

Morrigan mengembuskan percik api mungil ke satu tangan dan membiarkannya membesar menjadi kobaran. Kemudian, mengingat pelajaran terakhirnya dengan Gracious Goldberry, dia mengubah api ke bentuk unimal—kali ini kuda—dan menggerakkan kuda itu sehingga berlari ke angkasa. Kuda api sesaat bersinar terang sambil

dilatarbelakangi taburan bintang-bintang, kemudian mengecil menjadi bara dan terbuyarkan menjadi asap.

Dia barusan pamer, tentu saja, dan diam-diam puas saat melihat Squall mengangkat alis sedikit, menyiratkan bahwa pria itu terkesan. Namun, kemudian Squall menengok ke jalan dan ketika Morrigan lagi-lagi melayangkan pandang ke balik pagar, terlompatlah dia ke belakang karena takut.

Beberapa puluh titik cahaya hijau berkedip-kedip di jalan di bawah. Sosok-sosok berselimut bayangan di jalan-jalan sekitar mulai bergerak menuju Hotel Deucalion, berkumpul di pekarangan depan. Mereka mendongak ke arahnya, dia bisa merasakan itu.

Morrigan mendengar suara menggeram dalam. Pekik parau melengking. Morrigan membungkukkan bahu, mendadak merasakan bulu kuduknya merinding. Sekumpulan siluet bergerak di bawah lampu gas. Morrigan samar-samar bisa melihat badan gelap menjulang yang bertanduk panjang spiral dan ularwun mahabesar yang melata di genangan cahaya.

“Mereka tahu kau bukan aku. Mereka bisa tahu karena kekuatanmu sangat jauh di bawahku,” kata Squall. Tidak ada kesombongan dalam nada bicaranya; dia hanya bicara blak-blakan. “Tapi, aromamu tidak asing. Monster di dalam langsung awas ketika kau ada, seperti anjing tidur yang tidak tahu apakah menangkap bau majikannya atau bau kelinci. Dia setengah mati ingin mencari tahu siapa dirimu dan alhasil, dia berjuang untuk membebaskan diri dari penjaranya—tubuh yang dia rasuki. Katakan, apa kau membawa payungmu?”

Morrigan mengangguk, mengangkat payungnya sambil bengong. Dia sudah memegang payung sejak bertemu Squall di koridor. “Se-

karang apa?”

“Sekarang, kita biarkan mereka memburumu.”

Dan, disertai pernyataan meresahkan itu, Squall merentangkan tangan, mencondongkan tubuh ke depan, dan jatuh menembus pagar tembok seolah-olah dia tidak di sana. Sebelum mengenai tanah, dia ditangkap oleh gerombolan bayangan dan asap hitam tak berbentuk yang, seakan menirukan kreasi Morrigan tadi, akhirnya mewujudkan menjadi kuda dan berlari menyongsong malam, dikendalikan oleh Squall. Ketika Squall sudah menjauh satu blok, Morrigan melihat pria itu menoleh ke belakang dan memandangnya penuh harap.

Morrigan merasakan kepanikan menyumbat tenggorokannya. Apa persisnya yang mesti dia *lakukan*? Mengikuti Squall? Membuka payungnya dan melompat dari atap, seperti saat Morningtide? Lalu, apa, akankah Morrigan ... melayang-layang turun ke pekarangan depan dan diserang oleh sekawanan Wunimal yang mengamuk? Ini sangat terkesan seperti jebakan.

Sambil mencengkeram payung erat-erat, Morrigan berbisik sendiri, “Aku tidak tahu harus melakukan apa.”

Dan, Hotel Deucalion menjawab.

Morrigan memperhatikan saat kabel keemasan yang berdenyar tumbuh dari tepi pagar, memanjang ke atas jalan sampai jauh sekali sehingga ujungnya tak kelihatan—itu pun kalau memang ada ujungnya.

Ini dia, Morrigan memutuskan. Dia tidak memercayai Squall. Namun, dia memercayai Deucalion.

Morrigan naik ke pagar, jantungnya berdegup gila-gilaan, dan mengayunkan tungkainya ke depan. Dia menggapai untuk menyang-

kutkan payung ke cantelan yang menggelayut dari kabel, menarik-narik untuk mengetes apakah kabel itu memang ada, apakah kabel itu memang *nyata*.

Kemudian, dia mendengar pintu ke ruang tangga terbanting hingga membuka dan seruan suara yang sudah tak asing di belakangnya.

“Morrigan! Rupanya kau di situ, apa yang kau—TIDAK! BERHENTI!”

Morrigan menoleh dan melihat Fenestra keluar dari ambang pintu, matanya membelalak ketakutan. Fen ambil ancang-ancang, kemudian memelesat di atap untuk mendekati Morrigan. Sambil memegang payungnya erat-erat, Morrigan memejamkan mata, mencondongkan tubuh ke depan, dan membiarkan dirinya jatuh.[]



BAB 36

ALUN-ALUN KEBERANIAN

MENAIKI BROLLY RAIL SELALU menggairahkan. Membubung di angkasa, menukik rendah dan mengarungi jalan-jalan, kemudian naik melampaui atap, ambil ancang-ancang untuk meloncat pada saat yang tepat—dan mendarat di tempat yang tepat. Ini adalah pengalaman khas sebagai warga Nevermoor, terombang-ambing antara rasa girang bukan kepalang dan rasa ngeri tak terperi.

Namun, kengerian itu berkali-kali lipat ketika kita memelesat di sepanjang kabel yang lima menit lalu tidak ada dan mewujud sendiri selagi kita melaju, sedangkan kita juga tidak tahu ke mana kita menuju atau kapan atau *akankah* kita mendarat.

Morrigan berusaha memusatkan tatapannya untuk terus mengikuti Squall dan berharap pria itu tidak menuntunnya menuju maut. Namun, rasa penasaran Morrigan tak tertahankan dan dia

menengok sekawanan Wunimal bermata hijau yang melaju di belakangnya. Mereka berjumlah lebih banyak daripada yang bisa Morrigan bayangkan, berlari dan melata serta terbang dan berderap. Ini memang persis seperti yang Squall paparkan—Morrigan adalah suar yang memandu mereka maju, memancing Hollowpox, dan menuntun korban-korbannya menuju ... menuju apa? Apakah mereka memburu Morrigan atau apakah dia yang memerangkap mereka?

Hanya Squall yang tahu.

Morrigan paling tidak bisa menghibur diri karena andaikan Squall berencana untuk membunuhnya, cara ini amat sangat tidak efisien.

Lama mereka melaju menyeberangi kota. Morrigan merasakan kekuatan lengannya semakin berkurang dan baru saja bertanya-tanya berapa lama lagi dia sanggup berpegangan ke payungnya ketika tujuan mereka mendadak menjadi jelas.

Selagi mengejar Squall melalui Gerbang Barat untuk masuk ke Kota Tua, Morrigan memelesat melewati Gedung Opera Nevermoor dan terus ke tengah Grand Boulevard untuk menuju pusat kota. Di depan, Squall mencapai air mancur keemasan di tengah Alun-Alun Keberanian, turun dari kuda bayangan, dan membiarkan makhluk itu menghilang ke dalam Gossamer.

Kalah anggun, Morrigan menjatuhkan diri dari Brolly Rail, rasa nyeri menjalari tungkainya ketika dia mendarat di batu-batu ubin. Dia mengayunkan langkah sambil sempoyongan, tetapi mampu tetap tegak ... sampai dia menengok ke arah kedatangannya dan sekonyong-konyong melemaslah lututnya.

Bercak cahaya hijau tak terhitung berkedip-kedip dan tampak dalam pandangan, muncul dari semua jalan, gang, dan adimarga

menuju Alun-Alun Keberanian. Ratusan jumlahnya, *beratus-ratus* ... pasukan bertanduk, berkuku belah, bercakar, dan bertaring, mata mereka yang berpendar semua terpaku pada Morrigan selagi mereka mengerumuninya dan Squall.

Walau begitu, semakin dekat para Wunimal terinfeksi, semakin mereka tampak waswas. Mereka meraung dan mencaplok-caplok, mengucurkan liur dan menggeram, beringsut maju, kemudian melompat ke belakang, masing-masing tampaknya menunggu semacam aba-aba dari yang lain.

Squall benar. Morrigan membingungkan mereka.

“Apa yang harus kulakukan?” tanya Morrigan kepada Squall sambil gemetar.

“Binasakan,” kata pria itu. “Tanpa ampun dan tanpa ragu-ragu. Tapi, yang terutama, secara *tuntas*. Kalau Nevermoor ingin terbebas dari Hollowpox, terbebas darinya seratus persen, monster itu harus dihabisi seluruhnya sekaligus. Kalau satu partikel saja kau biarkan hidup, kau mengizinkannya berkembang biak kembali. Kau *harus* langsung berhasil pada percobaan pertama.”

“Ya, tapi bagaimana—”

“Tunggu,” Squall berkata sambil mengangkat satu tangan. “Biar-kan mereka mendekat.”

Pelan-pelan, mereka menjadi semakin dekat sehingga Morrigan bisa melihat mereka satu-satu. Dia malah merasa mengenal segelintir di antara mereka. Dia yakin dia tahu sang beruang-putihwun besar yang bekerja sebagai penjaga pintu di Hotel Aurianna, yang berjarak beberapa blok dari Deucalion. Dan kadalwun pemain bas betot yang merupakan anggota band favorit Frank, Iguanarama.

“Anggap mereka sebagai satu makhluk,” kata Squall, seolah membaca pikiran Morrigan. “Satu musuh, satu monster dalam banyak tubuh. Kau bisa memerintah semua dengan cara memerintah satu saja. Apa kau mengerti?”

Morrigan menelan ludah. “Tidak juga.”

Kenapa Squall menuntun mereka ke sini, persisnya? Ketika dia mengatakan *membinasakan*, apakah maksudnya—apakah dia ingin Morrigan *membunuh mereka*? Morrigan semestinya menolong mereka, bukan memancing mereka menuju ajal.

Burungwun besar berwarna cerah menukik ke kepala Morrigan. Dia menjerit dan menepis makhluk itu, berusaha untuk melindungi diri.

“Tunggu,” ujar Squall memperingatkan.

“Tunggu *apa*?” teriak Morrigan. “Menunggu mereka semua menyerangku?”

Squall terus memakukan pandang ke lingkaran Wunimal yang dengan cepat mengungkung mereka. Pria itu tampaknya tenang-tenang saja.

Tentu saja dia tenang, pikir Morrigan. Dia bisa menghilang ke dalam Gossamer dalam sekejap. Lain halnya dengan Morrigan, yang telah menuruti instruksi Squall seperti kerbau dicocok hidung, pasang badan seperti umpan, dan menyongsong entah apa yang mungkin saja merupakan jebakan paling kentara sedunia. Dan, sekarang dia terperangkap.

Denyut nadi Morrigan bertalu-talu di dalam batok kepalanya. Paru-parunya mengembang seakan udara yang masuk masih kurang. Dia merasa bodoh bukan main. Sungguhkah dia akan mati di sini, di Alun-Alun Keberanian? Tidak akan ada yang tahu apa sebabnya

Morrigan di sini dan apa yang hendak dia lakukan. Morrigan Crow akan dikenang selamanya sebagai si bodoh yang membangkang larangan keluar untuk warga sekota dan keluar pada tengah malam Hollowpox paling berbahaya dan alhasil membiarkan dirinya dibunuh. Orang-orang akan mengatakan Morrigan layak bernasib begitu.

“Baiklah.” Squall mendekati Morrigan, berbicara keras-keras untuk menengahi suara ribut Wunimal yang meraung, memekik, dan berkoak. “Sudah hampir saatnya. Tunggu aba-abaku.”

“Aba-abamu untuk melakukan *apa*?” jerit Morrigan, melompat ke belakang saat ularwun raksasa bepercak-percak hijau membuka rahangnya lebar-lebar dan mendesis, bermaksud menyerang Morrigan.

“Apa yang kau lakukan ketika dikejar beruang?”

Karena baru-baru ini saja mengecap pengalaman di bidang tersebut, Morrigan dapat menjawab dengan pasti, “Kabur.”

“Bukan. Kau jadikan dirimu lebih besar daripada beruang.”

“Mana bisa aku—”

“Yang kau kumpulkan bukan hanya Wunimal,” Squall memotong sambil mengedikkan kepala ke gerombolan itu. “Lihat ke sekelilingmu. *Fokus*.”

Sekali lagi, dan dengan susah payah, Morrigan membiarkan matanya santai sampai hampir tertutup ... dan menjadi terang benderanglah Alun-Alun Keberanian. Wunder berdenyar putih keemasan yang dia kumpulkan di atap telah ikut bersamanya, sama seperti kawanan Wunimal—dan sama seperti massa di sekelilingnya, Wunder telah bertambah secara eksponensial. Saking banyaknya sampai-sampai menyilaukan.

“Harus aku apakan?”

“Bertindaklah besar-besaran. Gunakan yang kau ketahui, yang merupakan keahlianmu. Tidak perlu sempurna, pokoknya *besar*. Cukup untuk menarik perhatian Hollowpox sehingga keluar dari seluruh Wunimal di sini, sekaligus. Seperti mengisap racun dari luka.”

Bertindak besar-besaran. Pokoknya *besar*.

Morrigan memutar otak dan tidak bisa mencetuskan apa pun. Penilaian Squall tentangnya benar. Kemampuan Morrigan yang sekarang sangat jauh dari keahlian yang seharusnya sudah dia kuasai.

Dia merasa mematung di tempat. Kesannya seolah rasa takut Morrigan telah berakar dan menancap dalam-dalam ke tanah. “Aku—aku tidak bisa. Aku belum banyak belajar, kau sendiri bilang begitu.”

Squall menolehkan wajah kepada Morrigan secepat kilat, matanya menyala-nyala.

“Sekarang bukan waktunya mengecilkan diri!” hardik pria itu. “Di mana Morrigan Crow yang menyulut bunga api mati? Gadis yang menggulingkan Ghastly Market, yang mengomandoi simfoni maut gemilang di Museum Momen-Momen Rampasan? Di mana Morrigan Crow yang *itu*? Kembalikan dia!”

“Itu berbeda! Aku tidak merencanakan semua itu. Yang sudah-sudah *terjadi begitu saja*, aku tidak bisa—”

“MORRIGAN! MORRIGAN, AKU DATANG”

Morrigan menoleh ke suara kalut di kejauhan, melayangkan pandang melampaui lautan mata hijau yang berpendar.

Dia bukan cuma berkhayal. Di sana di cakrawala, muncul secara mencengangkan, sekelebat warna kelabu raksasa berlari di tengah

Grand Boulevard menuju Alun-Alun Keberanian.

“FENESTRA!”

Jantung Morrigan serasa melompat ke tenggorokan saat Fen mencapai alun-alun dan tanpa ragu-ragu melompat ke tengah-tengah keramaian, meloncat dari sana ke sini dan melampaui punggung-punggung Wunimal untuk mencapainya. Morrigan tidak pernah sebahagia ataupun secemas ini saat melihat siapa pun seumur hidupnya.

“Fen, HATI-HATI!” Morrigan memekik saat sekawanan burungwun mengeliling kepala sang Magnificat, bergantian mematuknya.

Namun, Fenestra sepertinya praktis tak menghiraukan mereka. Dia mendarat dengan lincah di depan Morrigan, membalikkan badan untuk memamerkan taring-taringnya kepada para Wunimal sambil mengeong buas.

Tanpa berpikir, Morrigan berlari sambil membungkuk dan menarik garis api di tanah antara Fenestra dengan para Wunimal, terus hingga melingkupi mereka bertiga—dia, Fen, dan Squall—dalam lingkaran terang menyala-nyala.

“Sedang apa kau di sini?” Fen menggeram kepada Morrigan. “Apa yang *kaupikirkan*, kabur seperti tadi, *melompat dari atap*, bisa-bisa kau—”

“Soalnya harus!” kata Morrigan buru-buru. Api yang mengelilingi mereka menjilat-jilat semakin tinggi dan semakin dekat. Keringat mengucur ke mata Morrigan, menyulitkannya untuk melihat, dan para Wunimal menjadi kabur di balik kobaran api. “Nanti kujelaskan!”

“Kalau teman-temanmu yang bodoh tidak mendobrak pintu di kamarmu—”

“Siapaku—siapa yang kau bicarakan?”

“Anak laki-laki menyebalkan dan yang satu lagi ... ada seorang lagi yang bersamanya ..., aku lupa—”

“Cadence! Hawthorne dan Cadence mendobrak pintu stasiunku?” Morrigan tidak menyangka dia bisa merasa lebih takut lagi pada saat ini, tetapi ketakutannya ternyata memuncak, serasa tajam dan dingin di hatinya. “Apakah mereka baik-baik saja? Apa terjadi sesuatu?”

“Mereka baik-baik saja; mereka mencemaskanmu,” kata Fen buru-buru. “Lari ke lobi sambil meneriakkan namamu, mengatakan bahwa teman yang lain melihatmu dalam mimpi atau visi atau apalah ... *dikelilingi oleh api dan maut*. Mereka memaksaku supaya mengantar mereka menemuimu, tapi—”

“Lam,” bisik Morrigan.

Dan, di tengah-tengah kegilaan ini, Morrigan merasakan kedamaian nan janggal barang sesaat. Dari pundaknya, terangkatlah beban yang tanpa sepengetahuannya ternyata dia pikul.

Squall benar bahwa Wunsoc “*putar haluan*”. Dia benar bahwa Dr. Bramble tidak akan menemukan obat penyembuh. Namun, ketika dia mengatakan Wundersmith tidak punya teman, dia salah besar.

Morrigan punya teman. Teman-teman *sejati*, teman-teman yang mengkhawatirkannya, dan yang dia khawatirkan juga. Bukan hantu yang sudah lama mati dalam sejarah Bawah Tanah Sembilan, melainkan teman-teman *betulan* yang masih *hidup* dan yang sigap mendobrak pintu untuk menemuinya ketika dia dalam bahaya. Teman-teman yang adalah *keluarga*, yang rela membelanya dari apa pun, seperti Jupiter, dan berlari menembus kerumunan Wunimal hilang akal demi melindunginya, seperti Fen. Dan, Morrigan tahu dia rela berbuat serupa untuk mereka, apa pun taruhannya.

Inilah yang menjadikan Morrigan dan Squall berbeda. Morrigan bukan Squall. Kepastian yang mendadak dia pahami ini membuatnya merasa ringan dan berani.

“Miss Crow, kita *kehabisan waktu*,” kata Squall mendesak. Fenestra, baru menyadari kehadiran pria itu, melompat tinggi sekali sampai-sampai dia seakan telah meninggalkan raganya. “Kau tidak bisa menghalau mereka selamanya. Kalau kau tidak bertindak sekarang juga—”

“Aku tahu! Ssst, aku sedang berpikir.”

“Squall,” Fenestra menggeram. Bulu-bulunya berdiri. Dia seperti sedang disetrum.

“Dia membantuku membinasakan Hollowpox,” Morrigan memberi tahu sang Magnificat. Fen melongo karena terperanjat atau ngeri atau mungkin dua-duanya. Dia sepertinya kehilangan kemampuan bicara.

“Miss Crow—*sekarang!*” teriak Squall.

Morrigan memejamkan mata, mengusir bunyi dari luar, berusaha untuk berpura-pura dia seorang diri.

Gunakan yang kau ketahui, yang merupakan keahlianmu.

Inferno, pikir Morrigan. *Aku ahli menggunakan Inferno.*

Segalanya berkaitan.

Morrigan membuka mata dan memandang ke bawah, ke pola di antara ubin-ubin yang tak rata.

Dia berlutut dan mengulurkan tangan ke tanah sambil menarik napas dalam-dalam—dan memekik saat dia digulingkan ke samping olah kaki kelabu raksasa bercakar.

“Aw! Fen, apa—”

“MORRIGAN, TIARAP!”

Beruang-putihwun besar menyerbu ke arahnya dari balik kobaran api, meraung-raung seperti raksasa terluka. Namun, Fenestra setidaknya dua kali lebih besar daripada sang beruangwun dan ketika dia balas meraung kepada Wunimal itu, ke atas kepala Morrigan, suara Fen sedemikian lantang sampai-sampai menyakitkan telinga Morrigan dan menggetarkan sekujur tubuhnya. Sang beruangwun berjengit mundur, tetapi segera saja memulihkan diri dan kembali menyerbu Morrigan. Tepat waktu, Fen menengahi dan terkatuplah rahang beruangwun ke leher sang Magnificat, memuntir dan mengempaskan kepalanya kuat-kuat ke ubin disertai *KRAK* membahana.

“FEN!” Morrigan menjerit.

Dan, tiba-tiba saja—seakan inilah aba-aba yang sudah mereka nantikan—para Wunimal menyerbu Fenestra bagi sekawanan serangga buku. Dalam hitungan detik, tidak ada bagian tubuh Fenestra yang terlihat, kecuali satu kaki mahabesar yang menyambar-nyambar serampangan, cakar-cakar tajamnya menggaruk apa saja yang mengenainya hingga berdarah.

Sambil memekik murka tanpa kata, seperti menyuarakan pekik tempur, Morrigan menempelkan kedua telapak tangannya ke tanah. Sambil melampiaskan seluruh ketakutan dan amarah dari dalam dirinya, dia mengeluarkan gelombang api berdenyut-denyut yang saking dahsyatnya bahkan mengejutkan Morrigan sendiri. Api langsung merambat ke seluruh Alun-Alun Keberanian, seturut pola retakan dan celah di antara ubin-ubin. Alun-alun menyala terang seperti jaringan listrik yang disambar petir. Yang berkobar-kobar bukan sekadar api, melainkan energi, terang benderang dan membakar, dan kedahsyatannya melontarkan tiap Wunimal di Alun-Alun

Keberanian beberapa meter ke udara, terangkat seperti panas itu sendiri. Mereka tertahan di udara, melayang-layang, barang beberapa saat, sampai api terbakar habis dan padam.

Para Wunimal berjatuhan ke tanah disertai bunyi seperti pohon-pohon sehuman yang ditebang sekaligus. Seperti saat Gala Senja, pendar hijau Hollowpox tak berbentuk meninggalkan raga para Wunimal, terbang ke udara dan terapung-apung di sana dengan bimbang.

Morrigan sempoyongan di tempat, telinganya berdenging saat dia menyaksikan pemandangan angker ini. Suasana Alun-Alun Keberanian yang mendadak sepi laksana selimut, berat dan lembut. Kesannya seolah-olah mereka telah memasuki mata badai.

Morrigan berhasil. Dia sudah bertindak *besar-besaran*.

“Sekarang apa?” tanya Morrigan, suaranya yang lirih *kurang* sejalan dengan kepanikan dalam dirinya. Ini adalah saat yang menentukan, Morrigan bisa merasakannya. Jika Morrigan tidak membinasakan Hollowpox sekarang, seluruh fragmennya yang berjumlah ratusan ini, *parasit-parasit* ini, bisa terpecah belah dan menghilang ke tengah malam. Memelesat entah ke mana dan menginfeksi ratusan, mungkin *ribuan* Wunimal lainnya.

Cahaya berkelap-kelip di sekelilingnya seperti kunang-kunang kecil hijau zamrud, mengerubung menjadi satu dan menyebar, tetapi terus menjaga jarak dengan sopan. Menanti.

Morrigan menoleh kepada Squall, yang memperhatikan mereka dengan rasa penasaran nan berjarak.

“Dia kira aku kau.” Morrigan merasakan tungkainya melemas sedikit. Dia sudah sangat capek. “Ya, ‘kan? Dia kira ... aku majikannya.”

Squall menelengkan kepala. “Nah. Jadi, bagaimana cara memusnahkannya?”

Morrigan mengaduk-aduk otaknya sampai teringatlah dia akan perkataan Squall tadi. Hollowpox adalah satu musuh, kata pria itu, satu musuh dalam banyak tubuh. *Kau bisa memerintah semua dengan cara memerintah satu saja.*

“Aku harus ... memberinya perintah?”

“Dengan jelas dan tegas.” Squall memandangi Morrigan. “Kau harus *bersungguh-sungguh*, Miss Crow. Jika dia meragukan niat di balik kata-katamu, dia tidak akan menurut.”

Sebagian Wunimal bergerak-gerak. Morrigan bisa mendengar mereka bergumam kepada satu sama lain, bingung dan linglung. Beruang-putihwun besar menggerutu pelan sambil bangkit ke posisi duduk.

Morrigan merasakan sesuatu yang halus, hangat, dan berbulu mendekat untuk berdiri di sampingnya, menopangnya berdiri tepat saat dia merasa nyaris terjungkal karena kelelahan. Kepala kelabu Fen yang mahabesar menyundul pundak Morrigan dengan lembut.

“Aku tidak bisa,” bisik Morrigan.

“Ya, kau pasti bisa,” Fenestra dan Squall berujar serempak.

Cahaya kian mendekat, memperhatikan Morrigan. Menanti.

Dia kira akan senang apabila Hollowpox musnah untuk selamanya, apabila dia mengetahui bahwa peran sertanya mencegah Nevermoor hancur binasa. Morrigan tidak menyangka anehnya akan merasa bersalah begini. Bagaimanapun, Hollowpox tidak minta diciptakan, tetapi sekarang makhluk ini—penyakit ini, monster ini, *apa pun ini*—menantikan titah Morrigan.

“Kalian harus enyah,” kata Morrigan pelan. “Aku ingin kalian enyah.”

“Dengan jelas dan tegas,” kata Squall.

Morrigan memikirkan Sofia dan menjadikan suaranya sedingin baja. Dia merasakan kekuatan membanjir deras ke dalam dirinya, memuakkan sekaligus memabukkan. Inilah perasaan terbaik dan terburuk yang pernah Morrigan alami.

“Kalian harus mati.”

Hollowpox menurut. Ratusan cahaya hijau berkedip di seluruh Alun-Alun Keberanian, padam satu demi satu. Segalanya lantas menjadi gelap gulita.[]



BAB 37

OPNAME

“TAHUKAH KAU?”

“Apa, bahwa dia bisa—”

“Yah, tidak. Menurutku tidak ada yang tahu. Menurutku dia sendiri bahkan tidak tahu.”

Percakapan itu terdengar oleh Morrigan dari balik kabut kantuk. Mula-mula cuma bunyinya, seperti ketukan pelan di jendela yang menuntut perhatiannya. Bisik-bisik kabur membentuk kata-kata sebelum dia sadar sepenuhnya dan, tiba-tiba saja, tanpa bermaksud untuk itu, dia menguping.

“Bagaimana dengan pengayomnya yang edan itu?”

“Kalau Kapten North tahu, dia jago sekali berpura-pura. Hei—bagaimana bisa kau meminjam buku perpustakaan *sebanyak ini* sekaligus?”

“Keuntungan dari pekerjaanku.”

Mata Morrigan terbuka, secelah saja, dan dia melihat Miss Cheery sedang mondar-mandir di seputar ranjang rapi di seberang ranjangnya sendiri. Di ujung tempat tidur itu, duduklah Roshni Singh, sedang memegang sepasang kruk dan memperhatikan gerak-gerik Miss Cheery dengan senyum geli di wajahnya.

“Kau tidak perlu melakukan itu, Maz. Aku bisa—”

“Kau duduk saja dan jangan banyak bicara. Dan, jangan menggeliat begitu, nanti kau tidak boleh pulang hari ini kalau jahitanmu terbuka.”

“Aku bahkan tidak bergerak!” kata Roshni sambil tertawa. Sang pustakawan menyikut lengan Miss Cheery. “Tukang gerecok.”

Morrigan masih pura-pura tidur—dia tidak mau mereka tahu dia menguping—tetapi sulit untuk tidak menyeringai ketika Miss Cheery menanggalkan lagak sok main perintah dan pura-pura semaput secara dramatis ke kasur, ke samping Roshni, dan cekikikanlah mereka berdua seperti kanak-kanak.

Ini sepertinya adalah saat yang tepat untuk “bangun”. Morrigan bergerak-gerak dengan berisik, meregangkan tubuh, dan menguap keras-keras sebelum membuka matanya lebar-lebar.

Miss Cheery terlompat bangun dan bergegas ke sisi Morrigan.

“Astaga. Kau sudah bangun! Kau sungguh sudah bangun.” Dia memelankan suara hingga berbisik, melirik ke balik bahu untuk melihat kedua penghuni lain di bangsal—seorang wanita yang sedang tidur sambil mengorok nyaring dan seorang pria sepuh yang sedang sibuk merenda. “Bagaimana perasaanmu? Apa kau baik-baik saja? Bicaralah kepadaku. Morrigan, katakan sesuatu!”

“Mungkin persilakan dia bicara dulu, Marina?” Roshni mengusulkan.

“Hai.” Suara Morrigan kering dan serak. “Saya baik-baik saja. Cuma capek.”

“Tak diragukan lagi! Kau tidur dua hari,” kata Roshni.

Penggalan kenangan menghambur ke dalam benak Morrigan, meruyak otaknya yang masih kabur karena baru bangun.

“Fenestra!” katanya tiba-tiba, berusaha duduk tegak dan gagal (otot-ototnya juga belum bangun). “Di mana Fen? Apakah dia baik-baik saja? Temanku, penata gerha kami, dia Magnificat—”

“Oh, maksudmu si RAKSASA BERBULU HALUS?” Mata Roshni berbinar-binar. “Dialah yang membawamu ke sini! Kelihatan bahwa staf rumah sakit tidak ingin dia luntang-lantung di sini karena dia bukan anggota Society dan karena dia lebih besar daripada ambang pintu dan—yah—apakah perilakunya selalu bermasalah seperti itu?”

“Iya. Apa dia baik-baik saja?”

“Dia mengancam hendak memakan Dr. Lutwyche, jadi ya, kuduga dia baik-baik saja.”

Morrigan hampir tidak berani mengajukan pertanyaan berikutnya. “Dan—dan perbatasan, apakah mereka—Perdana Menteri Steed tidak membuka perbatasan?”

“Betul, tidak jadi,” Miss Cheery berkata, sedangkan rasa lega sejuk serta-merta membanjiri Morrigan. Wintersea tidak masuk. Dengan kata lain, Squall tidak bisa masuk. Pria itu telah menepati janji. Miss Cheery melirik Roshni dengan mimik bingung dan berujar lambat-lambat, “Yah, soalnya ... tidak perlu lagi, ternyata. Ya, ‘kan?”

Mereka berdua mengamati Morrigan, seolah menantinya menangkap isyarat dan memberi tahu mereka apa yang terjadi, tetapi dia

berpaling, pura-pura tidak memperhatikan.

“Apakah Anda melihat pakaian saya?” Morrigan mengenakan piama flanel rumah sakit—tidak ideal untuk perjalanan pulang. Mencermati barang-barang di sekitarnya, dia bisa melihat segunung kecil kartu Semoga Cepat Sembuh, dua kotak gula-gula, beberapa buket kecil, dan satu karangan bunga *peony* dan mawar mewah mahabesar di dalam vas (kartu kecil yang tersemat memuat tulisan tangan Dame Chanda). Namun, tidak ada pakaian bersih kecuali mantelnya, yang tersampir ke punggung kursi. “Dan, apakah sepatu saya masih ada, atau—”

“Waduh.” Miss Cheery memegang bahu Morrigan, memandunya kembali ke bantal. “Kata dokter begitu kau bangun, kau harus menginap sekurang-kurangnya semalam lagi untuk diobservasi.”

“Tapi, saya tidak mau—”

“Satu malam lagi! Kau tidak akan mati karenanya.”

Morrigan terkulai loyo ke bantal sambil mendesah. Dia hanya ingin pulang. Kasur rumah sakit yang keras dan sempit ini tidak sebanding dengan sarang dari selimut yang pasti akan Kamar 85 buatannya.

“Di mana Jupiter?”

Miss Cheery ragu-ragu. “Dia sempat di sini. Dia di sini terus sejak kau tiba, tapi ... yah. Roshni bilang Perawat Tim mendepaknya keluar kemarin malam dan memberitahunya dia hanya boleh kembali ke sini begitu kau bangun.”

Morrigan bisa merasakan tatapan mereka terpaku padanya sementara keheningan terus berkepanjangan. Akhirnya, Miss Cheery bertanya dengan nada hati-hati, “Apa yang terjadi di Alun-Alun Keberanian?”

“Saya tidak—” Morrigan memulai, lalu terdiam. “Saya sungguh tidak bisa ..., saya tidak bisa memberi tahu Anda.”

Berbagai emosi berkelebat di wajah Miss Cheery dalam waktu singkat, tetapi Morrigan melihat semuanya—rasa bingung, lalu terluka, lalu cemas, kemudian semacam kepasrahan nan enggan. Namun, sang kondektur hanya berkata, “Tentu *saja* kau tidak perlu menceritakan apa-apa sampai kau siap. Pasti sangat menakutkan.”

“Bukan itu, hanya saja ...” Morrigan terdiam. Bagaimana cara menyampaikan, *Saya tidak bisa memberi tahu Anda dengan cara apa saya membinasakan Hollowpox karena bisa-bisa Anda menyadari bahwa saya tidak bertindak sendiri, kemudian akan timbul semakin banyak pertanyaan yang tidak akan bisa saya jawab tanpa mengakui bahwa saya bekerja sama dengan musuh bebuyutan Nevermoor sekaligus orang yang secara umum dianggap sebagai pria terjahat yang pernah hidup ..., tanpa mengucapkan semua itu?* Dalam kondisinya yang letih, tidak ada yang terbetik di otak Morrigan.

Lebih baik memilih cara yang paling gampang saja. Morrigan mengangguk, menundukkan kepala, dan berharap dia kelihatan tertekan alih-alih bersalah. “Iya. Menakutkan sekali. Saya cuma belum siap membicarakannya.”

“Santai saja,” sang kondektur berujar dengan lembut. “Aku tidak akan membiarkan siapa pun memaksamu. Tidak juga para Tetua. Aku janji.”

“Makasih,” kata Morrigan, lega karena berhasil mengulur waktu. Mudah-mudahan dia bisa mengarang cerita yang lebih berterima ke-timbang kebenaran sesungguhnya. Morrigan mengubah topik pembicaraan. “Sofia bagaimana?”

Wajah Miss Cheery menjadi sendu. “Sofia, ah, baik—dia masih tidur.”

Morrigan mengerutkan kening. “Masih? Tapi, kata Anda sudah dua hari.”

“Dua hari?”

“Sejak kami—sejak saya membasmi Hollowpox.”

Kedua wanita muda bertukar pandang, tampak gundah.

“Morrigan,” kata Miss Cheery. “Apakah maksudmu ... apakah kau mengira semua Wunimal sembuh?”

“Pasti begitu. Wunimal di Alun-Alun Keberanian semua sehat,” kata Morrigan sambil duduk tegak. “Saya melihat mereka. Mereka bangun. Mereka sepertinya—”

“Sebagian besar dari mereka memang pulih total,” Miss Cheery mengiakan. “Tapi, tidak semua. Dr. Bramble mengatakan tingkat keparahan Hollowpox pada masing-masing dari mereka berbeda-beda. Sebagian belum bangun.”

“Yang di rumah sakit bagaimana? Yang sudah dikarantina, apakah mereka masih” Morrigan tidak sanggup mengatakannya. *Masih hampa.*

“Kami jujur tidak tahu,” kata Roshni. “Belum ada yang memberitahukan apa pun kepada kami.”

Miss Cheery meremas bahu Morrigan sekilas dan berkata, “919 mampir tadi pagi. Mereka sudah gelisah karena ingin melihatmu, terutama Hawthorne dan Cadence. Perlu aku beri tahu mereka bahwa kau—”

“SUDAH BANGUN, YA?”

“Tidak perlu, ternyata,” pungkas Miss Cheery sementara suara Hawthorne berkumandang di bangsal.

Cadence memukul lengan anak laki-laki itu. “Ssst. Apa kau ingin kita diusir lagi?”

Hati Morrigan melambung saat melihat teman-temannya. Dia tidak bertemu mereka kurang dari seminggu, tetapi sudah banyak sekali yang terjadi sehingga kesannya seperti sudah seabad.

“Kukira kau berencana tidur terus sampai setahun,” kata Hawthorne dengan volume agak diatur, menjatuhkan diri ke ujung kasur Morrigan sambil menyeringai. “Pemalas.”

Miss Cheery pergi tak lama berselang untuk mengantar Roshni pulang, masih sempat mewanti-wanti Hawthorne dengan tegas bahwa pispot bukan topi (Morrigan tidak ingin tahu apa yang terjadi saat dia tidur). Ketiga kawan yang baru berkumpul kembali berbisik-bisik cepat untuk bertukar cerita mengenai kejadian beberapa hari terakhir, saling potong dan saling meningkahi serta mengurai seluruh detail sampai ke yang sekecil-kecilnya. Ketika Morrigan memaparkan peristiwa di Alun-Alun Keberanian, tidak ada yang dia tutup-tutupi, sekalipun wajah Hawthorne memucat seperti hantu dan Cadence mencengkeram selimut erat-erat dengan dua tangan. Menyembunyikan yang sebenarnya dari Miss Cheery dan para Tetua mungkin lumrah, tetapi ini berbeda. Cadence dan Hawthorne adalah sahabatnya di dunia ini dan dia tidak mau merahasiakan apa pun dari mereka.

“Dan, yang kau katakan di Gobleian, Cadence,” Morrigan akhirnya berkata, menguatkan diri. “Mungkin kau benar. Mungkin aku memang aneh akhir-akhir ini. Bawah Tanah Sembilan, para Wunder-smith lain ... memang janggal, tapi ... mereka terkadang terkesan nyata sekali menurutku. Aku mulai menganggap mereka sebagai ... teman atau apalah. Kuduga aku memang agak terobsesi.”

“Yah, memang,” kata Cadence sambil mengangkat bahu. “Terus kenapa? Tidakkah menurutmu siapa saja bakal terobsesi kalau kita berkesempatan menongkrong dengan orang-orang mati dan mempelajari seni sihir terlarang di sekolah rahasia kita sendiri? Kedengarannya menakjubkan.”

Morrigan tersenyum penuh sesal. “Thaddea bilang itu terus yang kubicarakan.”

“Pffft, siapa peduli apa kata Thaddea?” Hawthorne angkat bicara. “Dia cuma iri. Menurutku kami semua iri, sejujurnya. Aku berharap kalau saja *aku* bisa melihat ghostly hour.”

“Aku juga,” Cadence mengakui.

Alis Morrigan terangkat. “Kalian bisa! Maksudku ..., kita harus mencari waktu yang pas supaya tidak ketahuan oleh Dearborn atau Murgatroyd, tapi aku bertaruh aku bisa menyelundupkan kalian ke Bawah Tanah Sembilan!”

Setengah jam menggairahkan mereka habiskan dengan merencanakan misi rahasia, sedangkan Hawthorne *bersikukuh* untuk memperlakukan rencana itu seperti perampokan permata berisiko tinggi lengkap dengan penjagaan, pemantauan, dan kait panjat (dia belum tahu bagaimana kait panjat akan dipergunakan dalam rencana mereka, tetapi dia *bertekad* untuk menggunakan alat itu, entah bagaimana). Mereka sama sekali tidak membicarakan para Wunimal yang masih dikarantina, sedangkan Morrigan lega karena dilengahkan dari kekhawatiran yang masih menggerogotinya.

Namun, ada satu hal lagi yang perlu Morrigan sampaikan kepada Cadence, mumpung saat yang tepat belum berlalu. Morrigan menyambar kesempatan selagi Hawthorne menggambar denah

Wisma Proudfoot bengkok-bengkok tetapi sangat terperinci di belakang salah satu kartu Semoga Cepat Sembuh.

“Aku minta maaf sudah menyuruhmu berbohong untukku,” kata Morrigan pelan. “Soal buku itu.”

“Menggelikan kalau kau pikir kau bisa *menyuruhku*,” kata temannya sambil tersenyum licik.

“Kau tahu maksudku.”

“Iya. Tidak apa-apa. Kau masih berutang budi kepadaku.”

“Iya.”

Sesaat berselang, barulah Morrigan menyadari bahwa Hawthorne sudah bosan dan diam-diam menghilang dari samping tempat tidurnya.

“Dia pergi mencari pistpot untuk dipakai sebagai topi, ya?”

Cadence mengangguk. “Oh, kemungkinan besarnya, sih, begitu.”



Perawat Tim menyiarkan sejumlah keluhannya selagi mengecek tanda-tanda vital Morrigan.

“... dan tiba-tiba mereka berdelapan semua di sini, menghabiskan oksigen di ruangan ini. Menggantung spanduk buatan sendiri di tempat ini! Memainkan alat musik gesek! *Menantang pasien-pasien lansia untuk adu panco!* Kubilang mohon maaf, ini rumah sakit, bukan ulang tahun perkawinan mirah delima Paman Clive dan Bibi Trudy di aula gereja Clodspoole-on-Sea. Berisik amat.” Perawat Tim menggeser stetoskop dari punggung tengah ke punggung atas Morrigan. “Tarik napas dalam-dalam, kemudian keluarkan. Ya, begitu.”

Morrigan menarik napas dalam-dalam melalui hidung dan mengeluarkannya lewat mulut.

“Maksudku, *kau* tidak merepotkan, Manis, tapi mau bagaimana lagi? Teman-temanmu bagaikan mimpi buruk. Aku serius, tolong jangan ke sini lagi.”

“Akan saya usahakan.”

“Kemudian, kehebohan semalam gara-gara Kapten Dramatis dan para Tetua! *Uh*. Tarik napas dalam-dalam sekali lagi.” Sang perawat kembali memindahkan stetoskop dan dada Morrigan lagi-lagi naik turun.

“Kehebohan apa?”

“Seperti adu petasan saja, mereka berempat itu. Berteriak-teriak! Di rumah sakit! Padahal mereka orang dewasa.”

“Mereka berteriak-teriak soal apa?” tanya Morrigan, padahal dia sudah punya gambaran.

“Oh, siapa yang tahu? Tetua Quinn mengatakan ingin di sini sewaktu kau bangun supaya dia bisa menyanyimu ini-itu, kemudian Tetua Wong mengatakan ayo kita bawa orang dari Departemen Pelengah Publik untuk menyiapkan pernyataan pers mengenai apalah, dan sontak mengamuklah si rambut merah cerewet. ‘*Tak seorang pun dari kalian memikirkan yang terbaik untuk Morrigan,*’ katanya. ‘*Kalian rela mengorbankannya kepada kawanan serigala jika aku tidak melawan di setiap langkah!*’ Kukira Tetua Quinn bakal menonjok rahangnya, tapi cerocosannya seperti air bah, ya? Menghanyutkan sekali dan tidak berhenti-berhenti. Dia seharusnya ikut pementasan teater amatir.”

Dia adalah pementasan teater amatir itu sendiri, Morrigan membatin, lagi-lagi menarik dan mengeluarkan napas dalam-dalam.

“Kuakui bahwa mereka memang memeriahkan jam istirahat makan malamku, tapi begitu pai lentil kejuku habis, aku harus meng-

usir mereka semua. Mrs. Purkiss yang malang tidak sanggup lagi menanggung keributan semacam itu karena tekanan darahnya.” Sang perawat mengedikkan kepala ke wanita di tempat tidur pojok.

Morrigan merasakan kengerian mencekam tulang-tulanginya. Membayangkan harus mengubur kejadian malam itu, harus secara saksama menutup-nutupi seluk-beluk memberatkan sekaligus menarang kebohongan masuk akal yang bisa dipercaya dan diterima oleh para Tetua, Morrigan serta-merta merasa *letih* bukan main.

“Ini, tahan di bawah lidahmu tiga menit,” Perawat Tim menyelipkan termometer kaca ke mulut Morrigan dan beranjak untuk mengambil papan jepit dari ujung tempat tidur. “Apa yang terjadi kali ini?”

“Oh, Anda tahulah,” kata Morrigan sambil mengemut kaca. “Melompat dari bangunan, dikejar-kejar Wunimal, membakar Alun-Alun Keberanian.”

“Oh, yang biasa,” kata sang perawat secara otomatis sambil mengecek arloji dan membuat catatan di papan. “Dan, Mr. Schultz kembali karena kukunya tumbuh ke dalam lagi—SAYA BARU MEMBERITAHUNYA TENTANG KUKU ANDA, MR. SCHULTZ,” imbuh Perawat Tim dengan suara dikeraskan. Sang pria sepuh melambaikan jarum kaitnya dari ujung bangsal sambil tersenyum. “Kalian semua pontang-panting, ya? Mau teh?”

“Ya, terima kasih.”

“Dan, kurasa sebaiknya kuberi tahu si tukang teriak bahwa kau sudah bangun.”

“Ya, terima kasih.”

Walaupun kelelahan, Morrigan mau tak mau tersenyum kecil saat membayangkan Jupiter mengomeli para Tetua. Kapten Dramatis memang selalu mendukungnya.



“Air lagi? Jus lagi? Kelihatannya kurang bagus, jus ini. Perlu kuba-wakan jus segar dari rumah? Sekarang setelah kita siap mengadakan pembukaan akbar dan dapur sudah kembali beroperasi, aku bisa membawakanmu praktis apa saja! Apa yang kau inginkan—jus nanas? *Grapefruit*? Buah naga? *Winterberry*? *Lemonberry*? *Rippleberry*? *Tripleberry*? Senja persik? Kejutan unicorn? Lelehan es musim semi memabukkan?”

“Tidak, terima kasih.” Morrigan mendesah. “Aku tahu setidaknya tiga yang terakhir cuma karangan Anda.”

Jupiter bergegas ke rumah sakit dalam hitungan menit setelah Perawat Tim menghubunginya dan, sejak datang, sang pengayom terus menggerecoki Morrigan seperti kupu-kupu gelisah. Satu saat Jupiter mengecek dahi Morrigan kalau-kalau dia demam, menit berikutnya dia mengambil selimut tambahan yang tidak Morrigan butuhkan. Pria itu sudah menanyai Morrigan tiga kali apakah ingin pindah ke tempat tidur yang lebih nyaman. (“Tempat tidur di sini semua sama saja,” Morrigan memberi tahu Jupiter) dan dua kali apakah dia perlu mencarikan Morrigan tempat berpemandangan lebih bagus (“Tidak ada pemandangan yang lebih bagus,” kata Morrigan. “Di sini tidak ada jendela. Ini tiga lantai di bawah tanah”). Keresahan Jupiter telah melampaui level menggelikan sehingga terasa mengganggu dan akhirnya malah menyebalkan.

Dia tidak menggerecok *hanya* ketika mereka membahas peristiwa di Alun-Alun Keberanian—percakapan singkat serius sambil berbisik-bisik.

Sesuai perkiraan, Jupiter sudah mendengar sebagian besar cerita dari Fen, tetapi Morrigan melengkapi yang bolong-bolong. Sang

pengayom mendengarkan versi Morrigan baik-baik—*dua kali*—hanya memotong sesekali untuk meminta klarifikasi tentang detail yang ini atau itu, kemudian meminta Morrigan mengulangi cerita itu kepadanya untuk kali *ketiga*, mencoret seluruh keterlibatan Ezra Squall dan menutup celah-celah dengan dusta kecil-kecilan. Bersama-sama mereka meracik alasan yang relatif bisa dipercaya mengenai keberadaan Morrigan di Alun-Alun Keberanian malam itu (bosan di rumah saja—Morrigan telah lama sekali terkurung di Deucalion sehingga memutuskan untuk naik Brolly Rail, sekadar untuk keliling kota sebentar sebelum pulang lagi ke rumah dengan selamat—tetapi dia terjatuh di Alun-Alun Keberanian), berikut klaim relatif meyakinkan bahwa Morrigan samar-samar ingat sempat menggunakan Seni Wundrous dengan cara tertentu, *entah bagaimana*, yang praktiknya mula-mula bahkan tidak dia ketahui dan alhasil membinasakan Hollowpox melalui mekanisme yang tidak dia pahami. Penjelasan ini *secara umum* benar, alhasil menciptakan dusta yang meyakinkan. Setelah berlatih beberapa kali, Morrigan merasa percaya diri bisa meyakinkan para Tetua.

Sekarang dia tinggal meyakinkan Jupiter supaya tenang.

Dia memperhatikan sang pengayom mengambil tabel di papan jepit yang digantung di ujung tempat tidurnya, lalu mengembalikan papan itu. Jupiter sudah membaca tabel itu dua belas atau tiga belas kali—*berlebihan*, pikir Morrigan, apalagi yang tercantum di sana cuma “OPNAME” yang ditulis dengan huruf-huruf besar.

“Jupiter,” kata Morrigan tegas. “Tolong duduk. Aku ingin bertanya.”

Pria itu menghampiri dan menarik bantal dari belakang kepala Morrigan dan menepuk-nepuknya supaya empuk, untuk kesejuta kalinya. “Tentu saja. Biar kuperbaiki—”

“TOLONG. DUDUK.”

Morrigan mengatakan ini keras sekali sampai-sampai Mr. Schultz yang berpendengaran kurang tajam di ujung bangsal saja terlompat ketakutan, jarum kait berkelotakan ke pangkuannya.

Jupiter akhirnya menduduki kursi di samping kasur Morrigan dengan enggan, terkesan seolah ingin bangkit lagi dan menata sekian banyak vas berisi bunga yang Morrigan terima. Morrigan memandangi sang pengayom dengan galak dan Jupiter sontak menduduki tangannya.

“Silakan,” kata Jupiter, bermurah hati. “Bertanyalah.”

Morrigan menatap mata sang pengayom lekat-lekat. “Para Wunimal yang terinfeksi. Yang di sini di rumah sakit. Mereka belum pulih, ya? Mereka tidak sembuh ketika Hollwpox mati. Mereka masih” Morrigan memelankan suara. “Mereka masih *unnimal*, ‘kan?”

Jupiter mengurut-urut tengkuk, diam dulu sebelum menjawab, “Dr. Bramble—”

“Jangan katakan!” hardik Morrigan. “*Jangan* katakan bahwa kian hari penemuan obat kian dekat saja, Jupiter. Jangan bilang begitu kecuali Anda bersungguh-sungguh. Kecuali memang benar begitu.”

Morrigan memelototi sang pengayom, menunggu, sementara air muka Jupiter berubah-ubah seturut pergulatan di dalam kepalanya. Jelas dia ingin bersikukuh memegang optimisme, tetapi dia tampaknya menyadari bahwa percuma saja sekadar menggantung harapan setinggi langit.

“Mereka Ya. Mereka masih *unnimal*,” Jupiter mengalah. “Yang sudah bangun.”

“Yang lain bagaimana?” tanya Morrigan, memikirkan Sofia. Dia mengepalkan tangan hingga mencengkeram selimut. “Apa yang

akan terjadi kepada mereka saat bangun? Akankah mereka ... hampa?"

"Kita tidak tahu pasti."

"Tapi, kalau Anda disuruh menebak?"

Jupiter tidak menjawab. Memang tidak perlu. Mereka duduk membisu beberapa lama, merasakan bahwa percakapan nan membebani ini mengimpit mereka.

"Aku tidak membohongimu," Jupiter akhirnya berkata. "Yang dulu-dulu itu, tinggal sedikit lagi Dr. Bramble *niscaya* menemukan obat. Lebih tepatnya ..., dia kira begitu." Sang pengayom terdiam beberapa lama sambil memandangi langit-langit, menenangkan diri. "Kami tidak akan menyerah, Mog. Kami akan memulihkan mereka."

Ketika mereka bertemu pandang, mata biru cerah Jupiter melebar dan tulus, tetapi Morrigan bisa melihat bahwa pria itu bukan saja berusaha membujuk Morrigan, melainkan juga dirinya sendiri. Morrigan mengangguk dan tersenyum kaku dengan mulut terkatup rapat, berharap senyumnya tampak meyakinkan.

"Aku punya hadiah untukmu juga, omong-omong," kata Jupiter sambil melirik barang-barang di sekeliling tempat tidur Morrigan. "Tidak semewah buket Dame Chanda, tapi menurutku kau pasti suka. Aku harus menjadi maling untuk mengambilnya."

Morrigan mengangkat alis. "Harus jadi apa?"

"Hmm." Jupiter mengacak-acak rambutnya sendiri dan mengangkat bahu, kentara sekali berusaha agar terkesan acuh tak acuh. "Kuputuskan untuk mencoba kemarin malam. Sesuatu yang lain."

"Anda memutuskan untuk coba-coba ... menjadi maling," Morrigan mengulangi, tak bisa mengenyahkan nada skeptis dari suaranya.

“Iya, cuma sekali ini. Tidak akan kujadikan kebiasaan,” Jupiter berujar sambil mendengkus, kemudian menambahkan, “Asal tahu saja, aku *luar biasa* mahir.” Sambil bicara, pria itu dengan ringan melompat turun dari kursi dan berlari untuk mengambil mantelnya, merogoh ke saku dalam dan mengambil sesuatu yang Morrigan kira tidak akan pernah lagi dia lihat. Jupiter menyodorkan benda tersebut kepada Morrigan.

“Emmett,” Morrigan berbisik, mengambil boneka kelinci tua babak belur itu dengan kedua tangan.

Jantungnya serasa diremas-remas.

Emmett. *Temannya*.

Morrigan mendongak ke arah Jupiter. “Anda pergi jauh-jauh ke Jackalfax. Dan, membobol masuk ke Griya Crow.” Suaranya pecah. Sulit untuk menelan ludah karena kerongkongannya tersumbat. “Cuma ... cuma demi mencurinya untukku?”

Jupiter tersenyum agak sungkan. “Yah, secara teknis aku tidak *mencurinya*. Dia milikmu.”

Morrigan membisu beberapa lama. Dia menatap si kelinci, mengerjap-ngerjap cepat, dan berdeham. “Terima kasih.”

“Sama-sama. Kesayanganmu, ya?” Jupiter mengulurkan tangan untuk menarik telinga Emmett yang menggelepai, tetapi berhenti saat Morrigan secara instingtif menjauhkan boneka itu darinya. Sang pengayom mengangkat tangan. “Maaf.”

“Bukan begitu. Tidak apa-apa, cuma” Morrigan sekejap terbata-bata, mendadak malu. “Dia sudah tua sekali, cuma itu. Sudah rusak di mana-mana.”

“Boleh kupinjam dia sebentar?” Jupiter bertanya, lalu buru-buru menambahkan, “Akan kuperlakukan dia dengan lembut.”

Morrigan ragu-ragu. “Ah ..., baiklah.”

Jupiter mengambil Emmett dari Morrigan dengan lembut. Dia membuai si boneka kelinci, mengamati jahitan dan lipatannya, petak-petak bulu putih kekuningan yang sudah buluk karena terlalu sering disayang, seutas benang kapas di pantat tempat ekor halus menggembung dulu terpasang, sebelum lepas di mesin cuci dan hilang entah ke mana.

“Boleh kuberi tahu kau sesuatu?”

“Apa?”

“Kau menyayangi boneka ini.”

Morrigan memutar-mutar bola mata. “Itu aku sudah tahu.”

“Belum. Cerita selengkapnya kau belum tahu.” Jupiter kembali menduduki kursi di samping ranjang Morrigan, masih memegang boneka dengan lembut seperti memegang kelinci sungguhan. “Kau *mengira* menyayangnya karena ini bonekamu sejak kau bayi. Kau mengira menyayangnya karena dia mendengarkan segala rahasia dan ceritamu selama sebelas tahun. Dan, karena dia selalu nyaman untuk diletakkan di lekukan lehermu saat kau tidur, untuk disembunyikan di sebelahmu di kursi sewaktu kau makan malam di meja makan.”

Morrigan tersenyum. Dia *memang* kadang-kadang mendudukkan Emmett di sebelahnya saat makan malam. Tidak ada yang tahu karena tak seorang pun pernah duduk di sampingnya di meja dan tentu saja jika neneknya melihat “benda tua kotor itu” di ruang makan, dia pasti akan mengamuk. Namun, berkat boneka itu, Morrigan merasa ada yang mendampinginya, sekalipun Emmett tidak bisa angkat bicara untuk membelanya.

“Kau mengira menyayangnya karena telinganya yang menggelpai lembut dan rompi kecilnya yang manis.”

Emmett tidak mengenakan rompi ..., tetapi dulu begitu. Sebagaimana dulu dia memiliki ekor halus menggembung.

Namun, tentu saja Jupiter bisa melihat rompi yang hilang. Sebagaimana dia bisa melihat mimpi buruk dan kekhawatiran Morrigan, para Wunimal yang menjadi hampa, dan kebaikan Dame Chanda yang tidak putus-putus.

“Dan, karena mata kancing hitamnya,” lanjut Jupiter. “Karena matanya mengingatkanmu kepada matamu sendiri yang hitam. Dan, karena dialah temanmu satu-satunya semasa kau kecil. Tapi, bukan karena itu kau sangat menyayangi Emmett.”

Morrigan bergidik sedikit, padahal ruangan itu hangat.

“Kau menyayangnya,” lanjut Jupiter dengan suara pelan lembut, “karena tiap helai bulunya, tiap benang di jahitannya, tiap serat kapas di isiannya, mengandung kasih sayang si pemilik terdahulu sebelum dirimu. *Berkilauan* karena kasih sayang orang itu, malah—pemilik pertama boneka ini.”

Serasa ada yang *klop* di dalam otak Morrigan, seperti anak kunci yang berputar di ibu kuncinya.

Jupiter mendekatkan kelinci ke matanya, mengamati tiap jengkal bulu, alisnya semakin berkerut-kerut. “Cap tangan si pemilik ada di seluruh bagian tubuh boneka ini. Noda kabur seperti awan keperakan. Tangan besar, tangan kecil. Tangan yang agak mirip tanganmu. Cap tangan dari kurun dua puluh tahun lebih, berlapis-lapis.”

Morrigan menahan napas, tidak ingin luput menangkap satu kata pun yang dibisikkan. Jupiter akhirnya memalingkan pandang dari

wajah kecil Emmett yang berdebu dan menatap wajah pucat Morrigan.

“Mog,” kata Jupiter pelan. “Kuduga, barangkali, boneka ini dulunya milik ibumu.”

Entah bagaimana, Morrigan tahu seketika bahwa Jupiter benar. Rasa hangat menyebar dari dadanya sampai ke ujung jemarinya dan dia meraih Emmett, mengusap kuping boneka itu dengan lembut.

Bakat Jupiter memang sungguh luar biasa.



Morrigan tidak tidur malam itu. Dia ingin tidur. Dia mau-mau saja tak sadarkan diri seminggu lagi. Namun, benaknya tidak mau beristirahat.

Pikiran mengenai ibunya telah digantikan oleh pikiran tentang keluarganya di Nevermoor sini. Keluarga yang dia temukan di Hotel Deucalion. Teman-teman yang dia anggap sebagai saudara-saudari, serta teman-teman baru yang dia temukan di tempat-tempat tak terduga.

Dia tidak kunjung berhenti memikirkan Sofia dan teringat wajah Jupiter ketika pria itu mengakui bahwa obat yang dinanti belum tampak di depan mata. Sekalipun Morrigan sudah melakukan macam-macam beberapa hari terakhir ini—melalui Jalur Gossamer ke Ylvas-tad, bernegosiasi dengan Wintersea, bertengkar dengan Jupiter, beraksi di Alun-Alun Keberanian—masih banyak sekali Wunimal yang terancam bahaya. Temannya masih dalam bahaya.

Namun, Morrigan terutama memikirkan perkataan Anah kepadanya. Setelah jam besuk usai dan Jupiter pulang, Anah mengendap-endap ke dalam bangsal remang-remang untuk menyambangnya.

“Morrigan,” terdengarlah bisikan Anah dalam kegelapan, yang disusul oleh “Aw!” pelan saat dia menabrak sesuatu.

“Anah?” Morrigan balas berbisik, terduduk tegak di tempat tidur. “Sedang apa kau di sini?”

“Ssst,” kata Anah sambil berjingkat-jingkat mendekat. Morrigan beringsut ke samping untuk memberinya tempat. “Kudengar Perawat Tim memberi tahu pengayommu kau sudah bangun, jadi aku mengajukan diri untuk berjaga larut malam supaya bisa menemuimu. Biasanya cendekiawan junior tidak boleh bertugas lebih dari jam enam, tapi kuduga mereka sudah kewalahan. Boleh aku minta cokelatmu sedikit? Aku kelaparan, belum makan apa-apa sejak sarapan.”

“Silakan,” kata Morrigan sambil mendorong kotak yang isinya baru dimakan separuh kepada Anah. “Apa semua baik-baik saja?”

Anah mula-mula tidak menjawab. Dia menggigiti cokelat isi krim stroberi, tampak merana. Akhirnya, dia berbisik, “Aku lega kau sudah bangun. Kami mengadakan pesta kecil-kecilan untukmu di sini, berharap dengan begitu kau bakal terbangun. Kami semua khawatir sekali. Yang kau lakukan ... sungguh berani. Dan, situasi sekarang jauh lebih baik, tidak ada lagi pasien Hollowpox baru yang masuk. Aku cuma berharap” Dia terdiam untuk menggigit cokelat isi krim pepermin. Di tengah cahaya redup, Morrigan merasa melihat mata Anah berkilauan karena berkaca-kaca. “Kuharap ada yang bisa kita lakukan untuk pasien-pasien yang sudah di sini.”

“Aku tahu,” kata Morrigan muram. “Kukira—”

Namun, dia tidak tahu bagaimana mesti menyelesaikan kalimat itu. *Kukira aku sudah menyembuhkan mereka? Atau, lebih parah lagi—Kukira Ezra Squall sudah menyembuhkan mereka?* Kesannya

kini luar biasa bodoh, memercayai bahwa pria itu akan menepati janji.

“Jupiter bilang mereka tidak akan menyerah,” lanjut Morrigan. “Mereka masih mencari obat penyembuh.”

“Aku yakin begitu,” kata Anah. “Aku yakin Jupiter dan Dr. Bramble akan terus mencari selama yang dibutuhkan. Tapi, Dr. Lutwyche ingin gugus tugas Hollowpox dibubarkan. Menurutnya, ancaman sudah berlalu. Dia berangkat karena sekian banyak tempat dan waktu serta *sumber daya* masih saja dihabiskan untuk merawat para unanimal—maksudku Wunimal. Maaf.” Dia berjengit sedikit karena keseleo lidah. “Dia ingin agar situasi kembali normal. Morrigan ..., aku tahu kau ingin para Wunimal sehat kembali, tapi ... nyatanya tidak. Sekarang nyaris tiga perempat Rumah Sakit Pendidikan dijadikan zona karantina. Semakin banyak saja pasien terinfeksi yang bangun tiap hari dan rumah sakit sudah kepenuhan dan *tidak higienis* dan ..., yah, baunya seperti—”

“Jangan katakan—”

“—*kebun binatang*. Aku minta maaf, tapi memang begitu!” Anah merona, tetapi dia membalas pelototan Morrigan dengan ekspresi nekat, lalu melanjutkan bicara dengan bisikan sengit, “Dengar. Semua petugas medis dan asisten dipanggil untuk rapat tadi siang. Ini rahasia, tapi ... kami membahas langkah setelah ini.”

“Lalu? Langkah setelah ini apa?”

“*Tolong* jangan bilang siapa-siapa bahwa aku memberitahumu. Tidak ada yang bisa kau lakukan, aku cuma berpikir kau perlu tahu kalau-kalau ... kalau-kalau kau ingin mengucapkan selamat tinggal kepada temanmu. Rubahwun, siapa namanya?”

“Sofia.” Mata Morrigan serta-merta menjadi perih. “Apakah dia sudah bangun? Apakah dia ...?”

Dia tidak kuasa menyelesaikan pertanyaan itu, tetapi Anah mengangguk nelangsa dan menjawablah pertanyaan Morrigan. Bukan rubahwun lagi, kalau begitu.

Morrigan menelan ludah, kerongkongannya terasa nyeri. “Apa maksudmu, mengucapkan selamat tinggal?”

“Rumah sakit akan mulai memindahkan mereka besok, supaya kami bisa mulai bersih-bersih dan kembali mengoperasikan rumah sakit seperti sediakala. Wunimal Minor semua masih tertidur, mereka akan dipindahkan ke bangsal khusus sampai kami tahu persis bagaimana persisnya mereka terpengaruh. Dr. Bramble menyusun tim kecil untuk merawat mereka.”

“Wunimal Mayor bagaimana?”

“Sebagian akan dibawa ke fasilitas peternakan unanimal di Departemen Terapan di Bawah Tanah Tiga—”

“Apa?” Morrigan memekik. Tangan Anah langsung terulur untuk menutupi mulut Morrigan, tetapi dia menyingkirkan tangan Anah dan berbisik, “Seperti ternak?”

“—dan sebagian akan dibawa ke Kebun Binatang Nevermoor untuk dirawat oleh kaum profesional yang bisa—Morrigan, duduk.” Morrigan telah melompat turun dari tempat tidur dan mondar-mandir sambil tersengal-sengal. “Kami di sini bukan perawat unanimal, kami tidak tahu cara terbaik—”

“Kalau begitu, mereka seharusnya dipulangkan kepada *keluarga* mereka!”

“Sebagian memang begitu!” Anah terdiam sejenak, menggigit bibir bawahnya. “Kepada keluarga yang ... yang menginginkan mereka

kembali. Jika mereka bisa memberikan perawatan memadai. Itulah kata Dr. Bramble.”

Morrigan sontak berhenti mondar-mandir. *Keluarga yang menginginkan mereka kembali.* Dia menempelkan tangan ke dada sambil memejamkan mata rapat-rapat.

Adakah keluarga yang tidak menginginkan mereka kembali?

Siapa keluarga Sofia? Morrigan tiba-tiba merasa merana. Dia tidak pernah bertanya.

“Sofia sekarang di mana?”

Anah mendesah. Dia sepertinya menyesal memberi tahu Morrigan sebanyak itu, tetapi sudah jelas bahwa dia sekarang terpaksa meladeni Morrigan. “Masih di sayap karantina. Bangsal 4A. Nah, sekarang dengarkan baik-baik karena kalau kau ingin menemuinya, kau hanya punya jendela kesempatan yang sangat singkat.”



Morrigan menghafal instruksi Anah untuk mengendap-endap ke dalam Bangsal 4A tanpa ketahuan, sedangkan temannya telah keluar ke lorong untuk pulang ke rumahnya sendiri, dan sejak saat itu Morrigan telah menghitung jam sampai *jendela kesempatan yang sangat singkat* itu tiba.

Waktu penantian Morrigan memanfaatkan semaksimal mungkin. Dia bersumpah akan membalas dendam kepada Dr. Lutwyche yang egois. Dia diam-diam mengutuk Dr. Bramble si munafik, yang konon *pantang berhenti mencari* obat penyembuh, tetapi dengan senang hati mengirim sekumpulan Wunimal merepotkan ke kebun binatang untuk sementara.

Namun, yang terpenting, Morrigan telah menyusun rencana. Selagi berbaring dalam kegelapan, memandangi langit-langit dan

mendengarkan detak jarum jam yang berlalu detik demi detik—Emmett dia selipkan ke bawah lengannya, persis seperti semasa dia kecil—Morrigan merancang langkah berikutnya sesabar seorang *grandmaster* catur.

Dia memejamkan mata, menanti jejak langkah lembut perawat jaga yang berpatroli saat tengah malam, dan begitu bunyi langkah telah menghilang ke kejauhan, Morrigan duduk tegak di tempat tidur dan bersiul.

Siulan singkat saja, rendah dan angker.

Sekejap, Morrigan ragu cara ini bisa berhasil. Kemudian, dia mendengarnya, sebuah bunyi yang meningkahi dengkur dan suara napas: geraman rendah membahana.

Datangnya dari bayang-bayang di kolong tempat tidur Morrigan.

“Keluar,” Morrigan berbisik, berusaha bernada memerintah alih-alih memohon, sementara rasa takut instingtif merambati tulang belakangnya.

Bayang-bayang mewujudkan sebagai seekor serigala, lalu serigala itu merayap keluar dari kolong tempat tidur. Makhluk itu mendekatkan wajahnya yang mahabesar ke muka Morrigan—gigi-gigi dipamerkan, mata merah berpendar. Morrigan meremas Emmett semakin erat, mengerahkan seluruh keberaniannya, dan berbicara kepada makhluk gelap itu dengan suara yang tidak goyah.

“Aku ingin bicara kepadanya.”[]



BAB 38

MEMBUKA JENDELA

SANG SERIGALA SEPERTINYA MENIMBANG-NIMBANG sesaat, kemudian menghilang sebagai kepulan asap.

Begitu sajakah? Morrigan bertanya-tanya Tentu tidak semudah itu. Dia mengira mungkin harus melakukan sesuatu untuk meyakinkan makhluk tersebut agar menurutinya, barangkali mendemonstrasikan Seni Wundrous. Namun, betul saja, sang serigala menghilang dalam sekejap dan saat berikutnya kembali lagi beserta rekan-rekannya sekawanan serigala. Dan, majikan mereka.

“Jangan kira kau bisa *memanggilk*ku,” kata Squall pelan. Dia berdiri di ujung tempat tidur Morrigan, berselubung bayang-bayang. “Cara ini tidak akan selalu ampuh, asal tahu saja.”

“Kali ini ampuh.”

“Karena aku sudah memperkirakannya. Walaupun kau memang bertindak lebih lama daripada yang kuperkirakan.”

“Aku tidur dua hari.”

Squall melirik ke atas barang sekilas. “Tentu saja. Staminamu payah.”

Morrigan mengabaikan hinaan itu. “Katamu kau akan mengatasi Hollowpox.”

“Dan, nyatanya sudah. Apakah kau memintaku ke sini untuk mengucapkan terima kasih?”

“Nyatanya *tidak*,” Morrigan bersikeras. “Wunimal masih hampa. Mereka masih *unnimal*. Kau berjanji—”

“Aku menjanjikan kemusnahan Hollowpox dan itulah yang kuwujudkan.”

“Kau menjanjikan OBAT PENYEMBUH!” Morrigan mengeraskan suara, kemudian berjengit saat Mr. Schultz di pojok jauh bangsal bergumam dalam tidur sebelum kembali bernapas dengan teratur. “Kau menjanjikan obat penyembuh,” ulang Morrigan dengan bisikan kasar, mencondongkan tubuh ke depan. Serigala-serigala bayangan menggeram rendah untuk memperingatkan, tetapi Morrigan tidak berhenti. “Di atas atap, hari itu di Wisma Proudfoot. *Kau kira kalau aku bisa membuat, aku tidak bisa membatalkannya?* Itu katamu.”

“Tapi, menyembuhkan dan memusnahkan adalah dua hal yang sangat berbeda.” Air muka Squall tak terbaca. “*Kukatakan kepadamu* bahwa aku akan menyediakan obat Hollowpox kalau kau mau menjadi muridku. Aku tidak ingat pernah menawarkan obat penyembuh semata-mata karena aku baik hati. Yang terjadi di Alun-Alun Keberanian adalah kesepakatan yang adil dan sama-sama menguntungkan. Aku ingin menghalau Wintersea dari Nevermoor

dan kau ingin menghentikan penyebaran Hollowpox. Kesepakatan kita sudah tuntas, menurutku. Kalau ada *lagi* yang kau inginkan, kau harus menawarkan imbalan.”

“*Ya sudah.*” Sambil menegakkan tubuh, Morrigan menyibakkan selimut dan bangkit dari tempat tidur. Dia memasukkan kaki ke selop hangat pemberian Jupiter, mengambil mantelnya dari punggung kursi, dan mengancingkan mantel di atas piamanya. “Ya sudah, aku setuju. Aku akan menjadi muridmu. Sekarang, ayo kita pergi.”

Keheningan tegang berkepanjangan di antara mereka, hanya dibuyarkan oleh bunyi mendengkur dari seberang bangsal. Morrigan menanti Squall bereaksi, tetapi pria itu mematung saja, matanya yang hitam tampak sebening kaca di tengah cahaya remang-remang.

“Aku tidak percaya kepadamu,” Squall akhirnya berkata. “Kenapa kau mau melakukan ini?”

Morrigan ingin mengangkat tangan ke udara dan membentak pria itu, tetapi bisa-bisa perawat jaga berlari ke sini.

“*Menurutmu* kenapa aku mau melakukan ini?” tanya Morrigan dengan bisikan parau. “Dan, yang lebih penting, apa *pedulimu*? Kau mendapatkan yang kau inginkan.”

“Dan, bagaimana kalau aku mengurungkan niat?” tanya Squall. “Bagaimana kalau aku tidak menginginkanmu lagi? Barangkali aku memutuskan kau kurang piawai sebagai Wundersmith, kau mustahil —”

“Nyatanya tidak!” bentak Morrigan. “Jadi, jangan pura-pura. Inilah yang kau inginkan sejak hari pertama kita bertemu, *Mr. Jones*. Kau tidak kunjung menyerah. Kau berkali-kali kembali ke Nevermoor, berkali-kali berusaha membujukku. Nah, selamat! Kau akhirnya me-

nawariku sesuatu yang lebih kuinginkan daripada *ketidakinginanku* menjadi muridmu.”

“Yaitu?”

“Aku ingin Sofia pulih kembali!” Morrigan menyumpahi suaranya yang pecah. Menyumpahi Squall karena mendengarnya. “Aku ingin bicara kepadanya. Aku ingin teman Dame Chanda sehat kembali supaya dia kembali bahagia. Aku ingin Brutilus Brown pulang ke keluarganya, supaya Colin bisa kembali ke perpustakaan, supaya semua Wunimal lain di bangunan ini bisa ... bisa menjadi *Wunimal* lagi. Ini tidak adil. Yang mereka alami keterlaluhan. Mereka *dikerangkeng*, demi Tuhan. Ini tidak BENAR.” Morrigan menutupi mulut dengan tangan untuk menahan isak tangis. Squall menatapnya tanpa ekspresi. “Pokoknya ..., pokoknya beri tahu saja aku cara m-menyembuhkan mereka bagaimana.”

“Kau?” Squall mengerutkan kening, tampaknya benar-benar bingung. “Kau tidak bisa menyembuhkan mereka.”

“Aku juga tidak bisa memusnahkan Hollowpox,” kata Morrigan. “Tapi, ternyata bisa. Aku bisa melakukan ini juga. Tinggal beri tahu aku langkah-langkahnya dan akan kuikuti, sama seperti di Alun-Alun Keberanian.”

Squall terkekeh seolah Morrigan baru menyampaikan lelucon seru, kemudian terdiam tiba-tiba. Dia mengeluarkan suara aneh dari tenggorokan—antara iba dan muak—yang membuat Morrigan merasa ciut.

“Miss Crow, memusnahkan Hollowpox dan menyembuhkan korbannya adalah dua tugas yang sangat berlainan, membutuhkan ragam keterampilan yang teramat berbeda. Kau ...,” Squall melambaikan tangan ke atas dan bawah sambil memandangi

Morrigan dengan mimik mencemooh, "... ibarat palu. Performamu di Alun-Alun Keberanian dapat diibatkan seperti menghancurkan cangkir teh dengan palu. Menghancurkan itu *mudah*. Pada akhirnya, butuh pemicu sedikit saja sehingga rasa marah dan frustrasi yang sudah kau bendung-bendung itu meledak keluar, bukan?

"Tapi, ini berbeda. Seorang Wundersmith yang luar biasa terampil dapat memulihkan para Wunimal itu ke kondisi mereka semula, padahal kau bahkan tidak bisa kusebut sebagai Wundersmith yang memiliki keterampilan lumayan. Malahan, saat ini kau praktis tidak bisa kuanggap sebagai Wundersmith."

"Aku punya cap Inferno." Morrigan menyodorkan tangan kirinya. "Aku sudah bertemu Kayu Bakar. Aku menghidupkan kembali bunga api. Aku *memang* Wundersmith."

"*Bravo*," kata Squall kecut, bertepuk tangan dengan dua jari. "Kau bisa membakar ini-itu."

Morrigan mendengkus tak sabaran. Bukan ini yang Squall katakan di Alun-Alun Keberanian. *Di mana gadis yang menggulingkan Ghastly Market? Kembalikan dia!* Apa kata Squall ketika itu, bahwa Morrigan tidak boleh *mengecilkan diri*?

Morrigan mengangkat dagu, bertekad untuk mempertahankan pendirian. "Tinggal *beri tahu aku caranya*—"

"Bakar tempat tidur itu."

"Aku—apa?"

"Tempat tidur," Squall berkata. "Bakar."

Morrigan melirik pintu, mendadak resah (seseorang tentu akan berlari ke sini begitu tempat tidurnya terbakar), tetapi dia tetap saja menarik napas dalam-dalam dan—

Nihil.

Dia mencoba lagi.

Nihi. Bahkan satu percik api pun tidak ada.

“Kau lihat sendiri,” kata Squall lirih, wajahnya berkerut-kerut muak. “‘Cara’-nya tidak relevan. Kalaupun tugas tersebut tidak sejauh itu dari cakupan keterampilanmu saat ini ..., lihat saja dirimu. Kau bagaikan baterai mati. Kehabisan tenaga—*padahal sudah dua hari*—dan bahkan tidak bisa menuntaskan tugas paling sederhana. Energi Wundrous yang masih mengerubungimu kini sedang bekerja sangat keras untuk membantumu tidak mati.”

Morrigan mengecek jam di dinding. Jendela kesempatan singkat yang Anah janjikan sudah semakin dekat; dia tidak punya waktu untuk berdebat. “Kalau begitu, berapa lama sampai aku—”

“*Kau tidak mendengarkan aku,*” kata Squall, mengeraskan suara. “Kau membutuhkan berhari-hari untuk memulihkan diri, bertahun-tahun untuk belajar dan berlatih. Para Wunimal ini akan keburu lemas dan mati sebelum kau menjadi Wundersmith yang mampu menyelamatkan nyawa mereka. Kau tidak memiliki energi ataupun keterampilan—”

“Tapi, kau punya,” kata Morrigan. “Kau punya keduanya.”

“Lantas?”

“Lantas ..., tahun lalu, kau bilang aku memberimu jendela ke Nevermoor, bahwa kau menggapaiiku melalui Gossamer, dan dengan cara itulah aku akan bisa melakukan macam-macam yang belum kupelajari. Katamu, begitu aku mulai mempelajari Seni Wundrous, begitu aku menggunakan semua Wunder yang mengerubungiku, sisanya tidak akan mencukupi untuk kau manfaatkan. Jendela itu akan tertutup.” Morrigan menarik napas

dalam-dalam, nyaris tidak memercayai perkataan yang akan dia sampaikan. “Tapi, bagaimana kalau aku ingin membuka jendela?”



Morrigan sebisa mungkin bersembunyi di dalam bayang-bayang, tetapi ternyata bayangan jarang dijumpai di rumah sakit terang benderang. “Temanku asisten rumah sakit. Dia memberitahuku kita mungkin punya jendela kesempatan barang lima menit saat pergantian tugas. Bangsal karantina semua dikunci, tapi ada kunci di dalam laci Dr. Lutwyche—”

“Kita tidak akan mengendap-endap dan akan kita memanfaatkan waktu sebanyak yang kita butuhkan,” kata Squall, kentara sekali muak. “Kita ini *Wundersmith*. Ke sini, angkat tanganmu seperti ini.” Pria itu melepas sarung tangan hitam dan menyimpannya di saku, kemudian menyodorkan telapak tangannya yang pucat hingga menghadap Morrigan. Dia memiliki dua cap yang identik dengan milik Morrigan—*W* keemasan yang berpendar di telunjuk kanan dan lidah api mungil di jari tengah kiri. Tentu saja dia memiliki cap yang sama. (Secara logis, Squall pasti mempunyai cap-cap lain yang tidak kelihatan di mata Morrigan. Dia tahu kita hanya bisa melihat cap orang lain jika kita memiliki cap yang sama.)

Morrigan tetap menyingkirkan tangannya.

Squall mengangkat alis. “Kau ingin menjadi muridku atau tidak?”

Rupanya begini, pikir Morrigan, rasa ngeri dan penasaran bertarung di dalam dirinya. Semacam upacara *Wundersmith* yang akan mengikat mereka berdua. Tidak bisa mundur lagi.

Morrigan mengangkat tangannya yang sedikit gemetar, meniru Squall, kemudian kembali memundurkan tangan. “Tunggu! Sekadar supaya jelas: aku setuju menjadi *Wundersmith muridmu*. Artinya kau

boleh mengajarku *seni Wundrous*, bukan ... pelajaran yang jahat-jahat.”

“Lucu sekali.”

“Aku tidak bercanda. Menjadi muridmu bukan berarti aku ini bonekamu, atau kaki tanganmu, atau mitramu dalam berbuat jahat! Aku bukannya setuju bakal menaklukkan Nevermoor atas namamu, atau melakukan titahmu, atau *lain-lain* kecuali belajar menggunakan Seni Wundrous dengan cara biasa yang tidak jahat layaknya Wundersmith normal. Apa dimengerti?”

“Seratus persen.”

“Dan, sekalian supaya jelas: kewajibanmu adalah menyediakan *obat penyembuh* total yang permanen, tanpa syarat apa pun. Untuk semua Wunimal yang menjadi korban—”

“Miss Crow, cukup. Waktu kita singkat. Aku tidak berhasrat untuk mengingkari kesepakatan kita. Aku juga tidak berminat membiarkan Wunimal tetap hampa; bukan itu tujuanku. Lagi pula,” kata Squall, kembali mengangkat telapak tangan dan samar-samar tampak tersinggung, “ketika berjanji, aku *menepatinya*.”

Morrigan menarik napas dalam-dalam. Dia tetap tidak yakin Squall bisa dipercaya. Namun, dia tidak punya pilihan. Para Wunimal akan dipindahkan besok dan siapa yang tahu sebagian besar dari mereka akan terdampar di mana? Jika mereka hendak melakukan ini, mereka harus melakukannya malam ini juga.

Sebelum Morrigan bisa membujuk diri sendiri untuk mengurungkan niat, dia kembali menyodorkan tangan. Ujung jemari mereka bersentuhan melalui Gossamer dan, tiba-tiba saja—bahkan tanpa bergerak—Squall memelesat ke arah Morrigan, mereka memelesat

mendekati satu sama lain, dingin dan hitam, dua samudra yang tertumpah menjadi satu.

Dalam satu detik itu, Morrigan merasakan kejernihan yang dingin. Dia telah membuat kekeliruan besar. Ini sama seperti Golders Night lagi, tetapi kali ini yang memenuhi paru-parunya bukan air, melainkan sesuatu yang lain.

Prahara. Kegilaan. Kekuasaan.

Apa pun itu, Morrigan akan tenggelam di dalamnya. Morrigan ingin menarik tangannya ke belakang, tetapi dia tak bisa. Tangannya serasa bermagnet. *Bahaya*, detak jantungnya berkata. *Bahaya. Bahaya. Bahaya. Bahaya.*

“Tetap tenang.” Suara pelan Squall meruyak kepanikan Morrigan bagaikan suar di kegelapan.

“Apa ini? Apa yang terjadi?”

“Kita sedang membangun terowongan. Jembatan sementara di Gossamer. *Tetap. Tenang.*”

Setelah seakan lama sekali, padahal pasti baru beberapa saat, dua samudra urung tumpah ruah dan menjadi bergeming. Morrigan dicekam sensasi janggal, sebuah kepastian pasif nan damai. Dia merasa seolah tengah menakhodai kapal yang sudah tahu hendak ke mana. Dia masih memegang komando, tetapi praktis tak perlu menyetir.

Dia membayangkan seperti inilah rasanya menjadi aktor di teater, barangkali beginilah perasaan Dame Chanda ketika mengenakan kostum indah dan topeng Euphoriana sang penjahat. Dia dihinggapi perasaan menggelisahkan bahwa dia sedang masuk ke kulit Squall atau Squall yang masuk ke kulitnya.

“Gagak kecil, gagak kecil,” Morrigan mendengar dirinya bernyanyi, *“bermata hitam manik-manik”*

Wunder berkumpul dan kemunculannya sangat berbeda dibandingkan momen ketika Morrigan mengumpulkan Wunder sendiri. Baru sekilas Squall bernyanyi melalui Morrigan, Wunder sudah meletup-letup di sekelilingnya laksana badai guntur di udara.

Morrigan mengira, ketika Squall menggapainya lewat Gossamer, kesadaran akan dirinya bakal digerogeti, bahwa dirinya entah bagaimana akan berkurang. Namun, ternyata tidak. Morrigan justru merasa dirinya mengembang dan membesar, seakan dia akhirnya diberi izin untuk mewujud di dunia. Perasaan ini sama sekali tak menakutkan, berbeda dengan semula. Kesaktian Morrigan bukan sedang dibajak tanpa sepengetahuannya; ini adalah seentuk kolaborasi.

Derak listrik merambati sepanjang pembuluh darahnya. Morrigan seakan sanggup memelototi matahari jika mau. Dia tidak terhentikan, tidak terkalahkan, tidak bisa dianggap remeh.

Dan, Morrigan akhirnya memahami jurang di antara kemampuan Squall dengan kemampuannya sendiri. Beginikah perasaan Squall ... *sepanjang waktu?*

Sungguh seperti inilah rasanya menjadi Wundersmith?

Selagi mereka menyusuri koridor kosong, berjalan berdampingan, Morrigan menangkap bayangannya di panel kaca. Dia terperanjat—dan nyaris agak kecewa—karena dia kelihatan sama seperti biasa. Mana mungkin dia masih seorang gadis biasa di luar, padahal seluruh jagat raya tengah mengembang di dalam dirinya?

Walau begitu, sesaat berselang Morrigan tak lagi kelihatan seperti gadis biasa. Tiap beberapa langkah, mereka melewati jendela lain

yang menampakkan bayangan Morrigan. Seiring tiap jendela yang mereka lewati, berubahlah dia.

Perubahan ini mengingatkan Morrigan kepada transformasi Dearborn menjadi Murgatroyd, atau Murgatroyd menjadi Rook. Dia melihat tubuhnya menciut sampai dia lebih pendek sekepala, rambutnya menjadi tipis beruban, tungkainya menjadi kurus dan ringkih.

“Aku kenapa?” tanya Morrigan. Dia tidak merasa panik, hanya samar-samar penasaran.

“Samaran,” kata Squall lugas.

Sesampainya mereka di pintu ek mahabesar yang menuju ke bangsal karantina, bayangan Morrigan telah menjadi Tetua Quinn. Namun, ketika Morrigan memandangi tangan dan tubuhnya, tangan dan tubuhnya sendiri yang dia lihat. Dia sejatinya tidak bertransformasi; ini hanya ilusi.

Squall maju terus melewati Gossamer, sedangkan Morrigan melihat tangan pria itu menekan pintu, mendengar bunyi *klik* saat kunci diputar, merasakan tungkainya membawanya ke dalam bangsal. Salah seorang perawat bergegas untuk menghentikan Morrigan, tampak terperangah. Sang perawat menembus Squall begitu saja seolah pria tersebut tidak ada di sana. Karena, tentu saja, di mata semua orang kecuali Morrigan, Squall memang tidak di sana.

“Tetua Quinn! Maafkan saya, tapi bangsal ini tertutup untuk semua orang, bahkan— Tolong *tunggu*. Anda tidak mengenakan—”

“Keluar. Kalian semua.” Morrigan merasakan getaran di pita suaranya, merasakan mulutnya membentuk kata-kata, merasakan udara keluar dari bibirnya. Namun, dia nyaris tidak memercayai bahwa dialah yang berkata-kata; suara itu sangat mirip dengan

suara Tetua Quinn—lirih, parau, dan uzur, diwarnai ketegasan sekuat baja. Para perawat jaga mematuhi tanpa ragu-ragu. “Tutup pintu. Jangan biarkan siapa pun masuk.”

Morrigan merasakan ilusi Tetua Quinn tersibak saat dia dan Squall ditinggalkan berdua saja di bangsal.

Namun, tentu saja mereka *tidak* berdua saja. Wunimal besar dan kecil berjajar-jajar—sebagian di tempat tidur, sebagian di kandang—terlalu berdempet-dempetan sehingga tentu tidak nyaman di ruangan itu. Sebagian besar berada dalam keadaan dibius atau paling tidak setengah bangun setengah tidur, tidak layak disebut “hidup”.

“Bisakah kau merasakannya?” tanya Squall kepada Morrigan. “Kehampaan.”

“Ya.”

Memang persis seperti yang Jupiter jabarkan. Mereka kosong, semuanya. Morrigan tidak bisa melihat kehampaan itu sebagaimana yang dilihat oleh pengayomnya, tetapi dia bisa *merasakannya* dan barangkali inilah sensasi paling mencekam yang pernah dia alami—seperti rasa mual yang dia rasakan di hati alih-alih di perutnya. Keliru dan tidak wajar.

Pantas Anah tertekan sekali akhir-akhir ini. Jika Morrigan harus berada di dekat mereka sepanjang waktu, dia pasti senantiasa menangis juga.

Morrigan melemparkan lirikan penasaran ke arah Squall dan melihat pria itu tengah menatap langit-langit, rupanya tidak mampu memandang para Wunimal hampa secara langsung. Morrigan bisa merasakan berlapis-lapis rasa takut dan ngeri dan muak pria itu. Morrigan menjadi berang karenanya.

“Ini perbuatanmu,” Morrigan mengingatkan dengan suara pelan penuh amarah. “Lihat mereka. Mungkin Wintersea yang memintamu melakukannya, tapi *kau* yang melakukannya.”

Morrigan menuntun Squall dari satu bangsal ke bangsal yang berikutnya, lalu berikutnya lagi, sambil membisu. Akhirnya, Morrigan menemukan yang dia cari.

“Sofia!” jerit Morrigan, berlari menghampiri temannya. Sang rubah-wun meringkuk di bagian belakang kurungan kecil, membuat suara mencicit kecil dan menggaruk-garuk jeruji logam seakan-akan setengah mati ingin menghindari Morrigan. “Sofia, ini saya. Ini Morrigan, Anda *kenal* saya!”

“Dia masih di dalam situ,” kata Squall. “Mereka semua masih ada. Aku bisa merasakan mereka ... terombang-ambing di pinggiran entah apa. Kau bisa merasakannya, bukan?”

Morrigan mengangguk sambil berlinang air mata. Dia tahu persis yang Squall maksud. Ada sesuatu yang terkubur jauh di dalam kesadaran Sofia—teramat dalam sehingga Morrigan ragu Jupiter bisa merasakannya sekalipun sang pengayom sangat cakap—secercah percik mungil yang sudah tidak asing. Temannya masih di dalam sana. Sofia berdiri di tepi jurang menganga, bisa jatuh kapan saja, tetapi dia masih di sana.

“Kita bisa menarik mereka kembali ke permukaan,” gumam Squall. “Tapi, apa kau yakin kita harus melakukan itu? Apa kau yakin itulah yang *mereka* inginkan?”

Morrigan berbalik, siap untuk menghardik Squall karena berusaha memutarbalikkan kenyataan pahit, tetapi kata-kata tersekat di tenggorokan Morrigan. Pria itu menatap Sofia dengan alis berkerut-kerut.

“Lagi pula, apa yang mereka dapat di sini?” lanjut Squall. “Dunia yang tidak memahami mereka, masyarakat yang sering kali enggan menerima eksistensi mereka? Kita bisa menyenggol mereka sedikit saja sehingga terjungkal ke kehampaan. Aku ragu mereka akan merasakan apa pun. Kita mungkin malah membantu mereka.”

Morrigan kembali memandangi teman kecilnya yang ketakutan. Dia mengulurkan jari-jari ke balik jeruji dan memberi perintah. Dengan jelas dan tegas.

“Kembalikan mereka.”

Pekerjaan itu lambat dan kompleks serta praktis tidak Morrigan pahami. Aneh melihat tangannya sendiri membuat gerakan yang sepertinya mustahil, mendengar suaranya sendiri berbicara dengan nada dan bahasa yang belum pernah dia dengar. Morrigan menyaksikan Squall menganyam dan merajut sekian utas benang Wunder putih keemasan dari dalam ke luar, memulihkan semua yang sempat hilang dari diri mereka, semua yang menjadikan mereka Wunimal.

Squall bukan hanya Merajut sesuatu yang baru, pria itu bukannya mengoleskan semacam salep ajaib di luka-luka menganga. Dia bertindak persis seperti ucapannya: *membatalkan* sesuatu yang dia buat. Mengurai dampak Hollowpox. Secara pelan-pelan. Sedikit demi sedikit, secara saksama. Seperti istana kristal kecil yang Griselda Polaris ubah menjadi pasir, Squall menerapkan Seni Wundrous Peluluh terhadap karyanya sendiri—memburai karyanya dari dalam. Praktiknya mesti hati-hati sekali dan luar biasa kompleks, sedangkan Morrigan mencermati tiap detailnya dengan takjub, sampai-sampai sulit baginya untuk bernapas.

Tiap kali ada yang disembuhkan, Wunimal itu tetap bergeming dan tenang, dalam keadaan yang hampir menyerupai trans. Namun, Morrigan tahu bahwa kesembuhan mereka nyata. Dia merasakan pikiran mereka pulih satu demi satu, merasakan kesadaran kembali ke raga mereka di dalam ruangan.

Morrigan membuka tiap pintu kandang selagi mereka lewat.

“Akankah mereka ingat siapa diri mereka sebelumnya?” Morrigan sempat bertanya kepada Squall.

“Mereka pasti ingat karena Wunder ingat,” pria itu memberitahunya. “Wunder memiliki memori yang bagus.”

Mereka menyelamatkan Sofia paling akhir. Morrigan memperhatikan, jantungnya serasa terlompat ke tenggorokan. Ketika Squall selesai, dia mengedarkan pandang kepada hasil pekerjaannya, kemudian menoleh kepada Morrigan. “Siap?”

Morrigan bisa merasakan Wunder di ruangan. Wunder seakan berdiri di tepi jurang, menanti instruksi terakhir. “Ya.”

Dan, dalam sekejap, sang rubahwun mendongak sambil mengerjap-ngerjapkan mata agar kembali fokus.

“Morrigan,” Sofia akhirnya berkata dengan suara kecil penasaran. “Halo.”

Disertai kata-kata itu, dunia menjadi benar kembali.

Di seluruh sayap karantina, satu demi satu, Wunimal kembali menjadi diri sendiri selembut ombak yang kembali ke pantai.

Squall menyelubungi Morrigan dalam tabir kegelapan dan pergilah mereka.



Selagi mereka berbalik arah di Rumah Sakit Pendidikan, Morrigan bisa merasakan jembatan yang menghubungkan dia dengan Squall

ambruk, sedikit demi sedikit. Tabir yang Squall ciptakan perlahan-lahan menghilang, tetapi itu tidak penting—tidak seorang pun memperhatikan Morrigan. Kegaduhan dari para Wunimal yang terbangun menggerakkan staf hingga berlari ke bangsal karantina.

Morrigan mematung di tengah koridor kosong, mengangkat tangan untuk menghentikan Squall.

“Sekarang apa?” tanyanya letih. Kini, setelah kekuatan Squall tidak menopangnya melalui Gossamer, otak dan tubuhnya terasa amat loyo, alhasil dia harus berjuang agar tidak jatuh ke lantai.

“Ah,” kata Squall. “Tentu saja.”

Pria itu bersiul rendah dan keluarlah kawanan serigala dari bayang-bayang, mata mereka menyala-nyala. Mereka mengelilingi Squall dan Morrigan, bergerak membentuk lingkaran, berputar kian lama kian cepat sampai yang bisa Morrigan lihat hanyalah sekelebat asap dan bayangan hitam serta larik-larik cahaya merah dan kemudian nihil, hanya kegelapan.

Secepat kemunculannya, lenyaplah serigala-serigala itu. Suasana kembali terang. Dan, Morrigan memegang selebar kertas, tertahan dengan ringan di atas telapak tangannya yang menghadap ke atas.

“Apa ini?”

“Bacalah.”

Ini adalah perjanjian penggemblengan Seni Wundrous antara Wundersmith Ezra Squall dan Wundersmith Morrigan Crow.

Kesepakatan diakhiri atas persetujuan bersama, atau ketika murid telah menguasai kesembilan cabang Seni Wundrous—termasuk melakukan ziarah Dewata dan memperoleh seluruh tanda kecakapan.

Di bawah, tersedia ruang kosong untuk tanda tangan mereka, yang berlabel GURU dan MURID.

Morrigan menatap kontrak itu sambil mengerjap berkali-kali. Rasanya enteng, seolah tidak ada apa-apa—seolah terbuat dari udara. Ketika Morrigan memicingkan mata, ruang di seputar kertas berdenyar karena dijalari energi dan benar saja, ketika Morrigan memindahkan tangan, kontrak tetap berada di tempat semula, melayang-layang di antara mereka.

“Adanya di Gossamer,” kata Squall. “Tidak di sini dan tidak di sana.”

Morrigan mengernyitkan dahi. Dia sudah salah berasumsi. Saat mereka tadi menempelkan tangan ... mereka bukannya sedang menekan perjanjian murid-guru. Sentuhan tadi bukanlah ritual pengikat yang mempersatukan mereka, tetapi semata-mata memungkinkan Squall untuk menggapai ke tempat Morrigan berada, supaya bisa menyembuhkan para Wunimal. Artinya (pikiran muncul susul-menyusul di benak Morrigan)—*artinya* Squall menepati janjinya tadi bahkan tanpa kesepakatan yang mengikat. *Ini* baru kesepakatan di antara mereka.

Gambaran utuh terbentuk di kepala Morrigan, perasaan tak percaya nan memabukkan berkembang dalam dirinya.

Dia ternyata tidak perlu menandatangani kontrak sama sekali! Squall sudah menyembuhkan para Wunimal dan dia tidak bisa membalikkan kesembuhan mereka tanpa kerja sama Morrigan. Morrigan bisa saja angkat kaki, selepas mendapatkan yang dia inginkan, dan tidak memberi Squall imbalan apa-apa.

Dalam keheningan, Squall menggapai melalui Gossamer, menyentuh cap Inferno-nya ke kontrak dan mengusapkannya ke

lembar kertas. Jejak gosong yang dia tinggalkan melengkung sendiri hingga membentuk tanda tangan—kaligrafi kecil hitam.

“Aku tidak tertarik mengajari murid yang tidak berminat, Miss Crow, atau murid yang cuma memenuhi kewajiban. Aku tidak menginginkan beban. Aku menginginkan penerus.

“Kemungkinan tak terbatas sudah kau saksikan. Kau sudah bertemu Wundersmith yang bisa saja adalah dirimu kelak. Bukalah pintu menuju masa depan yang dapat menjadi milikmu. Tapi, kalau kau tidak antusias, tidak *fanatik* mendambakan bisa naik melalui jendela itu dan merebut sendiri masa depanmu, maka ... tutup saja.” Suara Squall berupa bisikan belaka. Dia mengangkat bahu dengan lagak acuh tak acuh, tetapi ekspresi tajam di matanya yang hitam menguak perasaan pria itu sesungguhnya; Squall tidak berpaling, begitu pula Morrigan. “Aku tidak akan memaksamu menepati kesepakatan kita.”

Morrigan hampir-hampir bisa meyakini bahwa Squall sekadar menggertak. Hanya saja, di balik kedok ketenangan nan teguh, pria itu kelihatan amat ... takut. Seolah dia menerima sepenuhnya bahwa Morrigan bisa saja melakukan yang dia sarankan. Menutup jendela. Angkat kaki.

Namun, tentu saja Morrigan tidak melakukan itu. Dia tidak bisa.

Suatu hari nanti, jauh di masa depan kelak, Morrigan akan mengingat kembali saat ini dan mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa dia bertindak berdasarkan kode kehormatan tidak tertulis, mematuhi suara kecil kesatria dalam kepalanya yang menyenandungkan, *kau sudah berjanji*. Memang, dia sudah berjanji dan norma kepatutan mengharuskannya untuk menepati janji itu.

Namun, pada saat itu—selagi mengulurkan tangan dan mengecap namanya ke kertas dengan api—Morrigan tidak memikirkan kehormatan. Dia memikirkan bagaimana rasanya memiliki jagat raya di dalam dirinya. Jagat raya itu kini telah lenyap, tetapi ruang yang sempat ditempatinya masih ada. Menganga dan mendamba, dipenuhi hasrat yang semula tak Morrigan kenali.

Dan, hasrat itu mengatakan, “*Lagi.*”



Begitu dia kembali ke bangsal, suara napas dan dengkurannya masih berlanjut dalam lelap nan damai.

Morrigan berdiri sendiri di samping tempat tidurnya. Dia meraih Emmett dan memeluk boneka itu ke dada. Berbuat begitu saja memakan sekian banyak tekad dan tenaga. Dia *setengah mati* ingin tidur di kasurnya sendiri, diselimuti oleh kehangatan dan kenyamanan Deucalion. Dia ingin pulang.

Morrigan tidak tahu berapa lama dia menghabiskan waktu untuk keluar dari rumah sakit, naik tiga lantai ke Wisma Proudfoot, dan berjalan kaki ke stasiun kereta dalam balutan selop, piama, dan mantel. Berjam-jam, kemungkinan besar. Dia merasa seakan menyeret diri ke sana dan dia tidak tahu apakah tubuhnya yang kelelahan menyeret otaknya yang kelelahan, atau sebaliknya. Dia semata-mata tahu bahwa dia harus terus maju—mengayunkan satu langkah kecil yang terseok-seok, lalu satu langkah lagi. Keadaan gelap di jalan setapak yang menembus Hutan Keluh Kesah dan pohon-pohon berkasak-kusuk dengan suara rendah dan dalam, sedangkan jauh di dalam hutan, ada yang melolong, dan Morrigan tahu, dalam kesadarannya yang serasa berjarak, bahwa dia seharusnya takut. Bahwa di lain hari, apabila menyusuri jalan

setapak di Hutan Keluh Kesah pada tengah malam gelap gulita, seorang diri, dia tentu akan ngeri.

Namun, Morrigan terlampau letih sehingga tidak bisa merasa ngeri.

Bahkan di dalam dirinya sendiri yang ringkih, tanpa ditopang oleh kekuatan yang dipinjam dari Ezra Squall, Morrigan masih ingat bagaimana rasanya menjadi Wundersmith sesungguhnya dan dia membawa kenangan itu bagaikan jimat pelindung. Seperti kelinci tua usang yang dia dekap erat-erat di lekukan sikunya. Akan dia genggam kenangan itu kuat-kuat, selama dia bisa.

Inilah yang memberdayakan Morrigan sehingga dia sanggup mencapai stasiun, lalu naik ke railpod kuning, dan terus ke Stasiun 919. Kenangan ini mengantarnya melalui pintu hitam, masuk ke lemari pakaian, sampai ke tempat tidur air lembut bergoyang-goyang yang disediakan kamarnya dengan baik hati, dan akhirnya membuai Morrigan ke alam tidur paling nyenyak dan paling hangat seumur hidupnya. Pulang ke Hotel Deucalion, aman dalam lindungan keluarganya.[]

UCAPAN TERIMA KASIH

TERIMA KASIH YANG PERTAMA dan terpenting kutujukan kepada kalian, para Pembaca Budiman, karena sudah mengarungi petualangan Morrigan sejauh ini bersamaku. Kalian telah bersabar, antusias, dan tak putus-putus memberi dukungan, dan kuharap menjadi imbalan yang setimpal dengan penantian kalian.

Omong-omong soal sabar, antusias, dan tak putus-putus memberi dukungan ..., Ruth Alltimes, sungguh seorang ratu. Nasib teramat baik menjadikanmu sebagai editorku, dan aku sangat berterima kasih atas matamu yang tajam dan hatimu yang baik.

Aku teramat beruntung dan senantiasa bersyukur karena bisa bekerja dengan tim impian yang terdiri dari Alvina Ling, Suzanne O'Sullivan, Rachel Wade, Samantha Swinnerton, dan Ruqayyah Daud. Terima kasih atas keahlian, bakat, kreativitas, dan kecerdikan yang telah kalian tumpahkan dalam penerbitan seri ini.

Di seluruh Hachette Children's Group, mulai dari Hachette Australia, Hachette New Zealand, dan Little, Brown Books for Young Readers, seluruh anggota Tim Nevermoor menyumbangkan banyak sekali semangat, keterampilan, dan kerja keras, dan terima kasihku kepada kalian tak terkira: Dom Kingston, Nicola Goode, Fiona Evans, Katy Cattell, Tania Mackenzie-Cooke, Katharine McAnarney, Louise Sherwin-Stark, Hilary Murray Hill, Megan Tingley, Mel Winder, Fiona Hazard, Jeanmarie Morosin, Helen Hughes, Tash Whearity, Dido O'Reilly, Katherine Fox, Jemimah James, Andrew Cohen, Caitlin Murphy, Chris Sims, Daniel Pilkington, Hayley New, Isabel

Staas, Kate Flood, Keira Lykourantzou, Sarah Holmes, Sean Cotcher, Sophie Mayfield, Caz Feeney, Jenny Topham, Cassy Nacard, Emma Rusher, Suzy Maddox-Kane, Alison Shucksmith, Sacha Beguely, Emilie Polster, Bill Grace, Savannah Kennelly, Victoria Stapleton, Michelle Campbell, Jen Graham, dan Virginia Lawther.

Terima kasih kepada Jim Madsen dan Hannah Peck yang sangat berbakat atas ilustrasi menawan, dan kepada Alison Padley, Sasha Illingworth, Christa Moffitt, dan Angelie Yap atas desain sampul yang memukau. Kalian sudah menjadikan *Hollowpox* teramat indah.

Segudang terima kasih seperti biasa kutujukan kepada Jenny Bent, Molly Ker Hawn, Amelia Hodgson, Victoria Cappello, dan seluruh anggota Bent Agency yang luar biasa, beserta para penulis menakjubkan di Team Cooper. Dunia penerbitan adakalanya aneh dan membingungkan; alangkah senang bisa sekapal dengan orang-orang yang saling dukung dan saling menyemangati. Kalian semua mengerjakan yang hebat-hebat dan kalian selalu mengilhamiku.

Terima kasih kepada Catherine Doyle atas hadiahnya dalam wujud *De Flimsé*. (Sudah kubilang akan dimasukkan di buku tiga.) Aku tidak ingat lagi asal-usulnya ... stasiun kereta dingin membekukan sesudah Cheltenham Lit Fest? Salah dengar? AKU TIDAK TAHU, tapi yang jelas aku tertawa karenanya.

Terima kasih kepada Gemma Whelan, yang memberi suara (banyak suara, malah) untuk *audiobook Nevermoor*. Tak bisa kusampaikan betapa bahagianya aku mendengarmu menghidupkan dunia ini dan tokoh-tokoh ini dengan demikian kocak, menyentuh, dan mengejutkan. Alangkah tidak sopan bahwa kau bisa seberbakat itu, tapi tolong dilanjutkan.

Terima kasih kepada para penerbit dan penerjemah yang sudah mengantarkan buku-bukuku ke tangan anak-anak di seluruh dunia dalam 40 bahasa. Aku beruntung sempat menghabiskan waktu dengan sebagian dari kalian dan ketelitian, keterampilan, serta perhatian kalian terhadap detail membuatku tak bisa berkata-kata. Terima kasih banyak.

Terima kasih, terima kasih, terima kasih kepada para penjual buku, pustakawan, guru, blogger, *bookstagrammer*, dan *booktuber* yang sudah melimpahkan kasih sayang mereka kepada *Nevermoor* dan *Wundersmith*, serta membagi antusiasme itu kepada orang-orang lain. Kesediaan kalian mengunggulkan buku anak-anak menjadikan dunia ini lebih hangat, lebih baik, dan lebih ajaib.

Kepada keluarga dan teman-temanku, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan tak terbatas. Salam teristimewa untuk Sherri Gordon-Harris, yang termasuk ke kedua kategori, dan yang beragam sofa, meja dapur, dan kasur cadangannya menjadi tempatku menulis seri ini selama bertahun-tahun, dan juga untuk *sang* Chloe Musgrove yang sudah menjawab pertanyaan (teramat spesifik) dariku mengenai teater.

Agen dan temanku, Gemma Cooper—kau adalah singa, sumber kebijaksanaan dan keceriaan tak ada habis-habisnya, pendukung nomor satu, dan rekan paling keren yang bisa kuharapkan. LIMA TAHUN NAN BRILIAN kita menempuh misi ini bersama-sama dan tak terbayangkan aku bisa melakukannya tanpa kau. Terima kasih karena selalu menyokongku.

Dan, akhirnya, bersulang untuk sobat lamaku Sal (si genius di balik "*Bau Apa Itu?*") yang membuat kami berdua tertawa terpingkal-

pingkal secara tidak anggun, tapi sudah biasa, 'kan?) dan untuk Ma yang hebat, manusia bintang sembilan, Deucalion-nya kaum ibu.[]

TENTANG PENULIS



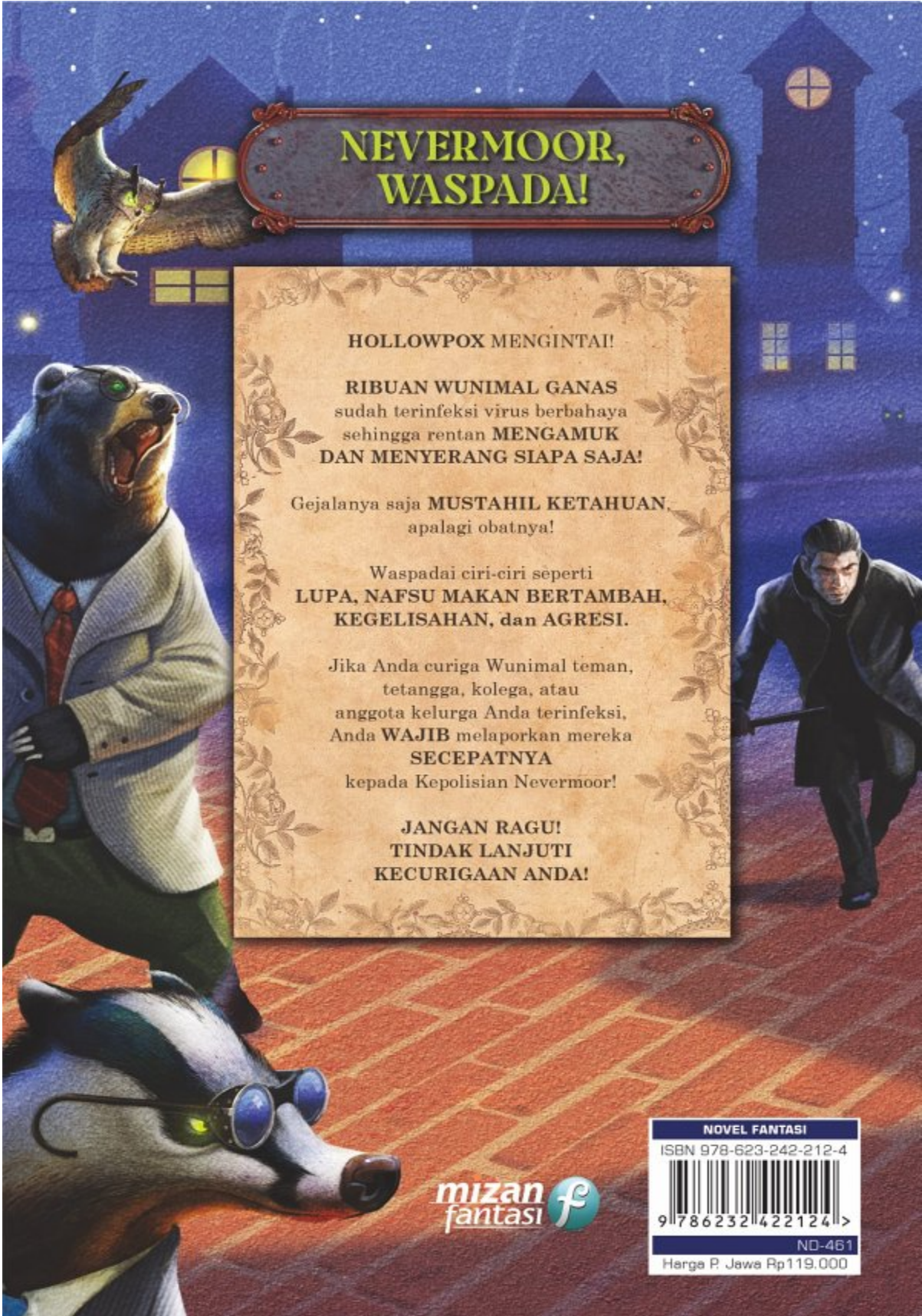
JESSICA TOWNSEND TINGGAL DI Sunshine Coast, Australia, tetapi sering bolak-balik ke London demi menyerap bagian-bagian teraneh sekaligus terbaik dari sudut-sudut kota itu ke otaknya untuk digunakan sebagai latar dalam kisah-kisah ciptaannya. London sendiri adalah tempat yang paling dia favoritkan di dunia, yang juga sangat menginspirasinya dalam menulis *Nevermoor*.

Jessica sebelumnya adalah seorang *copywriter* dan editor untuk sebuah majalah anak-anak tentang kehidupan liar yang diterbitkan oleh Steve Irwin's Australia Zoo.

Jessica khususnya tertarik kepada transportasi publik, kota-kota kuno, hotel, Natal, penyanyi opera, organisasi tersembunyi, dan ku-

cing raksasa—yang kesemuanya mendapatkan porsi dalam seri Nevermoor, sebuah kota yang terasa seperti miliknya sendiri (dan sekarang menjadi milik pembaca juga).

Kini, Jessica menjadi penulis purnawaktu.[]



NEVERMOOR, WASPADA!

HOLLOWPOX MENGINTAI!

RIBUAN WUNIMAL GANAS
sudah terinfeksi virus berbahaya
sehingga rentan **MENGAMUK**
DAN MENYERANG SIAPA SAJA!

Gejalanya saja **MUSTAHIL KETAHUAN**,
apalagi obatnya!

Waspadai ciri-ciri seperti
LUPA, NAFSU MAKAN BERTAMBAH,
KEGELISAHAN, dan AGRESI.

Jika Anda curiga Wunimal teman,
tetangga, kolega, atau
anggota keluarga Anda terinfeksi,
Anda **WAJIB** melaporkan mereka
SECEPATNYA
kepada Kepolisian Nevermoor!

JANGAN RAGU!
TINDAK LANJUTI
KECURIGAAN ANDA!

mizan
fantasi 

NOVEL FANTASI

ISBN 978-623-242-212-4



9 786232 422124 >

ND-461

Harga P. Jawa Rp119.000